Kisah Yang Kan Pisah

Greya Craz

Season 1
Kisah Yang Kan Pisah

Prolog

Xaveer pikir ia hanya menikahi sebuah kotak berangkas yang sekali buka hanya ada lembaran kertas berukir janji yang terlalu mudah ia koyak dan bakar tanpa sisa. Namun siapa sangka jika Ivanka bak kotak pandora.

Ketika dibuka hanya kesialan buruk yang ia terima. Semua tak berada di dalam kendalinya ketika wanita itu tahu jika pernikahan ini sudah ia cipta ujungnya.

Sial!

Dia tak menikahi wanita yang rela jatuhkan air mata hanya karena aksi romantis para Oppa dalam drama Korea.

Tidak! Ia menikahi seorang medusa yang di kepalanya penuh dengan ular berbisa.

***

Rangkai cerita penuh tawa
Tapi nyatanya ini adalah hamparan hampa
Berpikir kan menggeliat membara
Memerankan cerita cinta putri dan pangerannya
Ah ... Percayalah mereka hanya lakonkan peran ganda
Mereka bukan hanya pasangan
Namun juga musuh dalam toples kaca
Saling menghunus dan mendorong
Menanti siapa yang lebih dahulu keluar dan menerima luka
Benar.
Mereka tak rangkai cerita cinta.
Hanya bermain drama untuk kisah yang kan pisah.

Di balik tembok ini ada pria yang terisak menangis di pundak seorang kawan. Tersedu menghidu duka yang menyelimuti. Tangisnya tak seperti kebahagiaan karena usai mengikrarkan janji di hadapan Tuhan, kan

membersamai wanita yang dinikahi dalam ruang perjodohan. Ada raung luka yang mengudara, setelah ditimbun dan menggunung.

Entah mengapa pernikahan ini seperti kabar duka, ditangisi seolah kan mendatangkan sara.

"Sudahlah, ini akan berakhir dalam tiga tahun, kan?"

"Bertahan selama itu....." Erang kesal pria itu naik menembus cakrawala sebelum ia pisahkan jarak dari kawan yang ikut merasakan sakitnya.

Bagaimanapun pernikahan ini tak membawa keuntungan untuk pria yang hanya dapat menangis sebelum kembali keluar dengan tawa riang seolah tak pernah ia sangga beban.

"Ini bisa menjadi lebih cepat, Xaveer."

"Caranya?!" Ia sibak helai rambutnya ke belakang, menatap tajam pria di hadapan yang ia sebut kawan. "Apakah harus kubunuh nanti malam?"
"Kamu menikah bukan untuk menghilangkan nyawa seseorang."

"Lalu apa?"

"Kenapa harus membunuh?!" Desah pria yang menjadi pengiring pengantin pria satu-satunya itu berbaur dengan hela putus asa si pengantin yang risau hanya karena sebuah pernikahan saja. "Buat dia menyerah sebelum tiga tahun!"

Kembali mengerang bersama bingung, pria yang tak pernah menginginkan perjodohan ini terjadi memukul tembok dengan kuat.

"Xaveer!"

Ketika hendak melakukan tinjuan kedua ia didorong menjauh.

"Hentikan ini sebelum semua menjadi kacau." Lalu ia tepuk pundak si pengantin pria yang hanya memiliki satu ide tuk akhiri pernikahannya.

Membunuh tanpa jejak.

"Sekarang kita keluar. Terlalu lama di sini, orang bisa curiga nanti."

Mendesah panjang mencoba tuk tenangkan diri yang tergulung dalam ombak kehancuran, pria itu mengusap wajahnya dengan kasar.

"Dia harus menyerah sebelum tiga tahun."

"Selain membunuh, kamu memiliki keahlian lain, kan?"

Tatapan mereka beradu.

"Ya ... Aku ahli dalam mencipta neraka."

Dengan senyum yang menari dalam dekap udara, keduanya kemudian keluar bersama.

Satu.

Dua.

Tiga.

Langkah itu terus dihitung sampai kemudian tiba di pintu yang dibuka dan melenyapkan keduanya.

"Ck!" Dari balik pintu lain yang ada di dalam ruang itu lantas keluar wanita dengan gaun panjang yang menyapu lantai.

Gaun putih yang menutupi sekujur tubuh itu membuat gerah dan panas. Melangkah keluar setelah muak sejak tadi terjebak tak bisa keluar, ia buang kotak nikotin yang tak lagi ada isi.

Dia hanya menyimpan tiga batang--yang langsung ia habiskan--di kamar mandi yang berada di dalam ruang penyimpanan yang ada di gedung hotel tempat pesta pernikahannya digelar.

Berpikir di tempat ini lah ia bisa buang penat usai ijab qobul yang menegangkan, ah ... Siapa sangka jika malah mendapat informasi yang mencengangkan.

Tidak. Dia tidak tercengang. Biasa saja.

Ini perjodohan kampungan yang dilakukan sang ayah hanya karena takut tak ada yang sudi menikahinya. Ya ... Apa kata pria itu tadi? Ahli menciptakan neraka. Berarti pria itu tak tahu jika neraka tak mempan untuk iblis seperti dirinya.

"Hih!" Tubuhnya lalu bergedik jijik.

Yang ia tahu pria kurus berkacamata yang menjadi pengiring pengantin pria satu-satunya itu adalah asisten dan kawan. Tapi siapa sangka jika keduanya memiliki

hubungan yang menjijikkan? Sial sekali ia menikahi pria yang suka pedang-pedangan. Padahal dia pikir dengan tubuh besar berotot itu, Xaveer pria yang menikahi dirinya satu jam yang lalu pasti begitu lelaki sekali.

Ah ... Tapi ternyata hanya bottom cengeng.

"Bottom? Harusnya dia jadi top!"

Setidaknya itu lebih membanggakan daripada nanti malam mereka malah sama-sama dasteran.

Tidak!

Apa Xaveer terbiasa menggunakan lingerie seksi untuk menarik nafsu kawan lelaki yang ternyata kekasihnya itu?

Oh ... Dengan tubuh kekar itu ... Benar-benar tak bisa dibayangkan. Lo ambil kesimpulan terlalu cepat Ivanka!

"Ah ... Iya benar. Mungkin aja dia punya peran ganda, kan? Misal top dan bottom." Nah itu bener!

Baiklah, dia jadi tak khawatir jika baju tidurnya akan digunakan Xavier diam-diam.

Hah ... Haduh! Lucu sekali sih kisahnya

Belum apa-apa sudah disuguhkan adegan manis sepasang kekasih yang saling menguatkan di acara pernikahan salah satunya.

Tak ada alasan lain yang membuat pria menangis dalam pelukan pria lain selain karena ada masalah hati di antara mereka. Benar, kan? Ivanka yakin tak salah. Oopps! Sejak kapan Ivanka pernah salah?

Kisah Yang Kan Pisah - Satu

Kita disatukan oleh nasib
Tapi takdir di antara kita manalah tau lari ke mana
Karena aku hanya mampu menatapmu di sini
Dan kamu memberi punggungmu tuk pergi
Ah ... Sayang
Aku bukan pejuang
Merayumu bukanlah kuasaku
Jadi memang benar jika ku hanya biarkan
Pasrah kemana akhirnya kita berlabuh
Di dermaga yang sama kah
Atau di sisi berbeda yang berlainan arah

Hal ini tak ia pungkiri. Setelah setidaknya tiga perjodohan ia tolak, akhirnya ia mengangguk setuju pada pria terakhir yang berhasil mengikat dirinya dalam ikrar janji suci. Alasannya sih hanya dua, mengapa kemudian ia terima perjodohan dengan pria itu.

Tampan dan bertubuh kekar.

Ugh!Klise memang.Tapi Setidaknya tak ada alasan ketiga yang jauh lebih klise dan norak.
Harus kaya.

Oh tentu seorang wanita yang sudah bisa menghidupi dirinya sendiri hanya dengan modal awal yang diberi sang ayah setamat ia kuliah lalu berhasil membangun restoran bintang lima yang berjaya hingga saat ini jelas tak butuh harta laki-laki lain seolah tanpa itu hidupnya tak akan bahagia.

Baginya tampan dan kekar adalah alasan yang lebih terhormat mengapa kemudian Ivanka memilih Xaveer untuk meminangnya. Ya ... Setidaknya sampai kemudian ia lihat pria itu menangis di pundak Junior, asisten dan kawan suaminya.

Sudah disebut suami.

Mereka sudah menjadi pasangan suami istri sejak empat belas jam yang lalu.

Ivanka ingin sekali meraung kesal dan menunjuk-nunjuk dirinya sendiri yang begitu bodoh dan ceroboh. Tapi sayangnya Ivanka tak terlatih menjadi wanita yang bertingkah manja hanya karena salah pilih jodoh.

Daripada merenungi kesalahan, lebih baik ia pastikan apakah Xavier bottom atau top. Ini memalukan jika pria itu malah ditusuk, bukan menusuk.

Duduk di ranjang hotel dengan perasaan gundah. Gundah karena takut jika Xaveer benar-benar bukan lelaki tulen seperti visual yang ditunjukkan, kepala wanita itu terdongak saat akhirnya pintu kamar terbuka.

Alih-alih mengetuk, entah bagaimana pria yang tampak berantakan itu mendapatkan kunci ganda. Sepertinya benar-benar enggan ia sambut, ya?

Padahal di antara gundah--hanya karena masalah tusuk menusuk--Ivanka sudah menyiapkan diri dengan peran istri baik hati. Salah satunya langsung bergerak ketika

pintu kamar diketuk, lalu dengan senyum malunya ia menyambut. Ugh! Dia sudah gemas sendiri membayangkan polah lembutnya andai Xaveer tak inisiatif mencari kunci cadangan sendiri

Ah sudahlah! Sekarang fokus pada si pengantin pria yang datang tanpa jas yang entah diletakkan di mana, lalu kemeja putih yang setidaknya lepas tiga kancing di bagian atas.

Rambut model comma hair itu pun tampak berantakan dan ya ... Jangan hindari benda yang dibawa oleh pria itu.

Sebotol ... Wine?

Ivanka lantas menunduk dalam. Bukan takut. Bukan. Hanya ... Haruskah sekarang Xaveer mencipta--yang katanya--neraka untuknya?

Oh ayolah! Ini malam pertama. Jika memang pen*s pria itu tak bisa berdiri untuk memerawani dirinya, mereka bisa gunakan dildo yang dihadiahkan Tasyi. Salah satu

sahabat paling gila yang ia punya. Ya Tuhan, biarkan Ivanka nikmati apa itu yang namanya malam pertama. Ia jengah jika hanya bermain di luar dengan berbagai alat sex yang ia beli. Tentunya ia masih berada di titik aman. Tidak merusak bagian dalam.

Ya benar. Ivanka tidak segila itu memang. Sialan! Dia gila.

"Kamu....." Suara parau pria itu terdengar.

Bisa dibayangkan bagaimana sexinya Xaveer saat ini? Uh ... Sayang sudah rusak dengan imajinasi Ivanka yang membayangkan pria itu ditusuk dari belakang oleh Junior.

Bangsat!

Dia benci dengan pikirannya sendiri. Menarik napas dalam, memulai aksi yang sudah ia persiapkan, wanita itu memandang pria yang berada dua langkah dari hadapannya.

Tampan. Sayang, sukanya pedang. Ah ... Entahlah. Entah ini hanya asumsi dirinya saja. Tapi ... Jika ia tadi melihat aksi Xaveer yang menangis bersama kelima sahabatnya, mereka juga pasti menebak yang serupa.

"Ma ... Mas?"

Mas..... Jijik ih!

"Dari mana?"

Tatapan tajam dihunuskan pada Ivanka yang mencebik takut. Takut ketahuan jika aktingnya buruk.

"Untuk apa kamu tahu?!"

Entah apa yang ada di pikiran Xaveer saat ini. Hanya yang Ivanka tahu ia tak cocok berperan menjadi gadis lugu. Sahabatnya pun berkata jika tersenyum saja ia tetap terlihat seperti medusa.

Sebangsat itu ya dirinya?

"Eng....." Berdengung wanita itu menatap botol di tangan sang suami.

Sepertinya itu enak. Ah ... Itu memang enak.

"Kamu mabuk, mas?"

Aduh ... Hahahaha! Batin Ivanka menjerit penuh tawa.

Andai bisa ia gaungkan rasa geli akibat dari lakonnya yang lucu ini. Duh dia sudah tak sabar. Sudah tak tahan.

Menatap Xaveer kembali, ia kulum bibir agar tawa tak sesuka hati meledak tanpa titah. "Kenapa?! Kamu ngga suka?! Mau mengatur--"

Berdiri, wanita itu menggeleng dengan raut cemasnya. "Kenapa Marah-marah sih,mas?"

Ini kan malam pertama mereka. Mengapa tak asyik mendesah saja, buat cemburu mereka yang masih gigit

jari menanti jodohnya atau yang suka jajankan diri dengan kekasih bermodalkan cinta.

Satukan tatap dengan sorot membara Xaveer, tatap sendu wanita itu berubah dalam sekejap mata. Dia lelah dengan peran membosankan ini.

"Ck! Sial!" Dia tak bisa lebih lama lagi berakting menjadi wanita lugu yang patah hatinya hanya karena bentakan dari sang pujangga.

Benar. Dia memang lebih pantas menjadi ratunya iblis daripada seorang peri yang hobinya menangis.

Sorot penuh api kemarahan yang dimiliki Xaveer sontak berganti dengan heran ketika ia yakin jika telinganya tak salah dengar.

Wanita di hadapannya barusan mengumpat? Kepala agak teleng ke samping ketika merasa tatapan wanita di hadapannya telah berubah. Tatapan itu.... Tajam selaksa

ujung anak panah yang dilontarkan Srikandi kepada Bisma, namun juga dingin bak stalaktit es. Tapi ... Bagaimana bisa?

Wanita yang terpaksa ia nikahi ini jelas selalu tampil manis pun tadi ketika mencengkeram erat tangannya yang terluka akibat memukul tembok tak berdosa.

"Aku gugup, mas."

Begitu katanya tadi tanpa mau melepaskan jemarinya yang terasa ingin patah.

"Memangnya untuk siapa aku berlagak manis seperti tadi. Iya, kan?" Kepalanya ikut teleng ke samping, namun tak keheranan seperti Xaveer. "Menjadi baik itu bikin capek." Menyambar botol di tangan Xaveer yang kehilangan silabel yang telah dihapal di luar kepala, Ivanka meneguk hingga tandas setengah wine yang ada di botol tanpa jeda dan tanpa oleng. Ini malah kurang. Dia bisa menghabiskan satu botol lebih tanpa harus kehilangan kesadaran.

"Tiga tahun." Ia angkat tangan yang memegang ke atas sebelum kemudian menjatuhkannya hingga menimbulkan suara pecahan yang membuat Xaveer tertegun. "Kamu berpikir aku akan menyerah sebelum itu, kan?"

Wanita ini mendengarnya. Sial! Di mana memangnya Ivanka berada ketika ia bersama Junior tadi?

Rahang pria itu mengetat ketika sadar jika drama yang hendak ia lakonkan malah hancur berantakan. Ah ... Ini bukan drama.

Kenyataan ia tak menyukai Ivanka adalah yang sebenar-benarnya, tapi rasa tak suka itu bahkan belum ia ubah menjadi ruang neraka untuk wanita yang pagi tadi ia jadikan istri.

"Bagaimana kalau kita bertaruh." Senyumnya mengembang indah. Xaveer akui bahkan Ivanka terlihat jauh lebih cantik tanpa riasan di wajah. Tapi benar jika sinis adalah ciri khas wanita di hadapannya.

"Aku atau kamu yang lebih dulu menggugat cerai."

Diam memendam ribuan kata, tenggelam dalam pikiran semrawut kalang kabut. Xaveer mendengus kasar. "Apa maksud kamu?"

Ivanka yang paham jika Xaveer pastilah ingin berkelit, lantas tanpa sungkan menggaungkan tawa yang sejak tadi ditahan hingga menggunung.

Ia bahkan nyaris membungkuk sangking gelinya melihat rupa Xaveer yang berhasil ia bodohi sebelum berdiri lurus dan tawa itu lenyap seperti asap yang dibiarkan lari ke dalam pelukan angin.

"Aku tidak bisa melanjutkan ini." Tapi sekejap kemudian mimik wajah menjadi pilu. Keningnya ia jatuhkan pada pundak Xaveer dan tubuhnya bergetar seolah menangis.

Adegan yang membuat ingatan Xaveer berlari ke kejadian beberapa jam yang lalu. Ivanka mendengar dan melihat pembicaraannya dengan Junior. Memangnya ... Di mana

wanita ini tadi? Napas memburu, menggebu karena taktiknya bukan lagi sekadar rahasia dalam rencana, pria itu kembali mendesah membagikan aroma alkohol yang begitu kental.

"Begitu, kan?" Kembali menatap Xaveer senyum jenaka terbit di bibir tipis yang menggantung bak sakura. "Kalian pacaran?"

Rasa tak percaya yang melekat di gurat wajah tampannya, Xaveer terbelalak dengan bibir menganga kala mendengar tanya wanita yang ia kira adalah sebuah kaca. Mudah dihancurkan.

"Apa peranmu? Ditusuk?"

Kini tak hanya tatap tajam wanita itu saja yang menusuk dirinya, namun pertanyaan yang menghujam telak hingga ke jantung.

Tidak.

Semua keturunan Wishma terkenal terhormat termasuk wanita yang tak pernah bergabung dalam segala acara yang menyangkut Wishma. Katanya karena putri pertama Wishma adalah wanita introvert yang akan tremor jika dikelilingi orang banyak. Begitu katanya.

Kata Byantara yang seharusnya berada di posisi ini. Bukan dia! Aah sial! Pantas saja enggan menikahi. Wanita ini tak memiliki tata krama.

"Kenapa? Terlalu malu untuk mengakui? Percayalah, aku orang yang terbuka dengan semua kejujuran--"

"Ayo secepatnya selesaikan pernikahan ini."

Pria itu mendesah dan mundur. Tidak. Sepertinya ia tak bisa menjalankan rencananya karena belum ia cipta sebuah neraka untuk wanita di hadapannya ia sudah mendapatkan sambutan dari penghuni neraka itu sendiri.

Mengapa wanita ini tak menangis? Setidaknya jika mendengar semua percakapannya dengan Junior, Ivanka terluka.

"Kenapa terburu-buru?" Tubuh yang memiliki lekukan pas di pinggul juga lemak yang lebih banyak menumpuk di tempat yang tepat itu dihempaskan ke ranjang yang mengalunkan dirinya syahdu.

Diam sejenak menikmati aroma terapi yang diharapkan membangkit gairah pengantin baru, Ivanka yang berbaring di atas hamparan helai kelopak mawar tersenyum sebelum kembali duduk dan mengawinkan pandangan dengan Xaveer yang berusaha menebak isi kepalanya.

Tapi ... Gagal. Ivanka terlalu sulit untuk dibaca."

Kamu tahu kan, baru besok papa menandatangani perjanjian investasi untuk perusahaan papa mertua. Ngga

takut perusahan kalian hancur karena menunggak beberapa utang?"

Ah ... Itu. Xaveer tahu. Tahu betul alasannya ditekan sedemikian rupa. Tapi ayahnya berjanji jika mereka akan bangkit kembali setidaknya dalam kurun waktu dua atau tiga tahun menggunakan dana investasi yang digelontorkan oleh Wishma Global.

Karenanya ia diminta bertahan untuk tak menceraikan lebih dulu. Namun bukan berarti memberi nyaman pada sang pasangan. Setidaknya akan ia buat Ivanka tak betah dan pernikahan ini berakhir lebih cepat. Meski ... Itu juga akan berdampak untuk perusahaan sang ayah, tapi tak masalah. Perjanjian kerjasama antara perusahaan Wishma Global dan Trisula Karya yang kepemimpinan ada di tangan sang ayah memiliki kontrak yang tak serta merta bisa dibatalkan begitu saja.

"Oke kalau begitu." Ivanka berdiri dengan tepukan ringan di ranjang. "Mari bercerai."

Sial! Tak begitu aturannya!

"Kita jalani ini selama dua tahun. Sampai waktu yang ditentukan aku akan memperlakukan kamu dengan sangat baik. Aku mohon."

"Apa pasangan gay kamu bisa mati karena.."

"Sebenarnya apa yang kamu bicarakan?" Xaveer menggeleng tak mengerti. "Apa aku mengumumkan tentang penyimpangan seperti itu?!"

Ah ... Ivanka mendesah.

"Terus aku harus menyimpulkan apa untuk lelaki yang menangis di pundak lelaki lain? Teman tapi mesra? Sama aja, kan?" Mendesis, terlihat jika begini saja sudah membuat ia mengalami pening, Xaveer menggeleng pelan.

"Terserahlah."

Dia tak peduli dengan dugaan Ivanka terhadap dirinya.

"Wah ... Apa aku salah tebak?" Gerak bola mata wanita itu lantas meliar menjelajahi tubuhnya. "Oh ... Sepertinya aku ngga salah pilih jodoh."

"Ini tetap akan berakhir dalam waktu dua tahun." Sikap tubuh yang tegap, tampak begitu serius meski ada binar penuh memohon di sepasang mata bermanik hitam pekat milik pria itu.

"Kenapa aku? Kenapa bukan kamu saja yang mengakhirinya?"

Karena sang ayah tak memperbolehkan ia menceraikan Ivanka jika belum memasuki usia pernikahan tiga tahun. Ayahnya terlalu serakah dan dia tak mampu lepas dari himpitan kuat ini.

Demi nyawa.

"Tiga tahun." Senyum lebar Ivanka mengembang siap berlayar. "Setelah itu kamu baru boleh menceraikanku, kan? Sepertinya agar papa mertua bisa memperpanjang kontrak yang lebih menguntungkan beliau."

Berbanding terbalik dengan sumringah wanita di hadapannya, bahu Xaveer jatuh lesu.

"Tapi itu juga kalau kamu sanggup bertahan selama itu."

Berjinjit, Ivanka dekatkan bibir pada telinga Xaveer yang hentikan napas karena mampu rasakan udara hangat yang berhembus dari indera penciuman Ivanka. "Selamat datang ke nerakaku, Xaveer."

Tangan pria itu terkepal erat di sisi tubuh.

"Kamu pasti suka." Kembali berdiri lurus, jemari Ivanka bermain liar di dada suaminya. Bergerak nakal, mencipta sembarang pola. "Nerakaku ada wahananya, loh."

Brengsek! Pria itu lalu bergerak mundur.

"Kamu mau bertaruh, kan? Kalau begitu ayo kita lakukan. Buatlah nerakamu untukku dan akan kuciptakan nerakaku untuk kamu." Rahang pria itu mengetat penuh amukan tertahan.

Rasanya seumur hidup tak pernah ia temui jelmaan Medusa. Wanita ini mengerikan, seolah memang ada ular yang tumbuh kepalanya. Penuh bisa. "Aku tidak akan berhenti sampai kamu memohon dengan air matamu!"

Malah derai tawa Ivanka bergemerincing di tengah peperangan sengit yang mulai tumbuh meruncing di balik dada keduanya. "Oke! Aku ngga sabar menunggu hari itu." Tangannya maju, mengusap rahang Xaveer yang lantas menepisnya bersama pelototan bengis. "Mas ... Xaveer." Tapi tak peduli, Ivanka bersama senyum, berbalik dan berbaring di atas ranjang yang harusnya kacau dengan gulat panas penuh erangan.

Dia bukan bottom. Baguslah Sepertinya kali ini Ivanka telah salah. Kembali memandang pijar cahaya yang redupnya malah membuat sakit mata, wajah tirusnya

menoleh pada suami yang masih berdiri tanpa henti menatap penuh dengki ke arahnya.

"Kamu mau membunuhku? Seperti ... Yang sudah kamu rencanakan."

Xaveer lantas membuang wajah. Dia benci ketika egonya diusik begini. Seseorang menantang dirinya dengan begitu berani.

"Daripada membunuh ... Eem itu ngga menguntungkan untuk kamu. Gimana kalau kita bercinta ... Ngga. Kamu pasti membenciku. Ayo kita lakukan seks."

Ah ... Xaveer benar-benar hilang akal menghadapi wanita brutal yang sialnya malah ia jadikan istri.

"Ayolah." Wanita itu berdecak. "Kamu beneran ngga pacaran sama Junior, kan?"

Mendesah jengah, Xaveer yang muak dengan semua candaan murahan ini berbalik namun ketika mata tak sengaja jatuh ke arah bercak merah di lantai, ia gulirkan pandangan ke arah kaki Ivanka yang berbaring santai. Telapak kaki wanita itu tergores pecahan kaca botol yang tadi Ivanka jatuhkan. Alisnya lantas bertaut tak mengerti. Apakah wanita itu tak merasakan sakit?

"Kenapa? Kamu menolak ajakanku?"

Masih membicarakan hal yang tak mau Xaveer dengar.

Pria itu lalu berbalik lalu berkata. "Obati saja kakimu." Sebelum melangkah pergi, tinggalkan Ivanka yang bibir langsung bertekuk masam.

"Harusnya dia obati." Duduk, ia lihat telapak kaki yang terkena goresan kaca dan ia menyadarinya

Hanya saja mengaduh sakit di hadapan Xaveer bisa menjatuhkan gengsinya. Iih enak saja. Ivanka harus terlihat tegar, pintar, dan biarkan suaminya yang tetap

kekar. Setidaknya semua itu berlangsung sampai dua puluh sembilan bulan, tiga minggu, tiga hari dan beberapa menit kemudian.

(Banyak yang ga paham bagian ini ya padahal dah jelas waktu yang tertera. Jadi ini adalah lompatan waktu di mana mereka berhasil melewati masa pernikahan selama 29 bulan lebih.)

Ivanka masih bertahan. Pun Xaveer yang kini berdiri di hadapannya bersama seringai yang tercetak jelas. Mereka bertahan setelah saling mengancam. Bertahan hingga berbulan-bulan saling menindas namun tak pernah saling meninggalkan.

"Kenapa? Mau nangis?"

Menjauhkan tangan dari area bawah dagu yang baru saja Xaveer lukai dengan pedang berbatang pipih itu, Ivanka menatap noda darah yang menempel di jemarinya.

Dia tak pernah menang di tiap permainan anggar bersama pria yang menatap remeh padanya padahal di antara lima sahabatnya dia adalah yang terbaik dalam permainan ini.

Tapi ... Ya sudahlah. Toh dia sudah menggores lengan pria itu dengan lemparan pisaunya yang gagal mengenai target. Harusnya kan jantung.

"Terlalu berharap," cibir Ivanka yang kemudian melepaskan semuaatribut pengaman dari tubuhnya dan hanya ia tinggalkan tank top hitam serta hotpant berwarna senada untuk menutupi sebagian area dari tubuhnya.

Sementara pria yang selalu mempertanyakan dimana air matanya berdiri memegang dua topeng pelindung. Satu milik pria itu sendiri, satunya milik Ivanka

yang tadi melakukan gerakan ceroboh hingga Xaveer berhasil menarik lepas pelindung kepala miliknya.

Tapi memang itu salahnya. Ia tak mengikatnya dengan benar. Salahnya. Ivanka sekarang jadi banyak salah, ya? Terpejam, mengakhiri lelahnya dengan sedikit rehat, helaan napas terdengar dari pria yang perlahan mendekat setelah melucuti semua atribut pengaman dari tubuhnya.

"Keras kepala," bisik samar pria itu sebelum kemudian memberikan sentuhan pada bekas luka di bawah dagu sang istri.

Luka yang ia buat secara tak sengaja. Gerakan Ivanka yang menghindar malah mengenai ujung pedang miliknya.

"Lain kali jangan melukai wajahku."

Ikut berbaring di samping tubuh ramping sang istri, pria itu lantas memiringkan tubuh sebelum bibir menyentuh bekas luka yang masih meneteskan darah.

Xaveer mengecup tapi tangan yang tak ingin menganggur, mulai meraba menyentuh kulit di bagian perut Ivanka yang terbuka.

Pria itu selalu mencari peluang di tiap kesempatan yang ada.

"Aku mens."

"Ssstt ... Sial!"

Kisah Yang Kan Pisah-Dua

Bersabarlah pada suatu ketika
Di saat senja tenggelamkan kita
Gelap merayap sesatkan mata
Di saat itu kau dan aku ada di persimpangan berbeda
Tak mengapa karena itu kisah yang kita rangkai
Sengaja menyudahinya bahkan sebelum mekar
Kuteteskan tangis dengan tawa sumbang
Sedang kau sulam air mata dengan jerit penyesalan
Sudahlah sayang
Kita terlalu berbeda untuk terus bersama.

Ternyata alasan pernikahan ini tragis juga. Ada budi yang harus dibayar hingga korbankan perasaan. Ck ... Ck. Ketika tahu cerita sebenarnya, Ivanka hanya menggeleng miris padahal hatinya terlalu dingin untuk bisa merasakan luka yang orang rasa.

Apalagi mengingat dirinya dilibatkan dalam drama yang tak pernah ia harap sepanjang hidupnya. Mirisnya itu hanya basa-basi saja.

Ya habis dia kesal. Ketika ternyata dugaannya salah--Xaveer bukan penyuka pedang--eeeh malah ternyata pria itu mendua. Tapi bagian terburuknya, bukan Ivanka yang ditikung dari belakang, melainkan ia lah yang menikung tanpa sadar.

Tahu begini biar saja jika Xaveer adalah seorang gay. Ah ... Setelah berbulan-bulan pernikahan, Junior menceritakan semuanya. Mungkin tak tega karena satu tahun pernikahan, Xaveer lah yang menderita. Barangkali juga takut temannya mati sia-sia di tangan Ivanka, jadi pria kurus berkacamata itu mengakui semuanya.

Xaveer telah memiliki istri sebelum Ivanka. Bahkan masih berstatus istri ketika menikahinya. Semua karena apa? Donor sumsum tulang belakang dari Byantara untuk putra Xaveer yang kala itu masih berusia empat tahun.

Kasian yah. Masih kecil, sudah penyakitan dan merepotkan orangtua. Akibatnya kemudian merembet pada Ivanka.
Ya ... Ya. Dia kasihan. Tulus dari hati terdalam. Sangat kasihan. Tapi yang lebih kasihan justru dirinya. Dirinya adalah pion untuk kesuksesan beberapa orang di sekitarnya. Pertama orangtua yang jengah melihat dirinya di rumah. Kedua mertua yang menginginkan investasi dari Wishma Global. Ketiga Byantara yang terbebas dari pernikahan bisnis dengannya. Ketiga Xaveer dan istri pria itu yang ingin menyelamatkan nyawa anaknya.

Baiklah ... Baiklah.

Ini mulai membingungkan. Menghindari pusing karena cerita rumit dari kisah rumah tangga Ivanka maka akan wanita itu jelaskan intinya.

"Sebut aja nama istrinya Iyem, punya anak Tono. Nih anak penyakitan ceritanya. Nah biar ngga mati, dia harus

dapat donor sumsum tulang belakang. Ini kondisi udah kritis gitu kan. Jadi cari donor susah dong. Akhirnya si Iyem bilang sama suaminya Xaveer, gimana kalau cek semua orang terdekat dulu baru cari keluar. Karena kan susah tuh apalagi si Iyem dan Xaveer udah dicek apalah gitu dan dinyatakan ngga cocok. Jadi singkat cerita setelah melewati perdebatan alot, Xaveer yang ngga mau minta bantuan keluarganya akhirnya ngalah. Minta ke ibunya apakah cocok tapi ternyata ngga. Eeeh eeh kok pas cek si adik tiri. Malah cocok. Ya udah dong, mereka manfaatkan lah itu untuk menekan Xaveer."

"Mau Donor kalau Xaveer yang nikahin elo?"

Duduk melingkar di atas ranjang, Tasyi dengan mimik heran lalu menebak akhir cerita Ivanka. Menaikkan bahu wanita itu lantas mengangguk.

Jadi seharusnya adik ipar tirinya yang menikahinya. Tapi menolak. Padahal Ivanka tak jelek, kan?

Cuma gila saja. Itu pun tak banyak.

"Demi anak nih ya. Si Iyem mohon-mohon Xaveer untuk turuti syarat si bangsat Byan. Tapi Xaveer nolak awalnya. Dia usaha cari donor dari orang lain. Sampai habis uang banyak itu untuk cari pendonor yang bisa selamatin nyawa anaknya. Tapi si Iyem yang ngga sabaran mogok makan. Katanya buka puasa kalau Xaveer udah dapat pendonor. Akhirnya baru seminggu dan Xaveer mengalah."

"Kok keluarganya jahat banget?"

"Yah....." Ivanka menghela napasnya panjang. "Namanya anak tiri. Sebenarnya ibunya ngga setuju sih. Cuma gimana ya. Suaminya ini yang bantu gedein Xaveer walau hubungan antara anak tiri, bapak tiri, dan saudara tiri ngga baik."

Diam, sunyi untuk sesaat menguasai suasana yang terasa dingin hanya karena kenyataan yang baru

terungkap. Ivanka yang tetap terlihat begitu santai mengulurkan tangan ke arah papan di mana bagian atas terdapat sebuah botol yang akan berputar dan menunjuk ke arah pemain lainnya.

Barusan ia yang mendapatkan bagian untuk ungkap kejujuran atau mengambil tantangan. Namun lelah merahasiakan semua kenyataan, akhirnya Ivanka ungkap di hadapan semua teman.

Nadhira yang tak ikut datang pun juga hadir walau tak ikut bermain. Namun wanita yang duduk sendirian di kursi meja rias itu lemparkan tatapan iba pada sahabat yang selalu tampil paling tegar.

"Bentar." Raddine yang sejak tadi membisu tak kuasa mengucapkan sepatah kata, mengulurkan tangan menghentikan Ivanka yang hendak memutar botol untuk memulai lagi permainan. "Kamu ngga apa-apa?"

"Kenapa?" Alis wanita itu tertaut dengan guratan tegas di kening. "Apa aku harus kenapa-kenapa?"

Lagipula setelah tahu kenyataan itu dari mulut Junior sendiri, malamnya Ivanka meracuni Xaveer. Dosisnya telah diatur agar pria itu tak mati. Hanya mual-mual, pusing, dan lemas.

Ya ... Satu minggu suaminya kemudian dirawat dan dinyatakan hampir sekarat. Ivanka sih tak melihat keadaan Xaveer selama di rumah sakit.

Saat itu ia memilih liburan seorang diri di Jepang, menggunakan kartu kredit Xaveer yang sengaja ia curi.

Dia menggunakan kartu itu untuk membeli apapun sampai kemudian ia menerima pesan dari nomor tak dikenal.

Di dalam pesan itu dikatakan : apa anda tidak malu? Suami saya hampir mati karena anda, dan anda malah menghamburkan uang kami.

Ka ... Mi

Katanya begitu.

Ka ... Mi.

Seolah Ivanka bukan siapa-siapa.

"Sayang...." Mila di sampingnya lantas memeluk. "Toh nangis ngga bikin orang jadi lemah, kok."

Dengkus geli Ivanka lalu terdengar. "Aku nangis waktu Raddine keguguran. Dan aku ngga merasa lemah."

Mungkin benar jika setiap ibu pasti rela lakukan apapun demi anaknya. Seperti Raddine yang hampir gila karena keguguran setelah sebuah pengkhianatan.

Lantas si Iyem yang rela ngambek agar suaminya mau menikah lagi demi nyawa sang anak. Gila! Dunia ini sudah dipenuhi banyak orang gila. Ya, termasuk Ivanka tentunya.

"Tapi kalau soal aku dan Xavier ... Aku udah tahu lama. Ya...Sekitar setahun pernikahan. Dan ... Aku ngga masalah."

Tak Ada Yang perlu dipermasalahkan karena ia bukan perebut. Tak berniat juga merebut. Namun untuk melepaskan ... Enak saja. Dia sudah dipermainkan dengan seenak hati lalu membiarkan mereka yang membuatnya jadi boneka bahagia begitu saja? Tak akan!

"Mereka udah cerai?" Joana yang bingung harus merespon dengan cara apa cerita mengejutkan dari Ivanka, lantas angkat suara.

Dia dan yang lainnya dibuat penasaran, bagaimana bisa Ivanka menjalani pernikahan yang rumit begini. Pantas

jika tiap saat mengatakan ingin cerai. Meski alasannya adalah bosan, tapi kini mereka tahu jika nyatanya Ivanka tak lagi tahan.

"Entah." Menatap tangan yang berada dalam genggaman Raddine.

Diremas kuat seolah ingin membagi kekuatan. Tapi... Ivanka sudah kuat. Sangat kuat.

"Gue ngga pernah tahu muka istrinya, ngga pernah tahu muka anaknya, ngga sama sekali pernah ketemu. Males aja. Ngga penting juga."

Kini ia benar-benar mendapatkan tatapan iba.

"Tapi gue bukan Zinia, ya." Lalu ia tertawa, membicarakan pelakor dalam kehidupan Raddine, sahabatnya. "Gue ngga berniat ngerebut. Cuma karena udah terlanjur nyemplung ... Ya udah lanjutin." Menghela napasnya kuat, ia kemudian tatap Nadhira yang

senantiasa diam tapi tatapan wanita itu begitu dalam padanya.

Ah ... Alasan Ivanka tak mau menceritakan masalahnya adalah karena tak mau mendapat belas kasihan. Lagipula semua orang sudah rumit dengan masalahnya masing-masing. Jadi dia tak mau menambahi. Tapi hari ini dia hanya ingin menggunakan nasib sialnya sebagai bahan pancingan saja.

"Apa kejujuran yang lo simpan sampai saat ini jauh lebih miris dari yang gue alami, Nadhira?"

Wanita dengan hijab hitam itu tersenyum tipis pada Ivanka. "Sori. Sebenarnya gue udah nikah."

Jadi hasil dari permainan Truth or dare siang tadi adalah kegaduhan. Ivanka dan ceritanya membuat iba, Nadhira dengan beritanya membuat heboh. Benar-benar mengguncang persahabatan mereka yang kemudian

saling kesal, merajuk, namun kemudian membagi kehangatan dengan saling memahami.

Tapi ... Meski begitu mereka belum tahu siapa pria yang menikahi Nadhira dan wanita itu memohon untuk mencari tahu itu sampai ia ungkap sendiri sosok suaminya. Ya sudahlah. Setiap orang memiliki rahasia.

Pulang ke kediaman yang akhirnya Xaveer sediakan untuknya di pernikahan ke enam belas bulan--sebelumnya di apartemen milik Ivanka--Yang menyambut wanita itu adalah sepi. Ini malam rabu. Xaveer tak di sini. Pria itu akan pergi ke rumah istri tua. Tapi tiap Ivanka berkata begitu, Xaveer tak terima. Pria itu pasti berkata. Aku mau menemui anakku.

Padahal tak masalah sih jika memang ingin pergi ke rumah istri pertama. Toh mereka menjalani hubungan terbuka. Terserah dengan siapa saja Xaveer ingin tidur dan berkencan. Asal bukan seseorang yang Ivanka kenal.

Yah ... Alasan mengapa ia marah saat tahu Laura--mantan kekasih dari mantan suami Raddine--mengajak suaminya check in. Tapi saat itu Xaveer bersikeras jika tak pernah meniduri wanita penipu itu. Hem ... Ivanka tak tahu apakah ia harus percaya.

"Non?"

Menyipitkan mata saat ruangan yang ia injak menyala lampunya, Ivanka larikan pandangan ke arah mbok Wal, asisten rumah tangga di rumah ini. Wanita itu dibawa oleh Xaveer. Sudah bersama mereka sejak masih apartemen.

"Ngagetin ah mbok," katanya lantas mendekat. "Kok belum tidur?"

Asisten rumah tangga yang selalu menyanggul rambutnya dengan tambahan rambut palsu itu mendekat pada Ivanka yang hempaskan tubuh di sofa. "Jam sebelas malam kok baru pulang?"

"Heem." Wanita itu terpejam. "Biasanya jam satu ya, mbok."

Lantas wanita paruh baya itu terkekeh. "Dari mana, non." Tanpa diperintah, mbok Wal memijiti kaki Ivanka.

Tak pernah meminta diperhatikan namun wanita yang baru ia kenal belum genap tiga tahun ini selalu saja mencurahkan kasih sayang padanya.

"Rumah Raddine."

"Uuh iya, non Raddine hamil katanya? Kemarin kami teleponan."

"Oh, ya?" Ivanka tatap mbok Wal yang cukup dekat dengan kelima sahabatnya.

"Alhamdulillah ya non. Dapat suami baik. Semoga aja yang ini setia. Aamiin."

"Yang itu ngga didoain?"

"Yang itu?" Mbok Wal berpikir sejenak sebelum desahnya terdengar. "Aduh ... Susah kalau yang itu." Tahu siapa yang Ivanka bicarakan.

Tentu suami wanita itu yang jelas tak setia. Persetan dengan alasan di belakangnya. Hanya geleng kepala sebentar, Ivanka menepuk bahu mbok Wal yang harusnya sudah istirahat. Tapi berulang kali ia bilang jangan menunggu kepulangannya, tapi tetap saja menanti tak peduli meski Ivanka pulang terlalu larut. "Istirahat. Sana tidur."

"Non udah makan belum?"

"Udah. Tadi sempat mampir ke Laime--restorant miliknya."

"Mampir aja ngga makan kan percuma, non."

Ivanka tersenyum. "Udah, mbok. Udah makan, kok."

Berdecak samar karena khawatir jika Ivanka hanya berusaha mengelabuinya, mbok Wal kemudian menyentuh perutnya yang rata. "Kapan Kasih Mbo Momongan Biar ngga sepi, non? Jangan KB terus, ah."

Momongan? Ah ... Mengapa Ivanka ingin tertawa mendengarnya?

"Jangan minta ke aku kalau itu ah."

Minta saja dari istri pertama Xaveer. Jangan Ivanka yang memutuskan tak akan mengandung keturunan suaminya. Yah ... Sebesar apapun keinginannya untuk memiliki seorang anak, Ivanka tetap enggan memiliki bayi dari Xaveer. Apalagi dengan sisa masa pernikahan yang tak sampai setahun lagi ini.

Wah ... Cepat sekali, ya? Sudah hampir tiga tahun bersama, melewati waktu dengan aksi saling menikam

terang-terangan. Hebat. Karena sudah selama itu, tak ada yang mati di antara mereka. Ah ... Hela napas Ivanka terdengar berat. Selama itu? Kenapa rasanya baru kemarin ia dan Xaveer menikah?

Diam tak bisa merespon jika Ivanka sudah mengungkit istri pertama Xaveer, Mbok Wal menatap wanita di hadapannya yang tak pernah menunjukkan sedih.

Jika tak tersenyum senang pasti teriak-teriak penuh suka cita setelah berhasil mengganggu emosi suaminya.
"Mbok."

"Ya, non?" Alis wanita tua itu bertaut kala tak percaya temukan guratan sendu di wajah nona mudanya.

Mbok Wal yang khawatir karena jarang sekali Ivanka begini, langsung duduk di samping wanita itu sambil memegangi tangan majikannya dengan erat. "Kenapa non?"

"Tidur yok, mbok. Ngantuk."

Ah ... Kenapa sih mbok Wal bisa berpikir jika Ivanka akan berbicara serius dengannya. Mustahil sekali.

"Ya udah ayo tidur. Ih ... Non Vanka tuh. Pikir mbok mau curhat." Wanita itu berdiri diikuti Ivanka yang mengernyitkan kening.

"Curhat apa?"

"Ya ... Apa gitu!"

"Mbok gali tanah halaman belakang?"

"Eeh ... Kok ke sana! Buat apa?" Gemas, mbok Wal cubit pelan bahu Ivanka yang terkekeh geli.

"Nguburin bangkai Xaveer besok."

"Ya Allah gustiiii. Udah non, udah. Jangan bikin mbok jantungan gitu looh!"

"Hahahaha!" Tawa Ivanka berderai di keheningan malam. "Ya udah ayo tidur. Ngantuk." Lalu merangkul tangan mbok Wal yang menekuk wajah, merajuk. "Tidur sama aku, ya? Xaveer ngga pulang kan."

"Emoh ah! Non kalau tidur polahnya ngga karu-karuan."

Lagi, Ivanka tertawa.

"Janji nanti bakal anteng."

"Ngga mau, non."

Sepanjang perjalanan ke kamar, Ivanka masih terus merayu mbo Wal yang tetap menolak namun tetap tak bisa menghindar karena Ivanka menariknya ke kamar dan memeluknya dengan kuat. Tapi untungnya itu tak berlangsung lama.

Pelukan kuat itu perlahan mengendur. Istri Xaveer yang telah terlelap kemudian mbok Wal tinggalkan. Melangkah begitu pelan untuk keluar kamar, mbok Wal berjengit kaget saat melihat kehadiran majikan pria yang ia asuh sedari kecil.

"Loh mas, kok pulang?"

Xaveer yang terlihat lelah tersenyum tipis pada mbok Wal yang baru keluar dari kamarnya. Sejak awal pernikahannya dengan Ivanka, mereka memang selalu tidur bersama. Hanya saja awalnya ia di sofa. Namun kemudian semua berubah.

"Vanka udah tidur, mbok?"

"Barusan."

Mengangguk lemah, pria itu meminta mbok Wal tidur sementara ia segera beranjak ke kamar.

Di dalam ruangan yang bernuansa retro yang mana lukisan di atas ranjang adalah karya dari Ivanka sendiri, pria dengan jeans biru itu melangkah pelan sebelum naik ke atas ranjang. Berbaring di samping Ivanka, lalu ia miringkan tubuh dengan tangan menopang kepala. Sorot matanya yang tajam diarahkan pada sang istri yang mendengkur halus.

Cantik sekali. Wanita ini ... Benar-benar cantik sekali. Ulurkan tangannya yang bebas, ia sentuh sepanjang hidung bangir Ivanka sebelum ibu jari berhenti di atas bibir wanita itu.

Ia memberi usapan lembut. Merasakan tekstur kulit bibir yang masih terdapat sisa-sisa warna lipstik yang wanita itu gunakan. Wanita ini ... Selain urakan dalam penampilan, juga jarang sekali peduli dengan fisik yang hanya dirawat jika ingat. Untung ada sahabat yang baik, yang selalu mengingatkan Ivanka jadwal pergi ke salon kecantikan.

***

"Kapan kamu ceraikan wanita itu, mas?"

Kelopak mata lantas tertutup rapat dan erat bersama ringis kesalnya. Di saat begini haruskah kepala memutar memori yang terjadi beberapa saat lalu dan selalu diulangi di waktu-waktu yang lalu?

"Bertahun-tahun keluarga kamu ngga mau akui hubungan kita! Terus sekarang kamu malah senang-senang dengan dia! Kamu hancurkan keluarga kita! Kamu hancurkan, mas!"

Sial!

Pria itu tarik mundur tangannya. Ia hancurkan pernikahannya. Pernikahan pertamanya.

Brengsek! Ingin sekali ia hancurkan sesuatu untuk ledakan emosi.

"Oke! Tiga tahun seperti janji kamu dulu! Kalau sampai saat itu kalian belum cerai, aku bawa pergi Gustav! Seumur hidup, kamu ngga akan ketemu sama dia!"

Ah ... Diancam lagi. Lagi-lagi ditekan. Lagi-lagi membawa-bawa nama anaknya. Mengapa harus begitu? Mengapa selalu begitu?

***

"Xaveer?"

Mengerjap, ia buang gundah yang barangkali terlihat di sepasang netranya, pria yang sempat hanyut dalam lamunan menoleh pada sang istri.

Plak!

"Lo ngapain balik, sih?!"

Ah ... Ini sakit!

Kepalanya masih pusing dan tanpa tedeng aling-aling Ivanka menamparnya.

"Apa harus mukul?"

"Masih untung ngga gue tendang!"

Ah ya benar. Untung tak ditendang. Dasar bodoh.

"Ngapain sih lo bangun?!" Pria itu bangkit untuk duduk dan mengelus pipinya yang baru mendapatkan sapaan manis dari Ivanka.

"Napas lo tuh ganggu! Bau!"

"Ck!" Lalu melirik tajam pada istrinya yang menarik bantal untuk menutupi hidung dan mulut.

Memang kelewatan sekali wanita ini.

"Ketagihan juga sama aroma gue."

"Ih ogah!"

Mengambil guling di bawah kakinya, xaveer lemparkan benda itu ke wajah sang istri yang lantas memaki.

Tak ia indahkan, pria itu turun untuk mengganti pakaian di bawah tatapan Ivanka yang terus memperhatikan. "Kenapa? Pengen?"

"Ih ... Najis."

Pria itu langsung mendesis sebal. Awas saja besok memohon-mohon untuk dibelai.

"Ngapain lo balik? Ngga dapet jatah?"

Menggunakan piyama dan melemparkan pakaian kotor ke kamar mandi--lagi-lagi membuat Ivanka mengomel panjang--Xaveer lantas menjawab. "Jatah dari siapa? Istriku di sini."

Ck! Memangnya Ivanka akan percaya? Entah berapa selangkangan wanita yang sudah Xaveer cicipi.

Ya ampun!

Ini bagian dari doanya juga, kan? Tak masalah jika Xaveer adalah pria brengsek selama bukan gay! Apalagi jadi pihak yang ditusuk.

Ah ... bodoh bodoh bodoh!

"Basi! Dah gue mau tidur."

Membelakangi Xaveer yang sudah kembali ke ranjang, Ivanka mendapatkan pelukan dari pria itu di bagian perut.

"Xaveer lepas." Ia singkirkan tangan pria itu, terlihat risih. "Seenggaknya lo mandi dulu! Gue benci aroma lo sekarang!" Bukan parfum yang biasa pria itu gunakan.

Jelas! Aroma parfum ini sering menempel di tubuh Xaveer tiap pulang dari mengunjungi anaknya. Anak dan istri tentunya. Hanya mendesah saja, pria itu lalu mundur dan ikut memberi punggung. Xaveer benar-benar lelah.

Kisah Yang kan Pisah - Tiga

Aku tercipta sebagai pejuang
Namun bukan berarti harus mati tanpa kemenangan
Hela napas ini habis tuk buktikan rasa
Namun malah kau tuang ke dalam api yang membinasakannya
Apakah getir tangisku belum cukup menjadi bukti
Pun janji yang tak pernah ku ingkari
Tapi mengapa ku selalu kau suguhkan duri
Padahal hati ini tak lagi ada tempat untuk kau lukai
Kau ... Membunuhku dengan cintamu itu, sayang

Pria itu bekerja di dunia malam. Tentunya wanita yang kemudian ia dapatkan dan menjadi pasangan tak jauh dari tempat itu, kan? Tapi siapa yang peduli? Jika sudah cinta lautan api pun mampu diterjang.

Namanya Ghina. Wanita dua puluh tahun yang tersesat ke klub malam miliknya. Ah ... Sebenarnya tak tersesat.

Membutuhkan uang untuk membayar biaya kuliah yang nunggak, wanita itu dengan begitu berani ingin jajakan tubuhnya.

Karena memang tak pernah berjumpa sebelumnya, Xaveer yang penasaran lalu mengajak tuk berkenalan. Lalu melalui tahap pendekatan pada umumnya, mereka akhirnya mereka berpacaran dan hingga akhirnya Ghina lulus kuliah, Xaveer yang membiayai kebutuhan hidup wanita itu tanpa menyentuh tubuhnya, kemudian memutuskan untuk melamarnya.

Ghina ia jadikan pasangan hidup. Sikap manis dan manja yang membuat pria terlena, akhirnya menjerat Xaveer dalam pesona yang memabukan. Tapi sayangnya tahu di mana mereka berkenalan dan tak lain Byanthara lah yang mengatakan, ayah tiri tak menyetujui pernikahan mereka. Ibu kandung yang tak memiliki kuasa akhirnya hanya bisa pasrah.

Ya ... Tak mengapa. Toh Xaveer sudah memiliki kekayaannya sendiri. Ia hanya meminta restu. Jika tak diberi, dia bisa apa? Tak mau memaksa apalagi sampai bersujud di kaki pria yang bukan ayah kandungnya.

Di Semarang, kota kelahiran kekasihnya, Xaveer dan Ghina menikah. Wanita itu mendapatkan pekerjaan tetap di sana dan Xaveer yang memiliki pekerjaan di Jakarta harus sering meninggalkan sang istri tercinta. Tapi kehidupan mereka bahagia. Apalagi sejak hadirnya Gustav, putra pertama. Mereka jadi kian bahagia.

Hanya saja terkadang rindu yang bergejolak tak mampu dihadang hadirnya. Jarak mencipta cekcok. Berulang kali meminta agar sang istri ikut dengannya namun berdalih tak bisa jauh dari orangtua, Ghina terus menolak.

Xaveer tak tahan jika hanya bertemu keluarganya dua minggu sekali atau malah tak sama sekali. Namun enggan memperkeruh keadaan ia memilih tuk mengalah.

Berulang kali ia mengalah. Tak apa. Ia kumpulkan uang untuk pindah ke Semarang. Usahanya akan ia jual dan kemudian akan merintis ulang. Toh tak sulit baginya yang memiliki banyak kolega yang mau bekerja sama, menginvestasikan uang mereka padanya.

Waktu terus bergulir, pertemuan yang singkat tak jadi masalah lagi karena rasanya terlalu bodoh jika hubungan jarak jauh harus diselimuti oleh ego yang tak kunjung usai.

Di tahun di mana ia akan meninggalkan kota Jakarta, meninggalkan kawan-kawan di sana dan menyudahi beberapa pekerjaan lain selain menjadi pemilik sebuah klub malam. Ghina mengabarkan putra kesayangan mereka sakit.

Awalnya hanya mengira sakit biasa. Hingga setelah dilakukan berbagai pemeriksaan, dokter memvonis jika Gustav menderita Leukimia. Saat itu dunia Xaveer

runtuh. Kebanggaannya menderita, hancurkan semua bahagia yang ia kira akan abadi selamanya.

Melakukan berbagai cara, menghabiskan hampir seluruh tenaga dan uang yang ia punya, berminggu-minggu berlalu tapi Gustav tak kunjung pulih dari penyakit yang terus menggerogoti tubuh bocah itu. Rambutnya yang tebal perlahan rontok sebelum ... benar-benar habis.

Tak tahan dengan kondisi seperti ini, apalagi setelah tes yang dilakukan tak membuat Xaveer maupun sang istri bisa mendonorkan sumsum tulang belakang mereka pada Gustav, Ghina lantas meminta untuk melakukan pemeriksaan pada seluruh keluarga dan orang terdekat. Namun hasilnya tetap nihil, sampai kemudian setelah adik dari pernikahan sang ibu dan sang ayah tiri pun tak bisa menjadi pendonor untuk Gustav, Ghina meminta setengah memaksa agar Xaveer menghubungi Fariq--ayah tiri--dan Byanthara untuk ikut melakukan pemeriksaan.

"Barangkali cocok, mas! Kita coba ajaaa! Demi Gustav!"

"Mereka orang lain! Ngga mungkin--"

"Kenapa ngga mungkin?! Kenapa ngga mungkin?! Kita bisa dapatkan itu dari siapapun!! Aku mohon, mas! Demi Gustav!"

Semenjak itu bukannya saling menguatkan, takut kehilangan membuat ia dan Ghina tak hentinya berdebat. Sampai kemudian, dengan kepala tertunduk Xaveer datang pada keluarganya yang bertahun-tahun tak pernah ia kunjungi meski berada di kota yang sama.

Benar. Xaveer mengalah.

Benaknya percaya jika satupun di antara mereka tak akan ada yang memiliki kecocokan dengan Gustav namun untuk memuaskan rasa penasaran Ghina, ia menurut.

Menghadapi sikap sang ayah tiri yang begitu angkuh hanya mentang-mentang membiayai hidupnya sedari kecil--ayah kandung meninggal dunia--kedatangannya jelas ditolak. Namun hal yang tak diduga, dengan dagu terangkat Byanthara membawa ia masuk dan membiarkan ia mengutarakan niat.

Tentu saja setelah banyaknya hal yang membuat mereka tak akur, Fariq, suami sang ibu menolak mentah-mentah permintaan tolongnya. Tapi sekali lagi hal yang tak diduga adalah Byanthara sudi untuk membantu dirinya dan Ghina.

Toh hanya pemeriksaan saja. Xaveer sendiri percaya jika tak akan ada kecocokkan antara Byan dan putranya namun siapa nyana jika ternyata Byanthara dinyatakan dapat menjadi pendonor untuk Gustav yang kini menghabiskan waktunya di rumah sakit tak lagi bisa bermain seperti dulu.

Berita ini adalah hal membahagiakan untuk mereka namun bukan hal baik untuk Xaveer yang sontak merasakan firasat buruk. Byanthara tertawa penuh kemenangan. Pria yang menganggap kedatangannya adalah musuh yang mengambil perhatian sang ayah padahal sama sekali tidak itu seketika menolak untuk menjadi pendonor selama Xaveer tak melakukan syarat darinya.

"Ngga! Kamu gila Ghina?! Dia meminta aku menggantikan perjodohan dia! Kamu mau aku melakukannya?! Otak kamu di mana?!

“AKU SUAMI KAMU!"

"Tapi Gustav butuh Byanthara, mas! AKU AKAN LAKUKAN APAPUN UNTUK ANAKKU!"

"TERMASUK AKU?!"

Pria itu tak hentinya menangis di belakang sang istri ketika tahu putranya menderita. Di belakang Ghina. Karena seorang pria tak boleh memperlihatkan sisi rapuhnya pada sang pasangan. Namun ketika tanpa memikirkan perasaannya, Ghina meminta ia melakukan syarat dari Byanthara, Xaveer menangis di hadapan wanita itu.

"Kamu ... Mengorbankan aku."

Namun tangisnya jelas kalah oleh raungan pilu Ghina yang berlutut padanya. Xaveer ingin putranya sembuh. Ia ingin putranya kembali sehat dan bermain dengannya seperti dulu lagi. Tapi ... Apa dengan cara seperti ini?

"Papa bilang cuma tiga tahun kan, mas?! Tiga tahun aja."

Cih! Mudah sekali mengatakan hal seperti itu. Tiga tahun menikahi wanita yang tak pernah ia jumpa apalagi cinta.

Tak mungkin. Xaveer tak bisa melakukan hal segila itu. Menolak tegas.

Berusaha untuk mencari pendonor dari pihak lain, Xaveer menerima ancaman. Ghina tak akan makan sampai Xaveer menyetujui syarat Byanthara untuk menyelamatkan putra mereka.

"Mungkin kamu memang mau melihat kematian kami, mas."

Ah ... Benar-benar. Apa hatinya adalah lelucon bagi Ghina? Apakah ia hanya boneka yang akan terus menurut pada apapun ingin wanita itu?

"Silakan pertahankan ego kamu. Pertahankanlah sampai aku dan Gustav tiada."

Dia mencintai istrinya lebih dari apapun. Dan akan ia berikan nyawa pada Gustav, putra yang terus ia sebut di tiap hela napas.

"Kamu tidak memberiku pilihan, Ghina. Maka akibat apapun yang akan kita dapatkan, aku harap kamu harus menerimanya."

"Ngga ada akibat yang lebih buruk daripada kehilangan Gustav, mas. Dia nyawa yang kita punya."

Yah ... Begitulah kemudian Xaveer dapat berbaring di atas ranjang bersama wanita lain selain Ghina.

Namanya Ivanka. Wanita paling gila yang pernah ia jumpa. Setelah ia berpikir Ghina lah yang paling tak waras, maka saat berjumpa Ivanka ia tahu ada yang lebih mengerikan pola pikirnya. Entah Berapa Kali Xaveer nyaris mati karena wanita ini.

Pada bulan madu pertama mereka, Xaveer yang mabuk berat dilemparkan ke lautan dari kapal pesiar. Jika tak ia bawa Junior, bisa dipastikan ia benar-benar mati karena kejahatan wanita itu.

Harusnya memang Xaveer lah yang melakukan pembunuhan pada istri keduanya, namun entah mengapa malah ia yang nyawanya selalu berada di ujung tanduk.

Ivanka adalah monster. Monster yang entah sejak kapan tak bisa membuat ia berpaling tiap kali menatap.

"Kamu juga bangun?"

Tentu saja.

Sejak wanita itu menggeliat tak anggun dan membuatnya terusik, Xaveer bangun dan langsung mengangkat punggung untuk bersandar di kepala ranjang.

Tak henti ia tatap wajah bangun tidur Ivanka yang terlihat lucu. Sepasang matanya yang cenderung sipit itu akan membengkak kelopaknya, lalu rambut lurusnya

akan lari ke mana-mana. Persis singa. Bukan singa betina, namun pejantannya.

"Lo ada acara malam ini?"

Ivanka yang turun dari ranjang dan segera mengikat rambutnya yang kusut masai melirik pada sang suami sebelum menggeleng. "Besok sih sama Joana mau ke Sukabumi. Ada rapat umum. Biasalah. Kenapa?"

Santai, Xaveer mengedikkan bahunya. "Nanti malam temen-temen mau datang."

Ah ... Brengsek!

Ivanka yang masih berdiri di pinggir ranjang, menatap tajam Xaveer yang sama sekali tak merasa berdosa, kemudian dalam satu gerakan cepat ia ambil bantal dan melompat ke atas ranjang untuk membekap kepala pria yang terus saja mengusik kedamaian yang ia punya.

Ivanka benci rumahnya kedatangan banyak tamu kecuali teman-temannya atau orang yang memang dirinya undang!

"Eengghhh Vangkhaaa!"

Berusaha berteriak di bawah bantal yang terus Ivanka tekan ke wajah suami yang menarik-narik tangannya, pria itu berhasil menggulingkan sang istri namun ketika ia belum berhasil melakukan pembalasan, hidungnya sudah wanita itu gigit dengan seluruh tenaga.

"Aaarrkkkh! Vankaaa!"

Menarik rambut wanita itu ke belakang, Xaveer yang berhasil lepas langsung melompat turun dan memandang sang istri yang terlentang dengan kekeh pelan.

Ekspektasi ketika awal perjodohannya dengan Xaveer dulu adalah pernikahan bahagia dimana pagi mereka

akan disambut dengan kecup dan pelukan hangat. Jangankan saling membunuh. Bayangan akan saling berdebat ketika mentari bahkan belum mencapai titik tertinggi saja tak pernah. Tapi ternyata apa yang menjadi kenyataannya?

"Ini rumah gue! Hak gue dong mau undang siapapun?"

Yang benar adalah Xaveer senang memancing emosi Ivanka.

Dengan nafas terengah, wanita yang tidur tanpa mengganti bajunya itu menatap pada Xaveer dengan kedutan di bibir. "Terakhir mereka kesini vas bunga gue pada hancur."

Sambil memegangi hidung yang terluka, Xaveer menatap menantang. "Urusan gue?"

"Setan!" makinya sebelum bangkit dan beranjak ke kamar mandi sambil membenahi rambut yang Xaveer

tarik sekuat tenaga. Tapi tak apa Toh hidung pria itu juga tak baik-baik saja.

Keluar dari kamar mandi membawa sikat gigi dan gelas kristal kecil, wanita itu menatap nyalang pada suami yang kini memperhatikan hidung di depan cermin namun netra mereka bertemu pandang di pantulan cermin.

"Mbok Wal udah tau. Tapi kayaknya dia belum belanja. Nanti sama lo aja!"

"Urusan gue?!"

Membalas ucapan Xaveer dengan nada mengejek, wanita itu segera bergegas turun.

Kebiasaan Ivanka adalah tak bisa diam melakukan satu pekerjaan yang menyita waktu tak sebentar.

Contoh paling sederhana adalah menyikat gigi tanpa aktivitas lain. Karenanya tiap melakukan hal itu biasanya

ia akan turun menemui mbok Wal dan mondar-mandir seperti kincir angin sepanjang ia menyikati giginya. Gunanya gelas kristal yang ia bawa untuk menampung busa yang berlebih.

Ah ... Karena itu pula dalam satu bulan dia akan mengganti sikat gigi setidaknya hampir dua lusin. Biasanya sudah pakai ia akan lupa letakkan di mana. Nah andai ketemu pun ia tak mau lagi gunakan jika sudah jatuh ke lantai.

Sikat gigi miliknya dijadikan koleksi pada mbok Wal yang akan mengomel dan menunjukkan berapa banyak sikat gigi yang wanita itu buang.

"Mbooook!" Ivanka beranjak ke dapur dan menemukan mbok Wal bernyanyi lantunan lagu jawa sambil membuatkan sarapan untuk dua majikannya. "Mbook!" Berdecak, Ivanka matikan speaker yang mbo Wal hidupkan dengan begitu kencang. Suaranya bisa mencapai ke lantai dua.

Ketika iringan musik menghilang, mbok Wal yang asyik berlenggak-lenggok genit menoleh pada si pelaku yang mengganggu keasyikannya. "Apa sih, non?"

Membiarkan sikat gigi yang penuh busa di mulutnya, Ivanka berkata; "Nanti malam temen Xaveer beneran datang?"

"Loh ... Non baru tau? Dari kemaren mas bilang."

Lalu ia tarik sikat gigi dan meludahkan busa di mulut ke gelas kristal sebelum kembali berbicara. "Kok ngga bilang ke aku, sih?!"

"Looh mas Xaveer bilang nanti biar dia yang kasih tau."

"Ck! Aku ngga mau tau, ya! Sampai ada barang yang pecah lagi, mbok yang tanggung jawab."

"Kok mbok yang disalahin?!"

"Makanya kalau dia bikin ide gila gitu ngga usah digubris!"

"Sesekali loh non. Udah to ngga usah ngambek. Nanti temenin mbok ke pasar,ya?"

Ivanka kemudian hanya berdecak saja.

Di sini mbok Wal Hanya bekerja sendiri. Jadi untuk urusan belanja bulanan biasanya akan pergi bersama Xaveer atau dirinya. Mereka tak memiliki sopir pribadi. Hanya satpam yang tak pernah pergi kecuali cuti dan tukang kebun yang datang sesekali.

"Ngerepotin banget, sih?!"

Tapi meski begitu untuk urusan yang menyangkut dengan orang luar, Ivanka tak akan pernah mengacaukan.

Ya ... Aksi mengerikan antara dirinya dan Xaveer hanya diketahui orang inti saja. Seperti sahabatnya, mbok Wal, lalu Junior. Keluarganya sendiri tak pernah tahu pun dengan keluarga Xaveer.

Yang mereka tahu Ivanka dan Xaveer adalah pasangan suami istri yang akur. Tak harmonis. Hanya akur.

"Pagi mbok, pagi Vanka."

Menoleh ke arah suara yang menyapa, Ivanka yang melanjutkan sikat giginya berhenti dan menatap datar pada kedatangan Junior. Pria yang membuatnya berpraduga tentang arah orientasi seks pria yang menikahinya.

Mereka benar-benar bukan pasangan kekasih. Ah ... Padahal sekarang Ivanka berharap sekali itu terjadi. Rasanya lebih baik ia dianggap menjadi perebut Xaveer dari Junior. Daripada dianggap perusak pernikahan

Xaveer dengan wanita yang sampai saat ini tak pernah Ivanka tahu namanya.

"Sepagi ini sudah datang, apa ada urusan?" Ivanka bertanya sinis pada Junior yang senantiasa memberi senyuman manis.

"Xaveer pulang ke rumah kan, Vanka?" tanyanya tak peduli pada sorot tak suka istri kawannya itu.

"Di kamar." Ia usap menggunakan punggung tangan bibir yang terdapat jejak busa.

"Masih tidur?"

Tapi wanita itu mengedikkan bahunya bersama cebikan samar. "Entahlah. Entah tidur atau mati. Aku ngga sempat periksa--"

Dug ... Dug ... Dug!

Brak!

Belum selesai kalimatnya, mbok Wal sudah berlari cepat hingga tak sengaja menabrak sisi tembok. Tapi bukannya memeriksa sakit di bahu, mbok Wal yang masih lincah di usia lima puluh lima tahun itu terus berlari menuju kamar majikan prianya.

Ivanka yang melihat itu lantas melongo, diam sesaat sebelum hela nafasnya terdengar. Takut sekali jika Xaveer benar-benar mati. Menoleh lagi pada Junior yang tampak pucat di tempat, Ivanka kedikkan dagunya ke arah tangga. "Ngga mau ikut ngecek juga?"

"Permisi." Tak mengambil jeda, Junior segera meninggalkan Ivanka yang kini mematung di tempatnya.

Benar-benar....

"Ssst ... Sialan!"

Dia juga masih waras untuk tak benar-benar membunuh seseorang.

Ya ... Kecuali khilaf.

Kisah Yang Kan Pisah - Empat

Waktu pun ikut bertaruh
Tak terulur meski diharap tuk diam
Detik yang hilang tiap hela napas terbuang
Kita dikejar oleh hubungan yang kan usai
Sayang ... Bisakah kita bertahan?
Lupakan jarak yang jadi penghalang
Sayang ... Bukankah kita harus berjuang?
Atau waktu memang harus menelan semua angan

Satu tahun pertama pernikahan adalah masa di mana perang itu terasa begitu nyata. Tak ada perdebatan yang pelik, hanya adu kelicikan untuk saling mengalahkan.

Namun memang Ivanka akui jika ia tak melakukan hal yang terlampau ekstrim lagi usai ia racuni sang suami. Untung ia tak dilaporkan ke polisi. Apa jadinya kalau ia di penjara hanya karena tak terima karena ternyata ia adalah istri kedua.

Saat ini hal paling jahat yang ia lakukan pada Xaveer hanyalah mencoba untuk melukai pria itu. Setelah tahu ia hanyalah alat untuk menyelamatkan anak Xaveer--sebut saja namanya Tono--ia hanya berpikir untuk membalas kejahatan pria itu dengan memberi siksaan perlahan.

Sayang kalau langsung dibuat mati. Nanti dia jadi tak ada mainan. Tapi tahu kalau dirinya salah. Bukannya berlagak penuh penyesalan, si suami laknat itu selalu saja membalas perbuatan keji Ivanka.

Contoh adalah pagi kemarin ketika ia gigit hidung pria itu. Rambutnya pun ditarik hingga rontok beberapa lembar.

Lalu malamnya usai semua teman yang diundang untuk bersilaturahmi ke rumah pulang, Ivanka yang kesal karena rumahnya jadi berantakan mengacaukan ruang kerja Xaveer. Ada buku catatan penting milik pria itu yang Ivanka sobek beberapa lembar lalu ia bakar.

Hasilnya adalah ia diceburkan oleh sang suami ke dalam kolam. Masalahnya itu pukul dua malam. Dan ketika ia entaskan diri dari pelukan dingin, tubuhnya kembali dilempar bahkan sebelum ia membalas pria itu. Empat kali lemparan sampai kemudian Xaveer meninggalkan dirinya yang sudah menggigil kedinginan.

Lagian Xaveer ini kuno sekali. Jika memang catatan itu penting, mengapa tak dipindah ke laptop saja sih? Apa memang sekuno itu si Xaveer itu?

"Non ini jahe angetnya."

Bergelung selimut bahkan ini tengah hari dan AC pun tak dinyalakan. Mbok Wal Datang dengan raut iba.

Tadi malam wanita setengah abad lebih ini bahkan menangis ketika Xaveer terus menyiksa Ivanka. Pun ketika dulu Ivanka pernah membenamkan Xaveer ke dalam kolam dengan pemberat yang diikat ke kaki--pria itu mabuk berat saat itu--mbok Wal juga hanya bisa

menangis dan meminta mereka untuk berhenti saling mengancam seperti itu.

Kasihan ya.

Sudah tua, bukannya diberi ketenangan tapi majikan mudanya selalu saja memberikan shock terapi pada jantungnya yang sudah lemah.

Benar-benar malang.

"Obat dari dokter udah diminumkan, non?"

Tak mampu menyahut dari kasur. Ivanka hanya mengangguk saja. Dia benar-benar sakit.

"Non ada yang telepon itu." Ponsel yang ada di atas nakas diserahkan padanya dan melihat ada panggilan masuk dari Tasyi.

Menjawab dengan suara menggigilnya, tanya cemas segera ia dapat dari si model yang sekarang sudah mulai kekurangan job. Jadi fokus dengan pekerjaan kantor yang diberikan si kakak tiri. "Lo ngga apa-apa, beb?"

"Demem aja."

Hari ini harusnya ia ke Sukabumi bersama Joana. Tapi gara-gara Xaveer sahabatnya itu harus pergi seorang diri. Teman yang lain sibuk semua. Sementara Raddine yang paling luang belum berani melakukan perjalanan jarak jauh.

"Sama siapa di rumah? Gue ke sana, ya?"

"Kalau ngga ada kerjaan mending ikut Joana tadi." Ivanka menahan desis sakitnya.

Kepala terasa begitu berat

"Gue capek kerja, terus disuruh ke Sukabumi? Males ah. Mau nemenin lo aja. Tidur-tiduran."

"Kalo lo di sini bisa-bisa gue lo ajakin minum."

Mereka berdua kalau bersama memang tak bisa jauh-jauh dari mabuk. Makanya harus jarang-jarang pergi berdua. Karena jika niatnya hanya untuk ngemall, ujung-ujungnya mereka pergi mencari tempat untuk minum. Berakhir mabuk dan pulang malam.

Tawa Tasyi lantas berderai. "Eh ... Gue lagi kesel banget ama abang gue. Dah lah, gimana sih caranya membunuh seseorang tanpa menyentuh."

Di antara rasa pusingnya Ivanka tertawa namun kemudian ia urut pelipis yang terasa linu. "Ngga ada." Ia tarik dalam-dalam napasnya. "Gue selalu mencoba membunuh dengan cara menyentuh."

"Andai gue bisa. Ck!! Tapi ngomong-ngomong lo kok tiba-tiba demem? Kemaren baik-baik aja."

"Biasa. Xaveer hampir bunuh gue."

"Kalian tuh ... Ck! Entahlah no komen!"

Sebenarnya ingin tertawa tapi karena tak sanggup, Ivanka lantas hanya mampu memberi senyum. Tapi sadar jika Tasyi tak bisa melihatnya dia lalu berkata; "Pusing gue kalau ketawa. Jadi ini gue senyum," infonya sungguh tak penting sekali.

Tapi kan niatnya untuk menghargai Tasyi agar tak merasa dicuekin.

"Ah bangke!"

"Jangan bikin gue ketawa dong. Gue pusing nih." Tapi kemudian tawa di seberang sana membuat ia tak tahan dan ikut terkekeh. "Bangsat lo Tas."

"Eh beb."

"Heem?"

"Cerita lo kemaren itu bener?"

"Ya menurut lo?"

"Serius?"

"Heem." Lalu membungkus seluruh tubuh hingga kepala dengan selimut. "Kenapa? Cerita gue ngga meyakinkan, ya?"

"Ya ... Gimana, ya? Jadi lo pelakor nih?"

"Ah ... Bebaslah mau disebut apa. Bodo amat."

"Ck! Ya tapi masalahnya gue ada di pihak elo. Bukan karena kita temenan, yah! Tapi kan ... Mereka jahat ngga,

sih? Duh ... Kenapa lo menempatkan gue di posisi dilema begini."

"Tas...."

"Heem?"

"Lo bebas mau pakek nurani lo kemana. Hujat gue pun ngga masalah. Hujat mereka pun ngga ada urusannya sama gue. Asal jangan bikin hubungan kita hancur karena hal brengsek ini aja. Ya?"

Saat ini Ivanka benar-benar tak butuh penilaian orang.

"Ya ngga lah, beb. Gue sayang sama lo. Kita semua mendukung lo garis keras!" Kobaran semangat dari Tasyi bisa Ivanka rasakan nyalanya.

"Ya ... Ya. Bahkan walau gue bakal ngelakuin kesalahan ke depannya?"

Eh ... Tapi bukankah mempertahankan pernikahan ini sudah sebuah kesalahan menurutnya?

Bagaimanapun pasti hati istri pertama Xaveer terluka. Dan Ivanka tak mau itu. Tak mau kalau hanya hatinya yang terluka. Harusnya fisiknya juga.

Ugh! Dia sangat ingin bertemu dengan wanita yang membuat ia terjebak dalam hubungan rumit ini. Ingin ia tinju, tendang, jambak, tenggelamkan. Kapan ya kira-kira Ivanka bisa melakukan itu? Karena sebenarnya ia tak sama sekali iba dengan apapun alasan istri Xaveer meminta pria itu menikahinya. Tak peduli meski anak mereka sekarat sekalipun.

Bukan Ivanka jahat walau memang iya. Hanya saja dia manusia loh. Punya hati walau jarang digunakan. Bagaimana mereka bisa membohongi dirinya begini?

Membuat ia ada di posisi yang tak mengenakkan kalau terlalu dipikirkan. Tapi berhubung tak ia pikirkan, ya ... Enak-enak saja, sih.

Hahahaha!

"Terserah lah! Lo berhak bahagia!"

"Bahagianya gue kalau lihat Xaveer menderita di tangan gue sendiri sih."

Lalu terkekeh lagi. Walau hari ini ia kalah telak, tapi lihat saja saat ia sembuh nanti. Setidaknya harus ada darah yang mengalir dari tubuh pria itu. Ya ... Tak Bisa menyakiti hatinya, ia bisa dan harus menyakiti tubuh Xaveer yang begitu kejam membuatnya tampak bodoh. Berlagak bak istri pertama dan satu-satunya tapi ternyata ia adalah yang kedua.

Sialan! Setan! Aah ... Iblis lah!

"Gue mau ngeracunin dia lagi, nenggelamin dia lagi, manah tangannya lagi, nusuk perutnya karena belum pernah gue lakuin, dan terakhir nembak kepala dia."

Dia tak benci. Sejak awal ia tak membenci Xaveer. Malah ketika tahu pria itu sangat ingin membunuhnya di awal pernikahan, ia jadi menyukai pria yang ia kira bottom itu. Setiap ada hal yang bisa membuat ia menganiaya pria itu, hatinya pasti gembira.

Hanya saja sekarang ... Ketika ia tahu jika malah ia yang dijadikan alat, Ivanka merasa marah. Ada kecewa ketika ia dilibatkan dalam kehidupan rumah tangga orang. Bagaimana ya ... Ia kira kan, ia wanita satu-satunya dalam dunia pernikahan Xaveer.

Hening, tak ada tanggapan dari seberang. Hela napas Tasyi lalu terdengar. Mungkinkah Tasyi merasakan sakit yang kadang kala menyerang dadanya? Entahlah. Ketika hatinya sendiri begitu Ivanka selalu nyeri. Bukan merasa ciri-ciri penyakit dalam, kan?

"Kenapa ngga cerai sih, Ka? Banyak cowok yang lebih menarik." Dulu tiap ia mengatakan akan bercerai dari Xaveer, para sahabat akan meminta ia bertahan. Katanya jika tak ada kesalahan fatal mengapa harus berhenti berjuang.

Tapi setelah tahu faktanya ... Lihatlah. Ia terus diminta untuk menyudahi hubungan ini. Grup WhatsApp sekarang begitu ramai membicarakan ia dan Nadhira setelah sebelumnya Raddine dijadikan pusat atensi.

Ck! Dia tak suka menarik perhatian begini walau memang benar. Di antara ke lima sahabatnya, penampilannya adalah yang paling mencolok.

"Udahlah ngga usah dendam-dendam."

"Ngga bisa." Wanita itu menggeleng pelan. Dia begitu mendukung Raddine saat ingin membalas perbuatan Tyaga dan Zinia. Tapi sekarang masa ia harus mundur, sih. "Gue belum puas main-main."

Sebenarnya semua tak berubah dari perjanjian di awal di mana dia akan bertahan selama tiga tahun atau lebih cepat jika memang Xaveer kemudian menyerah.

Namun pada penghujung kisahnya ia begitu ingin memberikan setidaknya satu tamparan pada istri Xaveer. Kalau tak bisa memberi siksaan seperti yang ia sebutkan tadi, cukup dengan menampar saja. Tak apa. Tapi tampar pakai pisau pemotong daging mbok Wal. Boleh tidak, ya?

Lalu tak hanya si Iyem itu saja yang harus merasakan siksaannya. Tapi juga Byanthara. Ia sengaja menunda masa untuk membuat pria itu merasakan akibat karena mempermainkan dirinya. Dan di penghujung kisahnya dengan Xaveer lah ia akan memberi jera. Toh ... Si adik ipar itu terlihat selalu berusaha menggodanya, kan?

Ya ... Pria itu terlalu berani menolak ia tanpa melihat dirinya lebih dulu. Lalu ketika akhirnya mereka berjumpa

untuk pertama kali sebelum ia dan Xaveer pergi berbulan madu--karena Byan tak hadir di pernikahan megahnya --pria itu jadi begitu sering mencoba untuk berbicara dengannya.

Dulu sih tak ia tanggapi kelakuan si adik ipar. Tapi ketika tahu jika Byanthara lah yang membuat ia masuk dalam hubungan pelik bersama Xaveer ini, Ivanka selalu ingin membalas perbuatan bangsat Byan padanya.

Lihat saja. Akan ia buat pria itu bertekuk lutut di bawah kakinya.

"Gue mau tidur. Gue matiin ya?"

"Butuh temen ngga?"

"Ngga usah makasih!"

"Ya okelah beb. Cepet sembuh ya abis itu besok kita clubbing lagi."

"Oke."

"Bye bebebku sayang. Muach muach mu--"

Tut!

Ivanka langsung mematikan sambungan telepon yang tak secepatnya diputus masih akan ada cerita Tasyi untuk melanjutkan pembicaraan mereka.

Menurunkan selimut, hendak ia letakkan ponsel ke nakas. Seketika itu Ivanka berjengit kaget saat di samping ranjang sudah berdiri sosok Xaveer yang menatapnya tanpa suara.

"Lo mau cosplay jadi malaikat maut?" ujar wanita itu sinis.

Mengageti dirinya saja.

"Lo sakit?"

"Ngga. Cuma tiduran aja!" ujarnya sinis."Ya menurut lo lah gue ngapain siang-siang selimutan padahal ACnya mati!"

Hela nafas Xaveer lalu terdengar. Pria itu masih berada di luar, melakukan pekerjaannya sebagai pelatih pasukan bodyguard di perusahaan penyedia jasa pengawal.

Tapi dua jam lalu mbok Wal mengabarkan jika Ivanka sakit dan ia cepat-cepat merampungkan pekerjaannya sebelum pulang ke rumah.

"Ngapain lo ke sini?!"

Tapi ketika ia pikir Ivanka benar-benar terkapar, tapi ternyata wanita ini mulutnya masih tetap tajam.

Menggulung lengan kemeja yang ia kenakan hingga hampir menyentuh siku, Xaveer yang terlihat gagah dalam balutan busana gaya kasual itu mengambil bubur

yang ada di atas nakas. Pria itu tak menggubris pertanyaan Ivanka yang lantas mendengus jengah.

"Buburnya habiskan."

"Ngga usah sok perhatian!"

Tapi pria itu malah duduk di sisi ranjang dan mengarahkan sendok dengan sejumput bubur di ujungnya ke mulut Ivanka yang senantiasa bungkam.

"Ayolah cepat."

Ivanka menggeleng. "Pasti lo ra--aak!"

Ketika mulut terbuka, Xaveer langsung memasukkan sendok ke mulut wanita itu yang terpaksa menelannya dengan tatapan sadis.

"Cari mati lo, ya!"

Masih dengan ekspresi monoton, Xaveer kemudian meletakkan bubur ke sisi tubuhnya sebelum ia sisipkan tangan ke belakang leher sang istri yang ia paksa untuk duduk.

Meski tak mampu memberontak dengan brutal karena kepala benar-benar terasa begitu berat. Namun bukan berarti Ivanka hanya akan pasrah saja.

Wanita itu masih sempat memukul bahu Xaveer setelah ia duduk berhadapan dengan pria itu. "Maksa banget, sih! Sana deh lo pergi! Ngga usah sok perhatian! Ngga--Hafir!"

Tanpa kata, Xaveer kembali mendulang sesuap bubur ke mulut Ivanka yang kembali memukul bahu pria itu.

Katanya sakit. Tapi pukulan Ivanka masih benar-benar kuat seolah sakit tak membuat tenaga wanita ini berkurang.

"Goblok banget, sih!" omelnya sebelum mengambil bubur dari tangan Xaveer dan meletakkan kembali ke nakas. "Rese banget, sih!"

"Buruan sembuh! Kalau lo sakit, siapa yang bakal gue siksa?!"

Eh ... Setan sekali ya pria ini.

"Bini lo kan dua! Ya lo siksa aja yang di sana!"

Menatap dalam pada Ivanka yang bersungut-sungut sebal, Xaveer mengambil kembali bubur yang istrinya singkirkan namun ada sebaris kata singkat yang ia ucap begitu pelan bak desing peluru. "Ngga seru." Lalu menatap Ivanka kembali yang menautkan alis.

"Lo ngomong apa?"

Dia tak terlalu mendengar ucapan Xaveer tadi.

Tak menjawab, pria itu mengambil satu sendok bubur dan meletakkan mangkoknya ke samping tubuh. Lalu ia suap sendiri bubur ayam buatan mbok Wal yang biasanya begitu Ivanka sukai lantas tanpa tedeng aling-aling, ia tarik leher Ivanka dan menyatukan bibir mereka.

Sontak mendapatkan dorongan dengan kuat, Ivanka meludahkan bubur yang Xaveer coba masukkan ke dalam mulutnya.

"Jorok!"

"Bakal gue ulangi kalau lo ngga mau makan." Sisa bubur pria itu telan.

"Udah deh!" Ia tarik lutut hingga perut sebelum didendangkan pada pinggul Xaveer yang tak mengelak. Pria itu malah terlihat biasa saja seolah tak merasakan sakit. "Pergi sana!" Tapi tiap tindakan kasarnya tak mendapat tanggapan, Ivanka memilih untuk tak

mengulanginya. Katanya tak seru jika berkelahi dan lawan hanya diam.

Seperti Xaveer sekarang yang menatapnya tanpa ekspresi namun itu malah membawa Ivanka tersesat ke dalam netra gelap pria itu.

Ivanka benci saat-saat seperti ini. Jadi ia memilih untuk membuang muka. Menunjukkan jika ia tak suka tapi kemudian lehernya kembali ditarik dan bibir mereka menyatu lagi.

Hanya menempel tanpa lumatan. Ketika ia ingin mundur menjauhi ciuman tanpa gairah ini, Xaveer terus menahan kepala belakangnya hingga kemudian Ivanka memutuskan untuk diam.

Untuk beberapa saat mereka berada di dalam posisi ini sebelum kemudian, meski terlalu samar, ia rasakan bibir Xaveer bergerak, melumat dirinya dengan begitu hati-hati.

Mencengkram selimut di atas pangkuan, Ivanka yang tak membalas ciuman itu memutuskan untuk terpejam sambil menikmati denyut jantung yang mengalun cepat bersama nyeri yang berputar di balik dada. Mereka saling bersaing untuk membuat Ivanka kian menderita.

Ugh! Dia harus berobat ke spesialis penyakit dalam kalau terus begini.

Kisah Yang Kan Pisah - Lima

Lintang melintang asa dalam angan
Menyambut kasih yang tak sampai
Tali temali ikatan tak mampu mengekang
Karena kita sulit tuk dipersatukan
Kasih....Mestinya kita saling menggenggam
Bukan malah berjalan menuju kenangan.

Pria itu menatap sayang pada putra yang sedang berbaring di hadapannya. Pulang dari sekolah, meminta untuk diajak jalan-jalan, melakukan beberapa permainan sebelum kemudian pulang kelelahan.

Kini ketika tidur pun harus menggenggam tangannya, minta didongengkan sebelum berdoa bersama dan satu doa yang diucapkan; "Semoga papa ngga pergi-pergi lagi."

Hatinya tersentuh dengan gelora sakit. Meronta bersama penyesalan dan amarah yang tak mampu ia utarakan. Bahkan di posisi ini ia tak bisa berandai-andai karena melihat sang putra telah kembali sehat, ia enggan harus memutar waktu agar kembali ke masa di mana takut kehilangan terus menyambangi.

Dilema.

Sebagai seorang ayah ia akan lakukan apapun demi putranya. Namun ketika pengorbanan itu mengguncang rumah tangganya ... Xaveer benar-benar dilema.

Pertolongan yang dia dapat adalah dari orang yang pamrih. Dan bukannya mencari jalan keluar lain, entah mengapa malah Ghina rela pertaruhan rumah tangga mereka. Janjinya untuk memiliki Ghina seumur hidupnya malah wanita itu hancurkan sendiri.

Menatap terus pada lelap sang putra, ia usap helai rambut yang sudah tumbuh seperti semula.

Sehat terus sayang.

Jangan buat ia kehilangan arah karena harus menghadapi hal buruk tentang putranya lagi.

"Mas?"

Segera menoleh ke belakang dan ia temukan wanita dalam balutan baju tidur berbahan satin di ambang pintu, perasaan yang dulu menggebu-gebu tiap bertemu, kini terasa dingin dan senyap.

"Gustav sudah tidur?"

Mengangguk dengan raut monoton seolah memang pancaran ceria dari wajah telah tersedot oleh jalan hidup yang terlampau berliku, Xaveer berdiri sebelum Ghina mendekatinya.

Tak berbeda dari sembilan tahun lalu kala mereka baru pertama kali berjumpa. Ghina masih terlihat anggun dan

keibuan. Paras yang mengingatkannya pada kasih sayang ibu sebelum bertemu dengan suami baru.

Tapi ... Hari ini dan sembilan tahun yang lalu sudah jauh berbeda karena debarnya sudah tak ada. Semarah itukah ia pada Ghina? Atau ... Memang sudah tak ada rasa?

"Nginep sini, kan?"

"Hah....." Pria itu mendesah panjang.

Mencipta rasa tak enak di benak Ghina.

"Kenapa? Ngga mau, ya?" Berhenti di hadapan Xaveer, wanita itu lantas memeluk. "Aku kangen, Mas."

Rindu pada Xaveer yang dulu.

"Mas...." Suara penuh rayu itu lantas menggelitiki telinga lawan yang lantas melengos.

Bahkan rangkulan erat di pinggul tak sama sekali pria itu balas. Xaveer yang kini menjadi begitu dingin.

"Aku harus pulang."

Pedih itu menyambangi hati Ghina. "Mas ... Gustav tadi kan bilang kalau mau kamu di sini ngga pergi-pergi lagi." Suara lembutnya begitu mendayu meski ia tahan sakit itu.

Malam ini sengaja ia gunakan gaun tidur tipis yang mencetak jelas lekuk tubuh. Ingin membawa Xaveer ke dalam lautan gelora yang telah ia persiapkan untuk pria ini saja.

"Maaf, aku harus pul--"

"Ini rumah kita, mas. Aku, kamu, dan Gustav."

Tidak. Xaveer tak lagi menganggap ini rumah..

"Maaf Ghina. Aku harus pulang."

Lalu mendesah bersama kecewa, wanita itu kian dipukul kuat oleh kenyataan. Xaveer berubah. Pria ini sedang terkecoh oleh keindahan lain di rumah yang berbeda.

"Pada akhirnya kamu mengkhianati kami, mas?" Pelukannya ia lepas.Ghina melangkah mundur sekali untuk menatap kedalaman sorot mata Xaveer yang tak lagi memancarkan cerah tiap memandangnya.

Ingin sekali ia temui wanita bernama Ivanka itu. Ingin ia sadarkan di mana posisinya saat ini agar segera melepaskan Xaveer yang harus kembali padanya lagu Ah ... Tapi prianya ini terus saja melarang. Apakah Xaveer begitu takut akan ia lukai wanita itu? Harusnya Xaveer lebih pikirkan perasaannya.

"Aku benar-benar salah." Ia hela nafas untuk ringankan beban di dada. "Aku pikir ... kamu yang paling besar berkorban demi Gustav, mas. Tapi ternyata malah kami.

Kami yang berjuang untuk keluarga ini dan kamu sibuk dengan keluarga barumu."

Tak segera merespon ucapan Ghina yang cukup membuatnya berdecak tak percaya, tawa sumbang pria itu lantas berderai pilu.

Tangisnya ia tahan di tenggorokan, namun gigi seri saling menekan. Dia tak berkorban katanya.

"Papa bilang kalian sudah bisa cerai. Kondisi perusahaan sudah stabil. Papa ngga butuh bantuan keluarga wanita itu lagi. Tapi nyatanya malah kamu masih mempertahankan hubungan ini. Kamu terlena dengan perebut--"

"Berhenti."

Tinjuan tak kasatmata memukul telak dada Ghina kala sorot dingin Xaveer berubah menjadi tak suka yang kentara.

"Kamu yang menyerahkanku. Kamu yang membuangku."

"Demi GUSTAV!"

Pekikkan wanita itu membuat Xaveer melotot sebelum ia menoleh dan melihat putranya yang tersentak kaget. Ia abaikan Ghina, pria itu dekati Gustav yang bangun dan menatapnya nanar.

"Mama kenapa teriak?"

Tangis yang tertahan itu tak mampu lagi terbendung, segera menghampiri sang putra, Xaveer memeluknya. "Ngga nak. Ngga apa-apa."

"Kalian berantem?"

"Ngga." Xaveer menggeleng. "Ayo tidur lagi." Kemudian menggendongnya.

Bersandar di bahu sang ayah, Gustav menatap sang ibu yang meneteskan air mata. Ketika tangannya terulur untuk menyentuh pipi basah itu, Ghina menangkapnya dan memberikan kecupan di punggung tangan sang putra.

"Jangan berantem."

Xaveer menggeleng lagi. Sudah hilang akal untuk mengembalikan semuanya seperti semua. Rasanya sudah tak bisa. Sudah tak bisa. Karena Ghina bukan lagi tempatnya untuk pulang.

Berhasil melelapkan putranya kembali, pria itu langsung keluar kamar setelah ia baringkan Gustav ke atas ranjang. Diikuti oleh Ghina yang masih belum puas mengajak berdebat, lengan pria itu kemudian ditarik ke belakang.

"Aku belum selesai, mas!" ucapnya masih tetap berteriak.

"Gustav tidur." Berbalik, pria itu tatap Ghina dengan kesal. "Berhentilah mencari bahan untuk berdebat. Kamu ngga capek?"

"Capek! Mas! Tentu aku capek! Tapi aku sedang berjuang demi keluarga kita! Aku ikut kamu ke Jakarta! Aku tinggalkan pekerjaan dan keluargaku demi kamu! Tapi apa yang kamu lakukan?! Malah senang-senang dengan wanita sialan itu!! Aku capek berjuang sendirian, mas!"

Apa yang Ghina katakan tak pernah berubah. Selalu menganggap ia lah yang paling banyak berkorban.

"Sekarang mau kamu gimana, ha?! Mau kembali ke masa lalu dan menolak tawaran Byan?! Oke! Mungkin memang kamu tidak terlalu mencintai Gustav! Oke! Tapi semua sudah terjadi! Kamu ngga bisa sedikit aja, mas. Sedikit aja memikirkan ak--"

"Dulu kamu ke mana?" Menginterupsi ucapan Ghina, Xaveer berusaha berbicara dengan tenang. "Lima tahun pernikahan kita, kamu menolak untuk ikut aku ke sini, kan?" Ia sugar rambutnya ke belakang.

Frustasi menghadapi perdebatan dengan Ghina yang tak kunjung usia "Tapi apakah aku mengkhianati pernikahan kita? Aku selalu memikirkan kalian. Bahkan aku hampir meninggalkan kota ini, menjual usahaku demi kalian. Lalu setelah semua kesetiaanku itu, bukankah kamu yang meminta aku untuk berkhianat?" Xaveer tersenyum miris . "Pengorbanan katamu."

Desah panjang Ghina meluncur. "Kamu berkompromi dengan seorang ibu yang akan melakukan apapun demi anaknya, mas. Kalau kamu mau menyalahkan itu, aku ikhlas. Tapi melihat Gustav sehat saat ini, bagaimana aku bisa merasa begitu bersalah karena memperjuangkan kesembuhannya?!" Mendengus samar. "Ya ... Aku salah karena ngga mau ikut kamu dulu. Aku egois. Tapi aku mau memperbaiki semuanya, mas."

"Lalu sekarang aku harus melakukan apa?"

"Ceraikan wanita itu! Apa aku harus mengulangnya ribuan kali?!" Menangis pilu, Ghina menggenggam jemari sang suami dengan erat. "Ceraikan dia, mas. Demi aku. Demi Gustav. Demi pernikahan kit--"

"Lalu dia bagaimana?" Tatapan nanar Xaveer menghujam Ghina yang dipenuhi isak tangis. "Bukan hanya kamu yang memiliki hati untuk dimengerti, Ghina. Bukan hanya kamu!"

Kesal karena selalu menemui jalan buntu tiap berdebat dengan Xaveer, Ghina membanting tangan suaminya dan bergerak mundur. "Memang wanita itu tidak punya hati! Dia memang tidak punya hati! Berapa kali dia menyakiti kamu, mas?! Berapa kali kamu masuk rumah sakit karena dia?! Dia tidak punya hati!"

Emosi itu meluap bak lahar panas di gunung Merapi. Menggelora hingga sengatnya mampu membakar lawan

bicara yang meringis, merasakan pedihnya di hati. Xaveer benar-benar tak tahu harus melakukan apa. Tak tahu.

"Tolong, mas. Tolong." Jatuh duduk berlutut, Ghina kembali menggenggam tangan sang suami yang segera membawa ia untuk berdiri.

Menatap wajah putus asa Ghina yang terlihat begitu manis dengan kulit sawo matangnya, Xaveer kemudian memeluk wanita itu.

"Maaf," bisiknya sebelum melerai pelukannya dari Ghina yang kemudian meraung pilu.

Dulu ketika pernikahan baru berlangsung tiga bulan, Xaveer sudah bertekad nekad untuk menceraikan Ivanka. Namun seolah tak memiliki cemburu, Ghina menolaknya. Lalu kini ketika sesuatu mengikatnya untuk tak pergi dari Ivanka, Ghina terus memaksa agar mereka

kembali bersama. Bahkan rela ikut ke Jakarta setelah dulu begitu susah Xaveer merayu.

Bagaimana ini? Xaveer menemui jalan buntu. Keluar dari rumah yang sejak awal sudah ia siapkan untuk keluarganya andai Ghina mau meninggalkan Semarang, Xaveer segera masuk ke dalam Jeep Wrangler hitam miliknya dan kemudian duduk diam sejenak di balik kemudi. Otaknya seperti benang kusut tanpa ujung. Saling berbelit dan mengikat hingga sulit untuk diuraikan.

Diam untuk menenangkan gundah yang menjerat kuat, ponsel yang sengaja ia tinggal di mobil berdering. Berdecak malas mengangkat panggilan yang ia anggap pengganggu, namun saat nama kontak yang tak asing yang menghubunginya, pria itu segera menjawab. Ini panggilan dari nama kontak Medusa.

"Hal--"

"Iiih lo bilang malam ini pulang! Tapi kok ngga keliatan batang titit lo yang kecil itu, sih! Jadi pulang ngga, sih?!"

Apa sih yang wanita ini katakan. Kecil dia bilang?

"Apa yang lo rencanain sampai ngga sabaran banget?"

"Ngga usah suudzon!"

Panggilan kemudian beralih menjadi panggilan video. Di layar ponselnya tampil sosok Ivanka dengan rambut tergelung di belakang namun tak sedikit surai rambut yang berjatuhan. Telinga yang berderet anting itu terlihat, beberapa sepertinya anting baru yang baru ia lihat.

Tapi ... Bukan itu yang membuat Xaveer menahan napasnya saat ini. Melainkan tubuh tanpa busana Ivanka yang terlihat begitu bercahaya di bawa sorot lampu.

"Gue beli lingerie. Yang bagus yang mana?"

Terkadang wanita ini mengerikan seperti setan. Namun tak jarang akan bertingkah seperti anak kecil yang begitu lugu memamerkan baju baru seusai mandi dengan tubuh telanjang.

"Merah apa pink?"

"Pink?" Kening pria itu mengernyit dalam.

Ivanka adalah wanita yang identik dengan warna hitam. Hanya di beberapa acara penting saja ia mau menggunakan sesuatu yang berwarna cerah.

"Lucu, kan?"

Gaun tidur yang terlihat tembus pandang itu Ivanka tunjukkan padanya yang hanya fokus pada sepasang daging kenyal yang menggantung di atas tatto bunga teratai yang berada di garis tengah perut.

Uuhg! Seksi sekali.

"Gue balik sekarang." Pria itu mengusap lehernya yang sontak merasa gerah dan gelisah. "Ngga usah pakai apapun. Percuma." Toh sampai rumah akan ia telanjangi wanita yang mampu memberi rangsangan kuat hanya dari panggilan video saja.

"Ck! Hargai kek usaha gue yang udah beli!"

Bola mata Xaveer bergulir malas ke atas. "Oke. Pakai. Jangan salahin gue kalau baju-baju itu hancur. Oh ya satu lagi." Melakukan sesuatu dan membuat Ivanka menunggu untuk beberapa saat, layar ponsel ia arahkan ke bagian bawah perut yang menampilkan benda kebanggaannya yang sudah mengacung tegap!

"Ini yang lo bilang kecil?"

Kembali memperlihatkan wajahnya yang menyeringai, Xaveer mendapatkan decihan dari Ivanka sebelum panggilan video benar-benar terputus.

Beban yang ia rasakan tadi seolah menguap entah kemana, Xaveer membenahi celana sambil terkekeh geli sebelum kemudian ia lajukan kereta mesinnya.

Bersama hati tak sabaran ia akan pulang menemui Ivanka si manusia berbisa. Dan tanpa ada sesuatu yang menghalangi, Xaveer tiba di rumah dengan begitu cepat. Berlari dari area parkir menuju rumah, Xaveer yang selalu membawa kunci sendiri membuka pintu rumah dengan tak sabaran.

Sial!

Sepanjang perjalanan ia tak konsentrasi membayangkan lekuk tubuh Ivanka. Berlari tanpa ingat untuk mengunci pintu kembali, Xaveer melepas kaos berlengan panjang yang ia kenakan, menyisakan singlet yang tak mampu menutupi tato di setengah tubuhnya bagian kiri.

Itu adalah lukisan hitam bergambar macan mengaum di dada kiri yang seolah ingin melahap bongkahan keras

dada sebelah kanannya, lalu tato lain di Sepanjang lengan kiri yang menjalar hingga nyaris menyentuh siku.

Terlihat begitu gagah menapaki lantai menuju kamar, Xaveer yang merasa tubuh sudah begitu terbakar langsung membuka pintu sebelum sebuah ember jatuh ke atas kepala dan cairan lengket memenuhi tubuhnya.

Di depan sana dapat ia dengar tawa kencang Ivanka yang kemudian mendekat untuk mengangkat ember hitam yang menutup kepalanya, menyembunyikan wajah yang telah semerah saga.

Pluk!

Sebuah kain merah muda dan merah terang jatuh di atas punggung kaki bersama lendir hitam kental yang bau.

Gigi lantas saling bergemeletuk, menunjukkan dengan jelas jika ia tengah marah, pria itu lalu menunduk. Bukan untuk melihat betapa kotornya ia

sekarang, namun menyembunyikan senyuman dari Ivanka yang masih tertawa riang. Hidupnya menjadi lebih berwarna sekarang.

"Kamu gila." Mendesis pelan sebelum kembali angkat pandangan untuk melihat Ivanka yang berjalan menjauh, pria itu lalu mendengus. "KAMU GILA?!"

Dia tak marah. Hanya melakukan hal yang Ivanka ingin lihat dari dirinya. Marah yang tak benar-benar marah.

"Sejak kapan kamu pikir aku waras?"

Setelah berkata seperti itu, Ivanka tertawa lagi sampai memegangi perut.

Ah ... Sial! Xaveer tak benar-benar emosi. Tapi bukan berarti ia tak kesal sama sekali. Gairahnya yang membara Ivanka permainkan. Lalu sudah diperkirakan jika ia tak akan mendapat jatah apapun seperti yang ia bayangkan, tubuhnya terasa begitu menjijikan.

Entah cairan apa yang Ivanka buat ini. Bodoh! Harusnya tadi ia tak percaya pada Ivanka. Lihatlah wanita itu sekarang. Selain berpakaian lengkap. Lingerie yang dipamerkan ikut bermandi lendir bersamanya.

"Cup cup cup! Jangan nangis dong."

Merasakan sosok sang istri telah berdiri di hadapannya, wajah Xaveer yang penuh noda lantas diusap oleh handuk yang wanita itu bawa. "Ya ampun gantengnya musuhku." Belum merasa tersanjung, handuk yang kotor dengan lendir itu tiba-tiba Ivanka jejalkan ke mulutnya.

Brengsek!!

Mengulurkan tangan hendak meraih tubuh ramping Ivanka yang langsung mengelak, Xaveer berteriak kencang, begitu murka.

Kali ini ia benar-benar MURKA!

Kisah Yang Kan Pisah - Enam

Tawaku tawamu
Kita bersenandung jenaka di antara puing-puing duka
Berkecipak nyanyian suka
Meski tahu esok kita tak akan bersua
Jarak di antara kita tidaklah jauh
Hanya saja sulit tuk ditempuh
Barangkali kita tlah lelah dengan pedih yang tak luruh
Perpisahan ini kita sambut dengan tawa yang riuh
Bagaimana, sayang?
Haruskah kita gunakan toa
Agar orang tahu kita bahagia di antara duka yang meraba

Sebenarnya wanita itu hanya menambahi pekerjaannya sendiri. Jika mengerjai Xaveer hingga begini maka ia pun harus turun tangan untuk bantu membersihkan. Tapi tidak dengan kekacauan yang ada di pintu kamar.

Mbok Wal yang tahu rencana busuk nona mudanya menanti dengan cemas di kamar. Ada doa yang ia

haturkan, semoga Xaveer tak pulang, walau kadang ia rindu dengan komunikasi hancur-hancuran kedua majikannya. Tapi kalau sudah sampai tahap seperti ini ia tak setuju, walau jika dipikir ini lebih baik daripada Ivanka menyambut dengan pulangnya suami dengan peluru.

Ah ... ya ampun. Apakah Ivanka dan Xaveer tak kasian dengan jantungnya yang tua ini?

Sekarang kembali pada Ivanka yang berada di kamar mandi sementara mbok Wal membersihkan kamar. Wanita dua puluh sembilan itu Duduk di samping bathtub sementara Xaveer berada di dalamnya.

Kepala pria itu berada di luar, tepatnya di hadapan Ivanka yang membersihkan berulang kali dari cairan tepung tapioka yang ia masak dengan pewarna hitam dan parfum bau kotoran. Hebat sekali. Parfum seperti itu benar-benar ada yang jual.

Masih tertawa mengingat bagaimana kesal Xaveer yang dibawa hingga sekarang, wanita itu kemudian menyiram helai rambut sang suami yang ada di atas pangkuannya.

"Cairan apa sih ini?!"

"Tepung tapioka." Ivanka tertawa lagi.

Pasti pria ini kecewa sekali karena setelah ia rangsang nafsunya, eh ia jatuhkan ke dasar bumi semua itu.

Terpejam menikmati pijatan dari jemari lentik Ivanka yang kembali menyampoi rambutnya, Pria itu berkata; "Kotoran siapa yang kamu pakai sebagai aromanya?"

Lagi, wanita itu terpingkal. "Kamu pasti ngga percaya. Sekarang banyak yang jual parfum aroma ta*! Gila kan!" Tertawa lagi seolah tak mengenal henti.

"Kamu yang gila!" Pria itu menghela nafas panjang. Dulu ia pernah diberi serbuk gatal. Seluruh pakaiannya diberi bubuk gila itu termasuk handuk yang ia kenakan.

Alhasil lima hari Xaveer menderita karena gatal di tubuh menciptakan ruam-ruam merah yang membuat ia kembali masuk ke rumah sakit.

Tapi imbas dari perbuatan nakal Ivanka, mbok Wal ikutan gatal-gatal karena yang membersihkan bajunya adalah mbok Wal. Hanya saja enaknya mbok Wal, wanita paruh baya itu dirawat oleh Ivanka. Mereka sama-sama dirawat di rumah sakit yang sama, tapi sekali saja Ivanka tak menjenguk dirinya. Lalu bersama iri, ia masuki ruangan mbok Wal dan melihat bagaimana Ivanka memanjakan pembantu mereka itu. Makan disuapi oleh Ivanka yang boro-boro mau melakukan itu semua untuknya.

Ah ... Ya. Sejak awal pernikahan mereka memang tercipta untuk saling menyerang.

"Udah bersih!" Memundurkan kursi yang diduduki sambil mendorong kepala Xaveer--hingga kepala belakang pria itu terkena pinggiran bathtub--Ivanka yang pakaian ikut basah lantas melepas itu semua.

Dia bahkan tak peduli pada ringis kesakitan sang suami. Berjalan menuju wastafel, tubuh polosnya yang tampak mengkilap di bawah pendar lampu berwarna putih yang ikut menerangi tubuh Xaveer, membuat pria itu menelan semua omelannya.

Pria itu melirik pada Ivanka yang begitu santai mencuci wajah padahal ia di sini menahan gelora yang kembali membakar, tak tahan, Xaveer segera keluar dari bathtub yang sudah ia buang airnya, kemudian menarik tubuh sang istri agar ikut mandi di bawah guyuran air bersamanya.

"Aaa!" pekik Ivanka tak ia pedulikan. Memeluk pinggang wanita itu agar tak bisa pergi darinya, hingga wanita itu pasrah tanpa omelan apapun. Sudah basah juga.

"Gue udah mandi tadi," kata wanita itu kemudian berbalik dan mengerutkan hidung saat berhadapan dengan tubuh telanjang Xaveer yang aroma busuknya sudah hilang berganti aroma wangi sabun.

Ivanka adalah manusia yang anti dengan air. Dalam satu minggu, mungkin ia hanya mandi empat kali saja. Tapi meski begitu, tiap kali mandi maka ia akan habiskan setidaknya dua jam untuk membersihkan seluruh tubuh dari ujung kepala hingga ujung kuku kaki.

"Tumben mandi."

Dagunya dijepit oleh pria itu, Ivanka lantas terpejam saat ia dapatkan kecupan dalam. Ini yang mereka sebut menyerang. Bukan hanya saling menghantam, namun juga bergulat di atas ranjang.

"Waktunya cukur-cukur," jawab wanita itu di atas bibir Xaveer yang masih menempel pada bibirnya. "Coba liat tuh, wahana kesukaan lo. Udah licin kek bayi baru lahir."

Hah! Wahana. Tapi yang Ivanka sebut pasti bukan dari neraka wanita itu. Tentu, dirinya masih dapat merasakan surga dari si istri kedua.

Jemari merayap ke bawah dari arah belakang, Xaveer menyentuh gundukan tipis di bagian tubuh depan Ivanka setelah ia remas lebih dulu pipi pantat wanita itu.

Jemarinya selangkangan, menyusup merasakan di antara tusukan lembut dari rambut-rambut yang baru dicukur.

Menjauhkan bibir dari bibir Xaveer wanita itu menunduk untuk melihat laju gerak jemari sang suami yang maju mundur, menyentuh tititk sensitifnya. "Kamu yakin sudah mencukurnya sampai habis?"

"Ya." Ivanka yakin sebelum ringisan sakit terbit di wajah saat Xaveer menarik satu helai rambut di bawah sana yang lepas dari jangkauan alat cukurnya.

Sial!

"Perlu aku periksa untuk lihat apa masih ada yang tersisa?"

"Sayangi diri sendiri." Wanita itu menatap kepunyaan Xaveer yang mengacung di antara rambut legam milik pria itu.

Tak terlalu panjang memang. Tapi Ivanka yakin bisa menggunduli area keperkasaan Xaveer dengan jari-jarinya. Tahu apa maksud ucapan Ivanka, pria itu lantas terkekeh. Untuk hal itu ia tak mau main-main.

Sial!

Ivanka pernah memborgol tangan dan kakinya hanya untuk melakukan malpraktik. Wanita itu ingin menguji sugar wax yang baru dibeli. Tak mau merasakan sakit pada tubuhnya, maka wanita itu korbankan Xaveer yang baru pulang setelah dua hari menginap di rumah Ghina. Hari itu adalah hari paling buruk di hidup pria itu. Lebih baik ia diracun daripada seluruh bulu di tubuh habis. Ya ... Beruntung rambutnya tak disentuh wanita itu.

Sial! Selalu saja masih ada untungnya. Tak melakukan pembicaraan apapun lagi, Xaveer yang sudah tak sabar bermain dengan wahana yang ada di tubuh Ivanka lantas berlutut dan menyapu permukaan kulit perut wanita itu.

Ukiran bergambar teratai ia kecup lalu meremasnya pelan sebelum wajah turun dan lidah menjilat garis tengah di antara selangkangan sang istri. Aromanya wangi. Senyum pria itu tercetak miring.

Dia tahu jika Ivanka memang sudah menyiapkan diri untuk menyambutnya. Hanya saja cara yang wanita ini gunakan memang agak ekstrim.

Menatap penuh kilat nafsu pada bibir area intim yang ia buka dengan jemarinya, Xaveer menenggelamkan wajahnya di sana. Tempat di mana ia pernah melotot tak percaya ketika mendapati darah keperawanan Ivanka.

Sungguh, wanita yang sering menghabiskan malamnya di diskotik hingga nyaris pagi ini bahkan baru pertama kali melakukan seks dengan dirinya. Ivanka ... Wanita itu selalu saja melebihi batas ekspektasinya.

"Ssstt ... Aaah Xaveer."

Desah rendah itu ... Uuh ... Dia suka rengek manja Ivanka, meski ulah nakal wanita ini lebih membakar adrenalinnya.

"Itu ... Geli," ujar Ivanka kemudian menunduk untuk melihat Xaveer yang terus merayu titik gairahnya di bawah sana.

Mematikan shower karena air yang mengguyur menghalangi pandangan, Ivanka lalu meremas rambut Xaveer yang semakin kuat menghisap dirinya.

"Aaah ... Xaveer!" Ia menggeliat tak kuat.

Namun bukannya berhenti, Xaveer malah memperlebar ruang agar mempermudah aksinya untuk menerbangkan Ivanka.

Mengangkat satu kaki wanita itu ke pundaknya, lidah pria itu merangsek masuk ke dalam lorong basah sang istri yang terasa berkedut.

"Ooh ... Ber ... Berhenti Xav ... Uuh!"

Tubuh melenting ke belakang saat Ivanka rasakan kenikmatan menerbangkan dirinya. Menikmati untuk sesaat denyut kuat yang memberinya rasa yang tak mampu ia ungkap, wanita itu lantas memukul pundak Xaveer setelah kesadarannya kembali terkumpul. "Bodoh!" katanya yang agak kesal karena dikalahkan hanya dalam waktu lima menit saja.

Berdiri setelah ia turunkan kaki Ivanka, Xaveer menarik wanita itu ke dalam bathtub. Mengisi dengan air hangat, pria itu memangku Ivanka yang terlihat pasrah.

Belum apa-apa tubuh sudah lemas.

"Ayolah!" protes pria itu ketika mendapati istrinya tak semangat.

Yabagaimana, rasa nikmat yang mengguyurnya tadi menarik seluruh tenaga yang wanita itu punya.

"Sudah seminggu!" Lagi pria itu protes pada Ivanka yang masih diam bahkan kepala disandarkan ke dadanya. "Aku masukin, ya?"

Ivanka menggeleng.

Ia rapatkan kaki tak peduli jika senjata kebanggaan pria itu sudah menusuk pinggul belakangnya. "Aku pengen." Pria itu menggigit bahu sang istri yang hanya mengerang.

"Aku masih lemes!" Lalu tangan merayap ke belakang untuk menjambak rambut Xaveer.

Benar-benar keterlaluan pria ini. Menggigitnya hingga berbekas.

"Ck!" Berdecak sebal, Xaveer kemudian bangkit untuk berpindah posisi.

Ia berdiri di hadapan Ivanka yang kemudian terkekeh melihat tongkat tangkas pria itu yang mengacung di hadapannya. "Ngga sabaran banget, sih!" katanya namun jemari perlahan merayap untuk memegang si tangkas itu.

Membayangkan bagaimana sesuatu yang ia kira miliknya sendiri ini juga dinikmati wanita lain, Ivanka lalu mendengus. Agak tak terima. Tapi ... Mau bagaimana lagi, kan?

"Itu bukan mic, Vanka!"

Wanita itu kemudian berdecak.

"Jangan cuma digenggam!"

Benar-benar tak sabaran! Kesal, Ivanka lantas gunakan deretan giginya untuk mengigit kepala helm benda kebanggaannya Xaveer hingga membuat pria itu menjerit.

Plak!

Satu tamparan Ivanka dapatkan membuatnya lantas menatap dengan sorot marah. "Kamu mau mati?!" desis tajam wanita itu yang mendapat seringai buas Xaveer yang malah menjambak rambutnya ke belakang.

"Ya ... Buat aku mati."

Mendengus karena ancamannya disambut dengan begitu menantang, wanita itu lantas berdiri dan di dalam genangan air yang terasa hangat di kaki mereka, Ivanka langsung membalas jambakan rambut sang suami. Namun bukan menariknya ke belakang, rambut Xaveer ia tarik ke depan hanya agar bibir bisa mencapai dengan tepat bibir tebal kecoklatan milik Xaveer yang kemudian ia gigit begitu kuat.

Amis terasa di mulut, menjauhkan wajah dari Xaveer yang kemudian duduk berlutut, pria itu yang terlihat pasrah dalam genggaman Ivanka berucap; "Bunuh aku."

Seringai wanita itu terbit.

"Dengan senang hati," jawabnya sebelum menginvasi tubuh Xaveer yang pasrah dalam kuasanya.

Bak menunggangi kuda yang membawanya berlari menuju titik nikmat tiada tara, Xaveer yang menjadikan rambut panjang Ivanka sebagai tali kekang, menggerakkan pinggulnya dengan laju cepat.

Dapat pria itu dengar rintihan Ivanka yang mencakar sprei bahkan tak jarang kuku-kuku tajam itu merayap ke belakang untuk mencakar pahanya. Namun tak peduli seberapa banyak luka yang ia dapatkan, pria itu terus berpacu di belakang Ivanka yang ikut menggerakkan tubuh menyesuaikan ritme dengannya.

Bunyi kecipak persatuan menjadi irama di antara suara renyah desah keduanya, Xaveer yang akan mencapai pada titik kepuasan lantas membalikkantubuh Ivanka, melepaskan penyatuan mereka sebelum ia turun dan tarik wanita yang terlihat tak rela ia hentikan percintaan panas ini.

Meninggalkan ranjang yang menjadi saksi pergulatan panjang mereka, Xaveer gendong sang istri, dan ia satukan kembali mereka dalam satu ikatan kuat yang menghisap di bawah sana.

Melingkarkan kaki di pinggul sang suami sedang tangan memeluk kuat leher pria itu, jerit Ivanka memicu semangat Xaveer yang tahu jika sang istri telah meraih puncaknya lagi.

Setelah semalaman tak habisnya mereka berbagi peluh. Pagi hari ketika mata terbuka, Xaveer kembali memberikan gempuran pada Ivanka yang gagal

membunuhnya. Tentu. Dia tak akan mati selama wanita ini masih di sini.

"Udah." Desah lelah Ivanka terdengar.

Menyeret langkah menuju ranjang, ia kemudian berbaring di sana sedang Xaveer segera mengambil tisu untuk membersihkan paha sang istri yang basah oleh bukti gairah mereka.

Diam menikmati sisa-sisa gulungan nikmat di bawah sana, wanita itu lalu mendesis dan merapatkan kaki ketika dengan sengaja Xaveer tekan titik sensitifnya yang sedang benar-benar sensitif.

"Udahlah!" Ia membentak marah tapi bukan yang benar-benar marah.

Karena buktinya ia memiringkan tubuh dengan wajah menghadap ke ranjang bersama senyuman tipis yang menjelaskan jika ia senang.

"Nanti malam ke rumah papa Kafi."

Merayap ikut naik ke ranjang, Xaveer memeluk tubuh sang istri yang ia dengar tengah mengumpat sekarang.

Ivanka memang selalu malas tiap mengunjungi orang tuanya sendiri. Tapi bukan berarti suka datang ke rumah mertua. Daripada mengunjungi mereka, wanita ini lebih senang datang ke rumah orangtua Raddine. Aneh memang.

"Iris minta dibawain pie buah." Sambil berbicara, pria itu meremas bongkahan dada Ivanka.

Benar. Wanita ini memiliki banyak wahana yang menyenangkan.

"Terserah!"

"Cemburu?"

"Tunggu Junior nusuk lo dari belakang, baru gue cemburu."

Di antara tawanya Xaveer mengumpat. "Brengsek."

"Sssh awas ah!" Wanita itu menyentak bahunya ke belakang. "Gara-gara Lo gue mandi lagi!"

"Gue mandiin?"

Turun dari ranjang, pandangan Ivanka menyipit pada Xaveer yang tak ada lelahnya jika sudah menyangkut urusan bercinta. "Ngga sudi!"

Terkekeh geli melihat ekspresi jengah Ivanka yang jelas sudah tak sanggup jika kembali ia ajak bercinta. Xaveer lalu berdiri dan mengejar sang istri sebelum pintu kamar mandi dikunci.

"XAVEER BANGSAT! SETAN! IBLIS! BRENGSEK! BABI! GUE NGGA MAU LAGIII!! BADAN GUE ANCUR, DAKJAL!!"

Ah ya ... Seolah Xaveer peduli.

"Ini baru pembalasan awal, sayang, " bisik pria itu yang berhasil menyudutkan Ivanka ke dinding sebelum kemudian ia cumbu bibir wanita itu yang berusaha mengelak tapi karena tenaga sudah benar-benar terkuras, usaha wanita itu untuk menyingkirkan Xaveer jelaslah sia-sia. Pada akhirnya Ivanka hanya bisa pasrah menikmati pembalasan dendam suaminya. Wanita itu benar-benar ingin mengganti suami setelah ini.

Kisah Yang Kan Pisah - Tujuh

Aku suka berseteru
Selama itu denganmu
Seperti laut yang beriak penuh gelombang
Itu lah kamu yang suka membuat gempuran
Namun mematikan
Tapi tak apa sayang
Hanya dengan begitu aku bisa merasakan kehidupan
Sebelum benar-benar mati
Pecah bersama kumpulan buih di samping karang.
Kau berlalu setelah menghantamku
Aku menunggu kapan kau kembali hadirkanku

Pria itu masih berada di markas pelatihan menembak untuk para anggota baru yang terpilih untuk menjadi pengawal terlatih. Mengawasi tiap anggota baru yang akan diterjunkan ke lapangan dua minggu lagi pada acara amal salah seorang pengusaha asal Kalimantan yang akan mencalonkan diri sebagai wakil rakyat di

tahun depan dari partai Pembela Rakyat Jaya (Perak Jaya).

Memberi nilai dan kembali menyortir siapa saja yang layak untuk maju ke lapangan kerja dalam dua minggu lagi, Xaveer menoleh pada Junior yang mendekat dan menyerahkan ponselnya yang tertinggal di ruang kerja.

"Mama mertua."

Tersenyum tipis, ia hindari area pelatihan yang bising menuju kantor yang di tiap sisi dinding terdapat deretan meja yang masing-masing ada pemiliknya. Tak ada sekat di antara karyawan, namun semuanya bekerja dengan fokus tanpa membicarakan apapun hal yang tak penting.

Mereka memiliki waktu sendiri untuk berbincang. Dan itu bukan di jam kerja yang sibuk.

"Halo ma, apa kabar?"

"Assalamualaikum sayang. Mama kabarnya baik. Kamu jadi kan ke sini nanti malam?"

Duduk di kursi miliknya, Xaveer melihat layar komputer yang menampilkan denah peta beserta titik-titik merah yang berfungsi untuk menunjukkanposisi anggota yang kini tengah bertugas.

"Jadi, ma. Mungkin jam tujuh malam baru sampai."

"Ooh ngga apa-apa sayang." Memutar kursi yang diduduki, Xaveer melihat kepergian Junior yang tampak tergesa.

Sebelah alis terangkat ketika ia lihat siapa yang membuat Junior terlihat panik. Pemilik agen pelatihan bodyguard sekaligus penyedia layanan detektif yang biasa dipekerjakan oleh negara.

"Jangan lupa pesanan Iris ya, nak. Duh anak mama itu manja banget. Katanya ngga mau pergi beli sendiri. Takut salah tempat."

Seringai pria itu terbit mendengar penjelasan ibunya. Manalah mungkin salah tempat jika sudah ia tunjukkan di mana toko roti milik mantan salah satu anggota Lion Agency yang mundur karena mengalami cedera parah ketika mengawal salah seorang konglomerat asal Singapura. Dasar Iris saja yang sedang mencari perhatian darinya.

"Ngga apa-apa, ma. Aku sudah pesan, kok."

"Oh ... Baguslah kalau gitu. Apa kamu repot?"

Pria itu berdiri dan menghampiri pemilik Lion Agency yang terlihat begitu muram dan kelam. Tampaknya tugas pengawalan calon istri mengalami masalah.

"Sedikit, ma."

Pria di hadapannya berhenti dan menatap tajam. "Bekerja dengan benar!" katanya yang Xaveer jawab dengan senyuman terima kasih.

"Oh ya ampun! Siapa itu, nak?"

"Bos Xaveer, ma. Apa boleh Xaveer matikan dulu?"

"Ooh oke sayang. Maaf mama ganggu."

"Ya, ma. Ngga apa-apa."

Menunggu sang ibu mertua beruluk salam perpisahan, baru Xaveer matikan panggilannya.

"Ada masalah?"

"Kenapa tidak tanyakan sendiri dengan anak buah kamu!"

Xaveer yang terlihat santai dengan kaos putih dan celana Cargo panjang itu menoleh pada Junior yang meringis. "Sejak awal aku tidak setuju dengan tugas ini, kan?!" Adunya terlihat gusar sebelum kemudian menyugar rambutnya ke belakang dengan desah kesal.

"Mengapa aku selalu terlibat dalam urusan kalian!" Kemudian berbalik dan pergi meninggalkan Xaveer dan Isander Dirgantara yang seolah tak memiliki kedamaian.

Hari-harinya terus saja marah-marah.

Menatap kepergian Junior yang barangkali marah karena harus terjebak oleh kegilaan dua atasannya, kemudian Xaveer dan Isander saling pandang. "Bagaimana menjalani kehidupan dengan dua istri?"

Xaveer mendengus mendengar tanya itu. Seolah ingin mengejeknya yang sering merenung karena masalah yang sulit sekali untuk menemukan jalan keluarnya. "Cobalah kalau mau merasakan enaknya!" Xaveer

bahkan belum menemukan titik yang benar-benar bahagia dari memiliki istri dua.

Ya ... Karena dia tidak benar-benar brengsek. Hanya tak sengaja terjebak dalam kisah rumah tangga yang pelik.

Isander mendesah. "Ya ... Itu pasti mengerikan." Semua mahluk berjenis kelamin perempuan itu mengerikan. "Brengsek!" Tiba-tiba Isander, pria dengan tinggi yang hampir menyamai Xaveer namun tubuh sedikit lebih ramping itu kembali memaki. "Junior sama sekali tidak mengatasi masalah!" Lalu tatap nyalang pria itu beralih pada karya yang sontak menatap ke arahnya. "Apakah pekerjaan kalian ada di mukaku?!"

Baiklah, kondisi mental Tuan muda Dirgantara sedang tak baik-baik saja. Xaveer mengibaskan tangan pelan pada para karyawan agar fokus pada pekerjaan mereka. "Kamu memberinya tugas terlalu berat." Lalu pria itu membukakan ruang kantor khusus yang hanya ditempati Isander seorang diri.

Pada pesta topeng salah seorang konglomerat, pria ini tak sengaja tidur dengan seorang wanita. Tak sengaja katanya. Lantas enggan bertanggung jawab atas kehamilan wanita itu, ia tugaskan Junior untuk menggantikannya ketika berbekal topeng yang tertinggal dan kalung bergambar kepala singa yang merupakan logo agency milik pria itu, si wanita yang ditiduri mencari dirinya. Tapi entah bagaimana, semuanya menjadi kacau.

Pada awalnya Junior harus datang dan mengaku ia lah yang menghamili wanita itu. Lantas memberikan sejumlah kompensasi untuk anak yang dikandung. Tapi mungkin tak terima malah diperlakukan begitu rendah, wanita itu menguntit Junior dan melabrak pria itu di rumahnya.

Kasihan.

Ada istri yang sedang mengandung. Pada akhirnya tak kuat dengan amukan si korban Isander dan istrinya yang

menangis merasa dikhianati, Junior mengakui jika ia hanya orang bayaran. Tersangka utama yang membuat wanita itu hamil adalah Isander. Pria yang begitu anti dengan wanita setelah mengalami gagal nikah lima tahun yang lalu.

Sekarang semua rencananya untuk lepas dari tanggung jawab rusak dikarenakan Junior dan dia benar-benar marah dengan kaki tangan Xaveer itu.

Andai dia memiliki kaki tangan lain selain atasan Junior pastilah sudah ia manfaatkan untuk mengaku sebagai dirinya. Ah ... Tapi; "Barangkali kamu mau menikah untuk yang ketiga kalinya Xaveer?"

Duduk di kursi kerja menyibak jubah yang ia kenakan, Isander menatap lurus pada Xaveer yang senyumnya tercetak miring. "Kamu mengharapkan kematianku sepertinya."

Bersama Ivanka saja ia berulang kali diajak bermain dengan maut. Ingin tambah lagi? Mungkin istri ketiganya tak akan melakukan apapun. Sama seperti Ghina yang hanya menangis dan menekan. Tapi Ivanka? Ia pasti dijadikan hidangan steak geprek di restoran milik wanita itu.

"Ah...." Si pria dengan raut dingin itu lalu tertawa. "Aku lupa. Nyawamu ada di tangan istrimu." Lalu menggeleng tak percaya jika Xaveer yang memiliki kemampuan beladiri yang hebat pun termasuk penembak jitu bisa kalah oleh tangan seorang wanita.

Diam sejenak, tampak kembali memikirkan sesuatu pria itu memberi senyum penuh arti pada Xaveer yang berdiri di seberang meja di hadapannya. "Bagaimana kalau kita tukaran? Aku tidak keberatan menikahi Ivanka."

"Hah!" Kali ini Xaveer yang tertawa kencang meski merasa ia salah dengar.

"Kamu mau menikahi Ivanka?!" Rahangnya lantas mengetat. "Kamu mau mati?"

"Di tangan Ivanka? Sepertinya aku--"

"Di tanganku!" serobot cepat pria itu dengan tatapan menghunus tajam, untuk beberapa saat beradu dengan pandangan Isander yang enggan mengalah sampai dengus geli Xaveer meluncur pelan. "Aku tidak main-main," imbuhnya sebelum kemudian berbalik dan melangkah untuk keluar dari ruangan. Entahlah. Hatinya tiba-tiba merasa tak nyaman.

"Bukannya sebentar lagi kalian bercerai?!"

Langkah itu berhenti tepat di depan pintu. Xaveer memutar tubuh untuk kembali memandang Isander yang seperti sudah rindu mencium aroma neraka.

Tapi bukan neraka dari Ivanka tentunya. Ini ... Benar-benar neraka. Neraka untuk Isander namun tak

tahu mengapa, panasnya malah berkobar di dada Xaveer sendiri.

"Apakah pekerjaanmu terlalu sedikit sampai urusan rumah tanggaku pun kamu urusi?"

Mengambil ponsel dari saku, di hadapan Isander, Xaveer kemudian menghubungi seseorang. Akan ia beri pelajaran pria itu. Menunggu beberapa saat panggilan tersambung kepada seseorang di bawah tatapan Isander yang penasaran, senyum Xaveer mengembang saat mendengar sapaan dari seberang.

"Nenek, Isander mau punya anak."

Pria yang berada beberapa langkah di hadapannya itu lantas berdiri dengan pelototan tajam meski cemas tak bisa dikesampingkan dari raut wajahnya. Melangkah akan hampiri Xaveer, tapi suara dari ponsel pria itu menghentikannya.

"Kalau begitu suruh dia menikah!"

"Perempuan itu sudah hamil."

Isander kembali mencipta langkah, kali ini lebih terburu-buru.
"Apa?! Anak kurang ajar itu!"

"Dan Cucu nenek ngga mau tanggung jaw--!" Isander yang seketika kalang kabut cepat-cepat mengambil ponsel Xaveer dan menunjuk pria itu bersama kemarahannya.

"Kamu ... Sialan!" bisiknya pelan namun penuh penekanan sebelum menempelkan ponsel ke telinga dan mulai mencipta dalih agar sang nenek tak mempercayai ucapan Xaveer yang mulai gila semenjak menikahi istri kedua.

***

"Yang di Senopati sepi, ya? Kok cuma segini pendapatannya? Sebenarnya aku udah mau tanya dari tiga bulan lalu, cuma memang aku tunggu perubahannya tapi kok tetep gini-gini aja. Ada masalah?" Berada di rumah, memeriksa laporan per seminggu sekali, Ivanka bertanya pada asisten manajer Laime Glory dari pusat yang datang membawakan laporan padanya.

Tak banyak yang mengetahui jika Ivanka adalah owner di disana sangking jarangnya wanita ini datang. Pun jika bertandang, biasanya hanya ke pusat itu juga tak sebagai pemilik. Namun pengunjung yang menikmati hidangan seperti para tamu pada umumnya.

Ia pun tak pernah mengiklankan diri sebagai pemilik dan melarang siapapun mengatakan jika ia adalah pemilik Laime Glory yang ia rintis dengan bantuan Nadhira dan Joana--Namun setelah berhasil, mereka tak meminta bagian. Hanya orang-orang yang memiliki peran penting di Laime Glory saja yang tahu siapa dirinya. Namun hanya untuk di pusat, sementara di tiga cabang lainnya

yang berpencar di sekitaran Ibukota, tak banyak yang mengenal Ivanka.

Menatap pada Damian, pria yang selalu datang tiap minggunya ini, Ivanka mengernyit saat mendapati ringisan pria itu.

"Kenapa?"

Cabang di Senopati baru di buka enam bulan yang lalu. Melihat bagaimana antusiasme para pengunjung menyambut pembukaan cabang baru, tak mungkin Lime Glory sepi di sana.

"Ada masalah?"

"Pak Andika manajer di sana orangnya agak sulit, bu."

"Terus?"

"Ya...." Damian tampak sungkan. "Katanya emang segitu yang didapat. Gitu."

Diam, menatap skeptis pada Damian, Ivanka lantas melihat kembali laporan yang ia terima. "Laporannya juga ngga ada beda sama yang minggu-minggu kemaren. Cuma beda dikit-dikit aja ini. Aneh ngga sih kalau dua minggu berturut-turut ada pemesanan tiga menu yang jumlahnya sama?!"

Merasa terintimidasi oleh rentetan tanya Ivanka, Damian yang duduk di hadapan wanita itu terlihat bingung. Telapak tangan terasa dingin dan pucat hanya karena merasa dituduh padahal ia tahu tak begitu.

"Aku itu nunjuk kamu sebagai orang yang aku percayai untuk urus ini! Tapi kalau ujung-ujungnya aku juga yang mikirin masalah kayak gini, terus kerja kamu ngapain?! Kamu ngga cuma sekedar nerima laporan terus kasih ke u! Ngga gitu, Damian! Kamu harus periksa dulu sebelum

dikasih ke aku! Dua tahun loh kamu kerja sama aku masa belum tahu cara kerjanya sih!"

"Iya maaf, bu. Aku pikir memang di sana sepi."

"CCTV kamu cek, ngga?"

"Em...." Gerak bola mata Damian jadi gelisah. "Be ...Belum, bu."

Brak!

Buku laporan dibanting kuat oleh Ivanka yang melakukan pekerjaannya di gazebo belakang rumah, membuat Damian berjengit takut.

"Kamu tuh yang bayar aku! Tapi kok kesannya malah ngeremehin gitu, sih?!"

"Ngga git--"

"Telpon Beti suruh ke sini!"

"Bu Beti ke Mesir, bu. Baru hari Rabu pulangnya."

Rahang seketika mengetat, Ivanka meremas kuat lembaran laporan di atas meja. "Sejak kapan bisa pergi tanpa izin dari aku?!" Sialan!

Ivanka yang merupakan pemilik saja sudah lama tak pergi keluar negeri, tapi yang hanya manajer sudah melalang buana hampir tiga kali dalam setahun.

Hanya menunduk tak berani berkomentar, Damian meringis melihat nasib malang lembaran kertas laporan yang cabik di tangan Ivanka.

Pemilik restoran tempatnya bekerja ini memang terkenal galak. Tapi jauh lebih sering bersikap tenang jika tak menemukan masalah apapun.

"Andika itu terpilih karena apa?" Pada perekrutan karyawan di Laime Glory cabang Senopati, semuanya Ivanka serahkan pada Beti, manajer di restoran pusat. Jadi dia memang tak pernah mengenal Andika atau bahkan bertemu. Tapi pria itu pasti tahu dirinya.

"Em ... Pacarnya buk Beti."

"Aah ... Brengsek!" Lalu berdiri, Ivanka dorong dengan kasar laporan yang ada di atas meja. "Udahlah sana kamu pulang!" Rambut yang ia gerai hingga punggung kemudian disibak ke belakang.

Memperlihatkan betapa frustasinya ia saat ini. Ah ... Sepertinya sekarang ia tak bisa untuk benar-benar lepas tangan.

Segera menautkan alis tak mengerti karena tiba-tiba diusir pulang, Damian bertanya. "Terus laporan ini, buk?"

"Kamu tuh...."Ia bertolak pinggang menatap Damian. "Bisa dipercaya ngga, sih?!"

"Aku ngga pernah bohong, bu. Sumpah! Cuma memang di Senopati sekarang agak sulit orang-orangnya, bu. Terus bu Beti bilang nanti dia yang urus. Gitu."

Mendekati Damian yang segera berdiri karena merasa tak sopan duduk di hadapannya yang sudah tegak, Ivanka lalu bersedekap dengan tatapan tajamnya. "Cari empat orang terserah laki-laki atau perempuan. Yang kamu percaya tapi cuma kamu yang kenal. Besok bawa ke sini."

"Un ... Untuk apa, bu?"

"Memeriksa pelayanan di semua resto. Kita siapkan besok. Hari ini aku sibuk."

"Besok?" Damian tampak berpikir. "Siapa ya--"

"Kalau ujung-ujungnya aku juga yang mikir, itu sama aja aku yang kerja, Damian!"

Lagi-lagi tersentak, pria itu gegas memberesi meja dan memasukkan semua laporan juga laptop ke dalam tas. "Ma ... Maaf, bu. Aku pergi sekarang kalau gitu."

Berdecak kesal, Ivanka melihat kepergian Damian yang melesat begitu cepat.

"Goblok banget, sih!" umpatnya sebelum kemudian mengambil ponsel di meja dan melihat jam berapa saat ini.

Baru saja mendesah karena ia bahkan belum bersiap-siap, panggilan dari nama kontak Kang Kawin membuat ia mendengus. Pasti hanya untuk mengingatkan agenda mereka malam ini.

"Halo!"

"Lo di mana? Udah berangkat belum?!"

"Lo ngga jemput gue?!"

"Jelas lo bilang kita datang terpisah! Ck! Gue udah mau nyampe ini!"

"Aah...." Ivanka mendesah dengan nada menjengkelkan.

"Ya udah gue ngga pergi."

"Ah setan! Kalau mau bareng itu bilang dari tadi! Lo nyusahin, ya?!"

"Ya ngapain gue nyenengin elo coba!" Dia menikah dengan Xaveer kan memang untuk menyusahkan hidup pria itu.

Xaveer ini berharap apa sih memangnya!

"Ya udah gue jemput! Awas kalau sampai rumah lo belum siap-siap!"

Bibir wanita itu mencebik penuh ejekan.

Memangnya Xaveer bisa apa jika ia belum siap-siap?

"Segitu ngga sabarannya ketemu adik ipar?"

"Gue lebih ngga sabar untuk ngebunuh elo!"

Tut ... Tut!

Panggilan terputus dan Ivanka hanya melihat layar ponselnya yang menggelap sebelum kemudian tersenyum riang seolah kalimat bernada penuh ancaman dari Xaveer adalah kalimat paling manis yang pria itu ucapkan.

Melangkah dengan lenggok genit, wanita itu bernyanyi dengan nada sumbang setelah beberapa saat yang lalu marah-marah tak karuan.

"Mbok Waaaal!" Bergerak menuju kamar pembantunya, Ivanka melihat mbok Wal yang sedang tidur tanpa menutup pintu.

Terlihat wanita paruh baya itu terlentang dengan daster yang tersingkap hingga ke bawah.

"Mbook!" Berteriak, wanita itu bangunkan mbok Wal yang segera bangun

"Ya Allah! Apa sih, non? Ngagetin!"

"Ish mbok Wal tuh! Aurat itu ke mana-mana. Nanti pak Waluyo--satpam rumah yang kebetulan punya nama depan yang sama dengan mbok Wal--liat terus dia ngiler loh!"

"Aah ada aja!" Paha yang tersingkap kemudian mbok Wal tutup namun senyumnya tampak mengembang. "Udah keriput semua gini, kok!"

"Eh itu bukan keriput, mbo! Kulit kelamaan direndam ya gitu--aa!" Langsung berteriak ketika bantal dilempar ke arahnya, Ivanka yang berdiri di ambang pintu tertawa senang.

"Hobi banget ngerjain orang tua."

Mendekat, wanita muda itu menjepit pipi Mbok Wal dengan gemas. "Duuh Selena Gomes masa depan! Aku pergi, yah."

Ivanka lepaskan pipi mbok Wal dari cubitannya. "Mau makan malam tempat mama."

"Iya mbok tau." Mbo Wal menjawab sambil bersungut-sungut kesal.

Ia baru saja tertidur setelah maghriban, dan Ivanka membangunkan ia dengan teriakan mengagetkan. Benar-benar cepat mati dia kalau begini.

"Makanya mbok ngga masak, yaaa."

"Iih non. Sana buruan siap-siap! Ini udah jam berapa coba!"

Kembali mencubit gemas pipi mbok Wal, Ivanka lantas berbalik. "Ya udah deh. Daah mbok Wal!" Berjalan cepat, wanita itu segera menuju ke kamar.

Tak ada yang harus ia persiapkan untuk sekadar menemui orangtua saja.

Menggunakan short overall berwarna ginger, sementara bagian dalam hanya kaos polos putih, Ivanka lantas turun sambil menenteng ransel dan sepatu.

Menunggu jemputan datang, wanita itu mengisi waktu dengan berbincang di grup white horses.

Ia menceritakan perihal masalah di restoran miliknya dan berencana untuk memberi pelajaran.

Raddine : *lagian rekrut pegawai kok ngga ikut sih? Harusnya ikut tahap seleksi sampai selesai.*

Ivanka : *ya gue pikir si beti bisa dipercaya. Empat tahun kerja ikut gue. Masih aja berani main belakang.*

Padahal sudah tahu resiko jika mengkhianati dirinya.

Nadhira : *terus rencana lo?*

Ivanka : *mau gue libas abis!*

Mereka yang menyakitinya termasuk memakan uang hasil jerih payahnya harus mendapatkan hukuman. Ya ...

Dibanding menunggu pembalasan dari Tuhan, Ivanka lebih suka membuat pembalasannya sendiri.

Nadhira : *hati-hati tapi.*

Ivanka : *mereka mau apain gue emangnya?*

Ya ... Ada sih setahun yang lalu setelah memecat seorang karyawan yang melakukan pelecehan dengan pelanggan dan itu bukan satu kali kejadian. Sebelum pria itu dituntut oleh korban, yang dilakukan adalah menguntit Ivanka dan nyaris menikamnya yang sedang lari pagi.

Beruntung ada Xaveer saat itu. Tak tahu juga bagaimana bisa Xaveer ada di taman olahraga sekitar perumahan. Padahal pagi itu si suami tukang kawin masih tidur begitu lelap.

Joana : *tahun lalu lo mecat karyawan lo terus lo mau dicelakai itu.*

Ya ... Seperti yang baru diceritakan tadi.

Raddine :*pokoknya hati2 vanka. Eh gue tadi dari periksa*

Ivanka : *gimana? Sehat?*

Raddine : *Alhamdulillah. Tebak cewek apa cowok?*

Melihat kelakuan Raddine sih pastinya perempuan.

Temannya yang biasa mandiri itu kini manja sekali. Sungguh. Ke mana-mana tak mau pergi jika tanpa suami.

Tasyi : *gue bantu ka kalau lo mau libas si Beti. Dari dulu gue juga ga suka sama dia. Lo aja masih percaya aja.*
Masalahnya sudah bekerja lama dengannya, apa iya sampai mau melakukan hal bodoh dengan merugikan diri sendiri?

Ah ... Sial! Ternyata ya memang bodoh

Tasyi : *yeeeeaay. Ponakan gue cewek apa cowok?*

Raddine : *tebak ih.*

Nadhira : *cewek.*

Joana : *lo manjanya kebangetan. Tebak cewek sih.*

Kan benar, Raddine jadi manja.

Mila : *ka, jangan gegabah pokoknya ya. Biar lu bini kedua tapi kmi sayang*

Ivanka : *saiton milaaa!*

Ivanka : *anak lu cewek, Din. Baba sama ummanya sama2 melankolis. Persis cewek!*

Tasyi : *lu cewek beb?*

Ivanka : *cewek lah! Gue juga melankolis!*

Nadhira : *ga ada yg percaya.*

Ivanka : *serius! Gue kalau ngewong ga keluar sperma soalnya.*

Tasyi : *pamer teruus ranjang panasnyaa. Ati2 kebakar beneraan.*

Raddine : *kok tebakan kalian tepat sasaran sih. Jadi malu.*

Raddine : *gue trauma sama pelakor. Tapi kok lo jadi bini kedua gue biasa aja.*

Raddine : *gilanya lagi gue dukung elo.*

Ivanka: *nah kaan cewek!*

Ivanka : *oh iya dong! Gue kan layak dicintai.*

Kenyataannya memang ia tak bersalah, kan.

Nadhira : *duuh anak cewek biasanya anak bapak banget.*

Tasyi : *dudududu! Ponakan gue ceweek*

Ivanka : *lagian gue bukan pelakor. Gue dikasih.*

Tasyi : *enaknya dikasih laki. Ini di sini siapa yang mau ngasih gue laki?*

Joana : *ogaaaah tas. Lo cari sendiri!*

Mila : *gue dapetnya susah, mau dibagi2? Sori!*

Raddine : *yang sekarang gue ga mau berbagi. Lirik juga ga boleh!*

Tasyi : *pocecip!*

Tasyi : *Dhira! Lu mau bagi ke gue, ga?*

Nadhira : *ga usah bahas2 gue!*

Ivanka : *ciyeeeee.*

Nadhira yang selalu kabur jika membahas tentang status wanita itu.

Ivanka : *ntar ya tas. kalau gue dah bosan. Gue kasih Xaveer. Jasadnya. Dah lah tu lakik gue dah datang. Bye beb. Gue mau ngadep sama ratu neraka dulu*

Yang dimaksud adalah sang ibu yang tak sama sekali akrab dengannya. Memasukkan ponsel ke kantong yang ada di depan dada, seperti kantong kangguru, Ivanka langsung mendekati mobil Xaveer yang bahkan tak menyapa dirinya dulu, namun menyalakan klakson tanpa henti.

Tet ... Tet ... Tet ... Tet!

Terus begitu hingga gendang telinga rasanya ingin pecah!

Blaarr!

Menutup pintu mobil dengan kencang, Ivanka yang duduk di samping Xaveer menatap pria itu tajam. "SETAN! Aaaah!"

Tapi bukannya menanggapi apapun meski membalas dengan makian, Xaveer malah melajukan kendaraan dengan cepat, membuat Ivanka nyaris mencium dashboard di depannya.

Sstt ... Aah memang dakjal! Suami terlahir tanpa akhlak ya begini lah rupanya!

Kisah Yang Kan Pisah - Delapan

Barangkali semesta berkolaborasi dengan nasib burukku
Bertubi-tubi untuk menyakitiku
Barangkali mereka kesal karena tak mampu
menumbangkan aku
Hingga kisah kasihku yang diganggu
Tapi memangnya apa salahku?
Aku hanya ingin dicinta
Bukan dicerca oleh derita

Wanita itu memiliki hubungan tak harmonis dengan keluarga. Ibu yang selalu saja memarahi apapun yang ia lakukan, ayah tak pernah membela meski tak pernah juga memarahi ia, dan Irish, adik wanita yang jaraknya hanya dua tahun dengannya selalu berusaha untuk memancing emosinya. Memang masih ada Rafa, adik terakhir yang bersikap netral. Jika ia dimarah selalu berusaha menyabarkan pun andai Irish terus membuatnya hilang kesabaran. Rafa akan jadi penengah

tanpa menghakimi dirinya ataupun Irish. Tapi ... Tetap saja ia tak begitu dekat dengan adik yang sudah tak tinggal bersama orangtua sejak kuliah.

Hal yang membuat ia iri. Karena Rafa dibolehkan untuk keluar dari rumah, sementara ia tak boleh pergi kecuali sudah menikah. Alasannya adalah Rafa lelaki. Tapi ... Irish terkadang tinggal di apartemen wanita itu sendiri. Apakah sang ibu akan marah? Tidak. Amarah Zilvanya--Ibunya--hanya untuk Ivanka saja.

Huh! Siapa bilang jadi anak tengah tak menyenangkan? Irish tak mengalami itu.

"Ngga usah nginep, ya? Abis makan pulang."

Mobil baru saja berhenti di area parkir kediaman Wisham, tapi Ivanka yang terlihat tak sama sekali berminat datang ke rumah yang sudah ia tinggali sejak bayi, langsung membicarakan tentang kepulangan mereka.

Xaveer yang tak pernah mengerti mengapa Ivanka selalu merasa tak nyaman pulang di rumah orangtua sendiri lalu mendesah. "Kamu nanti aja yang bilang." Dia hanya menantu. Tak enak jika menjadi pihak yang terlihat ingin cepat-cepat pergi dari rumah mertua.

Segera turun tanpa menjawab lagi ucapan sang suami, Ivanka berjalan lebih dulu meninggalkan Xaveer yang turun dengan menenteng dua paper bag.

Benda yang tadi Ivanka lihat berada di kursi belakang dan tak banyak tanya, ia abaikan benda yang ia tahu Xaveer bawa untuk Irish. Ah ... Tapi sejujurnya ada perasaan tak nyaman melihat perhatian Xaveer pada adiknya. Namun di satu sisi ia juga tak peduli. Uuh ... Sial! Dia benci perasaan yang memiliki dua arah berbeda begini.

"Xaveer? Sudah datang, Nak?"

Belum juga tiba di ambang pintu ganda yang menjulang tinggi di depannya, sosok Vanya dari dalam rumah lalu keluar dan segera hampiri Xaveer untuk memeluk dan mencium pipi kiri dan kanan menantunya itu.

Pemandangan yang membuat Ivanka jengah, karena ia yang ada lebih dekat dengan pintu bahkan tak dilirik oleh sang ibu.Tapi ... Sudahlah. Dia tak membutuhkan penyambung apapun dari sang ibu.

Bersedekap dengan raut dingin, Ivanka terus melangkah dan ketika tubuh baru masuk ke dalam rumah, ia lihat dari ujung tangga Irish berlarian untuk datang mendekat. Wanita yang selalu tampil anggun dengan rambut ikal menjuntai hingga pinggul itu terlihat begitu bahagia ketika mendapati sosok kakak ipar sudah datang tentunya dengan membawa pesanan yang diidamkan.

"Aku pikir kakak masih lama datangnya."

Tidak. Ucapan itu tak ditujukan pada Ivanka melainkan Xaveer yang sudah masuk bersama Vanya.

Masih tetap abai dengan berusaha mempercepat langkah untuk tinggalkan suami, ibu dan adik yang tampak begitu akrab, Ivanka berhenti ketika dengan sengaja Ivanka menabrak bahunya.

Alisnya bertaut tegas dengan rahang mengetat. Namun Ivanka yang begitu suka membuat kericuhan kali ini diam meski tak ada sepatah kata maaf dari Irish yang terus berlalu untuk mendekati Xaveer.

Berdecih samar mendapatkan perlakuan yang membuat ia selalu tak betah berada di rumah, Ivanka kembali melangkah menuju ruang makan. Tujuannya ke sini jelas hanya untuk makan malam bersama sebelum pulang. Tentu hanya begitu.

Tapi entah jika Xaveer ingin menginap. Terserah dengan pria itu. Yang penting Ivanka pulang setelah acara

pertemuan keluarga yang memuakkan ini selesai di meja makan.

"Nak? Udah sampai?"

Dari arah lain di rumah yang berukuran cukup besar ini, keluar pria yang tampak wibawa di usia senjanya. Itu adalah Kafi, satu-satunya orang yang menyambut ia dengan senyuman.

Melihat ke arah sang ayah dengan senyum canggung, Ivanka lantas menarik kursi untuk ia duduki. Tak ada basa-basi seperti bertanya kabar atau sekadar memeluk sang ayah yang semenjak menikah sudah jarang ia temui. Bukan karena hubungan mereka tak baik. Tapi tak dekat seolah memang ada sekat di antara mereka yang membuat sulit untuk bercengkrama layaknya ayah dan anak.

"Sebentar lagi makanan siap semua. Ayo duduk dulu."

Dari arah belakang terdengar suara Vanya. Hanya diam tak menoleh untuk melihat adegan apa yang terjadi di belakangnya, Ivanka yang terlihat bosan memainkan sendok di atas piring kosong. Suara dentingan yang sebenarnya tak terlampau riuh segera mendapat teguran dari sang ibu.

"Jangan mainkan sendok begitu! Kamu bukan anak kecil!"

Trang!

Segera sendok itu Ivanka jatuhkan ke atas piring hingga suara nyaring yang tercipta membuat Vanya mendesis sebal.

"Sudahlah," ucap Kafi yang menyambut Xaveer hangat sebelum mengajak menantunya itu untuk duduk.

Di baris kursi yang Ivanka duduki ia hanya sendiri. Sementara di seberangnya ada Xaveer yang duduk di

samping Vanya sedang Irish di dekat Kafi yang duduk di ujung meja.

Mungkin jika ingin memprotes, Ivanka akan layangkan itu pada Xaveer yang memilih untuk duduk di seberang bukannya menemani ia yang sendirian padahal di sisi kiri ada dua kursi kosong. Tapi ... Ivanka tak mau meributkan hal remeh temeh begini. Bukan sok dewasa, ia hanya malas jika nanti akan memancing omelan ibunya lagi.

Entah lah, Ivanka tak tahu mengapa. Tapi tiap kali mendengar suara Vanya yang terus berusaha untuk mengintimidasi dirinya hati terasa begitu nyeri.

Omelan sang ibu yang terus ia dengar seperti dengingan mengganggu itu pernah membuat ia ingin mengakhiri hidup. Sungguh. Vanya berisik sekali.

"Oh ya, ini pesanan Irish."

Sesaat Ivanka gulir bola mata ke arah Xaveer yang meletakkan satu paper bag ke atas meja dan disodorkan ke arah Irish. Namun hanya ia lihat sebentar sebelum kemudian fokus untuk melihat piring kosong di hadapannya.

"Waah makasih ya, kak." Suara Irish yang mengalun lembut terdengar, mencipta rasa risih di benak Ivanka yang kemudian mengubah posisi tas ke depan dan ia ambil ponsel untuk menemani kebosanan.

Ia tak pedulikan sekitar yang terdengar saling berbincang, membicarakan bisnis dan hal sederhana tentang keseharian. Keseharian Irish maksudnya.

"Waaah ini enak banget. Jujur ini tuh yang paling enak dari semua penjual pie yang pernah aku coba."

Suara riang Irish terdengar, wanita itu tampak mencoba satu pie buah yang Xaveer bawakan lantas membaginya pada Kafi dan Vanya.

"Enak kan, pa?"

"Papa ngga terlalu suka manis. Tapi ini enak," jawab Kafi tak terlalu antusias, berbanding terbalik dengan Vanya yang responnya jelas tak mengecewakan Irish.

"Mama juga suka kalau seenak ini."

Di tempatnya duduk, seringai Ivanka tercipta. Dua orang itu memuakkan sekali.

"Oh ya aku lupa." Xaveer yang sejak tadi tersenyum mendengar pujian Irish dan ibu mertua, mengangkat satu paper bag lain ke atas meja. "Sayang, aku belikan kamu."

Ivanka yang sudah ingin muntah detik ini juga mendengar celoteh Irish langsung mendongakkan kepala dengan kening mengernyit dalam.

"Eeh?"

Agak keheranan karena Xaveer menyodorkan bingkisan untuknya pula. Wanita itu menatap penuh curiga pada Xaveer yang memberi senyuman tipis.

"Itu apa?"

Suara Irish terdengar tampak penasaran dengan apa yang Xaveer beri untuk Ivanka. Sedang Vanya sudah mengulurkan tangan untuk melihat apa yang Xaveer beri untuk putri pertamanya namun Kafi segera mencegah.

"Itu punya Ivanka, Ma. Biarkan Ivanka mengambilnya lebih dulu."

Ya ... Sebenarnya Ivanka tak peduli jika Vanya ingin mengambil pemberian Xaveer untuknya. Paling kemudian akan sang ibu berikan pada Irishyang selalu menginginkan apa yang Ivanka miliki. Tapi melihat bagaimana pelototan Xaveer yang mungkin tak menginginkan Vanya ambil apa yang pria itu beri, Ivanka

segera menarik paper bag dengan pita merah muda di atasnya.

Warna yang tak begitu Ivanka sukai. Terlalu manja menurutnya. Seolah puas karena Ivanka menerima pemberiannya, Xaveer tersenyum begitu lebar. Tapi bukannya senang, perasaan curiga malah jauh lebih mendominasi di benak Ivanka. Bagaimana pun Xaveer tak pernah melakukan hal yang benar untuk mendukung Ivanka di depan keluarga wanita itu, jadi sekalinya melakukan hal seperti ini--juga memberi Ivanka sesuatu setelah membelikan Irish pie buah, kesukaan wanita itu--Ivanka patut merasa aneh.

Menatap penuh praduga pada Xaveer yang melalui sorot matanya seolah meminta Ivanka lihat apa pemberian pri itu, Ivanka segera mengintip dari atas paperbag. Sebuah kota berada di dalamnya. Membuka sedikit tutup kotak untuk mengintip apa yang Xaveer berikan--ia sih menebak hanya sebuah kue--sepasang mata kontan terbelalak ketika melihat isinya.

Setaaan!!

Ini kue berbentuk pen*s! Sialan! Bangsat!

Kembali menutup tutuk kotak dan merapatkan kembali ujung paper bag, Ivanka lantas menatap tajam pada Xaveer yang segera mengulum senyum.

"Kak Xaveer kasih apa, kak? Kayaknya enak. Mau dong." Irish di seberang sana mengulurkan tangan, membuat Ivanka mendesah panjang.

Xaveer memang kurang ajar.

Sialan brengsek!

"Makan aja punya kamu," tolak Ivanka kemudian namun tangan meremas kuat sisi paperbag seolah takut jika Vanya akan merebutnya tanpa permisi.

"Apa salahnya sih berbagi sedikit sama adik kamu?" Vanya terdengar membela Irish yang tampak cemberut manja di samping sang ibu.

Menjijikkan!

"Ngga apa kan Irish minta, nak?" Vanya meminta izin pada Xaveer yang segera membuka mulut namun sebelum bersuara ia meringis.

"Itu sudah punya Ivanka, ma. Mama minta sama Vanka apa dia mau berbagi itu?"

Dengkus kasar Ivanka lantas terdengar. Mengurut pelipis, Ivanka melirik dengan senyum yang tampak seperti seringai kepada Irish yang terlihat begitu manis ketika berbicara dengan yang lainnya namun ketika sekilas membalas tatap Ivanka, terlihat sorot licik wanita itu. "Kamu bisa memilikinya nanti kalau aku sudah bosan. Tenang saja, aku tidak mungkin menghabiskannya."

Kemudian tatapan beralih pada Xaveer yang seketika itu melenyapkan senyumnya. Tak terlihat canda di wajah Ivanka yang biasa bersikap jenaka.

"Sudahlah. Kalian selalu saja meributkan hal sepele." Kafi yang barangkali jengah, lalu bersuara." Lagian Kamu sudah dibelikan Xaveer sendiri, kan?" Lalu mendesah panjang. "Lain kali kamu bisa beli sendiri."

"Loh memangnya kenapa, pa? Ngga ada salahnya kan Irish minta dibelikan sama Xaveer? Cuma makanan aja kok." Merasa putrinya ditegur oleh sang suami, Vanya segera protes.

Hal yang tak akan pernah Ivanka dapati. Pembelaan sang ibu untuk dirinya yang hanya bisa diam tiap kali disudutkan oleh sifat manipulatif Irish.

Tak pedulikan Vanya yang berhasil membuat Kafi hanya mengangguk dan menurut. Ivanka menatap lagi pada

Xaveer yang terlihat berusaha untuk menutupi senyum gelinya.

Dasar lelaki gila!

Untung saja di sini pikiran Ivanka selalu bekerja dengan benar. Jika tidak akan ia permalukan sekalian pria itu dengan menunjukkan apa yang diberi padanya.

Menatap ponselnya, Ivanka membuka ruang obrolan dengan Xaveer yang ia beri nama Kang kawin di kontaknya.

Me : *gimana gue makan kue ini nanti. Berarti itu adalah cara gimana gue bikin yang lo musnah dan ga guna selamanya!*

Selesai ia kirim pesan pada Xaveer, sorot mata terarah pada pria itu yang mengotak-atik ponsel--jelas membalas pesannya–tanpa melepas senyum.

Kang Kawin : *uuhh abang takuuut.*

Oh...Ivanka yang tampak kesal memasukkan ponselnya ke dalam tas. Andai Xaveer tahu, jiwa iblis dalam tubuhnya sedang meronta-ronta sekarang. Aaah ... Dia benci tak bisa mempermalukan pria itu saat ini! Sial sial sial!!

Kisah Yang kan Pisah - Sembilan

Jiwaku terjebak dalam kekangan derita
Namun tawaku melayang seolah tak kenal luka
Aku tahu nyatanya semua hanya pura-pura
Karena air mata yang tak pernah jatuh ini
Pernah terkuras habis untuk menangisi semua lara
Ya ... Sandiwara membuatku lupa bagaimana merasakan luka
Atau barangkali aku memang sudah tak bisa membedakan
Mana duka mana bahagia

Tuhan Mungkin Sedang membalasnya. Untuk perbuatan buruk di masa lalu. Namun ia hanya tak menyangka imbasnya akan sesakit ini. Satu-satunya orang yang benar-benar peduli, kemudian beranjak menghindari.

Irish tak jahat. Hanya saja kebaikan yang ditunjukkan selalu tak bisa Ivanka terima. Rasa iri berubah menjadi dengki hanya karena Vanya selalu mengutamakan adiknya. Selalu Irish dan Irish di tiap saatnya. Hingga

kemudian semua cinta yang Irish beri bahkan tak sama sekali tampak untuknya yang sudah berkubang dalam lautan benci.

Hingga kemudian kesalahan fatal yang ia buat, mencipta jarak antara dirinya dan saudari yang dulu selalu bertanya; "Ulang tahun kakak mau kado apa? Nanti aku siapin."

Mereka memiliki jarak dua bulan untuk tanggal kelahiran. Irish di bulan Februari, Ivanka di bulan April. Namun di bulan Januari Irish sudah bertanya apa yang Ivanka inginkan. Karena ketika wanita itu bertambah usia, ia akan meminta kado yang Ivanka inginkan pada ayah dan ibu.

Bukan untuk membuat Ivanka kian iri. Ya ... Alih-alih memiliki itu untuk diri sendiri, Irish akan menyerahkan kado tersebut pada Ivanka dibulan April. Hari ulang tahun kakak yang tak pernah disambut baik oleh Vanya. Tapi ... Ya begitulah cara kerja dengki. Ia menutupi

limpahan cinta yang kita terima hingga ketika ada yang tulus merangkul kita, kita malah mendepaknya. Tiap kado yang Irish beri selalu Ivanka hancurkan di hadapan wanita itu. Hingga kemudian di hari jadi ke dua puluh, Irish tak bertanya apa yang Vanka mau. Wanita itu hanya tiba-tiba datang dan memberikan sweater hasil rajutan tangan Irish sendiri.

"Aku bikin kembar. Satu mama, satu kakak, satu aku. Bulan depan kita mau ke Swiss, kan? Kita bisa pakai ini."

Ah ... Sial! Ivanka malah membakarnya. Di hadapan wanita itu. Ivanka membakarnya. Namun bukan itu saja. Setengah kamar milik Irish pun ikut terbakar karena ulah kejinya.

Tapi ... Itu salah Irish yang menarik dirinya ke kamar wanita itu. Jika saja Irish memberikan sweater merah muda itu di kamar Ivanka sendiri, tentulah kamarnya yang akan terbakar, kan?

"Seenggaknya lo pamitan dulu!"

Tersentak di tempatnya, Ivanka yang larut dalam masa lalu yang terus ingin ia lupakan namun hanya menjumpai gagal, menoleh pada Xaveer yang baru masuk ke dalam mobil.

"Lama banget, sih?"

"Memangnya gue tuh elo, yang habis makan langsung pergi tanpa permisi?"

Xaveer kemudian menyalakan mobilnya dan senyum tipis terpatri di wajah ketika melihat pemberiannya untuk Ivanka dibawa oleh wanita itu dan di letakkan di dekat kaki. Tak apa. Ivanka tak mungkin akan menginjaknya dengan sengaja.

"Gue minta dibuatkan sesuai ukuran. Lo udah periksa? Barangkali ada yang sedikit melenceng?"

Kembali diam menatap halaman rumah orangtua yang memiliki ciri khas Irish sekali. Penuh bunga dan beberapa patung Flamingo kesukaan anak kesayangan Vanya, Vanka kemudian melirik Xaveer yang mulai melajukan kendaraannya.

Untuk sesaat dengan alis bertaut ia memikirkan maksud ucapan sang suami sampai kemudian kaki tak sengaja menyenggol paper bag di bawahnya, ia mendengus.

"Sekali lihat juga aku tahu itu ukuran kamu."

"Ya--"

"Kecil."

Senyuman di wajah Xaveer seketika itu padam dan hampir saja ia melakukan rem mendadak ketika mendengar balasan Ivanka. Yang benar saja!

"Punya lo aja yang kelebaran!"

Wanita itu lantas mendengus sebelum menoleh pada sang suami dan menyorongkan tubuhnya. Bibir ia dekatkan ke telinga Xaveer lalu berbisik. "Kecil, pendek, ngga bertenaga."

Plak!

"Aaah!"

Sudahlah dihina, dipukul pula! Xaveer kemudian meringis dengan tatapan nyalang pada Ivanka yang sudah duduk dengan benar. Ekspresinya begitu lurus setelah mengatai ia dan memukul kepalanya.

"Lo--"

"Awas aja lo katain yang gue!"

Bibir yang terbuka kontan tertutup lagi. Xaveer yang kesal kemudian hanya mengumpat tanpa suara. Benar-benar egois!

Sebenarnya ia tahu hinaan Ivanka tadi tak benar adanya. Wanita itu hanya ingin melukai harga dirinya saja sebagai bentuk pembalasan. Tapi ya ... Tetap saja itu menyakitkan.

"Lo harusnya berterima kasih. Gue masih ada otak buat ngga bikin lo malu."

Xaveer lantas terkekeh geli. "Gue tau lo ngga akan nekat di depan papa." Kemudian jarinya yang nakal meremas sebelah payudara Ivanka membuat wanita itu mendesah panjang.

"Lo ngga pakek bra?" Sepasang bola mata Xaveer terbelalak dan Ivanka hanya menanggapi keterkejutannya sang suami dengan tatapan sinis sebelum ia mendesis jengah saat dengan senyum bahagia Xaveer membuat gerakan memencet-mencet pada payudaranya sambil bergoyang badan ke kiri dan kanan serta berkata; "Aku suka aku suka aku suka. Ayo ayo nanti malam? Unboxing kita?!"

Plak!

Lagi, Ivanka memukul Xaveer tapi di tangan pria itu yang tak pernah bisa tenang tiap duduk bersebelahan dengannya. Tadi saja sepanjang perjalanan menuju rumah orangtua, jika tak meremas dadanya maka akan mencubit pantatnya.

"Nyetir aja yang tenang bisa?!"

Xaveer menggeleng.

"Ya udah terserah! Tapi berhenti--"

Plak!

Ivanka kembali memukul tangan Xaveer yang lagi-lagi meremas bongkahan dadanya.

"Xaveeeerrr!!"

Baru kemudian pria itu berhenti ketika auman singa memekakkan telinga.

"Dasar galak!"

Ivanka yang sedang dalam kondisi hati tak baik memilih melengos dan abaikan suaminya.

Pria itu tahu jika Ivanka akan jadi lebih sensitif tiap kali mengunjungi orang tua. Dan bukannya memberi ia ruang untuk tenang, Xaveer akan mengganggu. Benar-benar mengganggu sampai suasana hati Ivanka jadi makin buruk.

Lantas perjalanan menjadi makin panjang karena keduanya diam. Ivanka yang merasa suntuk sendiri kemudian menyalakan musik di mobil sang suami. Melihat daftar lagu di usb Xaveer, wanita itu mendengus di bawah tatapan suami yang hanya melirik apa yang ia lakukan.

"Lagunya mencerminkan usia, ya?" ujarnya sinis namun tetap memilih salah satu lagu yang sebenarnya jarang sekali Xaveer dengarkan.

Kini situasi tak lagi sesengit tadi dan Ivanka tampaknya sudah pulih dari sawan-nya, Xaveer yang menyetir menggerakkan kepala sesuai dengan ketukan lagu yang diputar.

Ne-yo - One In A Million

Menemani perjalanan mereka yang sepertinya sudah mulai lelah beradu otot dan tenaga. Bernyanyi bersama secara bergantian, Xaveer lali diam memilih untuk dengarkan sang istri bernyanyi dengan suara yang lumayan untuk didengar.

All the girls I've been with

Things I've seen

It takes much to impress

But sure 'nough your glow

It makes your soul

Stand out from all the rest

Di tempatnya Xaveer tersenyum alih-alih dongkol ketika Ivanka yang bergoyang di sampingnya meletakkan sepasang kaki di dashboard.

Dia sudah biasa dengan kelakuan istrinya yang satu ini. Tingkat bar-barnya sudah di ambang tak terobati.

"Baby you're so one in a million, You are...."

Ivanka menoleh pada Xaveer lantas tangannya membelai dagu pria itu yang hanya melirik pada pinggulnya yang bergerak seksi.

"Baby you're the best I ever had, Best I ever had."

Seolah memang lagu itu ditujukan untuk sang suami, Ivanka terlihat begitu menghayati meski kemudian ada tawa di sela-sela lagu yang dinyanyikan.

"And I'm certain that, There ain't nothing better, No there ain't nothing better than this."

Ah ... Lagu ini tak cocok untuk mereka.

"Baby you're so one in a million, You hahhaaa!" Lirik selanjutnya berganti dengan tawa. Sepertinya sudah tak tahan dengan lirik yang terlalu manis, tak sesuai dengan pria di sampingnya Ivanka lalu tak lagi ikut bernyanyi. "Lo kalau nyanyi ini kek orang munafik tau, ngga." Lalu ia turunkan kaki dan memandang suasana malam di luar dari jendela.

"Dulu lagu itu cocok buat gue." Karena ketika memutuskan untuk menikahi Ghina, ia berikan takhta

termegah di hatinya untuk wanita itu tempati seorang diri. Sebesar itu rasa yang ia punya untuk wanita yang tak melihat bagaimana masa lalunya, dan tak ia lihat pula bagaimana masa lalu wanita itu. "Dia memang satu antara--"

"Ngga minta lo ceritain kisah cinta Lo juga, bangke!" Terdengar jelas rasa tak sukanya, Ivanka langsung hentikan ucapan Xaveer yang kemudian tertawa.

Andai mau mendengarnya lebih teliti, ada lirih di antara tawa sumbang pria itu.

"Bangsat," bisik Ivanka kemudian yang kembali mengumpat.

Menarik napas dengan perasaan yang tak mampu dijelaskan karena begitu banyak duka dan bahagia yang saling bergelut ingin mendominasi, Xaveer berkata dengan mimik pongahnya. "Cemburu?"

"Tunggu lo ditusuk Junior baru gue cemburu!!"

"Ah ... Lo cemburu."

"Terserah lo brengsek!"

Andai memang Xaveer tahu ia cemburu--hanya andai saja, dia tak benar-benar cemburu--memangnya pria itu mau apa? Menjadikan ia satu-satunya dan meninggalkan si Iyem serta Tono demi dirinya. Tak mungkin. Tak mungkin. Yang ada Ivanka lah yang ditinggalkan demi keluarga bahagia pria itu.

Tawa Xaveer kembali berderai lantang, mengusik lamunan Ivanka yang sedang berandai-andai. Karena memang hanya itu yang bisa ia lakukan. Andai.

"Lo bisa nyetir cepet ngga, sih?" Memutar kepala untuk menghadap Xaveer, Ivanka yang sewot mencibir keahlian menyetir sang suami. "Lain kali ngga usah nyetir deh kalau sama siput aja Lo kalah!"

"Mau cepat atau lambat, kita tetep bakal nyampe juga, kan?"

"Masalahnya gue udah enek duduk lama-lama di samping lo!" balas Ivanka menohok.

Ah ... Tapi bagi Xaveer itu hanya sebuah alasan saja.

"Lo mau cepet-cepet sampai rumah biar bisa gue unboxing, kan?"

"Najis!"

"Ooh jadi yang punya gue rasanya manis?"

Urat di leher bertonjolan, mata menatap nyalang penuh kebencian, Ivanka melengos, membuang wajah menolak untuk menatap Xaveer lagi. "Terserah lo lah, setan!"

"Iya, gue juga sayang kok sama lo."

Iblis memang!

Bukannya melayang, ucapan sayang Xaveer malah membuat ia meradang. Tentu saja kesal. Karena ia tahu kata itu tak diucapkan dari hati terdalam, melainkan sekedar kata untuk membuat amarahnya kian terbakar.

Oh ... Sial! Tapi mengapa pula jantungnya malah berdebar. Klik! Lagu yang terus berputar berganti dengan lagu yang berada di daftar tunggu tiba-tiba Xaveer matikan menarik perhatian Ivanka yang menoleh dengan kening mengernyit. Namun belum ia bertanya mengapa Xaveer mematikan musik pembuang suntuk. Ponsel yang diletakkan di telinga pria itu seperti memberi ia sebuah jawaban, jadilah Ivanka hanya diam namun tak sengaja--benar-benar tak sengaja– mendengar suara yang keluar dari ponsel Xaveer yang menghentikan mobil di bahu jalan.

"Mas ... Gustav demam!"

Ivanka menggeser duduknya agar semakin menjauh ketika suara wanita dari seberang sana seperti memukuli dadanya.

Dia tak terlalu mendengar apa yang dikatakan. Namun suara wanita yang sering ia dengar dari ponsel Xaveer ketika menghubungi suaminya membuat ia tahu siapa wanita itu.

Si Iyem.

"Demam? Kok bisa? Tadi siang dia baik-baik aja."

Baiklah, sekarang Ivanka yang ingin sekali menulikan pendengaran tahu apa yang sedang Xaveer bicarakan dengan si Iyem di seberang sana. Si Tono anak malang yang masih kecil sudah membuat Ivanka sial itu sakit lagi tampaknya.

Lagi.

Karena memang ia sering dengar si Tono sakit dari Xaveer yang akan tak pulang berhari-hari sampai--katanya--Tono sembuh.

"Diam-diam makan es. Beli pas lagi main ke rumah temennya. Sekarang dia nyariin kamu. Ngga mau minum obat kalau ngga sama kamu."

"Dari jam berapa demamnya?"

Uuh ... Ivanka pernah bertanya-tanya bagaimana sikap Xaveer di hadapan anak dan istri pertama pria itu. Namun ketika semua kedok terbuka dan Xaveer tak pernah lagi menutupi tiap kali berkomunikasi dengan si Iyem, Ivanka lalu menemukan jawabannya. Pria itu tak pernah terdengar menggunakan nada tinggi dengan wanita itu atau putranya. Bak lelaki sejati, Xaveer terdengar begitu berwibawa.

Yah ... Beda lah ketika berbincang dengannya. Jika tak dengan otot, kekerasan, maka dengan candaan

yang membuat Ivanka ingin sekali membunuh pria itu. Tapi... Bukankah ia juga tak pernah berbicara dengan lembut seperti suara si Iyem yang ia dengar barusan? Lembut sekali seperti suara cacing yang sedang menggunjing tetangganya.

"Panasnya baru kerasa. Kalau lemesnya udah dari tadi."

"Suruh dia minum obatnya. Aku kesana sekarang. Kamu jangan panik. Dia cuma demam."

Dia. Sesuai perjanjian. Xaveer tak pernah menyebut nama Ghina dan Gustav di hadapan Ivanka. Jadilah kata dia ia jadikan pengganti untuk menyebut putranya dan Ghina.

Mematikan panggilan bersama desah panjang, Xaveer menatap layar ponsel yang permukaan layarnya adalah gambar sebuah rumah dan gunung buatan Gustav, buah hatinya. Belahan jiwanya.

Mengurut pelipis yang tersentak sakit tiba-tiba, ia kemudian menoleh pada Ivanka yang berpura-pura tak mendengar apapun.

"Vanka aku--"

"Gue turun di sini."

Wanita itu ternyata sudah menggenggam tali paperbag, siap untuk keluar dari mobil Xaveer yang hanya bisa mengangguk pelan.

Meski tak ia ungkapkan, namun pria itu berterima kasih karena Ivanka memahami posisinya saat ini.

Membuka kunci pintu, pria itu hanya menatap dalam diam kepergian Ivanka yang segera turun dan berdiri tanpa suara di bahu jalan. Sebelah tangan memeluk tas yang berada di depan, tangan yang lain menenteng pemberian Xaveer tadi tanpa menatap ke arahnya sama sekali.

Sesungguhnya situasi yang paling pria itu benci adalah di saat-saat seperti ini. Saat di mana kenyataan berkata jika Ivanka bukanlah tujuannya.

Mendesah panjang, merasa berat menimpa dada dengan kuat, lalu tanpa sepatah kata yang terucap Xaveer segera melajukan kereta mesinnya meninggalkan Ivanka yang diam namun pikiran berlari menuju halusinasi.

Membiarkan pikirannya mencipta adegannya sendiri, di mana ada kata maaf yang ia terima sebelum Xaveer melaju pergi. Lalu setelah menunggu untuk beberapa saat di tengah kesendirian, pria itu kembali, urung meninggalkan ia di pinggir jalan sepi yang hanya dilalui beberapa kendaraan saja.

Ini sudah malam. Langit di atas sana begitu kelam bersama awan mendung nan hitam. Dan Ivanka sendirian, terlihat bingung harus melakukan apa padahal ia tahu, ia harus pulang. Dia bisa menelepon salah

seorang bawahan di restoran untuk menjemput dirinya di sini, atau menelpon taksi, atau juga bisa ia hubungi Tasyi atau teman lainnya yang siap siaga menjemput ia di sini.

Tapi ... Wanita itu hanya diam dengan ringisan miris. Terlalu sadar diri jika Xaveer bukan miliknya seorang ternyata tak baik juga, ya? Pada akhirnya ia yang harus terpaksa mengalah. Ah ... Ia bebaskan diri dari imajinasi tanpa arti. Sekarang lebih baik mencari taksi. Karena bergumul dalam halusinasi ketika sepi bukan pilihan terbaik. Bisa gila dia nanti.

Apalagi jika makin hari yang ia bayangkan adalah dirinya menjadi yang utama ketimbang keluarga pria itu. Dia yang utama dan ... Menjadi yang pertama adalah lebih baik. Namun jika tak bisa, jadikan ia satu-satunya sulit juga, kah?

Sialan Vanka!

Untuk sebuah kisah yang kan pisah, dia tak semestinya menaruh sebuah rasa.

"Brengsek! Ssstt....." Mendesis sebal sambil menyugar rambutnya yang tergerai ke belakang, wanita itu menahan diri untuk tak memukuli kepalanya sendiri. Hatinya sedang tak baik-baik saja. Jadi jangan pula ia buat luka di tempat lain seperti kebiasaan buruk yang selalu ia lakukan dulu ketika omelan sang ibu membuatnya merasa jika kematian adalah hal yang lebih baik.

Kisah Yang Kan Pisah - Sepuluh

Aku ingin mencumbumu
Layaknya mentari yang menembus tetes hujan
Hingga pelangi tercipta dalam pergumulan
Aku ingin merasaimu
Menjadikan kita satu
Seperti kopi dalam didihnya air
Berpadu mencipta aroma yang syahdu
Aku ingin milikimu...
Tapi kali ini entah seperti apa
Karena aku dan kamu
Hanyalah sebuah angan semu

Tak mampu pejamkan mata meski sudah hampir dua jam berada di pembaringan, Xaveer yang terlihat gelisah berulang kali mengecek ponselnya.

Ada hal yang ia tunggu. Sesuatu yang sebenarnya bisa ia pastikan sendiri namun entah mengapa tak bisa ia lakukan.

Terlihat cemas meski tahu perasaan itu tak berguna sama sekali, ketika ponsel yang ia letakkan di atas dada bergetar, Xaveer segera melihat pesan yang sudah begitu ia nantikan.

Berharap itu bukan notifikasi dari hal yang tak ia inginkan, senyum segera melebar ketika pesan masuk di aplikasi berlogo telepon berwarna hijau itu dari nama kontak Aldi, orang yang ia titahkan untuk mengikuti Ivanka kemanapun wanita itu pergi.

Sejak ia sadar ada orang yang mengikuti sang istri bahkan berulang kali mondar-mandir di depan rumahnya tanpa Ivanka sadari, Xaveer memerintahkan Aldi untuk mengawasi istrinya setelah di depan matanya sendiri seseorang ingin menikam wanita itu dari belakang.

Pagi itu perasaan tak enak menggelayuti hingga ia putuskan untuk mengikuti diam-diam Ivanka yang mengaku ingin lari pagi. Dan ya ... Firasatnya tak meleset. Seseorang ingin melukai istrinya dan dengan

sigap Xaveer menangkis tindakan itu meski kemudian lengannya yang tergores ujung pisau pemotong daging itu.

Jadilah sejak itu Aldi menjadi pengawal jarak jauh untuk Ivanka yang tak pernah menoleh ke belakang ketika berjalan. Sesungguhnya dibalik sikapnya yang keras, Ivanka cukup naif.

"Dia baru pulang?" Pria itu bergumam sebelum mengetikkan balasan pada Aldi yang mengirimkan beberapa foto Ivanka yang baru tiba di rumah dengan menggunakan taksi.

Aldi : *ya pak. Dalam keadaan mabuk. Oh ya.*

Aldi : *(send picture) roti dari bapak diberi ke anjing di dekat kotak sampah.*

Napas Xaveer seketika itu tertahan Ketika melihat foto di mana Ivanka letakkan dalam keadaan terbuka roti pemberiannya kepada seekor anjing.

Ah ... Dia merasakan sakit di antara selangkangannya sebelum kemudian merambat ke hati.

Aldi : *tapi saya tidak sempat memfotonya pak. Setidaknya satu bola bapak dia makan.*

Napas Xaveer kian tertahan. Sepertinya Ivanka benar-benar ingin menghancurkan miliknya.

Me : *itu bukan bolaku Aldi! Itu kue!*

Aldi : *ah ya. Maaf pak*

Me : *kayaknya kamu mulai gila!*

Aldi : *satu tahun mengikuti nona Ivanka. Tidak mungkin saya masih waras pak.*

Aldi : *saya butuh tugas lain* 😭

Aldi : *saya mohon.*

Aldi : *setelah gila. Sepertinya saya akan mati kebosanan.*😵😵

Me : *kamu menangisi pekerjaan?! Kalau begitu jadilah pengangguran!*

Me : *berhenti mengirim pesan dengan emot menjijikan itu!*

Aldi : *SAYA MENCINTAI PEKERJAAN SAYA PAK!* 😍😍😍

Tatapan Xaveer menjadi dingin seketika. Sepertinya besok dia akan menghajar Aldi.

Aldi : *ah pak. Saya pikir daripada menunggu kabar dari saya tentang non ivanka. Mengapa tidak hubungi saja langsung?*

Aldi : *sekalian meminta maaf karena sudah menurunkan dia begitu saja*

Hati itu terpukul oleh pesan yang disampaikan Aldi. Dia memang sudab membuat kesalahan. Tapi ... Menyakiti Ivanka seperti sebuah kesenangan dan derita yang terjadi dalam satu waktu yang sama.

Me : *jangan mengajari.*

Keluar dari ruang obrolan bersama Aldi yang pastinya tak membalas pesannya lagi.

Xaveer membuka album di ponsel hanya untuk melihat beberapa foto yang Aldi kirimkan untuknya. Satupun tak ada yang ia hapus.

"Itu siapa pa?"

Terbelalak mendengar tanya dari serak parau di belakangnya, Xaveer lalu berbalik dan melihat Gustav yang terbangun.

"Sinar hape papa ganggu, ya?"

Bocah yang terlihat lemas itu menggeleng dengan senyum tipisnya. "Dia siapa?"

Mematikan ponselnya, Xaveer lalu memeluk sang putra. "Teman. Ayo sekarang tid--"

"Teman yang mau rebut papa dari mama?"

"Heey." Pertanyaan itu membuat Xaveer terperanjat.

"Siapa yang bilang begitu?"

Bibir putranya menekuk. "Papa marah?" Raut Xaveer memang tampak berbeda. Namun tak mau menakuti putranya pria itu lalu tersenyum.

"Papa ngga marah."

"Mama yang bilang."

Desah panjang Xaveer terdengar. Ya ... Satu-satunya orang yang bisa mencuci otak putranya tentulah hanya Ghina.

"Papa ... Apa papa mau ninggalin Gustav demi teman papa itu?"

Bibir bawah segera Xaveer gigit ketika nyeri menghantam dada. "Apa papa pernah tinggalin Gustav selama ini?"

Bocah lelaki itu menggeleng. Namun di bawah sinar lampu tidur yang redup, ia tak bisa tutup air matanya. "Papa jangan pergi."

"Ngga akan. Papa ngga akan pernah pergi dari kamu. Lagian sekarang kita jadi lebih sering ketemu, kan? Dulu ... Kita malah jauhan."

Gustav lalu mengangguk. Begitu cepat suasana hati bocah itu berubah. "Gustav senang di sini. Ketemu papa setiap hari."

"Ya. Makanya jangan percaya dengan kata siapapun yang bilang papa akan pergi." Ia kemudian cubit gemas hidung putranya. "Karena papa selalu di sini."

"Terima kasih, papa."

"Sama-sama sayang. Sekarang ayo tidur."

"Iya." Memberi Xaveer punggung, namun tangan kecil Gustav menarik tangan sang ayah agar memeluknya. "Papa...."

"Apalagi, nak? Ayolah ini sudah malam. Kita bisa ngobrol besok lagi."

"Tapi ini penting, pa."

"Okee." Xaveer mengalah. "Sekarang bilang."

"Dulu setiap papa nemenin Gustav tidur, pas Gustav kebangun, papa pasti udah ngga ada. Papa selalu nyusul mama ke kamar. Tapi sekarang papa selalu ada tiap Gustav kebangun." Jeda. Bocah yang tampaknya sudah mulai bisa memahami situasi itu terdengar menghela napasnya. Namun itu seperti sebuah beban untuk Xaveer yang tak pernah bisa memberi penjelasan untuk Gustav yang mulai kritis. "Mama bilang, mama rindu papa." Berbalik lagi menghadap sang ayah tangan

mungil itu merangkum wajah Xaveer."Gustav berani tidur sendiri, kok. Papa boleh temenin mama sekarang."

Ah ... Itu.

Sial!

Xaveer tak bisa memberikan jawaban selain memeluk putranya kemudian ia turun. "Kalau gitu papa ke kamar mama dulu." Lalu ia tinggalkan Gustav tanpa lupa menutup pintu kamar sang putra agar tak melihat apa yang ia lakukan saat ini.

Tidur di sofa depan TV dan memeluk dirinya sendiri yang mulai terlelap tanpa sehelai selimut namun ketika kemudian ia rasakan kehangatan mendekapnya, saat itu ia segera tersadar jika hangat ini berasal dari suhu tubuh yang bukan darinya. Sontak terbangun dan nyaris membuat sosok yang memeluknya menggelinding jatuh, Xaveer memandang terkejut pada Ghina yang entah kapan menyusul dirinya di sini.

"Mas kenapa?"

Pria itu segera turun. "Aku akan pergi kalau kamu melakukan ini!" tegasnya terlihat marah pada Ghina yang hanya bisa.

"Aku merindukan kamu," bisik wanita itu kemudian turun dengan wajah tertunduk. "Maaf." Kemudian pergi tinggalkan Xaveer yang hanya mampu meremas jemarinya sendiri dengan kuat.

***

Di tempat yang sama, Gazebo belakang rumah. Kertas-kertas yang ia terima barusan dari Damian dirinya buang nyaris ke wajah orang kepercayaan yang terlalu banyak berleha-leha setelah ia berikan posisi paling baik.

Menjadi tangan kanannya tentu hal yang menguntungkan setelah sebelumnya Damian hanya seorang pelayan.

Tapi bukannya bekerja seperti yang Ivanka inginkan, pria itu malah terlalu banyak kecolongan.

Orang-orang yang Ivanka ingin Damian cari dan melakukan pemeriksaan di restoran miliknya di Senopati sudah memberikan laporannya.

Mereka hanya ditugaskan untuk memesan makanan mahal lalu menghabiskannya tanpa bertanya. Ivanka yang membayar itu semua hanya sekadar untuk memastikan titik masalah di restoran miliknya.

Lalu setelah empat hari, baru Damian meminta laporan dalam seminggu terakhir. Mulai mencocokan dengan struk makan yang diterima orang suruhan.

Hasilnya tentu sesuai dengan dugaan. Andika melakukan kecurangan. Mereka menggunakan dua sistem informasi yang nyaris serupa dengan milik Laime Glory. Membuat input data berbeda di masing-masing sistem. Sistem informasi yang asli tentu saja akan dikurangi atau mengganti setidaknya satu atau dua menu dari pesanan. Tapi itu berbeda dengan yang didapatkan pengunjung.

Dan saat ini Ivanka mendapati beberapa pesanan di laporan yang tak sesuai dengan struk yang didapatkan orang suruhan.

Sialnya pesanan yang dihilangkan adalah menu makanan utama di Laime Glory yang harganya paling mahal.

Sialan sekali.

Semua jajaran yang ia percaya untuk memegang penuh kendali atas Laime Glory di Senopati bekerjasama

dengan Andika dan tentunya Beti. Hanya saja Beti cukup jujur untuk mengelola Laine Glory pusat. Ah ... Itu juga pasti karena keberadaan Damian di sana.

"Bu saya benar-benar minta maaf. Setiap kali saya mau ke Senopati, bu Beti selalu ambil tugas itu. Dia bilang saya cukup awasi di pusat. Bahkan ketika saya bisa ke Senopati, semuanya akan bekerjasama untuk menutupi kecurangan. Saya jadi ngga bisa apa-apa."

"Aku bilang berapa kali, sih? Kalau ada hal ganjil, langsung infokan!"

"Iya. Saya minta maaf, bu." Membungkuk berulang kali bersama mimik takut, Damian yang gemetaran di hadapan Ivanka lantas memungut kertas yang atasannya itu buang. "Besok saya akan menindak tegas--"

"Ngga perlu."Damian yang baru meletakkan kembali kertas yang Ivanka buang, menatap atasannya

kian takut. Apakah dia akan dipecat? Apakah dia sudah tak berguna lagi?

"Aku yang akan kerja di sana." Dia harus tahu siapa saja orang-orang yang harus diseret ke balik jeruji besi dan sekadar dipecat karena melakukan kecurangan di bawah tekanan.

Tentu, ia harus memberikan hukuman yang imbang mesti kemungkinan semua pekerja akan ia ganti. Tapi ... Tunggu setelah semua bukti dikumpulkan.

"I ... Ibu ibu mau kerja di sana?" Tampak tak setuju dengan keputusan Ivanka, Damian yang jadi kian takut disingkirkan lalu jatuh berlutut. "Ibu ... Ibu mau pecat saya?"

Menatap dengan kernyitan dalam pada pria yang memiliki rambut ikal pendek di hadapannya, Ivanka lantas mendesis sebal. "Apa aku bilang mau memecat kamu? Atau memang kamu mau dipecat--"

"Ngga bu!" Damian tangkupkan tangan di depan dada. "Bulan depan saya mau menikah. Saya harus gimana kalau saya dipecat, bu?" Bibir pria yang Ivanka tahu masih berusia dua puluh empat ini bergetar membuat ia tak tahan untuk tak tersenyum geli..

"Kalau begitu bekerja dengan benar."

Tangannya lantas terulur untuk mengusap rambut Damian yang sebenarnya ia anggap seperti adiknya sendiri.

Damian selalu mengingatkan ia pada Rafa yang kemarin menghubungi ia hanya untuk mengatakan jika tindakannya yang langsung pulang dari rumah orangtua mereka adalah hal yang jahat.

Bukan karena Rafa mendukung kelakuan Vanya ataupun Irish. Hanya saja ketika tahu Ivanka berkunjung, keesokannya pria itu pulang. Hanya saja kecewa menyambangi ketika tahu jika Ivanka tak menginap.

Padahal Rafa bisa datang ke sini seperti biasanya jika pria itu merindukannya. Tapi ... Memang momen berkumpul dengan keluarga secara utuh itu berbeda. Hanya saja ... Ivanka tak pernah menikmati perkumpulan keluarga. Terlalu membosankan dan ... Menyakitkan.

"Terima kasih, bu."

Menarik mundur tangannya, Ivanka mendapati Damian yang menunduk malu. Sesaat ia dapati rona merah di pipi pria itu.

Ugh ... Andai Damian tak akan segera menikah, barangkali ia bisa menjadikan pria ini sebagai simpanannya? Ya ... Setidaknya jika menjadi kaki tangan tak cukup memuaskan.

Simpanan. Ivanka mulai gila tampaknya. Apalagi setelah satu minggu tak ada kabar dari suami. Ah ... Sial! Mengapa harus pikirkan pria itu lagi!

"Sepagi ini istriku didatangi siapa?"

Eeh ... Eeh? Suara itu.

Ivanka yang masih tersenyum menatap ekspresi lucu Damian lalu mengernyit terlebih ketika bawahannya itu segera berdiri dan melihat gugup ke arah belakangnya.

Itu ... Benarkah?

Lalu ikut berdiri, Ivanka menoleh pada sosok yang ia kira sudah lupa jalan ke rumah istri muda.

"Ooh ternyata Damian."

Terlihat tampan namun tak mengurangi sisi angkuh yang menjadi ciri khas Xaveer kecuali ketika ketika tersenyum--seolah senyum itu mampu meluruhkan semua arogansi--Pria itu berjalan mendekat dengan langkah tegap.

Pria yang menjadikan usaha klub malam miliknya sebagai pekerjaan sampingan dan bisnis utama yang dijalani adalah menjadi pelatih sekaligus seorang pengawal bayaran--meski sekarang mulai jarang mengambil tugas itu--berhenti di samping Ivanka yang terlihat tak senang akan kedatangannya.

Tapi ia tak peduli. Tangannya yang tadi berada di saku celana kemudian bergerak untuk menarik tangan kanan Ivanka lalu menyatukan telapak tangan mereka sebelum memberi remasan yang kuat hingga ringisan keluar dari bibir sang istri.

"Sudah selesai kunjungannya Damian?"

Terpaku sesaat pada genggaman posesif Xaveer di tangan Ivanka, Damian lalu mengangguk sebelum ia kemasi kertas-kertas di atas meja dan memasukkan ke dalam tas dengan terburu-buru. "Saya permisi dulu kalau begitu." Kemudian pergi dengan langkah cepat pula.

"Apa-apaan kamu!"

Baru setelah Damian tak berada di sekitarnya, Ivanka yang terlihat tak suka menarik tangannya dari genggaman Xaveer yang ternyata enggan melepaskan.

Menghadap wanita itu, Xaveer kemudian memberikan tatapan yang menghunus tajam pada Ivanka yang memanggilnya dengan sebutan kamu. Kata panggilan itu hanya digunakan di dua situasi yang berbeda. Pertama ketika mereka bercinta--itupun kadang tak sengaja. Kedua hal yang pasti terjadi adalah ketika mereka terlibat perbincangan serius.

Karena saat ini meretak sedang berbagi peluh, maka Xaveer tahu jika Ivanka tak sedang ingin bermain-main sekarang.

"Apa perlu mengusapnya begitu?" Mengangkat tangan Ivanka yang tadi ia lihat memperlakukan Damian begitu

manis, Xaveer lalu meletakkan telapak tangan wanita itu di atas kepalanya. "Usap aku sepuas kam--"

Ivanka menarik tangannya turun sebelum kemudian bergerak menjauhi Xaveer yang pulang-pulang hanya membawa bahan perdebatan.

Tak terima diabaikan, Xaveer kembali menarik tangan Ivanka yang tadi terlihat jelas membelai Damian, lalu mengusapnya dengan ujung kemeja yang ia kenakan. Tak ada kekerasan ketika ia melakukan itu selain sentuhan ringan yang lembut namun itu malah terlihat mengerikan bagi Ivanka.

Xaveer ... Pencemburu.

Tahu jika mereka menjalani hubungan yang terbuka. Namun pria ini seperti tak membiarkan ia untuk mendekati pria lain bahkan sekadar melirik.

Ingatkan ia ketika tak berkedip melihat pertarungan Nehan di atas ring. Xaveer hanya tak bisa menunjukkan rasa tak sukanya di hadapan Raddine dan Tasyi yang saat itu ikut menonton. Jadi hanya menutup mata Ivanka sembari tersenyum lah yang pria itu lakukan.

Tapi setibanya di rumah, kecemburuan itu baru diperlihatkan. Hanya saja ... Ivanka tak berpikir hal lain selain Xaveer tak mau berbagi. Bukan masalah hati.

Ivanka ibarat benda yang akan pria itu kagumi sepuasnya sebelum kemudian dilempar menjauh setelah tak berguna.

"Sepertinya aku terlalu menyenangkan kamu, ya?" ucap wanita itu.

Berhenti membersihkan jejak Damian dari tangan Ivanka, Xaveer mengangkat kepala untuk menatap Ivanka dengan pandangan tak mengerti.

Menarik tangannya lagi kali ini Xaveer tak menahannya, Ivanka menyeringai. "Aku pikir menjadi menjengkelkan bisa membuat kamu muak dan menyerah lebih cepat. Tapi ternyata kamu bertahan sampai hanya tersisa enam bulan lagi."

Angin yang menghantarkan hawa hangat di pagi yang mana mentari belum bersinar terlampau terik, membelai kulit sepasang manusia yang terlihat mendidih dengan suasana hati yang tak baik.

Ivanka yang benci ditinggalkan tanpa kabar seolah sebaik itu dirinya hingga Xaveer berhak mengabaikannya. Sedang Xaveer yang tak bisa melihat bagaimana senyum dan sentuhan lembut Ivanka untuk pria lain selain dirinya.

"Berhenti bertindak seolah aku hanya bisa kamu miliki sendirian." Jeda. "Xaveer." Terdengar tekanan ketika Ivanka sebut nama pria itu. "Kamu mulai membuatku muak."

"Kamu marah?" Tak seperti Ivanka yang berucap tajam, Xaveer bertutur lembut, mencoba untuk menenangkan. "Aku berada di luar kota empat hari ini." Tiga hari yang lain memang ia habiskan waktu bersama Gustav. "Aku tidak menghubungimu. Karena kamu pasti tidak akan menjawabnya."

Bahkan sekalipun Ivanka tak mau menjawab, pria ini harusnya mencoba. Atau ... Bisa mengirimkan pesan yang dapat Ivanka baca ketika hatinya mencoba untuk meluluhkan ego. Tapi Xaveer nyatanya tak lakukan apapun. Pria ini mengabaikan Ivanka dan kemudian pulang membawa kecemburuan tak berarti.

"Apa aku harus marah?" Dengkus sinis Ivanka meluncur halus. "Aku tidak perlu menguras tenagaku untuk hal yang tidak penting."

"Kamu marah?"

Maka minta maaflah! Bukan terus berusaha memojokkan Ivanka hingga wanita itu yang kemudian berharap agar Xaveer meluluhkan hatinya!

Xaveer sialan! Hati wanita itu memekik!

Satu minggu menahan diri tanpa pria ini bahkan sekadar suara pun tak mampu ia dengar. Tak tahukah Xaveer bagaimana tersiksanya ia?

Sial! Ivanka membenci perasaan ini! Ia membenci rasa yang mati-matian ia tekan agar tak menguasai rongga kosong di hatinya.

"Kalau begitu besok aku tidak akan menghilang seperti ini lagi."

Apakah Xaveer pikir kekecewaan Ivanka hanya terletak pada hilangnya pria ini selama satu minggu? Hal paling menyesakkan adalah ketika pria ini tak mencoba untuk menahannya ketika turun dari mobil pada malam itu.

"Tidak perlu." Ivanka menggeleng. Kembali duduk, wanita itu keluarkan rokok dari saku celananya.

Namun ketika ia raba saku lain untuk mencari pematik, ia mengerutkan dahi ketika tak ketemu. Jadilah ia tatap Xaveer dan merogoh kantong pria itu.

Benda yang ia cari ketemu. Menyalakan selongsong nikotin itu, Ivanka menarik dalam-dalam seolah ada sesak yang ingin ia cabut keluar lalu terbangkan bersama asap.

"Aku terobsesi membuat kamu mundur sebelum tiga tahun pernikahan ini." Mengangkat wajahnya, ia tatap Xaveer yang hanya diam terpaku. "Jangan mengajari aku tentang apapun, dan berhenti mengatur aku tentang apapun." Meletakkan batang rokok yang berasap di selipan jemari kiri, tangan kanan Ivanka terulur ke atas untuk menarik bahu Xaveer yang benar-benar membisu. Seketika pria itu tak bisa memikirkan apapun.

"Aku sudah memindah semua barang-barangku ke bawah. Ini rumahmu. Kamar utama milikmu."

Xaveer yang membungkuk mengikuti tarikan tangan Ivanka mengepalkan tangan dengan kuat.

"Aku akan mengubah permainan." Lalu jemari menelusuri wajah sang suami yang terlihat tegang. "Jangan berpikir. Bisa menyentuhku lagi."

Tentang hal ini, Ivanka memikirkannya dengan begitu keras. Bagaimanapun ia bukan wanita baik-baik yang tak menjadikan seks sebagai prioritas. Oh ya ... Dia adalah jalang yang selalu kehausan. Sayangnya untuk saat ini dan mungkin seterusnya sampai ia bertemu pengganti Xaveer, Ivanka harus menahan diri.

Dahaga yang akan membuat ia kering tak boleh lagi menjadikan ia jalang yang melemparkan diri secara pasrah ke dalam dekapan hangat Xaveer.

Tidak.

Hubungan yang pria ini beri hanya untuk mengikatnya saja. Ia hanya pengganti. Ketika wanita pertama tak bisa memuaskan, Xaveer akan mendatanginya.

"Aku membenci pernikahan ini. Tapi Ivanka tidak pernah mengingkari janji. Aku mengatakan jika batas waktu adalah tiga tahun. Maka mundur atau tidak mundurnya kamu, tiga tahun adalah batas akhir untuk neraka ini. Aku--"

"Diam." Xaveer yang sedari tadi membisu terdengar begitu dingin dan tak tersentuh ketika membungkam Ivanka hanya dengan satu kata saja.

Diam.

"Kamu terlihat ketakutan, Vanka. Kenapa?" Tangan yang membelai wajahnya ia raih lalu perlahan jemari itu dirinya

kecup. "Takut aku menaklukan kamu, oh ... Atau sudah?"

Sialan!

Ivanka menahan dengkusannya namun jantung di balik dada jelas menggebu tak karuan.

"Itu asumsimu." Wanita itu memberikan senyuman terbaiknya tak peduli jika hati sudah meronta. "Aku suka. Teruslah berpikir begitu. Ubah itu menjadi harapan. Harapan yang kamu tahu hanya semu."

Menatap dalam ke sepasang netra Ivanka yang menyorot penuh ancaman. Xaveer lantas melirik pada helai rambut terurai Ivanka yang berterbangan. "Baiklah."

Sepasang alis Ivanka bertaut. Ketika Xaveer tak memperdebatkan ucapannya itu malah seperti sebuah pertanda buruk untuk Ivanka.

"Lakukan sesukamu." Tangan terulur, pria itu meraih rokok yang masih menyala di jemari Ivanka tak peduli apinya membakar dirinya.

Menyembunyikan kesiap kaget ketika Xaveer meremas dan hancurkan satu batang rokok yang menyala miliknya, Ivanka dibuat hampir gentar ketika satu kotak nikotin miliknya ikut pria itu remas dan lemparkan ke sembarang arah ketika sudahmenjadi patahan-patahan tak berguna.

"Tapi...." Menarik napas dalam, dan membentangkan tangannya menikmati udara pagi. Xaveer kembali menunduk untuk melihat Ivanka yang terlihat was-was. "Kamu tau harus ke mana kalau sedang butuh, kan?" Pria itu kedipkan sebelah matanya sebelum kemudian memutar tubuh dan tinggalkan Ivanka yang begitu sembrono menemui Damian hanya dengan piyama ketat yang mencetak jelas bentuk payudara wanita itu yang tak menggunakan penyangganya--bra.

Sial! Tapi Xaveer tak boleh memprotes itu.

"Ah ya!" Tiba di ambang pintu, emosi yang mencoba disembunyikan tampaknya gagal pria itu lakukan karena wajahnya terlihat jelas merah padam, Xaveer berbalik melihat Ivanka dan meliriknya.

Terlihat dingin dan bengis persis ketika awal pernikahan mereka, pria itu mengeluarkan pistol yang diselipkan di balik kemeja bagian belakang, lalu ia arahkan pada Ivanka yang menelan saliva.

Pria itu akan menyerangnya ketika ia tak bersenjata? Benarkah? Akan membunuhnya?

Dooorr! Satu tembakan melesat memekakkan telinga ke arah Ivanka yang terpejam namun ketika tak merasakan apapun dan berpikir jika ia tak merasakan sakit ketika nyawa tercabut dari raga, Ivanka membuka mata untuk melihat apakah ia benar-benar sudah mati.

Melihat ke sekitar dan tak menemukan hal aneh selain halaman belakang rumahnya dan bulu-bulu yang berterbangan, wanita itu melirik ke arah tembakan Xaveer.

Alas kursi yang terbuat dari bulu angsa yang tadi Damian duduki.

"Aku benci aroma Damian. Cuci tanganmu. Aromanya menjijikan!"

Brengsek! Xaveer brengsek!

Sesungguhnya Ivanka memang tak memiliki ketakutan kecuali ketika ia mulai berdebat dengan Xaveer dan pria itu tak main-main dengan senjatanya.

Ah ... Sial! Dia pikir hari ini ia akan mati.

Kisah Yang Kan Pisah - Sebelas

Wanita itu sudah menghubungi Beti untuk menggantikan menemui Vendor yang akan bekerjasama dengan Laime Glory dalam memasok barang kebutuhan di restoran. Sesungguhnya kerjasama ini tak dibutuhkan karena Ivanka sendiri sudah memiliki vendor lain yang sejak awal sudah membantu dirinya dalam memenuhi beberapa kebutuhan penting di Laime Glory. Hanya saja beralasan ingin mencari referensi yang berbeda--barangkali lebih cocok dari segi harga dan kualitas--Ivanka meminta Beti berangkat ke Yogyakarta. Sementara agar manajemen di Laime Glory pusat tak terganggu, Ivanka memerintahkan Beti untuk meminta Andika memegang pekerjaan wanita itu di pusat untuk sementara waktu. Sekaligus agar Andika belajar sistem kerja di pusat agar ketika kembali ke Senopati, pria itu bisa mendongkrakpendapatan yang harus mencapai target.

Tak ada kendala apapun, bahkan Ivanka tak dicurigai oleh Beti sangking selama ini selalu memberi kepercayaan sepenuhnya pada wanita itu. Ya ... Beti hanya berpikir jika Ivanka terlalu malas untuk melakukan ini dan itu. Jadi tak terpikir jika ternyata pemilik Laime Glory tersebut akan turun tangan langsung ke Senopati dengan menjadi pelayan resto.

Dia diterima sebagai pekerja dengan bantuan Damian yang menyerahkan foto dan identitas palsu pada Andika yang langsung menerima begitu saja tanpa menaruh curiga.

Tentu.

Pria itu bodoh. Ketika ditempatkan di pusat, tak ada hal lain yang dipikirkan selain bagaimana caranya merusak tatanan resto seperti ia hancurkan Laime Glory di Senopati.

"Ini gue dah mau potong nih. Bener kan dipendekin?"

Mendatangi salon milik Joana, Ivanka yang sudah duduk di depan cermin mengangguk terlihat tak rela.

Foto yang Damian beri pada Andika di surat lamaran adalah wanita dengan rambut pendek. Memang Ivanka yang meminta agar pria itu mencari identitas yang bisa ia tiru. Tapi ... Dia lupa memberitahu Damian agar menemukan yang setidaknya memiliki ciri fisik seperti dirinya dengan rambut agak panjang.

"Ya mau gimana lagi?"

"Kan bisa pakai wig!"

"Keliatan palsunya ngga, sih?!" Lalu lirikan berlari pada Raddine yang duduk santai di sampingnya menikmati pijatan dari pekerja di salon Joana. "Ini kesannya kok malah gue yang nemenin lo, sih?"

Tahu jika dirinya lah yang dibicarakan, Raddine menatap Ivanka dari pantulan cermin dengan raut tersipu malu. "Gue butuh stamina lebih."

"Yang nikah sama brondong emang beda," timpal Joana sebelum kemudian pergi untuk beberapa saat. Mengambil rambut palsu yang cocok untuk Ivanka.

"Gue harus ngimbangin tenaga Nehan soalnya," imbuh Raddine bersama senyum malunya kemudian yang berhasil membuat Ivanka mengomel tanpa suara.

Semua temannya yang sudah bersuami memang brengsek--Kecuali Nadhira yang masih merahasiakan identitas pasangannya--selalu memamerkan keharmonisan bahkan urusan ranjang.

Ah ... Dia dulu begitu, sih. Tapi sekarang kan dia sedang puasa. Sudah satu minggu dan tak merasai itu dan ia akui jika dirinya mulai rindu.

Sialan. Bangsat. Bangke. Setan. Iblis neraka jahanam.

Ivanka ingin sekali membunuh dirinya yang mulai tak bisa kendalikan tatapan tiap kali Xaveer lewat di hadapan.

Satu minggu ini mereka sudah tak bicara satu sama lain. Genjatan senjata yang menjemukan. Ivanka mulai tersiksa.

"Tumben lo kalem bahas beginian?" Raddine lantas mengoreksi hal yang tampak berbeda dari Ivanka. Pandangannya menyempit pada sang teman yang lantas mendesah panjang.

"Harusnya lo sama Tyaga aja udah! Biar lebih tertutup!" Semenjak dengan Nehan mengapa jadi ikut pamer urusan ranjang?

Dulu kan anteng dan jarang ikut-ikutan. Terkekeh melihat tingkah Ivanka yang mendadak sewot sendiri, Raddine

kemudian mendongak memijatnya melihat tampak wanita yang tersenyum geli mendengar obrolan mereka. "Aneh kan Ivanka, Tin?"

"Tumben ya mba Dine."

"Sssttt!" Ivanka mendiamkan suara di sekitar. Dia tak mau menceritakan hal ini lebih dulu.

Ivanka yang mengaku hubungannya dan Xaveer paling panas di balik sikap mereka yang suka bertentangan, kali ini tak boleh cerita tentang ranjangnya yang dingin.

Dingin. Dingin sekali.

Aaah ... Kalau saja tubuh yang jarang ia mandikan ini tak masalah disentuh oleh siapapun. Sial! Kenapa dia hanya bisa menerima sentuhan Xaveer saja? Apakah karena pria itu suaminya? Tapi setelah apa yang dilakukan si biadab itu, mestinya ia enggan disentuh, kan? Harusnya begitu.

Tapi tak begitu!

"Eh iya, Ka. Aku mau bilang ini lupa terus."

Kembali menatap Raddine yang bersuara, sekilas pandangannya berpindah pada Joana yang kembali dengan beberapa rambut palsu di tangan.

"Kita coba ini, ya?" ucap Joana kembali memegang kepala Ivanka sementara Raddine melanjutkan ucapannya.

"Kemaren Nehan iseng ngecek CCTV, soalnya beberapa kali dia liat ada orang yang sama sering banget liatin ke arah rumah gue. Dia cuma duduk di cafe seberang jalan sih. Nah dia tuh cuma ada kalau lo ada."

"He?" Ivanka mengernyit. "Masa sih?"

"Jadi pernah nih yang Lo dateng sendirian. Dicek tuh di CCTV, tuh orang ada. Terus pas Nadhira sama Mila

datang tanpa lo, dia ngga ada. Hari-hari lain juga ngga ada. Terus pas gue cek lagi beberapa video yang lo juga datang ke rumah gue, dia ada lagi."

Tampak penasaran sekaligus tak percaya, Ivanka lantas menoleh ke arah balkon. Saat ini mereka berada di lantai dua salon milik Joana.

"Dia ada ngga ya di luar? Gue kok ngga sadar? Ah masak sih ada yang ngikutin gue?" Rasanya ia tak pernah buat masalah lagi setelah terakhir kali ingin ditikam oleh mantan pekerjanya itu.

"Coba kita cek, yok?"

Joana yang sedang mengikat rapi rambut Ivanka sebelum dipakaikan rambut palsu, lalu beranjak menuju ruang kerjanya. Melihat kepergian wanita itu, Ivanka lantas berdiri pun dengan Raddine.

"Nanti dilanjut ya, Tin."

Mereka bersamaan ke ruang kerja Joana sambil memuji kewaspadaan Nehan. Masalahnya mereka bahkan tak pernah ada yang sadar jika selama ini ada yang mengikuti Ivanka.

"Tapi pas orang gue ngulik informasi tentang Nehan, dia ngga sadar." Duduk di sofa sembari menunggu Joana mengambil laptopnya, Raddine dan Ivanka saling pandang.

"Laki lo cuma takut lo yang dalam bahaya. Makanya seteliti itu." Ivanka lantas mendengus sewot hanya karena memikirkan jika Suaminya tak begitu.

Mana peduli Xaveer padanya. Malam-malam saja ia ditinggalkan sendirian di pinggir jalan. Apa susahnya sih mengantarkan ia sampai tujuan sebentar. Memangnya anaknya sekarat apa hingga harus dikunjungi dengan cepat.

Aah ... Dibandingkan bersaing dengan istri pertama, sebenarnya Ivanka lebih banyak kalah oleh anak pria itu. Tiap ia tahu si Iyem menghubungi Xaveer maka hal yang berhasil membuat pria itu beranjak pergi adalah si Tono.

Sial! Haruskah ia mencemburui anak kecil sekarang? Eh ... Apa yang ia pikirkan barusan? Cemburu? Ivanka? Tidak!

"Nih kalian cek coba. Kamera tiga yang ngarah ke jalan."

Joana kembali, meletakkan laptop di atas meja dan Raddine mulai mencari-cari sosok yang ia duga mengikuti Ivanka.

"Lo ngga ada bikin masalah, kan?" Joana yang hafal betul jika Ivanka terlalu suka buat onar bertanya dengan tatapan menuduh.

Membuat istri Xaveer itu mendengus sebal. "Yang terakhir gue hampir dibunuh itu bukan karena gue bikin masalah, ya!"

"Bentar lagi kayaknya lo mau bikin masalah," timpal Raddine yang ingatkan Ivanka yang ingin membongkar kebusukan manajer Laime Glory.

"Dibilangin itu bukan buat masalah namanya!"

"Eh ada nih!" Raddine kembali bersuara, berhasil menarik perhatian Joana dan Ivanka yang duduk bersama di satu sofa panjang. "Mukanya ngga keliatan pakai helm--eh Lo mau ngapain?"

Melihat Ivanka berdiri, Raddine menahan tangan sahabatnya itu.

"Ngelabrak, lah!"

"Gila lo! Kalau dia orang jahat gimana?" tanya Joana cemas.

"Ya ngga gimana-gimana." Lalu angsurkan tangan pada Joana yang ikut mencegah. " Pinjem gunting."

"Vanka jangan!" Raddine menarik tangan sahabatnya itu agar kembali duduk di antara dirinya dan Joana. "Bahaya! Mending telepon polisi!"

"Gimana kalau lo telepon polisi, sementara gue turun."

"Itu terlalu beresiko." Joana tak setuju pun dengan Raddine yang merespon dengan anggukan.

"Telepon polisi dulu tunggu mereka datang, baru setelah itu kita turun."

"Ck! Ngga sabar gue!" tolaknya pada saran Raddine yang mengerang sebal karena keras kepala Ivanka

hanya bisa dihentikan oleh Nadhira saja. "Udah deh, gue turun sekarang!"

"Ditemenin satpam ama gue deh, ya?!" Joana berdiri disusul oleh Raddine yang kemudian ditarik agar duduk kembali oleh Ivanka.

"Lo lagi bunting, mau ngapain?"

"Gue ngga boleh nemenin?" Istri Nehan itu terlihat tak setuju. "Ntar kalau lo ada--"

"Ngga usah ambil resiko, deh."

Eeh ... Ivanka yang melakukan itu lantas malah melarang Raddine yang akhirnya hanya duduk diam namun berdua dengan Joana yang juga dilarang.

"Gue sama satpam aja." Kemudian bergerak keluar tanpa lupa melepas ikatan rambut yang terasa begitu kencang.

Surai rambut lantas berjatuhan membelai bahu yang hanya tertutup seutas tali spaghetti.

"Eh kampret!" Joana tiba-tiba berdiri. "Jaket lu Vanka!"

Tapi panggilannya tak digubris yang hanya membuat ia dan Raddine menghela nafas saja.

Ivanka bahkan hanya menggunakan tanktop dan sekadar nipple cover di dalamnya.

"Tuh anak kapan insyafnya sih," keluh Joana. Si ibu anak satu yang memiliki perawakan berisi dengan rambut pendek seperti lelaki.

***

Pria itu tak berada dalam kondisi yang baik. Hentinya komunikasi antara dirinya dan Ivanka membuat ia kacau. Perasaan tak tenang terus menggelayuti hanya karena tatapan dingin wanita itu tiap mereka bertemu di

waktu-waktu yang begitu singkat. Marah, cemburu dan merasa bersalah membuat ia tersiksa hampir di tiap malamnya.

"Xaveer sebentar lagi Gustav pulang. Kamu ngga jemput?" Menoleh pada Junior yang mendatangi meja kerjanya, Xaveer lalu mengangguk.

Ia tampak lesu.

Bahkan pekerjaan banyak digantikan oleh Isander yang terus mengomel karena merasa sebagai bos, pria itu malah diperalat oleh bawahannya sendiri.

"Gue yang jem--"

"Masih berantem sama Ivanka?"

Desah panjang Xaveer terdengar putus asa. "Itu jauh lebih baik daripada saling diam."

"Sebaiknya kamu jujur." Junior menepuk bahunya sebelum kemudian berjalan menuju meja kerjanya sendiri, menyusun laporan kerja untuk tim baru yang membuat kekacauan minggu lalu.

"Gue pergi." Tak indahkan saran dari Junior, pria itu keluar dari ruang kerja yang juga ditempati pekerja lainnya yang segera berkumpul untuk mencari gosip dari Junior.

Membicarakan lelaki istri dua memang paling hot saat ini. Beberapa--khususnya perempuan--mengatakan Xaveer adalah lelaki brengsek. Beberapa lagi--entah laki ataupun perempuan--merasa kasihan. Beberapa lagi lainnya--tentu lelaki--ingin berada di posisi Xaveer yang bisa memiliki dua istri dengan izin.

Uh ... Tak tahu saja apa yang pria itu rasakan sebenarnya. Ia tersiksa.

Keluar dari gedung Lion Agency yang biasa ia sebut dengan markas. Xaveer segera masuk ke dalam mobil jeepnya. Dia memiliki tugas menjemput Gustav dan menemani putranya makan siang sebelum kemudian mengantarkan ke rumah Ghina.

Karena tinggal di daerah yang sama, waktu bersama sang putra jadi lebih banyak. Hanya saja tuntutan Ghina pun makin menjadi-jadi.

"Papaaa!"

Berdiri di luar mobil sambil menunggu keluarnya sang putra, Xaveer segera duduk untuk menyambut pelukan hangat Gustav yang membawa sebuah kertas di tangan. "Ini apa?" tanya pria itu dan melihat lukisan Gustav yang cantik.

Anak lelakinya memiliki bakat menggambar yang sudah terlihat sejak kecil.

"Waah gambar lautnya bagus banget."

"Itu untuk papa."

"Terima kasih, sayang," katanya lalu mengangkat sang anak dan membawanya masuk ke mobil.

"Papa lagi sedih, ya?"

"Heem? Ngga, kok." Mulai melajukan kendaraannya, ia lihat Gustav yang memiliki pipi chubby berbanding terbalik dengan tubuhnya yang tak terlampau gendut. Tapi setidaknya tak kurus.

"Dari kemaren Gustav lihat papa diem aja. Berantem lagi sama mama?"

"Maaf bikin kamu sedih ya, sayang?"

Bocah itu lalu menggeleng lalu mengulurkan tangan berusaha untuk mengelus pipi sang ayah. "Gustav sedih kalau papa sama mama sedih."

"Tapi papa dan mama ngga berantem, kok." Tiga hari berturut-turut menemani Gustav pun ia tak berbicara dengan Ghina sekeras apapun wanita itu memancing agar ia buka suara.

"Terus papa kenapa sedih?"

Xaveer menarik nafasnya dalam-dalam. "Teman papa marah."

"Papa nakalin dia?"

Pria itu mengangguk meski ucapan sang putra membuat ia tersenyum geli.

"Papa sudah minta maaf?"

Tapi senyum segera lenyap ketika mendengar ucapan Gustav berikutnya. Minta maaf. Dia tak pernah melakukan itu. Lidahnya selalu kelu tiap akan melafalkan kata itu di depan Ivanka. Maaf.

Heem ... Bagaimana ia harus memulainya?

"Terus kasih permen." Membuyarkan lamunan sang ayah, Gustav mengambil sesuatu dari tasnya. "Gustav ada lolipop." Lalu menyerahkan itu pada sang ayah.

Menautkan alis, Xaveer menerima permen tersebut tanpa melepas pandangan dari arah depan. "Untuk teman papa?"

Gustav mengangguk.

"Kalau teman papa masih marah gimana?"

"Eem...." Bocah itu tampak berpikir. "Kata bunda ... Apa, ya?"

"Apa?"

Gustav lantas tertawa sendiri. "Lupa." Namun kemudian tampak berpikir lagi, mengingat dengan keras apa yang ibu gurunya katakan.

Pipinya yang kemerahan karena terkena barusan membuat ia jadi berkali lipat lebih menggemaskan.

"Aduh Gustav lupa, papa. Besok Gustav tanya sama bunda Shan, ya?"

"Oke." Pria itu mengusap rambut putranya yang berpotongan pendek. "Terima kasih untuk permennya. Tapi ... Siapa yang kasih Gustav permen? Kan udah papa bilang kalau Gustav jangan banyak makan permen."

Menyengir kuda merasa tertangkap basah soal permen yang tak boleh terlalu banyak ia konsumsi, Gustav lalu mendekatkan bibir untuk mencium pipi sang ayah. Dia tengah merayu sekarang. "Maaf, papa. Tapi tadi Gustav kepengen banget. Rasanya kalau ngga makan permen, Gustav bisa mimpi-mimpi."

Aah ... Ghina sekali kalau mencari alibi.

"Ya udah, kita ke dokter gigi aja--"

"Jangan papa."Gustav yang takut menangkup kedua pipinya. "Nanti gigi Gustav habis."

"Makanya jangan makan permen."

Wajah Gustav segera murung. Masalahnya ia masih memiliki banyak permen di tasnya.

"Permennya masih ada?" Seolah tahu hal yang Gustav pikirkan, Gustav angsurkan tangan kiri pada sang putra

yang terpaksa mengeluarkan tiga permen lainnya dari dalam tas.

"Papa jangan makan, ya?" ucap bocah itu kemudian masih dengan raut sedihnya namun tak lama berubah jadi ceria. "Untuk temen papa aja biar ngga marah-marah lagi."

"Aah...." Lagi-lagi Xaveer mendesah.

Andai dengan permen Ivanka bisa hentikan gencatan senjata ini.

Sepanjang perjalanan ia dengarkan Gustav yang berceloteh apapun, Xaveer lantas menghentikan kendaraan di halaman parkir sebuah rumah makan. "Ayo makan dulu."

Membawa sang putra untuk turun. Mereka bergandengan tangan masuk ke dalam.

Baru memesan makanan, sedangkan Gustav bermain di arena permainan yang ada di dalam ruang rumah makan tersebut, Xaveer mengeluarkan ponsel ketika benda itu berdering pelan.

Melihat panggilan video masuk dari Aldi yang membuat keningnya mengernyit heran karena tak pernah sama sekali Aldi melakukan panggilan video seperti ini, ia segera menjawab dan detik itu juga kilat seperti menyambar di depan hidung.

Alih-alih wajah Aldi yang berada di layar ponselnya, sosok Ivanka lah yang muncul dengan tatapan tajam tanpa senyuman.

"Terkejut?"

Xaveer menipiskan bibir saat menyadari kemarahan Ivanka atas perbuatannya.

"Tapi aku nggak marah, kok."

Terlihat alis bertaut mendengar ucapan Ivanka yang tak sesuai dengan ekspresi tak terima wanita itu, Xaveer yang hanya diam tak bisa memberikan penjelasan hanya memperhatikan Ivanka yang sepertinya meletakkan ponsel di suatu tempat lantas mundur dan menampilkan sosoknya secara penuh.

Di belakang wanita itu juga berdiri Aldi yang terlihat meringis sungkan dan takut karena sudah gagal melakukan tugasnya dengan baik, lalu sebuah ranjang berukuran besar menjadi latar belakang kedua insan itu.

Mereka di mana?

"Terima kasih suamiku."

Jantung berdebar merasakan firasat tak baik akan terjadi, Xaveer yang gelisah lalu bersuara. "Kamu di mana? Aku jemput--"

"Di mana, ya?" Ivanka menoleh pada Aldi sebelum kemudian merangkulkan tangan di leher pria yang memiliki postur lebih tinggi dari Xaveer namun sedikit lebih kurus dengan otot yang tak begitu menonjol. "Kita di hotel mana, ya?"

Sial! Xaveer menggigit lidahnya ketika ia hampir saja memaki. Napas yang mulai tak beraturan dengan jantung bertabuh mengerikan, Xaveer berdiri. Dia tak berharap terkaan yang ada di kepalanya akan terjadi.

Tidak. Ivanka tak segila itu. Benar, kan? Brengsek! Wanita yang ia nikahi ini jelas bisa segila itu! Kemarahan tak mampu ia tutupi, Xaveer yang geram oleh situasi yang memojokkan dirinya seperti ini tampak begitu benci kala dapati tatapan dalam Ivanka pada Aldi. Apalagi ia lihat bagaimana wanita itu tak berkedip melihat sosok bawahannya yang diam tak berkutik.

"Ivanka kita bicarakan in--Ivanka...."

Suara pria itu melemah ketika kata yang ingin diucapkan kembali tertelan dan berganti dengan nama sang istri yang ia sebut bersama rasa tak kecewanya. Wanita itu mencumbu bibir Aldi dengan begitu mesra dan menuntut.

Lidah seketika kaku dan saraf-saraf seolah putus hingga membuat kerja otaknya melambat, desah tak percaya Xaveer terembus ketika di hadapannya tanpa ragu, Ivanka mencumbu bibir Aldi yang bahkan tak mendorong ataupun menghindar.

Tubuh mulai bergetar dengan emosi dan kekecewaan yang beradu membuat darah mendidih dan tubuh seolah terbakar. Sepasang mata pria itu memerah menyorotkan rasa sakit yang terlampau kuat.

"Sebentar." Terdengar lagi suara Ivanka yang memundurkan wajahnya namun jemari mengusap benang saliva yang putus dan membasahi dagu Aldi yang masih diam membatu dengan tatapan tak percaya.

Tak percaya jika hari ini adalah hari kematiannya. Xaveer akan membunuhnya setelah ia berpikir Ivanka lah yang akan memutilasi tubuhnya ketika menarik ia ke hotel yang berada di samping bangunan salon yang ia tahu milik sahabat istri atasannya ini.

Dia akan mati. Benar-benar akan mati.

"Aku tidak terbiasa ditonton ketika melakukan ini."

Aldi mulai bergetar. Ciuman yang ia terima barusan seperti sebuah hidangan nikmat sebelum dieksekusi mati. Mati!

Menoleh dengan gerakan bak robot ke arah ponsel yang Ivanka letakkan di meja, Aldi lihat bagaimana ekspresi Xaveer yang hanya diam memandang ke arah Ivanka yang bergerak mendekat sebelum kemudian Aldi tak bisa melihat apapun ke layar ponselnya karena tertutup tubuh Ivanka yang terlihat begitu seksi dalam balutan tanktop ketat.

Tapi dia tak berpikir untuk menjadi perebut istri Xaveer. Tidak. Dia masih ingin hidup lebih lama. Dia belum menikah. Belum membina rumah tangga. Dia tak ingin mati muda. Ibunya yang janda juga masih butuh uang darinya. Ugh ... sial! Mengapa ia harus terlibat dalam rumah tangga orang yang rumit ini?

Sebentar. Sepertinya Aldi harus kabur sekarang.

"Atau kamu mau melihat bagaimana aku melepaskan rasa haus ini? Aku benar-benar kehausan." Ucapan penuh provokasi dari Ivanka yang sengaja ingin melukai Xaveer yang masih diam tak bersuara. "Terima kasih sudah mengirimkan Aldi untukku."

Tidak! Aldi yang ada di belakangnya ingin menjerit. Dia adalah korban di sini. Dia korban kegilaan Xaveer dan Ivanka!

"Tapi--"

"Lakukan dan setelah itu pulanglah." Terdengar bergetar suara Xaveer yang terlihat mencoba untuk tenang.

Pria itu kembali duduk bersama hela nafas yang berulang kali diembuskan. Sementara itu Ivanka yang lantas menautkan alis tak paham pada ucapan Xaveer yang seolah mengizinkan dengan pasrah itu malah seperti anak panah yang menghunus tajam ke dadanya.

Ivanka merasa seolah ia sedang dipermainkan sekaligus tak dipercaya jika ia bisa melakukan hal paling nekat sekalipun demi menyakiti lawannya.

Xaveer salah orang jika ingin bermain-main dengannya yang tak pernah main-main untuk mencipta perkara.

"Aku tunggu di rumah."

Bibir baru terbuka ingin menjawab ucapan Xaveer yang seolah menantang dirinya,pria itu malah mematikan panggilan secara sepihak.

Entah bagaimana malah Ivanka yang terprovokasi dengan sikap pasrah Xaveer yang semestinya marah. Harusnya mencari di mana kini ia berada. Harusnya mengancam dan memaksa ia untuk tak berbuat nekat. Wanita itu lalu berbalik dan kembali menghampiri Aldi yang menelan saliva yang terasa begitu kelat. Kemarahan wanita itu meradang.

"Bu saya--" Belum ia selesaikan kalimatnya, sepasang kelopak mata Aldi sontak tertutup ketika di hadapannya, Ivanka melepaskan tanktop hitam yang dikenakan.

Sialan! Bagaimana Aldi bisa menahan godaan yang seperti ini?

Kisah Yang Kan Pisah - Dua Belas

Entah ingin menunggu berapa lama lagi untuk dirinya turun dari mobil yang sudah berhenti di area parkir rumahnya sejak tiga puluh menit yang lalu. Tanpa ia nyalakan mesin pun jendela yang ditutup rapat hingga udara kesulitan untuk menerobos masuk, ia bertahan bersama paru-paru yang mulai tercekik.

Berulang kali napas itu memburu dengan cepat menghabiskan oksigen di dalam ruang hampa ini. Bahkan gemetar yang ia harap segera memudar tak kunjung reda, sedang tangis sudah berada di sudut mata yang terbelalak takut untuk sekadar berkedip hanya agar kilasan beberapa waktu lalu tak tampil seperti video otomatis yang akan terputar di depan mata kala ia terpejam.

Wanita itu diam. Bahkan nafas mulai ia tenangkan. Dia tak boleh kacau. Tak boleh. Menatap wajahnya di kaca

spion atas kepala, wanita itu mendongak ketika bola mata mulai menyusuri area lehernya. Tanda merah itu terlihat.

Di leher, di bawah tulang selangka dan di atas dadanya. Semua terlihat begitu merah seolah darah baru saja keluar dari sana.

Sial! Bagaimana bisa ia lakukan sejauh ini.

Tangan mengusap area leher yang beberapa saat lalu disentuh oleh bibir pria asing. Ivanka yang terlihat tak sabar mulai membuat usapan keras dan kasar.

Tanda ini tak mau hilang. Tak mau hilang.

"BRENGSEEEEK!" Kemudian setir yang tak turut andil dalam dosa yang ia lakukan, dirinya pukul dengan keras. Semua tanda ini harus hilang.

Semua bukti pembalasan yang ia pikir akan memberinya puas ini harus lenyap sebelum ia turun dan benar-benar menghadapi pria itu. Pria yang sudah terlalu terlambat ketika berhasil menemukannya.

Pria yang tak mengucap sepatah kata ketika menarik dirinya menjauh dari si penjaga yang semestinya memang menjaga ia.

Pria yang mengiring pelan laju kendaraannya yang bergerak kacau--nyaris menabrak beberapa kali--namun tak bisa memaksa ia untuk berhenti dan ikut dengan pria itu saja. Tapi ... Dia sampai di rumah dengan selamat.

Mungkin mobilnya agak tergores karena beberapa kali menyenggol pembatas jalan.

Tapi ... Dia selamat.

Dia selamat juga dengan pria itu yang menghentikan mobil di samping mobil miliknya lalu turun dan menunggu. Pria itu Xaveer.

Masih menunggu di luar sambil menendang-nendang pelan udara agar mengusir bosan. Pria itu Xaveer. Yang menutupi sepasang mata memerah dengan raut dinginnya. Pria itu Xaveer. Yang tak mengatakan sepatah katapun pada Aldi yang segera lari tunggang langgang, menjauhi atasan yang barangkali akan benar-benar membunuhnya andai ia tak segera hengkang.

Menarik nafasnya begitu dalam lalu ia tahan tanpa langsung hembuskan udara dari mulutnya. Ivanka rasakan pedih yang mencucuk dada hingga ia tak sanggup dan menyerah.

Napas itu ia embuskan seiring kemudian sebuah panggilan masuk dari Nadhira yang tentulah sudah tahu apa yang terjadi padanya.

Raddine dan Joana yang tak bisa hentikan ia yang menarik Aldi menuju hotel tentulah menghubungi Nadhira yang kedua sahabatnya pikir bisa hentikan hal gila yang akan Ivanka lakukan. Tapi sayangnya itu tak berhasil karena semua panggilan dan pesan yang masuk ke ponselnya ia abaikan.

Menatap ponsel yang ia lempar di kursi di sampingnya. Tangan Ivanka yang terlihat memerah sehabis memukul setir mobil tampak gemetar saat menjawab panggilan dari sahabatnya itu.

"Assalamualaikum, Ka?"

Sapaan itu tak bisa Ivanka jawab karena lidahnya terasa begitu kelu. Namun bibir mulai menipis bersama desis halus yang menandakan ada sakit yang sedang ka tahan.

"Ka...."

Ah ... Suara Nadhira yang selalu saja berhasil memberi ketenangan.

"Iblis tuh punya banyak cara untuk bikin kita terjerumus. Mereka seolah membenarkan kesalahan yang akan kita lakukan. Bener. Mungkin lo ngerasa sakit hati. Lo kecewa. Lantas dengan itu semua lo mau membalas dengan cara yang sama.Tapi ... Iblisnya ketawa. Sementara lo? Lo lega? Lo seneng? Lo puas?"

Lalu tanpa ia sadari setetes air mata itu jatuh membasahi pipinya. Ivanka sesungguhnya tak terlalu tahu apa yang ia mau. Dia tak tahu sesungguhnya berasal dari mana semua kemarahannya ini hingga kemudian sebuah kesalahan ia lakukan.

"Lo ... Beneran ngelakuin itu sama ... Orang yang ngikutin lo? Jadi dia suruhan Xaveer? Dan lo marah?" Hela napas Nadhira terdengar begitu panjang. "Lo ngga senekat itu, kan?" Jeda. Cukup lama Nadhira terdiam.

Wanita itu lagi-lagi embuskan napasnya sebelum kembali berucap. "Gue tau lo senekat itu."

Untuk membalas rasa kecewanya pada sang ibu, Ivanka bahkan membakar kamar Irish yang jelas tulus mencurahkan cinta padanya. Rasa iri membuat ia gelap mata. Lalu sekarang untuk membuat Xaveer terluka ... Sekali lagi atau mungkin sudah yang kesekian kali ia sakiti pria itu.

Tapi masalahnya ... Caranya kali ini terlalu berlebihan. Ivanka hilang akal. Ia benar-benar hilang akal.

"Ka...."

"Xaveer nunggu di luar. Aku ... Aku matiin dulu."

Mendengar hela nafas Nadhira lagi dari seberang sana, Ivanka mematikan panggilan. Kembali diam untuk beberapa saat dengan pikiran yang terasa lengang karena memang ia tak tahu harus memikirkan apa.

Wanita itu membuka pintu setelah ia tutup rapat tubuh hingga leher dengan jaket hitamnya.

Terlihat hati-hati dan was-was, ia turun untuk menemui pria itu yang sepertinya benar-benar bosan sampai kerikil yang ada di sekitar paving blok diambil untuk dilempar ke arah kolam ikan di hadapannya. Ivanka melihat ke arah ikan yang hanya ada satu ikan koi saja. Itu juga entah masih hidup atau mati.

Melangkah pelan untuk mendekat sedang tangan terus berusaha membuat kerah leher jaket agar terus tertutup rapat. Wanita itu berhenti dengan apa tertahan ketika tanpa sengaja tatapan mereka bertemu.

Saling menyorot dalam kali ini tanpa kemarahan seperti biasanya, Ivanka yang tak tahan lalu menunduk lebih dulu. Biasanya ia tak pernah ingin mengalah tapi saat ini ... Entahlah. Dia tak bisa menatap sorot dalam milik Xaveer yang memiliki segores keputusasaan.

"Aku pikir kamu tidur." Dengan senyuman yang jelas dipaksakan, pria itu mendekat.

Diam, memperhatikan ia yang terus berusaha menghindari kontak mata langsung, Xaveer menghela napas panjangnya sebelum meraih tangan Ivanka yang sontak membuat wanita itu tersentak kaget.

Ivanka hanya berpikir sikap diam Xaveer untuk mengelabui dirinya saja. Siapa tahu, kan? Tatapan penuh luka hanya pengalihan atas pembalasan yang sudah pria ini siapkan. Tapi ketika menunggu waktunya eksekusi dan di saat itu ia akan langsung menyerbu balik sang suami, Ivanka dibuat terbelalak ketika sebuah lolipop berada di atas telapak tangannya.

"Maaf."

Krak!

Rasanya hati Ivanka pecah. Hancur. Ada bunyi patahan yang bisa ia rasakan.

"Aku minta maaf."

Tidak.

Tidak.

Bukan ini yang Ivanka inginkan. Bukan.

Xaveer harusnya marah.

Xaveer harusnya mengeluarkan senjata untuk membunuhnya agar kemudian Ivanka bisa membuat perlawanan untuk membela diri kemudian memutar balikkan situasi.

Dia yang salah harus menjadi benar. Ah tidak. Dia tak salah. Tapi dia yang membuat sebuah pembalasan tak

boleh terlihat salah seburuk apapun cara yang ia lakukan untuk menyakiti Xaveer. Pria ini pantas mendapatkannya.

"Hari ini kita ke rumah mama. Mamaku. Kamu siap-siaplah. Aku tunggu."

Sebentar.

"Kamu lagi ngerencanain apa?"

Xaveer yang baru berbalik urung mencipta langkah.

"Kamu mau apakan Aldi?" Bergerak untuk menempatkan diri di hadapan Xaveer, Ivanka blokade jalan pria itu. "Jangan sentuh dia!" Apapun yang sudah terjadi itu semua atas keinginan Ivanka. "Ini hanya urusan kita."

Hanya diam menatap Ivanka yang terlihat begitu cemas, Xaveer menelengkan kepala dengan seringai tipisnya. "Kamu pikir aku monster?"

Bahkan meski ia todongkan senjata pada Ivanka, ia tak pernah benar-benar melukai wanita ini pun nyamuk-nyamuk brengsek yang ada di sekeliling Ivanka yang mencoba menyentuh wanita ini ketika berada di sebuah di klub malam. Dia sekadar memberi pelajaran tanpa harus hilangkan nyawa

"Bukannya kamu yang selalu nyaris membunuhku?"

Itu tak salah. Jika Xaveer hanya sekadar menodongkan senjata pada Ivanka, maka wanita itu akan benar-benar membuat lobang di tubuh pria ini.

Yang pertama kali memiliki hasrat untuk membunuh salah satu di antara mereka tentulah Xaveer. Itu tak bisa dihindari. Tapi kemudian...Adrenalin merasa terpacu. Semua percobaan menghilangkan nyawa itu malah lebih banyak dipraktekkan oleh Ivanka.

"Aah...." Desah geli Xaveer terdengar ketika pria itu sibak rambutnya ke belakang. "Kamu lucu," katanya lagi

sebelum menghindari Ivanka dengan menggeser tubuh ke samping kemudian melangkah pergi.

Tatapan yang sempat bertemu dengan tanda merah yang mengintip di celah kerah baju ia abaikan sambil mengepalkan tangan dengan kuat.

Dia marah. Hanya saja ... Dibanding melampiaskan marahnya dengan membunuh Aldi--meski ia sangat ingin--Xaveer lebih ingin membunuh dirinya sendiri.

Itu ... Lebih baik.

***

"Aku akan menerima apapun hukuman dari kamu. Aku sudah membohongi kamu dan keluarga kamu. Aku dan keluargaku mengambil keuntungan dari kamu. Maka ... Aku layak untuk mendapatkan hukuman apapun itu. Bahkan ... Bahkan walau kamu meminta pisah--"

Ivanka ingat bagaimana respon Xaveer setelah kebohongan pria itu terbongkar. Alih-alih meminta maaf karena pria itu membuat Ivanka menjadi yang kedua, Xaveer malah meminta sebuah hukuman.

"Pisah?" Harga diri Ivanka seolah terkoyak oleh kebohongan pria itu. Lantas kemudian ingin meminta hukuman yang begitu ringan. "Pisah Semudah itu?"

Rasanya geli jika ia ingat alasan mengapa masih ia pertahankan status istri kedua ini.

"Aku belum mendapatkan apapun tapi kalian sudah mendapatkan keuntungan dari aku terus kamu minta pisah? Semudah itu, Xaveer?"

Benar-benar tak masuk akal, kan? Bagaimana bisa pria itu anggap perpisahan sebagai hukuman jika dari awal menikah, Xaveer sudah sangat ingin lenyapkan Ivanka agar terbebas dari pernikahan mereka.

"Tidak akan ada perpisahan sampai batas waktu yang aku tentukan. Dan selama itu kamu hanya akan menerima hukuman dariku."

Saat itu jelas kemarahan tengah menguasai. Merasa ditipu dan dikhianati oleh pria yang bahkan tak ia cinta. Hingga kemudian untuk memberi sebuah hukuman, Ivanka menyerahkan segelas kopi pada sang suami.

Ia ingat. Malam itu cuaca sedang tak baik. Angin bergemuruh dengan hujan lebat yang tak kunjung henti. Seperti sedang berada di tengah-tengah aksi film bergenre thriller, Ivanka yang telah menaruh racun dalam kopi yang ia bawa, kemudian merasa jika Tuhan merestui kejahatannya melalui hebohnya suasana pada malam itu.

"Aku mau kamu minum ini."

"Itu apa?"

"kopi."

Xaveer tahu itu kopi. Tapi dia juga tahu jika ada sesuatu di dalam kopi tersebut.

"Kamu kasih racun." Alih-alih bertanya, pria itu malah langsung menerka.

Tepat pula.

"Haaah. Aku baik, kan? Mana ada coba orang yang mau ngeracunin orang terang-terangan begini."

Tapi Xaveer malah menelan salivanya. Hanya tak mengira jika hukuman dari Ivanka selalu saja mempertaruhkan nyawa.

"Tapi sebelum itu, suamiku. Aku mau kamu buat surat wasiat."

"Surat ... Wasiat?"

"Aku ngga bener-bener mau bunuh kamu, kok. Dosisnya sudah aku atur biar kamu ngga mati. Tapi kalau ternyata ... Ya ... Aku salah takaran atau tubuh kamu terlalu lemah, aku harus berjaga-jaga, kan? Aku ngga mau dipenjara."

"Kamu ... Minta aku seolah-olah bunuh diri?"

"Kamu yang bilang mau lakuin apapun, kan?"

Aah ... Kenangan bodoh itu. Ivanka yang bodoh dan Xaveer yang tak kalah bodoh.

"Udah buat aja. Aku sih ngga yakin kamu mati! Tapi ini buat jaga-jaga."

Bodoh! Entah apa yang membuat pria itu percaya. Surat wasiat bunuh diri itu benar-benar dibuat lalu kopi itu benar-benar diminum.

Mereka memang gila.

"Oke. Aku mau pergi ke Jepang. Mau liburan. Surat wasiatnya kita simpan di laci. Nanti kalau udah ngga tahan, kamu teriak panggil mbo Wal. Okey?"

Pria itu mulai merasakan efek dari racun yang ia teguk. Di hadapan Ivanka yang hanya diam menatap semua kesakitannya dari ambang pintu, Xaveer hanya bisa meringis tanpa rintihan sampai kemudian wanita pergi meninggalkan ia dalam kesakitan. Ah ... Semua itu adalah kenangan indah paling menyakitkan.

Ya, kan?

Tersenyum di depan cermin yang memantulkan tubuhnya, Ivanka terpaku lagi tiga tanda merah di tubuhnya.

Itu ... Terlihat menjijikan.

Tok ... Tok!

"Non Vanka! Ditunggu mas Xaveer loooh."

Mengerjap dan bangun dari lamunan, Ivanka meraih baju yang sudah ia siapkan.

Itu baju model turtle neck putih yang ia padu padankan dengan jeans hitam. Benar. Ia memilih baju tersebut untuk menutupi tanda merah yang selama ia mandi terus dirinya gosok tapi alih-alih hilang, ia hanya malah mendapatkan luka. Sekarang di mana tanda merah itu berada rasanya sakit sekali.

Mengenakan heels hitamnya, Ivanka bergegas untuk keluar tanpa membuat alasan agar tak ikut ke rumah mertuanya.

Ah ... Sudah dua bulan rasanya tak mengunjungi ibu Xaveer. Ia jadi agak tak enak hati jika kunjungan rutin kali ini dirinya tak datang. Padahal sebenarnya situasi hatinya dan Xaveer benar-benar buruk sekarang.

Entah bagaimana mereka saling menatap nanti.

Kisah Yang Kan Pisah - Tiga Belas

Lelah....
Tanpa berlari aku merasa lelah
Tubuhku diam
Hatiku mengembara
Menjelajahi tiap celah
Mengharap temukan ruang kosong tanpamu
Aku lelah....Tiap hela napas
Kamu selalu ada
Memberiku sesak alih-alih bahagia
Aku lelah.... Lepaskan aku
Biarkan aku terbang tanpa derita
Aku ingin sendiri saja
Tanpa kamu yang disebut cinta
Namun tak bisa membuat aku menjadi satu-satunya
Aku lelah....
Kumohon lepaskan aku saja

Wanita berjalan cepat menuju luar rumah di mana pastinya Xaveer telah menunggu. Ivanka yang tampak sederhana namun mempesona dengan rambut dikuncir

kuda itu mendesah ketika di teras ia dapati penampilan santai sang suami.

Mereka melakukan kebiasaan yang terbalik. Jika Ivanka akan asal-asalan dalam berpakaian ketika mengunjungi orang tuanya sendiri, maka Xaveer akan terlihat sangat rapi. Lalu ketika akan mengunjungi mertuanya, Ivanka akan terlihat rapi, sedang Xaveer yang akan bergaya seenaknya sendiri.

Lihatlah penampilan pria itu. Celana bahan panjang, dengan kaos hitam yang terlalu sering digunakan lalu sandal jepit yang biasa digunakan untuk melakukan pekerjaan di luar rumah seperti menyiram tanaman atau mencuci mobil.

Benar-benar ... Sudahlah.

Tak ada waktu untuk memperbaiki penampilan Xaveer sekarang.Apalagi dalam kondisi mereka saat ini.

"Ayo."

Xaveer yang sedang asyik merokok sambil bersandar pada pilar rumah menoleh sekilas pada kehadiran sang

istri yang terlihat begitu menawan dalam balutan sederhana namun tampak begitu cocok untuk tubuh tinggi dan langsing wanita itu, lalu mengangguk dan berjalan lebih dulu.

Biasanya akan celotehan menggoda dari pria itu yang suka sekali meremas dadanya tiba-tiba atau memukul bongkahan pantatnya.

Ah ... Tapi sudah satu minggu tak ia terima sentuhan sembarangan itu dan tampaknya ini akan berlanjut sampai waktu yang tak mampu Ivanka tentukan.

Mengikuti langkah lebar Xaveer yang seperti sengaja meninggalkannya. Ivanka segera masuk ke dalam jeep milik sang suami.

Di dashboard ia lihat ada tiga lolipop. Seperti yang diberikan padanya tadi.

Maaf. Aah ... Kata itu lagi. Benar-benar mengusik rasa bersalahnya. Melirik diam-diam ke arah kanan di mana Xaveer kini sedang menyupir. Ivankan gigit bibir bawah yang ia bubuhi dengan pewarna merah.

Xaveer mendiamkannya dan ia tak memiliki hal yang bisa dibicarakan. Menghela napas hanya karena melewati perjalanan yang cukup membosankan tanpa suara, wanita itu memilih untuk pejamkan mata.

Dia pikir tak akan benar-benar terlelap. Namun saat merasakan jika kendaraan yang ia naiki tak bergerak, wanita itu bangun, namun ketika seharusnya ia pastikan dimana kini dirinya berada--barangkali di ujung jurang karena Xaveer ingin membunuhnya--ia malah terpaku pada wajah sang suami yang terpejam dengan tangan terlipat di depan dada. Alis pria itu tampak bertaut seolah pria itu sedang berpikir keras.

"Sudah bangun?"

Eh? Dia merem, kan? Berdeham, Ivanka tegapkan posisi duduknya.

"Sudah sampai, ya?" tanya wanita itu pura-pura melihat sekitar sebelum ia gigit ujung lidahnya.

Mereka sudah sampai. Menatap lagi pada sang suami yang rambutnya terlihat berantakan--namun tampan--karena memang pria itu tak peduli pada

penampilan ketika berkunjung ke rumah orangtuanya sendiri, Ivanka kemudian hanya mendapatkan deheman sebelum melihat Xaveer turun tanpa mengajaknya.

Dia ... Benar-benar didiamkan. Ikut turun dan mensejajarkan langkah dengan Xaveer, wanita itu lantas disambut ibu mertua yang sudah menunggu di pintu.

"Ivanka kecapekan katanya. Sampai ketiduran lama banget."

Kening wanita itu mengernyit dalam. Ibu mertuanya tau ia tidur di mobil tadi?

"Em ... Itu--" Ia lihat sang suami yang langsung masuk ke rumah membuat ucapannya berhenti.

Terlihat Xaveer tak mau repot-repot menjelaskan apapun.

Kana, ibunda Xaveer yang melihat sungkan di wajah Ivanka lalu tersenyum hangat. "Ngga apa-apa. Tadi kalau ngga Xaveer larang, mama pasti ngga sengaja bangunin kamu."

Ngelarang.....?

"Ayo masuk, nak." Kana yang selalu ramah menyambut kedatangan Ivanka menggiring menantunya itu untuk masuk dan langsung duduk di ruang makan.

Ivanka duduk di samping kursi Xaveer yang bersikap tak ramah oleh keluarga pria itu sendiri. Benar-benar menyerupai Ivanka ketika datang ke rumah orangtua wanita itu sendiri.

"Ivanka?"

Lirikan yang sejak tadi jatuh pada Xaveer yang hanya diam sambil menggenggam erat gelas di atas meja segera berpindah ke arah pria yang terlihat begitu rapi hanya untuk sekedar makan malam.

Cih! Wanita tahu apa arti senyuman adik iparnya itu. Pria yang membuat ia terjerumus dalam pernikahan ini.

"Aku pikir kamu ngga jadi datang." Pria dengan rambut lurus dan agak panjang itu mendekati Ivanka untuk meraih tangan wanita itu.

Formalitas yang tak dibutuhkan. Tapi meski begitu, Ivanka yang biasanya menarik tangan ketika Byan akan menciumnya layaknya seorang adik yang baik ketika menyambut kedatangan sang kakak yang sudah lama tak pulang, hanya diam dan membiarkan bibir Byan menempel pada punggung tangannya.

"Malam ini kamu terlihat cantik."

Ivanka memberi seulas senyum untuk pujian itu sebelum kemudian perhatian beralih pada suami yang masih diam.

Biasanya tangannya akan digenggam untuk menunjukkan kepemilikan pria itu padanya. Tapi sekarang ... Melirik saja tidak.

"Waah kalian sudah datang?"

Menoleh ke arah sumber suara, Ivanka tersenyum pada ayah mertua yang baru keluar lalu ia tolehkan pandangan pada Byan yang malah menarik kursi di sampingnya.

Pria ini akan duduk di dekatnya. Ivanka menatap ke arah Kana yang hanya diam lalu ayah mertua lagi yang tersenyum tanpa beban.

Jika Irish sengaja menarik perhatian Xaveer ia tahu, adiknya hanya ingin membalas luka yang ia beri. Tapi Vanya tak benar-benar tertarik. Irish sudah memiliki tunangan dan akan menikah sebentar lagi. Tapi untuk Byan yang terlihat terus mencari perhatiannya, itu untuk apa?

Jelas-jelas pria ini yang menolak untuk dijodohkan dengannya lalu memanfaatkan Xaveer untuk menggantikan posisi pria itu. Dan selain itu hal yang mengusik hati Ivanka adalah diamnya Kana dan acuh tak acuhnya Fariq--ayah tiri Xaveer--ketika Byan dengan terang-terangan menggoda dirinya begini.

Mereka semua sudah gila.

"Bagaimana dengan cabang barunya, Ivanka? Baru buka di Senopati, kan?" Fariq bertanya.

Sebagai menantu yang baik, Ivanka memberi senyum dan mengangguk sekilas. Aah ... Padahal ia ingin sekali

memukul ayah mertuanya Ini. Ingin juga ia hancurkan seperti ia hancurkan Byanthara suatu saat nanti. Janjinya itu pasti.

"Sudah jalan hampir tujuh bulan. Tapi memang ada sedikit masalah."

"Aku kenal manajer di sana. Andika, kan?" Byantara masuk ke dalam obrolan.

"Iya." Ivanka mengangguk sambil menarik tangan dari atas paha ketika Byan ingin menggenggamnya.

Biasanya dalam situasi seperti ini ia tak pernah butuh bantuan dari Xaveer. Karena tentu dia akan bangkit dari sisi Byan agar bisa menjauh. Tapi malam ini ia membuat sesuatu yang berbeda.

Xaveer yang hanya diam--tak ada yang mengajak pria ini bicara--ia tarik ujung kaosnya seolah-olah meminta perlindungan pria ini.

Tapi Ivanka tak digubris. Benar-benar marah, kah? Sialan! Ivanka tahu yang ia lakukan bersama Aldi

memang keterlaluan. Tapi kan ... Pria ini bisa melakukan apapun dengan Si Iyem!

Sial! Iyem juga istri Xaveer. Dan apapun yang Xaveer lakukan dengan Iyem jelas terjalin dalam hubungan yang sah. Sedangkan dia?

"Dia bukan orang baik. Kalau kamu butuh informasi soal dia, kamu bisa ke kantor." Menatap dalam Ivanka dengan kepala bersandar di telapak tangan, Byan memberi senyuman manis untuk wanita itu.

Ivanka merinding sekarang.

"Kalau begitu kamu harus hati-hati Ivanka." Fariq bersuara lagi sambil menyodorkan piring pada Kana yang segera mengambilkan nasi untuk pria itu.

Berbeda sekali dengan Vanya yang malah dilayani oleh suami. Iya. Ayah Ivanka sebucin itu dengan Vanya si nenek sihir itu!

"Datanglah ke kantor atau hubungi Byan kalau kamu butuh bantuan."

Kali ini memperlihatkan ketidaktertarikan, Ivanka meringis dengan dengkus samar sementara tangan kiri masih terus menarik-narik ujung kaos Xaveer yang masih tetap diam.

Aah sialan sekali suaminya ini!

"Xaveer ... Nak. Sini mama ambilkan nasi."

Barulah Xaveer mendapatkan perhatian meski itu hanya dari Kana, pria itu mengangkat pandangan, lalu mengambil nasinya sendiri.

Hey! Ivanka segera memelototinya. Kalau memang tidak suka datang ke tempat ini mengapa masih memaksakan untuk datang, sih! Bikin orang canggung aja!

"Ini lauknya--" Kana menyodorkan ikan bakar, tapi Xaveer malah mengambil ayam goreng.

Ivanka lagi-lagi melemparkan pelototan tajam pada suaminya.

Mbok Wal memang cerita jika hubungan Kana tak dekat dengan Xaveer semenjak wanita itu menikah lagi. Tapi

bukan berarti Xaveer bisa abaikan Kana sebegitunya. Ivanka yang jadi tak enak sendiri.

Sebentar. Bukankah begini juga perasaan Xaveer ketika ia terus mendebat Vanya? Ooh ... Kenapa sih mereka sama-sama memiliki hubungan buruk dengan orangtua? Kecuali mbok Wal, sih.

"Aah ... Kamu berharap apa dari didikan pembantu, Kana? Begitulah dia sekarang. Tidak menghargai ibunya."

Ivanka lalu menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi ketika mendengar sindiran dari Fariq untuk Xaveer.

Ah ... Sudahlah. Dia tak mau ikut-ikutan Dengan urusan internal keluarga ini.

"Kamu makanlah."

Eh? Tak percaya ia diajak bicara oleh Xaveer yang sejak tadi mendiamkannya, Ivanka tak sadar jika ia terlalu bersemangat ketika menegapkan punggung. Tapi itu semua langsung hancur ketika Xaveer mengambilkan nasi dan lauk yang sangat banyak di atas piringnya.

Bangsat!

"Ivanka ngga makan sebanyak itu."

Sok tahu pada istri kakak tirinya, Byantara yang tak Ivanka tahu terus memperhatikannya, mengambil piring miliknya dan menukar dengan piring pria itu yang hanya berisikan sedikit nasi dan lauk secukupnya.

Ini menolong Ivanka. Sungguh. Hanya saja ia tak mungkin memakan milik Byanthara, kan, walau belum pria itu sentuh. Tapi harusnya lo mulai deketin dia kan, Vanka? Benar. Jadi dia harus baik. Ho ho ... Ini lah waktunya ... Aaah!

Xaveer mengambil piring Byan yang diletakkan di hadapan Ivankadan menukarnya dengan piring pria itu yang jelas-jelas makanannya sudah Xaveer makan sebagian. Lalu tanpa raut berdosa pria itu lahap makanan di atas piring Byan yang menatap Xaveer dengan muka merah padam.

Uuh apakah monsternya ini memperhatikan dirinya yang terus digoda Byanthara?

"Makanlah dengan pelan Xaveer. Jangan seperti anjing kelaparan."

Astaga kasar sekali!

"Mas...." Kana menyentuh tangan sang suami, bersama tatapan tak terimanya.

Sedangkan Byan terdengar mendengus senang, dan Ivanka hanya bisa tercengang. Ibunya tak pernah menyebut ia dengan nama-nama binatang. Ya ... Paling kasar adalah anak tak tau adab. Tapi itu memang benar, kan?

"Kenapa?" Fariq mencetak senyum miringnya, melempar tatapan mengejek pada Xaveer yang diam berhenti melahap makanannya. "Dia selalu begitu. Memalu--."

Pyaar! Peringatan agar Fariq menghentikan mulut besarnya.

Gelas di tangan kiri Xaveer yang pria itu genggam di atas meja pecah oleh remasan kuat pria yang sudah berada di ambang batas kesabarannya.

Jika bukan kata rindu dari sang ibu yang menelponnya tadi, dia tak akan datang ke sini.

"Aku selesai."

Ivanka yang terdiam, sekejap tak tahu harus melakukan apa atas kemarahan Xaveer yang biasanya tak pernah pria itu tunjukkan seburuk apapun hinaan Fariq, lantas berdiri ketika noda darah di pecahan gelas menyadarkan ia.

Tangan Xaveer terluka.

"Mau ke mana Ivanka? Makanlah dengan tenang." Fariq menghentikannya tapi tak menghentikan Kana yang berjalan cepat ke arab perginya Xaveer.

"Maaf sudah membuat suasana makan malam jadi buruk, Ivanka." Byanthara yang tampaknya kompak bekerja sama dengan Fariq untuk menarik simpati Ivanka, menggenggam tangan wanita itu yang terpejam erat mencoba untuk menahan kesabarannya.

Ia tak boleh memaki dua biadab ini. Tidak. Dia harus terlihat baik untuk memanen hasil yang memuaskan.

Jika memaki sekarang maka kedepannya ia akan dijauhi dan rencana untuk membalas sikap Byanthara pastilah gagal.

"Aku harus terlihat baik di depan mama Kana, kan?" jawabnya sambil melepas pelan tangan Byanthara sebelum kemudian berjalan menuju luar rumah.

Xaveer jelas ingin melarikan diri secepatnya. Tiba di teras, ia pikir di sini Kana akan hentikan suaminya, Ivanka melihat kasihan pada ibu mertua yang berjalan ke arahnya dengan tangisan.

"Ma...."

Menatap dirinya dengan cebikan pilu, Kana hanya menggeleng sebelum masuk ke dalam rumah.

Seperti ditolak lagi oleh Xaveer. Segera menyusul Xaveer setelah Kana tak lagi tampak, Ivanka masuk ke dalam mobil pria itu.

Seolah memang kehadirannya ditunggu, Xaveer langsung melajukan mobilnya bahkan tak sempat dengarkan ucapan sang istri yang langsung menelan

ucapannya kembali karena Xaveer ingin mengajak mereka berdua mati.

"KAMU BISA LEBIH PELAN?!"

Tapi Xaveer yang tangannya masih lelehkan darah tak dengarkan pekikkan Ivanka yang jelas-jelas tadi terlihat ingin mati dengan menyetir mobil asal-asalan.

"XAVEER DENGAR! KALAU KAMU MAU MEMBUNUHKU, TOLONG JANGAN BUAT MUKAMU HANCUR!"

Oh Tuhan, Ivanka tak mau mati dalam keadaan jelek. Dia ingin tetap cantik ketika masuk ke dalam pintu liang lahat sebelum kemudian semuaparas sempurnanya musnah dilalap cacing tanah.

"AKU BUNUH KAMU SETELAH INI XAVEER! AKU SERIUS!"

Semua makian Ivanka seolah tak pria itu dengarkan sepanjang perjalanan, Xaveer yang benar-benar membabat jarak dengan begitu cepat akhirnya berhenti

tepat di halaman rumahnya dan Ivanka yang merasakan mual, segera turun dan memuntahkan isi perutnya.

Xaveer sialan!

"Kamu ... Harusnya aku bener-bener bunuh kamu." Ivanka yang lemas dengan pucat di wajah melihat Xaveer yang terus melangkah tinggalkannya.

Pria itu memang setan!

Memegangi perut yang seperti diaduk, Ivanka yang terlihat kelelahan padahal hanya duduk sambil menanti kematian itu kembali memaki ketika melihat tetesan darah di atas jalanan yang Xaveer lewati.

Sialan! Mengapa hari ini ia sial sekali, sih! Bergerak cepat untuk menyusul Xaveer, wanita itu mendesah tampak kelelahan lebih dulu saat melihat Xaveer sudah berada di lantai dua.

"Bangsat, sialan!"

Kaki Ivanka gemetar untuk menyusul pria itu.

"Non? Kena--"

Mbok Wal yang menghampiri segera Ivanka hentikan dengan gerakan tangan.

"Mbok masuk kamar rapat-rapat terus idupin musik kencang-kencang."

Biar tak dengar keributannya dengan Xaveer yang sebentar lagi akan dimulai. Pasti. Dan sebagai orang yang tahu betul dengan tabiat majikannya ini hanya mendesah lesu. Padahal dia sudah tak sabar menimang cucu.

Wanita paruh baya yang tak bisa hentikan kegaduhan yang ia tebak akan terjadi sebentar lagi, hanya menatap Ivanka yang melepas heels sebelum kemudian berlari menapaki anak tangga.

"Xaveer! Xaveer buka pintu!"

Ivanka menendang dan memukul keras pintu kamar yang kini hanya ditempati Xaveer seorang diri.

"Xaveeer! APA BEGINI SELESAIKAN--Eh?"

Cengiran lebar wanita itu terbit.

Pintunya tak dikunci. Goblok!

Langsung bergerak masuk ke kamar, bola mata Ivanka bergerilya mencari sosok sang suami sebelum kemudian pandangan berhenti di pintu kamar mandi.

Ia segera melangkah ke sana dan tak mau bertindak bodoh seperti tadi, pertama yang ia lakukan adalah menggeser pintu yang langsung terbuka--bukannya menggedor-gedor tak jelas seperti tadi.

Tatapan segera bertemu dengan sorot tajam Xaveer, wanita itu bergerak masuk. Ia terlihat sama marahnya namun tak mau mengomel panjang karena ia akui suaranya mulai serak karena berteriak terus dari tadi, Ivanka menarik tangan kiri sang suami yang tergores lebar namun bukannya segera diobati, Xaveer hanya meletakkannya di bawah kucuran air.

"Aku obat--"

Xaveer menarik tangannya dan memberi punggung Ivanka.

"Kembali ke kamar kamu."

Denyut sakit tak tahu mengapa harus menyerbu hati Ivanka yang tetap bebal dengan menarik tangan suaminya kembali.

"Aku obat--"

"Aku bilang kembali ke kamar kamu!" Sepenuhnya menghadap dirinya, Xaveer berteriak dengan tatapan nyalang. "Pergi." Bertempur melalui tatapan, Xaveer yang rahang mulai mengetat menampakkan emosinya menunjuk ke arah pintu. "Keluar--"

"Kamu marah? Kenapa? Dari awal kita menjalani pernikahan terbuka, kan? Aku bebas tidur dengan siapapun dan aku tidak melarang kamu tidur dengan siapapun!"

"Kamu sudah tahu begitu, jadi untuk apa memberi penjelasan? Aku ngga butuh. Jadi keluarlah. Jalani pernikahan terbuka yang kamu idamkan itu! Keluar!"

"Apa cuma kamu yang berhak tidur dengan wanita lain?!"

Ivanka sudah tak tahan. Dia lelah menunggu disini seorang diri ketika Xaveer berduaan bersama istri pertama pria ini. Dia tahu ini terlalu serakah karena ia hanyalah wanita kedua. Tapi... Xaveer diberikan padanya dan dia akan mengambilnya secara penuh.

"Aku bilang apa?! Terserah kamu! LAKUKAN PERNIKAHAN TERBUKA YANG KAMU IDAMKAN ITU! LAKUKAN!"

"YA! DAN SETELAH ITU KAMU MARAH-MARAH DAN MENGHANCURKAN APAPUN DI SEKITAR KAMU?!"

"Memangnya kenapa? Aku anjing gila! Aku anjing jalanan! Apa yang dilakukan anjing selain meru--"

"KEMARAHAN KAMU DENGAN LAKI-LAKI ITU KENAPA KAMU BAWA KE SINI?"

Ini tidak adil. Bukan ia yang menghina Xaveer seperti itu.

"LALU APA?! KAMU TIDAK MAU AKU MENCEMBURUI KAMU, KAN?!"

Aaarrghhh! Ivanka lelah! Tapi Xaveer juga lelah. Emosi keduanya saling diluapkan di dalam ruang kamar mandi yang hanya memantulkan balik suara mereka, membuat kepala seolah ingin pecah, sedang air mata yang telah berada di ujung keduanya tahan agar tak menetes.

"Cemburu untuk apa? Apa yang kamu cemburui?" Wanita itu mendorong tubuh besar Xaveer yang bergeser sedikitpun tidak. "Di saat aku di sini, sendirian, ranjangmu tetap hangat dengan wanita itu! Kamu bosan denganku? Kamu pergi dengan wanita itu."

Tuduhan macam apa itu?

Maju mendekati Ivanka yang tak gentar hingga tak sama sekali ia mundur jauhi Xaveer yang mencoba untuk mengintimidasi, pria itu berucap; "Jadi kamu mau membalasnya?"

"Kamu bisa tidur dengan wanita selain aku--"

"Kalau begitu lakukan. Aku tidak akan melarang kamu! Lakukan! Buat tubuhmu terbuka untuk siapa--"

Plak!

Tamparan kuat menyapa pipi Xaveer yang lalu mendengus dengan senyum gelinya.

"Kamu yang mau melakukan itu dan saat aku mempersilahkan kamu marah?" Pria itu tertawa. "Aku tidak tahu jalan pikir kamu." Berjalan menuju pintu, Xaveer membukanya dengan lebar. "Sekarang kembalilah ke kamarmu. Aku harus istirahat."

Tak bergeming, diam di tempatnya dengan tubuh bergetar untuk beberapa saat, Ivanka lalu berbalik untuk menatap tajam Xaveer yang bahkan hanya memberikan raut dingin padanya. Rumah tangga ini memang harus dihentikan sebelum mereka benar-benar menjadi gila. Ya.

Berjalan ke arah pria itu, Ivanka yang tak turunkan pandangan lantas berkata; "Kita pisah." Kemudian berlalu dengan puing-puing lara yang menusuk mati kupu-kupu dalam perutnya.

Mereka tak akan lagi berterbangan dan memberi gelitik geli di hati Ivanka yang tampaknya tak akan lagi merasakan hangatnya cinta. Dia ingin matikan semua rasa.

Kisah Yang Kan Pisah-Empat Belas

Sayang ...
Kau bertanya mengapa malam selalu gelap
Padahal ada bulan yang ditemani milyaran bintang
Sayang...
Kau pun bertanya Seluas apa seisi dunia
Apakah cahaya di atas sana tak mampu terangi
Layaknya mentari yang mampu memberi cerah
Padahal ia hanya sendiri
Dengan tawa aku memandang langit yang menaungi kita berdua
Lantas aku bergumam pelan
Itu sama seperti kita, bukan?
Terus berjuang dengan jutaan usaha tuk bersama
Tapi hanya pisahlah yang memenangkan hubungan kita

Padahal dia sudah mengatur alarm pukul enam pagi. Tapi mengapa ketika ketukan pintu dari mbo Wal lah yang membuat ia benar-benar bangun namun

sayangnya itu sudah dua jam lebih siang dari alarm yang ia buat.

Tampak tunggang langgang ketika bergegas untuk bersiap-siap, Ivanka buru-buru membuka kotak berisikan rambut palsu yang ia minta dari Joana untuk dikirim ke rumahnya. Benda ini sampai ketika ia berada di rumah mertua.

Melihat tutorial untuk menggunakan benda itu, Ivanka yang kesabaran setipis tisu dibagi dua lalu dicelupkan lagi ke dalam air itu melempar berulang kali rambut palsu yang terlihat kurang rapi saat menempel di kepalanya.

"Gimana, siihh!!" Memungut rambut palsu yang hampir saja ia injak-injak, Vanka menarik napas sebelum ia peluk benda itu penuh sayang. "Ayolah kerja sama."

Kembali mengulangi cara yang ada di video yang ia putar akhirnya pada dua kali percobaan berikutnya

rambut palsu yang terpasang di kepala terlihat agak lebih natural.

Setelah ini jika seharian rasanya tak nyaman seperti ia harus benar-benar memangkas rambutnya.

Sialan!

"Lihat aja kalian semua!" Orang yang membuat ia harus menyamar begini. Akan ia habiskan. Lihat saja! Mengambil tas yang sudah ia siapkan, wanita yang terus saja memaki karena jam sudah menyentuh angka sembilan lebih, ia berhenti di ambang pintu ketika menyadari jika tas yang ia bawa tak terlihat palsu sama sekali.

Nanti malah makin dicurigai.

"Duh lah! Ribet banget!"

Mengembalikan tas ke dalam lemari, ia kemudian hanya membawa ponsel dan dompet keluar. "Mboook! Mbok Waaaal!" Tampak terburu-buru ia duduk di salah satu kursi di meja makan.

"Apa, non?" Tampak tergopoh-gopoh berjalan menemui Ivanka mbo Wal yang melihat penampilan majikan yang tak seperti biasanya membuat ia mengernyit.

Rok span hitam, kemeja putih dan rambut palsu. Ooh ... Ada kaca mata di wajah yang tumben sekali tak dirias tebal itu. Biasanya ada lipstik merah hati--yang hampir kehitaman--lalu alis yang dibentuk dengan begitu tegas.

"Non ... Mau ... Mau ke mana?"

Seperti anak magang saja.

"Kerja."

"Kerja di mana?" Wanita itu kibaskan tangan tampak terburu-buru. "Ke Laime. Mbok pinjem tas. Ambil buruan."

"Eh? Tasnya mbok?"

"Iya! Aku ngga punya tas KW soalnya!"

Aduh menghina sekali. Tapi tak protes,mbok Wal segera mengambilkan tas miliknya yang paling cantik menurutnya namun dengan tas bercorak kulit buaya berwarna merah itu jelas tampak norak bagi Ivanka yang meringis saat menerimanya.

Uuh tak ada pilihan.

"Nih sarapan dulu, non." Mbo Wal lalu menyiapkan nasi dan lauk pauk untuk majikannya sementara Ivanka memasukkan barang bawaan ke dalam tas. "Tadi malam yang bececer di lantai darah siapa?"

Menerima piring dari mbo Wal, Ivanka yang mati-matian tak ingin mengingat pria yang membuat ia menangis semalaman. Iya! Menangis! Dia enggan akui ini sebenarnya. Tapi terpaksa. Menggeleng untuk menjawab tanya mbo Wal. Terserah jika luka itu tak diobati.
"Heem." Mbok Wal lantas berdehem. "Non."

"Apa?" Ivanka melirik mbo Wal yang duduk di hadapannya. Ia tawari wanita itu makan tapi katanya sudah.

"Tau ngga tadi malam mbok Wal putar lagu apa?"

"Apa?" Ia teguk segelas air. Rasanya tenggorokan sakit dan terdengar agak parau.

Efek teriak-teriak tadi malam.

Menarik nafasnya dalam-dalam, mbo Wal kemudian menyenandungkan sebuah tembang dengan begitu

halus. "Yen arep cerito, karo sopo. Yen ora cerito kok tambah nelongso."

Lagu yang terdengar bagus tapi Ivanka yang tak paham artinya lalu meringis.

"Artinya?"

Mbok Wal mendesah. "Itu lagu tentang isi hati mbok sekarang." Tentang dua majikan yang ia sayangi namun tiap hari membuat kegaduhan.

"Oh soyo sue kok ngene rasane. Sedino-dino kok mung padu wae."

Mbok Wal ubah lirik terakhir dengan ratapan yang benar-benar terlihat.

"Mbok Wal patah hati, ya?" tanya Ivanka sebelum mendengus geli.

Ia membayangkan bagaimana mbo Wal yang sudah sepuh itu pacaran lagi di usia senja sedang mbo Wal berulang kali menghela nafasnya.

"Pagi mbok."

Greb! Sendok di tangan segera diremas kuat. Dia belum berangkat? Ugh! Kenapa sih harus ketemu? Menghancurkan suasana hatinya saja!

"Eh mas, udah rapi aja. Berangkat kerja?"

"Iya."

Sreet! Suara kursi yang ditarik. Pria itu duduk di samping Ivanka hanya saja ada jarak satu bangku kosong.

"Sarapan ya, mas."

Mbok Wal yang hanya bisa mengeluh dalam hati melihat tembok pemisah tak kasat mata antara majikannya ini

mengambilkan nasi untuk Xaveer yang terlihat membalut telapak tangan kiri dengan perban.

Mbok Wal sebenarnya bingung. Ia tak mau melihat dua majikannya ini terus ribut apalagi sampai saling mencelakai.Tapi kalau diam-diaman dia juga tak mau. Ingin menangis rasanya.

"Ini mas. Tangannya itu kenapa, mas?" Memberikan piring pada Xaveer, mbo Wal hanya mendapat gelengan singkat pria yang ia asuh dari kecil itu.

Dulunya Xaveer adalah anak tuan tanah. Kaya raya. Tapi ketika meninggal di saat Xaveer masih berusia tujuh tahun, entah bagaimana semua harta itu ludes hanya dalam waktu tiga bulan setelah kepergian pria itu. Lalu enam bulan setelah kematian ayah baik hati Xaveer, Kana menikah dengan Fariq sementara mbo Wal dipulangkan.

Dia dijemput oleh Xaveer ketika pria ini sudah memiliki rumah sendiri. Bekerja keras dengan usahanya sendiri tanpa secuil bantuan dari Fariq. Beruntung ada orang baik di sekitar Xaveer yang mau menolong pemuda yang sempat tersesat arah itu.

"Coba mbok periksa?"

"Ngga apa-apa, mbok." Xaveer memberi senyum tipisnya pada mbok Wal yang berharap sekali senyuman itu juga diberikan pada Ivanka yang tak makan sesemangat tadi.

"Aku pergi ya, mbok." Ivanka tak habiskan makannya. Dengan wajah memerah dengan tangis yang tertahan di kelopak mata itu, Ivanka memeluk mbok Wal sebentar sebelum pergi meninggalkan pembantunya dan pria itu saja.

Suami yang tak mau ia sebut namanya. Meratapi hubungan majikan yang tampak kian berantakan, mbok

Wal yang memberi tatapan mengiba pada Xaveer yang makan dengan tenang kemudian memanggil pria itu. "Mas ... Mbok ya dirayu non Vanka biar ngga marahan lagi. Itu matanya bengkak gitu loh."

Seolah tak mendengar ucapan Mbok Wal, Xaveer malah berdiri dan sama seperti Ivanka, sarapannya tak ia habiskan. "Aku pergi ya, mbok." Xaveer hampiri mbok Wal, memeluk wanita itu sebelum kemudian melangkah keluar tinggalkan mbok Wal yang lanjutkan nyanyiannya.

"Yen ora sambat. Wes ra kuat."

Dia tak memiliki ide untuk mengatasi problematika di rumah tangga Xaveer dan Ivanka.

***

Dengan langkah tegapnya pria itu keluar. Berjalan santai seolah tak memiliki beban, ia menuju ke arah mobil

miliknya yang terparkir di samping mobil mewah milik Ivanka yang belum beranjak pergi

Wanita itu masih di sana. Membuang wajah ketika pandangan mereka bertemu lalu mengomel sendiri sedang Waluyo, satpam rumah hanya meringis tak tahu harus menjawab apa.

Xaveer yang melihat itu hanya diam saja. Tetap dengan sikap tenang ia naiki mobilnya lalu melajukan keluar dari area parkir.

Melihat ia akan pergi, Waluyo segera beranjak untuk membukakan pintu gerbang tapi ia dihentikan oleh panggilan Xaveer yang ternyata berhenti di tengah-tengah jalan antara rumah ke pintu gerbang.

"Itu kenapa?"

"Bannya kempes, mas. Terus banyak baret mobilnya."

"Ooh." Pria itu mengangguk paham.

Melihat bagaimana Ivanka menyetir kemaren ia tak heran jika hari ini mobil wanita itu ngambek.

"Mobil dia yang satunya di mana?"

"Bengkel katanya. Non mau mesen ojek online aja,tapi ragu-ragu. Takut rambutnya copot. Non mau kerja ya, mas?"

Xaveer mengedikkan bahu. Wanita itu tak menceritakan apapun untuk segala hal yang dikerjakan dan di saat seperti ini tentunya Xaveer tak mau bertanya.

"Ya udah. Suruh masuk ke sini."

"Sama mas Xaveer?"

"Heem."

Memberi ibu jarinya dengan senyum merekah, senang jika majikannya berangkat kerja bersama, Waluyo berlari ke arah Ivanka yang menendangi ban mobil berulang kali. Persetan dengan kakinya yang mulai sakit.

"Non."

Ivanka melirik galak pada Waluyo. "Apa?!"

"Mobilnya yang bikin masalah, kok bapak yang dimarah, sih. Itu loh." Waluyo tunjuk mobil milik Xaveer. "Diajak bareng sama mas Xaveer."

Tak berpikir sebelum memberi jawaban, Ivanka langsung menggeleng tegas. "Ngga!"

"Non."

"Enggak!" Ia tatap tajam pada Waluyo yang bersungut-sungut sebal.

Selalu jika pasangan ini cekcok, dia akan menjadi tempat untuk pelampiasan emosi. Kadang jika begini, membukakan pintu untuk Xaveer saja ia bisa kena marah oleh Ivanka.

Berjalan mendekati majikan pria yang menunggu, Waluyo menggeleng. "Ngga katanya, mas."

Xaveer tahu jika tawarannya pasti ditolak.

"Bilang aku maksa."

Yah ... Lagi-lagi untuk kesekian kali menjadi perantara pasangan suami istri ini berkomunikasi.

Waluyo yang usianya lebih muda sepuluh tahun dari mbo Wal itu berlari ke arah Ivanka yang terlihat sedang menghubungi seseorang. "Non!"

Ivanka hanya menatap dengan cemberut yang begitu kentara.

"Kata mas Xaveer dia maksa!"

"Bilang, Ngga!"

Waluyo berjalan lagi ke arah Xaveer. "Bilang ngga! Gitu katanya mas."

"Bilang ngga boleh pergi kalau gitu."

Heeem...Waluyo menggaruk kepala belakangnya. Mengapa sih pasangan ini mempersulit hidupnya sekali.

"Non! Ngga boleh pergi sama mas Xaveer."

Mendesis dengan marah yang mulai meradang, Ivanka memasukkan ponselnya kembali. "Terserah!" Lalu ia beranjak tinggalkan Waluyo yang berlari ke arah Xaveer lagi.

"Katanya terserah, mas!" Pria itu hembuskan napas dengan keras.

Dia terlihat begitu ngos-ngosan. Sebagai mantan pekerja di Lion Agency. Waluyo memang jadi pemalas setelah dipekerjakan di sini. Dia tak pernah olahraga lagi. Jadi lari bolak balik begini membuat ia menges!

"Kunci pagarnya sekarang, jangan kasih jalan."

Haduuuh ... Andai bukan anak buah ingin rasanya Waluyo tarik dua majikannya ini agar berbicara empat mata langsung.

Berlari menuju gerbang melewati Ivanka yang mengernyit merasa jika Xaveer pasti akan membuat ia kian meradang.Wanita itu mendesis benar-benar kesal ketika melihat Waluyo mengunci pintu gerbang.

Cepat-cepat ia hampiri satpam rumahnya itu.

"Buka, Waluyo!" Tak gunakan embel-embel pak ketika sedang marah, Ivanka mengintimidasi Waluyo dari tatapan tajamnya.

"Ngga dibolehin mas Xaveer, non."

Lalu ia lihat Xaveer yang masih duduk tenang di dalam mobil. Benar-benar menyusahkannya!

"Waluyo buka! Aku ya yang gaji kamu."

"Tapi...." Waluyo garuk pelipis yang terasa gatal setelah tetes keringat melewatinya.

Cuaca pagi ini terasa panas. Seperti neraka.

"Yang gaji kan mas Xav--"

"Kamu!" Ivanka bersedekap sebal.

Semua keperluan rumah tangga memang bukan ia yang mengeluarkan uang. Dia bahkan tak pernah tahu berapa gaji Waluyo dan mbok Wal. Yang Ivanka tahu hanya mengeluarkan uang makan jika mbok Wal minta, lalu menghabiskan uang yang Xaveer beri khusus untuk dirinya.

"Aku manjet kalau kamu ngga buka pagarnya."

"Duuh noon." Waluyo ingin sekali merengek sekarang.

"Makanya buka!"

"Bentar deh, bentar!" Waluyo berlari menghampiri Xaveer yang masih menunggu. "Katanya mau manjet pagar, mas!"

Dengkus kasar Xaveer terdengar.

"Suruh dia manjat kalau gitu."

Ya ampun ... Bunuh saja Waluyo!

Hampiri Ivanka lagi, pria itu mendesah.

"Disuruh manjet aja kata mas Xaveer, non."

Waaah...Itu...Keterlaluan! Menghentakkan kaki yang dibalut sepatu pantofel dengan sebal, Ivanka lalu berbalik badan untuk menatap ke arah Xaveer yang terlihat dari kaca depan.

Ia ingin pria itu mati! Berjalan mendekat, tanpa kata karena semua yang ingin ia ucapkan sudah tergambar dari wajah yang memerah karena marah, Ivanka masuk ke dalam mobil Xaveer yang kemudian memberi tanda pada Waluyo agar membuka pintu gerbang sekarang.

Lalu tanpa bertanya apapun ia lajukan kereta mesinnya dengan ditemani ekspresi kelam sang istri yang membuka suara hanya untuk berkata; "Di Senopati!"

Maunya bilang turunkan saja di pinggir jalan. Tapi wanita itu tahu jika Xaveer tak akan mendengarkan. Jadi lebih baik ia sampaikan langsung saja tujuannya, daripada harus berdebat lagi dan membuat ia kelelahan ketika bekerja.

Cekcok dengan Xaveer hanya menguras tenaganya saja.

"Halo Dam, aku telat. Kamu harus sampai duluan di sana. Ngerti?!" Menghubungi Damian yang harus memberi alasan keterlambatannya pada asisten manajer yang tak sama sekali mengenali dirinya dan ia pastikan tak melihat foto di CV yang Damian berikan pada Andika, Ivanka kemudian matikan panggilan tanpa menunggu lebih dulu jawaban dari Damian.

Memasukkan ponsel ke dalam tas norak milik mbok Wal. Ia lalu sandarkan punggungnya ke belakang.

Lelah sekali.

Hatinya.

Yang benar-benar lelah adalah hatinya.

Kisah Yang Kan Pisah - Lima Belas

Lelah....
Tanpa berlari aku merasa lelah
Tubuhku diam
Hatiku mengembara
Menjelajahi tiap celah
Mengharap temukan ruang kosong tanpamu
Aku lelah....Tiap hela nafas
Kamu selalu ada
Memberiku sesak alih-alih bahagia
Aku lelah.... Lepaskan aku
Biarkan aku terbang tanpa derita
Aku ingin sendiri saja
Tanpa kamu yang disebut cinta
Namun tak bisa membuat aku menjadi satu-satunya
Aku lelah....
Kumohon lepaskan aku saja

Sepanjang perjalanan terasa begitu senyap. Jika harus dibandingkan dengan suasana kuburan,

percayalah di dalam mobil Xaveer rasanya lebih mencekam. Sunyi. Sepi. Napas pun seolah harus ditahan.

Tak ada yang membuat peraturan demikian. Hanya saja sangking besarnya ego masing-masing, berbagi oksigen dalam ruang yang sama saja mereka seperti enggan. Bahkan tak hanya itu. Karbondioksida yang dilepaskan dari indra pernapasan saja jika bisa tak berbaur ketika mencapai di udara. Ya...Begitulah mereka jika sedang berada dalam situasi genjatan senjata.

Andai tak bernapas tak menyebabkan mati. Maka mereka rela untuk tak bernapas.

Percayalah.

"Berhenti di Aprilmart depan."

Suara yang ditahan-tahan agar jangan keluar terpaksa diperdengarkan karena Ivanka sudah janjian oleh Damian di tempat yang baru ia sebutkan.

Tak ada tanggapan dari pria di sebelahnya yang sama sekali tak menoleh. Sampai kemudian tiba di tujuan, Ivanka langsung cepat-cepat turun dan tanpa mukadimah apapun lagi sebagai kata pengantar kepergian sang istri, Xaveer langsung tancap gas tepat ketika pintu sudah ditutup.

Ivanka lalu bersungut-sungut sebal. Kalau ngga niat ngga usah nganter!

"Bu? Diantar bapak?" Damian yang rupanya sudah menunggu langsung mendekat dan melihat kepergian mobil Xaveer yang melaju dengan begitu cepat.

"Heem." Enggan memperpanjang obrolan tentang Xaveer, Ivanka melipat tangan di bawah. "Mana motornya?"

Dia tak memiliki motor di rumah. Ada juga milik Xaveer yang terlalu nyentrik jika ia bawa untuk pergi bekerja--notabene hanya sebagai karyawan saja--selain itu tak sudi juga ia meminjam kepada pria itu.

Diantar ke sini saja rasanya harga diri terjun hingga ke titik nadir, kok. Jadilah ia suruh Damian yang mencarikan motor untuknya. Motor yang tak mencolok karena bahaya jika nanti ia dicurigai sebagai mata-mata.

Andai ia terima niat Damian yang akan mengantarkan motor tadi malam, pagi ini tak perlu ia menumpang dengan lelaki itu, kan?

Uugh! Pantat seperti gatal-gatal sehabis duduk di mobil Xaveer yang pasti tak ikhlas mengantarkan dirinya. Dasar pria itu saja yang ingin mencari perkara dengannya.

"Ini kuncinya bu. Itu motornya." Menyerahkan kunci berbandul boneka beruang mini pada Ivanka, Damian menunjuk motor matic berwarna merah muda yang catnya sudah mengelupas sana sini.

Bandul boneka sudah membuat hatinya kebat-kebit tak suka, melihat motor yang Damian tunjuk kian membikin diri tak rela. "Ngga ada yang lebih jelek lagi dari ini?"

"Ada sih, bu. Tapi takutnya--"

"Aku sarkas, Damian!" Uuhh!

Langsung menaiki motor tersebut untuk memeriksa apakah ada nilai tambah dibalik jeleknya motor yang Damian bawa untuknya, Ivanka tiba-tiba meringis merasakan joknya yang seperti tak memiliki busa lagi.

"Seenggaknya kamu kasih dudukan yang nyaman," desisnya dengan tatapan mengancam.

Damian yang meringis tampak tak enak hati karena diomeli di tempat umum, lantas menunduk. Sedang Ivanka yang segera menyadari itu dengan cepat lantas menghela nafas panjang. "Sudahlah." Dia emosi akibat dari perseteruannya dengan Xaveer. Tak mungkin Damian yang menjadi pelampiasan, kan?

Ya ... Walaupun ia kesal juga pada pria ini. "Makasih sudah disiapkan."

Langsung mengangkat kepala bersama senyumnya, Damian menyerahkan berkas pada Ivanka. "Untuk alasan terlambat. Nanti kasih ke Bu Nelly, asisten pak Andika."

Mengambil map tersebut, Ivanka kemudian menyalakan motor yang entah dari mana Damian dapatkan. Ia tak mau tahu juga.

"Selamat berjuang, bu!" Damian mengepalkan tangan dan mengangkatnya hingga ke dada untuk memberi

semangat pada Ivanka yang dari dalam hati mendapat tawa dari Damian.

Rambut palsu dengan poni hingga alis mata, kacamata agar tak menunjukkan jelas wajah asli atasannya ini dan make up tipis yang tak mampu menutup beberapa titik jerawat di dagu dan pipi.

Ivanka benar-benar menjelma seperti anak yang baru terjun ke dunia kerja. Tetap cantik, sih. Hanya saja tak semenarik biasanya. Padahal hari biasa jika Damian kunjungi, wanita ini jauh lebih sederhana tanpa riasan apapun. Tapi rambut yang digelung asal-asalan dan tatapan runcing yang biasa menyorot tajam itu benar-benar ... Seksi. Tapi tak mengalahkan Ivanka yang memoles wajahnya dengan make up tebal, sih.

Aah ... Sebenarnya apa saja gaya wanita ini selalu cantik dan nyentrik. Hanya saja tampil dengan gaya sok lugu seperti kali ini benar-benar kurang cocok.

"Rambut aku ngga keliatan aneh, kan?"

Sedikit aneh. Tapi Damian tak boleh mengutarakannya. "Itu bagus!"

"Okey!" Lalu memutar kepala motor, ia tinggalkan Damian dengan percaya diri.

Rencananya pasti akan berjalan dengan lancar.

Lihat saja. Tak usah sampai satu minggu, para lintah yang bekerja di tempatnya pasti akan ia buat berlutut di kakinya.

"Kamu anak baru itu?"

Nelly, wanita yang dipekerjakan Andika sebagai asisten. Ivanka baru kali ini melihat wanita beralis tebal tak simetris dengan kalung emas besar menggantung di leher ini.

Norak sekali.

"Terlambatnya ngga tanggung-tanggung, ya?"

"Aa ... Tapi ... Saya disuruh ambil berkas itu dulu--"

"Jarak sana ke sini emangnya jauh, ya?! Ini udah jam sebelas loh!"

Apa tadi dia lupa katakan pada Damian jika jangan sampai ia kena marah karena keterlambatannya ini?

Sial! Ivanka tak suka emosinya dipancing-pancing, ya!

"Tadi nunggu pak Damian dulu katanya dari rumah--"

"Ngga usah banyak alasan!"

Ivanka meremas sisi rok span yang ia kenakan. Uh … Sabar. Sabar, Vanka.

"Ya udah sana kamu ke restoran! Cari Diya! Tanya tugas kamu ke dia!"

Mengangguk cepat, Ivanka langsung berbalik siap keluar dari ruangan Nelly yang jadi menjadi satu dengan ruangan milik Andika.

Keluar dari ruangan yang berada di belakang bangunan Laime Glory, restoran casual dining namun mengutamakan pelayanan dan kenyamanan pelanggan ini, Ivanka segera berjalan menuju pintu belakang yang langsung menghubungkan dengan dapur, bola mata wanita itu lantas meliar ketika pemandangan ramai, berisik, dan sibuk menyapa dirinya.

Ini mendekati jam makan siang.

Tentu semua orang mulai sibuk dengan pekerjaan mereka.

Memutuskan untuk melanjutkan langkah setelah sosoknya tak digubris oleh siapapun--padahal dia orang baru yang tiba-tiba masuk ke ruangan yang tak boleh dimasuki kecuali karyawan--Ivanka menepuk bahu seorang pria yang sedang sibuk mengiris bawang. "Permisi." Panggilnya yang barulah mendapatkan atensi, wanita itu lalu tersenyum. "Saya--"

"Ini ruangan khusus karyawan, kak. Tolong keluar--"

"Saya orang baru."

Pria berperawakan nyaris sama tinggi dengan Ivanka itu lalu membulatkan bibirnya. "Ooh...Ya udah kerja sekarang."

Ah ... Ivanka mau tertawa rasanya. Dia bahkan belum diberitahu harus bekerja apa.

"Iya ini mau cari yang namanya Diya. Mau tanya tugas saya."

"Ngelamarnya di sini jadi apa, memang?"

Senyum yang sejak tadi terpatri di bibir lantas surut mendapati respon ketus dari pria yang ia tanyai ini. Tak ada yang boleh sombong di sini kecuali dirinya! Sial!

"Ck! Cari Diya di luar sana! Ngga ada dia di sini."

Astaga...Apa susahnya sih tinggal jawab di mana manusia bernama Diya itu!

Melihat dengan tatapan sebal yang sebisa mungkin tak begitu ditunjukkan, Ivanka mengintip bordiran nama yang ada di bagian dada apron yang dikenakan pria angkuh ini.

Putra.

Oke! Akan dirinya catat.

Langsung keluar dari area dapur karena melihat tak ada seorangpun yang peduli pada sosoknya, Ivanka disambut oleh mini bar yang juga terdapat beberapa orang termasuk karyawan, lalu semakin berjalan ke depan ia langsung disajikan oleh ruang utama Laime Glory yang memiliki aroma wangi kayu manis, roti, dan kopi.

Dia suka aroma ini.

"Maaf, minggir."

Tersentak, Ivanka menoleh ke arah wanita yang baru saja melewatinya. Oh dia harus menemukan Diya.

Kembali ke meja bar, ia menemui pelayan yang ada di sana. "Maaf saya cari yang namanya Diya. Di mana, ya?"

Wanita yang sedang sibuk meracik minuman itu menoleh padanya. "Kak Diya? Di meja kasir."

"Ooh. Oke. Makas--"

"Siapa ya kalau boleh tau?"

"Saya karyawan baru." Ivanka ulurkan tangannya dengan senyum ramah. "Yessy." Ia sebut nama samarannya.

"Salam kenal. Aku Ulan." Uluran tangannya disambut dengan baik, dan itu membuat emosi Ivanka agak berkurang.

Ada karyawannya yang waras juga ternyata.

Balik badan, pandangan menyorot ke arah meja kasir, wanita itu berjalan cepat ke sana dengan menenteng tas merah norak milik mbo Wal. "Halo. Maaf, kak. Yang namanya Diya yang mana, ya? Saya Yessy, karyawan baru di sini."

Dua wanita yang ada di balik meja kasir segera menoleh padanya. Alih-alih mendapat senyum ramah, sosok Ivanka dipandang dari atas hingga ke bawah.

Wah...Tampaknya daftar orang-orang yang akan ia singkirkan dari tempat ini semakin panjang.

Sial! Menambahi pekerjaannya saja yang harus mencari karyawan baru setelah ini.

***

Besok adalah hari kelima sekaligus hari terakhir Ivanka menjadi Yessy di restoran miliknya sendiri karena hari ke enam Beti akan kembali, maka di hari itu pembantaian yang ia rencanakan akan terlaksana.

Sebagai orang yang lebih banyak bersantai dan hanya mendatangi rapat sesekali ke usaha lain yang dibangun bersama lima sahabatnya, Ivanka merasa tubuhnya

remuk hanya karena lima hari ini tenaga diforsir habis-habisan.

Menjadi pelayan tak semudah itu ternyata. Lelah. Belum lagi tekanan dari sesama pekerja yang melakukan praktik senior dan junior. Uuh...Dia seolah diperbudak dan diinjak.

Mereka-mereka itu yang merasa sok berkuasa hanya karena sudah bekerja lebih dulu--sebelumnya di Laime Glory pusat--sudah ia catat namanya dan akan mempertanggungjawabkan semua tindakan jahatnya.

Yang benar saja.

Di hari pertama Ivanka tak diberi makan siang hanya karena datang terlambat. Lalu di hari berikutnya ada saja omongan tak enak di belakang perihal hubungannya dengan Damian, diomel hanya karena kesalahan kecil, dipaksa bekerja bahkan melakukan pekerjaan yang

bukan bagiannya, lalu ketika tak sengaja memecahkan satu piring, ia dipotong gaji.

Gila! Mereka yang jelas-jelas telah melakukan pelanggaran itu benar-benar sudah berada di luar batasnya.

Mengistirahatkan diri sehabis mandi karena ia pulang cukup larut. Dia bekerja sepuluh jam tanpa kejelasan uang lembur. Ivanka yang sudah tak sempat berkumpul dengan teman-temannya ini langsung terlelap.

Biasanya ia tidur tengah malam. Bermain ponsel atau berbincang dengan sahabatnya. Tapi semenjak bekerja ia tak tahan untuk begadang. Baru pukul sepuluh malam saja nyawanya seperti melayang-layang.

Terlelap, tanpa mengambil waktu yang lama sejak ia baringkan tubuh ke atas ranjang. Ivanka yang kamarnya tak jauh dari tangga menuju lantai dua, tersentak saat mendengar suara pecahan dari luar.

Langsung bangkit, bergerak menuju lemari untuk mengambil pistol miliknya sebelum keluar kamar untuk melihat siapa yang membuat suara di pukul satu malam--ia berpikir itu pencuri--Ivanka hela napas lega ketika ternyata Junior lah yang mencipta kekhawatirannya barusan.

Pria itu tampak meringis ke arahnya ketika ia membuka pintu dengan pistol disembunyikan di belakang tubuh, setelah sebelumnya Junior menatap pecahan guci yang tadinya ada di samping tangga namun tak sengaja pria itu jatuhkan.

"Sorry, Vanka," bisik pria berkacamata itu pada Ivanka yang diam-diam meletakkan pistol ke atas meja yang ada di samping pintu kamarnya namun tatapan masih tertuju pada Junior yang terlihat kesusahan.

Ada tubuh besar Xaveer yang merangkul bahu pria itu. Melihat kondisinya Ivanka tahu jika suami yang sudah

beberapa hari tak bertemu dengannya ini sedang mabuk.

Terakhir kali ia lihat Xaveer adalah di hari pertama bekerja. Setelah itu ketika ia pulang ke rumah, Xaveer belum pulang hingga mereka tak sama sekali bertemu. Lalu besoknya ketika ia berangkat bekerja, si tukang kawin itu bahkan belum bangun dari tidurnya. Begitu seterusnya sampai malam ini mereka akhirnya bertemu.

Kalau menurut info dari Waluyo sih, beginilah keadaan pria itu tiap pulang ke rumah akhir-akhir ini. Hal yang tak terlalu Ivanka tanggapi karena ia memiliki urusannya sendiri. Terlalu merepotkan untuk mengurus Xaveer yang bukan urusannya mau pulang atau tidak.

Aah ... Sebenarnya siapa sih yang sedang Ivanka bohongi? Jelas-jelas ia selalu memikirkan pria itu. Beberapa kali ketika terbangun dini hari, ia bahkan ingin mengecek keadaan Xaveer namun karena gengsi, itu urung ia lakukan.

Tapi percayalah. Tak bisa ia singkirkan sosok Xaveer dari kepala, terutama ketika sedang tak melakukan apa-apa.

Banyak sekali pertanyaan yang benaknya buat untuk pria itu. Di antaranya tentang apakah Xaveer pulang ke rumah Iyem selama tak ia layani urusan ranjang pria itu. Atau Xaveer kawin dengan wanita lain. Bagaimana nasib Aldi saat ini, apakah Xaveer pecat atau dihajar oleh suaminya itu, lalu mengapa Xaveer terus pulang dalam keadaan mabuk?

Apakah...Apa yang terjadi antara dirinya dan Aldi memang mengusik pria itu hingga Xaveer yang tak pernah pulang dalam keadaan mabuk--semenjak setahun belakangan--selalu pulang dalam keadaan begini?

Pria ini juga jadi pulang larut malam terus sampai kepulangannya sendiri tak Ivanka sadari. Padahal biasanya hanya hari kamis hingga sabtu saja Xaveer

mengunjungi klub malam pria itu yang membuatnya jadi pulang lebih malam dari biasanya. Tapi itu juga tak setiap minggu.

"Ya Allah mas Xaveer?!"

Barangkali ikut mendengar keributan, mbok Wal muncul. Wanita itu segera hampiri Junior yang langsung mundur ketika tubuhnya yang tak sebesar Xaveer tak kuat membopong tubuh pria itu untuk naik ke lantai dua.

"Ditidurin di sofa aja, mas," ucap mbok Wal yang terlihat panik.

"Cuma mabuk kok, mbok. Ngga apa-apa."

"Ngga apa-apa gimana, to?!"

Ketika dibaringkan di atas sofa, wajah Xaveer yang sejak tadi tak tampak karena menunduk ke bawah, kini terlihat

jelas. Ada luka lebam baru di wajah pria itu yang membuat Ivanka mengepalkan tangannya erat.

Dulu Xaveer pernah gila-gilaan bertarung melawan beberapa orang sekaligus yang membuat pria itu mengalami cedera cukup parah. Itu adalah saat ia dan pria itu berseteru pada malam sebelumnya.

Lalu hari ini kejadian serupa terjadi lagi. Tapi meski tak terlihat terlalu parah, hati Ivanka tetap merasa nyeri.

"Ya Allah ini tinju lagi?! Ini luka baru kan, mas Jun? Luka yang kemaren loh belum sembuh."

Deg!

Tak ada yang memberitahu Ivanka jika kemarin Xaveer pun juga bertarung.

"Ngga apa-apa, mbok. Hari ini ngga parah banget." Junior tersenyum menenangkan, walau sebenarnya ia

agak khawatir juga dengan kondisi Xaveer yang menolak dibawa ke dokter. "Mbok istirahat aja. Biar ini aku yang urus."

Melihat penuh iba pada Xaveer, mbok Wal lalu menggeleng. "Mas Jun aja pulang ngga apa-apa. Kasian istrinya ditinggal terus. Lagi hamil gede juga. Ini biar mbo yang urus."

"Ngga apa-apa, mbok?"

Mbok Wal menggeleng, sebelum beranjak menuju tangga tapi langkah berhenti di anak tangga pertama saat menyadari sosok Ivanka. "Non, tidur lagi ayo. Nanti badannya sakit-sakit lagi." Setelah berucap demikian, mbok Wal yang lebih berhak untuk istirahat karena tubuh rentanya tak baik untuk dibawa begadang, melanjutkan langkah menuju kamar Xaveer.

Sementara itu Junior menatap kepergian mbok Wal dengan senyum tipis sebelum berbalik menatap Ivanka

yang masih bergeming. "Em...." Pria itu bergumam panjang. "Apa ada masalah Vanka?"

Ivanka lantas menatap Junior dengan sebelah alis terangkat, terlihat tak nyaman akan pertanyaan itu, Junior lalu kibaskan tangan.

"Bukan mau ikut campur. Maaf. Tapi ... Kayaknya Xaveer punya masalah sama Aldi."

Saliva Ivanka tertelan sedikit kasar.

Dia bukan berniat mengkhawatirkan pria yang mengikutinya atas perintah Xaveer itu. Hanya saja takut jika memang terjadi sesuatu dengan Aldi karena kemarahan Xaveer.

"Kamu pasti sudah tahu soal Aldi, kan? Yang ngikutin kamu setahun belakangan. Katanya dia udah ketahuan sama kamu." Junior mendesah.

Antara Junior dan Ivanka jarang sekali saling berbicara kecuali memang ada hal penting yang harus disampaikan.

"Keputusan Xaveer memang agak mengganggu kamu. Aku akan peringatkan dia terus untuk ngga ngelakuin itu lagi. Karena meminta Aldi ngikuti kamu juga bukan hal baik terlepas karena kekhawatiran Xaveer soal kejadian setahun yang la--"

"Aldi gimana sekarang?"

Junior menautkan alisnya. Mengapa yang ditanya malah Aldi?

Apakah Ivanka sedang memprovokasi Xaveer sekarang. Meski terlihat terpejam, ia yakin atasannya ini tak tidur.

"Aldi? Dia dipindah ke Bandung."

"Cuma dipindah?" Wanita itu menarik nafasnya dalam-dalam, sebelum bersedekap mencoba terlihat tenang walau hati sedang kebat-kebit tak karuan. Benar-benar takut jika Xaveer melakukan penganiayaan kepada Aldi.

"Iya. Hanya dipindah."

"Xaveer ngga mukul dia, kan?"

Junior menggeleng dengan bibir mencebik samar. "Kamu terlihat mengkhawatirkan Aldi."

Wanita itu kedikan bahu. "Sudah semestinya, kan? Dia yang menjagaku selama setahun belakangan ini."

"Ya ... Kalau gitu kenapa ngga mau dijaga dia lagi?"

Ivanka menggeleng. "Aku ngga pernah bilang ngga mau dijaga dia lagi." Jika dengan begitu Aldi tetap aman, ia tak keberatan. Tapi sepertinya Xaveer yang enggan.

Yah...Apalagi hubungannya dan Aldi sekarang sudah tak bisa dikatakan sebagai atasan dan bawahan setelah kejadian hari itu, kan?

"Tapi ada hal yang membuat Xaveer tidak suka setiap nama Aldi disebut jadi aku pikir ... Kamu tidak memanggil dia lagi."

"Emosi Xaveer bukan urusanku."

Bibir Junior terbuka sebelum pria itu mengangguk bersama desah gelinya. Agak susah memang menasehati Xaveer dan Ivanka. Daripada ia jadi terlibat semakin jauh, lebih baik sudahi saja.

"Kalau begitu aku pulang, Vanka. Selamat malam." Memutar tubuh, Junior yang berharap Xaveer terlalu

mabuk jadi tak bisa menanggapi Ivanka yang terlihat jelas mengkhawatirkan Aldi, langsung tinggalkan Ivanka yang kini hanya mematung menatap Xaveer yang diam berbaring di atas sofa.

Namun saat wanita itu berbalik ingin kembali ke kamar--setelah berdebat dengan dewi di hatinya yang memaksa untuk mengobati Xaveer tapi kemudian kalah oleh egonya--suara pria itu terdengar.

Xaveer masih sadar.

"Jadi kamu mau mempertahankan posisi Aldi?"

Agak terkejut Xaveer mendengar apa yang ia katakan pada Junior, wanita itu berbalik dan menatap sang suami yang masih berbaring dengan pandangan yang sulit diartikan.

Ada marah, kesal, tapi juga rasa bersalah dalam benak wanita itu.

"Lakukanlah." Membuka matanya, Xaveer mencoba untuk bangun.

Tampak ringisan sakit ketika ia memaksakan untuk duduk dan mengarahkan pandangan pada Ivanka yang tak berkedip menatapnya.

"Aku ngga mau menghalangi kamu."

Bibir dalam bagian bawah wanita itu digigit oleh giginya sendiri. Ketika ia dibiarkan, tak lagi dipedulikan, luka baru seolah terbit di balik dada.

"Atau kamu mau mencoba rasa baru?"

Terlihat jelas jika pria itu tak terlalu mabuk, Xaveer mengeluarkan dompet untuk mengambil sesuatu dari sana.

Sebuah kartu nama ia keluarkan dan dilempar ke arah Ivanka yang menitikberatkan emosi di jemari yang

meremas sisi kemeja tidur yang dikenakan sedang tatapan menjadi kian tajam namun ada segores sakit yang terpancar di sana.

Rasa baru. Sekarang ia jadi terlihat begitu rendah di mata pria itu, ya?

"Hubungi Isander dan mintalah pengawal dari dia. Ada banyak yang lebih dari Aldi.

Tapi ... Aku ngga menghalangi kalau kamu tetap mau Al--"

Tidak bisa. Ivanka tak bisa menahan amarahnya lagi. Pistol yang tadi ia letakkan ke atas meja, dirinya ambil dan langsung todongkan ke arah Xaveer yang sontak menginterupsi ucapannya sendiri namun sesaat kemudian pria itu tertawa karena tatapan membunuh istrinya.

"Ada kata-kataku yang menyakiti kamu? Padahal ... Aku cuma ... Cuma mengikuti keinginan kamu yang mau menjalani--"

"Diam!"

Wanita itu menarik kokang dan jemari ia letakkan di atas pelatuk, siap membidik. Terlihat tak bercanda, Ivanka yang merasakan sakit mencucuk hatinya menipiskan bibir ketika sakit itu kian menjadi-jadi.

"Aku ngga tau apa yang--"

"Astaghfirullah!! Nooon! Jangan, non!"

Mbok Wal yang sudah kembali dan melihat apa yang sedang terjadi, langsung berlari cepat menapaki anak tangga untuk melindungi Xaveer. Namun beberapa langkah akan tiba, mbok Wal yang tampak menangis itu dihentikan oleh Xaveer yang mengangkat tangannya. "Berhenti mbok!"

Ivanka sedang tak bercanda. Bahkan melihat mbok Wal yang kini menangis sambil bersujud itu, wanita yang wajahnya mulai semerah saga itu tak sama sekali menurunkan senjatanya.

Namun emosi membuat tubuh wanita itu bergetar. Sepasang mata yang menyorot tajam tampak merah dan gigi tak melepaskan bibir bawah yang digigit dengan keras.

"Noon ... Eling, non."

"Masuk ke kamar, mbok." Dengan tenang, Xaveer yang mencoba untuk tetap sadar di tengah pengaruh alkohol dan bekas pukulan di kepalanya yang memberi rasa sakit itu, meminta mbo Wal pergi. "Ayo mbok."

Berdiri dengan tangis tanpa henti,mbok Wal berjalan mundur sebelum kemudian bersembunyi di balik tembok di arah dapur. Dia tak langsung ke kamar. Masih

mengintip apa yang akan Ivanka lakukan. Sepasang suami istri itu benar-benar membuat ia sedih.

"Kamu layak mati," desis wanita itu dengan noda darah di bibir bawahnya. "Kamu seharusnya mati!!"

Dooorrr!

Kelopak mata pria itu tertutup namun tak lama kembali terbuka dan menatap ke arah pintu kamar Ivanka yang wanita itu tutup dengan bantingan keras.

Menahan nafasnya--berpikir jika malam ini ia akan mati--Xaveer menggulirkan bola mata ke arah kartu nama yang tadi ia lempar ke lantai, tak jauh dari meja di hadapannya, yang kini sudah hancur setengah.

Wanita itu hanya menghancurkan kartu nama yang Xaveer berikan namun pria itu tahu jika yang Ivanka bayangkan adalah menembak dadanya hingga ia benar-benar mati.

"Maas ... Ya Allah. Mas ngga apa-apa?"

Melirik pada mbok Wal, Xaveer lalu menggeleng dengan senyuman sebelum ia pegang kepala yang berdenyut sakit. "Duh mbok...Kepalaku sakit ini mbok. Obatin doong." Lalu seolah tak terjadi apapun barusan, pria itu merengek manja pada mbok Wal yang ingin sekali menghantamkan kepala Xaveer dengan kepala Ivanka.

"Kenapa sih kalian ini?!" Melempar kotak obat dan baju pria itu ke sisi tubuh Xaveer, mbok Wal malah meninggalkan pria itu untuk menyusul Ivanka yang tak mengunci pintu kamarnya.

Wanita berusia senja itu menghela nafasnya saat melihat Ivanka sudah berbaring di atas ranjang, namun sadar ada yang membuka pintu ia menoleh dan tersenyum santai pada mbok Wal. Benar-benar santai dan tenang seolah tak terjadi apapun barusan.

"Kenapa, mbok?"

Astaga....

Mbok Wal merasa yang barusan terjadi adalah mimpi. Andai tak ada bekas tembakan di lantai, ia pasti benar-benar percaya jika aksi Ivanka yang ingin membunuh Xaveer tadi hanyalah khayalannya saja.

Ya Tuhan...Mbok Wal ingin sekali mencuci hati dan otak pasangan suami-istri ini.

Kisah Yang Kan Pisah -
Enam Belas & Tujuh Belas

Aku tertatih karena mencinta
Bukan tak bahagia
Namun tahu aku bukan satu-satunya
Sesakku oleh cemburu
Meradang hilangkan logika
Padahal aku yang kedua
Ingin kujadikan kau milikku saja
Serakah kah aku?
Aku enggan menghidu aromanya dari dirimu
Enggan kudengar namanya dari mulutmu
Namun aku....
Bahkan tak bisa meyakinimu
Jika cukup denganku
Kita pasti bahagia
Ah ... Sial! Ini semua semu

Kisah yang Kan Pisah - Enam Belas

Seolah tak terjadi apapun antara dirinya dan Xaveer tadi malam. Pagi harinya Ivanka banguntidur seperti biasa, lalu sarapandan merengek pada mbok Wal, mengeluh karena badannya pegal-pegal.

Dia tak pernah bekerja dengan orang kecuali magang semasa kuliah--itu juga di perusahaan milik ayahnya sendiri. Setelah meraih gelar S.Mb. Ivanka memutuskan untuk langsung membangun usahanya sendiri dengan meminta modal dari sang ayah yang sukarela memberi.

Jadi pengalaman bekerja dengan orang memang minim sekali. Jadilah ketika masuk ke dunia kerja yang mana ia hanya sebagai bawahan, Ivanka merasa diri begitu tersiksa.

Tapi ia harusnya memang tak terlalu mengeluh. Karena yang ia rasakan ini pasti juga dirasakan oleh karyawan lainnya yang tertindas di bawah kuasa para senior. Jika tak ada kasta di restoran miliknya, pasti tak semenderita ini ketika ia bekerja.

"Ya udah istirahat dong non."

Menyelesaikan sarapannya, Ivanka yang tampil dengan celana bahan panjang berwarna hitam dengan kemeja yang masih sama warnanya dengan yang ia kenakan di hari pertama bekerja, lalu menggeleng tegas. "Demi masa depan Laime, mbok. Aku ngga boleh males." Lalu bibir melengkung pura-pura menangis. "Padahal pengen tidur siang." Lalu hampiri mbo Wal untuk memeluk wanita itu. "Aku pergi dulu, ya? Bye Selena Gomes ku sayang." Mengecup pipi pembantunya itu, Ivanka melenggok santai keluar rumah.

Sebenarnya tadi ia sempat menoleh ke kiri dan ke kanan. Mencari penghuni lain yang tak ikut sarapan. Tapi

ingin menanyai keadaan pria itu ia agak gengsi. Jadi memilih untuk menelan rasa penasaran, Ivanka pergi bekerja dengan hati gundah.

Ayolah! Dia tak seabai itu. Setelah tadi malam hampir benar-benar membidik kepala Xaveer, tentunya sikap santai yang ia tunjukkan sekarang hanya bagian dari pura-pura belaka.

Tiba di Laime Glory, kali ini tak pernah terlambat lagi. Karena ia ingin memberi contoh untuk karyawannya yang lain agar datang tepat waktu. Ivanka langsung berjalan menuju loker untuk menyimpan tas KW miliknya.

Dia tak tahan memakai milik mbok Wal yang merah merona itu. Jadilah ia sempatkan diri untuk belanja online yang bisa sampai dalam waktu tiga jam saja ke rumahnya.

Ia beli tas palsu yang memiliki desain lebih cantik seperti aslinya. Dan yang penting, tidak norak. Ia merasa jika tas mbo Wal membuat ia menjadi pusat perhatian ketika menggunakannya.

"Udah sampai, Yes?"

Ivanka mendengar suara di belakangnya. Kemarin ketika ia dipanggil dengan nama samarannya, ia akan diam tak merespon. Tapi setelah hampir lima hari dipanggil dengan nama ini, sekarang ia pun jadi bisa menyesuaikan diri

"Eeh mba Utari." Ia tersenyum pada salah seorang pelayan wanita yang ia panggil mba karena usianya ... sama dengannya, sih. Tapi sekarang ia menyamar menjadi Yessy yang baru berusia dua puluh empat dan orang percaya.

Yaah ... Dia memang semuda itu--jika tak menggunakan make up tebal.

"Monik belum dateng, ya? Yang nyuruh datang cepet, tapi dia telat terus."

Wanita yang berbincang ramah dengannya ini adalah pelayan yang baru bekerja tiga bulan di sini.

Hal yang Ivanka sukai adalah karena wanita ini ramah dan tak sombong padanya yang notabene karyawan baru.

Namun sayangnya Utari masuk ke dalam daftar hitam orang-orang yang akan Ivanka pecat. Pasalnya ... Utari ikut menikmati uang curian dari Andika yang memintanya tutup mulut--termasuk berbohong pada Damian yang suka menanyai gerak-gerik mencurigakan dari Andika.

Sementara itu dari semua karyawan yang totalnya hampir dua puluh lima orang termasuk Nelly dan Andika, hanya ada tujuh orang yang benar-benar enggan menerima bayaran lebih dari Andika.

Mereka memang tak bisa jujur pada Damian yang suka melakukan interogasi sembari berbincang. Karena bagaimana pun mereka bekerja di bawah tekanan atasan langsung. Tapi tak ikut menikmati uang curian Andika saja itu sudah cukup untuk mencuri simpati Ivanka.

Mereka akan ia beri bonus nanti.

"Udahlah. Ayok kerja."

Ivanka membalas tiap keramahan pekerja yang mau berbincang dengannya. Sayangnya ia memang sulit untuk berbaur dengan yang lain. Jadi di tiap jam istirahat, wanita itu memilih untuk menyendiri.

Ya ... Ivanka tak terlalu pandai berbasa-basi. Tapi jika ditanya bagaimana ia bisa bersahabat dengan para member white horses--Mila, Raddine, Joana, Nadhira, Tasyi, dan dirinya--itu karena ia menangkap penjambret

yang mengambil tas milik si tuan putri Raddine di daerah Pancoran.

Itu ketika dia duduk di bangku kelas tiga SMP dan Raddine saat itu sudah kelas dua SMA. Namun tubuhnya kalah tinggi dengan Ivanka walau sekarang tinggi mereka nyaris sama.

Dari sana Raddine memperkenalkan Ivanka pada Nadhira, Mila, dan Joana yang merupakan teman sekelas Raddine dan siapa sangka jika mereka berada di lingkungan sekolah yang sama dengan Ivanka yang sebenarnya mengenal dengan empat sekawan yang terkenal ini. Tapi ia tak peduli.

Lalu bagaimana dengan Tasyi?

Si culun berkacamata yang tak disangka-sangka malah jadi model itu teman sekelas Ivanka yang selalu mengikuti wanita itu hanya karena diselamatkan satu kali dari pembullyan.

Jadilah dalam persahabatan itu Tasyi mengikuti Ivanka yang dipaksa Raddine agar bergabung dengan kelompok pertemanan si tuan putri. Lalu hubungan mereka berlanjut hingga sekarang. Semua semakin harmonis meski tak jarang terjadi perdebatan yang menciptakan suasana melankolis.

"Yes, katanya lo deket sama pak Damian, ya?"

Baru mulai membersihkan meja sebelum restoran dibuka pukul delapan pagi, Ivanka menatap pada pekerja lain yang entah sejak kapan ada di dekatnya. "Iya. Kenapa?" jawabnya datar.

"Dia mau nikah loh, Yes. Jangan terlalu deket. Ngga bagus."

Bola mata lalu berputar jengah, Ivanka memilih meninggalkan wanita itu dengan pergi menuju ruang VIP.

Kenapa sih orang-orang selalu sibuk dengan urusan orang lain?

"Yessy! Lo dicariin malah di sini?! Ke dapur buruan! Bantuin chef Fery!"

Tersentak kaget pada pintu yang tiba-tiba terbuka, Ivanka menatap Monik--wanita yang tadi Utari bicarakan. Wanita itu kaki tangan Nelly dan Andika yang mengatur para pekerja lainnya untuk mengikuti skenario korupsi yang sudah dirancang.

Dua Chef terbaik yang merupakan jebolan salah satu pencarian bakat chef di televisi swasta yang ia rekrut sebagai chef di Laime Glory saja ikut masuk ke dalam skenario ini. Padahal Ivanka sudah membayar mereka dengan cukup mahal.

"Asisten Chef Fery kan banyak. Kenapa ngga--"

"Lo mau ngatur gue?"

Desah panjang Ivanka terdengar. Lihat saja wanita ini besok.

Meninggalkan ruang VIP yang sebenarnya sudah bersih bahkan sebelum Ivanka membersihkannya. Wanita itu keluar dengan diikuti tatapan tak suka Monik.

Ivanka agak heran. Mengapa sih dia disinisi oleh beberapa pekerja di sini?

Apa mereka memang mencemburui kedekatannya dengan Damian yang tiap datang pasti saja mencari dirinya.

Memang tak menemui langsung. Namun ia tahu. Tiap kemari, Damian akan bertanya pada Monik di mana ia dan apakah dia bekerja dengan baik.

"Lo dari pagi di dapur?"

Salah seorang karyawan yang tak akan Ivanka pecat menghampiri ia yang baru keluar dari dapur dan sekarang sudah berdiri memegang buku menu dan catatan.

Namanya Tiffany. Kini memandangnya dengan kening mengernyit heran.

Wanita ini pekerja yang berasal dari pusat. Ivanka tahu karena pernah melihatnya. Tapi Tiffa--begitu nama panggilannya--pasti tak akan ingat padanya yang berpenampilan seperti ini. Toh dulu mereka hanya bertemu sekali ketika Tiffa mengantarkan kopi untuknya.

"Aku ngga liat Putra masuk kerja."

Ivanka hanya mengedikkan bahu. "Ada dua orang asisten chef yang ngga masuk."

"Ah... Paling keluar cari bahan baku kadaluarsa." Kemudian Tiffa yang tak silau dengan posisi sebagai

senior ini berlalu pergi setelah mengatakan hal yang berulang kali membuat Ivanka mengelus dada.

Jadi sebagai barang bukti jika ada bahan baku yang tak terpakai--padahal sebenarnya habis, sudah menjadi uang--orang-orang yang bekerja di dapur akan mencari bahan kadaluarsa di pasar.

Setelah lima hari bekerja di sini, Ivanka baru sadar akan kerugian yang ia alami. Ini keterlaluan.

"Selamat datang di Laime Glory."

Ada pelanggan datang di jam makan siang yang begitu ramai.

Salah seorang karyawan menyambutnya dan Ivanka yang belum melayani satu orangpun pelanggan segera tercengang melihat siapa yang datang.

Kelima sahabatnya. Mereka datang. Uuh ... Ivanka ingin menangis rasanya. Selama lima hari ini grup begitu sepi setelah insiden waktu itu. Ya apalagi jika bukan masalah yang ia buat bersama Aldi. Skandal yang ia cipta, membikin sahabatnya marah.

"Ini biar gue--"

"Ngga ini gue!" Tak mau mengalah bukan karena demi uang tip, Ivanka menyerobot pekerja lainnya yang ingin menghampiri lima nyonya yang duduk di salah satu meja di dekat dinding kaca.

Tampak terharu, Ivanka langsung memberi senyum penuh rasa bangga. "Kalian datang," bisiknya yang segera mendapatkan tatapan tak percaya dari Tasyi, Nadhira, dan Mila.

Yah ... Raddine dan Joana sudah tahu penampilan wanita ini yang menggunakan rambut palsu dan kacamata agar bisa terlihat seperti Yessy.

Tapi sebenarnya Ivanka sudah membagi potret dengan penampilan barunya ini di grup--Yang tak digubris--kemudian hari ini bagaimana tiga temannya yang lain seolah tak mengenali ia?

Sepertinya karena marah, fotonya memang tak sama sekali diperhatikan.

"Setan! Di foto lu cakep. Di sini lu kucel! Ngapain lu?" Tasyi yang takjub dengan penampilan Ivanka yang kali ini benar-benar tak karu-karuan membekap mulut agar tak tertawa.

Ya ampun. Rambut palsu yang diberi bando merah polkadot. Kacamata bulat dan agak besar, lalu wajah tanpa riasan.

"Di foto pakek filter!" jawab Ivanka sewot, namun hati tetap berbunga.

Tasyi tak sepenuhnya mengabaikan foto yang ia kirim rupanya.

"Ssst! Udah. Ntar ada yang sewot sama gue. Kalian Buruan pesen!"

Nadhira yang mencoba untuk tak tertawa seperti keempat teman lainnya mengambil buku menu yang Ivanka taruh di meja. "Nad! Pesen yang mahal!" usul begitu memaksa dari Ivanka yang kemudian mencolek lengan Raddine. "Motor gue sebelas dua belas sama punya Nehan. Oh ... Gue ngerasain gimana jadi dia sekarang."

Lagi, Ivanka menjadi bahan tertawaan teman-temannya yang sengaja memberi kejutan dengan datang ke Laime Glory tanpa memberitahu.

Setelah mendiamkan wanita ini selama hampir lima hari. Akhirnya mereka tak tega sendiri.

"Kami kangen." Raddine menggenggam tangan Ivanka yang menahan tangisnya.

"Gue agak-agak cengeng sekarang. Jiwa kewanitaan gue mulai tumbuh."

"Selama ini ngilang gitu?" cibir Mila yang kemudian ikut melihat daftar menu dan mulai menyebutkan satu persatu pesanannya.

Sambil mencatat, Ivanka lantas melirik Nadhira yang masih belum bersuara.

Hanya melihat menu saja dari tadi.

"Bu Hajjah masih marah?"

Nadhira melirik dirinya tajam meski kemudian seulas senyum tipis muncul di bibir wanita itu. Ya ... Nadhira pun tak tega berlama-lama marah dengan Ivanka.

"Gimana kalau kita tukeran informasi? Gue cerita apa yang terjadi sama gue dan Aldi waktu itu dan lo cerita soal--"

"Beef cordon bleu." Nadhira memotong ucapan Ivanka begitu saja hingga mencipta seringai di wajah sahabat yang sedang memerankan identitas samaran itu.

"Oke. Ini bakal jadi rahasia gue." Ia kedipkan sebelah mata pada Nadhira yang hanya gelengkan kepala saja.

Sebenarnya tak ada satupun dari kelima orang itu yang percaya jika Ivanka telah melewati batasannya. Namun karena ingat jika Ivanka bukanlah mereka, semua jadi tak bisa seratus persen yakin dengan asumsi yang mereka buat sendiri.

"Oke! Tunggu pesanan siap.

Setelah semua memesan, Ivanka lalu berbalik dan berjalan menuju meja kasir untuk memberikan padaMonik pesanan dari kelima sahabatnya itu.

Semua data pemesanan ini akan direkayasa demi meraup keuntungan lebih. Benar-benar curang.

"Lo kenal mereka?"

Monik melirik sebentar ke arah lima pelanggan wanita yang tampak begitu berkelas dengan penampilannya. Salah satu di antara mereka bahkan Monik kenal karena sosoknya sering muncul di iklan TV.

Si model cantik Tasyi.

"Teman lama," jawab santai Ivanka yang kemudian kembali berdiri menatap ke arah pintu masuk.

Dia membiarkan kecurangan yang dilakukan di depan matanya langsung. Karena hari ini adalah hari terakhir uangnya dicuri oleh manusia-manusia laknat ini.

Lihat aja besok.

Kisah Yang Kan Pisah - Tujuh Belas

Wanita itu berendam air hangat, merilekskan tubuh yang digempur selama lima hari ini. Sambil menikmati sweet wine yang ia ambil dari gudang penyimpanan milik Xaveer--tanpa izin tentunya--ia mulai membayangkan apa yang akan terjadi besok.

"Oh ... Aku belum telepon Damian." Ketika teringat apa yang harus dilakukan sebelum menggelar rapat besar, Ivanka meraih ponselnya yang ada di samping kepala yang bersandar santai. Lalu ia hubungi orang kepercayaannya itu.

"Halo Dam?"

"Halo, bu? Gimana hari ini?"

"Berjalan seperti biasa. Oh ya, infokan ke yang lain besok Laime Glory tutup, ya?"

"Cuma yang di Senopati, kan?"

"Semua, Damian."

"Tapi besok sampai jam tiga sore ada yang booking dua ruang VIP, bu."

Alis Ivanka lantas bertaut. "Kenapa ngga bilang?"

"Aku ngga tau kalau ibu mau liburin besok."

Berdecak agak sebal, Ivanka lalu mengangguk. Padahal ia sudah semangat sekali menanti hari esok.

"Ya udah. Kalau gitu besok tetap buka.Tapi jam empat bisa kumpul di Senopati? Semuanya ya. Jam empat Laime berhenti aktivitas dulu."

"Oke kalau begitu, bu. Yang harus aku siapkan apa lagi ya, bu?"

"Sudah ngga ada." Ivanka sudah siapkan sendiri semuanya.

Memutus panggilan setelah urusannya dengan Damian selesai, ia kemudian membuka ruang obrolan di grup. Melihat antusiasme para sahabat yang ingin ikut melihat aksi Ivanka memecat banyak karyawannya besok.

Berbincang sebentar di dalam grup yang kembali heboh. Panggilan dari Beti membuat ia mengerang sebal.

Mengapa ia menghubungi Damian untuk berkumpul besok karena enggan berbicara dengan Beti lagi. Sudah muak. Tapi wanita tak tahu diri ini malah menghubunginya.

Mengabaikan panggilan tersebut, Ivanka habiskan wine dari gelasnya sebelum kemudian berdiri, tinggalkan kamar mandi dengan panggilan telepon yang tetap berdering.

Menggunakan handuk kimono, ia langsung menuju meja rias. Wajahnya yang jarang ia beri makan ini mulai ngambek. Lihat jerawat yang tumbuh di dahi, dagu, dan pipi.

Dia harus pergi perawatan dulu besok.

Sepertinya melihat bagaimana wajah cepat sekali kusam dan berjerawat, Ivanka harus lebih rajin memperhatikan diri mulai sekarang. Bahaya kalau dia tak cantik lagi.

Memoleskan serangkai krim perawatan di wajah hingga selesai, sebuah permen lolipop kemudian mencuri perhatian Ivanka yang ingin berganti pakaian.

"Maaf."

Ugh! Permintaan maaf itu. Sudah meminta maaf lalu membuat masalah lagi. Ribut lagi. Bertikai terus.

Ivanka lelah. Mengambil permen tersebut, ia mendekapnya di dalam dada. Ia merindukan pria itu.

Berjalan menuju kasur, Ivanka berbaring tanpa melepas permen yang tetap ia peluk seolah itu adalah tangan Xaveer.

Rindu ini sesak sekali.

Kenapa sih, untuk sebuah kisah yang kan pisah, Ivanka harus membangun rasa sedalam ini?

Mengulum bibir ketika tangisnya ingin muncul, wanita itu tenggelamkan wajah ke bantal. Dia ingin Xaveer memeluknya. Dia ingin Xaveer. Sialan! Ingatkan Ivanka jika itu hanya bisa terjadi di dalam mimpi.

Tok tok!

"Non!"

Segera membersit hidung yang berair, Ivanka lalu bangkit dan cepat-cepat membuka pintu yang diketuk mbok Wal dengan terburu-buru.

"Kenapa, mbok?"

"Mas Xaveer sakit, non."

"Sakit?"

Aneh. Selama mereka menikah, pria itu tak pernah sakit kecuali ketika ia racuni.

"Iya, non. Udah diperiksa sore tadi sama dokter. Tapi panasnya belum turun. Ini mbok mau ke minimarket dulu mau beli madu. Non bisa tolong jagain kompor, ngga? Itu nyala. Soalnya mbok lagi buat bubur. Jadi nanti pas mbok pulang, buburnya udah mateng."

Terdiam, merasa tersisih karena ia baru tahu kondisi Xaveer. Wanita itu lalu mengeluh pelan. "Kok mbok ngga bilang Xaveer sakit?"

"Ya kan non sama mas Xaveer lagi marahan. Nanti kalau malah berantem lagi gimana? Kasian mas lagi sakit loh non."

Ivanka juga tak mungkin mengajak Xaveer ribut ketika pria itu sedang tak berdaya.

Ck!

Dia juga masih punya nurani untuk memedulikan pria itu.

"Ya udah, mbok pergi dulu."

Menatap kosong pada kepergian mbok Wal, Ivanka yang bahkan tak sadar jika ia masih belum berpakaian--hanya berhandukan kimono--melangkah lesu menuju dapur.

Dia tampak bingung. Di saat seperti ini haruskah ia datangi pria itu atau mengabaikannya saja?

Menunduk, melihat permen yang masih ada di dalam genggamannya. Ivanka kembali mendesah.

Dia tak mau menemui Xaveer. Pria itu sudah membuatnya kesal. Tapi dia sakit. Huuh memang dewi hatinya ini terkadang baik sekali.

Meninggalkan permen di meja lalu mematikan kompor tak peduli apakah bubur telah matang, Ivanka kemudian bergerak menuju lantai dua di mana kamar yang ia tempati bersama Xaveer dulu berada.

Klek!

Membuka pintu yang tak dikunci, pandangan Ivanka mengedar ke ruang yang cukup luas ini.

Xaveer tak ada di atas ranjang.

Lalu suara gemericik dari kamar mandi, menarik perhatiannya.

"Dia mandi?"

Dalam keadaan sakit pria itu malah mandi?

Sreet.

Pintu kamar mandi yang terus Ivanka pandangi dengan kesal terbuka dan tak lama sosok pria dengan tubuh besarnya tampil hanya dengan handuk di pinggul saja.

Ugh! Dewi jalang Ivanka seketika itu gatal! Sialan!

"Katanya lo sakit?"

Menoleh pada sosok yang tak diundang tapi masuk begitu saja ke kamarnya, Xaveer mengeringkan rambut dengan handuk yang menggantung di leher sambil menjawab. "Gerah."

Ah ... Seenaknya menjawab demikian.

Berjalan mendekati pria itu, Ivanka yang rambutnya tergelung asal-asalan mengulurkan tangan hendak memeriksa kening Xaveer--setelah ia singkirkan semua gengsi--namun pria itu menyingkir dengan pelototan aneh menatap tangannya.

"Aku ngga akan bunuh kamu walau pengen banget." Lalu menarik kepala pria itu agar tak menghindar dan ia letakkan punggung tangan di kening Xaveer.

Ini panas banget.

"Lo ngga bisa mandi kalau badan sepanas ini!"

Tapi seolah tak peduli karena di saat begini Xaveer hanya ingin beristirahat, pria itu lalu menyingkir dari hadapan Ivanka yang dengan cepat mencekal tangannya.

“Keras kepala banget, sih?!”

“Apa lagi?” Xaveer menatap Ivanka. "Bukannya malah bagus, ya? Kalau sebegitu pengennya kamu lihat aku mati. Maka ngga ada hal yang harus kamu khawatirkan kalau aku mandi dalam keadaan sakit. Ya, kan?"

Untuk ukuran orang yang sedang sakit, Xaveer cukup banyak bicara juga, kan?

"Sekarang keluarlah!"

Xaveer sialan!

"Kalau begitu jangan mati di sini. Ngerepotin!" Kemudian berbalik, hendak pergi karena emosi sudah terpancing.

Sayangnya ... Sebagian hati meminta ia untuk menetap dan menemani pria ini.

Sial!

Tak jadi pergi, Ivanka kembali hampiri Xaveer yang sudah melangkah ke ranjang tanpa berniat menghentikan ia yang tadinya mau pergi.

Uuh ... Ivanka gemas sekali dengan pria ini! Ingin ia cakar, gigit, lalu lempar dari balkon kamar dan ia tertawakan tubuh pria itu yang terkapar!

Omong kosongnya memang hebat sekali.

"Tidur--"

Greb!

Tangan Ivanka tiba-tiba ditarik dan dalam satu gerakan tubuhnya sudah terbanting di atas ranjang. Belum ia bereaksi dengan serangan Xaveer yang mengejutkan, tubuhnya sudah ditindih oleh tubuh besar pria itu.

Xaveer sudah sangat ingin memakan Ivanka. Benar-benar ingin melahap wanita ini sampai tak mampu berteriak meminta tolong lagi.

"Aku minta kamu keluar, kan?!" Tubuh Xaveer yang sakit masih bisa memenjarakan Ivanka dengan begitu kuat. Bahkan rontaan wanita itu tak sama sekali menggeser tubuhnya yang panas namun melihat bagaimana tubuh Ivanka yang tersingkap di bawahnya membuat ia makin terbakar. Wanita ini benar-benar menghabiskan kesabarannya!

"Kalau begitu aku keluar seka--Aaaahh!"

Xaveer menekan titik sensitif Ivanka dengan milik pria itu yang sudah menggeliat bangun.

"Bukankah Aldi ngga benar-benar memuaskan kamu?" Sambil berkata, pria itu bawa sepasang tangan Ivanka ke atas kepala wanita itu dan ia kunci dengan

tangan kanannya sedang tangan kiri merayap turun, menarik sebelah lutut Ivanka agar terlipat.

Itu membuat wanita itu kian terbuka di bawah sana.

"Jangan sok tau!" Ivanka terus meronta namun remasan Xaveer dipahanya membuat ia menggila.

"Aku mengenal tubuhmu dengan baik, Ivanka."

"Eennggghh!" Wanita itu melenguh ketika jemari Xaveer merayap menuju titik sensitif yang mulai berkedut geli.

"Kamu sudah basah."

Ivanka menggeleng. Dia tak semesum itu.

"Aaakhh! Xaveer!" Jari pria itu memasukinya, berputar, mengaduk dengan lambat sebelum kemudian keluar dan menunjukkan bukti gairahnya yang meleleh di jari pria itu.

Ivanka mulai terbakar sekarang.

"Apa ... Aldi membuat kamu sampai seperti ini?"

Tidak.

Sialan!

Ivanka menggigit bibir bawahnya sambil terus meronta tapi Xaveer yang enggan berhenti mempermainkannya kembali membawa jari ke dalam diri Ivanka. Menghujam dalam, menemukan titik nikmat wanita itu. Ivanka berteriak di sela deru nafas yang berkejaran.

"Dia benar-benar membuat kamu senikmat--"

"Kami ngga melakukan apapun! Itu kan yang mau kamu dengar?!"

Ivanka menyerah.

Xaveer membuat ia tersudut dalam lautan gairah yang menyesakkan. Namun di tengah hasrat yang menggebu, pria ini terus menyebut nama pria lain yang membuat ia merasa jijik dan malu.

"Tapi dia mencium--eemhh!" Bibir Ivanka segera terbungkam.

Ia dilumat kasar oleh Xaveer yang tak berhenti menyiksanya di bawah sana. Tubuhnya yang terlihat kacau dengan tali kimono yang sudah terlepas, diberi ruang untuk sesaat oleh Xaveer agar bisa menarik napas lebih leluasa sebelum pria itu kembali menindih tubuhnya namun kali ini Xaveer membebaskan titik basah Ivanka di bawah sana.

Pria itu mencium bibir Ivanka dengan lembut. Menyatukan lidah mereka yang sudah rindu untuk bertemu, lalu menari bersama, saling membelit dan menghisap.

Tubuh wanita itu melenting ketika nikmat bertukar saliva, memberi gelenyar geli di sekujur tubuhnya.

Melepaskan bibir Ivanka, menatap ke kedalaman netra wanita di bawahnya, Xaveer lalu menyingkap kian lebar kain yang menutupi tubuh sang istri.

Sepasang payudara yang tak bisa masuk dalam cakupan besar Xaveer itu terlihat menantang dengan puncaknya yang mengacung tegap. "Dia menyentuh mereka?"

Ivanka yang tersengal lantas menggeleng.

Dia tak melepas nipple cover yang ia gunakan sebagai pengganti bra ketika bersama Aldi waktu itu.

Tidak.

Hal yang membuat ia menyesali tindakannya saat itu bukan hubungan yang terlampau jauh. Itu bahkan tak

sama sekali terjadi. Namun sentuhan bibir Aldi yang sejenak lupa diri, membuat Ivanka merasa jijik.

Pria itu menciumnya setelah Ivanka meminta satu tanda di lehernya saja. Ketika ia memberontak hari itu, Aldi menahan dirinya, lalu menghisap permukaan dadanya.

Aldi melewati batasan. Namun hal yang membuat Ivanka tak bisa benar-benar marah adalah ia yang memancing gairah pria itu.

"Xaveer akan membunuh kamu kalau kamu teruskan ini."

Hanya ancaman itulah yang kemudian membuat Aldi bisa benar-benar berhenti sebelum kemudian bersujud dan meminta maaf.

Hari itu ... Ivanka memang sangat membenci dirinya sendiri. Membenci caranya yang harus merendahkan diri hanya untuk menyakiti sang suami.

Tampak puas melihat gelengan sang istri, jemari Xaveer menggenggam salah satu bongkahan dada milik Ivanka tanpa menutupi bagian puncaknya. Menjilat ujung yang mengacung dengan warna merah kecoklatan itu, Xaveer menghisapnya sementara tatapan bersatu dengan Ivanka yang hanya mendesis, menikmati bagaimana hangatnya bibir Xaveer memanjakan puncak payudara miliknya.

Ivanka menginginkan sentuhan ini sejak awal. Hanya sentuhan Xaveer untuk menghapus semua jejak yang ditinggalkan Aldi di tubuhnya.

"Di leher ... Aah!"

Melepaskan ujung puting yang ia hisap lembut, Xaveer kemudian menatap leher sang istri. "Di mana?" tanyanya yang kemudian Ivanka tunjuk.

Xaveer tahu itu adalah tempat di mana Aldi memberi tanda di tubuh sang istri. "Kamu melukainya." Ada

bekas cakaran yang kemudian Xaveer sapu dengan lidahnya.

Meremas pundak pria itu, Ivanka tak henti-hentinya melenguh.

"Di mana lagi?" Pria itu bertanya begitu lembut seolah memang memahami kegundahan yang Ivanka alami akibat sentuhan Aldi.

Gairah membuat tangannya gemetar, Ivanka lalu menunjuk permukaan dadanya.

"Brengsek! Dia menyentuh kamu di sini juga?! Harusnya biarkan aku memecat dia!"

Ivanka mendengus geli. Harusnya ia yang disalahkan tapi Xaveer sepenuhnya menumpahkan emosinya pada Aldi.

Menjilat bagian yang Ivanka tunjuk, Xaveer menghisap dan mencipta tandanya di tempat itu. Tapi tentunya tak cukup hanya dengan satu atau dua tanda, pria itu kemudian memberi tanda lain di beberapa tempat di permukaan dada Ivanka sebelum kemudian duduk, mengangkat wanita itu agar naik ke atas pangkuannya dan Xaveer yang merengkuh tubuh Ivanka kembali mencumbu sepasang bongkahan seksi sang istri yang mengayun begitu indah.

Tak puas hanya bermain di area dada, tangan kirinya yang bebas, merayap ke bawah dan memukul-mukul pelan titik sensitif Ivanka yang tak henti meneteskan madunya,sebelum kemudian melesak masuk dan membuat gerakan keluar dan masuk dengan cepat.

Kenikmatan ini membuat Ivanka ingin menangis.

"Xaaav...." Ivanka melentingkan tubuhnya lagi ketika gempuran di bawah sana nyaris membawa ia ke puncak

nikmat yang sudah begitu ingin ia dapatkan dari suaminya saja.

Dia hanya ingin sentuhan Xaveer saja. Hanya boleh pria ini yang membuat ia gila dengan kepungan gairah. Hanya pria ini saja.

"Oooh."

Ivanka merasakan betapa kerasnya benda kesayangan Xaveer yang terhimpit di samping pinggulnya. Benda itu akan menyatu dengannya sebentar lagi. Mereka akan menyatu dan mengerang sampai pagi.

Klek!

"Astaghfirullah!"

Daaarr!

Aaah sial!

Harapan Ivanka tak terjadi. Tiba-tiba saja Mbok Wal masuk tanpa mengetuk pintu, berteriak sambil istighfar, lalu menutup pintu kembali dengan bantingan keras.

Tapi ... Wanita paruh baya itu sudah mematikan nafsu yang menggebu dari sepasang suami-isteri itu.

Sialan lagi! Benar-benar sialan! Astaga!

"Mbooook!" rengek Ivanka kemudian yang langsung menyembunyikan raut malunya ke dada Xaveer yang seketika itu menjauhi payudara sang istri, lalu tangan yang asyik bermain di bawah sana, beralih menuju pantat Ivanka yang tak sama sekali terlindungi.

Oh ya ampun! Posisi mereka benar-benar memalukan!

"Mbok ya pintunya dikunci!" jerit mbok Wal dari luar terdengar.

Xaveer yang terpaku dengan mulut menganga sedang pandangan tertuju ke arah pintu tiba-tiba merasakan sakit di tubuhnya lagi.

Mbok Wal berhasil menghancurkan aksi perdamaian mereka.

"Kenapa pintunya ngga kamu kunci, sih?" gumam pria itukemudian seolah menyalahkan Ivanka yang segera menatap nyalang suaminya yang menyugar rambut basahnya ke belakang.

"Aku kesini untuk lihat kondisi kamu yang sakit! Siapa tahu kalau bakal kamu perkosa begini?!"

Memang yah! Xaveer ini tak bisa diberi peluang sedikit saja!

Kisah Yang Kan Pisah - Delapan Belas

Segera merapikan handuk dan berlari cepat ke kamar mandi untuk membersihkan bagian bawahnya yang benar-benar basah. Ivanka lalu keluar tanpa peduli panggilan Xaveer yang meminta untuk ditemani.

Yang benar saja.

Dia ingin melihat kondisi mbo Wal setelah apa yang wanita paruh baya itu saksikan. Ya ... Jangan pula mbo Wal kejang-kejang setelah lihat aksi si pria yang mengaku sakit tapi tangannya masih lincah membombardir pertahanan Ivanka.

Harusnya ia masih benar-benar marah kepada pria itu, kan? Bukannya langsung luluh hanya karena sentuhan liar Xaveer.

Tapi dia suka bagaimana bibir pria itu menjilat tubuh yang pernah disentuh Aldi.

Dia suka bagaimana pria itu berusaha menghapus jejak pria lain di tubuhnya dan dia suka dengan permainan lidah Xaveer di puncak dadanya. Sungguh. Itu ... Membuat ia seperti es batu yang mencair.

Uuh ... Berhenti Ivanka! Dia tak boleh membayangkan sentuhan lembut Xaveer tadi. Aah ... Itu benar-benar lembut.

"Mboook!" Memanggil mbok Wal yang ia tebak berada di dapur, Ivanka seketika itu merona malu ketika melihat pembantu yang sudah ia anggap seperti ibu sendiri itu duduk terbengong menatap bubur yang masih mengepulkan asap di dalam mangkok. "Mbo mikirin apa?" Ivanka yakin jika mbo Wal tak melihat aset milik Xaveer tadi karena tertutup oleh tubuhnya. Jadi harusnya mbok Wal tak perlu semalu ini, kan?

Aduh! Harusnya Ivanka yang malu, sih. Tapi dia berusaha menutupi ini. Bagaimana punia akan selalu bertemu dengan mbo Wal, jadi bersikap malu hanya akan membuat hidupnya susah sendiri.

Mbo Wal yang wajah keriputnya tampak merona, menoleh ke arah Ivanka yang mendekat dengan rona merah yang sama. "Ya ampun ... Noon." Mbo Wal menutup wajahnya sendiri. "Malah mbok yang malu, kan!"

Langsung memeluk wanita itu dari samping, Ivanka mengulum senyum geli. "Ya abis mbok tuh kenapa ngga ketuk dulu?"

"Siapa yang mikir ke sana sih, non? Mas Xaveer loh lagi sakit."

"Ya kan tangannya ngga sakit," bela Ivanka kemudian disusul tawa renyahnya. "Ya ampun." Kini ia ikut

membekap wajah. "Udah ah mbok." Kan dia jadi makin malu kalau terus membahas ini.

"Ini udah mateng?" Ia ambil mangkok berisi bubur di hadapan mbok Wal yang kemudian mengangguk.

Wanita itu sedang berusaha melupakan apa yang dilihatnya tadi meski ini pasti sangatlah sulit. Uh ... Pasangan ini memang suka berlaku sembrono.

Jika hanya melihat mereka berciuman saja sudah entah berapa kali. Tak terhitung jumlahnya. Tapi yang seintim ia lihat tadi benar-benar baru ia saksikan dan sungguh mbok Wal sulit membuang bayangan itu. Dia benar-benar malu.

"Mbok Wal tadi ngapain emangnya ke atas? Madunya udah dapet? Cepet banget pulangnya."

"Ya kan minimarketnya deket toh, non!" Rasanya ingin sekali mbok Wal cubit pipi tirus Ivanka itu. "Mbok keatas

ya nyariin non! Bubur belum mateng kok di matiin kompornya. Mbok pikir non mau ngajak ribut mas Xaveer. Wong suami lagi sakit juga."

"Eeh?"

Bisa-bisanya berpikir seperti itu. Uh ... Ya. Walau dia tadi memang nyaris mengajak Xaveer untuk berdebat. Sebenarnya tiap berdekatan dengan Xaveer, Ivanka tak mampu berpikir secara rasional dan berakal. Sungguh. Pria itu membuatnya labil dan kekanak-kanakan.

"Kenyataannya ternyata aku kan yang diganggu sama dia."

"Udaah huussh huussh!" Mbok Wal kibaskan tangannya, tampak kian malu. "Udah kalau udah damai itu buburnya kasih ke mas Xaveer. Ngga makan dari siang tadi."

"Dia sakit dari kapan?"

"Non pergi kerja tadi pas mbo jenguk udah menggigil."

"Ya itu. Tau sakit dia malah mandi."

"Ya susah kok kalau diomongin!"

Ivanka lalu angguk-anggukan kepalanya dengan mimik yang menunjukkan jika ia mendukung ucapan mbok Wal. "Ya kan, mbok? Keras kepala dia tuh."

Mbok Wal seketika itu mendengus. "Sama kalian itu. Keras kepala dua-duanya! Sana buruan anter buburnya. Disuapin!"

Segera bergerak, Ivanka berucap sambil lalu. "Ngga ah! Tangannya masih bisa cuma buat angkat sendok doang!" Ucapan dengan arti terselubung itu membuat mbok Wal kembali malu.

Duuh ... Padahal yang berbuat bersikap biasa saja. Meninggalkan mbok Wal yang bisa Ivanka bayangkan

akan sulit tidur malam ini. Wanita itu membawa bubur pada sang suami yang ketika ia masuk tampak duduk bersandar dengan tangan terlipat di depan dada dan catatan pentingnya tidak menggunakan baju.

Entah dengan area bawah yang tertutup selimut itu.

"Lo cari penyakit memang!" Padahal badan pria itu masih panas.

"Aku bilang tadi kan ngga usah keluar." Pria itu tampak merajuk. "Temenin aku di sini."

"Ambil bubur!"

"Mbok Wal bisa anter sendiri!"

Ivanka mendekat dan duduk di sisi ranjang. "Setelah dia liat yang lo perbuat tadi?!"

Blush! Wajah Xaveer lantas memerah. Ia hanya tak bisa membayangkan mbok Wal melihat kelakuan nakalnya tadi.

"Ya udah. Suapin."

Menarik sebelah alisnya ke atas, Ivanka letakkan mangkok bubut ke atas nakas. "Makan sendiri! Gue mau istirahat."

Tatapan menyorot tak terima, pria dengan tubuh besar yang terlihat lucu ketika merajuk begini itu memalingkan wajah. "Aku ngga mau makan kalau gitu."

"Urusan gue gitu?" Ivanka berdiri. "Yang ngerasain sakit kan bukan gue." Lalu pergi tinggalkan Xaveer yang bergeming.

Keluar dari kamar pria itu, meninggalkan rasa gundah karena ancaman kekanakkan Xaveer, Ivanka lalu

hentakan kaki kesal sambil mengacak rambutnya yang masih berada dalam gelungan.

"Urusan dia sih kalau ngga mau makan!" Wanita itu berkata pada diri sendiri.

Lanjutkan langkah, benar-benar menjauh dari kamar Xaveer, ia kemudian berhenti ketika tiba di tangga. Mulai ragu-ragu untuk meninggalkan suaminya. Wanita itu mendesah sebal ketika nurani memaksa ia untuk berbalik.

"Ck! Liat aja kalau dia ngga mau makan!" Kembali ke kamar sang suami dengan langkah yang sengaja dihentak dengan keras. Ivanka mendengus gemas kala mendapati Xaveer yang malah tidur tanpa selimut.

Pria itu bahkan belum menukar handuk dengan celana. Benar-benar mencari penyakit. "Apa begini kalau kamu sakit?!"

Mengganti panggilan sesuka hati pada Xaveer yang kini ia sebut dengan kata kamu, Ivanka mendapatkan perhatian dari pria yang menurunkan tangan dari sepasang mata yang ditutupi.

"Atau kamu sengaja mau ngerepotin aku?!" Berjalan ke lemari, mengambil piyama milik Xaveer lalu kemeja pria itu untuk ia kenakan sendiri. Ia kembali pada sang suami dan menyerahkan piyama yang ia pilihkan. "Pakai baju.

"Pakein."Xaveer segeraduduk, menampilkan tatapan manjanya pada Ivanka yang menggetarkan tubuhnya merasa geli dengan tingkah manja sang suami.

"Ngga usah aneh-aneh!"

Tapi sudut hatinya tersenyum bersama kepakan sayap kupu-kupu yang berterbangan. Si pria besarnya ini tampak menggemaskan dengan bibir yang kemudian mencebik lucu.

"Aku minta begini cuma pas sakit, kan?"

Mengerjap kala panas membakar wajahnya yang memerah, Ivanka kemudian terpaksa--sebenarnya sukarela--memakaikan Xaveer baju tanpa melihat wajah pria itu.

"Celananya juga."

Selesai kemeja tidur itu terpasang, Xaveer melepas handuk dari pinggulnya yang kontan membuat malu Ivanka kian meradang.

Mengapa malah ia yang tersipu begini sedang Xaveer tampak biasa saja. Malah pria itu tersenyum senang lantaran berhasil menggoda ia.

"Kamu ... Aah!" Ivaka tak mampu berkata-kata.

Mendekati kaki sang suami, ia pakaikan celana panjang berwarna coklat susu itu sambil berusaha keras

menghindari tongkat milik Xaveer yang tampak lemas. Kenapa dia harus bertingkah malu begini, sih?

Sudah tak terhitung jumlahnya ia lihat benda milik suaminya itu. Tapi malam ini mengapa seolah tak terbiasa?

"Angkat pinggulnya." Merah sudah menjalar ke telinga dan leher, Ivanka memberi titah pada Xaveer yang menurut.

Pria itu angkat sedikit pinggulnya dengan wajah sorong ke depan, hampir menempel dengan sisi wajah Ivanka yang tak mau menoleh padanya. "Kamu malu?"

Mendorong pria itu. Ivanka langsung bergerak mundur.

"Ngapain malu?"

"Ya, kan? Kamu udah sering lihat aku telanjang. Tapi ... Wajah kamu merah."

Hanya mendengus, enggan tanggapi sang suami yang barangkali meledek sikapnya, Ivanka yang merasa jantungnya berdebar tak karuan, berdiri untuk mengambil mangkok bubur. Namun tangan yang terulur malah dicekal oleh Xaveer yang kemudian menariknya hingga ia jatuh di pangkuan sang suami. "Apa lagi?" tanyanya hampir berupa cicitan.

Di kala ia terbiasa menantang Xaveer dengan tatapan yang langsung tertuju pada manik bak permata hitam milik pria itu, kali ini ia bahkan tak sanggup memandang suaminya langsung.

"Kamu ngga kangen aku?" Lalu bibir pria itu jatuh di pundaknya, memberi kecupan ringan. "Aku kangen."

Ivanka menahan nafasnya ketika ungkapan rindu itu tercetus dari bibir Xaveer yang jarang sekali mengakui hal yang tengah dirasa pada Ivanka. Namun ungkapan itu pula mampu menghangatkan relung hatinya. "Kamu

tiba-tiba ngajak pisah ranjang." Lalu tangan besar pria itu mendekap pinggul Ivanka. "Aku ngga mau."

Masih tetap diam, tak tahu harus merespon apa ucapan sang suami, Ivanka yang masih menghindari tatapan Xaveer lalu mendesah panjang.

Logikanya bersuara. Xaveer mengaku rindu namun tiap meninggalkan ia demi keluarga lain pria ini, apakah Xaveer juga memiliki rasa yang sama?

Ah ... Ivanka tahu ia mulai serakah. Bahkan pria ini lebih banyak bersamanya. Namun ia menuntut agar Xaveer tak perlu membagi waktu agar tetap di sini, tidur dengannya saja.

Tak bisakah?

"Buburnya nanti dingin." Akhirnya ungkapan rindu itu ia anggap angin lalu. Ivanka melepaskan diri dari Xaveer yang terlihat kecewa. "Ayo makan."

Mengarahkan sendok berisi bubur setelah mangkok itu ada di tangannya, ia suapi Xaveer yang membuka mulut namun pandangan tak putus darinya.

Pria ini pun tak tahu pada ingin hatinya sendiri. Jika Ivanka bukan tujuannya, mengapa harus ia akui rindu ini? Atau ... Haluan hidupnya kini lambat laun mulai berpindah arah?

Makan dalam diam karena Ivanka tampak tak mau membicarakan apapun, wanita itu lantas berdiri dari duduknya di sisi ranjang setelah Xaveer habiskan bubur tanpa sisa.

Pria ini lapar.

"Mau ke mana?"

Memberikan air minum pada Xaveer yang menerimanya, Ivanka menjawab; "Tidur." Kemudian masih tetap tak memandang Xaveer, ia dekatkan obat di ujung meja

nakas. "Obatnya diminum." Kemudian beranjak pergi, tinggalkan Xaveer yang mendesah bersama sakit yang meradang di balik dada.

Dia terluka oleh pengabaian Ivanka.

***

Wanita itu kembali ke kamarnya. Mengulang terus ungkapan rindu dari Xaveer seolah ia percayai rasa itu memang ada untuk dirinya. Ivanka mulai tidur dengan membekap guling yang menjadi teman kesendiriannya.

Mungkin baru sekitar satu jam ia benar-benar terlelap. Sebuah beban yang menghimpit tubuhnya membuat ia menggeliat. Tidurnya terganggu oleh sebuah pelukan erat serta hela nafas yang terasa panas di wajah.

"Xaveer."

Ia tahu ini adalah sang suami yang menyusul dirinya di sini. Dari aroma dan suara hela nafasnya. Ivanka tahu jika yang menindih tubuhnya ini adalah Xaveer.

"Ngga mau tidur sendiri," bisik pria itu yang tetap menindih tubuh Ivanka yang tak mampu memberontak kuat karena kantuk masih menguasainya.

"Iya tapi jangan ditindih." Tubuhnya ini hanya memiliki berat lima puluh lima kilogram sedang Xaveer mencapai delapan puluh.

Ditindih begini, ia yakin besok pagi takkan bernyawa lagi.

"Mau meluk kamu."

"Uuuh ... Badan kamu panas."

Terasa pergeseran tubuh Xaveer, Ivanka lalu kembali melenguh ketika pria itu tak menyingkirkan kaki yang masih membelit sepasang kakinya.

"Aku ngga akan ke mana-mana! Jangan gini."

Seolah tak mendengarkan. Xaveer yang kini meletakkan kepala di punggung Ivanka,kian memeluk erat.

"Aku kedinginan."

"Biarkan aku yang meluk kamu."

Terasa gelengan pria itu. "Nanti kamu pindah ke atas."

"Ngga akan!" Meringis kesal karena tidurnya diganggu oleh gorila besar ini, Ivanka berusaha untuk mengubah posisi tidurnya. Ia ingin terlentang agar tak semakin sesak. Tapi tubuh Xaveer benar-benar sulit ia singkirkan.

"Xaveer ayolah."

"Panggil aku sayang."

Uuugh! Penyakitnya kambuh!

"Panggilan sayang ngga berpengaruh apapun untuk hubungan kita!" Ivanka mulai jengkel.

"Makanya panggil sayang."

Xaveer menjengkelkan sekali!

"Xaveer." Wanita itu menghela nafasnya satu-satu.

Dia mulai susah menghirup oksigen sekarang.

"Ayolaaah sa-yang."

"Lagi."

"Ck!" Ivanka yang terkunci dan tak ada pilihan selain menuruti permintaan konyol si pria yang sedang

kerasukan bayi setan ini lalu berkata dengan lembut. "Sayang."

Xaveer di punggungnya tersenyum, merasa menang.

"Ayo geser. Aku ngga bisa napas."

Tapi terlalu menikmati kata sayang dari Ivanka, Xaveer malah tak bergeser sama sekali.

"Sayaaaang ayolah!"

"Oke!"

Pria itu lalu lepaskan tubuh kecil Ivanka yang langsung terlentang dan meraup oksigen dengan rakus. "Kamu tuh!" Ia tatap sang suami yang tersenyum lebar, Ivanka yang merasakan debar jantungnya kian bergerak gila-gilaan, mendorong dada Xaveer. "Kamu sengaja mau bunuh aku?!"

"Sekarang peluk aku." Seperti tak peduli ocehan Ivanka, Xaveer bentangkan tangannya. "Ayo." Ia lirik wanita di sampingnya yang menatap sebal namun meski begitu, tak lama Ivanka beranjak untuk meletakkan kepala di lengan Xaveer dan tangannya yang ramping memeluk tubuh panas pria itu.

"Kamu panas banget." Ivanka menarik selimut di kakinya untuk menutupi tubuhnya dan tubuh sang suami yang mendekap erat pinggulnya. "Apa harus ke rumah sakit?" tanyanya pada Xaveer yang mulai terpejam.

"Besok juga sembuh," jawab pria itu mengecup kening Ivanka yang menatapnya.

Mengukir senyum hangatnya, jemari Ivanka mengelus permukaan bibir Xaveer yang kering. Dia juga rindukan pria ini.

"Mau cium, ngga?"

Ivanka mengangguk mendengar permintaan Xaveer yang bahkan tak sanggup lagi membuka mata namun masih merespon sentuhannya.

Menaikkan wajah ke arah sang suami untuk menggapai bibir pria itu, ia lalu memberikan kecupan singkat.

Waktunya bersama pria ini memang tak lama lagi. Tapi jika boleh meminta. Untuk waktu enam bulan ini saja, ia inginkan Xaveer untuk dirinya seorang.

Tak bolehkah?

"Xaveer?"

"Heeem?"

Wanita itu kembali tersenyum namun yang tampak adalah senyuman getir yang menyakitkan. Ia tak mungkin mengajukan permintaan itu. Bagaimana pun, tak peduli ia mendapatkan pria ini dari pemberian istri

pertama. Xaveer tetap seorang ayah yang harus selalu ada untuk putranya.

Ya ... Ivanka tak terlalu peduli pada si Iyem sialan itu. Tapi dengan Tono yang karena penyakitnya membuat ia terseret dalam hubungan ini, sesungguhnya Ivanka tak tega jika harus menjauhkan Xaveer dari putranya.

Cinta pria ini begitu tulus pada si Tono itu.

"Kalau kamu begini lagi, aku pastikan kamu ngga akan bisa ngerasain bokong kamu lagi!"

"Kamu mau apa?" Suara yang terdengar parau itu menyusup di telinga Ivanka yang seketika itu merasakan desiran di tiap saraf.

"Tendang! Apa lagi?"

"Aku suka ditampar." Pria itu mengulas senyum mesumnya yang membuat Ivanka terbelalak tak percaya.

Dia tahu apa yang ada di kepala Xaveer saat ini.

"Jadiin aku submissive kamu."

Menganga mendengar ucapan sang suami, Ivanka lantas memukul dada pria ini. "Tidurlah!" pekiknya kesal yang dijawab oleh tawa lemas Xaveer yang sempat merintih kesakitan.

"Jangan siksa aku dulu." Dia benar-benar lemas sekarang.

"Kamu yang mulai!"

Pria itu terkekeh. "Iya sayang."

Ivanka gigit bibir bawahnya. Kata sayang tak hanya kali ini keluar dari bibir Xaveer untuknya. Namun tiap kali pria itu memanggilnya demikian, hati Ivanka selalu saja bergejolak riang.

"Ayo tidur."

Baiklah. Memeluk erat sang suami, Ivanka lalu ikut terpejam. Dia nikmati saja waktu-waktu yang tak lama lagi ini. Uuh ... Semoga kedepannya tak ada lagi cekcok besar antara dirinya dan Xaveer. Dia ingin tenang. Setidaknya sampai mereka bercerai.

Kisah Yang Kan Pisah - Sembilan Belas

Xaveer terus memeluknya sepanjang malam. Bak sebuah borgol yang mengikat dengan erat, begitulah tangan besar pria ini melingkar di perutnya. Embuskan nafas pelan, nikmati suhu panas dari tubuh Xaveer yang bertabrakan dengan dinginnya hembusan AC mencipta rasa hangat untuk Ivanka, wanita itu kemudian perlahan mengubah posisi jadi terlentang. Pergerakan yang ia buat memberi reflek pada Xaveer yang makin eratkan pelukan, membuat wanita itu mendesah panjang.

Memangnya ia akan kemana sampai dipeluk seerat ini?

Menatap langit-langit kamar yang terdapat lampu kristal membentuk bunga matahari, wanita ini menoleh ke arah pintu saat terdengar bunyi ketukan. "Non, udah bangun?"

Ia tatap Xaveer yang tetap terlelap.

Ini sudah hampir pukul sembilan pagi. Tak heran jika mbok Wal memanggilnya karena akhir-akhir ini ia sering bangun pagi. Kepagian malah.

"Bangun," bisiknya pada Xaveer sebelum kemudian menjawab tanya mbok Wal. "Kenapa, mbok? Masuk aja."

Pintu kamar yang ketika tidur sendirian malah tak pernah ia kunci hanya karena berpikir mungkin Xaveer akan diam-diam masuk dan mengunjunginya--Tapi sepertinya baru terjadi tadi malam--segera terbuka, mbok Wal menautkan alis saat melihat sosok Xaveer ada di samping Ivanka. "Loh ... Kok di sini?"

"Nyusulin ke sini tadi malam," jawab Ivanka yang tanpa sadar mengelus lengan Xaveer di atas perutnya.

Tidurnya agak tak nyenyak karena pria besar ini beberapa kali menggigil sambil merintih semalaman.

Namun tiap kali ingin bangun untuk mengambilkan obat, Xaveer selalu tahu hingga pria itu melarangnya untuk pergi.

Katanya pria itu akan sembuh selama ada Ivanka di pelukannya. Huh ... Yang Ivanka tahu ia malah sumber penyakit untuk pria ini alih-alih menjadi obat.

"Mbok mau ambil baju kotor," ucap mbok Wal yang mengulum senyum senang melihat kedamaian dua majikannya.

Harapan besar yang ia inginkan adalah kedua orang itu akan selalu bersama dan jujur pada perasaan masing-masing. "Non ngga kerja?"

Ivanka yang tampak begitu santai berada dalam dekapan Xaveer lalu menggeleng. Ia akui jika sebenarnya ia nyaman dipeluk begini. "Nanti sore, mbok."

Mengangguk saja, mbok Wal kemudian pergi ke kamar mandi dan tak lama keluar membawa beberapa baju kotor dari keranjang baju.

"Masih panas badannya, non?"

"Masih. Ambilin obatnya ya, mbok? Trus anterin sarapan ke sini. Aku mau jus mangga, ya?"

"Oke. Bibik siapin dulu." Segera keluar, tak mau menjadi nyamuk pengganggu di antara keharmonisan Ivanka dan Xaveer yang diperlihatkan, mbok Wal cepat-cepat keluar.

Apalagi kejadian tadi malam masih berlarian di kepalanya. Uuh ... Mbok wal jadi makin malu melihat dua majikannya ini. Malu dan bahagia. Perasaan yang sulit untuk ia gambarkan.

Melihat kepergian mbok Wal yang membuat Ivanka tersenyum geli karena pembantunya itu masih

tersipu-sipu, Ivanka kembali fokuskan pandangan pada Xaveer.

Pria ini tetap terpejam tanpa melepaskan pelukan padanya--kini meremas pinggul Ivanka.

Menatap dalam pada wajah tampan yang terlihat agak pucat itu, Ivanka kemudian menggigit pelan dagu Xaveer yang masih bergeming. "Aku mau ke salon. Ayo bangun." Menarik tangannya keluar dari himpitan tangan Xaveer, Ivanka lantas menyentuh permukaan bibir pria itu yang terlihat kering.

Dia benci ketika harus akui rindu yang menyeruak di balik dada pada pria ini. Dia benci ketika harus akui ada rasa yang begitu besar yang tumbuh untuk pria ini.

Namun terus menyembunyikannya pun ia tak kalah benci. Andai ia tak sepengecut ini, mungkin hubungan mereka akan memiliki kemajuan.

Diam tanpa henti meraba bibir Xaveer yang baru tadi malam ia cicip kembali setelah hampir dua minggu tak ia rasai, Ivanka mendesah berat.

Tapi jujur pun percuma tampaknya. Yang ia mau Xaveer untuk dirinya saja. Tapi pria ini sudah memiliki keluarga sendiri yang tak mungkin ditinggalkan untuk ia yang hanya mencipta keributan saja.

Dia atau Iyem. Sudah pasti Xaveer akan memilih yang sudah memberikan anak. Ck! Sial! Ivanka bukan pilihan.

Dalam hubungan ini ia yang berhak memutuskan, bukan Xaveer yang hanya mengaku rindu dan tak jarang memanggil sayang tapi selalu kembali ke rumah wanita yang sudah menggadaikan hati pria ini.

Hubungan ini tampaknya memang harus kandas. Tapi Ivanka ingin nikmati dulu sebelum benar-benar berjumpa dengan pisah.

"Kamu sakit beneran, ya?" Ia terkekeh pelan.

Baru kali ini Ivanka lihat Xaveer demam. Dan agak takjub jika gorila besarnya ini bisa bersikap manja layaknya anak kecil yang tengah sakit.

"Hari ini aku sibuk." Jemari wanita itu lantas bergerak turun untuk menyentuh jakun Xaveer yang bergerak samar-samar.

Pria ini ... Tampan. Memangnya apa yang membuat ia bisa menerima Xaveer jika bukan karena fisik pria ini yang memukau. Garis tegas rahang yang membuat Xaveer kian gagah berpadu dengan bentuk mata yang meruncing tajam. Sama seperti dirinya. Tatapan bak elang yang siap menerkam lawan.

"Jadi nanti aku pergi." Alis Ivanka sontak bertaut kala merasakan remasan di pinggulnya kian erat.

Pria ini seperti enggan melepaskannya.

"Atau kamu mau ke rumah istri tua?" Ringisan wanita itu tercetak samar. Ia benci tiap kali membahas tentang istri pertama dari suaminya. Namun tak tahu mengapa selalu saja ada hal yang membuat ia mengingat akan wanita itu, hingga tak jarang hatinya meradang pedih meski berulang kali ia coba untuk abaikan. "Dia pasti lebih--"

Bibir Ivanka terbungkam.

Tangan yang bergerak selaksa bintang jatuh di kelamnya langit malam itu tiba-tiba berada di belakang kepala Ivanka untuk mendorongnya ke depan dan satukan bibir mereka.

"Xaveer!" Memanggil nama sang suami dengan pengucapan tak jelas karena bibir masih saling menempel kuat, Ivanka berusaha mendorong dada sang suami yang jelas telah terjaga sejak tadi. "Xhav--puah!"

Bernapas lega, Xaveer akhirnya lepaskan bibir sang istri yang kemudian menjauhkan wajah darinya.

"Jam berapa kamu pergi?" Kelopak mata yang tadi hanya terbuka setengah kini sudah terbelalak sempurna untuk menatap Ivanka. Alih-alih terlihat kesal karena Ivanka selalu punya cara untuk merusak kedamaian di antara mereka dengan mengungkit perihal Ghina, Xaveer tampak tenang seakan tak terprovokasi.

"Aku mau ke salon sekarang."

Memanfaatkan kelengahan Xaveer yang tak menjerat tubuhnya lagi, Ivanka melompat turun. Wanita yang hanya menggunakan kemeja milik suaminya itu membuka pintu jendela kamar yang langsung menampilkan pemandangan samping rumah.

Ia lihat pak Waluyo sedang membersihkan halaman.

"Pak Waluyo!" panggilnya kemudian ketika teringat akan sesuatu.

Langsung menoleh pada sumber suara, Waluyo mengerutkan kening. "Eh non. Apa?"

"Ambilin mobilku di bengkel, ya?" Merasakan hawa panas melingkar di perutnya, Ivanka menoleh ke samping kanan dan ia dapatkan sang suami sudah letakkan dagu di bahunya.

Seperti ada magnet yang bisa menarik Xaveer agar terus menempel di tubuhnya. Laki-laki ini benar-benar membuat ia kehabisan kata-kata.

"Saya lagi bersih-bersih, non. Lah mobil yang satunya kan ada." Waluyo yang terlalu biasa mendapati pemandangan romantis majikannya juga termasuk ketika pasangan suami-isteri itu saling berdebat hingga menggunakan kekerasan lalu tak lama berdamai seolah tak terjadi apapun sebelumnya, tampak biasa saja saat di hadapannya Xaveer memeluk Ivanka dari belakang. "Mas katanya sakit?"

"Iya, pak. Tapi udah dapat obatnya ini." Bibir Xaveer mengecup rahang Ivanka yang langsung mendorong wajah pria itu sambil menjawab ucapan Waluyo padanya.

"Ngga mau ah. Masa bawa Juki!"

Itu mobil Juke yang ia panggil Juki dan hanya digunakan untuk belanja bersama mbok Wal saja atau keperluan mendesak lainnya yang mengharuskan ia membawa mobil tersebut.

"Juki juga bagus kan non!"

"Ngga ah!" Kurang mentereng jika untuk mengintimidasi para bawahannya nanti.

"Pakai mobilku." Xaveer berbisik, mengirim gelenyar geli pada Ivanka yang meringis sambil mengusap telinga ke bahu namun malah terkena bibir pria itu.

"Xaveer."

Ia mencoba menghindari wajah Xaveer yang bukannya menahan diri di hadapan pak Waluyo, tapi kian maju untuk terus mengecupi rahangnya.

Untung Waluyo sudah kebal menyaksikan kemesraan Ivanka dan Xaveer yang ia tebak tak lama lagi pasti akan gaduh kembali.

"Ambilin, ya? Nanti jam dua aku mau pakek."

"Tapi jangan diburu-buru, ya?" Ivanka ini suka tak sabaran. Kadang jika meminta sesuatu, janjinya akan menunggu satu jam, tapi lima menit kemudian sudah menagih tak henti-henti. "Bapak mau bersihin kolam dulu."

Dengan senyum mengembangnya, Ivanka acungkan ibu jari sebelum kemudian bergerak mundur mengikuti tarikan Xaveer.

"Xaveer!" Resah oleh sentuhan Xaveer yang jemarinya sudah merayap ke dadanya, Ivanka yang masih sempat menutup jendela kamarnya lagi mendesis saat jemari sang suami meremas sepasang gunung kembar miliknya.

"Ssstt! Jangan keluar dengan puting tegak seperti ini!"

"Aaww!"

Xaveer tiba-tiba mencubit puncak dadanya, membuat Ivanka menjerit.

"Ini punyaku," bisik pria itu posesif.

"Punya kamu jelas keras!" jawab Ivanka yang menggeliat ingin lepas dari belitan tangan Xaveer namun ketika baru terlepas tubuhnya diputar oleh pria ini hingga mereka berdiri berhadapan.

"Kamu ngga pakai apapun di balik kemeja ini?" Tangan pria itu bergerak dari pinggul menuju bongkahan pantat Ivanka.

Pria yang tubuhnya masih terasa panas itu bukannya memedulikan kondisinya namun malah mencoba untuk goda gairah Ivanka yang tak bisa disentuh sedikit saja bagian sensitifnya maka titik lembab di bawah sana akan berdenyut minta dipuaskan.

Uugh! Tapi Ivanka tak berniat bercinta dengan orang sakit.

"Ayolaaah. Aku mau pergi."

"Kata kamu jam dua?"

"Iya mau ke salon dulu terus balik lagi ke sini aah!" Kecupan Xaveer merayap di lehernya. "Xaveer!" Ia dorong pria ini yang mencoba untuk bermain-main di titik sensitifnya di bawah sana. "Nanti mbok Wal lihat!"

Kemudian tinggalkan pria itu dengan melangkah menuju meja rias. "Oh ya, aku butuh orang dong untuk ngawal aku hari ini."

Suasana di resto nanti pastilah gaduh. Untuk menghindari hal tak diinginkan, ia harus membawa seorang penjaga. Menatap pantulan wajahnya di cermin, Ivanka lalu melihat daun telinga yang terlihat tak menarik tanpa deretan anting yang ia lepas karena bekerja di Laime Glory selama beberapa hari ini.

"Untuk apa?" Merasakan lagi aura Xaveer yang sudah berdiri di belakangnya dengan mimik wajah tak suka, Ivanka sembunyikan senyumnya melihat bagaimana Xaveer yang tak pernah ragu-ragu tiap tunjukkan rasa cemburu.

"Ada masalah sedikit di resto. Jadinya nanti aku bakal buat pemecatan besar-besaran termasuk menuntut beberapa orang." Ia satukan pandangan dengan Xaveer di cermin yang menampilkan sosok mereka.

Pria itu memeluknya lagi, menggenggam rambutnya yang tergerai lalu disingkirkan ke samping agar bisa mencumbu tengkuknya. "Pakai aku."

"Ha?" Ivanka mengernyit tak langsung paham.

"Pakai aku. Kamu ngga butuh penjagaan dari orang lain. Cukup aku."

"Oh ya?" Ivanka paham sekarang. "Tapi kemaren bukannya kamu yang kirim Aldi untuk ikutin--"

"Jangan sebut nama dia lagi." Tatapan tajam pria itu menyorot ke pantulan wajah Ivanka di cermin. Tampak tak suka dan risau ketika mendengar Ivanka begitu santai menyebut nama pria yang benar-benar ingin ia lumat habis.

"Aku cuma ngingetin aja kalau selama ini bukan kamu yang jaga aku." Namun bukannya terintimidasi oleh rasa

marah Xaveer, Ivanka masih bisa menjawab dengan tenang.

Wanita itu bahkan mulai memakai anting-antingnya satu persatu tak peduli Xaveer yang terus memeluk pinggulnya.

"Aku yang jaga kamu!"

Ivanka mencibir.

"Kalau ngga salah kamu yang ninggalin aku malam-malam di ping--"

"Karena ada yang...." Xaveer tak melanjutkan ucapannya ketika ia merasa ini adalah jebakan dari Ivanka yang tampak menyeringai dengan tatapan nah! Aku benar, kan?

"Ada yang jaga aku yaitu Aldi makanya kamu bisa seenaknya tinggalin aku. Gitu, kan?"

Sepasang alis tebal Xaveer tampak bergerak gelisah. "Aku bilang jangan sebut nama dia lagi." Ingatnya lagi pada Ivanka namun tanpa nada tinggi. "Memangnya dia akan jaga kamu kalau ngga aku bayar? Dia jaga kamu karena aku yang minta. Ya, kan?"

Bola mata Ivanka berputar jengah. "Ya lah!" Dia tak mau berdebat dengan Xaveer yang tak akan mengalah. "Kalau gitu sekarang siapkan pengawal untuk aku dan kamu bayar--"

"Aku bilang pakai aku. Berhenti memasang anting di beberapa lubang tindik di telinga kirinya, Ivanka menatap Xaveer dari pantulan kaca.

"Pakai aku."

Tanpa menyudahi tatapan mereka yang beradu di dalam cermin, Xaveer lantas membalikkan tubuh Ivanka dan tangan segera memegangi sisi meja di kiri kanan sang istri. "Aku lebih menguntungkan dari yang lain."

Memiringkan kepala, Xaveer membuka mulutnya siap untuk melumat bibir Ivanka namun tangan wanita itu segera berlari untuk menutupi bibir.

"Kalau begitu siap-siap sekarang! Aku ngga peduli kamu makin sakit nanti."

Mendorong Xaveer, wanita itu kemudian segera melangkah ke kamar mandi, sengaja hindari sang suami. Sentuhan Xaveer selalu membuat detak jantungnya menggila.
"Ayolah." Xaveer mendesah tak terima.

"Kita bisa lakuin itu sebentar." Ooh ... Dia bahkan tak peduli dengan tubuhnya yang panas.

Berdekatan dengan Ivanka membuat ia sehat. Percayalah.

"Kamu ngga kenal kata sebentar," balas Ivanka sebelum masuk ke kamar mandi dan menguncinya. Bahaya jika Xaveer menerobos masuk.

***

Notifikasi panggilan tak terjawab di ponselnya semakin menumpuk. Kini bukan hanya Beti yang mencoba hubungi ia, tapi juga Andika, Nelly, dan beberapa staf lainnya yang tampak khawatir pada rapat tiba-tiba dari Ivanka.

Semua panggilan itu ia abaikan. Mereka pasti hanya ingin meminta penjelasan untuk apa ia yang malas ke restoran tiba-tiba mengadakan rapat, lalu setelah tahu apa yang akan Ivanka bahas, semua akan berkelit dan membuat alasan.

Menikmati perawatan badan dan wajahnya dengan santai setelah sebelumnya ia melakukan pijat refleksi,

Ivanka melanjutkan pergi ke salon Joana untuk melakukan perawatan rambut.

Tapi tak bertemu dengan Joana yang sedang berkunjung di rumah mertua, Ivanka hanya berkomunikasi dengan temannya itu di grup yang sedang ramai.

Tentunya ramai karena membahas Ivanka yang akan mulai mengambil peran sebagai pemilik sebenarnya dari Laime Glory yang ternyata selama ini diakui sebagai milik Beti. Wanita itu agak tak punya malu rupanya.

Sebagai pemilik sebenarnya nama Ivanka bahkan jarang sekali disebut. Katanya ia hanya memiliki setengah dari Laime Glory di pusat sementara untuk anak cabang, Ivanka hanya memiliki hak sepuluh persen saja.

Sialan sekali, kan?

Bety bahkan tak ikut serta menyumbang--sebagai investor--ketika Laime Glory di Senopati dibangun. Tujuh puluh persen pembangunan hingga Laime Glory berdiri, menggunakan uang pribadi Ivanka lalu sisanya adalah Nadhira yang menjadi investor sejak Laime Glory pertama dibuka.

Jadi dibanding Bety, jelas Nadhira lebih berhak untuk mengaku sebagai pemilik. Tapi sejauh ini Nadhira bahkan tak pernah ikut campur dalam urusan internal di Laime Glory. Bahkan laporan penghasilan yang Ivanka kirim tak pernah wanita itu lihat. Nadhira hanya berkata. "Gue percaya." Tiap Ivanka ingin membahasnya.

"Sudah, mba. Sudah cantik."

Mengalihkan perhatian dari ponsel menuju layar cermin yang menampilkan sosok cantiknya, Ivanka tersenyum puas.

Rambutnya yang agaktipisini terlihat lebih berisi setelah dilakukan perawatan. Wah ... Lihat dirinya sekarang. Tampak lebih kinclong setelah sebelum perawatan ia seperti selembar kain lap yang suka tersampir nyaman di pundak mbok Wal.

Segera keluar dari salon milik Joana dengan langkah kian percaya diri. Ivanka yang ternyata sudah berada di luar rumah selama hampir lima jam ini bergegas pulang untuk menukar mobil.

Xaveer juga terus menghubunginya, tak henti mengirimkan pesan hanya untuk tahu apa yang ia lakukan dan mengapa lama sekali pulangnya.

Oooh ... Lima jam bahkan kurang bagi sahabatnya yang lain yang hobi sekali perawatan hampir tiap minggu. Hanya ia dan Joana yang tak terlalu peduli akan hal seperti ini.

Benar-benar baru melakukan perawatan ketika kulit tampak kusam.

"Di mana? Aku sudah siap."

Mendengarkan voice note dari sang suami membuat Ivanka mendengus. Padahal sudah ia katakan agar pria itu istirahat saja di rumah.

Tadi jika tak mengunci diam-diam sang suami di kamar, sekarang pastilah pria itu ada di sampingnya, menempeli ia seperti lintah!

Tak membalas semua pesan Xaveer, wanita itu kembali fokus berkendara. Namun saat melihat sang suami mengirim voice note lagi, ia langsung mendengarkan.
"Kamu baca pesanku tapi ngga mau balas?!"

Tanpa disadari Ivanka mengulas senyum tipis.

"Kamu ngga niat pergi sendiri, kan? Aku ngga marah kamu kunciin di kamar jadi ngga ikut kamu nyalon. Tapi ke Laime nanti aku ikut. Kamu tahu kan kamu ngga bisa sendirian. Kalau mereka macam-macam nanti gimana?"

Pfffttt!

Pria itu benar-benar membuat Ivanka tertawa sekarang. Meraih ponsel dari dashboard, ia lalu balas pesan suara dari sang suami dengan pesan suara pula.

"Memangnya siapa yang berani macam-macam sama aku? Aku butuh pengawal cuma ngga mau nanti kuku-kukuku pada rusak pas bergerak untuk nampar."

Barangkali kan ia ingin menggampar pipi Beti sialan itu. Kalau bicara dengannya manis sekali itu bibir. Tapi saat di belakangnya mengatakan ia sebagai pemilik yang malas.

Ponsel berdering, panggilan masuk dari Xaveer yang tampaknya tak sabaran jika harus membalas pesan suara.

Menjawab panggilan itu, suara Xaveer segera masuk ke telinganya.

"Maka pakai aku untuk melakukan itu!"

Ivanka mendengus jengah. "Aku lagi di jalan!"

"Jalan pulang?"

"Boleh tau kenapa bapak Xaveer ngotot sekali mau ikutin istrinya?!"

"Mau sama kamu seharian. Tapi kamu ngga peka."

Alaaah omong kosong sekali.

"Dinner di luar, ya?" Jeda, Xaveer berdehem panjang di seberang sana.

"Setelah itu kita ke hotel." Seiring dengan perubahan wajah Ivanka yang sontak menjadi datar, Xaveer tergelak sekarang.

"Aku tahu kamu ngga akan sewaras ini." Ingin seharian bersama katanya. Pastilah karena ingin melakukan itu.

"Aku cuma mau sama istriku seharian! Apa yang salah?"

"Istri yang mana?"

"Aarrrghh! Kamu selalu aja cari perkara!"

Sudah. Panggilan berakhir begitu saja. Ivanka mengernyit tak mengerti. Apa sih yang salah dari pertanyaannya?

Mengulum senyum sampai tiba di rumah hanya karena tak biasa menerima sikap manja Xaveer yang sok manis sekali, Ivanka langsung turun dan bergerak ke dalam rumah setelah ia parkirkan mobil di samping mobil lain miliknya yang sudah tampak seperti baru lagi tanpa baret apapun.

"Non? Kirain ngga balik." Bertemu dengan mbok Wal yang santai-santai di ruang tamu, Ivanka kedikan bahu.

"Bibik buka langsung pintu kamarnya tadi?"

"Setelah non pergi bibik buka langsung. Bahaya kalau pintunya rusak ditendangin atau terali besi jendela sampai dijebol."

Tertawa mendengar informasi dari mbo Wal, Ivanka langsung bergerak menuju kamar tapi langkah terhenti saat melihat Xaveer turun dari tangga, berjalan ke arahnya dengan langkah lebar.

Bibir wanita itu mengerucut maju dengan pandangan menilai saat mendapati penampilan memukau Xaveer yang tak biasanya menggunakan celana bahan dan kemeja. Tampak rapi meski lengan kemeja panjang itu digulung hampir mendekati siku.

"Kayaknya udah benar-benar siap, ya?"

Tak menjawab ucapannya, pria itu langsung menarik pinggul Ivanka ketika sudah sampai di hadapan wanita itu.

Membuat tubuh mereka menempel, pria itu kemudian memajukan wajah hendak meraup bibir sang istri yang selalu saja mencipta pertikaian.

"Sst!" Ivanka lalu memundurkan kepala. "Ini ciuman aja atau--"

"Aku mau mencium bibir kamu, meninggalkan kissmark di leher kamu, menggigit ujung puting kamu

dan memakan kamu sampai kamu meminta tolong untuk dilepaskan tapi aku ngga mau."

Ivanka kerutkan hidung mendengar ancaman bernada menggoda dari sang suami.

"Mbok Wal jangan ke dalam, ya?!"

Ia berteriak, agar tak terulang lagi apa yang terjadi tadi malam.

“HEEEEM!”

Tak lama terdengar deheman kencang dari mbok Wal yang sudah tahu apa yang akan terjadi.

Tersenyum geli mendengar jawaban mbok Wal yang sepertinya tak bisa melupakan apa yang dilihat tadi malam, Ivanka mengalungkan tangan di leher sang suami. "Makan aku," katanya yang tak perlu menunggu,

langsung dapatkan lumatan dari Xaveer yang tubuhnya sudah tak sepanas pagi tadi.

Ah ... Gorila besarnya ini.

Dalam satu tarikan kuat, mencabik kaos yang ia kenakan dan bibir tebal itu sudah berada di atas puncak payudaranya.

Tak sabaran sekali.

"Aku nyalon cuma buat nyenengin kamu berarti?"

Menggulir bola mata ke atas agar bisa menatapnya tanpa melepas gigi yang menjepit salah satu puncak dada Ivanka, pria itu menggeram. "Untuk siapa lagi memangnya?"

Ivanka menahan desahannya ketika bibir yang berbicara itu membuat gesekan di puncak dada yang terasa panas dan membengkak.

"Aku dandan rapi juga untuk kamu."

Mengulum bibir agar tak mendesah keras karena Xaveer melanjutkan hisapannya, Ivanka yang berpegangan bahu pria itu merasakan kaki terasa lemas seperti jelly.

"Kita ke kam--"

Belum ia selesaikan ucapan, Xaveer langsung menggendong dirinya yang berada di depan pria itu, melingkarkan kaki di pinggul sang suami.

Segera ia dibawa ke kamarnya tanpa melepaskan pagutan mereka. Oohh ini akan menjadi percintaan yang tak singkat. Ia akan hubungi Damian jika akan datang terlambat.

Ya ... Itu pun kalau sempat.

Kisah Yang Kan Pisah - Dua Puluh

Dengan backless dress hitam berlengan tangan panjang sementara kaki jenjang dibiarkan terbuka hingga lutut namun memiliki belahan di bagian belakang hingga pamerkan setengah paha ketika ia melangkah, Ivanka yang tampil memukau dengan rambut digelung ke belakang sedang beberapa anak rambut dibiarkan terurai di samping wajah itu turun dari range rover sport berwarna merah milik Xaveer yang jarang sekali pria itu gunakan.

Namun di hari penting Ivanka, pria itu keluarkan mobil kesayangan untuk mengantarkan wanita ini ke tempat pembantaian.

Begitu yang Ivanka bilang tadi.

Dengan sudut mata yang meruncing, wanita itu menatap Damian yang berdiri di depan pintu utama Laime Glory,

menanti kehadirannya yang terlambat satu jam dari waktu yang dijanjikan.

Tentu.

Pihak yang harus disalahkan adalah Xaveer yang tak bisa mengenal kata sebentar jika itu berurusan dengan masalah ranjang.

Tersenyum puas karena kerja kerasnya selama lima hari sudah cukup untuk kumpulkan banyak bukti, wanita itu menoleh ke samping, menatap suami yang tampil necis dengan kemeja dan celana bahan.

Xaveer tak menggunakan pakaian yang dipakai ketika menyambut Ivanka di rumah tadi. Tentu. Pakaian itu sudah kotor dengan bukti gairah mereka.

"Ayo masuk," ajak wanita itu memberi senyum tipis pada Xaveer yang kemudian mengangsurkan tangan padanya

namun hanya ia pandangi jemari kokoh pria itu dengan alis bertaut.

"Kamu ngga akan minta aku jalan di belakang kamu seperti pengawal, kan?" tanya pria itu yang di tangan kiri menenteng sebuah koper milik Ivanka.

Ada banyak bukti yang ia bawa untuk menyudutkan orang-orang yang sudah mencurangi ia selama ini.

"Kamu ikut sebagai pengawal, kan?"

Xaveer menahan dengusannya. "Aku ikut sebagai suami."

Desah geli wanita itu lalu terdengar. Ivanka hanya bercanda.

"Ayo." Ia sambut tangan Xaveer yang dirinya genggam dengan erat.

Pria ini sudah berjanji akan melewati semua proses hukum yang mungkin terjadi jika mereka yang sudah memakan uangnya tak mau mengganti sejumlah uang yang ia ajukan sebagai ganti rugi. Bahkan Xaveer sudah menghubungi pengacara pria itu yang lebih kompeten dalam menangani kasus penggelapan dana dan pemalsuan data ini.

"Apa aku sudah bilang kalau kamu cantik hari ini?"

Ivanka ingin sekali mengembangkan senyumnya namun ingin terlihat berwibawa, ia harus menahan diri untuk tak menunjukkan betapa bungah hatinya kini.

Xaveer tak baru sekali ini memuji kecantikannya. Namun semua sikap manis pria itu seolah selalu baru ia rasakan, hingga bahagia yang dirasa selalu saja sama.

Dia tak bosan. Bahkan meski puluhan kali ia mendapatkan pujian dari Xaveer seorang.

"Memangnya kapan aku jelek?" balasnya kemudian..

Saling berbincang sambil melangkah tanpa alihkan pandangan dari bangunan Laime Glory di hadapan mereka, Xaveer lalu mendengus. "Kalau kamu mulai menjengkelkan."

"Aku lebih menarik ketika aku menjengkelkan." Seringai Ivanka terbit. "Seperti hari ini."

Ah ... Tentu.

Xaveer tak mampu menyangkalnya.

"Kamu seksi." Lirikan matanya mulai berpindah pada tato bergambar naga yang memeluk pedang di punggung kiri Ivanka. "Tapi ini terlalu terbuka." Lalu ia pertegas raut cemburu terlebih ketika mereka sudah berdiri tepat di hadapan Damian yang menatap kagum pada sosok Ivanka.

Pria itu tak berhadapan dengan Yessy yang berlagak lugu dan bodoh. Ini adalah Ivanka yang siap menunjukkan taring yang sebenarnya.

"Ibu cantik."

"Ekhem!" Deheman Xaveer menyentak Damian yang langsung menatap suami atasannya itu.

Aduh! Bagaimana bisa ia terang-terangan begini memuji Ivanka di depan Xaveer?

"Bapak juga ganteng." Kemudian cengirannya langsung melebar sebelum jari bergerak ke belakang kepala dan mencipta garukan.

Dia sudah membuat kesalahan.

"Eeem." Bola mata menemukan hal untuk mengalihkan rasa kesal Xaveer yang sudah ia kenal selama dua tahun namun masih begitu sulit untuk ia dekati. "Kopernya biar

saya bawa, pak?" Padahal ia selalu berusaha bersikap ramah pada pria yang pernah ia lihat memiliki tato di setengah tubuhnya.

Lebih banyak dari Ivanka. Lebih mengerikan juga.

"Ngga perlu."

Damian menunduk sedih.

Dia hanya jujur tentang penampilan Ivanka.

Tak bermaksud menggoda.

"Semua sudah berkumpul, Damian?" Mengalihkan ketakutan Damian pada Xaveer yang menatap bawahannya seperti ingin menerkamnya hingga mati, Ivanka menanyai hal yang menjadi tujuannya datang ke sini sambil menahan diri agar tak tertawa.

Raut takut Damian lucu sekali.

"Ibu bisa lihat. Mereka sudah menunggu ibu." Jeda, Damian menyipitkan pandangannya. "Mereka ketakutan." Yang dimaksud pasti Beti dan orang-orang yang ada di Laime Glory Senopati. Karena untuk cabang lainnya, Ivanka tak mendapatkan masalah sama sekali.

"Aah ... Sudah seharusnya begitu." Dagu Ivanka kembali terangkat ketika di balik pintu kaca ia lihat sosok Beti yang berlari mendekat bersama kekasih wanita itu yang mengikuti dari belakang. "Ayo masuk," katanya tepat ketika Beti membukakan pintu.

Wanita yang sudah ia beri kepercayaan namun malah menikamnya dari belakang itu beberapa saat terpaku pada sosok Xaveer yang bahkan tak menatap padanya. Pria itu begitu fokus pada Ivanka yang tampak anggun dan angkuh dalam satu waktu.

Setelah itu, mengerjap untuk menyadarkan diri dari pelbagai tanya akan sosok pria yang tak ia ketahui adalah suami Ivanka, Beti berkata; "Ivanka, ini benar-benar hari spesial karena akhirnya kamu datang--"

Tangan yang bebas dari genggaman jari Xaveer terangkat untuk menghentikan ucapan Beti yang tak lagi mendapat sikap ramah tamah darinya. "Biarkan aku duduk dulu."

"Ah ... Iya!" Tampak gugup membelenggu Beti yang kemudian mengikuti langkah Ivanka dari samping wanita itu dengan Andika yang tetap mengikuti.

Pria itu tak bersuara. Namun dari tatapannya yang meliar, memindai Ivanka dari ujung kepala hingga ke kaki, membuat istri Xaveer itu tahu apa yang ada di benak pria mesum itu.

"Aku akan menembak yang itu dulu."

Ah ... Bisikan Xaveer membuat Ivanka mendesah panjang. Andika sepertinya menjadi target utama Xaveer yang menjadi lebih galak dalam menanggapi pria di sekitarnya. Semua karena skandal yang ia buat dengan Aldi.

"Andika." Ketukan tegas dari langkahnya terhenti. Ivanka memutar leher agar pandangan jatuh seutuhnya pada Andika yang segera mendekat bahkan tanpa sungkan melewati Beti yang harus menahan rasa cemburunya.

"Ibu Ivanka." Senyum melebar, berusaha tampil manis di hadapan Ivanka yang menahan hasrat ingin muntah. "Saya benar-benar tidak menyangka kalau ternyata pemilik sebenarnya Laime Glory akan datang."

Yang membuat ia makin tak menyangka lagi adalah sosok Ivanka yang jauh berbeda dari foto yang Beti tunjukkan.

Barangkali tak mau ia kepincut, Beti menunjukkan foto Ivanka yang sama sekali tak menarik. Namun ketika akhirnya ia lihat wanita ini secara nyata ... Seluruh ketakutan seolah lenyap hanya karena paras sempurna Ivanka. Wanita ini tak semengerikan yang Beti ceritakan.

"Saya juga tidak menyangka harus repot-repot datang ke sini." Wanita itu memberi senyum manis seusai menjawab dengan kalimat bernada satir.

"Aah ... Maaf kalau ini mengganggu hari kamu, Ivanka ah ... Maksudku bu Ivanka."

Sok dekat sekali pria ini.

Ivanka lalu mendengus.

"Andika."

"Ya ... Bu Ivanka." Senyum pria itu tak luntur sama sekali terlebih ketika mendengar betapa syahdu namanya disebut oleh Ivanka.

"Berhenti menatapku seperti itu. Suamiku bukan orang yang ramah apalagi dengan orang yang terang-terangan melihatku seolah aku adalah mangsanya."

"Aaah." Andika terkekeh sebentar sebelum pandangan beralih pada pria yang menjulang tinggi di samping Ivanka.

Raut yang dingin dan tatapan tajam itu baru Andika sadari sangking sejak tadi terbuai oleh paras ayu Ivanka.

"Hai--"

"Ayo." Berbisik lembut, Xaveer menarik tanpa paksaan pada Ivanka agar kembali berjalan dan tinggalkan Andika yang terpaku dengan mulut terbuka dan tangan

terulur ke depan ingin memberi jabat tangan sebagai perkenalan dengan Xaveer yang pastilah enggan.

Damian menahan tawanya melihat pria itu diabaikan sebelum kemudian ikuti Ivanka dari belakang pun Beti yang tak peduli pada kekasih yang membuat ia terlibat dalam keserakahan pria itu.

"Ivanka." Salah seorang wanita yang merupakan manajer di Laime Glory anak cabang lainnya, mendekat dengan senyum tenang.

"Hai Sarah." Menjabat tangan wanita bernama Sarah dengan ramah itu, Ivanka lalu memberi senyum. Hal yang membuat Beti merasa cemburu lantaran ia bahkan tak dipandang sama sekali oleh Ivanka.

"Fandi bilang dia ngga bisa datang karena istrinya akan melahirkan. Semoga itu bukan masalah."

Fandi adalah manajer di Laime Glory ketiga yang berada di daerah Kota Tua. Pria itu sudah mengabari ia melalui WhatsApp jika tak bisa ikut hadir pada rapat yang begitu membuat penasaran hari ini. Namun semua karyawan di Laime Glory cabang Kota Tua turut hadir, dipimpin oleh Sarah.

Mereka semua berkumpul berdasarkan kelompok--sesuai penempatan kerja masing-masing.

Mulai melihat sekitar, memperhatikan sekilas para bawahan yang tak ia kenal namanya satu persatu, Ivanka lalu berucap; "Aku duduk di mana Damian?"

Damian yang segera berjalan ke depan, menyiapkan kursi untuk Ivanka dan Xaveer.

"Kita bisa ngobrol di kantor, Ivanka." Tapi Beti hentikan kesibukan Damian yang menyusun dua kursi secara berdempetan di tengah karyawan yang hanya mampu

diam dan memandang. Namun sekilas bisik-bisik tetap terdengar.

Mereka yang kemudian tahu jika ternyata Laime Glory pusat dan Senopati bukanlah milik Beti, memberi atensi penuh pada sosok Xaveer yang mengagumkan, lalu juga Ivanka yang tak disangka sebagai satu-satunya orang di tempat ini yang berhasil membuat Beti ketar-ketir. Biasanya wanita itu selalu bertingkah sok berkuasa.

"Kita di sini."

Ivanka kembali melangkah melewati para karyawan yang tak sengaja ia dengar ada yang menyebut nama Yessy. Barangkali ada yang menyadari jika ia dan Yessy adalah orang yang sama.

Segera duduk tanpa menyandarkan punggung ke belakang, Ivanka mendongak ke atas ketika mendapati Xaveer lebih memilih untuk berdiri di belakangnya.

"Aku di sini," ucap pria itu yang tak mau membuat refleknya berkurang jika ia duduk.

Sebenarnya tak mungkin juga ada yang menyerang Ivanka di sini. Namun mengingat pernah ada yang ingin menikam istrinya, ia tetap harus berjaga-jaga.

Menghormati keputusan Xaveer dengan memberi anggukan samar, Ivanka lalu edarkan pandangan sebelum tatapan berhenti pada orang-orang yang sempat bekerja bersamanya selama lima hari. Mereka tak mungkin tak mengenalinya, kan?

"Kalian bisa cari tempat duduk kalian masing-masing, kan?" Ivanka memandang orang-orang penting di Laime Glory. "Tolong siapkan meja juga. Kita akan melakukan pembersihan di sini."

Pembersihan.

Alih-alih mengucapkan kata rapat atau diskusi, Ivanka menyebut kata pembersihan yang membuat Beti menelan salivanya dengan kasar. Bagaimanapun ia tampak takut kehilangan jabatannya di tempat ini.

Ah ... Sial!

Semua karena bujuk rayu Andika yang masih bisa terlihat begitu tenang.

***

Ruang rapat langsung tercipta dalam sekejap. Meja panjang yang diambil dari ruang VIP kini sudah dikelilingi oleh orang-orang penting di Laime Glory termasuk Andika, Beti, dan Nelly.

Mengedarkan pandangannya, melihat wajah-wajah tegang yang mengelilingi ia, Ivanka kemudian tersenyum. "Tasnya sayang." Menoleh dengan tangan

terulur pada Xaveer, ia meminta koper yang ada di tangan pria itu.

Segera meletakkannya di atas meja di hadapan sang istri, melakukan tugas yang sudah biasa ia jalani sebagai seorang pengawal khusus, Xaveer terlihat sama sekali tak terintimidasi oleh tatapan yang seolah meremehkan dirinya.

Mereka mungkin mengira jika dirinya seolah diperbudak. Berdiri di belakang istri yang berlaku bak penguasa. Atau malah ada yang mengira ia adalah suami penurut karena semua kebutuhan Ivanka yang memenuhi? Hah ... Orang hanya melihat dari luar saja, kan? Xaveer lalu melirik pada Damian yang berdiri di sisi kiri Ivanka.

Tapi dari sekian banyak tatapan yang meremehkan ia, Damian adalah salah satu yang tak berpikir begitu.

"Saya tidak perlu kata pembuka apapun, kan?" Ivanka yang tampak tak ramah sama sekali, bersuara. Wanita

itu keluarkan beberapa lembar kertas untuk ia berikan pada Damian.

"Bagikan."

"Siap, bu!" Damian segera melakukan tugasnya di antara bisik-bisik pekerja yang terlihat penasaran, sementara Ivanka meraih tangan sang suami di sisi kanannya lalu menarik pria itu hingga membungkuk.

"Duduklah."

"Aku biasa berdiri begini."

"Tapi aku ngga suka mereka melihat kamu seperti itu."

"Setidaknya beberapa saat yang lalu mereka sempat mengagumi aku."

Ivanka yang sontak mencebik samar lalu melihat keriuhan orang-orang disekitarnya sebelum mengikuti

gerak Damian yang kembali berdiri di sampingnya kemudian ia palingkan pandangan pada Xaveer yang sudah berdiri tegap lagi.

Sebenarnya ia tak terlalu tahu apa pekerjaan Xaveer selama ini. Ia hanya tahu pria ini memiliki klub malam dan bekerja di Lion Agency namun tak pernah bertanya apa tugas Xaveer di sana.

Dari kekayaan yang terlihat sih Ivanka menebak jika suaminya mempunyai jabatan penting di sana. Dia tahu Lion Agency bergerak dalam bidang apa. Bahkan biaya jasa pengawalannya tidaklah murah. Namun untuk Xaveer ... Mungkinkah pria ini juga pernah bekerja sebagai pengawal dari seseorang?

Tangannya meremas kian kuat jemari sang suami yang kemudian menunduk untuk memberi senyum padanya.

Untuk menghidupi dua keluarga, pasti pria ini bekerja begitu keras. Sekarang Ivanka merasa matanya memanas.

Ck! Dia tak perlu kasihan, kan? Punya dua keluarga juga keputusan pria ini.

"Apa-apaan ini?"

Tiba-tiba suara Andika memecah keriuhan.

Menatap tajam pada pria itu, Ivanka melihat ke arah kertas yang pria bertubuh jangkung itu lempar ke atas meja. "Kami sudah bekerja keras di sini! Mana mungkin kami melakukan kecurangan seperti ini!"

Terlihat tak terintimidasi oleh protes Andika yang tampak disetujui oleh tim pekerja lain di Senopati termasuk Beti, Ivanka lantas menatap Sarah. "Yang aku minta kamu bawa, kan Sarah?" Lalu menatap Damian lagi. "Yang kamu juga."

Sarah yang mengangguk, mengeluarkan beberapa lembar laporan yang sempat Ivanka minta kemarin,lalu benda itu segera Damian ambil untuk diserahkan pada Ivanka termasuk laporan miliknya.

"Itu laporan untuk bahan baku yang biasanya baru akan rusak setelah dua bulan bahkan beberapa masih dapat bertahan sampai satu tahun ke depan. Ini dari pusat dan dua cabang lainnya. Ada tanda tangan kamu di sini, Beti. Jadi tentu kamu tidak mengada-ada, kan? Sarah dan Fandi juga tidak mungkin bermain curang." Ivanka lemparkan lembaran kertas itu pada Andika dengan hentakan keras.

Mencipta riuh kaget para pekerja lainnya yang tampak begitu tertekan.

"Bandingkan dengan laporan dari tempat yang kamu tangani. Hanya di sini yang mempercepat masa kadaluarsa--"

"Tapi memang begitu--"

"Apa menurut kamu saya memberikan bahan baku yang berbeda di tiap Laime Glory?!" Ivanka keluarkan lagi beberapa laporan yang ia dapatkan dari perusahaan pemasok yang bekerjasama dengan Laime Glory "Semua bahan yang mereka kirim memiliki kualitas terbaik yang tidak mungkin rusak hanya dalam satu bulan saja!" Ia lempar benda itu pada Andika yang wajahnya mulai merah padam.

"Lebih baik kamu akui saja Andika." Sarah ikut angkat bicara. "Kelakuan kamu sudah menjadi pembicaraan sejak kamu mengubah beberapa harga tanpa konfirmasi. Ya ... Itu karena kamu memasukkan harga lama di laporan."

Andika yang berdiri, menggebrak meja sambil menunjuk Sarah. "Urusi saja pekerjaanmu sendiri!"

"Jangan menunjuk bos kami!" Asisten Sarah yang berdiri di belakang wanita itu membentak balik Andika sebelum ia ambil laporan yang ia bawa di tasnya sendiri dan diserahkan pada Damian. "Maaf bu Vanka. Kami juga ikut menyelidiki diam-diam. Hanya saja menimbang kedekatan ibu dan ibu Beti, kami memilih diam. Belum lagi ada beberapa orang yang berusaha menjatuhkan nama ibu Sarah dan pak Fandi. Kami tidak bisa membuka masalah ini lebih dulu karena kami percaya ibu Vanka pasti sudah tahu dan memiliki diam untuk menunggu waktu yang tepat. "Pria muda yang sudah menaruh setia pada atasannya langsung itu mendapatkan perhatian dari Ivanka yang mengangguk senang.

Mereka tahu jika Ivanka tak akan bertindak gegabah dalam menangani kasus seperti ini.

Melihat laporan yang Asisten Sarah berikan, Vanka lalu menggabungkan dengan bukti serupa yang ia dapatkan selama bekerja di sini sebagai Yessy.

"Kamu belum memberikan penyangkalan, Andika." Sambil melihat-lihat kertas di tangannya, Ivanka bersuara dengan dingin.

Hal yang membuat beberapa pihak merasa terintimidasi dan takut, namun tidak bagi Xaveer yang menelan salivanya pelan-pelan. Ivanka benar-benar panas.

Jika tidak ada gerombolan manusia ini, sudah ia pastikan, di sini, di meja ini, akan ia tenggelamkan wajah di antara kaki sang istri.

Aah ... Sial! Dia mulai tak fokus.

"I ... Itu--aah." Andika tampak kehilangan kata untuk membuat pembelaan. "Semua terjadi atas perintah manajer di pusat."

Bangsat!

Pria ini mengorbankan Beti yang seketika itu melotot tak percaya.

"Memanfaatkan ketidakhadiran ibu Ivanka, Beti membuat usulan seperti--"

"Kamu yang mengusulkan itu." Beti berdiri, menatap nyalang kekasih yang ia pekerjakan di Laime Glory Senopati setelah melakukan rayuan yang begitu panjang. "Kamu memaksaku!!"

Tok ... Tok!

Tak terpengaruh dengan debat sengit Andika dan Beti, Ivanka mengetuk meja dengan ujung pulpen.

Hanya sedikit bunyi darinya namun cukup untuk membuat semua diam.

"Saya tidak peduli dengan kerjasama kalian. Tapi jika kalian mau melanjutkan keributan, saya beri ruang.

Silakan lanjutkan di dalam kantor." Lalu ia diam menanti respon Andika dan Beti yang memutuskan untuk menyudahi debat.

Keduanya duduk kembali dengan saling tatap penuh kebencian.

Tersenyum pada keputusan bijak Beti dan Andika, Ivanka lalu memanggil satu nama. "Monik!"

Yang dipanggil, berdiri tak jauh dari tempat duduk Nelly yang ketar-ketir segera angkat kepala dan menatap pada Ivanka yang suaranya tak asing di telinga.

"Kemari."

Melihat kiri-kanan, mencari apakah ada nama Monik selain dirinya, wanita itu mendesah takut saat Nelly menatap ia. "Ke depan cepat," titah wanita itu yang kemudian terpaksa Monik turuti.

Berjalan dengan langkah gentar, Monik mendekati Ivanka yang kemudian postur wajahnya ia perhatikan dengan seksama sampai Ivanka menoleh padanya dan ia langsung menunduk. "Kamu yang menyalin laporan ke dalam sistem informasi yang asli, kan?"

"Ha?"

"Kami tidak melakukan kecurangan seperti itu!" Andika lagi-lagi bersuara.

Tatapan nyalangnya terlihat mengintimidasi Monik yang rasanya ingin pingsan di tempat.

"Berbohong tidak akan menyelamatkan kamu dari hukuman."

"Sa ... Saya hanya turuti pe ... Perintah,Bu."

Hanya berdehem, selanjutnya Ivanka memberi perintah pada Damian. "Mereka menyembunyikan mesin kasir

dan laptop di suatu tempat. Ambil semuanya dan bawa kemari. Monik akan bantu kamu." Tanpa ekspresi apapun, tatapan tajam Ivanka tertuju lagi pada Monik yang keringat dingin. "Ya kan, Monik?"

Belum wanita muda itu mengangguk, Andika lagi-lagi menggebrak meja. "Sebenarnya apa yang anda--"

"Apa aku harus mengikat dia sekarang? Dia berisik sekali."

Tawa renyah Ivanka terdengar ketika akhirnya Xaveer yang hanya diam menyaksikan keributan, angkat suara.

"Saya tadi bilang pak Andika, suami saya bukan orang yang ramah. Jadi lebih baik anda tenang. Saya akan memberi anda waktu untuk menyangkal. Tapi tunggulah sebentar. Kita butuh suasana yang kondusif untuk saat ini."

"Apa sekarang anda mulai mengancam?! Anda membuat tuduhan tidak mendasar dan anda mau saya hanya diam?!"

"Hanya anda yang terlihat lebih panik di sini, Andika." Ivanka jatuhkan pandangan pada Beti yang terlihat lesu. "Kamu akan mengikuti rapat tanpa menginterupsi kan, Beti?"

"Aku akan mengikuti kamu, Ivanka." Dia sudah ditusuk dari belakang oleh Andika, tak mungkin kemudian masih berusaha mati-matian untuk membela diri dan pria itu.

"Sialan! Aku akan keluar dari tempat ini! Kalian hanya ingin menindasku saja, kan?!"

Menggeser kursi ke belakang, Andika segera bergerak hendak pergi dan Ivanka yang masih tetap tenang di antara keriuhan mengelus lengan Xaveer yang sudah terlihat begitu geram. "Sayang," panggilnya yang seperti sebuah kode untuk Xaveer untuk segera

bergerak dan hentikan Andika sekarang. Pria itu tak boleh kabur. Tidak sampai Andika mendapatkan hukumanyang setimpal.

Dengan langkah lebarnya diikuti banyak pasang mata yang mengikuti gerakan Xaveer yang tampak begitu gagah, pria itu langsung berdiri di pintu Laime Glory, menghadang Andika yang hendak keluar.

"Minggir! Anda tidak ada hak untuk melarang--Aaahh!!"

Tangan kurus Andika Xaveer genggam erat sebelum kemudian pria itu putar ke belakang, dan mengunci tubuh Andika yang tak bisa melepaskan diri. "Saya akan laporkan anda ke polisi--"

"Tunggu setelah istri saya mendapatkan ganti rugi yang layak. Baru kita bertemu di pengadilan." Lalu tangan kanan Andika yang masih bebas dan berusaha untuk memukul pria yang menekan tangan kirinya di belakang

tubuh, ditarik pula oleh Xaveer dan digenggam begitu kuat bersama tangannya yang lain.

Kini Andika benar-benar kesulitan melepaskan diri.

"Lepas! Brengsek! Anda tidak ada hak untuk menahan saya!"

Menjadi tontonan banyak mata, Andika bahkan tak malu ketika ia berteriak seperti rengekan bocah yang tengah tantrum.

Tak tergoyahkan pada berontakan Andika yang berusaha menendang dirinya, Xaveer mendorong si pengecut ini untuk kembali ke kursinya.

Andika dipaksa untuk duduk di hadapan orang-orang yang tampak ngeri melihat bagaimana Xaveer menindas pria itu.

"LEPASKAN!"

Menjerit kesetanan, Andika yang tak mendapatkan bantuan dari siapapun terus menggeliat di kursinya.

Ia tak bisa melepaskan diri dari tempatnya karena tangan kiri Xaveer ikat ke kursi menggunakan kabel ties. Begitu cepat gerakan pria itu ketika mengikat tangan Andika yang terus memberontak tak karuan, sedang kursi yang Andika duduki ditahan oleh tangan kekar Xaveer yang menjadi pusat perhatian beberapa pasang mata yang kemudian tampak berbisik-bisik memuji suami atasan mereka.

Ivanka mendengar bunyi-bunyi penuh rasa kagum itu. Meski terlihat tenang, di balik dada wanita itu merasakan kecemburuan.

Tak ada yang boleh menginginkan Xaveer kecuali dirinya.

Aah ... Sial!

Ivanka kemudian ditampar kenyataan ketika nama Iyem terlintas di kepala.

Aaah ... Selama ini ia bahkan berbagi dengan istri pertama.

"Aku akan laporkan kalian! Aku serius!"

Andika kembali bersuara namun detik kemudian semua bising-bising berhenti pun dengan Andika yang merasa tengkuknya dingin seketika.

Xaveer yang membawa beberapa kabel ties di saku belakang celananya ternyata juga membawa pistol yang moncongnya ditempelkan ke pipi Andika. "Dengarkan istriku." Pria itu membungkuk untuk mendekatkan bibir pada telinga Andika.

"Dia belum selesai bicara."

Plak plak plak!

Tiga kali Xaveer tepuk pipi Andika dengan badan pistolnya. Menepuk begitu pelan bahkan seekor nyamuk pun tak akan mati akibat pukulan itu. Tapi Andika yang merasa mendapatkan ancaman mati seolah sedang dipukuli tanpa hati.

Ya ... Tapi karena itu pula Andika hanya bisa diam tak berkutik di tempatnya, meski mata meliar, mencari CCTV yang bisa merekam tindakan Xaveer padanya.

"Kamu mematikan CCTV di ruangan ini kan, Andika? Kamu membuat langkah yang salah." Tahu apa yang pria itu cari, Ivanka lalu bersuara. "Bodoh," bisiknya kemudian.

Tindakan Andika yang ingin mencurangi Ivanka ternyata menjadi senjata makan tuan untuk pria itu sendiri.

"Apa kamu keberatan kalau aku menyita hape bawahan kamu Sarah?" Ivanka bertanya pada Sarah yang

kemudian meletakkan ponselnya lebih dulu ke atas meja.

"Tentu tidak, Vanka." Tersenyum penuh kemenangan, Sarah mengomandokan asistennya untuk mengambil semua ponsel bawahannya agar tidak merekam tindakan Xaveer saat ini.

"Beti?" tanya Ivanka pada Beti yang kemudian menggeleng.

Dia hanya bisa selamat jika mau bekerja sama dengan Ivanka. Toh ... Tak ada gunanya lagi ia berpihak pada Andika yang ingin melempar kesalahan padanya.

"Kumpulkan, Maria." Beti berbicara pada asistennya untuk mengumpulkan semua ponsel dari pekerja yang berada di bawah naungannya.

Tersenyum senang, Ivanka kemudian menatap Nelly. "Kamu masih menunggu perintah, Nelly?"

Nelly yang sejak tadi penasaran pada sosok Ivanka yang seperti pernah dirinya lihat, langsung berdiri dan mengumpulkan ponsel semua karyawan Laime Glory yang saat ini sedang berada dalam masalah.

Selama ini ia bekerja begitu santai dan tenang karena Andika selalu mengatakan jika pemilik asli tempat ini hanya orang bodoh yang terlalu percaya pada bawahan. Namun ketika kemudian ia berhadapan langsung dengan Ivanka, tampaknya wanita itu tak sebodoh yang Andika ceritakan.

Tidak.

Ivanka ternyata wanita menakutkan yang memiliki pelindung yang jauh mengerikan.

"Sekarang kita lanjutkan rapatnya." Ivanka kembali memulai ruang rapat yang terasa seperti ruang persidangan.

Hari ini wanita itu benar-benar habisi orang-orang yang begitu berani mencurangi ia yang sudah percaya.

Kisah Yang Kan Pisah - Dua Puluh Satu

Suasana rapat menjadi kian kondusif dengan Andika yang tak mampu berkutik. Bahkan enggan ia membuat ulah lagi, Xaveer tak beranjak dari tempatnya berdiri saat ini. Di belakang Andika yang tampak kaku karena pistol berada di belakang kepala.

Tersenyum melihat orang-orang sudah berada di bawah kendalinya yang ingin secepatnya selesaikan rapat, Ivanka kembali memberikan beberapa lembar kertas pada Damian untuk dibagikan.

"Ini akan jadi rapat yang panjang," ucap Ivanka yang kemudian menatap chef Ardi yang duduk di dekat Sarah. "Ada sesuatu untuk kami makan setelah rapat, Chef?"

Menoleh pada Ivanka yang tak ia percaya bicara padanya, Chef ardi tersenyum senang sebelum

kemudian ia berdiri. "Saya boleh meminta bantuan beberapa orang?"

Dengan gerak kelopak mata yang meredup sekejap, Ivanka mengangguk. Wanita itu tampak mengantuk. "Tentu. Siapapun boleh membantu chef Ardi." Jeda, Ivanka lemparkan tatapan pada Chef Fery yang ikut berdiri. "Tapi saya masih butuh Chef Fery di sini."

Pria yang usianya belum mencapai angka empat puluh itu mendesah sebelum kemudian duduk dengan raut sungkan.

"Kecuali yang di Senopati, boleh ikut chef Ardi," imbuh Ivanka.

"Saya boleh bantu, bu?" Chef Rizal berdiri diikuti dengan chef utama lainnya yang bekerja di pusat dan cabang lain kecuali di Senopati.

"Silakan," ucap Ivanka kemudian kembali memulai rapatnya setelah sesaat ia membagi senyum manis pada Xaveer yang tak henti memperhatikan ia.

Uuh ... Pria itu tampak seksi dengan rambut yang agak berantakan karena mengurusi Andika tadi.

Tapi itu kurang acak-acakan. Sepertinya tugas Ivanka setelah rapat ini adalah membuat sang suami menjadi kian kacau.

Melanjutkan rapat yang hanya membahas perihal kecurangan Andika dan para bawahannya, lalu Beti yang memberi peluang untuk perilaku curang kekasih wanita itu dibantu oleh manajer keuangan yang tak Ivanka duga ikut terlibat, hasil akhir kemudian diputuskan.

Pihak yang telah menikmati hasil dari korupsi, akan membayar sejumlah uang ganti rugi pada Ivanka jika tak ingin kasus ini berlanjut ke pengadilan dan Ivanka

pastikan mereka akan mendapat hukuman yang setimpal.

Para jajaran yang menikmati hasil paling besar akhirnya memilih untuk membayar sejumlah kompensasi sesuai dengan yang Ivanka minta. Menandatangani surat perjanjian untuk tak menunda biaya ganti rugi sampai batas waktu yang ditentukan, kemudian mereka semua pulang tanpa muka di hadapan rekan lainnya.

Namun meski begitu tetap saja ada orang yang terlalu tebal muka hingga tak lagi peduli dengan malu, karena kesalahan yang sudah dibeberkan di depan mata masih berusaha ditepis dan mengaku tak terima dengan putusan Ivanka.

Ya ... Siapa lagi orangnya jika bukan Andika dan Chef Iwan, rekan chef Fery yang mana chef Fery sendiri sudah resmi dipecat dan setuju akan ganti rugi yang Ivanka minta.

Kini mendengar seruan tak terima dari Chef Iwan dan Andika yang bekerja sama untuk menuntut balik Ivanka, mereka lalu pergi masih dengan dagu terangkat.

"Ngga punya malu," desah Sarah yang geleng kepala tak percaya karena masih ada orang yang seperti itu.

Sebenarnya tuntutan Ivanka tidaklah besar. Membandingkan kerugian menggunakan laporan asli dan yang dipalsukan, menghitung bersama dibantu oleh bagian keuangan, mereka kemudian mendapatkan hasil yang kemudian Ivanka kurangi lagi sebagai bentuk keringanan darinya.

Bahkan Andika tak membayar lebih dari lima ratus juta kepada Ivanka yang mengalami kerugian lebih dari itu. Pun para penikmat uang curian lainnya yang hanya mengganti lima puluh hingga dua ratus juta saja pada Ivanka.

Tapi meski begitu masih ada yang tak terima. Hingga akhirnya, Ivanka putuskan untuk menuntut mereka yang menolak membayar ganti rugi.

Merentangkan tangan, mengendurkan otot yang terasa kaku karena hampir dua jam bergelut dengan diskusi yang berlalu alot, Ivanka yang tak biasa bekerja sekeras ini lalu melirik ke arah pekerja Senopati masih tertinggal. Mereka adalah bawahan para manusia brengsek seperti Andika dan komplotannya.

Berdiri, ia lalu melangkah dengan bunyi ketukan nyaring menuju para pelayan Laime Glory Senopati, termasuk para asisten chef yang menunduk tak berani menatap ke arahnya.

Bersedekap menatap ke arah kumpulan orang yang sudah begitu bangga hanya bekerja sebagai pelayan namun sudah berani menindas rekannya, Ivanka mendekatkan wajah ke arah pria yang ia ingat sekali begitu angkuh padanya yang baru datang ke tempat ini.

"Putra." Yang dipanggil langsung mendongak namun sontak memundurkan kepala dengan kelopak mata terbelalak kala dapati Ivanka di hadapannya.

Jantung yang sejak tadi bergerak tak tenang kian berdebar kencang kala sosok Ivanka berada dalam jarak yang begitu dekat dengannya.

Wanita yang parasnya mampu membuat hati terkesan ini tadi meminta ia mengambil beberapa bahan mentah yang sudah kadaluarsa yang baru ia beli kemarin dari pasar dengan harga murah. Lalu tak lagi berkata apapun selain meminta ia kembali ke barisan setelah ia bawa barang yang diminta. Kini setelah Andika dan para chef meninggalkan ia hanya dengan rekan lainnya, Putra merasa kian tertekan karena yakin tak akan ada yang membela ia dan rekan lainnya.

Benar.

Mereka yang menikmati bagian paling besar sedangkan ia yang hanya sekadar diberi upah ini sudah ditinggalkan.

"Ingat saya?"

Begitu fokus menatap pria muda di hadapannya yang memiliki tinggi hampir sama dengannya yang menggunakan heels ini, Ivanka seketika merasakan sebuah sentuhan dari belakang.

Jemarinya yang ada di sisi tubuh ditarik untuk sesaat dan ketika ia menoleh, sosok Xaveer yang melewatinya tampak berlalu setelah tadi sempat keluar mengikuti Andika yang pergi.

Sentuhan itu bak teguran halus dari Xaveer yang tentunya enggan melihat ia terlalu dekat dengan lelaki lain termasuk putra yang berdiri takut di hadapannya, Ivanka lantas mundur. "Ingat?" tanyanya lagi pada Putra yang tampak menatapi sambil mengingat-ingat.

Suaranya seperti ia kenal. Namun bukan berarti sering ia dengar.

Tak mau menunggu jawaban terlalu lama, Ivanka melirik ke arah Monik. "Kamu pasti tahu saya, kan?"

Monik menelan salivanya.

"Ye ... Yessy?" Tampak ragu, Monik menyebut nama rekannya yang tak terlihat batang hidungnya sejak pagi. Bahkan tak sama sekali bisa dihubungi. Namun ketika melihat Ivanka dan mengingat-ingat di mana ia pernah mendengar suara atasannya itu, di kepala Monik kemudian hanya terlintas satu nama.

Yessy.

Dari postur tubuh pun terlihat sama.

Tak memberikan ekspresi berarti, Ivanka lantas mendengus. "Siapa kamu di sini sampai berhak menindas rekan kamu yang lain?!"

Monik langsung menunduk.

Menoleh pada Damian, Ivanka yang kembali emosi karena ingat bagaimana tingkah buruk para pekerjanya yang sok berkuasa hanya karena lebih awal bekerja, meminta buku catatannya yang segera Damian cari. "Tidak di Senopati, ataupun di pusat! Semua pekerja Laime Glory dilarang memberlakukan senioritas hanya karena lamanya waktu bekerja! Kalian sama-sama mencari uang di sini! Disegani tidak membuat kalian lantas kaya!" Ia berhenti di hadapan pekerja lain yang sama angkuhnya dengan Monik kemarin. "Saya tidak menerima pembullyan di wilayah saya. Paham?!"

"Paham, bu!" Serentak, suara jawaban memenuhi ruangan Laime Glory yang tergolong luas.

"Kalian bahkan masih bekerja di bawah perintah orang, tapi sudah berlagak seperti penguasa!"

"Ini, bu." Damian menyerahkan buku yang Ivanka pinta.

Menerima buku tersebut lalu membuka sampulnya untuk melihat beberapa nama yang akan ia buang dari Laime Glory, Ivanka lantas menyebutkan satu persatu deretan nama itu. "Untuk nama yang saya sebutkan, kalian dipecat."

Harusnya tak hanya dipecat, namun juga ikut ganti rugi. Tapi Damian mengiriminya pesan siang tadi untuk sekedar memecat karyawan lainnya yang hanya bekerja di bawah tekanan Andika.

Uang yang mereka dapat dari Andika juga jauh di bawah gaji yang mereka dapatkan di sini. Yah ... Jika Andika dan komplotan pria itu bisa ia beri keringanan, lalu mengapa ia harus menindas pekerja yang jelas hanya bawahan.

Kesiap kaget terdengar dari para pekerja karena hampir semua karyawan di Senopati Ivanka pecat, wanita itu lantas menyebutkan beberapa nama lagi yang masih ia beri kesempatan. "Terserah kalian ingin bertahan atau mengundurkan diri. Tapi jika kalian mau bertahan di sini, maka ini adalah kesempatan terakhir kalian. Entah siapapun nanti atasan kalian, jika Damian bertanya apapun tentang aktivitas di Laime Glory, kalian harus menjawab dengan jujur. Sekarang silahkan katakan jika ingin mundur. Dan untuk yang saya pecat, tentunya kalian tidak mendapatkan kompensasi apapun. Karena ini sudah menjadi peraturan yang kalian tandatangani ketika kalian diterima di sini."

Diam, menunggu beberapa saat barangkali ada yang hendak mengundurkan diri, Ivanka lalu mengangguk ketika tak ada satu orangpun yang ingin berhenti dari tempat usahanya saat ini. Namun ketika mulut terbuka ingin kembali bersuara, Monik dan beberapa karyawan

lain yang dipecat termasuk dengan Utari maju mendekati ia.

"Bu ... Kasih kami satu kesempatan lagi.

Sekali aja," ucap Monik dengan tangis tertahan.

"Kami masih butuh pekerjaan, bu."

Lalu pekerja lain ikut bersuara pun dengan putra yang menunduk penuh penyesalan.

"Saya bukan tipe orang yang memberi kesempatan kedua untuk pengkhianat. Jadi keputusan saya sudah final."

"Tolong, bu. Kalau harus potong gaji juga ngga masalah, asal kami tetap di sini." Utari yang sebenarnya berat untuk Ivanka pecat mendekat dan ikut bersuara.

Tampak tak nyaman dengan permohonan yang saling bersahutan, Ivanka kemudian menoleh pada Sarah. "Aku serahkan ke kamu, Sarah." Lalu ia mundur, menolak untuk melihat tangisan beberapa pasang mata di hadapannya.

Merasa diberi wewenang langsung dari pemilik Laime Glory, Sarah lalu berdiri. "Untuk nama yang disebut tadi boleh pulang dulu. Besok pagi kumpul kesini dan kita rapatkan kembali."

Kebetulan tadi Ivanka katakan jika Laime Glory di Senopati berhenti dari aktivitas apapun untuk sementara waktu.

"Kami ngga akan dipecat kan, bu?" Monik yang tadi menahan diri untuk tak menangis kini sudah berlinang dengan air mata.

Jika ia tahu Yessy yang selalu ia jadikan pesuruh adalah pemilik Laime Glory sesungguhnya, ia tak mungkin menunjukkan diri sebagai antek-antek Andika.

Dia tak mau dipecat.

Di masa seperti ini mencari pekerjaan tidaklah mudah. Apalagi pekerjaan dengan gaji yang layak.

Sementara itu Ivanka yang kembali ke tempat duduknya tampak mendesah pelan. Ia benci jika sudah berhadapan dengan air mata.

"Kita putuskan besok. Kalian boleh pul--"

"Eem ... Bu." Asisten chef Ardi datang menginterupsi ucapan Sarah. "Makanannya sudah siap."

"Ooh." Sarah mengangguk. "Kalian boleh makan dulu baru setelah itu pulang."

"Benar. Pasti udah lapar, kan?" Damian yang berdiri di samping Ivanka ikut bersuara. "Silakan duduk di manapun, terserah. Malam ini kita nikmati makanan di Laime Glory." Damian lalu menatap si pemilik Laime Glory yang terlihat mengurut kening namun tangan kiri yang ada di atas paha berada di dalam remasan tangan Xaveer yang tampak begitu perhatian.

Di saat begini pasangan yang sering ia dapati beradu sengit ini membuat banyak pasang mata cemburu.

Tapi hari ini pasangan ini terlihat manis sekali memang.

"Ngga apa-apa kan, bu?" Damian bertanya pada Ivanka yang kemudian kibaskan tangannya.

"Terserah." Dia cukup pusing dengan rapat hari ini. Ditambah ia lapar dan makin mengantuk.

"Beberapa orang, tolong bantu siapkan makanannya," ucap Damian kemudian sebelum mengambil

tempat duduk di samping Sarah yang tadinya adalah tempat duduk chef Ardi. "Mereka ngga biasanya semanis ini."

Sarah yang sering mendengar keluhan Damian tentang galaknya Ivanka dan Xaveer ketika di rumah lalu tersenyum tipis. "Batas benci dan cinta itu ngga lebih tebal dari selembar tisu, Dam," katanya kemudian.

***

Suasana yang tadinya begitu mencekam, kini berubah menjadi hangat. Para karyawan yang biasanya tak pernah bertemu apalagi kenal karena perbedaan lokasi penempatan kerja, kini saling berbagi cerita. Begitu pula para jajaran yang memiliki posisi penting di Laime Glory, mereka saling berbincang dan berbagi ilmu perihal apapun sambil menikmati makan malam lezat yang diciptakan dari tangan-tangan handal para chef kepercayaan Laime Glory.

Tersenyum melihat suasana damai di sekitarnya, Ivanka yang selama ini lebih banyak berada di rumah atau berkumpul dengan lima sahabatnya saja kemudian dalam hati memutuskan untuk sering-sering berkomunikasi dengan orang-orang yang ia beri kepercayaan untuk memegang kendali atas Laime Glory.

Selain agar lebih akrab, ia juga tak boleh kecolongan lagi seperti ini.

"Tapi pusat nanti gimana, bu? Kita harus cari pengganti bu Beti, kan?"

Melirik pada Damian yang bersuara, Ivanka yang tak memikirkan ini lalu diam untuk berpikir sejenak sebelum kemudian mengambil keputusan. "Aku yang menggantikan Beti."

Seruan tak percaya terdengar.

"Kamu yakin?" Sarah tampak meragukan keputusan itu. "Kamu harus datang pagi, Vanka."

"Memangnya beberapa hari ini aku datang jam berapa?" Ivanka berdecih sebelum kemudian desah panjangnya terdengar. Tapi jika harus bangun pagi selamanya juga ia keberatan. "Kalian harus mendapatkan pengganti Beti secepatnya dan Damian, kamu di sini untuk sementara waktu."

Nah ... Pada akhirnya semua tugas dibebankan kepada bawahan.

Ciri khas Ivanka sekali.

"Sepertinya bapak Xaveer sangat menikmati makanannya, ya?" Chef Ardi yang ikut bergabung karena urusannya di dapur sudah selesai, menatap Xaveer dengan senyum lebar.

Dari sekian banyak orang, hanya suami Ivanka yang diam tak banyak suara selain menikmati tiap makanan yang dihidangkan.

Merasa namanya disebut, Xaveer lalu menatap chef Ardi sedang Ivanka yang sejak tadi ikut dalam perbincangan namun tak melupakan Xaveer yang pahanya terus ia elus agar tak merasa diabaikan, menatap suaminya. "Ini enak." Mengangguk-angguk pelan, Xaveer kembali nikmati hidangan yang disuguhkan tanpa pedulikan lagi suara-suara di sekitarnya.

Sebenarnya ia tak terlalu nyaman di tempat ini. Orang-orang yang Ivanka kenal di sini, tak pernah ia jumpai sama sekali kecuali Damian yang tadi sempat mengenalkan namanya ketika makan malam hendak dimulai.

Beberapa mengatakan sudah bertemu Xaveer di hari pernikahannya dengan Ivanka. Namun yang ia kenal

hanya lima sahabat sang istri yang kebetulan sudah dekat pula dengannya.

Masih menatap Xaveer yang tampak makan dengan tenang, Ivanka kemudian berbisik; "Pulang?"

"Heem." Dari balik bulu matanya, Xaveer lihat orang-orang yang masih asyik berbincang. "Tapi kalau kamu masih mau disini ngga masalah. Ngga perlu buru-buru." Jangan hanya karena dirinya Ivanka malah meninggalkan orang-orang yang sepertinya senang akan kehadiran sang istri yang jarang sekali berbaur seperti ini.

"Ngga masalah, aku juga udah ngantuk."

Menghentikan makannya, Xaveer menurunkan tangan kanan untuk menangkap jemari sang istri yang hendak menjauhi pahanya. "Kita pulang bukan untuk tidur."

Segera satukan tatap dengan Xaveer, bibir Ivanka berkedut sebal.

Sepertinya pergulatan yang berlalu hampir satu jam sore tadi tak membuat Xaveer puas.

Ah ... Ia pun tidak. Hanya saja saat ini Ivanka benar-benar lelah.

Tapi lo bilang mau buat Xaveer kacau.

Ya ... Itu benar. Tapi itu tadi ketika daya semangatnya masih ada lebih dari lima puluh persen.

"Kita pulang." Palingkan wajah dari sorot dalam Xaveer yang tak mau memutus kontak mata lebih dahulu--hal yang membuat Ivankamerona--wanita itu kemudian berdiri. "Kami harus pulang. Terimakasih untuk kerjasamanya hari ini. Selanjutnya saya akan usahakan untuk hadir di tiap rapat penting."

"Itu keputusan yang bagus, Vanka."

Mengangguk pada Sarah yang menjawab ucapannya, Ivanka lantas menjabat tangan satu persatu para pihak yang memiliki jabatan penting di usaha miliknya sebelum kemudian ia berpamitan tanpa perlu hampiri satu persatu para karyawan lainnya yang tampak begitu menikmati makanan yang dihidangkan.

Menggandeng Xaveer yang hanya mengucap kata permisi tanpa jabat tangan pada siapapun, Ivanka berhenti ketika salah seorang pekerja Laime Glory menghampiri.

"Ibu maaf." Wanita yang ia tahu bernama Eni yang begitu sering menemani ia makan siang padahal ia enggan ditemani lalu diajak berbincang ketika ia sengaja menyendiri, menyodorkan sebuah cincin padanya. "Saya telepon tapi ngga diangkat. Ini cincin Yes eeh bu Vanka?"

Melihat cincin hitam di tangah Eni, Ivanka lalu bulatkan bibirnya.

Sepertinya ia tak sengaja meninggalkan benda itu di kamar mandi.

"Terimakasih sudah dikembalikan." Tapi Ivanka tak mengambilnya. "Itu untuk kamu."

"Oh ... Eh ... Haa?" Eni segera melongo tak percaya. "Ngga ... Tapi ... Ini pasti mahal."

Ivanka menggeleng. "Aku bahkan ngga tahu berapa harganya. Ambillah."

"Tapi bu--"

"Ambillah." Xaveer yang tak sabaran kemudian mengulangi ucapan Ivanka yang segera meliriknya dengan senyum geli karena ucapannya barusan berhasil membuat Eni ketakutan. "Istriku bilang, ambil lah." Pria

itu kemudian paksakan sebuah senyuman. "Permisi." Sebelum tarik Ivanka yang harus menahan tawanya.

"Tadi kamu bilang ngga harus buru-buru pulang."

"Tapi kamu sudah memutuskan pulang, kan?" Berhenti di samping pintu mobil miliknya, Xaveer lepaskan tangan Ivanka. "Masuk." Lalu ia bukakan pintu untuk wanita itu yang tak segera masuk ke dalam mobil namun memilih untuk menatap wajah Xaveer dengan pandangan menelisik. "Kenapa?"

"Tadi kamu kejar Andika?"

Xaveer menggeleng sambil meletakkan kedua tangan di sisi mobil, memenjarakan Ivanka di dalamnya. "Untuk apa? Aku cuma memastikan anak buahku mengikuti dia. Orang licik seperti itu bisa saja kabur."

"Kamu menyiapkan penguntit untuk ikuti Andika?" Ivanka berdecak tak percaya. "Aku harus bayar berapa untuk itu."

"Bayar dengan tubuh kamu." Xaveer yang begitu blak-blakan membuat Ivanka mendengus. "Celanaku sudah sempit." Pria itu lalu mendesis.

Ah ... Lelaki sialan ini.

Tak mau membalas ucapan Xaveer yang menuju pada satu hal yang begitu Ivanka pahami, wanita itu kemudian mulai bergerak hendak masuk ke mobil namun sesaat berhenti ke arah bangunan Laime Glory yang di dalamnya beberapa pekerja berkumpul di balik tembok kaca untuk melihat dirinya dan Xaveer.

Ssstt ... Apa perlu ditonton begini?

"Kamu bikin kita jadi pusat perhatian!" tukas Ivanka yang kemudian masuk ke mobil sedang Xaveer segera

menoleh ke belakang namun ketika pandangan sudah tertuju ke bangunan Laime Glory, para pekerja yang mengintip dirinya dan Ivanka langsung menoleh dan berpencar.

Oh ... Sepertinya setelah ini banyak yang akan membicarakan hubungannya dan Ivanka. Ya, itu bagus. Karena dengan begini orang-orang akan tahu jika Ivanka adalah miliknya.

Segera ikut masuk ke dalam mobil, Xaveer yang terlihat tak sabaran langsung melajukan kendaraannya.

"Jadi?"

"Apa?" Xaveer bertanya.

"Hotel atau rumah?"

"Sebenarnya sama saja rasanya. Tapi aku ngga sesabar itu jadi kita ke hotel."

Segera menoleh suaminya,Ivanka mengulas senyum saat dapati gelisah di wajah Xaveer.

Dia ingin bertanya apakah Xaveer hanya seperti ini dengan dirinya nya saja atau juga bertingkah begini ketika bersama si Iyem. Tapi ... Tahu itu hanya akan merusak suasana, Ivanka hanya diam.

Dia memang harus melupakan sosok istri pertama yang bahkan tak pernah berjumpa dengannya.

Menunduk, memperhatikan ponsel yang menyala, Ivanka lalu tersenyum.

Grup sedang ramai dengan protesan padanya karena sahabat yang ingin ikut melihat bagaimana Ivanka membantai para orang-orang korup itu takjadi hadir karena wanita ini mengundur waktunya hingga tiga kali.

Pertama pagi. Ketika yang lain sudah meluangkan waktu di pagi hari, Ivanka mengubah jadwal jadi pukul empat

sore. Mungkin ikut satu jam saja tak masalah, jadi mereka pun menyetujuinya. Tapi ketika sudah masuk ke waktu yang ditentukan, Ivanka menghubungi lagi jika jadwal berubah menjadi pukul setengah enam sore.

Itu sih jam pulang para suami.

Mila : gue sebel banget sama vanka sumpah!

Tasyi : gue dimarahin manajer gue gara2 mundur2 mulu untuk pemotretan hari ini. Akhirnya kemaleman kan gue gara2 elo!

Malah terkekeh riang alih-alih merasa bersalah. Ivanka mengetik balasan.

Me : salahin xaveer. Gue udah siap dari tempat Joana tadi. Tinggal ambil mobil terus cus.

Me : eeh liat laki gue kok ganteng banget.

Me : timbul lah dewi jalang gue yang minta digoyang

Nadhira : udah ngga usah lo lanjut.

Me : idih pengantin baruuu. Masih baru kaan? Apa lebih awal dari Raddine?

Me : belum dijamah ya beb?

Tasyi : lahan Nadhira masih tandus.

Joana : kek lo ngga aja!

Raddine : mandi sana biar basah.

Tasyi : mandi basaaah yaaah.

Me : yang Raddine maksud dengan mandi adalah mandi beneran.

Me : tapi mandi yang ada di kepala Tasyi adalah mandi sambil berekreasi dengan jari jemari.

Tasyi : 🤣

Joana : gila lo pada!

"Ada sesuatu yang lebih menarik dari aku?"

Mendengar suara pria di sampingnya, Ivanka segera menoleh. "Sejak kapan kamu jadi lebih menarik memangnya?"

Xaveer lantas mendengus.

"Kalau begitu tutup mata kamu." Xaveer memutar setir ke arah area parkir hotel Kaisar dengan senyum misteriusnya.

Ivanka yang melihat dengan kernyitan dalam karena tak mengerti mengapa ia harus menutup mata, detik itu

terkesiap ketika Xaveer mengambil sebuah tas dari kursi belakang dan mengambil salah satu isi di dalamnya.

Selembar kain hitam yang kemudian pria itu tempelkan di sepasang matanya untuk sesaat sebelum ia turunkan bersama seringai yang tercetak licik di hadapan sang istri yang segera tahu apa maksudnya.

"Kamu ... Kamu gila," desis Ivanka nyaris tercekat.

"Kamu ngga mau?" Xaveer kemudian dekatkan wajah pada sang istri yang sontak mundurkan kepala ke samping. "Buka pintu kalau kamu menerima ajakanku dan diam di sini sampai hitungan ketiga kalau kamu menolaknya."

Sepasang netranya menatap dalam pada gerak bibir Xaveer yang begitu dekat dengan bibirnya, Ivanka lantas meremas gaun di bagian paha.

Xaveer ingin menjadi dominan dalam permainan ranjang mereka, kah?

Dominan yang dimaksud adalah dalam artian sesungguhnya. Pria ini menjadi penguasa untuk tubuhnya yang akan disiksa.

"Satu."

Mereka sudah lama tak melakukan ini dan Ivanka akui ia menjadi gugup karena ajakan Xaveer yang tak mengatakan ini sejak awal.

"Dua."

Sekarang tubuhnya mulai memanas hanya karena membayangkan apa yang akan Xaveer lakukan padanya nanti.

Akankah pria ini mengikat tubuhnya, lalu memberikan ia pukulan ringan atau sebuah cambukan yang membuat ia lantas mengiba agar segera dipuaskan?

"Ti--"

Klek!

Ivanka membuka pintu di sampingnya yang kemudian mencipta senyum lebar Xaveer.

Wanita ini tak mungkin menolak tawaran menggiurkan darinya.

Tidak. Ivanka ingin ikut tersesat bersama Xaveer yang tak pernah gagal memberi ia nikmat hingga lupa diri.

“Kita akan lakukan ini semalaman,” ucap Xaveer mengusap bibir Ivanka dengan ibu jari yang kemudian ia bawa masuk ke dalam mulut wanita itu. Ia menahan

desahnya ketika sang istri yang terpejam membelai ujung jarinya dengan lidah wanita itu.

Ah ... Dia sudah tak sabar.

Kisah Yang Kan Pisah - Dua Puluh Dua

Di ujung batas kata kita
Nelangsa masih menjerat bagai belenggu
Bahagia yang masih menjadi himpunan dari asa
Sekadar menumpuk tanpa menjadi nyata
Kita menggelepar di ujung batas pisah
Tergolek lunglai bersama lara
Penantian suka cita berdua
Hanya akan menjadi aku dan kamu
Tanpa lagi kita yang kan bersama

Berjalan berdampingan dengan tangan saling menggenggam, keduanya memasuki lift yang menjadi tempat pertama untuk saling melumat bibir setelah rapat panjang di Laime Glory.

Tampak dipenuhi oleh geliat gairah, jemari yang tak mau tinggal diam saling menjamah dan meremas.

Ting!

Pertanda pintu lift akan terbuka. Segera mencipta jarak, keduanya menatap lurus ke depan, pada pintu ganda berbahan baja yang kemudian menampilkan sosok wanita yang sontak terpaku melihat penampilan keduanya yang tak bisa dikatakan baik-baik saja.

Gelungan rambut Ivanka sudah terlepas dan kini rambutnya kusut masai. Lipstik merahnya keluar dari garis bibir, lalu gaun yang terbuka di bagian belakang tampak agak terkoyak pada bagian lehernya.

Namun tak kalah berantakan dari sang istri, bibir Xaveer tampak belepotan dengan gincu merah di sekitarnya. Rambut tampak berdiri di beberapa sisi, lantas kemeja yang tak lagi berada di dalam pinggang celana.

Saling lirik karena mendapatkan pandangan aneh dari pengguna lift lain yang tak kunjung masuk, Xaveer lalu berdehem. "Silakan masuk." Dia bergeser ke kanan,

memberi jarak kian jauh dari Ivanka yang ikut geser ke kiri ketika wanita yang mungkin usianya tak jauh beda darinya melangkah masuk dan segera berbalik menghadap pintu.

Ini agak memalukan.

Ivanka meringis tak enak hati karena merasa tindakan mesumnya tertangkap basah oleh orang lain. Namun ketika ia berusaha untuk mengusir perasaan malu itu, Xaveer malah kembali mendekat dan menyentuh jemarinya yang segera pria itu kunci.

Melotot penuh peringatan pada Xaveer yang agaknya mulai gila, Ivanka memundurkan wajah ke belakang ketika sang suami malah dekatkan wajah padanya. "Dia ngga lihat," bisik pria itu yang membuat adrenalin Ivanka seolah terpacu.

"Jangan macam-macam," bisiknya yang segera mendorong Xaveer sebelum pria itu benar-benar

melumat bibirnya di belakang wanita yang tampak meremas kuat masing-masing jemari tangan di sisi tubuh.

Ting!

Tuhan menyelamatkan Ivanka dari perbuatan sembrono sang suami.

Segera keluar tepat ketika pintu lift terbuka, ia kemudian tinggalkan Xaveer yang langsung menyusul tanpa lupa meraih ransel yang ia jatuhkan ketika bibirnya saling beradu dengan bibir Ivanka tadi.

Keluar dari ruang kubus yang kian membakar tubuhnya dengan gairah, pria itu sempat berbalik untuk melihat pengguna lift lain yang tampak malu ketika bertemu pandang dengannya. "Maaf," ucap pria itu sebelum kemudian berbalik dan mengejar Ivanka yang sudah berada di depan pintu suite room yang akan menjadi saksi kebuasan mereka malam ini.

"Kamu gila!" tukas Ivanka yang ketika pintu terbuka, langsung menarik Xaveer dan mendorong pria itu ke daun pintu yang kemudian tertutup dengan bunyi nyaring.

"Kita sama," jawab Xaveer lalu menunduk untuk melumat bibir sang istri lagi yang tampak tak sabaran.

Melepasi satu persatu kancing kemeja Xaveer, Ivanka mengerang ketika jemari bertemu dengan puting Xaveer yang sudah mengacung.

Dia suka dengan benda yang kini sedang ia plintir hingga mencipta desah seksi suaminya.

Bagaimana cara pria ini menghidu aromanya, bernapas di ceruk lehernya, mencecap bibir dan bermain-main dengan lidahnya kemudian mengerang ketika menikmati tiap sentuhannya. Ivanka suka. Semua terlihat begitu mempesona dan panas.

Terpejam ketika bibir Xaveer sudah mencapai lehernya, Ivanka mendongak, memberi ruang lebih lebar untuk lidah Xaveer yang ingin menginvasi sekujur tubuhnya.

"Kamu mau aku yang memimpin, kan?" Dia masih ingat pinta Xaveer kemarin.

Berganti bergerilya di leher Ivanka, Xaveer mendongak untuk menatap sang istri yang perlahan menurunkan pandangan padanya.

"Aku akan menyiksa kamu malam ini." Jemari bergerak menyusuri bahu lebar Xaveer, tangan wanita itu kemudian merayap penuh sensasi menuju helai rambut sang suami yang mengerang hanya karena sentuhan sederhana darinya. "Berlututlah." Menggenggam sejumput rambut Xaveer dan menariknya ke belakang, Ivanka kemudian mundur dan melihat betapa gelap pandangan Xaveer yang sudah tertutup oleh nafsu.

Tersenyum dengan tatapan liat, Ivanka melangkah ke belakang. "Memohonlah."

Deru nafasnya saling berkejaran, Xaveer yang tergiur dengan tawaran sang istri sontak menekuk lutut di hadapan wanita itu. "Siksa aku." Mengambil selembar kain penutup mata dari dalam ransel yang ada di samping tubuhnya, Xaveer sodorkan benda itu pada Ivanka. "Aku mohon."

Tadinya ia berpikir akan mendominasi permainan ini dan menjadikan Ivanka sebagai bidak catur yang berada dalam kuasanya. Namun jika kemudian alur permainan wanita itu ubah, Xaveer tak akan menolak karena siapapun yang memegang kendali tujuan yang mereka dapatkan tetaplah sama.

Nikmat.

Pandangan memindai penampilan berantakan Xaveer yang berlutut di hadapannya dengan sorot dipenuhi birahi, Ivanka menggigit bibir bawahnya sambil mendekati pria itu lagi.

Kain hitam yang Xaveer sodorkan ia ambil. Memandang sesaat benda itu dengan gerak mata menggoda, Ivanka lantas ikatkan ke leher Xaveer yang mengernyit tak paham. "Ikut aku."

Ia tarik ujung kain ke atas yang mengharuskan Xaveer berdiri jika tak mau leher tercekik oleh benda itu.

Mengikuti langkah Ivanka bak sapi yang dicucuk hidungnya, Xaveer lantas berhenti di samping ranjang sementara Ivanka naik ke atas peraduan tanpa melepas ujung kain yang menjerat pernapasan pria itu.

Tapi siksaan ini seperti percikan api yang membakar. Memberinya rasa panas yang meminta untuk dilampiaskan.

"Telanjang." Membungkuk dan satukan kening mereka, Ivanka berkata.

Tak butuh waktu lama untuk mewujudkan ingin sang istri, Xaveer segera lepaskan tiap helai kain yang menempel di tubuh. Bahkan tampak tak sabaran, ia telanjangi diri hingga benar-benar tak ada benda yang menutupi tubuh yang memiliki bentuk sempurna pada beberapa tempat. Bahunya yang lebar tampak begitu liat.

Ivanka hingga telan salivanya melihat pemandangan yang menyelerakan di hadapan.

"Kamu ngga sabaran, ya?" Mengambil kain hitam yang ia gunakan untuk menjerat leher Xaveer tadi, wanita itu mendesis. "Aku ngga minta kamu lepasin ini."

"Apa aku mendapat hukuman karena itu?"

Ah ... Apakah baru Xaveer seseorang yang begitu menanti sebuah hukuman bak pungguk yang rindukan bulan?

Ivanka lantas tertawa.

"Kamu akan segera mendapatkan hukumannya, tuan."

Menarik turun gaun yang begitu mudah lolos dari tubuhnya, Ivanka hanya menggerakkan sedikit pinggul untuk membuat kain hitam itu meluncur jatuh ke mata kaki.

Sepasang mata Xaveer berkilat dengan pemandangan indah di hadapannya. Sama seperti Ivanka yang hampir teteskan liur kala melihat tubuhnya, pria itu pun begitu. Namun lebih menunjukkan rasa hausnya, ia ulurkan tangan untuk menyentuh tapi suara Ivanka bak ancaman yang mengerikan hingga akhirnya ia memutuskan untuk menarik tangan yang sudah mengudara.

"Aku berhenti disini kalau kamu menyentuhku."

Sial!

Xaveer jelas kesal, tapi ia sembunyikan itu.

"Kamu memaki?"

Tak terima akan tuduhan itu, Xaveer menggeleng. "Jangan cari-cari kesalahan.."

"Dalam hati?"

Aah brengsek!

"Dan kamu memaki lagi sekarang."

Lalu menahan untuk memaki meski itu di dalam hati karena Ivanka tampaknya bisa mendengar suara kalbunya, pria itu lalu berdecak. "Ayolah." Lantas ia merengek. "Aku udah ngga tahan." Melihat tubuh Ivanka

yang nyaris telanjang di hadapannya ini membuat birahinya makin tak terkendali.

"Bagaimana rasanya dipermainkan?" Biasanya jika berada dalam permainan seperti ini, Xaveer yang akan menggoda Ivanka hingga wanita itu terpaksa memohon. Tapi kini posisi telah dijungkirbalikkan.

Tampak seringai yang dipenuhi aroma culas, ivanka lantas mengangkat satu kaki untuk ia letakkan di atas bahu Xaveer yang segera meletakkan tangan di betis mulus wanita itu. "Buat aku senang."

"Itu hukuman?" Tawa meledek berada di ujung bibir Xaveer.

Ivanka memang tak pandai untuk benar-benar menjadi pemimpin dalam gulat ranjang mereka.

"Lakukan."

Menyeringai tanpa melepas pandang dari Ivanka, lidah Xaveer mulai menjilat permukaan betis sang istri.

Menggigit-gigit kecil kulit halus itu, ia kian mendekat untuk bisa menggapai lutut sang istri.

Aromanya begitu wangi.

"Aku cukup senang."

Menarik turun kakinya, Ivanka mendorong sang suami untuk menjauh sebelum kemudian ia melompat turun dan berjalan dengan lenggok seksi menuju ransel yang masih berada di dekat pintu.

Baiklah, akan ia lihat apa yang suaminya bawa.

Membalikkan ransel yang terbuka, beberapa benda jatuh membuat ia tercengang tak percaya.

"Dasar maniak," desisnya sebelum kemudian membungkuk untuk mengambil kostum perawat seksi dan satu lingerie dengan ekor kelinci. "Kamu bahkan beli ini?!"

"Ssst! Ini memang siksaan!"

Tersentak ketika mendengar suara langkah mendekat seiring dengan kalimat yang Xaveer lontarkan, Ivanka berbalik dan detik itu bibirnya langsung dilumat dalam oleh sang suami.

Jeda adalah siksaan untuk Xaveer yang sudah tak tahan untuk merasai tubuh sang istri.

Tangan merayap ke punggung terbuka Ivanka, Xaveer membuat gerak mengelus sementara lidah terus bergerilya di dalam mulut Ivanka yang mulai kehabisan napas.

"Xav...." Ia dorong pria itu untuk melepas pagutan liar mereka. "Puaah!" Ia segera tarik dan hembuskan nafas dengan cepat. "Jangan curang!" teriaknya sebelum kemudian berbalik untuk mengambil dua borgol yang suaminya bawa. "Aku yang memimpin permainan kali ini!"

Masih tampak mengejek, Xaveer mengusap saliva yang menetes di dagu dengan ibu jarinya. "Ayo," katanya kemudian mundur dan berbalik untuk menuju ranjang.

Segera terlentang di atasnya, pria itu kembangkan tangan ke ujung ranjang di atasnya namun melihat model dipan yang tak memberi celah untuk borgol masuk kemudian pria itu letakkan tangan di atas kepala dan menyatukannya. "Ayo."

Ivanka lalu mendengus.

Lihat saja pria itu. Akan mengiba di hadapannya nanti.

***

Di atas ranjang, Xaveer duduk pasrah dengan borgol di sepasang tangan yang berada di belakang punggung juga kaki yang ikut dijerat oleh gelang besi itu. Karena ini adalah hukuman, sepasang mata pria itu pun ditutup rapat oleh Ivanka yang beberapa saat meninggalkan pria itu untuk memakai satu lingerie yang begitu banyak tali di beberapa tempat.

Ada ekor bulat di belakangnya, lalu sebuah kalung hitam dan bando berbentuk kelinci.

Benar.

Dia seperti kelinci liar yang siap memasrahkan diri di tangan pemburu. Sayangnya malam ini pemburu itu lah yang akan ia mangsa.

"Kamu di mana?"

"Sudah mulai nggak sabar?"Ivanka berdecih mengejek. "Kamu yang mengharap hukuman, kan?"

Memperhatikan ketidakberdayaan Xaveer yang tampaknya menyesal sudah memasrahkan diri dalam kuasanya, Ivanka mendekat dengan cambuk kulit di tangan.

Meletakkan benda itu di dada terbuka Xaveer, ia kemudian mengusapnya turun ke bawah, lalu berhenti di pusaka kebanggaan sang suami yang sudah mengacung tegap.

"Eeeuungg!" desah parau Xaveer terdengar menggoda di telinga Ivanka yang kemudian mengelus pipi suaminya.

"Wajah kamu merah."

"Ngga perlu dijelasin." Xaveer sudah mulai jengkel. Memalingkan wajah, menjauhkan belaian sang istri, ia

berkata; "Lepaskan penutup matanya." Dia ingin lihat penampilan Ivanka saat ini.

Namun alih-alih didengarkan, Xaveer malah mendapat sentuhan di ujung titik sensitif yang basah. Lagi, ia mengerang.

"Kenapa ... kayaknya ini tambah besar."

Xaveer meringis ketika jemari lentik Ivanka mengurung dirinya di bawah sana. "Vanka...." Ia memelas. "Cepatlah."

"Cepat?" Ivanka menyeringai. Menjatuhkan cambuk dari tangan kanannya, lalu semua jemari ia jadikan sarung di titik sensitif Xaveer yang mengerang kian kencang ketika merasakan hentakan di bawah sana.

Ivanka meremasnya dan membuat gerakan naik turun dengan cepat.

Gulungan dahsyat bak ombak yang akan menghancurkan karang mulai berdatangan, tapi ketika deburan ombak gairah hampir menyentuh ujung kenikmatan, Ivanka melepaskannya.

"Vanka!" Xaveer meradang.

"Kamu marah?" Ivanka berdecak. "Kamu tahu aturan mainnya, kan?" Naik ke atas tubuh Xaveer, Ivanka duduk di atas pusat yang mengacung tegap milik suaminya. "Aku yang memimpin." Kemudian dekatkan wajah untuk berbisik di telingaXaveer. "Sekarang aku kelinci liat."

"Aah ... Sial!" Xaveer ingin melihat pesona Ivanka yang sempurna. "Buka penutup matanya." Lalu bibir mencoba untuk menggapai wajah Ivanka yang langsung mundur. "Cium aku. Vanka ... Sayang. Cium aku."

Wanita itu mendengus geli. Xaveer selalu saja tak sabaran.

"Ngga semudah itu." Ivanka menjilat leher Xaveer yang basah oleh keringat pria itu hingga mencipta erangan suaminya lagi. "Aku baru mulai." Kemudian menggigit dan menghisap.

Memberi tanda merah di leher Xaveer yang sore tadi meninggalkan beberapa jejak di tubuhnya, dengan lidah dan bibir, Ivanka menjelajahi tubuh telanjang sang suami sebelum kemudian lidah itu berputar, bermain di puting Xaveer yang sudah mengacung akibat rangsangan.

Sebenarnya Ivanka tak tahan.

Desah seksi sang suami membuat jalan pikirnya buntu. Ia jadi bersemangat untuk menyudahi ini dengan cepat namun melihat bagaimana tersiksanya Xaveer saat ini, ia jadi harus menahan diri.

Satu hal yang membanggakan bisa membuat Xaveer sefrustrasi ini.

"Aah ... Aku ... Aku ... Aku ngga akan maafin kamu, Vanka."

"Oh ya?"

Benda yang menusuk dirinya di bawah sana, mencoba untuk mencari celah agar bisa masuk itu lantas Ivanka genggam dengan kuat.

"Eengghh! Ayo Vanka. Cepatlah." Deru napas pria itu menerpa wajah Ivanka yang ikut memanas dan merah. "Hen ... Hentikan per ... Permainan--Aaahhhkk!"

Ivanka tiba-tiba mempercepat gerakannya di bawah sana.

"Ivanka!" Xaveer memanggil bersama erang nikmatnya. "Teruskan." Pria itu tersenyum senang. "Teruskan jangan berhen--Sial, Vanka!"

Wanita itu hentikan gerakannya sebelum kemudian turun dan dalam satu gerakan, penutup mata Xaveer terlepas.

Mengerjap untuk beberapa saat, Xaveer kemudian memfokuskan pandangan ke arah sosok wanita yang tampak menggiurkan dengan lingerie hitam yang ia beli tadi siang.

Ketika Ivanka pergi, ia pun pergi setelah mbok Wal membuka pintu kamar yang mengurungnya.

Dia pergi sebentar untuk membeli dua baju seksi untuk sang istri.

Merasa mampu menggapai Ivanka yang berdiri di samping ranjang, Xaveer segera majukan tubuhnya untuk menangkap Ivanka dengan bibirnya namun naas, ia malah terguling jatuh.

"Sial!" umpatnya untuk kesekian kali. "Vanka." Memanggil sang istri, ia yang menelungkup tanpa daya

hanya mendapat tawa Ivanka yang begitu puas. "Aku menyerah." Pria itu berusaha berbalik badan dalam keadaan terikat dan ketika berhasil ia lagi-lagi ditindih oleh Ivanka yang kini duduk di atas perutnya dengan paha terbuka.

Menggigit bibir bawah dengan gerak sensual, wanita itu menjilat jarinya sendiri sebelum kemudian membuka kain tipis yang menutupi titik sensitifnya yang telah basah.

Di bawahnya Xaveer melihat itu semua. Melihat bagaimana Ivanka begitu menggoda, dan melihat bagaimana pusat tubuh sang istri terbuka, memamerkan daging kemerahan yang basah dan mengkilat. "Bawa kemari." Xaveer ingin memakannya. "Biarkan aku memuaskan kamu."

Tapi tampaknya tak setuju dengan itu, Ivanka memilih untuk memberi senang dirinya sendiri di hadapan Xaveer yang frustrasinya makin menjadi-jadi.

"Aaah ... Xaveer," desah Ivanka menggoda indra pendengaran Xaveer yang menggeliat kian gelisah.

Ini siksaan untuknya.

Benar-benar siksaan yang membuat ia makin tak tahan.

"Aku mohon, Vanka." Xaveer sudah ingin berada di dalam istrinya.

Menatap dengan pandangan sayu pada Xaveer yang mengiba bersama rengek merayu, Ivanka lantas tersenyum tipis. "Puaskan aku," bisik wanita itu kemudian menjatuhkan tubuh hingga dada yang menggantung itu menempel dengan tubuh Xaveer dan bibirnya pun ikut bertaut dengan bibir sang suami yang segera menyambutnya dengan gelora panas.

Untuk waktu yang panjang mereka berciuman tanpa peduli pada saliva yang mengalir di sudut bibir, Ivanka yang sudah tak kuat menanggung dahsyatnya

gairah segera membuka kian lebar dirinya di bawah sana dan dalam satu hentakan ia buat dirinya menyatu dengan Xaveer yang segera mendesah lega bersama dengannya.

Tentu ini yang sudah mereka nantikan. Puncak dari pemanasan yang menggila.

Sebuah penyatuan untuk menyambut letupan nikmat yang akan terbangkan mereka ke nirwana.

Sepanjang malam seolah tak lagi kenal hari esok, keduanya tak berhenti melakukan percintaan. Benar-benar melampiaskan hasrat yang terkubur selama dua minggu, mereka lantas balas dendam, saling berpacu untuk meraih kenikmatan.

Ini adalah malam yang panjang. Bulan yang mengintip dari balik tirai tampak bersemu malu melihat bagaimana sepasang suami istri itu saling mengerang dan berbagi

peluh seolah tak ada batas yang menjadi penghalang untuk keduanya bersama.

"Aku capek."

Menggulingkan tubuh dari atas Xaveer yang masih meraup oksigen dengan rakus, Ivanka kemudian terlentang sambil menyeka keringat di kening.

Mereka kelelahan.

"Kamu gila." Setelah diam untuk beberapa saat, Ivanka berbisik lemah.

Sepanjang percintaan, Ivanka yang dibuat merengek oleh tenaga sang suami yang seakan tak ada habisnya.

Wanita yang hanya sebentar menikmati lingerie barunya karena ketika borgol Xaveer ia lepaskan, kain yang menempel di tubuh langsung dikoyak dan dicampakkan,

melirik pada sang suami yang terkekeh masih dengan raut puas meski lelah.

"Dan hanya orang yang juga gila yang bisa mengimbangiku dengan baik."

Ivanka lalu mendengus sebelum ia putar tubuh untuk membelakangi Xaveer yang kemudian memeluknya. "Ayo tidur," ajak wanita itu yang tak lagi punya tenaga untuk melanjutkan gulat ranjang mereka.

Ini sudah pukul tiga pagi.

Entah akan bangun jam berapa mereka besok.

"Aku pikir ... Ayo sekali lagi," kekeh Xaveer sambil membawa jemari yang ada di pinggul, merangkak naik untuk meremas bukit kembar Ivanka yang menggemaskan.

"Eenggh! Aku capek." Ivanka memegang tangan suaminya dan menepuk-nepuknya pelan. "Ayo tidur."

"Oke oke." Tanpa menjauhkan tangan dari dada Ivanka, pria itu lalu terpejam. "Besok kita masih tidur di sini--"

"Kamu mau bunuh aku?!"

Xaveer tertawa. "Tapi kita harus sering-sering berdua seperti ini."

"Untuk kenang-kenangan?"

"Terserah untuk apa." Pria itu sandarkan wajah di belakang leher Ivanka. "Hari Minggu ayo kita ke puncak."

"Heem."

"Janji?"

"Terserah."

Senyum Xaveer lantas mengembang.

"Oke. Minggu kita ke puncak."

Tak lagi menanggapi apapun ucapan sang suami berikutnya, Ivanka lalu terlelap begitu nyenyak.

Ia merasa tidurnya begitu panjang setelah semalaman berolahraga dengan Xaveer yang terus menggempur ia tanpa lelah. Suara dari belakang membuat ia menggeliat dan menguap sebelum kemudian meringis kesakitan saat pinggul dan kaki ia gerakkan.

Oh ... Sial!

Xaveer membuat ia sulit untuk bangun sekarang.

"Iya, oke. Minggu papa jemput, ya?"

Sedang menikmati linu di sekujur tubuh, mendengar kata Minggu keluar dari bibir sang suami, Ivanka lalu mengernyit penuh tanya.

"Iya, papa sudah sehat, kok. Ya udah nanti om Junior jemput. Langsung pulang ke rumah karena mama bilang udah masak untuk kamu. Jadi jangan makan di luar dan makan yang lahap." Tampak tersenyum namun lirikan tak lepas dari tatapan penasaran Ivanka, Xaveer mengucap salam pisah pada Gustav yang khawatir akan keadaannya dan segera hubungi ia dengan ponsel wali kelas.

Mematikan sambungan telepon, pria yang sudah tampil rapi itu kemudian ikut berbaring di samping Ivanka yang benar-benar menikmati tidurnya. "Ini sudah jam sebelas siang tuan putri."

Ivanka mencebik samar. "Kenapa sama hari Minggu?"

"Ya?" Sepasang alis Xaveer naik ke atas. "Kenapa memangnya?"

"Kamu ada janji? Aku pikir kalau aku ngga salah, sih. Kamu bukannya ngajakin aku ke puncak?"

"Ooh iya." Xaveer tepuk jidatnya. "Aku bikin janji waktu ngantuk. Jadi aku lupa."

Tidak mungkin. Ivanka menatap tak percaya.

"Jadi kamu buat janji dengan orang lain?"

"Bukan orang lain." Xaveer terkekeh hambar pada Ivanka yang bahkan menatapnya dingin. "Anakku kangen. Jadi dia minta aku luangkan waktu di hari Minggu."

Diam, tak ada kalimat lanjutan sementara Ivanka menunggu Xaveer untuk mengubah jadwal bertemu

dengan putra pria itu selain di hari Minggu, Ivanka kemudian mengangguk paham.

Pada akhirnya memang ia yang harus mengalah.

Ya ... Tak apa.

Dia pernah menjadi seorang anak yang ingin waktu orang tuanya hanya miliknya saja. Maka ... Bahkan sekesal apapun ia pada si Tono yang bahkan belum pernah ia temui itu, Ivanka selalu saja mengalah jika si Tono ingin bertemu dengan Xaveer bahkan tengah malam sekalipun.

"Baguslah. Aku ada acara lain sama white horses."

Wanita itu memaksakan untuk turun dari ranjang sambil menahan ringisan, setelah membuang wajah dari Xaveer yang bahkan tak mencoba merayu ia untuk mengubah hari agar mereka tetap bisa jalan-jalan berdua.

Tak apa jika itu bukan hari Minggu. Karena Ivanka memiliki banyak waktu luang yang bisa ia gunakan untuk ikut ajakan sang suami.

Tapi ... tampaknya Xaveer tak benar-benar ingin pergi bersama dengannya.

"Aku sudah pesan makanan. Mandilah sebelum makan."

"Heem." Tak terlalu antusias menjawab ucapan Xaveer, Ivanka yang jelas lesu karena dalam sekejap Xaveer batalkan agenda mereka berdua di hari Minggu padahal Ivanka sudah memimpikan betapa menyenangkannya perjalanannya dengan Xaveer nanti, tampak berjalan tertatih namun enggan mengeluh.

"Kayaknya aku bikin kamu susah jalan, ya?"

Greb!

Sekejap mata, tubuh polos Ivanka sudah berada dalam gendongan Xaveer yang kemudian membawa ia ke kamar mandi.

Tak ada daya untuk meronta, Ivanka hanya pasrah di dalam gendongan pria itu yang seolah memeluknya dengan hangat.

"Duduk di sini. Aku siapkan air hangat." Menurunkan bokong Ivanka di atas kloset, Xaveer menggulung lengan kemejanya sebelum ia isi bathub dengan air hangat. "Sudah." Kembali pada Ivanka yang hanya diam bahkan tanpa memberi ia seulas senyuman, pria itu ingin mengangkat istrinya lagi namun segera wanita itu tolak dengan halus.

"Aku bisa sendiri."

Menatap dalam pada Ivanka yang kemudian masuk ke dalam bathtub dan tenggelamkan tubuh di dalam air

yang hangat, Xaveer lalu mendekat sebelum duduk di samping sang istri.

Ia bisa merasakan kekecewaan wanita ini yang begitu mengusik hati. "Gimana kalau ... Minggu depan?"

Ivanka yang tak lagi tertarik dengan agenda jalan-jalan berdua, lalu menggeleng. "Nanti kalau anak atau istri kamu telepon tiba-tiba, aku kamu tinggalin di puncak, gitu?"

Ah ... Cara bicaranya mengapa seolah menggambarkan dirinya sebagai wanita kedua, ya?

Ya ... Benar sih dia wanita kedua. Tapi dia kan tak merebut melainkan diberi.

Terdengar desah panjang Xaveer, Ivanka lantas melirik sesaat pria yang tampak gusar di sampingnya. "Kalau gitu Minggu sore."

Lalu kini Ivanka yang menghela nafasnya. "Tanpa hape? Atau alat komunikasi apapun itu?" Benar-benar menatap suaminya, Ivanka mencebik ragu saat melihat anggukan pria di sampingnya ini.

Tapi karena permintaannya sudah disetujui, Ivanka memutuskan untuk percaya.

Memajukan tubuhnya ke depan, memberi ruang kosong di belakangnya, ia kemudian berkata; "Ayo mandi sama-sama."

Waktu untuk menyandang status suami istri akan berakhir sebentar lagi. Jadi apa salahnya ia sedikit serakah untuk menghak miliki sang suami? Toh ... Pria ini tetap akan ia kembalikan pada si pemilik sesungguhnya, kan?

Kisah Yang Kan Pisah - Dua Puluh Tiga

Padamu jingga di ufuk barat
Bias keemasan mu membelaiku
Sinar hangatmu memelukku
Cerita indahmu sebelum malam merengkuh
Telah lelapkan aku dalam buaianmu
Wahai jingga yang datang di penghujung hari
Pelipur lara setelah sengat mentari menyakiti
Kau telah ingatkanku pada si pencuri hati
Yang membuatku terlena
Padahal hadirnya telah memberi luka
Tahukah kau jika hangat kalian terasa sama
Perih yang kalian tinggalkan pun tak jauh beda
Kau jingga yang kunamai senja
Bukankah kau adalah matahari itu
Siang hari kau menyakiti
Lalu ketika kau merangkak ke ufuk barat
Kau ubah terik menjadi hangat
Warnamu kau ubah sebagai obat

Kau mengapa harus menyerupai ia
Datang menyuguhkan benci
Tapi di ujung kisah malah memberiku hati

Sebagai seorang anak, wanita itu memiliki keinginan untuk dianggap. Karenanya mencipta perkara adalah salah satu yang bisa membuat ia mendapat perhatian sang ibu meski itu hanya makian tanpa henti sampai kemudian ia menyerah tak kuat, karena ternyata dimaki hanya membuat ia makin dengki. Ketika kemudian ia berhenti membuat prahara, tak melakukan apapun selain terus berusaha mencari cara agar keluar dari rumah orangtua, sebuah pernikahan seperti penyelamatan untuknya. Ya ... Namun kemudian ia harus memiliki tujuan hidup sebagai seorang istri, kan?

Jadilah saat itu Ivanka memutuskan untuk menjadi istri yang baik. Nadhira adalah panutannya. Wanita itu istri yang begitu baik dan pandai menutupi aib suaminya--meski kemudian cerai karena pengkhianatan

yang tak wajar. Ivanka ingin seperti itu. Menjadi istri yang bisa dibanggakan. Ia akan belajar. Namun sayangnya sebuah kenyataan jika menikahinya adalah bencana bagi sang suami yang sudah berniat ingin membunuh ia di hari pertama pernikahan, Ivanka lantas memupus semua rencana menjadi istri yang baik.

Ivanka hanya ingin bersenang-senang dengan caranya sendiri.

Dia memiliki sahabat yang membuat ia mau untuk tetap hidup.

Jadilah tujuannya menjadi begitu sederhana.

Ingin senang saja.

Sayangnya ... Ternyata manusia tak memiliki rasa puas, ya?

Perjalanan pernikahan yang ia jadikan arena bermain, memberi percikan di hati yang mulai serakah. Hingga entah kapan itu terjadi, Ivanka lantas menuntut lebih dari sekadar ingin bersenang-senang.

Dia inginkan Xaveer untuk dirinya seorang.

Permainan yangia buat sepanjang pernikahan membuat ia terlena. Xaveer juga malah memberi ia perhatian yang tak pernah ia dapat dari orangtua. Ya ... Sejahat apapun pria itu, ada saatnya Ivanka mendapatkan pelukan hangat. Securang apapun suaminya, ada kalanya Ivanka dibuat merasa begitu berarti.

Hal-hal sederhana itu kemudian membuat Ivanka jadi serakah.

Dia tahu tak boleh. Menginginkan Xaveer hanya bencana untuk hatinya sendiri. Tapi ... Membayangkan sebuah perpisahan seperti menemui pintu yang menyajikan sebuah lobang yang curam.

Ivanka inginkan Xaveer.

Adanya pria itu di sisinya menjadi gambaran jelas jika pria itu bisa meninggalkan istri pertama. Tapi ... Seolah ditampar kenyataan, Ivanka kembali mundur dan menggenggam sendiri semua keinginan.

Tampaknya Xaveer lebih bahagia ketika bersama istri pertama.

"Ayo turun!"

Ivanka menoleh ke arah Mila yang hari ini mengajak ia ikut mengasuh Hamid yang ingin pergi ke kebun binatang juga bersama Lionel dan Joana. Sayangnya semesta tak mendukung. Hujan membasahi bumi, jadilah mereka hanya pergi ke mall. Agar anak-anak tak kecewa karena Minggu tak melakukan apa-apa, mereka pergi ke arena bermain yang ada di sana.

Mengangguk singkat pada Mila, Ivanka lantas turun setelah anak-anak digandeng oleh Joana yang memiliki tenaga lebih kuat untuk memegang dua bocah nakal itu.

Jika tak dijemput kemudian ditarik paksa untuk masuk ke mobil, sebenarnya Ivanka masih ada di rumah, tiduran sambil bermain ponsel.

Menarik napas dalam yang terasa sesak mendadak, Ivanka yang tampak makin tak berminat, menyeret langkah mengikuti Joana dan Mila yang sudah jalan di depan bersama anak-anak mereka.

Tadi pagi ketika ia baru bangun tidur, terdengar jelas tawa Xaveer yang ada di balkon kamar.

Hal yang membuat ia jadi begini sekarang karena mencari penyakit dengan mengintip sekilas keseruan pria itu.

Xaveer tampak begitu ceria ketika melakukan panggilan video dengan anak dan istri pertama.

Di jarak yang tak terlalu dekat Ivanka tak bisa menangkap dengan jelas wajah yang tampil di layar ponsel pria itu. Namun suaranya masih tertangkap di telinga Ivanka yang lantas berbalik pergi ketika mendengar suara yang mendayu manja dari ponsel suaminya.

"Ya udah siap-siap, mas. Ini aku masak patin bakar kesukaan kamu. Kita sarapan bareng, ya? Kami tunggu di rumah papa."

Mereka terlihat bahagia. Membayangkan itu, ia jadi lebih banyak diam bahkan meski Mila dan Joana terus mengajaknya berbicara.

"Beban pikiran lo banyak banget ya kayaknya?" Sedang mengawasi Lionel dan Hamid yang bermain di arena

permainan, Mila menyenggol bahu Ivanka yang sontak mengerjap.

Ah ... Pikirannya ke mana-mana sekarang.

"Kalau lo masih di rumah, apa besok kami cuma akan dengar kabar kematian lo?"

Ini gila.

Seputus asa apapun ia sekarang, Ivanka tak mungkin mati apalagi karena bunuh diri.

Melirik sinis pada Joana yang asal menimpali ucapan Mila ia kemudian mendengus. "Gue masih cukup waras, sih." Lalu pandangan kembali menuju ke arah Hamid dan Lionel yang sudah pindah menuju mobil-mobilan. Saling balapan dengan anak-anak lain yang baru ditemui di arena bermain dan secepat itu mereka lalu menjadi teman.

"Kami sekarang dukung lo seratus persen kalau mau cerai, sih. Ya ... Ngapain coba ditahan-tahan kalau cuma bikin sakit hati?"

Ivanka hanya mengedikkan bahu mendengar ucapan Mila.

"Semakin Lo tahan-tahan, pasti jadi makin sulit untuk memutuskan pisah."

"Gue udah punya rencana sendiri." Vanka menoleh ke Joana yang duduk di sisi kirinya. Ia diapit oleh dua ibu yang tumben sekali tak turut serta membawa pengasuh anak-anak mereka. "Ya ... Ini ngga menguntungkan gue, sih. Tapi ... Entahlah. Gue juga perlu mempersiapkan hati, kan?" Kemudian menoleh pada Mila. "Kalian ngga berpikir gue bener-bener ngga punya hati, kan?" Lalu tawa sumbang mengudara sebelum ia diam bersama tatapan kosongnya.

Ah ... Kali ini Ivanka bahkan tak mampu sembunyikan sisi menyedihkannya.

"Karena kami tau lo punya hati, makanya mau lo berhenti di sini. Kalau terlalu lama bukannya makin menyakitkan?" Mila menjawab setelah beberapa saat diam.

Mereka mengasihani Ivanka. Bagaimana pun tak ada yang ingin berada di posisi wanita ini. Hanya saja selalu memasang topeng sok kuat, orang jadi mengira jika Ivanka tak sama sekali menderita selama pernikahannya dengan Xaveer.

Pertengkaran yang terjadi dianggap biasa. Semua rumah tangga pasti mengalaminya. Bahkan keinginan untuk berpisah dan berganti pasangan namun tak kunjung pergi alih-alih tetap bertahan juga merupakan problema yang umum dalam pernikahan. Karenanya tiap kali Ivanka memaki Xaveer ataupun berkata ingin berganti suami, tak ada satupun yang bisa membaca lara di balik

lelucon itu sampai kemudian Ivanka membeberkan semuanya.

Tak ada yang ingin diduakan, apalagi tanpa tahu sama sekali, tiba-tiba menjadi yang kedua ketika awalnya mengira adalah yang pertama dan satu-satunya.

Itu menyakitkan.

Hanya heran saja Ivanka kini malah jarang membahas pisah kepada para sahabatnya apalagi mengutarakan keinginan untuk ganti suami seolah lambat laun hati Ivanka sudah berhenti pada satu titik di dalam pernikahan ini.

"Entahlah." Menunduk, jemari Ivanka membuat pola-pola rumit di atas matras. "Ketika gue berpikir gue adalah satu-satunya, gue bahagia." Tapi semua pemikiran itu selalu saja hancur dalam sekejap mata. "Udahlah. Males gue--"

"Mami-mami Hamid pukul kakak-kakak!"

Kalimat terinterupsi, Ivanka palingkan wajah kepada Lionel yang berlari mendekat, tampak ngos-ngosan sambil berbicara dan menunjuk ke arah Hamid berada.

Mila dan Joana yang segera menatap ke arah yang Lionel tunjuk lalu meliarkan bola mata karena putra Mila itu tak ada. "Mana Hamid?" tanya Mila yang kemudian mengumpat tanpa suara.

Anaknya selalu seperti itu.

"Di belakang perosotan!"

Mila lalu berdecak sementara dua sahabatnya tampak menghela nafas seolah hal seperti ini sudah biasa terjadi.

"Urusin anak gue dong!" Mila memukul lengan Ivanka yang langsung menggeleng tegas.

"Ogah!"

"Kalau gue pasti dia ngga mau dengerin!" Dan Mila selalu tak bisa memarahi putranya sangking selalu ia beri limpahan kasih sayang yang membuat Hamid jadi manja. "Lo deh, Jo."

Joana yang cukup bersyukur bukan putranya yang membuat ulah karena jika itu terjadi ia bisa menjadi singa kelaparan yang mengamuk pada Lionel sejadi-jadinya, menarik sang putra. "Ogah." Kemudian Lionel yang tak bersalah lantas ia beri pelototan. "Awas kamu kalau mukul orang kayak Hamid!"

"Ngga, kok!" Lionel duduk di pangkuan sang ibu yang tak sekalen ayahnya. "Hamid tapi nangis soalnya mamanya kakaknya datang."

"Bagus! Biar dimarah!" Ivanka lalu menimpali.

Hamid memang benar-benar nakal hanya karena di rumah menjadi satu-satunya anak kecil yang mendapat perhatian orangtua serta kakek dan nenek.

"Ngga dimalah, siiih." Lionel yang memiliki kulit seputih susu berbanding dengan warna kulit Joana yang kecoklatan itu meringis. "Tapi balu takut dimalah."

"Duuh! Ayo dong, Ka! Dia takutnya ama lo doang!Kalau ama guenanti malahngelunjak. Beneran ih! Tolongin gue kali ini aja." Mila menangkupkan tangan di depan dada penuh permohonan. "Ntar gue kasih tiket nonton gratis untuk mbp Wal sama pak Wal biar keinginan lo untuk jodohin mereka--"

"Halah halah halah! Ngga ada urusannya!" Ivanka yang begitu santai dengan kaos hitam yang mencetak jelas lekuk tubuh serta celana jeans panjang dengan model sayatan di area paha itu lantas berdiri. "Awas lo protes kalau telinganya merah nanti!" Ivanka akan menjewer Hamid. Pasti!

"Ngga akan!" Sambil cekikikan, Mila menjawab. "Kalau Isal tanya kenapa anaknya lo jewer gue bakal bilang kalau Hamid maksa buat nikahin lo lima belas tahun kemudian."

"Gue yang ngga selera!" tukas Ivanka yang langsung melangkah lebar menuju belakang perosotan yang menutupi tubuh Hamid yang ternyata sudah dikelilingi beberapa ibu-ibu dan anak-anak.

Bocah itu tampak terintimidasi oleh beberapa tatapan hingga membuatnya takut dan menangis.

"Hamid?"

Merasa namanya dipanggil, Hamid yang wajahnya sudah semerah saga dan banjir oleh air mata itu menoleh pada Ivanka yang langsung ia peluk ketika mendekat. "Ontiiiii! Hamid ditindas!"

Bibir atas wanita itu berkedut jengkel.

Selain nakal, Hamid juga penuh drama dan tipu muslihat.

"Ngga. Bukan begitu."

Alihkan pandangan dari Hamid yang merengek sambil memeluknya, suara lembut dari arah lain menarik perhatiannya.

Dia adalah wanita yang duduk berlutut sambil mengelus kening bocah lelaki yang duduk di sampingnya sambil meringis kesakitan.

Kening yang tertutup sebagian dengan rambut itu tampak merah dan menonjol bengkak.

Ah ... Ivanka jadi makin sebal.

Pasti itu ulah Hamid.

"Ngga ada yang menindas cuma...." Wanita yang tampak anggun dan keibuan di hadapannya ini menatap Hamid. "Anaknya malah nangis-nangis."

Ivanka mengangguk mengerti.

Hamid biasa begitu. Kesalahan yang dilakukan akan dilempar pada orang lain hanya agar ia tak kena marah atau hukuman.

"Maaf, ya." Ivanka tersenyum sungkan sebelum kemudian mendorong pelan Hamid agar berhenti memeluknya dan terus merengek. "Cepat minta maaf!"

"Hamid ngga salah!" Memasang wajah angkuh meski air mata masih menetes, Hamid langsung membuang wajah. "Dia yang nakal!"

"Jelas dia yang langsung mukul tadi!" Terdengar suara bisik-bisik dari belakang Ivanka yang membuatnya merasa agak malu. Namun seolah tak mau membuatnya

merasa tak nyaman, ibu dari anak lelaki yang dipukul Hamid lantas membubarkan keramaian.

"Ini bukan tontonan. Anak-anak itu biasa kalau nakal. Tolong jangan berkumpul begini." Lalu ia pegang bahu putranya untuk berdiri. "Anak saya ngga apa-apa, kok." Wanita itu tersenyum lembut pada Ivanka yang malah jadi tak enak hati.

Kalau anaknya yang dipukul begitu, sudah pasti ia akan mengamuk kesetanan.

"Tetap saja, Hamid harus minta maaf."Lalu menepuk pelan bahu Hamid yang mencebik pilu.

Mengapa ibunya begitu tega mengirimkan Ivanka padanya?

"Mau sama mama!"

Dia tak akan dimarah dan dipukul jika dengan ibunya.

"Ngga ada!" Ivanka membentak bocah lima tahun ini. "Minta maaf, atau kamu tidur disini karena kami mau pulang!"

Bibir yang melengkung, perlahan menganga lebar, Hamid lalu berteriak kencang, melolongkan tangisnya.

"Nangis! Lebih kencang lagi!" Duduk berlutut, Ivanka hadapkan tubuh Hamid kepadanya. "Dan setelah ini kamu bakal bener-bener Onti tinggal. Kamu tau Onti ngga main-main, kan?!"

Dalam sekejap tangis Hamid menghilang menyisakan isak-isak pelan.

Ivanka tak pernah main-main.

Dulu ketika ia mengamuk di pusat perbelanjaan karena permintaannya tak dituruti, Ivanka benar-benar meninggalkan ia dengan menarik Mila agar tega.

Ketika ia makin menjadi-jadi, seorang satpam datang dan mengatakan akan memenjarakan ia jika terus menangis begitu.

Di ingatan Hamid, ia baru dijemput setelah tangisnya berhenti namun tidak dengan rintih penuh penyesalan sambil memanggil sang ibu.

Kenyataannya yang sebenarnya Mila dan Ivanka tak pergi kala itu. Mereka menunggu dari balik etalase setelah meminta satpam memarahi bocah yang selalu seenaknya itu.

Tapi bagi Hamid yang tak tahu, ia merasa benar-benar ditinggalkan. Bahkan Ivanka mengarang cerita jika Mila tidak dipanggil oleh polisi untuk menjemput Hamid, mereka akan menemukan Hamid di penjara.

"Minta maaf!"

"Ngga apa-apa, tante." Anak yang dipukul oleh Hamid tampaknya tak tega melihat seorang bocah dimarahi seperti itu hingga kemudian memberi pembelaan sambil menyodorkan sesuatu kepada Hamid. "Gustav yang salah."

Menatap mainan di tangan bocah yang mengaku bernama Gustav itu, Ivanka lantas memberi senyum.

Cara ibu dan anak di hadapannya ketika berbicara begitu lembut dan sopan. Benar-benar berbanding terbalik dengannya dan Hamid yang dipenuhi emosi.

Ya ... Dia seperti iblis yang berhadapan langsung dengan Malaikat.

"Adeknya tadi mau ini tapi salah Gustav ngga langsung kasih." Karena masih banyak mainan serupa di sekitar mereka, tapi Hamid hanya ingin yang ada di tangan Gustav karena warna biru adalah warna kesukaan Hamid. Jadilah ketika Gustav beri mainan yang serupa

namun beda warna, tanpa berkata benda itu langsung Hamid lempar ke kepala Gustav lalu tanpa merasa bersalah Hamid juga menendang lutut bocah tujuh tahun itu.

Tapi bagian itu Ivanka tak tahu.

Tentu, Hamid tak berani mengaku.

"Maaf, ya?" Tanpa ada dendam dari sorot matanya Gustav malah menghaturkan permintaan maaf dengan tulus.

"Anak-anak biasa kan ribut. Lagian Gustav ngga apa-apa. Jadi ngga usah dimarah lagi Hamidnya." Lalu ibu Gustav yang tampak ramah itu kembali berbicara pada Ivanka yang malah semakin ingin menggantung Hamid di atas tiang ayunan. "Lain kali bicara baik-baik kalau mau pinjam sesuatu ya sayang?" Tangan rampingnya terulur diatas kepala Hamid dan mengusapnya.

Hal yang membuat Ivanka menyipitkan mata seolah silau oleh cahaya terang yang mengelilingi ibu dari bocah yang bernama Gustav itu.

Cahaya kasat mata yang seolah bisa Ivanka lihat dengan jelas.

Aura orang baik dan jahat itu memang beda, ya?

Uugh!

Jangan bilang Ivanka dikelilingi dengan warna hitam pekat.

"Temannya harus disayang. Ya?"

Ya ampun!

Panah dari mana ini?

Dada Ivanka dihujam kuat oleh kebaikan ibu dan anak di hadapannya.

Harus ia sampaikan hal ini pada sahabatnya jika ternyata ada orang yang lebih mulia dari Raddine dan Nadhira.

"Saya jadi ngga enak." Ivanka yang perlahan berdiri lalu mendesah namun tatapan sinisnya masih belum pudar dari Hamid yang sudah tersenyum karena mainan yang diinginkan sudah ada di tangan.

Ivanka sangat tak puas jika bocah ini belum merasa bersalah.

"Makasih tante."

Eeh?

Ivanka tiba-tiba dibuat terkejut oleh ucapan Hamid yang biasanya begitu keras kepala tapi kali ini tanpa dipaksa sudah ucapkan terimakasih dengan inisiatif sendiri.

"Dan Hamid minta maaf, ya?"

Ya ampun! Dia insaf mendadak?!

Ivanka melotot makin tak percaya.

Bocah ini hanya bersikap manis begini di hadapan Nadhira saja atau setelah ia paksa disertai ancaman!

Wah ... Ini keajaiban.

"Ayo main bareng?" Gustav ulurkan tangan untuk menggenggam pergelangan tangan Hamid yang tak mengelak.

Tampaknya bocah ini merasa senang karena kesalahannya tak dibalas dengan amukan.

"Tapi temennya yang tadi mana?" Tampaknya tahu jika Hamid tadi bersama Lionel, Gustav yang mendapatkan pujian diam-diam dari Ivanka karena

parasnya yang tampan dan imut dengan pipi chubby meski tubuh tak menumpuk lemak itu--berbeda dengan Hamid yang gendut dan pendek persis dengan bakpao apalagi kulitnya yang sangat putih--mengedarkan pandangan mencari-cari teman Hamid yang ia maksud tapi kemudian pandangan berhenti pada satu titik. "Papa?!" Lepaskan genggamannya pada tangan Hamid, Gustav melambai pada seseorang yang berdiri tak jauh di belakang Hamid dan Ivanka.

"Sayang."

Eh?

Ivanka yang kembali fokus pada Hamid untuk menghapus jejak air mata di pipi anak Mila itu sontak angkat kepala ketika indra pendengaran menangkap satu suara yang begitu ia kenal. Namun baru saja menoleh dan hendak menyahut dengan kalimat tanya, semua kata tertelan ketika pria yang memanggil dengan

sebutan sayang berhenti namun tatapan bersirobok dengannya yang seketika itu terpaku.

Jika pria itu yang tak lain adalah Xaveer bertanya-tanya mengapa ada Ivanka di tempat ini, maka Ivanka bertanya-tanya mengapa Gustav memanggil pria itu papa?

Atau ... Memang itu adalah anak dari suaminya?

Benarkah begitu?

"Papaaaa!"

Gustav berlari ke arah pria yang segera memalingkan wajah dari Ivanka untuk memberi senyum pada si bocah lelaki yang langsung memberi pelukan.

Ivanka diabaikan.

Ikut membuang wajah, wanita itu lalu menggenggam pergelangan tangan Hamid yang gempal.

Matanya terasa panas. Hingga bertahan sedikit lebih lama di sini maka tampaknya ia akan melanjutkan tangis Hamid yang sudah berhenti.

"Mas? Udah dapet sepedanya?"

Tak tahu kapan ibu Gustav pergi dari hadapannya, Ivanka meringis ketika hatinya tiba-tiba merasakan sakit yang tak terkira.

Mereka adalah ibu dan anak yang itu?

Orang-orang yang sudah membuatnya terlibat dalam pernikahan gila ini?

Tono dan Iyem.

Sial!

Mengapa mereka bukan orang jahat seperti yang otak dan hatinya kira selama ini?

"Sudah. Ayo pul--eh? Kening kamu kenapa sayang?"

Suara pria itu kembali terdengar bersama rasa khawatir yang seringkali Ivanka cemburui.

Xaveer ... Pernahkah sekhawatir itu padanya?

Ngga. Jangan gini Ivanka. Ayo pergi sekarang.

Sial!

Mengapa kakinya tak bisa digerakkan?

"Onti." Hamid yang ternyata ikut terpaku diam tiba-tiba memanggil Ivanka dengan suara berbisik. "Papanya datang. Nanti papanya marah gimana?"

"Kenapa ngga kamu lihat siapa papanya?!"

Karena yang Ivanka tahu Hamid begitu takut dengan Xaveer yang memiliki tato di dada serta lengan yang besar. Jadi jika ia tahu siapa ayah dari bocah yang Hamid sakiti, pasti si bocah bakpao ini jadi makin ketakutan.

"Ngga berani Onti. Ayo pergi."

Pengecut!

Sama seperti Ivanka yang ingin segera kabur namun mengapa rasanya kaki berat sekali.

"Ngga apa-apa, papa. Tadi Gustav jatuh."

Hamid yang mendengar pengakuan Gustav lalu tersenyum senang. "Dia bohong Onti."

"Kamu seneng?"

Bocah itu lalu terkekeh.

Licik sekali.

"Ohh ... Ya udah kalau gitu nanti kita obati di rumah."

"Okey papa. Ayo pulang tapi Gustav pamitan sama temen dulu. Hamid!"

Hamid yang baru akan menarik Ivanka tanpa harus menoleh ke belakang lantas menelan saliva.

Walau kelakuannya tak diadukan, Hamid tetap saja merasa takut.

"Hamid!"

Bocah gempal yang begitu suka merebut mainan milik orang lain itu tersentak ketika melihat Gustav sudah ada di sampingnya.

Dia seperti melihat setan.

"Kakak pulang dulu, ya?"

"O--oke, kakak!" Hamid mencengkram kuat tangan Ivanka.

Makhluk yang bocah itu takuti adalah bapak-bapak dari para anak-anak yang sering ia pukul atau jahili kemudian yang kedua adalah Ivanka dan setan!

Tapi dia masih berani memeluk Ivanka, tidak dengan setan.

"Tante?"

Ivanka yang berusaha untuk tak menatap ke arah bocah yang tadinya begitu ia kagumi lalu sekarang entah bagaimana rasa tak suka merambat di hati terpaksa menoleh pada Gustav yang kedepannya pasti akan sulit ia panggil dengan sebutan Tono.

Ah ... Mengapa juga ia harus tahu nama anak ini, sih?!

"Gustav pulang dulu."

"Maaf untuk keributannya."

Glek!

Suara lembut yang ia kagumi terasa begitu dekat di belakangnya.

Belum menjawab ucapan Gustav, Ivanka terpaksa menoleh ke arah ibu Gustav. Wanita yang selama ini ia juluki Iyem.

Mengapa ... Di pertemuan pertama ini sudah membuat ia merasa kagum?

Ivanka benci.

Benci dengan kenyataan yang ia jumpai.

Si Iyem ini tak seperti iblis seperti yang ia bayangkan selama ini.

Ya...Akan lebih mudah untuk menghancurkan wanita ini jika sikapnya lebih menjijikan dari Ivanka, kan?

Tapi ... Tadi Ivanka malah memujinya bak malaikat.

"Oh ya. Saya Ghina. Semoga kedepannya kita bisa ketemu lagi." Wanita itu ulurkan tangan yang lantas hanya Ivanka pandangi dengan tatapan tajam.

Bertemu lagi?

Tidak.

Semoga itu tak terjadi jika si Iyem ... Aah tidak. Namanya Ghina.

Namanya Ghina!

Dia hanya akan menyakiti wanita ini jika mereka berjumpa lagi!

"Ghina ayo pulang."

"Ha? Oh iy--" Berpikir uluran tangannya tak akan disambut, Ghina tersenyum dengan tatapan kembali pada wanita berwajah ketus yang ternyata menjabat tangannya setelah beberapa saat diabaikan.

"Saya Ivanka." Senyum tercetak miring, Ivanka yang rambutnya diikat asal-asalan ke belakang hingga tampaklah sepasang telinga yang dipenuhi anting-anting itu melirik pada pria yang masih berdiri di belakang Ghina dengan tatapan lurus padanya.

Tak boleh begitu.

Di hadapan istri pertama, Xaveer harusnya tak menatap begitu dalam padanya yang hanya istri kedua.

"Semoga kedepannya kita tidak bertemu lagi."

"Iya?"

Menatap pada Ghina yang keheranan, tawa pelan Ivanka pecah.

"Tidak bertemu dalam keadaan seperti ini. Hamid ... Ngga harus memukul Gustav lagi, Kan?"

Merasakan keanehan pada ucapan Ivanka yang seperti menyimpan pesan tersirat, Ghina meringis takut.

"Eem ... Ya." Ia tarik tangannya dari genggaman Ivanka yang begitu kuat. "Ka--kalau begitu kami pulang." Lalu menatap Gustav yang tampak berbincang asyik dengan Hamid.

"Da-da Hamid!"

Hamid berbalik dengan bola mata bergerak mengikuti gerakan Gustav. "Da-da ka-eh om--" Menangkap sosok yang ia kenal, Hamid tersentak dan diam ketika mulutnya dibekap oleh Ivanka.

"Ayo pulang!" ucap wanita itu kemudian menarik Hamid yang tampak keheranan.

"Kenapa om Xaveer jadi papanya Gustav?"

Karena memang si anak pembawa sial untuk Ivanka itu adalah putra Xaveer.

Sialan!

"Sudah?"

Melihat kehadiran Ivanka, Mila lalu berdiri dengan senyum semringah.

"Gue balik duluan."

"Eeh? Kook? Vanka?!" Setengah berteriak memanggil Ivanka, Mila lalu saling tatap dengan Joana.

"Dia kenapa?" tanya Joana yang kemudian segera menyusul Ivanka yang tadi terlihat menahan tangisan dengan menggendong putranya.

Wanita itu berjalan begitu cepat setelah meraih tas di samping Joana dan tanpa berbalik meninggalkan dua sahabatnya.

Ivanka ingin pergi.

Ivanka ingin mencari tempat untuk sendiri.

Bruk!

Prak!

Melangkah setengah berlari tanpa melihat sekitar karena kemarahan dan kesedihan membuat dirinya tak fokus,

wanita yang terlihat kacau itu menabrak seseorang hingga ponsel dari tas yang tak ia kancing jatuh, membuatnya langsung memaki. "Anjing!" Ada saja hal-hal yang mengganggu.

"Tante?"

Ingin mengambil ponselnya yang terjatuh, ia berhenti dan menoleh ke belakang, ke arah orang yang ia tabrak, namun ketika mendapati Gustav bersama orangtua terkasihnya, Ivanka lalu mendengus geli.

Keluarga bahagia ini, mengapa terus saja bertemu dengannya?

Untuk apa sebenarnya?

Apakah untuk memamerkan pada Ivanka jika Xaveer ternyata memiliki keluarga yang sangat membahagiakan dan demi keluarga ini tak mungkin memilih Ivanka yang memiliki kehidupan tanpa masa depan?!

Begitu?!

"Maaf Vanka." Ghina yang baru saja Ivanka tabrak lalu menunduk ingin meraih ponsel yangjatuh namun sebuah bentakan menghentikannya.

"Jangan menyentuh milikku!"

Jika Xaveer tak suka Ivanka disentuh oleh pria lain, tapi mengapa pria itu membiarkan Ghina merangkul tangannya.

Ghina menyentuh Xaveer bahkan tanpa bisa Ivanka cemburui.

Mengapa tak adil begitu?!

"Ssst ... Sial!" Ivanka menyugar surai rambut ke belakang. "Maaf," ucapnya kemudian setelah membuat Ghina terkejut pun dengan Gustav yang tampak takut.

Melirik sebentar pada pria di samping Ghina yang hanya diam tanpa memutus pandangan padanya, Ivanka lalu mengambil ponselnya sendiri sebelum kemudian berlalu tanpa kata apapun lagi.

Dia tak akan mungkin diakui.

Tidak.

Siapa dirinya bagi Xaveer?

Ah ... Mengapa sekarang Ivanka harus mencipta drama menyedihkan begini?! Mengapa pula ia ingin Xaveer akui?

Dia bahkan tak membutuhkan pria itu, kan?

Dia tak butuh ... Tak butuh pria yang begitu berat untuk benar-benar ia tinggalkan.

Mengapa?

Apakah sudah separah ini perasaan yang ia miliki?

Lalu jika memang benar begitu bagaimana Ivanka harus menyudahi perasaan yang terlanjur ada ini?

Bagaimana ia membunuh rasa ini?

"Ivanka!" teriakan dari belakang lalu terdengar.

Joana dan Mila ternyata masih berusaha untuk mengejar namun ketika melihat sosok Xaveer dengan seorang wanita dan bocah laki-laki, Mila dan Joana mendengus serempak.

Sekarang mereka tahu apa yang membuat Ivanka tampak begitu kalut.

Kisah Yang Kan Pisah - Dua Puluh Empat

Tampaknya begitu bersemangat karena telah dijanjikan jalan-jalan seharian pada hari ini, pagi-pagi sekali Gustav sudah menghubunginya.

Melakukan panggilan video, Xaveer yang belum tidur dengan cukup karena baru pulang ke rumah pukul dua malam setelah mengawasi pertarungan bebas di klub malam miliknya, lalu bangun dengan senyum cerah ketika melihat senyuman lebar Gustav di layar ponselnya.

"Halo pangerannya papa. Sepagi ini sudah bangun?" tanya pria itu bersuara pelan karena tak mau mengganggu wanita yang masih berbaring lelap di sampingnya.

"Bantu masak mama."

"Waah ... Hebat banget anak papa." Kemudian ponsel ia arahkan ke langit-langit kamar ketika tubuh condong ke arah Ivanka yang meringkuk bak janin di atas selimut.

Benar.

Wanita ini jarang sekali tidur menggunakan selimut. Jadi tiap Xaveer tutupi tubuhnya karena terpaan udara dari AC cukup kencang, maka tak lama kemudian selimut akan Ivanka tiduri.

"Papa? Kenapa gambarnya jadi lampu?"

Tangan Xaveer melambai di atas ponsel untuk menunjukkan keberadaannya pada sang putra, sementara wajah sudah berada di dekat wajah Ivanka.

Ia pindai raut pulas sang istri sebelum kemudian memberi kecupan di kening dan bibir, lalu perlahan ia turun dengan membawa serta ponselnya menuju balkon yang langsung membagi udara dingin.

"Gustav sudah mandi?"

"Sebentar lagi mandi. Papa itu di mana? Masih di kantor?"

Jadi tiap kali Gustav bertanya mengapa ia jarang tidur di rumah, Xaveer akan berkata jika ia memiliki pekerjaan yang sulit untuk ditinggalkan jadi terkadang ia akan tidur di kantor agar tak kelelahan jika harus bolak-balik ke rumah.

"Iya, sayang. Masih di kantor. Gustav bangun sepagi ini apa ngga ngantuk nanti?" Tatapannya beralih ke arah langit yang kebiruan dengan sedikit terang di ufuk timur.

Masih sangat pagi.

Pria itu langsung menguap lebar. Masih mengantuk.

"Ngga doong. Kan nanti mau jalan-jalan."

Mendengarkan sang putra, Xaveer tertawa ketika mendengar Gustav yang kemudian bercerita tentang kejahilan anak ibu guru yang merupakan teman satu kelas dengannya.

Gustav adalah anak yang anteng. Tak pernah mendengar kabar bocah itu mengganggu teman sebayanya namun entah mengapa Gustav begitu suka diusili. Tidak sampai ke ranah membully. Hanya saja anak-anak perempuan begitu suka membuat ia kesal dengan mengambil pensilnya atau meminjam buku tanpa izin.

Iya.

Putranya yang tampan dengan wajah lebih dominan mirip Ghina itu mengaku tak suka dengan teman wanita yang begitu suka mengoceh dan menangis. Mereka suka mengganggu namun ketika Gustav balas akan merengek kencang seolah sudah disakiti begitu parah.

"Sayaang. Mandi dulu gih."

Masih tertawa karena mimik lucu Gustav ketika menceritakan betapa usil teman-temannya, Xaveer hanya menyisakan senyum ketika di layar ponselnya tak hanya ada wajah sang putra saja.

Ghina berdiri di belakang Gustav yang kemudian mengangguk. "Gustav mandi dulu, pa. Papa jangan telat jemputnya, ya?"

"Iya sayang."

"Ya udah siap-siap, mas. Ini aku masak patin bakar kesukaan kamu. Kita sarapan bareng, ya? Kami tunggu di rumah papa."

Ah ...Tiba-tiba ada beban tak kasat mata yang kemudian menimpanya.

"Yeey! Sarapan bareeeng!"

Senyum yang kemudian diulas tak seikhlas tadi terpatri di wajah Xaveer yang kemudian berpamitan untuk mematikan panggilan ketika Gustav yang berseru senang, pergi mandi dengan tak sabaran.

Gustav begitu semangat dan Xaveer tak akan menghancurkan kebahagiaan putranya hanya karena kepentingan pribadi.

Putranya tak seharusnya menjadi korban dari peliknya cara berpikir orang dewasa.

"Aku matiin dulu, ya?"

Barangkali tahu jika dirinya dihindari, Ghina di seberang sana mengangguk.

"Kami tunggu ya, mas?"

"Oke."

Blam!

Mendengar suara dari dalam kamar, Xaveer sontak menoleh.

Tampaknya Ivanka sudah bangun.

"Tapi nanti jangan begini ya, mas? Jangan secuek ini."

Kembali menatap ekspresi kecewa Ghina di layar ponselnya, Xaveer mengangguk. "Aku usaha--"

"Demi Gustav."

Ya ... Demi Gustav.

"Ya sudah. Aku tutup." Langsung mematikan panggilan, Xaveer segera memutar tubuh dgn cepat-cepat melangkah ke dalam kamar untuk mendapati ranjang yang kosong tanpa istrinya.

Tahu di mana wanita itu sekarang, ia arahkan pandangan pada pintu kamar mandi yang merupakan asal suara yang ia dengar tadi.

Ia mengira jika Ivanka sengaja menutup pintu dengan keras.

Mendekat ke kamar mandi, ia kemudian memanggil. "Vanka?"

Tok tok!

"Kamu udah bangun?"

"Pertanyaan yang ngga perlu dijawab!"

Ugh!

Itu benar.

Xaveer lalu tertawa sambil mengusap wajahnya. "Aku masuk, ya?"

"Gue pup!"

"Ooh ... Okey." Kemudian ia kembali ke ranjang untuk berbaring lagi.

Masih ingin tidur, tapi Gustav pasti sudah menantinya sekarang.

Klek!

Tersentak bangun ketika tak sadar ia larut dalam lelap sesaat, Xaveer yang tidur dengan kaki menjuntai ke bawah, lantas menggulirkan bola mata mengikuti gerak langkah Ivanka yang tampak seksi dengan rambut tergerai acak-acakan. Terlebih ketika wanita itu membalas tatapannya dengan sinis sambil menyibak juntaian rambut ke belakang.

Dia suka tiap kali Ivanka melakukan hal itu.

Rasa frustrasi, jengah, dan kesal seakan tergambar jelas ketika Ivanka menyibakkan rambutnya ke belakang.

"Mau tidur lagi?"

Sejak kejadian beberapa hari lalu ketika Xaveer tiba-tiba mengubah rencana kencannya dengan Ivanka demi Gustav, wanita itu jadi sering kali menyinisinya. Namun hal itu bukan sesuatu yang perlu ia pikirkan karena Ivanka sudah biasa tak memandang ia dengan ramah. Tapi masalahnya wanita itu juga turut mengabaikan dirinya.

Ketika Xaveer bertanya maka akan dijawab seadanya dengan nada ketus. Ketika pulang dari bekerja, ia akan mendapati kamarnya kosong dan Xaveer harus turun untuk mengangkat Ivanka yang sudah lelap di kamar wanita itu sendiri padahal sudah ia bilang berulang kali jika mereka akan tidur bersama di kamar utama.

Wanita itu tak mau mendengarkannya. Namun saat terbangun ketika tubuhnya diboyong oleh Xaveer menuju kamar utama, Ivanka hanya diam tak memprotes.

Benar-benar dingin tak tersentuh.

"Jangan ganggu." Ivanka kembali tidur dengan membelakangi suaminya. "Kalau mau pergi, pergi aja. Ngga usah pamit. Gue mau tidur sampai siang." Itu jawaban untuk tanya Xaveer tadi.

Pria itu lalu mengangguk namun tubuh bergeser ke atas untuk memeluk Ivanka dari belakang. "Aku jemput nanti jam tiga."

Ivanka sudah tak berminat pergi dengan pria ini sebenarnya. Tapi enggan dikatai merajuk ia kemudian diam saja sambil mencari cara agar ia tak jadi pergi dengan Xaveer.

Tapi apa?

Masa dia harus pura-pura sakit?

"Jangan cari-cari alasan biar ngga jadi, ya?"

Eeh ... Niatnya sudah tertebak jelas.

"Kalau begitu tidurlah."

Cup!

Xaveer mengecup puncak kepala Ivanka sebelum kemudian melompat turun untuk bersiap-siap pergi.

Seperti kata Ivanka yang ingin tidur lagi, Xaveer yang sudah siap-siap ingin pergi masih mendapati Ivanka di atas ranjang dan tampaknya wanita itu memang akan habiskan waktu seharian di ranjang.

Ivanka belum mulai bekerja sesuai rencananya. Tapi melihat wanita yang enggan melakukan aktivitas apapun, tampaknya memang sedang kumpulkan tenaga untuk bekerja besok dan seterusnya.

Tapi Xaveer menebak jika Ivanka tak akan bekerja lebih dari satu bulan. Kebiasaan tak melakukan apapun di luar rumah kecuali jalan-jalan dan menghamburkan uang pasti akan membuat Ivanka cepat bosan dan lelah.

Berjalan menuju nakas, sebisa mungkin tak bersuara agar tak mengganggu Ivanka, pria itu mengambil ponselnya namun belum ia beranjak pergi suara wanita yang tak mau ia ganggu terdengar.

"Kamu belum transfer bulanan."

Ah ... Ia kira sudah tidur.

Menoleh pada Ivanka, ia menahan decihan di ujung lidah.

Giliran minta uang saja baru aku-kamu.

"Udah tanggalnya, ya?" Junior bahkan belum merincikan pendapatannya bulan ini.

Apa Junior lupa?

"Salah ya kalau aku minta seminggu lebih awal?"

Ivanka berbalik dan menatap Xaveer yang kemudian mengulas senyum tipisnya.

Wanita itu memang berniat untuk memperkaya diri sendiri dengan memiskinkan Xaveer.

"Kamu ngga ada uang?"

"Kapan aku miskin memangnya?"

Bibir Xaveer mencebik.

Segera melakukan transaksi transfer melalui ponsel, bukti kirim yang berhasil kemudian ia tunjukkan pada Ivanka yang tak mengucap terima kasih tapi malah memberinya punggung lagi.

Benar-benar.

Tapi dia tak marah.

Naik ke atas ranjang dan dengan tubuh yang sudah rapi dan wangi, pria itu memeluk Ivanka yang hanya diam tak melawan. "Kurang ngga?" Lalu ia kecup telinga wanita itu sementara tangan merambat ke depan untuk menyentuh sebelah payudara sang istri yang terasa padat dan kenyal.

Dari keseluruhan tubuh Ivanka, ia paling suka sepasang gunung kembar ini.

Ukurannya yang besar tak mampu Xaveer tangkup seutuhnya dengan jemari-jemarinya, lalu puncak yang

menantang dengan puting kecil mengacung berwarna merah kecoklatan terasa seperti ceri.

Nikmat sekali.

"Kalau kurang aku bisa bilang."

Xaveer yang tersesat karena jemari malah memainkan dengan gerakan memelintir puting Ivanka yang benar-benar kontras dengan ukuran besar payudara wanita ini namun tetap bisa tegang menantang ketika terangsang, mengerang di telinga sang istri yang menahan begitu keras desahannya.

"Ini keras."

Ivanka terpejam mendengar bisik parau Xaveer yang sudah diselimuti gairah.

"Kamu basah?"

Sialan!

Otak Ivanka buntu.

Kaki Xaveer saling bergesekan dengan kaki telanjangnya sedang jari pria ini menarik perlahan dan makin kencang ujung putingnya membuat ia mendesah tertahan.

"Pergilah," jawab Ivanka yang tak tahan dengan sentuhan liar sang suami yang mulai menekan-nekankan pinggul ke belahan bokongnya.

"Kamu seksi." Xaveer menggigit ujung telinga Ivanka lalu menggesekkan gigi ke salah satu anting wanita itu. "Kamu cantik."

"Pergilah!" Ivanka mulai menggeliat namun Xaveer mengurungnya begitu kuat dengan tangan besar pria itu.

Oh ... Ivanka akan benar-benar gila jika Xaveer tak segera berhenti dan pergi. Apalah jemari yang tadinya

asyik bermain di atas payudaranya perlahan turun ke bawah menyusup di antara paha Ivanka yang menjepit kuat.

Aah ... Benar-benar.

Xaveer tak bisa menggunakan akal sehatnya jika itu berhubungan dengan Ivanka.

Ingat Gustav, Xaveer.

Sudut hati yang belum terpengaruh seutuhnya oleh birahi segera mengingatkan.

Putranya sudah begitu menanti. Tak mungkin kesampingkan hanya untuk nafsu yang terus membelenggu jiwanya ini.

"Kita punya waktu yang panjang malam ini," bisik Xaveer yang memainkan bibit di rahang Ivanka, menggigit-gigit

pelan sebelum kemudian ia lepaskan sang istri yang langsung menghembuskan napas lega.

"Kamu ganggu tidur aku!" ucap Ivanka yang kemudian menggulung dirinyadengan selimut ketika Xaveer sudah turun dari ranjang.

Tertawa sambil merapikan bajunya, Xaveer berkata; "Tapi kamu suka."

Ivanka hanya menjawab dengan decihan jengah saja.

"Oke-oke. Aku pergi. Kamu siapkan pakaian yang mau dibawa, ya? Jadi nanti kita langsung berangkat."

Tak mendapatkan jawaban dari Ivanka yang bahkan bergerak saja tidak, Xaveer lalu mendesah panjang.

Entah ia harus melakukan apa agar wanita itu tak terus abaikan ia begini.

Xaveer putus asa.

Rasanya lebih baik dimaki seperti biasanya daripada dianggap tak ada.

Kisah Yang Kan Pisah Dua Puluh Lima

Ternyata hari ini cuaca cukup tak mendukung. Seharusnya mereka pergi ke Dufan, menikmati beberapa arena permainan. Sayangnya baru tiba ke tujuan hujan langsung mengguyur. Pada akhirnya memutuskan untuk pergi ke tempat yang aman, Xaveer mengajak putranya ke mall dengan menjanjikan Gustav beberapa mainan baru.

"Sepeda aja, ya? Sepeda di rumah udah kecil."

"Itu aja?" Menggandeng Gustav yang baru turun dari mobil bersamanya, Xaveer lihat sang putra mengangguk.

"Mainan di rumah udah banyak."

Uuh ... Xaveer lantas mengusap puncak kepala putranya.

Tak pernah sekalipun Gustav melakukan hal yang mengecewakan padahal walaupun ingin melakukan beberapa kenakalan yang wajar, Xaveer tak akan marah.

"Ngga apa-apa asal kamu bisa rawat."

"Selalu Gustav rawat." Ghina yang menyusul turun langsung menggandeng lengan Xaveer.

Pria itu sontak menatap horor Ghina yang memberi senyuman manis padanya. "Kamu ngga perlu gandeng," bisik pria itu agar Gustav tak mendengar.

Di hadapan sang putra ia tak bisa memperlihatkan setiap penolakannya pada Ghina yang masih tetap merayu agar ia bisa memberi satu ruang khusus untuk wanita ini ketika dulu semua ruang di hidup Xaveer ia dedikasikan pada Ghina seorang.

Dia tak tahu apakah kekecewaannya ini terlalu berlebihan. Toh yang Ghina lakukan semuanya demi

Gustav, belahan jiwanya juga. Tapi ... Hampir satu tahun hatinya diabaikan.

Ketika ia berusaha untuk mengembalikan keluarganya, Ghina selalu mendorong ia pada Ivanka. Alasannya karena masih membutuhkan Byan.

Terus begitu sampai kemudian ketika semangatnya mulai luruh, Ghina ingin ia kembali.

Masalahnya ketika dimintai hal itu ... Haknya sebagai suami pada Ivanka sudah ia minta.

Pengalaman pertama istri keduanya ia ambil tanpa sama sekali ia duga-duga jika saat itu akan tiba.

"Jangan debat kalau di luar, mas. Ngga enak didenger orang."

Tidak ada yang mengajak Ghina berdebat. Xaveer hanya tak mau Ghina menempel padanya begini. Tapi tiap ia

ingin menarik tangannya, Ghina akan memeluk dengan erat.

"Papa beli es krim, yuk."

Perhatian Xaveer kembali pada Gustav. Akhirnya ia hanya bisa pasrah karena Ghina benar-benar enggan melepaskannya.

"Kita cari baju dulu gimana?" Ghina mengajukan usul. "Kemaren pas sama Tya aku lihat ada baju bagus. Ke sana dulu ya, mas?"

"Kenapa ngga langsung kamu beli aja kemarin?" Xaveer menanggapi dengan datar, bahkan tanpa melihat pada Ghina yang terus memperhatikan ia.

"Mas yang bayarin."

Tanpa berpikir panjang, Xaveer berdehem bersama anggukan.

Tak peduli seburuk apapun hubungannya dengan Ghina, ia tetap memenuhi semua kebutuhan wanita ini.

Ah ya ... Hal itu juga yang membuat Xaveer bekerja bagai kuda karena bukan hanya satu wanitayang ia penuhi nafsu belanjanya.

Setelah puas memborong beberapa stel pakaian termasuk untuk Gustav, mereka kemudian menikmati es krim bersama, dan terakhir pergi menuju arena bermain karena Gustav maupun Ghina sudah merasakan pegal di kaki.

Mereka akan istirahat di sana sambil bermain permainan yang tak menguras tenaga, sedangkan Xaveer pergi mencarikan sepeda yang cocok untuk Gustav dan membawa semua belanjaannya ke dalam mobil agar nanti tak terlalu banyak barang belanjaan yang mereka tenteng.

Selesai memiliki sepeda paling cocok untuk Gustav sambil melakukan komunikasi dengan Isander melalui earphone yang sedang melakukan tugas di luar kota karena mendapatkan pekerjaan mahal dari salah seorang polisi yang ingin mendapatkan penghargaan berupa kenaikan pangkat melalui jalur cepat, tatapan Xaveer berhenti ketika ia melewati toko gaun pesta yang memamerkan satu gaun cantik berwarna hitam.

"Tim Kristal baru sampai. Malam ini kami mulai pencarian target ke Colloseum Club. Kamu ngga bisa berjaga di markas?"

"Aku bahkan ngga akan bisa dihubungi. Cuma menangkap dua orang saja. Kamu ngga mungkin ngga bisa. Apalagi ada tim yang membantu kamu."

"Sebenarnya mereka ngga cukup membantu. Ah ... Berkat kamu dalam waktu dekat aku menikah. Terima kasih soal aduan ke nenek waktu itu."

Masuk ke dalam toko untuk menyentuh permukaan lembut gaun tanpa lengan itu, Xaveer tertawa mendengar keluhan Isander. "Selamat."

"Bangsat!"

Panggilan kemudian putus begitu saja.

Isander jelas frustasi karena kenyataan ini. Pria yang memutuskan untuk melajang seumur hidup itu tak lama lagi akan menikah dan kemudian akan memiliki seorang anak.

Menakjubkan.

Bukankah pria itu mendapatkan dua rejeki sekaligus?

Terkekeh membayangkan Isander yang akan memiliki sebuah keluarga, Xaveer geleng-geleng sendiri.

Pria itu memiliki tingkah yang cenderung menjengkelkan dan ia jamin tak akan ada yang bertahan dengan hal itu.

"Selamat siang, bapak. Ada yang bisa dibantu?" Menoleh pada pramuniaga toko, Xaveer lalu menunjuk gaun yang barusan dia pegang.

"Saya ambil ini, ya."

Setelah meninggalkan Gustav dan Ghina kurang lebih dua jam, pria itu kemudian menyusul ke arena bermain. Dia tak hanya keliling membelikan sepeda untuk Gustav saja. Namun pesanan bahan pokok dari mbok Wal yang harusnya hari ini pergi belanja dengan Ivanka tapi kabarnya sang istri pergi bersama sahabat wanita itu.

Mbok Wal memang selalu minta ditemani ketika belanja. Kalau disuruh pergi sendiri pasti memutuskan untuk beli sayuran dari pedagang keliling yang harganya cenderung mahal.

Ivanka maupun Xaveer sebenarnya tak peduli dengan berapapun harga yang mbok Wal bayarkan kepada penjual sayur keliling. Tapi masalahnya tiap habis belanja, mbok Wal akan mengomel panjang, mengomentari harga bahan makanan yang mahal. Lalu jika begitu maka Ivanka dan Xaveer akan ikut diomeli karena tak mengantar mbok Wal pergi belanja ke pasar.

Pasar, ya. Yang harganya lebih miring dari swalayan.

"Papa?!"

Mendekat ke arah Gustav yang tampaknya mendapat teman baru, Xaveer segera membalas lambaian tangan putranya. "Sayang!" serunya namun kemudian kening mengernyit dalam ketika diri merasa begitu kenal dengan sosok yang ada di hadapan Ghina yang membelakangi ia.

Hey ... Dia tak mungkin salah mengenali.

Ivanka?

Deg!

Jantung pria itu sontak berdentum kencang ketika sosok yang ia terka sebagai Ivanka menoleh dan menyatukan pandang dengannya.

Vanka.

Itu memang benar Ivanka dan entah bagaimana wanita itu bisa ada di sini.

"Papaaaa!"

Merasakan sebuah pukulan menerjang ulu hati tepat saat Gustav memeluk pinggulnya, Xaveer lalu menunduk untuk memberi senyum pada sang putra.

Ivanka.

Gelombang sakit itu lalu berdebur kuat menggulung dirinya.

Ivanka.

Mengapa wanita itu harus bertemu dengan orang-orang yang tak pernah ingin wanita itu jumpa apalagi ketika sedang bersama dengannya.

Tak mungkin sengaja mengikutinya, kan?

Tidak.

Ivanka tak mungkin melakukan hal yang sama sekali tak menarik bagi wanita itu.

"Mas? Udah dapet sepedanya?"

Tatapan langsung beralih pada Ghina yang mendekat, Xaveer yang menemukan senyum tanpa gelagat aneh dari Ghina jadi kian penasaran.

Apa Ghina sudah tahu jika wanita yang berdiri di hadapan wanita ini tadi adalah wanita yang ia nikahi untuk keuntungan pribadi mereka?

Wanita yang selalu Ghina sebut sebagai perebut suami orang setelah Xaveer enggan menuruti pinta Ghina untuk ceraikan Ivanka.

Ah ... Tidak mungkin.

Tiap kali Ghina ingin mencari tahu tentang Ivanka, ia akan memblokir jalan itu. Jangankan foto, namanya saja tak pernah ia sebut di hadapan Ghina.

Xaveer tak mau Ivanka terganggu. Agak menyeramkan jika batasan yang wanita itu buat dilanggar oleh Xaveer.

Soal isi batasan itu adalah Ivanka enggan mendengar Xaveer menyebut nama Ghina dan Gustav di hadapan

wanita itu, tak mau mereka bertemu, termasuk menjalin komunikasi singkat meski itu hanya say hi.

Ah ... Apalagi jika Xaveer memperkenalkan mereka.

Lalu ... Bagaimana ia hadapi situasi kali ini? Xaveer tak pernah menyiapkan solusi untuk membantu ia ketika menemukan kondisi sulit begini.

Sial!

Ia terjebak!

"Sudah." Sepertinya Xaveer memang harus mengabaikan Ivanka. "Ayo pul--eh?" Ketika menunduk menatap putranya lagi, pria yang tak sungkan pamerkan tato pada lengan kirinya itu segera sadar pada benjolan di kening Gustav. "Kening kamu kenapa sayang?"

Seketika itu rasa khawatirnya bertambah.

Xaveer selalu takut jika mendapati putranya terluka.

"Ngga apa-apa, papa. Tadi Gustav jatuh."

Oh ya?

Tapi Xaveer menebak jika benjolan itu bukan karena putranya terjatuh. Sesaat lirikan menuju ke arah bocah yang Ivanka gandeng, sebelum kemudian Xaveer menahan decihan di ujung lidah.

Si gendut itu ... Dia kenal.

Itu Hamid si bocah nakal yang selalu menangis tiap melihat dirinya namun ketika ia lengah, maka ada saja mainan yang dilempar ke arahnya.

Pasti si gendut itu yang memukul putranya.

"Ohh ... Ya udah kalau gitu nanti kita obati di rumah."

Tapi kali ini akan ia bebaskan si gendut itu. Apalagi melihat Ivanka yang biasanya bertugas untuk memarahi Hamid ketika melakukan kesalahan. Pastilah bocah itu tadi sudah dimarahi oleh istrinya.

"Okey papa. Ayo pulang tapi Gustav pamitan sama temen dulu. Hamid!"

Teman?

Putranya memang selalu terlalu baik kepada orang-orang yang sudah memberi luka, ya?

"Hamid!"

Melihat Gustav yang mendekati si gempal Hamid, Xaveer mengambil kesempatan untuk memperhatikan Ivanka.

Wanita itu tak baik-baik saja.

Lalu ia harus apa?

Mengakui hubungan mereka?

Xaveer menoleh lagi pada Ghina yang berbisik-bisik pelan padanya,menceritakan kronologi sebenarnya tentang lebam di kening putra mereka.

"Tadi Gustav diganggu sama anak itu. Tapi ngga apa-apa, kok. Gustavnya ngga nangis." Wanita itu tersenyum manis padanya, hanya saja sudah tak ada lagi yang menarik dari diri Ghina di mata Xaveer karena semua tampak biasa saja.

"Tante?"

Xaveer kembali menoleh pada Ivanka yang membelakangi ketika ia dengar panggilan Gustav pada Ivanka dan entah bagaimana itu mencipta rasa penasaran di hati.

Penasaran dengan respon si galak itu terhadap putranya.

Akankah wanita itu menerima Gustav?

Tanpa sadar senyum Xaveer terulas tipis.

Bagaimana jika keduanya ia kenalkan satu sama lain. Toh Ivanka kini sudah tahu siapa anaknya, kan?

Selain itu ... Meski Ivanka itu galak. Hamid bahkan takut dengan istrinya itu. Tapi ... Ia bisa melihat sisi manis Ivanka ketika berinteraksi dengan anak kecil. Salah satunya keengganan untuk mengalah.

Ya ... Baginya itu lucu.

"Gustav pulang dulu."

Xaveer yang hanyut dalam pikirannya, asyik dengan perandaian yang ia buat sontak mengerjap dan baru menyadari saat Ghina tak lagi ada di sisinya.

Wanita itu mendekati Ivanka yang tak bisa ia akui sebagai istri di tempat ramai ini.

Mungkin semua akan berbeda jika mereka berada di tempat yang sepi yang tak mengundang perhatian banyak orang apalagi ibu-ibu yang biasanya anti mendengar kata pelakor.

Ya ... Dia mengenal watak Ghina.

Wanita itu selalu baik kepada siapapun, kontras dengan sikap Ghina yang akan melakukan apapun--tanpa pedulikan orang lain--demi mewujudkan keinginannya.

Ghina adalah wanita yang nekat.

Salah satu kenekatan paling mengerikan adalah meminta Xaveer menikah lagi lalu jika sekarang ia kenalkan Ivanka pada Ghina sementara di sekeliling mereka ada begitu banyak para istri yang benci mendengar kata perselingkuhan apalagi wanita perebut suami orang, tak ada yang menjamin jika Ghina hanya diam saja.

Tidak.

Wanita itu pasti akan menuding Ivanka sebagai pelakor di tempat ini untuk mencuri simpati, seperti yang sudah sering Ghina lakukan di hadapannya. Apalagi dengan situasi yang cukup mendukung untuk menyudutkan Ivanka.

Dia tak mau kisahnya diviralkan ke media sosial yang acap kali mengurusi kehidupan orang lain demi sebuah konten agar viral. Apalagi jika itu menyangkut harga diri Ivanka.

Nama baik yang terlanjur tercoreng akan sulit dihapus jika sudah masuk ke dunia maya meski sebenarnya semua tuduhan itu tak sama sekali benar.

Ya ... Mendengar kata istri kedua orang-orang pasti akan mengabaikan apapun alasannya.

"Maaf untuk keributannya."

Xaveer lalu mendengar betapa halus Ghina berbicara kepada Ivanka yang membuat ia makin yakin jika Ghina belum tahu tentang siapa sebenarnya Ivanka yang menoleh untuk memberikan tatapan tak bersahabat pada wanita itu.

"Oh ya. Saya Ghina. Semoga kedepannya kita bisa ketemu lagi."

Ivanka terlihat menurunkan pandangan untuk melirik sinis tangan yang Ghina ulurkan.

Ah ... Tampaknya Xaveer harus sudahi ini.

Ivanka tampak tak suka.

"Ghina ayo pulang."

"Ha? Oh iy--"

"Saya Ivanka."

Xaveer yang tak mampu melepas pandang dari Ivanka lalu mengernyit samar. Istri keduanya itu menjabat tangan Ghina dan memperkenalkan diri dengan senyum tercetak miring sebelum kemudian memberikan ia lirikan singkat.

Lirikan yang seperti sebuah isyarat untuk Xaveer agar lebih hati-hati untuk ke depannya.

Ya ...Kalau tahu Ivanka disini, tentu ia akan mengalah dengan membawa putranya dan Ghina ke tempat lain.

Bukan enggan kepergok melainkan tahu Ivanka pasti tak suka.

"Semoga kedepannya kita tidak bertemu lagi."

Ah ... Bagaimana Xaveer hadapi Ivanka setelah ini?

"Iya?" Ghina terdengar bingung tapi tidak dengan Xaveer yang hanya mendesah panjang terlebih ketika ia dengar Ivanka yang malah tertawa

"Tidak bertemu dalam keadaan seperti ini. Hamid ... Ngga harus memukul Gustav lagi, Kan?"

Itu ... Mengapa terdengar seperti sebuah ancaman?

Ah ... Ivanka tampaknya tidak menyukai Gustav.

Itu jelas.

"Eem ... Ya. Ka--kalau begitu kami pulang." Ghina terlihat gentar. Tampaknya sadar jika ucapan Ivanka pun seperti sebuah ancaman, Ghina kemudian menarik tangan Gustav yang langsung berpamitan lagi kepada Hamid yang seketika itu berbalik

"Da-da ka-eh om--"

Xaveer menautkan alisnya ketika bibir Hamid yang ingin memanggilnya malah Ivanka bungkam.

Ah... sepertinya memang sebuah keputusan yang tepat Xaveer tak kenalkan Ivanka pada Ghina karena tampaknya Ivanka pun enggan diperkenalkan.

"Ayo pulang!"

Tanpa meliriknya lagi, Ivanka pergi dengan menarik Hamid, meninggalkan perasaan aneh di benak Ghina serta Gustav.

"Kenapa tantenya kelihatan marah? Terus Hamid kenal papa, ya?

Ghina menatap Xaveer sesaat sebelum kemudian menggeleng ragu. "Entah." Perasaan tadi baik-baik saja. "Masa marah karena kejadian tadi. Padahal … Ponakannya yang mukul Gustav."

Xaveer yang mendengar tanya penasaran putranya dan Ghina, tak merespon apapun selain melihat kepergian Ivanka.

Selain sikap marah dan ketus dari wanita itu, mengapa tadi Xaveer menangkap sorot kecewa di sepasang telaga bening wanita itu?

Kecewa....

Tapi karena apa?

"Mas, kenapa? Mas kenal mereka?"

Mendapati diamnya Xaveer, Ghina bertanya namun pria itu kemudian memberikan gelengan. "Ayo pulang." Ia lalu menggandeng Gustav namun langkah yang baru akan tercipta urung dilakukan ketika Ghina kembali merangkul tangannya.

Tak memprotes menggunakan kata-kata, Xaveer hanya melihat Ghina dengan tatapan enggan.

"Ayo pulang," bisik wanita itu yang selalu tak peduli akan penolakan Xaveer.

Enggan melakukan perdebatan di muka umum, pria itu kemudian melangkah diikuti Gustav yang paham akan pertikaian kedua orang tua namun ia hanya diam atau melakukan beberapa hal agar keduanya makin dekat meski itu rasanya sia-sia.

Ketiganya berjalan beriringan sambil mendengarkan celoteh riang Gustav yang mengaku senang dengan acara jalan-jalan mereka meski urung ke Dufan. Namun

Xaveer yang menanggapi sang putra meski hatinya sedang tak karuan, berkata akan membawa Gustav ke Dufan minggu depan.

"Oh ya ampun! Hari selasa aku mau pulang dulu ke Semarang, mas. Nikahan Sifa. Aku lupa bilang."

"Bukannya besok Gustav ada ujian naik kelas?"

Ghina mendesah panjang. "Makanya aku bingung."

"Apa harus datang?"

"Tapi ibu kangen sama aku, mas."

"Pulang waktu Gustav liburan. Kamu. Bisa ajak dia sekalian."

Gustav mendongak melihat ayahnya yang selalu begitu serius ketika berbicara dengan Ghina hingga membuat

ia lupa bagaimana cara sang ayah berucap lembut pada sang ibu.

Sesungguhnya Gustav selalu merasakan sedih melihat ayahnya yang begitu keras pada Ghina. Memang jarang membentak kecuali Ghina sudah keterlaluan, hanya saja sikap dingin Xaveer ketika berhadapan dengan Ghina bisa Gustav rasakan.

"Tapi nikahan Sifa ngga mungkin diundur, kan? Aku udah janji juga mau datang."

"Lalu Gus--" Kalimat Xaveer terhenti ketika dari belakang seseorang menabrak bahu Ghina.

"Anjing!"

Tersentak kaget mendengar umpatan kasar itu, Ghina menoleh pada sosok wanita yang menabrak dirinya.

"Tante?" Gustav bersuara lirih.

Wanita yang menabrak bahu ibunya adalah tante Hamid, teman baru bocah itu. Terlihat marah karena merasa langkahnya terganggu, suara Gustav yang memanggil membuat wanita yang tak lain adalah Ivanka menggulir bola mata untuk melihat sosok Gustav yang baru sebentar bertemu sudah ia hapal betul suaranya.

Bibir wanita itu menipis ketika melihat Gustav bersama kedua orangtua boca itu sebelum kemudian mendecih sangat samat kala mendengar suara permintaan maaf dari Ghina.

"Maaf Vanka." Wanita itu melihat ke arah ponsel yang tergeletak di atas di dekat kakinya sedang Xaveer tak bisa menghentikan pandangannya pada Ivanka yang tiba-tiba membentak dengan nyaring.

"Jangan menyentuh milikku!"

Lagi-lagi Xaveer merasakan sebuah tinjuan di ulu hati.
"Jangan menyentuh milikku!"

Ada makna di balik kata-kata itu.

"Ssst ... Sial!" Ivanka menyugar surai rambut ke belakang. "Maaf," ucap wanita itu kemudian sebelum melirik Xaveer yang tak bisa hentikan pandangan darinya.

Kali ini dibanding melihat ekspresi marah Ivanka, Xaveer hanya menangkap kesedihan wanita itu.

Sesuatu di balik dada pria itu merasakan nyeri begitu kuat.

"Ivanka!"

Melihat kepergian Ivanka setelah memungut ponsel yang jatuh, pandangan Xaveer tertuju pada dua wanita yang masing-masing menggandeng seorang anak sambil berlari dan memanggil Ivanka.

Mila dan Joana.

Sejenak mereka berhenti untuk menatap Xaveer beserta Ghina dan Gustav, kemudian dua wanita itu kembali mengejar Ivanka yang berjalan begitu cepat.

Aah ... Xaveer merasa ia adalah tersangka yang berhasil mengacaukan Ivanka.

"Sebenarnya kamu kenal mereka, kan?"

Menarik tangan dari pelukan Ghina, Xaveer kemudian mengangkat Gustav untuk menggendong bocah itu agar Ghina tak bisa melilitkan tangan pada lengannya lagi. "Ayo pulang," kata pria itu yang kemudian melangkah cepat dan Ghina harus berusaha mengejar jika ingin mensejajarkan langkah.

"Papa ngga apa-apa?"

Xaveer mengukir senyum pedihnya. Dia sedang tak baik-baik saja.

"Papa?"

"Siapa perempuan itu?!" Terdengar tanya menuntut dari Ghina yang mulai rasakan curiga, Xaveer memilih untuk tetap bungkam hingga kemudian tiba di mobil yang terparkir di basement.

Pertama ia bawa masuk Gustav terlebih dahulu, kemudian membiarkan putranya di dalam sementara ia berbicara dengan Ghina yang terus mengekorinya.

"Mas!"

"Istriku!"

Ghina menautkan alis tak paham.

Istri yang dimaksud Xaveer tentulah bukan ia.

"Ivanka?"

Tampak frustrasi, Xaveer menyugar rambutnya ke belakang sebelum tatapan berhenti pada Gustav yang mengintip dari kaca pintu yang terbuka.

Putranya memberi senyum namun ada pedih yang tersirat karena harus melihat perdebatannya lagi dengan Ghina.

"Mas!"

"Jangan di depan Gustav." Pria itu menggeleng.

Dia tak mau menjadi ayah yang buruk yang hanya menunjukkan arogansi di hadapan sang putra.

Membuka pintu depan mobil, hendak masuk dan secepatnya ia bawa pulang Ghina dan Gustav, tangannya ditarik oleh ibu dari anaknya yang merasa tak puas.

"Jawab aku dulu! Istri apa maksud kamu?! Wanita itu tadi?! Ivanka?! Wanita kasar itu?! Hah!" Ghina mendengus tak percaya. "Kamu ceraikan aku demi wanita seperti itu?! Gila kamu!"

Ternyata selain kelakuan yang buruk karena pernah meracuni Xaveer dan menghamburkan uang pria ini, istri kedua Xaveer adalah wanita yang juga memiliki mulut yang kotor.

"Ini bukan tempat yang tepat untuk berdebat Ghina. Mas--"

"Siapa yang peduli?!"

Seperti dugaan Xaveer.

Ghina akan mencari simpati dari orang lain dengan sengaja menaikkan nada bicara bersama tangisnya.

"Kamu khianati aku demi wanita seperti itu! Menjandakan istri kamu demi wanita yang ngga layak kamu jadikan istri!"

"Terserah kamu." Sekarang orang-orang mulai berkumpul dan beberapa mulai mengangkat ponsel untuk merekam aksi Ghina. "Aku pulang duluan kalau kamu ngga mau masuk."

Acuhkan keramaian, Xaveer masuk ke dalam mobil dan segera menyalakan kereta mesin itu.

Masih terisak di tempatnya, Ghina kemudian terpaksa masuk ke dalam mobil Xaveer.

Pria yang menceraikan ia lebih dari satu tahun yang lalu.

Semua demi apa?

Hanya demi wanita yang memiliki tampilan, sikap, juga cara bicara yang buruk!

"Ceraikan dia, mas." Tangan Ghina tampak bergetar di atas pahanya.

Ivanka ... Wanita itu bahkan terlihat bukan wanita baik dari bagaimana Ivanka menatap. "Wanita itu ngga pantas untuk menjadi pasangan kamu dan ibu kedua Gustav." Lalu ia menggeleng. "Ngga! Dia bukan ibu kedua Gustav!! Dia ngga layak menggantikan aku!"

Bruuumm!

Langsung melajukan kendaraan roda empatnya dengan cepat, Xaveer memilih untuk menulikan pendengarannya dari semua ocehan Ghina. Namun sebelum ia benar-benar melaju, pria itu memberikan ponsel dan headset yang sudah tersambung pada Gustav, meminta putranya menonton video apapun dengan indra pendengaran tersumpal.

Gustav tak boleh mendengar kenyataan ini.

"Mas!! Apa kamu harus hancurkan hidup kamu demi wanita seperti itu?! Mas! Aku yang mencintai kamu lebih besar!!"

Melambatkan laju kendaraan ketika sudah tiba di jalan raya yang ramai, Xaveer meringis mendengar semua teriakan Ghina. "Tapi kita sudah tidak memiliki perasaan yang sama," ucapnya lirih. "Tolong, Ghina. Hargai keputusanku sekali saja."

Sejak Ghina meminta ia untuk menikahi Ivanka, perlahan kehidupan pernikahan yang ia banggakan berjalan dengan hambar.

Begitu besar usaha yang ia lakukan agar pernikahannya dengan Ghina tak goyah hanya karena hubungannya dengan Ivanka yang sejak awal terus ia benci dan hindari. Namun kapal yang ia naiki bersama Ghina bergerak tak seimbang karena hanya ia yang berusaha untuk menjalankannya.

Ombak besar menghantam mereka dan hanya ia yang mencoba untuk menambal tiap lobang kehancuran sedang Ghina hanya terus berkata percaya tanpa usaha untuk pertahankan ia.

"Mengapa terus mendorongku pergi sementara hubungan kamu dan dia tidak terlihat baik sama sekali, mas?" Ghina mulai turunkan nada bicaranya. "Hubungan kalian terlihat lebih buruk daripada hubungan kita."

Xaveer yang mendengar penilaian yang rasanya tak meleset dari kenyataan itu mengangguk samar. "Kamu lebih tahu jawabannya, Ghina." Jeda, Xaveer menghela napas panjangnya. "Kamu yang membuat kami menikah tanpa tujuan."

"Kamu menyalahkan aku?!" Ghina kembali menaikkan nada bicaranya, merasa tak terima oleh ucapan Xaveer yang seolah menuduh ia. "Andaikan itu semua karena aku, tapi bukannya aku sudah memberi solusi?!

Tinggalkan dia dan kembali ke keluarga kamu yang sebenarnya, mas! Aku bisa menjadi istri yang lebih sempur--"

"Benar." Xaveer interupsi ucapan Ghina. "Aku dan dia tidak memiliki tujuan pernikahan bahkan ... Mungkin memang benar kalau semua jauh lebih buruk. Kami bertikai lebih hebat dibandingkan ketika aku dan kamu bersama. Tapi ... Rasanya tidak sehambar kita." Ketika mobil berhenti di persimpangan lampu merah, ia tolehkan pandangan pada Ghina yang wajahnya telah basah. "Sampai detik ini masih Gustav yang menjadi tujuan utama dalam hidupku."

"Tapi kamu ngga bisa meninggalkan dia demi Gustav!"

Detik itu Xaveer terdiam.

Ia harus menjawab apa atas ucapan Ghina yang telak menghantam dadanya.

Bahkan meski itu demi Gustav, ia tak bisa tinggalkan Ivanka.

"Padahal kalau memang Gustav adalah tujuan utama hidup kamu, sehambar apapun hubungan kita kamu akan kembali kepada kami bukannya malah tetap bersama wanita itu."

Ghina tak salah. Ucapan Ghina tak sama sekali salah.

"Jangan bilang kalau kamu sudah mencintai dia." Dengan bibir mencebik, Ghina menggeleng. "Ngga mungkin. Tadi bahkan kamu mengabaikan dia." Menghapus jejak air mata di wajah, Ghina lalu tertawa di tengah amukan rasa sakit di balik dada. "Tapi ini jelas bukan tentang cinta. Tentu. Meski memiliki sifat yang buruk, dia pasti memenuhi kualifikasi untuk memuaskan kamu. Ya, kan?Kalian bertahan hanya untuk urusan ranjang."

Mencengkeram kuat setir hingga rasanya benda itu bisa ia remukkan, Xaveer yang tak terima akan tuduhan itu menatap nyalang pada Ghina yang menatap ia sendu.

"Jaga bicara kamu, Ghina." Namun ia masih menahan diri untuk berteriak pada Ghina di hadapan Gustav yang hanya diam pura-pura menonton video di ponsel namun air mata bocah itu perlahan jatuh menetes. "Kita sudahi perdebat--"

"Kita juga akan baik-baik saja andai kamu tetap menyentuhku!" Ghina tak tahan lagi.

Tangis kembali wanita itu tumpahkan jauh lebih lirih.

"Tapi kamu tidak melakukan itu, mas. Alih-alih memperbaiki hubungan kita, kamu malah menceraikan aku! Kamu bohong, mas. Gustav bukan lagi tujuan hidup kamu."

Kisah Yang Kan Pisah -
Dua Puluh Enam dan Dua Puluh Tujuh

Aku berlari mengejar rembulan
Elegi patah hati mengiringi
Aku berenang ke dalam lautan
Ratapan menenggelamkan
Aku ke mana
Pergi ke sana ku berjumpa lara
Diam di sini aku terluka
Jika kembali ku tak bahagia
Pulang pun tak tahu dimana rumahnya
Bukankah aku sebatang kara?
Mengembara mencari cinta
Menemui cinta namun tak diterima
Aku dilempar di antara puing-puing duka
Mengais harapan sia-sia
Aku berlari lagi
Mengejar angan tak pasti di dalam mimpi
Tapi begitu pun tak mengapa
Karena yang nyata tak pernah buatku bahagia

Kisah Yang Kan Pisah Dua Puluh Enam

Setelah menghubungi Joana dan Mila agar tak mencari dirinya, Ivanka hanya duduk diam di dalam taksi yang berjalan tanpa arah tujuan.

Sebenarnya ia sendiri tak tahu pada kemarahannya yang menggelegak bak kayu yang dilalap habis oleh api. Hubungannya dengan Xaveer tak sedalam ini sampai ia harus marah karena melihat suaminya bersama dengan ... Haruskah ia sebut namanya sekarang?

Ghina.

Wanita itu adalah istri pertama Xaveer dan dia adalah yang kedua.

Lalu hampir dua tahun ia tahu jika ternyata dirinya bukan istri satu-satunya. Hal yang Ivanka minta hanya cukup jalani saja pernikahan ini sampai batas waktu yang

sudah ia tentukan. Bukannya meminta Xaveer untuk memilih ia atau wanita itu seolah memang tak ada rasa terhadap suaminya.

Tapi memang awalnya kan begitu.

Dia bahkan sangat membenci pria yang hanya menikahi ia untuk sekadar menjadikannya alat. Begitu besar bencinya hingga kadang ketika Xaveer terlelap di sampingnya, Ivanka ingin membekap wajah pria itu sampai benar-benar mati.

Mengapa ia tetap bertahan dalam pernikahan itu juga awalnya karena enggan dikasihani. Enggan disebut gagal. Enggan kembali ke rumah orang tua yang jelas menyuruh ia pulang andai hubungan pernikahannya dengan Xaveer terjadi sesuatu.

Vanya sih tak peduli padanya. Tapi Kafi yang selalu meminta ia kembali jika terjadi sesuatu dengan pernikahannya dan Xaveer.

Dan jika Kafi sudah meminta, Ivanka biasanya sulit untuk menolak. Bukan karena ia patuh. Namun sungkan. Entah bagaimana ia bisa merasa seperti itu pada ayahnya sendiri.

Tapi kini seiring berjalannya waktu, entah bagaimana semua jadi tidak seperti keinginan hati. Jika dulu ia bahkan tak peduli dengan siapapun dan ke mana Xaveer akan pergi, kini Ivanka selalu diliputi cemburu yang diam-diam mengintip tiap ia tahu Xaveer akan menemui keluarga bahagia pria itu.

Harusnya perasaan seperti ini cukup Xaveer saja yang miliki. Jika dengan begini pria itu jadi terlena dan tak bisa lepaskannya, maka itu tak masalah. Ivanka akan terima kecemburuan pria itu sampai kemudian ia pergi dan meninggalkan luka di hati Xaveer. Namun mengapa malah sebaliknya. Ia yang sulit untuk meninggalkan karena hati terlanjur terpaut oleh pernikahan dan pria yang mengikat ia dalam janji suci.

Perasaan seperti ini harusnya tak boleh muncul dan membebaninya.

Menatap jalanan yang cukup padat tak peduli hujan yang mengguyur bumi di Jakarta, Ivanka lalu menipiskan bibir ketika ia benar-benar merasa bodoh dengan tindakannya.

Tak seharusnya ia marah begini.

Meremas rambut dengan erangan frustasi, suara sopir yang tampaknya kebingungan lalu menginterupsi perasaan kesalnya pada diri sendiri.

"Neng, ini udah dua jam lebih Neng sebenarnya mau ke mana?"

"Oh ya?"

Kening Ivanka mengernyit dalam.

Rasanya ia baru sebentar merenungi kebodohannya.

Bego! Lo harusnya balik aja ke rumah!

Xaveer tak berhak mendapatkan rasa cemburunya. Tidak!

Mendesah panjang, makin merasa diri begitu buruk karena sudah menampilkan kelemahan yang cukup ia ketahui sendiri, Ivanka lalu menyebutkan alamat rumahnya.

Dia harus pulang.

Tapi minum sedikit ngga masalah, kan?

Dewi hati yang tengah terluka tampaknya mencoba merayu ia untuk lepaskan penat akibat lara. Tapi akal sehat lalu melarang.

Untuk ngeliatin kalau lo cemburu?! Ngga!

Ngga boleh!

Dia harus pulang dalam keadaan baik-baik saja.

Mengambil ponsel yang tadi sengaja ia matikan, Ivanka kemudian menyalakan kembali benda itu namun baru ia buka kunci layarnya, puluhan notifikasi masuk.

Baru akan melihat banyaknya pesan dan panggilan tak terjawab entah dari siapa saja, ponsel lalu berdering, menampilkan nama Kang Kawin di layarnya.

Ah ... Apa pria ini terus menghubungi ia sampai-sampai panggilan segera terhubung ketika ponsel baru ia nyalakan.

Segera menjawab panggilan tersebut, Ivanka baru akan membuka mulut namun suara dari seberang sana langsung mendahului.

"Kamu di mana?! Kamu belum pulang jam segini! Aku keliling cari kamu. Kamu ke mana?!"

Kening wanita itu lalu mengernyit dalam. "Kamu keliling cari aku? Ngapain?"

"Jangan pergi." Bukannya menjawab keheranannya, suara pria di seberang sana yang terdengar begitu putus asa memukul keras dada Ivanka. "Aku mohon jangan pergi."

"Kamu kenapa?" Diam sejenak, Ivanka lalu hembuskan napas kasarnya. Hal bagus jika Xaveer takut kehilangan dirinya. Namun ... Pria itu tak benar-benar inginkan dia semata-mata hanya karena ia adalah istri pria itu. Tidak. Xaveer jelas lebih membutuhkan tubuhnya. "Aku masih di taksi. Keliling-keliling aja dari tadi. Kamu pikir aku ke mana? Aku mau pergi kemana memangnya?"

Tak segera mendapatkan jawaban, Ivanka mendengar desah panjang Xaveer yang tampaknya begitu lega. "Kamu marah?"

Pandangan Ivanka lurus ke depan terlihat penuh oleh berbagai hal yang berkecamuk. "Tadinya. Tapi ... Bukan apa-apa." Ia perbaiki duduk, tampak agak gelisah dan tak siap menghadapi Xaveer yang ia takutkan menjadi besar kepala karena kemarahan yang ia tunjukkan tadi. "Egoku agak terusik melihat keluarga bahagia kalian sementara aku yang dimanfaatkan ngga mendapatkan apapun selain jadi teman tidur kamu." Lirikan wanita itu bergulir ke atas menuju kaca spion di hadapan yang menampilkan sepasang mata sopir yang memperhatikan ia.

Mungkin aneh atau ngeri melihat wanita yang terlihat acak-acakan, naik taksi berjam-jam dan sekalinya berbicara hanya menyebutkan diri sebagai teman tidur seseorang yang sudah beristri.

"Dan kamu ngapain di sana?"

"Kamu ngga nyalahin aku yang enggak sengaja ke sana dan ketemu kalian, kan?" Wanita itu mendengus kasar. Pertanyaan Xaveer membuat ia agak kesal.

"Jangan salah pah--"

"Ngga. Ngga perlu menjelaskan apapun karena aku paham. Lagian tadi aku cuma sedikit terusik. Seperti yang aku bilang tadi. Tapi sekarang aku sudah mulai waras."

"Kamu di mana? Aku jemput sekarang."

"Aku mau pulang. Ini masih di jalan."

"Aku tunggu di rumah. Dan ... Rencana kita hari ini jadi, kan?"

Soal ke puncak malam ini.

"Ya ... Kamu mau batalkan?"

"Ngga. Kita jadi pergi."

"Oke. Bye." Kemudian mematikan panggilan begitu saja tanpa menunggu Xaveer mengatakan apapun lagi karena Ivanka tak mau mendengarnya. Terlebih ketika ia sudah tak sanggup untuk terus berusaha tenang setelah beberapa saat lalu diguncang oleh ombak yang begitu dahsyat ketika melihat keluarga bahagia Xaveer.

"Neng, ada uang kan untuk bayar taksinya."

"Ha?"

"Ya bukannya apa neng. Soalnya saya udah sering dapat penumpang yang keliatannya sedih terus pas turun langsung pergi gitu aja atau drama-drama ngga bawa uang."

Tadinya Ivanka ingin menangis karena suara Xaveer yang cemas terus terngiang di telinganya sedang kepala terus memutar adegan mesra keluarga pria itu. Tapi kekhawatiran sopir taksi malah membuat ia tertawa nyaring dan itu berhasil untuk melegakan sedikit hatinya yang terasa sesak. "Hahahaha!"

Jadi ia dipandangi sejak tadi karena takut ia tak membayar ongkos taksi?

"Nanti saya kalikan kedua dari ongkosnya. Gimana?"

"Penting dibayar neng. Ngga dapet bonus juga ngga apa-apa."

"Ngga, pak." Ivanka mencoba untuk tenangkan dirinya dari tawa namun setetes air mata jatuh di sudut mata. "Bapak udah ngehibur saya soalnya."

Lalu ia tarik nafas dalam sebelum kemudian diam.

Sekarang ia ingin menangis dengan kencang.

"Tapi pak, boleh buka kaca jendelanya, ya?"

"Eeeh ini hujan, neng. Nanti airnya masuk."

Ivanka hanya tersenyum namun tak hentikan niatnya untuk turunkan kaca jendela. "Sebentar aja," katanya kemudian sebelum lolongkan teriakan yang terbawa oleh angin dan hujan.

"AAAAAAAAAAA!!"

Ia hanya ingin memiliki sebuah keluarga yang bisa menjadi tempatnya pulang. Hanya ingin sebuah keluarga yang bisa memberikan ketenangan dan kenyamanan.

Tapi ... Untuk keinginan sesederhana itu saja Tuhan tak bisa kabulkan.

Kembali menutup kaca jendela setelah banyak pengguna jalan memperhatikan ia dan wajah cukup basah oleh rintik hujan. Ivanka duduk bersandar dengan mata terpejam.

"Neng? Ngga apa-apa?"

Wanita itu lalu menggeleng.

"Makasih, pak," katanya lirih.

***

Sopir taksi memang membawa ia begitu jauh dari rumah karena ketika naik ke dalam taksi Ivanka hanya berkata; "Jalan saja, pak." Jadilah hampir satu jam berada di perjalanan pulang, mobil yang membawanya baru sampai di gerbang masuk menuju rumahnya.

Menatap layar ponsel dengan hati yang sedikit membaik setelah beberapa menit ia sempat terlelap, Ivanka

melihat obrolan di grup chat white horses yang cukup ramai karena mencari-cari dirinya.

Mereka pikir dia anak kecil yang akan hilang begitu saja, apa?

Tasyi : biarin lah dimarah sama mba Ya. Ga apa2 daripada lo ngilang gini Ka!

Tasyi: abang gue larang juga gue akan tetep pergi nemenin lo!

Jadi biasanya ketika sedang stres oleh entah apapun itu, Ivanka akan pergi mencari Tasyi. Tak peduli ketika wanita itu sedang bekerja, ia akan mendatanginya kemudian mengajak pergi untuk membuang penat dengan minum-minum sebentar. Nah ... Tiap kali kedatangannya ke lokasi pemotretan atau ke apartemen Tasyi sendiri, mba Ya manajer wanita itu selalu saja sewot. Belum lagi jika bertemu dengan kakak tiri Tasyi

yang super overprotektif. Ivanka akan mendapat penolakan bahkan sampai diusir.

Namun karena bebal, biasanya mereka akan kalah oleh keras kepala Ivanka yang selalu berhasil membawa Tasyi pergi.

Tapi untuk hari ini Ivanka memang sedang ingin sendiri tanpa orang-orang yang mengetahui masalahnya.

Sedang enggan dikasihani meski Tasyi sebenarnya tak begitu.

Mila : gue nyesel ngajakin lo tadi

Joana : kalau aja Hamid ga bikin masalah 😑

Tidak. Ivanka tak menyalahkan Hamid walau bocah itu masih membuat ia kesal sampai sekarang.

Raddine : vanka di mana? Hapenya jangan dimatiin dong.

Raddine : jangan bikin bumil stres dong vanka. Perut gue mulai keram2 ini.

Nadhira : kemana sih lo ka? Kalau mau ngilang bilang dulu kek biar kami ga secemas ini.

Ivanka mendengus di tempatnya.

Mana ada orang kabur pamit.

Terus menggulir tumpukan pesan dari sahabat yang jelas mengkhawatirkan ia secara tulus. Ivanka kemudian mengetik balasan.

Me : gue abis ngelilingin jakarta aja sih. Ini mau balik. Malam ini mau kepuncak sama xaveer.

Baru saja pesannya dikirim, tapi sudah ada yang ingin langsung membalasnya.

Sepertinya ia memang begitu dinantikan, ya?

Tapi ... Entah mengapa ia masih belum merasa cukup dengan perhatian kelima sahabatnya. Seperti masih ada yang kosong di relung hati yang tak ia ketahui mengapa.

Nadhira : masih mau pergi sama dia?

Tasyi : hati Lo terbuat dari apa sih kaaa! Plis ga usah balik ke tu lakik!

Joana : ke rumah gue aja.

Raddine : 😭😭vanka ke siniiiii. Mau peluuk.

Duh ... Bumil ini kok makin manja, sih. Dan semua temannya juga mengapa sekhawatir ini hanya karena ia ingin pulang dan pergi dengan Xaveer?

Mila : gue ngerasa salah ka.

Tasyi : gue ke tempat lo deh! Buat jemput lo!

Raddine : gue tau ini kasusnya beda. Tapi gue bisa kok lepasin mantan gue, Ka.

Raddine : walau gue takut pada awalnya. Tapi Allah ternyata kasih yang lebih baik. Dan mungkin begitu juga sama lo. Plis. Jangan balik ke xaveer.

Nadhira : Xaveer itu baik. Hanya saja untuk kasus lo ini dia ga bisa lo pertahankan.

Mila : gue ga suka sama bininya. Sumpah! Tapi gue ga berharap lo gantiin posisi dia juga. Udahlah. Mereka biar bahagia dengan mereka. Lo sama kita2 aja. Ntar tgl minta Nehan cariin yg persis kek dia.

Tasyi : kalau ada gue mau satu.

Joana : ngga usah balik ya ka. Xaveer juga ga akan kehilangan lo kalau lo pergi. Tapi kalau pergi bilang ke kita2.

Nadhira : tapi dia datengin satu persatu rumah kita.

Oh ... Jadi ini yang Xaveer maksud keliling mencari dirinya?

Mendatangi rumah sahabat-sahabatnya?

Tasyi : dia ga percaya dibilang Vanka ga ama gue. Gue lagi kerja disamperin.

Raddine : sampe ke cafe Nehan dia carinya. Dipikir gue nyelundupin bininya kali.

Nadhira : coba gue rekam gimana paniknya dia tadi

Joana : tapi ga peduli serisau apapun dia! Lo ga boleh luluh ya ka!

Tasyi : seenggaknya dia harus milih antara lo atau bini pertamanya!

Ivanka : gue baik2 aja gaes.

Sebenarnya dia memang baik-baik saja. Perihal hati yang terluka adalah salahnya sendiri karena dalam peraturan pernikahannya tiap pihak yang jatuh cinta harus mengurus masing-masing perasaan itu agar tak membuat kisruh ke depannya.

Ivanka : gue udah sampai rumah nih. Ntar kita sambung.

"Yang mana rumahnya neng?"

"Yang pager hitam, pak." Ivanka menunjuk rumah milik Xaveer yang sudah ia tinggali nyaris dua tahun ini.

Sopir terus melajukan kendaraan sampai tiba di pagar hitam yang sudah terbuka dan berdiri seorang pria di

antara celahnya, sopir taksi berhenti dan melihat kediaman yang penumpangnya tunjuk tadi.

Ternyata orang kaya.

Itu yang terlintas di pikiran sopir yang harusnya tahu sejak awal jika tas yang ditenteng oleh penumpangnya bukanlah jenis tiruan juga ponsel yang merupakan keluaran terbaru dengan harga fantastis.

"Bentar ya, pak." Membuka pintu, Ivanka yang sejak tadi menatap pada Xaveer yang langsung mendekati mobil biru yang ia naiki, segera mendapat pelukan dari pria itu ketika kaki baru menapak ke bumi.

"Jangan pergi begini."

"Apa sih!" Mendorong suaminya, ia bergerak menjauhi pintu lalu menutupnya. "Bayarin tuh." Lalu ia menatap si sopir taksi yang menurunkan kaca jendela. "Dikali tiga aja, pak. Ngga apa-apa."

Xaveer yang tampak kacau di bawah rintik hujan yang tak sederas sebelumnya, mengernyit bingung. "Apanya?" tanyanya pada Ivanka yang mengedikkan bahu sebelum melenggang santai tinggalkan suaminya yang menatap sopir taksi yang menyengir lebar.

"Ongkosnya, pak. Terserah dibayar sesuai tarif apa mau dikali dua atau tiga."

Mendengarnya Xaveer lalu mendengus. Jelas dari pancaran mata si sopir yang penuh harap itu, menunjukkan dengan jelas berapa bayaran yang ingin sekali diterima.

"Ya sudah berapa? Kali tiga aja." Yang penting Ivanka pulang selamat.

Berapapun uang yang ia keluarkan asal wanita itu pulang bukanlah sebuah masalah.

Kisah Yang Kan Pisah Dua Puluh Tujuh

Menembus gerimis dengan langkah cepat, Ivanka berhenti di dekat pos satpam ketika suara pak Wal memanggilnya dengan rengek menyedihkan. "Noon! Bapak pikir non ke mana."

"Apaan, sih? Orang cuma jalan-jalan aja."

"Ya tapi kan biasanya ngga ngilang gin--"

"Ngga usah lebay!" Ivanka segera menghardik hingga pak Wal hentikan rengekannya. "Kalau aku kabur, ngga mungkin aku tinggalin mobil, sertifikat rumah dan barang-barangku. Enak aj--"

"Kalau kamu kabur, aku blokir semua jalan biar kamu ngga bisa kemana-mana."Xaveer yang menginterupsi ucapan Ivanka tiba-tiba berada di belakangnya dengan telapak tangan pria itu di atas kepala.

Memangnya dengan begitu hujan tak akan membasahinya?

Hah!

Ivanka ingin menendang Xaveer sebenarnya tapi di saat jantung malah berdentum tak karuan begini ia kesulitan bahkan untuk menggerakkan tubuh!

Sial!

Ivanka benci dengan debaran ini.

"Ayo masuk. Hujan."

Menyentak tangan ketika Xaveer memegang kedua bahunya, Ivanka langsung melaju mendahului.

Siapa sih pria itu sampai bisa mengacaukannya begini?

Sial!

Padahal tadi ia janji untuk pulang dalam keadaan baik dan tanpa perasaan apapun yang tersisa.

"Noon! Ya Allah! Ke mana aja sih, noon?!"

Tatapan Ivanka berubah malas ketika baru tiba di ruang tamu, mbok Wal yang ternyata ikut menanti langsung menghambur memeluknya.

"Mbok ya jangan bikin orang khawatir gini, non. Ya Allah." Sepasang mata mbo Wal yang sayu itu tampak memerah dan basah.

Sepertinya menangis sejak tadi.

"Aku cuma jalan-jalan, kok." Lalu tatapan kesal beralih pada Xaveer yang berdiri di sampingnya. "Apa sih yang kamu bilang ke mereka?!"

Pria itu langsung menghindari tatapannya sambil menggaruk kepala belakang yang tak gatal.

"Katanya non kabur! Kalau ngga ditemuin hari ini non ngga akan pulang ke sini lagi. Mas tuh bikin irang cemas!"

Meringis ingin ia gaungkan erangan kesal, Ivanka lalu memilih untuk membalas pelukan mbo Wal yang menangis di dadanya.

"Ya kali aku pergi ngga bawa apa-apa, mbok."

"Beneran jangan pernah pergi ya, non?"

Ivanka menggigit bibir bawahnya ketika nyeri menghantam dada.

Tak mungkin ia tak pergi dari tempat ini. Tapi memang bukan sekarang.

Dia janji di pernikahan ketiga. Dia janji dia akan pergi di hari itu.

"Mbok bikinin susu jahe, ya?" Xaveer bersuara dan tangan kembali memegang bahu Ivanka namun kali ini merangkul dengan erat.

Melerai pelukannya, mbok Wal kemudian pergi ke dapur setelah mengusap air mata, sedang Ivanka kembali menyentak bahu untuk singkirkan tangan Xaveer di salah satu bahunya. Namun tangan yang jatuh dari bahunya itu hanya turun untuk berpindah tempat ke pinggulnya.

Malah makin erat, Xaveer memeluk ia dari belakang sedang bibir pria itu menempel di tengkuknya yang terbuka.

"Lepas, ngga?!"

Xaveer menggeleng hingga mencipta gesekan di leher Ivanka yang meremang. "Badan kita basah," bisik parau pria itu.

"Siapa yang nyuruh kamu nungguin aku di luar?!"

Bugh!

Menyikut perut Xaveer agar berhenti memeluknya dan Ivanka yakin ia tak melakukannya dengan pelan namun bergeming saja tidak pria di belakangnya ini, ia lalu menggeliat. "Aku mau mandi!"

"Kita mandi sama-sama."

"Ng--Xaveer!" Rontaannya kalah oleh tubuh besar Xaveer yang langsung membopongnya, membawa ia menuju lantai atas.

"Pegangan."

Ivanka yang menyorot tajam pada sang suami memilih untuk melipat tangan di atas perut daripada melingkarkan tangan di leher Xaveer dan menunjukkan jika hubungan mereka baik-baik saja.

Tidak.

Mereka jelas tak seperti pasangan suami-istri pada umumnya.

"Oke. Ngga usah pegangan. Aku juga ngga akan buat kamu jatuh." Lalu seulas senyum membingkai wajah Xaveer yang memiliki bentuk rahang tegas. "Aku malah senang kalau kamu bergantung sama aku."

"Ngga usah mikir kejauhan. Kamu yang mau gendong aku bukan aku yang minta. Kalau kamu turunkan aku sekarang, aku juga bisa jalan sendiri." Kalimat yang diucapkan dengan tajam itu membuat Xaveer tertawa.

Ah ... Ivanka jengah sekali. Memilih diam ketika Xaveer tak hentinya mengulas senyum--hal yang ingin Ivanka rusak karena ia benci melihat pria ini bahagia--Ivanka baru memberontak minta diturunkan ketika tiba di depan pintu kamar.

Tadi akal sehat masih berjalan dengan baik. Karenanya ia tak memberontak ketika masih di tangga.

"Aku turunkan kamu. Jangan berontak begini."

Pelan-pelan Xaveer menurunkan sang istri yang langsung melengos masuk ke kamar dan segera menuju walk-in closet.

"Pakaian sudah kamu siapkan?"

Mengambil satu stel pakaian, Ivanka menoleh pada Xaveer yang mengikutinya. "Memangnya mau berapa lama kita di sana?

Besok pagi aku harus kerja."

"Kalau cuma semalam untuk apa?"

"Ke Puncak juga sebenarnya cuma numpang tidur, kan?"

"Kalau malam iya." Xaveer mendekati Ivanka, menempelkan tubuh bagian depan mereka. "Tapi besok kita bisa keliling Bogor. Mungkin kamu mau ke air terjun? Naik paralayang? Kita bisa wisata alam sepuasnya atau kalau kamu malas kita wisata kuliner aja." Jemari pria itu menyingkirkan anak rambut di pipi wanita yang membuat ia begitu cemas hari ini.

"Kamu tahu aku lebih suka rebahan, kan?"

Xaveer tahu jika sebenarnya Ivanka tak ingin menerima ajakannya hanya saja ada hal yang membuat wanita ini tak bisa menolak.

"Kalau begitu kita tiduran aja di sana. Tapi kalau cuma semalam tetap ngga puas. Sebaiknya besok kita masih di sana dan nikmatin tiduran yang sebenarnya."

Ivanka tahu tiduran apa yang pria mesum ini maksud.

"Aku yang siapkan baju, ya?" Xaveer menunduk agar bibir bisa menjangkau bibik Ivanka yang terasa dingin. "Kamu mandilah. Berendam air hangat."

Menelan saliva ketika deru nafas Xaveer menerpa wajahnya bak mantra pemikat, Ivanka lalu mengangguk.

Dia memang sudah terlena oleh pria ini. Bagaimana arogansi Xaveer yang selalu beradu dengannya, keras kepala pria ini yang tak pernah mau mengalah padanya, lalu bagaimana mana sentuhan pria ini, cara untuk menyakiti ia, panggilan sayang dan sikap manis yang kadang diselingi oleh tindakan kasar. Ia menyukai semuanya.

Tapi sayangnya ... Ia tak tahu arti semua itu. Xaveer memperlakukan ia bak istri satu-satunya namun di waktu yang lain akan menempatkan ia di posisi yang kedua.

Pria ini menunjukkan dengan jelas ketakutan akan kehilangannya namun tak jarang bersikap seolah lepas darinya adalah sebuah anugerah.

Dia tak tahu apa yang ada di hati Xaveer.

Karena hari ini pria ini meminta ia jangan pergi.

Namun besok akan ada waktu di mana Xaveer membuat Ivanka ingin benar-benar pergi dan pria ini membiarkannya.

"Mau mandi bareng?"

Tidak.

Ivanka tidak gila.

Ia masih cukup waras menawarkan mandi bersama dengan Xaveer yang tentu saja mengernyit keheranan

karena beberapa saat yang lalu ia masih terlihat ingin terus menghindar.

Ada banyak perubahan dalam pernikahan mereka akhir-akhir ini. Namun apapun itu, Ivanka tak bisa membiarkan Xaveer tahu jika ia pun sudah bukan Ivanka yang dulu begitu ingin hancurkan pria ini.

***

Mereka berbagi bathtub. Saling menyabuni satu sama lain tanpa perbincangan penting apalagi membahas pertemuan Ivanka dengan Ghina dan Gustav tadi.

Tentunya ada kecemasan dalam benak Xaveer yang melihat Ivanka berlagak baik-baik saja padahal tadi ia lihat jelas kemarahan wanita ini ketika mereka bertemu di arena bermain anak-anak

"Mereka hanya akan mendapat pembalasan dariku kalau sampai kamu menyebut nama mereka di depanku.

Teringat apa yang dulu pernah Ivanka katakan ketika pertama kali tahu statusnya yang sudah beristri.

Hari ini ketika akhirnya Ivanka bertemu dengan Ghina dan putranya, ia jadi takut ancaman itu akan terealisasi.

"Vanka."

"Heem?" Mendongak namun hanya melihat dagu Xaveer saja, Ivanka kembali mengusap busa ke paha Xaveer yang mengapitnya. "Kenapa?"

"Ngga ada yang mau kamu tanyakan?"

"Soal?"

Xaveer melempar tatapan ke depan. "Ghina dan Gustav."

"Apa yang harus aku tanyakan? Ck!" Wanita itu lalu berdecak sebal."Biar aku udah tahu nama mereka, kamu tetep jangan sebut mereka di depan aku, Xaveer." Ivanka meraba lutut suaminya lalu beranjak turun ke bulu-bulu kasar di kaki pria itu sebelum mencabutnya tanpa hati.

"Aaah!" Xaveer memekik tertahan.

Lalu tanpa merasa berdosa, Ivanka kembali berucap dengan santai padahal Xaveer masih mengaduh sakit. "Sejak awal aku tahu kalau aku adalah yang kedua, jadi pas ketemu mereka aku mau tanya apa ke kamu?"

Haruskah Xaveer bernafas lega mendengar jawaban tenang Ivanka?

"Tapi apa mereka tahu siapa aku?"

"Setelah kamu marah-marah seperti tadi tentunya aku jelaskan." Xaveer terkekeh. "Aku milik kamu. Heem?"

Ucapan Ivanka tadi menggelitik sanubarinya. "Aku tahu yang kamu maksud bukan handphone kamu." Pria itu kemudian meremas bongkahan dada Ivanka yang kalah menggemaskan oleh raut malu wanita ini sekarang.

"Aku terkadang lupa kalau kamu cuma bisa aku miliki di rumah ini saja." Ivanka harus melindungi gengsinya. "Di luar kamu bisa jadi milik siapapun." Ketika wanita itu mendongak lagi, Xaveer memberikan kecupan di kening. "Tapi tadi aku beneran marah." Desah panjang Ivanka terdengar menarik perhatian Xaveer yang lantas satukan pandangan mereka. "Kamu bisa pergi dengan wanita manapun tapi kalau aku yang ngelakuin itu kamu marah-marah." Jeda, Ivanka memanfaatkan itu untuk mengecup bibir suaminya. "Ya tapi bukan berarti dibebaskan terus aku bisa dicelup sana sini. Kecuali ... Kebablasan, sih."

Baru selesai ia berucap, bibir Xaveer langsung melumat bibirnya dengan kasar.

Lihatlah.

Belum kejadian ia tidur dengan lelaki lain saja, Xaveer sudah terlihat marah.

Hanya terpejam menerima pagutan menuntut Xaveer dengan pasrah. Ivanka yang tergoda oleh belaian lidah suaminya kemudian ikut menarikan lidah miliknya dan saling membelit dengan milik Xaveer sampai kemudian asupan oksigen mulai menipis, ia jauhkan wajah dari suami yang kemudian menjilat saliva yang menetes di dagunya.

"Aku pikir istri kamu orangnya keras." Ia berucap terengah. "Tapi siapa sangka kalau ternyata dia selembut itu. Aah...." Vanka belai wajah suaminya. "Jadi itu alasannya kamu bisa melakukan apapun demi dia? Aku jadi iri."

"Kita selesaikan mandinya." Xaveer hentikan pembicaraan tentang Ghina. Tak ada alasan baginya

untuk meluruskan pendapat Ivanka tentang wanita yang telah melahirkan putranya, meski dia tak terlalu setuju dengan ungkapan ia rela lakukan apapun demi Ghina.

Ah ... Sialnya ia dulu memang begitu.

Xaveer tak pernah tahu apa itu keluarga sejak sang ayah tiada. Lalu ketika ia temukan Ghina, tak peduli masa lalu wanita itu yang sering kali Kana dan suami sang ibu sindir, Xaveer merasa telah menemukan secercah arti hidup.

Dia punya alasan untuk terus bertahan karena akhirnya ia miliki wanita yang membuat ia jatuh cinta. Apalagi ketika Ghina mengabarkan perihal kehamilan wanita itu. Xaveer langsung berjanji akan menjadi suami dan ayah yang siaga dan tak mengecewakan.

Wanita itu memberinya sebuah keluarga.

Meski kemudian wanita itu pula yang menghancurkannya.

"Aku penasaran dengan wajah asli mereka."

Xaveer yang baru hendak berdiri urung melakukannya ketika Ivanka bersuara lagi.

"Wanita itu dan anak kamu. Apa memang sebaik itu--"

"Jangan sentuh mereka." Spontan, Xaveer memberikan peringatan pada Ivanka yang detik itu diam, untuk beberapa saat tenggelam ke lautan kekecewaan sebelum tawanya berderai memenuhi penjuru ruangan.

"Memangnya aku mau apa?!" tanya wanita itu lolos begitu saja tanpa sadar memperlihatkan sedikit kecewanya.

Apakah itu yang sebenarnya Xaveer khawatir, kan?

Ia menyakiti si Iyem dan Tono itu?

Aah ... Sia-sia ia sudah terharu karena Xaveer sejak tadi mencari dirinya ke sana ke mari lalu meminta ia jangan pergi namun ujung-ujungnya hanya memamerkan betapa pria ini perhatian pada keluarga bahagia yang lengkap dengan istri dan anak.

Mendesis, paham kecemasannya yang tiba-tiba bisa memperlebar jurang salah paham, Xaveer ingin memperbaiki maksudnya namun Ivanka sudah bangkit tampak enggan mendengarkan apapun lagi.

"Bonus karena kamu cukup membahagiakan aku selama pernikahan kita." Ivanka berdiri di depan cermin dengan tubuh telanjangnya,memperhatikan wajah yang ia pikir jauh lebih cantik dari Ghina namun ia tak memiliki pancaran keibuan seperti yang dimiliki wanita itu tadi.

Ia jadi kian iri.

"Aku ngga akan ganggu anak dan istri kamu. Tenang aja. Mereka akan hidup dengan damai kecuali...." Tatapan mengancam ia lemparkan pada Xaveer yang hanya diam menatap.

Pria itu telah membangunkan singa yang tengah tertidur.

"Kalau kami bertemu lagi disengaja ataupun tidak." Dengan santai ia kedikkan bahu. "Hanya berlaku untuk istri tercinta kamu, kok. Kalau anak kamu ... Aku masih punya hati untuk ngga macem-macemin buah hati kesayangan kamu itu. Dia anak yang manis. Aku suka." Keluar kamar setelah mengenakan pakaiannya sedang Xaveer hanya menatap ia tanpa respon apapun lagi, Ivanka kemudian keluar membawa sakit di balik dada yang terus ia tahan.

Semakin keras ia mencoba untuk baik-baik saja, yang ia dapatkan hanya luka.

Ivanka ingin menyerah.

Dia wanita hebat dan kuat. Tapi mengapa perihal lelaki yang tak tahu diri ia jadi begini?

"Kita jadi pergi?"

Ivanka yang berdiri di pinggiran balkon, membiarkan air hujan membasahi wajahnya agar tak ada yang tahu jika tangisnya sedang berderai setelah selama ini terus ia tahan, menoleh untuk melihat Xaveer yang bersandar di bingkai pintu dengan tangan bersedekap.

"Kenapa ngga jadi? Aku mau naik paralayang."

"Hujan Vanka...." Tak bisa membiarkan apa yang ia lihat, bersama desahnya kemudian pria itu menghapus jarak dengan Ivanka yang kemudian ia tarik mundur dan masuk ke dalam kamar. "Ngapain mandi kalau hujan-hujanan lagi."

"Biar mandi lagi." Ivanka peluk mesra pinggul Xaveer. "Kamu mandiin."

Menyeka air di wajah sang istri, Xaveer membalas ajakan menggoda itu dengan senyum tipis.

Sayangnya ia sedang tak bernafsu.

"Kita berangkat sekarang." Berbalik dan baru memberi jarak beberapa langkah, Xaveer kembali lagi pada Ivanka yang langsung ia lumat bibirnya dengan gerakan agresif.

Ia tak ingin melakukan apapun selain mencium sepuasnya bibir wanita yang sudah ia jadikan satu-satunya miliknya namun kenyataan itu masih terus ia simpan rapat.

Perasaannya belum mengalahkan rasa tak percaya pada wanita ini.

Ivanka terlalu abu-abu untuk ia jadikan pasangan. Hingga jika ia ungkap kenyataan tentang perpisahannya dengan Ghina, Xaveer tak mau jika kemudian Ivanka menuntut ini dan itu hingga membuat hubungannya

dengan Gustav jadi berjarak hanya karena merasa Xaveer adalah milik wanita itu saja.

Jadi biarlah begini saja. Bertahan seperti ini sampai kemudian ia dan Ivanka sudah benar-benar tak sanggup untuk tetap bersama.

Xaveer egois. Dia tahu. Tapi saat ini ia belum memiliki cara untuk benar-benar mempercayai Ivanka.

"Ayo pergi." Melepaskan pagutannya dari bibir Ivanka yang tampak agak membengkak akibat hisapannya, Xaveer yang yakin jika keputusannya adalah keputusan yang paling benar, melangkah menuju koper yang sudah ia siapkan di dekat ranjang setelah mengusap permukaan bibir Ivanka dengan ibu jarinya.

"Keluarlah duluan. Aku ganti baju dulu."

"Oke." Menarik koper, Xaveer keluar tinggalkan Ivanka yang kemudian melangkah menuju kasur untuk mengambil ponselnya.

Membuka ruang obrolan dengan Damian, ia kemudian mengetikkan pesan.

Me : Dam, buatkan saya kartu identitas baru dan tolong carikan saya tempat tinggal di daerah asal kamu, ya. saya butuh empat bulan lagi atau kurang dari itu. Tolong cari tempat yang aman nyaman dan ga terlalu ramai. Jangan mencolok juga. Yang biasa saja asal ga ada cctv di sekitarnya. Ini tugas rahasia kamu dari aku. Jadi jangan sampai ada yang tahu atau kamu ngga akan bisa makan enak lagi seumur hidup kamu. Dan jangan tanya apapun. Cukup kerjakan!

Me : oh dan saya butuh rekening baru atas nama siapapun orang yang bisa kamu percaya untuk buka tabungan baru. Berikan ke saya secepatnya dan bilang ke bagian keuangan untuk transfer uang saya ke sana.

Ivanka bukan ingin kabur. Ia hanya ingin menghukum dirinya yang begitu sulit untuk lepaskan Xaveer. Jika tak benar-benar mengambil langkah serius, berada terus di dekat Xaveer hanya akan membuat ia urung melepaskan pria itu.

Jadi ini bukan karena ia ingin kabur dan berlagak Xaveer akan mencarinya suatu saat nanti.

Tidak.

Dia hanya berjaga-jaga saja.

Demi hatinya.

Demi akal sehatnya.

Kisah Yang Kan Pisah - Dua Puluh Delapan

Hujan tengah bercerita tentang patah hati insan yang tak mampu akui perasaannya lantaran takut jika yang diterima hanyalah penolakan. Gelegar petir mengguncang hatinya yang mendung dilanda derita, namun alih-alih ikut menangis seperti langit, Wanita itu berusaha tersenyum seolah ia baik-baik saja.

Ini bukan lagi peran yang baru ia geluti. Tertawa sedang hati merintih pilu, tersenyum Ketika jiwa sudah tak mampu lagi bersemayam dalam raga adalah hal yang selalu ia lakukan. Wanita itu cukup profesional dalam memerankan tokoh ceria yang nyatanya hidup tak benar-benar Bahagia.

Terlintas di benaknya, ia sandarkan semua keluh kesah agar menarik simpati dan bisa dicinta. Namun ketakutan akan tatapan dikasihani membuat ia harus terus tampak tegar. Tapi ... ia rasa ini lah hasil yang kemudian ia

dapatkan. Hatinya berulang kali dipalu. Hanya karena tawanya tampak ceria, sifatnya yang keras kepala, membuat orang lantas mengira jika ia tak pernah kenal duka.

Lalu sakit yang kini ia rasa barangkali memang lah salahnya. Andai ia bisa menarik perhatian dengan menjadi lemah dan meminta perhatian juga kasihan, mungkin ... suaminya tak akan begini.

Mungkin ia akan dapat secuil cinta, alih-alih dijadikan tempat pemuas nafsu saja.

Memandang kosong pada halaman basah di luar sana dari jendela kamar yang memiliki ukiran cantik pada bingkainya, Ivanka diam seribu Bahasa namun hati tak hentinya menggumamkan sedihnya.

Ia tak mau pergi. Lambat laun begitu sulit tinggalkan pernikahan yang sudah hampir tiga tahun ia jalani. Tapi hati sudah tak kuat lagi. Andai bertahan sedikit lebih

lama dari kemampuannya untuk menetap, mungkin Ivanka akan tampilkan cangkang rapuh yang selama ini telah melindungi ia.

"Tempatnya bagus, kan?"

Sebuah dekapan dari belakang memberi hangat sekaligus perasaan mencekik. Ivanka seakan ingin bebas namun ia juga ingin menetap.

"Ini Villa paling bagus di tempat ini dengan fasilitas lengkap. Ada hutan pinus di area belakang, juga aliran sungai. Besok mau ke sana?"

Ivanka mengangguk. "Boleh."

"Ada ruang khusus gym juga, dan katanya di sini terkenal dengan makanannya."

"Ada bangunan yang lebih kecil, kenapa kamu harus sewa bangunan utamanya?"

Menurunkan bibir untuk mengecup leher terbuka Ivanka, Xaveer bergumam di atas kulit halus itu. "Ukurannya terlalu kecil. Cuma ada kamar dan kamar mandi kecil. Di sini lebih leluasa dan ... kalau pagi, kita bisa lihat pemandangan dari atas."

"Kamu pernah kesini sebelumnya?" Entah mengapa kepala Ivanka lantas mencipta adegan-adegan yang tak ia inginkan.

Pastinya tahu kondisi sekitar Villa, Xaveer pasti pernah ke tempat ini dan tentunya dengan siapa lagi jika bukan keluarga pria ini.

Ugh!

Ivanka benci dengan semua aktivitas Xaveer yang barangkali pernah terjadi di tempat ini.

Berbalik, melepaskan lingkaran tangan hangat sang suami, Ivanka menatap pria itu dengan sorot kecewa yang ia coba untuk tutupi. "Aku ngantuk."

"Tapi makan malam kita sebentar lagi siap."

Oh ya ... Ivanka belum makan sejak tadi siang. "Tapi aku ngga lapar."

"Ngga usah nunggu lapar untuk makan." Menggenggam jemari Ivanka, pria itu menarik sang istri agar mengikuti namun Wanita yang masih membayangkan apa saja yang Xaveer lakukan Bersama Ghina di tempat ini, terpejam erat Ketika kepala seperti ditimpa oleh benda berat.

"Aku pusing. Aku mau tidur aja." Lalu pandangan menjilat tiap sudut ruang seakan ingin memastikan bagian mana saja yang sudah Xaveer gunakan untuk menikmati tubuh Ghina.

"Karena kehujanan tadi?"

Ivanka menggeleng. Ia lepaskan genggaman sang suami agar dapat melangkah sesuai keinginannya. Namun ia belum mencapai ranjang yang berada di tengah ruangan yang memiliki penerangan redup, sesuai dengan interior yang memiliki banyak ornamen kayu di beberapa tempat.

Ranjang yang akan ia tiduri bersama Xaveer pasti sudah pria itu tiduri dengan Ghina. DI seluruh titik di dalam ruang ini pasti sudah pernah dihiasi oleh erang nikmat pasangan suami istri itu.

Ivanka tak bisa tetap berada di sini. Tiap sentuhan yang Xaveer beri pasti hanya akan membuat pria itu ingat dengan belaian Ghina.

"Sayang?" Xaveer memanggil merdu namun itu mengapa seperti sayatan luka yang memberi pilu.

Segera menjauh ketika tangan Xaveer menyentuh bahunya, Ivanka yang enggan disentuh berusaha untuk terlihat tenang tanpa terusik oleh bayangan liar Ghina dan Xaveer di tempat ini. "Aku mau pindah kamar."

"Ya?" Xaveer segera edarkan pandangannya. "Tapi ini kamar utama yang paling bagus. Ada masalah?"

Itu lah masalahnya. Kamar yang paling bagus pasti tempat yang Xaveer pilih untuk tinggal Bersama Ghina.

Sial!

Ivanka mengurut pelipisnya yang terasa lebih menghentak sakitnya.

"Kamu beneran sakit? Aku minta obat sama—"

"Ngga usah." Ivanka menggeleng. "Aku mau pindah kamar aja." Nafasnya mulai memburu.

Emosi menggelapkan mata Wanita itu hingga tak bisa menatap secara wajar tiap penjuru ruangan.

Tampak cemas akan kondisi Ivanka yang tadi terlihat baik-baik saja, Xaveer mendekati Wanita yang tadi mengelaknya secara terang-terangan. "Kalau kamu sakit...." Ia sentuh kening Ivanka yang terasa dingin namun keringat tampak muncul di sekitar wajah Wanita itu. "Besok kita ngga usah ke mana-mana."

Ivanka tak demam. Tapi Wanita ini jelas tak baik-baik saja.

"Kita pindah kamar kalau kamu ngga nyaman di sini." Langsung bergerak menuju koper untuk memindahkannya ke kamar lain, suara Ivanka yang terlihat berubah pikiran menghentikan Xaveer.

"Tapi ini pasti kamar yang sudah disiapkan."

Menatap sang istri, Xaveer menautkan alis tak mengerti. "Ya?"

"Maaf mungkin karena aku terlalu pusing." Wanita itu membekap wajah sebelum mengusapnya dengan kasar.

"Sebenarnya apa sih yang kamu pikirin?" Kembali mendekat, tarikan Xaveer membuat Ivanka terkesiap. Pria itu mendekapnya dengan erat. "Jangan buat aku takut."

"Aku Cuma pusing!" Ivanka mendorong Xaveer yang begitu erat memeluknya hingga dekapan ini sukar untuk ia lepaskan. "Aduh Xaveer aku ngga bisa napas!" tangannya yangterkepal kemudian memukul-mukul punggung sang suami yang segera melepaskan Bersama ringisan sakit.

Suara yang tadinya penuh tekanan kini berubah seperti bagaimana biasanya Ivanka yang berbicara dengan nada tinggi melengking.

"Lampunya terlalu redup. Makin bikin sakit kepala."

"Cuma itu masalahnya?!" Xaveer bergerak menuju saklar lampu dan menekan satu sakelar yang membuat ruangan jadi lebih bercahaya. "Aku pilih yang redup biar suasananya lebih romantis!"

Penjelasan yang membuat bibir Ivanka berkedut. "Jangan buat setan ketawa, lah!"

"Apa kamu pikir aku ngga bisa romantis?"

"Haah!" Ivanka mendesah begitu panjang bersama tatapan malasnya yang menjelaskan dengan baik apa yang ada dipikirannya saat ini Ketika Xaveer menyebut kata romantis. "Jangan bikin aku jijik!"

Ugh!

Menusuk sekali.

"Sudahlah! Cepat turun! Kita makan!" Kesal, Xaveer tinggalkan Ivanka yang cepat-cepat mengambil bantal untuk dilemparkan kepada suami yang sudah ada di ambang pintu.

Bugh!

Benda itu mengenai wajah Xaveer yang berbalik. Niatnya hendak mengajak Ivanka untuk segera keluar, namun ternyata ia hanya memancing kesenangan istrinya yang langsung menyeringai penuh ejekan.

"Apaan sih kamu?!"

"Berhentimemerintah!"Kemudian mencipta langkah, Ivanka berjalan mendahului Xaveer yang hanya diam menatap.

Jalan pikir wanita itu tak pernah terbaca.

Segera mengejar, mensejajarkan langkah pada wanita yang bahkan tak repot-repot menggunakan baju terbaik ketika ia bawa ke sini, Xaveer kemudian merangkul bahu Ivanka yang menyikut perutnya sekali namun kemudian diam dengan senyum tipisnya sepanjang mereka menuruni anak tangga bersama.

"Mas, makanannya sudah siap."

Jadi di Villa yang baru berjaya tiga tahun terakhir ini, tiap penyewa akan mendapatkan pelayanan layaknya berada di rumah. Ada pembantu khusus yang akan bekerja di dapur dan memasak hidangan apapun yang dipesan--yang tertera di menu--serta mendapatkan pelayanan kebersihan dan dan beberapa fasilitas lainnya yang disediakan khusus untuk penyewa villa utama yang merupakan sebuah bangunan rumah dua lantai yang sebagian besar dindingnya terbuat dari kayu.

Namun tak memperlihatkan kerapuhan, alih-alih sebuah keindahan yang menyatu dengan alam.

Menoleh pada pelayan Villa yang akan siap siaga 24 jam untuk membantu keperluan penyewa, Xaveer segera mengangguk. "Ayo makan." Lalu tanpa melepas rangkulannya pada Ivanka, ia bimbing wanita itu menuju ruang makan.

Mereka benar-benar seperti ada di rumah sendiri.

Duduk berhadapan dengan Ivanka yang menatap beberapa menu berkuah yang masih mengepulkan asap yang tersaji diatas meja berbentuk oval memanjang, Xaveer kemudian mengangkat sebuah mangkok. "Mau sop? Dingin-dingin gini enak makan yang hangat-hangat." Pria itu memasukkan sop yang terdapat banyak irisan daging ke dalam mangkok yang kemudian ia dorong ke arah Ivanka. "Lebih enak dari masakan mbok Wal."

"Aku bilang mbok Wal!"

"Ssstt!" Xaveer langsung mendesis dengan delikan tajam. "Apa sih kamu." Kalau mbok Wal tahu ia membandingkan masakan pengasuhnya itu dengan masakan orang lain, bisa dipastikan ia tak akan diberi makan lagi.

Tersenyum geli melihat kekhawatiran sang suami, Ivanka kemudian mulai mencicipi hidangan sop yang Xaveer ambillan untuknya.

"Enak?"

"Heem."

Mengunyah perlahan, merasai bumbu yang terasa pas di lidah, Ivanka kemudian melirik dua kali ke arah Xaveer yang ternyata belum mengambil makanan untuk dirinya sendiri.

Pria itu malah berpangku dagu, memperhatikan Ivanka dengan senyuman cerahnya.

"Apa liatin mukaku bikin kamu kenyang?!"

"Sebenarnya semakin lapar. Tapi bukan perut--"

"Tutup mulut kamu dan makan atau besok kamu yang jadi hidangan di atas meja ini!"

Mereka sedang makan dan Ivanka baru merasakan lapar ketika aroma masakan menggelitik hidungnya. Namun Xaveer yang otaknya hanya diisi dengan selangkangan itu ingin mengacaukan dengan celoteh mesum pria itu.

Mendengar ucapan bernada bengis tanpa nurani dari Ivanka, Xaveer kemudian segera mengambil makanannya sendiri. "Terserah." Pria itu lagi-lagi bersuara. "Aku ngga cuma mau tidur aja malam ini."

"Ah ya! Terserah kamu!" Ivanka nyaris membanting sendoknya ke atas mangkok karena rajukan Xaveer yang tak tahu tempat.

Jelas ia yang memiliki perasaan kecewa terhadap pria ini. Tapi mengapa malah ia yang harus menghibur Xaveer?

Sialan!

Pria ini selalu melakukan hal yang membuat Ivanka kesal, namun ... Bukankah ini yang kelak akan ia rindukan?

Xaveer yang keras kepala dan Xaveer yang manja.

***

Tubuh polos yang terlindung selimut putih dan tebal itu tampak meringkuk nyaman di samping pria yang tak henti memandanginya.

Anugerah terindah ketika membuka mata, pemandangan wajah cantik Ivanka yang memiliki freckles di sekitar hidung dan pipi, langsung menyapanya.

Kulit wanita ini yang putih pucat membuat titik-titik hitam itu jauh lebih terang namun alih-alih mengganggu, itu membuat Ivanka jadi lebih memikat apalagi itu cocok dengan paras sang istri yang seolah memiliki darah campuran.

Dia sering bertanya-tanya dari mana Ivanka mendapatkan wajah blasteran ini karena mertuanya jelas tak memiliki wajah yang seperti ini meski benar manik hitam kecoklatan wanita ini persis seperti Vanya dan juga dimiliki oleh Irish.

Senyum mereka juga sama, pun dengan bentuk telinga yang agak lebih bulat dan lebar.

Jelas tak ada yang meragukan jika Ivanka adalah putri Vanya dan saudara kandung Irish.

Hanya saja dari warna kulit dan penampakan wajah, Ivanka sedikit berbeda.

"Kamu ada keturunan orang luar barangkali?" Tangannya kemudian terulur untuk menyentuh ujung hidung mancung Ivanka ketika Xaveer bertanya sendiri. "Kamu...." Mendekatkan wajahnya pada wajah Ivanka yang mengerang pelan mungkin merasa terganggu, Xaveer lantas menghisap bibir bawah wanita ini. "Buat aku gila," bisiknya kemudian sebelum kembali memagut bibir Ivanka yang kali ini menggeliat sebelum memberikan dorongan tanpa daya ke tubuh Xaveer.

"Masih ngantuk," bisik paraunya sambil terus mendorong Xaveer agar menjauh sebelum ia balikkan badan dan memberi punggung untuk pria itu.

"Ini sudah jam sebelas." Mendekap dari belakang, Xaveer berbisik pada Ivanka yang kehadirannya seperti obat terlarang.

Wanita ini membuatnya kecanduan hingga nyaris sakau. Menghisapnya sekali jelas tak membuat ia puas karena dengan bergelut panjang semalaman dengan penyatuan

yang rasanya enggan ia lepaskan, Xaveer masih terus merasa kurang.

"Aku baru tidur jam empat." Rengekan Ivanka terselip nada protes.

Xaveer yang membuat ia kelelahan begini dan tanpa rasa bersalah ia dibangunkan bahkan ketika tubuh belum mendapatkan istirahatnya dengan cukup.

"Nanti tidur lagi." Menggesekkan hidung ke tengkuk Ivanka yang tertutup helai rambut wanita itu, tangan Xaveer yang tak mau diam bergerak ke bawah, menuju titik sensitif Ivanka yang dihimpit rapat oleh paha wanita itu. "Ayo lihat-lihat hutan pinus." Mumpung cuaca masih bisa diajak kompromi karena meski sebentar lagi mentari berada pada titik tertinggi, langit di luar warnanya mulai menghitam.

"Aku mau tidur!" Mengerang sebal, Ivanka langsung membalikkan badan untuk menatap Xaveer nyalang.

"Kamu pergi aja sendiri!" Lalu ia ambil bantal untuk dipukulkan ke wajah Xaveer berulang kali.

Pria ini sangat mengganggunya.

Bugh!

"Aku--"

Bugh!

"Mau pergi--"

Bugh!

"Sama--"

Ivanka tak dengarkan semua kata terputus-putus Xaveer karena ia terus menimpuk dengan bantal wajah pria yang bahkan menghindar saja tidak. Namun tampaknya kesabaram itu telah menurun drastis, tangan

Ivanka dicekal setelah bantalnya di buang oleh Xaveer yang menghunuskan tatapan tajam. "Kita kesini bukan cuma untuk tidur!"

Plak!

Kali ini sebuah tamparan yang mendarat di pipi kanan Xaveer yang langsung mendesis kesakitan.

Tamparan Ivanka terasa pedih dan panas di pipinya yang tak salah apa-apa.

Dia hanya ingin memanfaatkan momen kebersamaan mereka dengan menikmati liburan tanpa gangguan apapun termasuk ponsel yang benar-benar ia tinggalkan di dalam mobil.

Xaveer menepati janji dengan tidak membawa alat komunikasi apapun agar tak ada yang mengganggu kebersamaan mereka tapi Ivanka tampaknya

menganggap kebersamaan ini hanya agenda untuk tidur lebih lama.

"Kamu yang bilang kalau hari ini kita ngga ke mana-mana, kan?!"

"Itu kalau kamu sakit ... Aaah! Aku mau jalan-jalan sama istriku!! Kenapa susah banget?!"

"Kamu tahu istri kamu yang ini susah diajak pergi-pergi! Maka lain kali ngga usah ajak aku lagi!" Hal yang paling Ivanka benci adalah ketika tidur nyenyaknya diusik untuk sebuah alasan yang masih bisa ditunda. "Kita bisa lihat hutan Pinus nanti! Sekarang aku mau tidur dulu! Lagian apa sih yang ada di hutan pinus?! Cuma pohon beserta daun! Aku bisa lihat di rumah cuma untuk itu aja!"

Xaveer yang menerima semua omelan dari Ivanka yang membuat telinganya panas langsung menyibak selimut yang melindungi tubuh telanjangnya. Pria itu turun tanpa lagi menatap Ivanka yang juga tak mau ambil peduli

andai Xaveer ingin merajuk lagi. Ya ... Andai pria itu mengajaknya pulang, ia pasti lebih senang.

Tak lihat lagi Xaveer yang nafasnya tampak memburu karena emosi, Ivanka melanjutkan tidurnya yang tertunda.

"Aku ngga pernah ungkit apapun soal istri yang ini atau istri yang itu tapi kamu terus mengungkitnya untuk cari bahan ribut!!" Xaveer membalas protes sang istri yang rasanya inginmengaum baksinga kesetanan karena tidurnya harus kembali terganggu.

Bahkan protes Xaveer tak ia pedulikan karena bagi Ivanka kedamaian yang Xaveer harapkan memang tak ada dalam rumah tangga mereka.

"Kamu paling pintar merusak suasana!"

Blam!

Pria itu masuk ke kamar mandi dan menutup pintunya dengan kencang.

Yah ... Xaveer marah.

Untuk hal yang tak berniat Ivanka ucapkan karena sebenarnya ia hanya kesal tidurnya diganggu padahal ia berencana tak kemanapun meski memang hari ini ada banyak agenda yang sudah ia rencanakan dengan Xaveer ketika mereka bercinta tadi malam.

Wanita itu benar-benar tak berniat menyindir Xaveer yang tak hanya memiliki ia sebagai istri, ya walaupun itu sebuah kenyataan yang tak mampu dipungkiri apalagi Ivanka yang memang masih begitu terluka dengan kenyataan pahit itu.

Klek!

Setelah untuk beberapa saat hanya terdengar bunyi guyuran air, akhirnya pintu kamar mandi terbuka dan tak

lama sosok Xaveer keluar dengan handuk melilit di pinggang.

Pria itu masih terlihat marah hingga menoleh pada Ivanka yang sudah bersandar santai di kepala ranjang saja tidak.

Bola mata mengikuti gerakan pria itu yang berjalan menuju lemari pakaian, Ivanka lalu mendesis keras agar rintihannya sampai ke telinga si gorila besar. "Itu aku sakit."

Xaveer yang baru mengenakan celananya terdiam. Ucapan Ivanka membuat ia teringat pada apa yang mereka lakukan tadi malam.

Itu adalah percintaan yang panjang. Ya ... Seperti biasanya. Mereka tak pernah puas dengan satu kali bercinta. Jadi apa yang membuat Ivanka sakit jika mereka sudah terbiasa melakukan itu?

"Itu aku sakit! Denger ngga, sih?"

Dengar.

Karena Xaveer dengar makanya ia berpikir apa yang membuat Ivanka merasa sakit.

Langsung berbalik masih dengan ekspresi dingin, pria itu mendekat tanpa memutus pandangan dari Ivanka yang tampak meringis tak nyaman.

Beneran sakit?

Pria itu bertanya sendiri.

Rasanya tadi malam ia melakukannya dengan pelan. Andai kasar sekalipun oti itu tak sampai membuat Ivanka terluka.

Berdiri di samping Ivanka yang kemudian menghindari tatapannya dengan menunduk sambil meremas selimut

yang menutupi hingga dada, wanita itu menahan senyumnya ketika melihat uluran tangan Xaveer yang ingin menyingkap selimut yang ia kenakan. "Coba lihat," ucap pria itu tanpa nada namun tak meninggalkan sisi hangatnya yang membuat Ivanka berbunga.

Membungkuk ingin memeriksa area yang kata Ivanka memberi rasa sakit, Xaveer terbelalak ketika ia mendapatkan rangkulan di leher dari sepasang tangan Ivanka yang menyusupkan wajah di ceruk lehernya. "Ayo pergi," bisik wanita itu yang tampaknya ingin meredamkan marah suaminya. "Tapi mandiin."

Senyum Xaveer yang tadi menguap di udara kembali lagi bersama perasaan yang membuncah bahagia. "Kalau kamu rusak suasana lagi, aku lempar kamu dari balkon."

Alih-alih takut akan ancaman itu, Ivanka yang sudah berada dalam gendongan sang suami tertawa sambil menggoyang-goyangkan sepasang kakinya, membuat ia tampak lucu dan menggemaskan di mata Xaveer.

Tentunya hanya Xaveer yang bisa melihat sisi yang kata orang tak pernah melekat dalam diri Ivanka yang sering berpenampilan galak.

Sisi itu disebut imut.

Bahkan ketika wanita itu mengarahkan moncong pistol ke wajahnya. Xaveer akan tetap menganggap itu sebagai sesuatu yang imut.

Pria ini memang sudah gila.

"Masih berniat bunuh aku?"

Xaveer kedikan bahunya. "Ya. Tapi setelah itu aku ikut lompat." Menyatukan pandangnya dengan Ivanka, entah siapa yang memulai untuk mendekat yang jelas bibir mereka kemudian terpaut untuk saling memagut.

Ah ... Bahkan tak peduli berapa kali tercipta kekacauan dalam pernikahan ini, mereka hanya akan kembali lagi dan lagi.

Kecuali ... Ada yang memutuskan untuk benar-benar pergi dan tak kembali.

Kisah Yang Kan Pisah - Dua Puluh Sembilan

Ini bukan sandiwara untuk menipu pria yang seharian ini selalu menggenggam tangannya. Mereka melempar saling senda gurau tanpa cekcok yang hanya mengacaukan suasana.

Ivanka menikmati waktunya bersama Xaveer yang terus menciumnya di berbagai kesempatan yang ada seolah waktu mereka bercengkrama di dalam kamar masih kurang jauh untuk luapkan kasih pria itu padanya.

Ini tentunya bukan pura-pura. Ivanka yang enggan bersandar layaknya wanita pada prianya, hari ini selalu memanggil Xaveer untuk hal-hal remeh temeh yang biasanya bisa wanita itu kerjakan sendiri.

Ya ... Hari ini saja Ivanka ingin menjadi wanita lemah yang selalu membutuhkan dukungan pasangannya.

"Bukain." Duduk di salah satu kursi kayu yang ada di pinggiran jalan kecil di hutan pinus yang tak terlalu luas, Ivanka menyerahkan botol minumannya pada Xaveer yang duduk di atas tanah yang berserak rontokan daun Pinus yang mengering.

Kursi yang Ivanka duduki tak cukup untuk mereka berdua, karenanya Xaveer mengalah.

Tersenyum ketika ia ambil botol minuman dari tangan sang istri, Xaveer segera membukanya dengan mudah. Pekerjaan yang bisa Ivanka lakukan sendiri namun ia senang jika wanita ini sudi merepotkannya untuk hal-hal seperti ini. Ia jadi merasa benar-benar seperti seorang suami.

Menatap Ivankayang meneguk minumannya, Xaveer menyandarkan dagu di ataslututwanita itu tanpa mampu memupus senyum.

Hari ini rasanya damai sekali.

"Aku lapar." Menyerahkan botolnya kembali pada Xaveer, wanita itu lalu mengeluh. "Ada yang jual pop mie ngga di sekitar sini?"

"Balik dulu ke Villa kalau mau."

Ivanka yang siang tadi tak makan terlalu banyak lalu mengangguk. "Mau dong."

Biasanya dalam keadaan begini Ivanka akan bergerak sendiri tanpa merengek padanya. Tapi sekarang ... Aah ia jadi ingat bagaimana Ivanka yang meminta digenggam ketika melewati aliran sungai kecil tadi. "Tunggu di sini ngga apa-apa?" Jemari Xaveer menyingkirkan anak rambut di pipi Ivanka yang tampak lucu dengan topi rajut di kepala.

"Aku tunggu." Wanita itu balas mengusap pipi sang suami. "Sama kopi susu, ya?"

"Tuan putri manja banget hari ini." Berdiri, Xaveer mengecup kening Ivanka sebelum pergi dengan langkah cepat yang lebih pantas disebut lari.

Melihat pria itu yang terburu-buru, Ivanka tersenyum geli.

Xaveer juga manis sekali hari ini.

Menunggu sambil melihat suasana sepi nan asri yang mengelilingi, Ivanka sandarkan punggung ke pohon pinus ketika pikirannya tiba-tiba melayang ke rencana yang akan ia realisasikan.

Entah ini akan mudah ia lalui atau malah begitu sulit hingga membuat ia ingin menyerah. Tapi yang jelas Ivanka tak mau kembali lagi sebelum hati benar-benar bisa lupa akan sosok yang sudah menguasai hatinya.

Tanpa permisi Xaveer menyusup ke palung terdalam di balik dada, masuk tanpa mengetuk dan membuatnya

cinta, lalu rasa yang berusaha ia tampik mulai mengusik, merongrong dengan kasar agar Ivanka miliki Xaveer untuk dirinya saja.

Tapi hal itu jelas tak bisa.

Ivanka tak mau menjadi gila dengan memaksa Xaveer tinggalkan keluarga pria itu demi dirinya saja yang bahkan hanya memberi kesenangan sesaat.

Entah apa yang ada di pikiran Ivanka saat ini. Tangannya tiba-tiba mengusap perut dan membayangkan bagaimana jika ada anak yang lahir dari rahimnya.

Akankah Xaveer akan menyayangi anak mereka seperti pria itu menyayangi Gustav?

Tapi bahkan sampai hari ini mereka sama sekali tak pernah membicarakan perihal anak.

Ivanka hanya tahu Xaveer tak mau membuatnya hamil. Di malam pertama mereka, pria itu menggunakan pelindung. Ivanka pun tak keberatan karena memang ia tak berpikir untuk memiliki anak di pernikahan yang kacau begini. Apalagi tahu jika hubungan mereka tak kan abadi. Hanya saja Ivanka penasaran.

Meski tak mau ada anak dalam pernikahan yang seperti ini, tak hanya sekali Ivanka membayangkan seorang bayi lahir dari rahimnya dan itu adalah benih yang ia hasilkan bersama Xaveer.

Tapi apakah Xaveer sama sepertinya?

Pernahkah pria itu membayangkan sekali saja untuk memiliki anak dengannya?

"Aah ... Aku pasti udah gila." Ivanka mendesah panjang sebelum menunduk dan melihat tangannya yang entah sejak kapan meraba perut.

Ini membuat ia geli sendiri.

Kalau dia punya anak pasti anak itu akan gila karena memiliki ibu seperti dirinya.

Tap ... Tap ... Tap!

Bunyi langkah cepat segera menarik perhatian Ivanka yang melemparkan pandangan ke sumber suara sebelum kemudian ia memberi senyumnya.

Xaveer datang dengan sebuah nampan.

"Lama?"

Ivanka menggeleng. "Harusnya tadi aku ikut balik aja ke Villa. Kita makan di sana."

"Enak di sini."

Setuju dengan ucapan Xaveer, ia kemudian mengambil satu cup pop mie dan secangkir kopi. Ia letakkan di sisi kursi yang ia duduki lalu menatap sang suami yang kembali duduk bersila di atas tanah dan langsung menikmati pop mie yang masih mengepulkan uap.

"Apa karena mendung jadinya cuaca dingin begini?"

"Mungkin." Ivanka menggenggam cup pop mie yang terasa hangat. "Besok kita masih di sini?"

"Kalau cuacanya bagus kita naik paralayang. Kalau ngga bagus ya mending pulang."

Jika ia dan Xaveer adalah pasangan seperti Raddine dan Nehan, atau Joana dan Galen, mungkin Ivanka akan meminta waktu lebih lama untuk menetap di tempat ini bersama Xaveer. Akan menyenangkan mencipta kenangan manis untuk mereka jadikan cerita di masa depan ketika hubungan mereka mendapatkan guncangan. Tapi ... Ini hanya rekreasi atas hubungan

yang akan mati. Bukan mencipta kenangan manis agar bisa bertahan lebih lama. Ini hanya kesenangan sebelum eksekusi.

"Pulang aja, ya? Aku harus ke Laime Glory."

Jadi lebih baik semua ini dihentikan sebelum mencipta delusi makin parah.

Ivanka maupun Xaveer harus tahu jika sebesar apapun usaha mereka untuk mencipta romansa, pernikahan ini tak lantas menjadi baik-baik saja.

Ya ... Selama ada wanita lain dalam hubungan ini, semua tak akan menemukan ujung bahagia. Apalagi wanita lain itu adalah orang yang jauh lebih pantas untuk merajut asa bersama Xaveer. Bukan Ivanka yang hanya dibohongi dan harus pasrah akan status istri kedua.

"Oke. Tapi besok, ya? Malam ini kita masih di sini. Pemilik Villa ngajak kita makan malam sama-sama."

"Kamu kenal mereka?"

"Iya." Xaveer mengangguk. "Sin temenku. Mumpung dia pulang hari ini, jadi dia ngajak makan malam bareng."

"Sin?"

"Iya, Sin." Kekeh Xaveer terdengar.

"Orangtua gila yang beri nama itu. Tapi dia ngga keberatan walau orang yang tahu arti nama itu dan pertama kali dengar, pasti ngerasa aneh."

"Dia perempuan?"

"Laki-laki. Kalau kamu lihat perempuan yang ada di halaman pagi ... Aah kamu belum bangun tadi. Ada istrinya di sini. Tapi dia juga ngga terlalu kenal aku, makanya aku ngga ngajak kamu untuk sapa dia."

Mengangguk untuk merespon cerita Xaveer tentang kenalan pria itu, Ivanka kemudian menyelesaikan makannya tanpa banyak bicara karena dalam hitungan detik saja Xaveer sudah menandaskan isi cup beserta kuahnya.

"Kamu kelaparan?"

Xaveer tertawa. "Mienya enak."

"Sejak kapan ada mie yang ngga enak di lidah kamu?!"

"Mie yang kamu ngga enak."

Vanka lalu melihat mie miliknya. Jelas varian rasanya sama dengan yang Xaveer habiskan tadi.

"Ngga enak karena aku ngga tau rasanya. Coba sini aku cicip." Pria itu lalu membuka mulut dan diarahkan ke Ivanka yang kontan mendesis sebal.

Harusnya dia tahu ini.

"Ngga ada! Kalau satu cup kurang untuk kamu, harusnya kamu beli dua untuk kamu sendiri!" Selalu saja jika makan mie, Xaveer akan mengganggu miliknya jika milik pria itu sudah habis duluan.

"Dikit aja."

"Ngga!" Ivanka memberi punggung pada suami yang langsung mengedutkan bibir atasnya.

Perihal mie saja manusia bisa jadi sepelit ini.

"Aku loh yang beliin."

"Terserah!"

Ya ampun, apa mereka akan ribut hanya karena mie saja?

"Pelit."

"Kamu aja yang terlalu rakus!"

"Ivanka pelit!"

"Xaveer rakus!"

"Ivanka ngga tahu terima kasih!"

Langsung berpaling pada sang suami, wanita itu lantas memberikan cibiran mengejek. "Makasih!"

Ya...Sepertinya kedamaian mulai terjangkit alergi karena sejak tadi menemani mereka. Sekarang kedamaian mulai gatal-gatal dan hendak pergi sementara cekcok mulai menyelinap masuk untuk menggantikan posisi damai lalu menguasai situasi.

"Lihat aja kamu nanti!"

Menjulurkan lidah untuk meledek sang suami yang tak terima hanya karena tak dibagi sesuap mie, keduanya tiba-tiba tertawa bersama ketika tersadar dengan sikap kekanak-kanakan mereka.

Ah ya ... Cekcok kalah telak.

Kedamaian sepertinya masih mau bertahan meski tak tahu sampai kapan.

"Ak!Buruan!" Ivanka yang tak tahan dengan tatapan memohon Xaveer yang kemudian ditampilkan selepas mereka tertawa, menyuapi sang suami yang sudah seperti anak anjing yang merayu si pemilik agar diberi makan.

"Nah ini enak." Xaveer kembali tertawa diikuti Ivanka yang pada akhirnya mau berbagi mie dengan suami.

"Nanti kita beli lagi," ucap Xaveer setelah mereka selesai mengeksekusi satu cup mie bersama.

"Tapi suasananya ngga bisa dibel--" Ivanka memotong ucapannya sendiri bersama ekspresi bahagia yang lenyap ketika sadar ada harap di balik kalimatnya.

Mengusap jejak kuah di bibir sang istri yang segera hindari tatapannya, Xaveer berkata; "Bulan depan kita ke sini lagi. Tiap bulan kita pergi berdua."

Membekap pipi Ivanka agar wanita itu satukan tatap mereka, Xaveer kemudian berdiri di atas lutut agar bibir bisa menjangkau bibir istrinya yang terpejam seolah tak menolak sentuhannya.

Di antara puluhan pohon pinus yang mengelilingi, dersik gemerisik angin yang menggoda dedaunan agar bergoyang, dua insan yang telah mabuk oleh romansa yang terus berusaha ditutupi saling memagut bibir diiringi kepak sayap burung yang berterbangan bersama kicauan iri.

"Balik ke Villa?" Mencipta jarak antara bibir mereka, Xaveer yang bersuara memindai paras cantik sang istri dengan tatapannya yang ingin ia nikmati sendiri lalu kembali menghisap sudut bibir Ivanka yang terasa begitu manis di mulutnya.

"Ayo." Ivanka yang sejak tadi meremas lembut helai rambut tebal sang suami mendekatkan lagi bibir mereka agar kembali mencipta decapan bergairah. "Tapi jangan macam-macam, ya?"

Pinggangnya bisa lepas jika Xaveer mengajak gelut liar lagi.

Tak bisa menahan tawa gelinya, pria itu lalu berdiri. "Tapi ngga ada larangan untuk peluk dan cium, kan?"

"Ya .. tentukan dulu batasan peluk dan ciumnya."

Xaveer ini tak bisa diberi hati karena pasti jantung, ampela, ginjal sampai seluruh isi hati Ivanka akan dimintanya.

Memang tak tahu diri si gorila ini.

Kisah Yang Kan Pisah Tiga Puluh

Kembali ke Villa tanpa melepas gandengan tangannya pada Ivanka, baru keluar dari gerbang keluar-masuk hutan Pinus, Xaveer segera melihat sosok teman yang ia pikir akan pulang lebih sore lagi. "Sin!" Ia angkat tangan yang bebas dari jemari Ivanka untuk memanggil pria yang sedang bersama seorang wanita yang tampak anggun dengan maxi dress lengan panjang sedang rambut berwarna coklat terang dan bergelombang itu dibiarkan terurai hingga nyaris menyentuh pinggang.

Segera dua insan yang ia tahu adalah suami istri itu menoleh bersamaan dan entah apa yang terjadi keduanya memberikan senyuman kaku sebelum saling pandang dan melihat Xaveer dan Ivanka lagi.

"Mereka aneh," bisik Ivanka yang kemudian mengedarkan pandangan, memastikan jika zombie tak menginvasi lokasi yang agak pelosok ini karena dua

orang yang masih memandangnya itu tampak begitu tegang.

Kisah hidupnya tak mendadak menjadi drama thriller. Ivanka hanya mengira-ngira saja karena ia dan suaminya ditatap layaknya setan yang baru keluar dari kuburan.

Berjalan mendekat kearah pemilik Villa,itu yang barusan Xaveer katakan. Wajah pria yang memiliki tinggi tubuh pun dengan besar yang sama seperti Xaveer itu perlahan mulai jelas dan membuat Ivanka menelan salivanya.

Gila!

Di hutan begini ada manusia semanis itu?

Namanya tadi Sin, kan?

Pria yang memiliki warna kulit sawo matang itu terlihat eksotis hingga wajah yang terbilang tak begitu

tampan--namun tak jelek juga--jadi terlihat sangat memukau.

Jadi kalau begitu sebutannya apa?

Ya tampan juga, sih. Tapi jauh lebih manis dan tak membosankan.

Kalau saja dia bawa ponselnya, akan Ivanka tunjukkan barang bagus yang ia temukan di sini pada Tasyi yang pasti besok akan segera menyewa Villa hanya untuk melihat si mas-mas manis gula jawa ini.

Ugh!

Kalau yang ini sih Ivanka mau dijadikan istri kedua!

Semoga istri pria itu tak bisa membaca pikirannya.

Mengalihkan pandang pada sosok wanita di samping pria itu, Ivanka yang hampir meneteskan air liurnya

sontak dibuat tak mampu berkedip ketika baru ia sadari paras cantik istri Sin yang warna kulitnya terlihat kontras dengan warna kulit Sin yang kecoklatan.

Bahkan seperti tak pernah terkena cahaya matahari, warna putih kulit wanita yang memiliki kelopak mata bulat itu begitu pucat. Tapi tak seperti orang sakit.

Bagaimana ya Ivanka menggambarkannya. Yang jelas ... Itu begitu cantik.

Sekarang mereka ada di mana, sih? Dalam satu waktu sekaligus Ivanka seperti dihadapkan oleh titisan dewa Yunani yang dipahat begitu sempurna juga seorang tuan putri yang cantiknya tiada dua.

Uuh ... Ivanka suka dengan wanita cantik dan pria yang memukau. Ini seperti ia yang begitu suka memuji paras Nadhira sampai dikira ia memiliki orientasi seks yang menyimpang, juga tak peduli andai dibilang rakus karena mengagumi Sin yang begitu menggoda.

Sesaat ia jadi lupa akan patah hatinya.

"Itu lo?"

"Apa?" Xaveer mengernyit tak mengerti mendengar kata sambutan Sin yang tampak begitu datar.

"Aku hampir pasang plang jangan masuk ke hutan pinus karena kalian."

Xaveer masih terlihat berpikir keras sebelum kemudian mulut terbuka ketika ia bisa artikan maksud ucapan Sin yang tengah menyindirnya. "Kamu masuk ke hutan?" Ia lalu tertawa.

Jadi ada orang yang mengintip ketika ia dan Ivanka tadi sedang berciuman?

"Apa kamar di Villa kurang nyaman sampai kalian harus melakukan itu di hutan?"

Tawa Xaveer kontan menjadi sebelum kemudian rasa geli tertelan oleh gelombang penasaran karena Ivanka yang hanya diam saja tanpa berhenti menatap Sin dan istri pria itu secara bergantian.

"Jangan melamun!" Ia senggol pelan bahu sang istri yang segera terlempar ke bumi.

Ivanka mengerjap sebelum kembangkan senyuman.

Apakah ada sesuatu yang ia lewatkan?

"Ini Sin temanku."

Ivanka kembali melihat si pria manis semanis gula jawa. Ia ulurkan tangan untuk menjabat Sin yang memperkenalkan diri. "Sin."

"Ivanka."

"Ini istriku, Izora."

Melirik wanita yang tampak tak ramah padanya karena sejak tadi tak memberi senyum namun karena cantik Ivanka maafkan itu, istri Xaveer yang merasa kalah pesona lalu ulurkan tangan pada Izora. Wanita yang barangkali sudah terbiasa dengan udara dingin di sini hingga dalam cuaca begini menggunakan gaun berbahan tipis. "Hai, aku Ivanka."

Tak segera disambut tangannya yang sudah diangsurkan ke depan, senyum Ivanka perlahan luruh ketika tangannya malah hanya mendapatkan tatapan asing.

"Wanitanya berbeda.Bukan yang dua tahun lalu."

Ivanka langsung menaikkan sepasang alisnya mendengar ucapan Izora yang baru menyambut uluran tangannya setelah mengatakan hal yang cukup bisa Ivanka pahami.

Tampaknya Izora membahas kedatangan Xaveer bersama wanita lain selain dirinya. Dan bisa ia pastikan siapa wanita tersebut.

"Izora...." Suara Sin terdengar untuk menegur sang istri yang langsung membuang wajah.

Predikat istri kedua itu memang tak jarang membuat orang salah paham. Ivanka mengerti itu jadi ia bahkan tak menunjukkan ekspresi keberatan atau mencoba untuk menyangkal.

Hanya Xaveer dan Sin yang saling tatap dengan wajah sungkan.

"Semua lelaki sama saja! Brengsek!" Tampak memiliki masalahnya sendiri namun menjadikan kehadiran Xaveer dan Ivanka sebagai pelampiasan, Izora terdengar mengumpat sebelum pergi meninggalkan penyewa Villa yang bahkan tak diberi sikap ramah tamah.

Sambutan yang manis sekali.

"Ya ampun, Izora!" Sin menatap Ivanka makin tak enak hati sebelum menunduk penuh penyesalan. "Maaf istri saya sudah tidak sopan!" Lalu ia tatap Xaveer yang menggenggam jemari Ivanka dengan begitu erat karena Izora yang pergi masih saja mencaci maki. Parahnya sudah bukan menyindir pria seperti Xaveer lagi namun mengungkit perihal wanita kedua.

"Mereka pantas untuk wanita ngga tahu diri!"

"Xaveer sori," ucap Sin yang lantas mengejar sang istri. "Kamu ketemu berapa laki-laki sampai bisa menyamaratakan mereka. Dan berhenti menghakimi sesuatu yang bahkan tidak kamu ketahui!" Omelan pria itu terdengar sampai ke telinga Xaveer dan Ivanka yang kini saling tatap.

"Ayo ke kamar--"

"Semua orang jadi salah paham." Tampaknya Xaveer pun merasa bersalah karena pria ini yang membuat Ivanka masuk ke dalam lingkaran setan yang paling dibenci oleh kumpulan para istri sah.

Tapi ... Ivanka hanya mengedikkan bahu dengan santai.

Ini bukan masalah.

Dia tahu orang tak akan ada yang memaklumi posisinya atau mau mendengarkan alasan mengapa ia bisa menjadi istri kedua karena penilaian orang untuk wanita seperti dirinya sudah begitu buruk dan rendah hingga tak ada celah untuk mencipta pembelaan.

"Karena itu aku menuntut harga setimpal untuk ini." Menatap dalam ke sepasang telaga bening Xaveer yang bergerak gelisah, Ivanka mendesah. "Tapi ngga adil kalau cuma kamu yang membayar semuanya." Diam sesaat, menikmati ekspresi yang sulit digambarkan di wajah Xaveer, Ivanka lalu tertawa.

"Aku bercanda." Ia kemudian kencangkan genggaman pada jemari Xaveer yang mulai mengendur. "Kamu kelihatan takut." Mereka kembali melangkah beriringan. "Aku ngga akan sentuh Ghina." Ia sebut dengan lancar nama wanita itu meski setelah ini efek gatal-gatal pasti akan muncul. Ahya ampun, pikiran Ivanka sedang hiperbola. "Bahkan seujung rambut pun kecuali ... Setelah membuat aku terjebak ke dalam pernikahan ini, dia masih mencoba untuk mengganggu."

Tak ada jawaban dari Xaveer yang senantiasa diam namun tak henti menatap dirinya yang kehilangan keceriaan yang susah payah ia cipta, pria itu tak melepaskan genggamannya pada Ivanka setiba mereka di kamar, ketika wanita itu hendak melepaskan diri.

"Aku akan menanggung semuanya, Ivanka."

Berdiri saling bertatap muka, Ivanka mendengus. "Menanggung apa?"

"Kemarahan kamu. Semuanya."

Menarik tangan dengan kasar agar terlepas dari genggaman Xaveer, Ivanka melipat tangan di bawah dada.

Selama ini juga hanya Xaveer yang menanggung balas dendamnya. Tapi sekarang Ivanka sudah lelah dengan sia jenis pembalasan. Meski ia belum puas jika belum melihat Byan menderita. Setidaknya sedikit saja ia buat pria itu jera karena sudah mempermainkan ia. "Bahkan walau keluarga tiri dan istri kamu juga dalang dalam hal ini?"

Xaveer mengangguk. "Ini ngga akan terjadi kalau aku menolak paksaan mereka untuk menikahi kamu."

"Jadi aku cukup membalas semua kerugian yang aku alami ke kamu aja, gitu?"

"Iya." Xaveer tak mau Ivanka berurusan dengan keluarganya terutama Byan.Pria itu mengincar sang istri dan karena Xaveer terus menghalangi--tanpa Ivanka ketahui--yang membuat Byan bahkan tak miliki kesempatan untuk bertemu secara pribadi dengan wanita ini.

"Kamu sesayang ini sama keluarga kamu." Ivanka mendesah panjang. "Kalau gitu cukup jangan bikin aku kesel. Terkadang...." Ia raba dada Xaveer. "Kamu lupa diri. Mengaturku ini dan itu--"

"Karena aku suamimu."

Seringai itu tercetak di bibir Ivanka yang tampak merah bahkan tanpa pewarna."Jadi sebenarnya hubungan kita ini apa? Kamu berhak melakukan apapun karena aku istrimu, tapi aku berhak menyakiti kamu karena kamu sudah menipuku. Begitu?"

"Kurang lebih begitu."

"Hubungan seperti ini tuh ngga ada."

"Ada. Kita yang menciptakannya."

"Gila kamu!" Ivanka mundur. "Udahlah, aku pusing kalau ngobrol terlalu serius." Lalu berbalik, wanita itu beranjak menuju ranjang untuk hindari tatapan Xaveer yang terasa tajam namun hangat dalam satu waktu.

Pria itu seperti ingin melumatnya habis tanpa sisa namun juga melindungi ia dari berbagai ancaman yang ada.

"Aku mau--"

"Perceraian kita ... Aku ngga mau itu."

Sudah berbaring dengan nyaman, inginnya tidur atau pura-pura agar tak ada pembahasan lebih serius perihal rumah tangga mereka yang tak pernah mereka

bicarakan. Ivanka terpaksa melirik Xaveer yang perlahan mendekat dengan aura intimidasi yang kental.

Pria itu pikir dengan begini akan membuat Ivanka gentar?

"Aku ngga mau cerai. Itu ngga akan pernah ada dalam pernikahan kita."

"Karena kamu sudah terbiasa dengan aku?"

Xaveer tak mengelak pernyataan Ivanka barusan. "Kalau kamu bosan--"

"Bahkan sebelum aku bosan, kamu yang terus mau pergi dari aku Ivanka! Tapi aku berani ambil resiko itu, kan? Aku tetap menahan kamu walaupun kamu terus mengingatkan aku tentang perceraian kita!"

Tapi Ivanka tak mengerti mengapa Xaveer harus mengambil resiko itu.

Apa itu karena keluarga Xaveer masih membutuhkam investasi dari ayahnya?

"Ini bukan soal urusan kamu dan keluarga tiri kamu belum selesai, kan?"

"Persetan dengan mereka!"

"Kalau begitu apa?" Menarik tangan Xaveer, Ivanka dekatkan wajah mereka. "Apa yang membuat kamu menolak perceraian kita?"

"Karena kita suami--"

"Selain itu! Aku punya alasan kuat kenapa ngga bisa bertahan, Xaveer. Kamu membohongi aku dan menempatkan aku di posisi kedua! Hubungan kita ngga pernah berjalan dengan baik karena setiap hari entah aku atau kamu pasti saja memulai untuk ribut!" Wanita itu menggeleng tak mengerti. "Tapi apa alasan kamu

yang menolak bercerai padahal alasan berpisah jauh lebih kuat!"

"Karena aku sudah terbiasa dengan kamu!" Xaveer menarik tangannya dari genggaman Ivanka dan ia berdiri tegap untuk menyugar rambut bersama orang frustasi. "Ayolah Ivanka--"

"Semua kesalahan kamu akan aku lupakan tapi tinggalkan keluarga kamu demi aku."

Ini ... Menatap tak percaya pada Ivanka, Xaveer lantas mendengkus tak percaya. Permintaan seperti itu bukankah terlalu kejam? "Aku sudah memprioritaskan kamu bahkan waktu bersama kita jauh lebih banyak--"

"Hanya itu cara agar kita bisa bersama."

"Keluarga bukan kenangan yang bisa kita lupakan atau tinggalkan, Ivanka."

Bahkan meski ia sudah ceraikan Ghina, ia tak bisa serta merta tinggalkan wanita itu kecuali sudah ada pria lain yang bertanggung jawab atas Ghina yang dulu pernah ia ambil dari orangtua yang berharap putrinya dijaga selamanya. Namun hal terpenting daripada itu, dia tak bisa seutuhnya tinggalkan Ghina karena ada buah hatinya dengan wanita itu dan jika ia turuti pinta Ivanka, Xaveer tak mau ada retak dalam hubungannya dengan sang putra.

Ivanka dan Gustav.

Jika harus memilih salah satu di antara dua sosok itu ... Jelas Xaveer lebih memilih putranya

"Kalau gitu ya udah. Kita akan bercerai. Tapi sebelum itu... Kayaknya kita ngga usah ribut lagi, deh. Aku sudah ngga punya dendam apapun lagi, Xaveer." Kecuali pada Byan. Ia masih sangat membenci pria itu dan sebelum pergi, Ivanka ingin memberi kenangan manis untuk adik iparnya itu.

Duduk dan bersandar di kepala ranjang, Ivanka meraih jemari suaminya. "Jangan memaksa untuk bersama karena aku bukan orang yang sudi untuk diajak berbagi selamanya. Tiga tahun ini aku bertahan berbagi prioritas kamu karena hubungan kita memang ngga sebaik itu. Tapi kalau setelah ini kita tetap bertahan aku akan menunjukkan keserakahanku."

Xaveer tahu. Dia tahu jelas jika Ivanka pasti membutuhkan timbal balik sebagai alasan agar bisa tetap bertahan. Tapi timbal balik yang wanita ini minta terlalu memberatkan. Bagaimanapun Xaveer adalah pria yang pernah menikah. Dan seburuk apapun hubungannya dengan Ghina, ia harus tetap bersikap baik demi putra mereka. Belum lagi ... Jika Ivanka ingin kuasai semuanya bukan hanya ia namun juga apa yang ia punya. Beberapa aset sudah ia wariskan kepada Gustav dan jika Ivanka menuntut untuk menghak miliki itu semua ... Tapi Ivanka tak mungkin begitu, kan?

Tapi kamu bahkan belum mengenal Ivanka, Xaveer.

"Ayo istirahat, Xaveer." Lepaskan tangan sang suami, Ivanka kembali berbaring.

Ia benar-benar lelah.

Ivanka lelah dengan rasa sakit yang terus mendobrak hatinya.

Entah apakah permintaannya begitu sulit sampai Xaveer terlihat jelas enggan melepaskan Ghina demi dirinya. Atau memang ia yang tak tahu diri hingga meminta hal yang begitu sulit untuk Xaveer penuhi.

"Kamu tidurlah dulu." Membungkuk, pria itu kecup bibir sang istri. "Aku mau nemuin Sin."

Lebih baik ide makan malam bersama harus dibatalkan karena tampaknya Izora akan kembali mengungkit

perihal istri kedua atau selingkuhan yang ditujukan jelas pada Ivanka, jika mereka bertemu lagi nanti.

Tapi dari pada itu, sebenarnya yang harus ia lakukan secepatnya adalah mengakui tanpa malu kenyataan yang sebenarnya pada Sin sebagai jembatan untuk menghapus kesalahpahaman Izora terhadap Ivanka.

Wanita yang ia jadikan istri kedua itu tak pernah merebutnya dari istri pertama. Namun ... Jika ia akui Ivanka kini sudah menjadi wanita satu-satunya, mungkin wanita itu akan benar-benar menguasainya.

"Aku akan menunjukkan keserakahanku."

Ucapan Ivanka tadi ... Itu membuat rasa kecewa menganga di balik dadanya.

Berhenti di ujung anak tangga yang belum ia lewati, Xaveer mengurut pelipis ketika rasa pening menyentak.

Andai Ivanka ingin menguasai tubuhnya itu tak masalah. Tapi jika itu jiwa dan hati yang tak bisa lepas dari Gustav, ia tak bisa.

Aah ... Sial! Rasa kecewa ini membuatnya tak nyaman.

Kisah Yang Kan Pisah- Tiga Puluh Satu

Untuk sekadar melarikan diri, Ivanka memang perlu membuat perencanaan bagus karena ia enggan kabur-kaburan konyol yang hanya menyusahkan diri sendiri. Jadi ketika Damian menyodorkan ia gambar rumah beserta kondisi di sekitarnya, ia memperhatikan tiap detail agar selama masa pelarian ia tak dirugikan oleh keputusan bodohnya yang sembarang memilih tempat tinggal.

Karena kritisnya ia untuk tempat tinggal yang mungkin tak akan sebentar ia huni, butuh waktu satu bulan untuk mendapatkan rumah dengan lokasi sesuai inginnya.

Hanya saja rumah itu membutuhkan banyak perbaikan di beberapa sisi termasuk bagian dalam rumah yang Ivanka mau memiliki desain minimalis namun memudahkan kesehariannya ketika tinggal di sana.

Entah itu kamarnya, ruang tamunya, dapurnya, lalu kamar mandinya. Semua tata letak benda dan bentuk bangunan harus sesuai dengan inginnya namun tak mencolok dari luar karena ia harus membuat cangkang persembunyian yang sempurna.

Ivanka sudah benar-benar siap untuk pergi. Bahkan dua kendaraan miliknya, juga beberapa barang mewah lainnya yang tak bisa ia bawa kabur, sudah ia jual dan di rumah besar yang Xaveer beli di satu tahun pernikahan mereka, Ivanka tak memiliki apapun lagi selain pakaian yang akan ia tinggalkan, dan beberapa barang lainnya yang tak memiliki nilai jual.

Mungkin menjual mobil adalah hal paling mencolok yang membuat Xaveer curiga. Tapi wanita itu memiliki jawaban yang tepat ketika suaminya itu bertanya.

"Aku mau ganti sama mobil baru dan ngga mau otak-atik semua tabunganku." Lalu ia tunjukkan gambar

mobil yang ia inginkan beserta surat-surat pemesanan untuk mobil yang masih inden.

Di sana tertera jika ia sudah melakukan pembayaran di muka sebagai tanda jadi, namun berkas-berkas itu bahkan hasil manipulasi Damian yang bertugas untuk melakukan apa yang Ivanka pinta.

Ivanka tak takut Xaveer akan mengetahui kebohongan ini karena ia hanya menunjukkan selintas sebelum kemudian menyimpannya kembali dan berlalu pergi dari Xaveer yang masih penasaran.

ORANG ISENG 900
@nyChennn

Pria itu mengikuti lenggok genit sang istri yang menuju ruang makan bersama sebuah novel di tangan.

Rasanya novel dengan judul yang sama itu sudah Ivanka baca lebih dari enam bulan, tapi tak kunjung selesai.

"Barangnya masih siap lama, tapi kamu sudah jual mobil kamu sekarang." Ikut duduk, Xaveer melirik wanita itu yang sok sibuk membaca.

"Emangnya kenapa, sih?" Menatap Xaveer yang duduk di kursi yang ada di seberangnya dengan meja makan sebagai pemisah, Ivanka mendengkus kasar. "Yang aku jual juga mobilku, kenapa kamu yang sewot?! Ya kalau keberatan aku pinjem mobil kamu--"

"Coba deh kamu tuh kalau ngomong ngga

ORANG ISENG 901
@nyChennn

usah prasangkanya duluan yang diutamakan. Ya kalau mau pakai mobilku silahkan,

terserah kamu. Tapi aku cuma berpikir kalau kamu jual duluan, barang sampai uang udah habis kamu beliin ini dan itu."

"Kalau habis kenapa?" Rambut yang tergerai Ivanka mainkan dengan jemarinya. "Kamu kan bisa bayarin."

Xaveer lantas mendengus. "Kamu beli apa-apa ngga pernah diskusi dulu sama aku terus tiba-tiba minta dibayarin?"

"Udah deh, kalau ngga mau ngga usah banyak omong." Menutup novel yang lagi-lagi urung ia baca hingga kadang ia lupa alurnya dan terpaksa mengulang dari awal, Ivanka mengambil piring dan memulai untuk makan duluan.

"Coba kamu diskusi dulu sama aku. Ngobrol dulu kalau mau beli sesuatu, aku juga pasti bakal usahakan, kok."

Melirik pria yang tampil santai dengan kaos berwarna putih itu, Ivanka mencebik samar. Masalahnya untuk berbicara sekadar basa-basi saja Ivanka sudah tak mau.

Bukan risih. Tentu saja tidak. Tapi ia hanya kasihan pada diri sendiri. Semakin sering mereka bertatap muka, maka semakin besar sakitnya ia ketika pergi nanti.

Masa yang tersisa tak sampai dua bulan lagi ini Ivanka gunakan untuk membiasakan diri tanpa sosok Xaveer. Jadi ia memang suka mengabaikan pria ini selepas kepulangan mereka dari Villa.

Mengabaikan yang ia maksud tak benar-benar menghindar. Namun mengurangi intensitas berbicara dan bertemu.

Itu saja.

"Kalau ngobrol sama kamu juga ujung-ujungnya pasti ngga kamu bolehin."

Xaveer tak sulit mengeluarkan uang yang menjadi jatah bulanan Ivanka bahkan tak pernah ada tanya dari pria itu ke mana saja uangnya digunakan. Tapi untuk uang tambahan untuk kebutuhan yang tak terlalu penting, biasanya akan ada diskusi panjang antara Xaveer dan Ivanka sebelum memutuskan untuk membelinya.

Karena itu untuk membeli barang pribadi yang tak cukup terpenuhi dengan uang bulanannya saja, biasanya Ivanka memilih untuk menggunakan uang sendiri. Dia tak mau mendengar celoteh panjang Xaveer tentang tak pentingnya mengoleksi banyak tas mewah yang harganya bisa untuk membeli satu mobil.

Jika hanya satu atau dua saja bukan masalah. Namun jika sampai puluhan, bagi pria itu adalah hal yang mubazir.

Sebenarnya Ivanka setuju dengan pernyataan itu. Tapi dia suka kalap ketika berbelanja. Paling nanti jika

semua yang ia idamkan sudah dibeli, Ivanka tinggal menyesalinya dan di sinilah peran menjengkelkan Xaveer tiba. Karena pria itu pasti akan mulai menasehatinya lagi sampai hilang sesal Ivanka dan yang tersisa adalah keinginan untuk menghabiskan semua harta agar Xaveer semakin jengkel padanya.

Kadang untuk membuat Xaveer kesal, Ivanka suka membuat rugi diri sendiri.

"Ya kalau barangnya memang sangat diperlukan ya aku bolehin. Tapi coba lihat mobil yang kamu beli itu. Ngga cocok untuk jalan yang masih banyak lobangnya. Malah nanti terus perbaikan--"

"Ssssstt!" Ingin sekali Ivanka lempar sendok ke mulut Xaveer yang terlalu banyak bicara seperti biasanya. "Aku mau makan!"

"Duh ya mbo sehari aja jangan berantem gitu." Dengan panci yang masih mengepulkan asap, mbok Wal

datang dan meletakkannya di atas tatakan yang sudah disiapkan sambil meminta dua orang dewasa di sekitarnya ini untuk bersikap sesuai usia.

Mbok Wal tak tahu ada hal apa lagi yang membuat pasangan suami-isteri ini berkelahi. Yang jelas, sepulang dari liburan ke puncak, ketika mbok Wal pikir itu menjadi awal yang baik, keduanya malah makin sering ribut meski tak sampai gunakan kekerasan seperti yang sudah-sudah.

"Coba itu mbok, anak asuhnya disuruh ngga usah kebanyakan komplen." Ivanka lalu menjulurkan lidah pada Xaveer yang mengangkat sendok hendak dipukulkan ke kepalanya, namun wanita itu sudah melempar lebih dulu benda berbahan stainless di tangannya hingga mengenai dada Xaveer yang lantas mendesis.

Baru juga mbok Wal berpikir tentang tak adanya kekerasan. Dua orang ini sudah memulainya lagi.

"Kamu yang mulai mau pukul aku! Aku cuma melindungi diri!" bela Ivanka sebelum Xaveer menunjukkan kemarahan.

"Mau pukul kamu juga memangnya sekeras apa?!"

"Ya mana--"

"Mas! Non! Udah to, ya Allah!"

Diam namun saling melempar tatap kesal, Ivanka yang jengah dengan sorot tajam Xaveer memilih untuk menyudahi perang pandangan itu.

Dia agak sensitif dengan semua sikap kasar Xaveer akhir-akhir ini. Meski sebenarnya selalu ia yang memulai perperangan di antara mereka.

"Pak Wal panggil, mbok. Ikut makan sekalian," ujar Xaveer kemudian setelah mendesah panjang.

Hubungannya dengan Ivanka ... Tak sama sekali berubah. Ah ... Jika dulu ia merasakan suasana yang seperti ini begitu hidup, tapi kini ia berharap ada sesuatu yang berbeda.

Lebih harmonis misalnya?

Tapi setelah kejadian di Villa beberapa minggu yang lalu, mungkin inginnya seperti sebuah delusi saja. Tak ada kepastian dalam hubungan ini jadi untuk menapaki jalan yang lebih baik tentunya sedikit sulit karena mereka bahkan tak ada tujuan untuk saling beriringan.

"Udah, bentar lagi juga ke sini." Duduk di sebelah Ivanka, mbok Wal mengambilkan sayur untuk majikannya ini. "Makan yang banyak!"

"Nanti aku gendut, mbok."

"Ngga papa gendut. Udah laku juga!"

"Iih." Ivanka meringis. "Cari suami barunya susah nanti." Lalu tergelak ketika mbok Wal memelototi, Ivanka baru diam saat leluconnya tak ditanggapi dengan baik terutama Xaveer yang langsung lemparkan tatapan tak bersahabat padanya.

"Ojo ngomong ngawur ngono kui!" Nah kan, bahasa sansekertanya mbok Wal akan keluar jika sudah mengomeli Ivanka yang mulai melahap makanannya sambil cengengesan.

"Sini mas, mau makan sama apa?" Mbok Wal mengangsurkan tangan untuk mengambil piring Xaveer namun pria itu menggeleng.

"Aku ambil sendiri. Mbok makan aja." Tapi tatapan pria itu tak putus dari Ivanka yang tahu jika ia terus diperhatikan bahkan merasa kepalanya bisa bolong karena tatapan suaminya, namun pura-pura tak sadar. "Uang kamu simpan aja. Nanti mobilnya aku yang bayar."

Ah ... Sial!

Ivanka benci dengan sikap kasar pria itu namun ia lebih benci ketika Xaveer menunjukkan sikap luluh padanya.

"Non mau cari mobil kayak apa? Yang mas Xaveer kan ada dua. Mbok pikir yang non dijual biar ngurang-ngurangi isi parkiran."

Menatap mbok Wal, Ivanka mencubit gemas pipi keriput itu. Uh ... Rasanya ingin ia setrika. "Beli yang baru dan lebih bagus, mbo."

"Kalau mbok cuma butuh yang bisa dibawa belanja."

"Brio aja nanti kita cari, ya? Gampang itu nyalip-nyalip!"

"Alah udah ngga usah beli lagi. Kan ada punya mas Xaveer. Tapi ngomong-ngomong, non. Mumpung inget, bahan di kulkas udah habis. Mas sama non pergi belan--"

"Ngga ah!" Belum selesai mbok Wal bicara, Ivanka sudah menginterupsi bersama gelengan tegas. "Aku mau tidur. Ngantuk."

"Mbok kakinya linu-linu ini loh. Apa mas mau belanja sendiri?" Penuh harap, mbok Wal lemparkan tatapan pada Xaveer yang lantas berdeham.

"Aku pergi sama Vanka." Keputusan sepihak yang membuat Ivanka langsung memberi pelototan tajam.

"Ngga! Kok maksa, sih!"

Ivanka tak mau bepergian dengan Xaveer bahkan meski itu hanya untuk belanja bulanan saja.

Bertemu hampir tiap hari dengan pria itu saja ia sudah uring-uringan apalagi jika harus pergi berdua saja

"Aku ngga mau pergi!"

"Aku seret kamu."

Mbok Wal yang mendengar perdebatan di sekitarnya kembali lagi, memilih untuk menulikan pendengarannya sambil menikmati makan malam.

Sudahlah.

Tak ada yang diharapkan dari pasangan suami-istri ini.

***

Untuk memberi jera pada seorang pria yang kehidupannya lebih banyak dihabiskan di dunia malam untuk menjelajahi rasa wanita yang berbeda-beda, Ivanka tentunya hanya punya satu cara saja. Melihat liku permainan Byantara dengan para wanita, Ivanka kemudian mulai mengabadikan bukti, sebelum melakukan publikasi.

Pria itu lebih banyak bersenang-senang ketimbang cari uang. Bekerja juga seperti sebuah permainan. Datang suka-suka pulang pun ikuti ingin hatinya.

Pantas saja di usia senja, ayah tiri Xaveer masih bekerja sepenuhnya meski jabatan CEO sudah jatuh pada Byanthara. Ya ...Tak ada yang bisa diandalkan dari Byanthara yang hanya pandai bersilat lidah dan menggoda wanita.

Lima minggu ini, melalui orang bayaran. Ivanka menyelidiki aktivitas nakal adik iparnya itu. Dan hanya dalam kurun waktu yang singkat, ia sudah dibuat geleng kepala oleh ulah Byanthara yang mengencani beberapa karyawan sendiri bahkan yang sudah memiliki suami.

Ini adalah pencapaian yang fantastis untuk Ivanka yang baru saja bergerak untuk membuat efek jera pada Byanthara. Pria yang selalu tampil perlente itu ternyata tak ubahnya seperti casanova murahan yang hanya mengobral alat kelamin.

Ivanka tak percaya akan semudah ini ia dapatkan kelemahan Byanthara. Padahal untuk seorang pewaris satu-satunya perusahaan milik keluarga, Byanthara bisa lebih hati-hati agar kenakalannya tak menjadi buah bibir yang bisa saja sampai ke telinga para pemegang saham.

Tapi ...Itu bukan urusan Ivanka juga. Malah bukannya bagus jika kelakuan sembrono Byanthara memudahkan ia untuk hancurkan pria itu sekaligus ayah mertuanya.

Sekali mendayung, dua tiga pulang terlampaui.

Sedang tersenyum senang karena sebelum keluar ke swalayan ia mendapatkan laporan baru tentang skandal yang Byanthara buat, Ivanka tersentak oleh senggolan di bahunya. "Sudah sampai. Ayo turun."

Langsung melihat ke sekitar, Ivanka segera membuka pintu di sampingnya sebelum melompat turun padahal Xaveer masih membicarakan ia yang hanya diam melamun sepanjang perjalanan.

Tadi ia benar-benar ditarik oleh suami laknatnya untuk ikut pergi belanja bulanan. Ya ... Barangkali menyeret tak semudah yang pria itu kira. Tubuh kurus Ivanka langsung dibopong di bahu seperti potongan kayu.

Jadilah ia cakar dan gigiti punggung pria itu yang bergeming saja tidak.

Blaarr!

"Ayo buruan! Lelet banget, sih! Ini udah mau jam sepuluh! Tinggal satu jam lagi, kalau kamu lelet gitu kita bisa ngga dapat apa-apa." Mengomel setelah menutup pintu mobil dengan bantingan kuat hingga Xaveer yang baru turun langsung memejamkan mata, Ivanka berlagak seolah ia yang akan mati kebosanan karena menunggui suaminya yang padahal bertahan tanpa marah-marah karena Ivankaterus mengulur waktu hanya unyuk pergi belanja bahan makanan saja.

Sebelum berangkat katanya akan siap-siap dulu.

Pikir Xaveer akan berpenampilan lebih rapi dari biasanya. Tapi setelah satu jam menunggu, Ivanka keluar kamar dengan pakaian yang sama dengan yang digunakan ketika makan malam.

Kan bangsat sekali wanita ini.

Wajahnya bahkan tak terpoles sedikitpun bedak.

Xaveer jadi bertanya-tanya untuk apa waktu satu jam yang wanita itu ambil tadi?

Rebahan?

"Rasanya mau lempar kamu,"gumam pria itu yang baru menutup mulutnya namun segera mendapatkan serangan tiba-tiba.

Bugh!

Bibir Xaveer menipis ketika pantatnya ditendang oleh Ivanka yang langsung tertawa cekikikan.

"Diliat orang!" ketusnya yang langsung melihat ke kanan dan kiri, berharap tak ada yang melihat tingkah penganiayaan sang istri padanya.

Bisa jatuh wibawanya nanti.

"Biar viral nanti." Tangan lalu menepis tangan Xaveer yang hendak menggandengnya. "Ngga usah pegang-pegang."

Xaveer yang ditolak lalu memberengut sebal.

"Nanti kalau viral, judulnya; suami kena tulah, dianiaya istri kedua."

Xaveer berdeham panjang.

Ivanka sedang kumat pikiran randomnya.

"Atau tukang kawin--"

"Sssttt ... Sssttt!" Bibir Ivanka yang asyik berceloteh, Xaveer bekap. "Daripada besok keluar berita istri kedua ditemukan mati di parkiran."

Memukul-mukul lengan suaminya, Ivanka kemudian mendorong pria itu ketika dirasa terlalu dekat. "Apa sih nempel-nempel!"

"Kenapa sih kamu? Alergi banget sama aku."

Sambil terus melangkah ke area swalayan, kedua suami istri itu saling melemparkan debat tak berguna.

"Iya nih, gatel-gatel deket kamu. Ck! Udah deh ngga usah ngajakin ribut mulu!"

Coba kalau Xaveer yang bersikap seperti itu, pasti sudah dikatai suami bangsat tak tahu diri.

Ingin sekali ia tarik wanita yang melangkah lebih dahulu di depannya ini,lalu merangkulnya tanpa bisa dilepas.

Untung saja ini tempat umum yang membuat ia tak bisa bersikap sesuka hati.

Tapi sialnya Xaveer gemas sekali.

"Kamu lagi ngejauhin aku, ya?"

Ivanka hentikan langkah dan baru menoleh ketika Xaveer sudah berada di sampingnya. "Karena ngga ada gunanya aku mepetin kamu." Lalu kembali melangkah namun tangan ditarik oleh Xaveer tepat ketika ia masuk ke area yang dilalui banyak orang.

Sengaja sekali pria ini.

"Ayo belanja."

Ivanka yang tak tahu mengapa jantung terus berdegup cepat tiap bersentuhan dengan Xaveer yang mati-matian ia hindari, membuang wajah, hindari senyuman sang suami.

Dia benci sekali dengan perasaan yang dimiliki. Semakin ia menjauh, perasaan ini malah menjadi seperti tali yang makin mengikat kencang.

"Coba buka catatan, apa aja--"

"Aku udah bagi dua daftar belanjaannya. Jadi kamu cari bagian kamu, aku cari bagian aku." Mengeluarkan ponselnya, Ivanka lalu mengirim daftar belanjaan yang sudah ia pilah-pilah tadi kepada sang suami .

"Jangan bilang kamu siap-siap selama satu jam tadi cuma untuk ini."

"Yah...." Ivanka angkat bahu. "Ini ternyata bisa bikin aku agak sibuk."

"Satu menit bagi list belanjaan, sisanya kamu rebahan, kan?"

Plak!

"Kamu tuh bisa saja."

Uh ... Xaveer menyabarkan dirinya ketika Ivanka kembali memukul dirinya di area lengan dengan sangat kuat namun untuk menyamarkan tindakannya itu, wanita ini memberi senyuman ketika tangan kecil itu menghantam lengan Xaveer.

"Sekarang ayo mulai belanja!"

Melepaskan tangan suaminya, Ivanka langsung mengambil arah yang berbeda dengan tujuan Xaveer yang bertugas untuk mencari bahan makan mentah.

Pria itu memang lebih pandai memilih buah dan sayuran yang lebih segar.

Bekerja dengan cepat karena tak sampai satu jam Swalayan akan tutup, Ivanka begitu gesit mengambil tiap bahan-bahan yang sudah mbok Wal pesan tadi.

Fokus wanita itu jarang sekali pecah ketika sedang belanja bulanan seperti ini. Jadi jika ia mencari sabun cuci piring, maka ia akan membeli apa yang ia cari bukannya malah nyasar ke sabun cuci muka. Pun ketika berada pada rak makanan. Ia tak akan berlari menuju etalase camilan dan melupakan tujuan utamanya.

Maka hanya dalam waktu sebentar saja, wanita itu sudah selesaikan tugasnya dan memanfaatkan waktu yang tersisa barulah ia pergi mencari camilan atau belanjaan tambahan yang tak ada di dalam list.

"Kamu sudah?"

Sedang melihat-lihat snack apa yang akan ia beli, Ivanka dikagetkan oleh kedatangan Xaveer yang tampaknya sudah selesai melakukan tugasnya.

"Aku sudah. Kamu sudah?" Wanita itu melihat isi keranjang Xaveer yang sudah penuh. "Kenapa beli salmonnya banyak banget?" Ini di luar daftar yang ia beri.

Tampak ikut melihat-lihat snack, Xaveer mengangguk. "Untuk Junior. Istrinya ngga sempat belanja karena baru melahirkan."

"Eh?" Kening wanita itu mengernyit dalam. "Perhatian banget sama istri orang."

Segera melihat istrinya, Xaveer mendengkus saja. "Ya udah ayo." Dia sudah mengambil beberapa camilan yang akan diantar ke rumah Junior sekalian.

"Aku ngga tau kalau istri Junior melahirkan. Kenapa ngga bilang?"

Meletakkan keranjang belanjaannya ke troli yang Ivanka bawa, Xaveer kemudian mendorong benda itu menuju kasir. "Aku pikir kamu ngga akan peduli."

"Ya ngga gitu juga, sih." Ivanka kemudian mendesah panjang. Bagaimanapun ia mengenal Junior meski tak terlalu dekat. "Nanti mau ke sana?"

Xaveer mengangguk. "Antar belanjaannya sekalian."

Kisah Yang Kan Pisah - Tiga Puluh Dua

Di perjalanan menuju kediaman Junior yang Ivanka tahu sudah dianggap seperti saudara oleh Xaveer hingga pria ini mau membelanjakan bahan kebutuhan dapur Junior yang katanya tak memiliki asisten rumah tangga, lalu ibu yang tinggal bersama sudah sepuh untuk keluar belanja sedang Junior akhir-akhir ini selalu lembur hingga tak sempat untuk mencari kebutuhan dapur, Ivanka meminta Xaveer untuk membawa ia ke toko khusus yang menjual aneka keperluan ibu dan anak.

Wanita itu ingin membeli beberapa barang sebagai hadiah, meski beberapa benda yang ingin ia beli dilarang oleh Xaveer karena pria itu sudah membelikannya untuk Junior. Bahkan semua hadiah sudah diatasnamakan dirinya. Namun karena prasangka, Ivanka menebak jika hadiah itu bukan hanya atas namanya saja tapi juga ada si istri pertama yang tak lain adalah Ghina.

Ivanka sih tak mau mencari kebenaran atas dugaannya. Daripada makin sakit hati jika ternyata dugaannya tak salah, jadi ia mengatakan ingin memilih sendiri hadiah untuk anak Junior.

"Anaknya laki-laki, kan?"

Xaveer yang terus mengikuti kemana Ivanka bergerak itu mengangguk.

"Namanya siapa? Ini anak pertama bukan, sih?"

"Anak kedua. Namanya Aidan."

Membulatkan bibir sambil mengangguk. Ivanka yang baru tahu jika Junior sudah memiliki dua orang anak, kembali bertanya. "Anak pertama cewek?"

"Iya. Baru empat tahun. Namanya Trisha." Xaveer berhenti di depan sebuah boneka. "Belikan ini aja untuk Trisha. Sebenarnya Aidan sudah dapat banyak hadiah.

Jadi waktu lihat adiknya dapat banyak barang, Trisha iri."

Melihat ke arah benda yang Xaveer tunjuk, Ivanka lalu mengangguk. "Ya udah. Kita belikan Trisha itu." Sebenarnya seperti yang ia bilang, Ivanka tak terlalu suka anak-anak. Hanya saja itu tak membuat ia enggan membelikan sesuatu untuk bocah yang katanya menggemaskan itu--padahal di matanya anak-anak terlihat seperti monster--jadi ia suka membeli hadiah untuk Hamid dan Leon ketika kebetulan melihat benda lucu untuk dua bocah itu.

Ya ... Walau setelah ia memberi, beberapa menit kemudian dua bocah itu akan Ivanka buat menangis.

Sebentar lagi ia akan mendapatkan keponakan baru dari Raddine-Nehan dan ia begitu berharap ketika pelariannya dari pernikahan yang tak memiliki tujuan ini, ia masih sempat menimang si calon bayi.

Salah satu hal yang membuat ia masih bertahan hingga sekarang. Menunggu kelahiran putri kecil Raddine dan Nehan.

Menunggu Xaveer melakukan pembayaran setelah Ivanka selesai memilih beberapa barang untuk kedua anak Junior, wanita itu berhenti pada jajaran sepatu bayi yang entah mengapa begitu menggoda dirinya.

Benda-benda mungil itu untuk pertama kali membuat ia merasa gemas dan geli dalam satu waktu.

Ini aneh.

Hanya melihat sepasang benda itu saja, kepakan kupu-kupu segera bergejolak di perutnya.

Perasaan asing ini ... Tak tahu mengapa membuat ia tiba-tiba merasa rindu.

"Mau beli itu juga?"

Tangan terulur untuk menyentuh salah satu sepatu yang memiliki warna biru, Ivanka segera tarik niatnya ketika Xaveer datang dan bertanya.

"Ngga. Cuma lihat-lihat aja." Kemudian ia berpaling pada sang suami yang menatapnya dengan alis bertaut. Tampak tanya tergurat di wajah pria itu hanya saja Xaveer seperti tak tahu apa yang membuatnya begitu penasaran. "Sudah selesai?"

Xaveer mengangguk. "Ayo." Ia gandeng sang istri yang langsung melangkah namun pandangannya segera berpindah pada sepatu yang hendak Ivanka sentuh tadi. "Kamu mau beliin sepatu untuk anak Nehan?"

Ivanka menggeleng. "Nanti aja tunggu anaknya lahir." Jeda, wanita itu tampak berpikir. "Tapi ... Jatah aku bukan beli itu, deh. Yang beli perlengkapan baju dan lain-lain Mila sama Joana."

Meninggalkan tanda tanya pada sepasang sepatu bayi yang tampak begitu ingin Ivanka miliki, Xaveer terkekeh geli. "Diatur ya beli hadiahnya."

"Biar ngga samaan. Soalnya waktu Leon dulu banyak hadiah yang double-double. Kalau baju sih ngga masalah. Tapi ini barang yang cuma dibutuhin satu aja."

Masuk ke dalam mobil, Ivanka melempar pandangan ke depan, tampak kosong dan hampa.

"Jadi jenis kelamin anak Nehan sudah tau apa?"

Ivanka mengangguk setelah ia jilat bibir yang terasa kering. "Cewek."

"Oh ya? Aku pikir cowok." Karena sepatu bayi yang Ivanka ingin sentuh tadi lebih cocok untuk bayi laki-laki.

"Ngga kok." Lalu diam dan terpejam. Ivanka yang terlihat tak ingin membicarakan apapun lagi menguap, pura-pura mengantuk.

Apa karena usia ia jadi terus memikirkan tentang anak akhir-akhir ini?

Tak lagi bertanya atau mencari-cari obrolan untuk menemani perjalanan mereka, Xaveer fokus pada kemudinya. Namun di tengah perjalanan, Ivanka yang ia kira sudah terlelap tiba-tiba bertanya namun tanpa membuka mata. "Waktu kamu tahu Ghina hamil, perasaan kamu gimana?"

Alis Xaveer bertaut dengan pertanyaan Ivanka yang menyinggung soal Ghina dan Gustav.

Aneh sekali.

"Seneng." Melempar pandangan lurus ke depan, Xaveer lalu mengukir senyuman ketika kenangan masa lalu yang rasanya baru terjadi kemarin, terlintas di depan mata.

Saat itu ia sedang bekerja di luar kota dan Ghina memberi kabar kehamilan wanita itu.

Hampir saja ia kacaukan pekerjaannya karena Xaveer tiba-tiba berteriak bahagia. Untung Isander yang saat itu bersamanya langsung membekap mulutnya karena mereka sedang berada di tengah hutan, sedang mencari buronan pengedar narkoba yang kabur dari penjara.

Lion Agency memang memiliki tim khusus yang bekerja di balik layar untuk kepentingan beberapa organisasi di luar sana yang membutuhkan citra baik demi kenaikan pangkat atau sekadar penghargaan.

"Kayaknya itu kabar terbaik dalam hidup kamu, ya?"

Mengerjap ketika sadar jika sesaat Xaveer terlena pada kenangan masa lalu, pria itu menoleh sebentar pada Ivanka yang sudah menatapnya. "Heem." Sebagai seseorang yang kehilangan figur ayah di usia muda dan ibu yang mengabaikannya, Xaveer memiliki motivasi yang begitu kuat ketika tahu ia akan memiliki seorang anak.

Pria itu ingin mewujudkan mimpinya dulu kepada Gustav. Keluarga yang tak ia miliki ingin ia bangun demi sang putra dan menunjukkan pada orang-orang jika kehilangan sosok ayah dan ibu, tak membuat ia menjadi ayah yang buruk.

"Rencana punya anak berapa?"

"Entahlah." Xaveer spontan menjawab tanya Ivanka yang terdengar seperti seorang teman yang mengajukan tanya basa-basi.

Pria itu tak lupa kan, jika yang sedang mengajak berbicara perihal keturunan adalah istri sendiri?

"Untuk saat ini aku mau fokus sama Gustav--" Sebentar. Xaveer baru tersadar.

Langsung menoleh pada Ivanka tanpa melanjutkan ucapannya, pria itu menaikkan sepasang alisnya. "Kenapa?" Kembali ia fokus pada jalanan namun sesekali tetap menoleh pada Ivanka yang mengedikkan bahu dengan santai "Tumben tiba-tiba tanya soal anak."

"Cuma ngga percaya aja kamu yang begini bisa sepeduli ini ketika bahas soal anak." Tapi tentunya binar bahagia Xaveer yang ia lihat tadi hanya berlaku untuk Gustav saja.

Lalu mendesah panjang, mulai mencari-cari hal lain yang bisa dibicarakan, Ivanka melihat-lihat suasana di luar dari balik kaca jendela. "Rumah Junior jauh?

Ngomong-ngomong aku udah kenal lama sama dia tapi ngga tau apapun soal dia, ya?"

Sementara Xaveer mengenal semua sahabatnya dan bahkan dengan Tasyi dan Nadhira, pria ini cukup akrab.

"Sebentar lagi." Entah dari mana kelegaan ini berasal, Xaveer merasa beban agak terangkat ketika Ivanka menyudahi obrolan perihal anak.

Dia tahu wanita ini masih cukup sensitif ketika membahas soal Gustav.

Tapi ... Bagaimana jika Ivanka kembali bertemu dengan Gustav lagi, ya?Sudah dua hari ini putranya tinggal bersama Junior karena untuk satu minggu kedepan, Ghina akan berada di tanah kelahiran wanita itu.

Mertuanya sakitdan Ghina ingin merawatnya setelah satu tahun lebih pindah ke Jakarta dan jarang menemui orang tua wanita itu.

Ghina tak bisa membawa Gustav karena putranya sedang dalam masa ujian kenaikan kelas.

"Aku udah ngantuk banget. Seharian aku kerja. Bukan lagi pengangguran."

Xaveer terkekeh geli mendengar keluhan sang istri yang belum terbiasa dengan aktivitas barunya yaitu datang ke Laime Glory, dan bekerja sebagaimana mestinya.

"Sudah sampai. Kamu tunggu di sini. Biar ini aku bawa--"

"Aku ikut turun." Ivanka langsung membuka pintu mobil ketika kendaraan itu berhenti di depan bangunan minimalis yang memiliki pagar sedang, tanpa melihat ekspresi Xaveer yang tak setuju akan ide itu.

Segera ikut turun dan membantu Ivanka menurunkan beberapa barang yang akan diberikan pada Junior,

Xaveer berkata lagi. "Aku cuma mau kasih ini setelah itu pulang. Jadi lebih baik kamu tunggu di mobil."

"Kamu kenapa?" Ivanka menatap curiga. "Ada sesuatu yang ngga boleh aku lihat di rumah--"

"Papaaaa!"

Seruan itu membuat Ivanka segera menoleh ke teras rumah Junior yang menampilkan seorang bocah dengan senyum sumringah sebelum senyuman itu luruh ketika bertemu tatap dengannya.

Aah ... Tampaknya itu yang membuat Xaveer melarang ia untuk masuk ke rumah Junior.

"Mamanya ngga ada lagi pulang kampung. Gustav tidur di sini karena ngga ada yang jaga dia di rumah."

Kenapa sih akhir-akhir ini Ivanka jadi sering mendengar nama Gustav pun dengan sosok bocah yang sudah berjalan mendekat itu?

"Kamu masuk mobil--"

"Kenapa ngga kamu titipin ke rumah mama kamu?"

Bagaimana pun menitipkan anak pada wanita yang baru melahirkan itu sangat merepotkan.

Menggeleng lemah ketika mendengar tanya penasaran Ivanka, Xaveer segera hampiri Gustav yang berjalan ragu ke arahnya.

"Kenapa keluar? Ayo masuk ke dalam."

Gustav yang berada di pintu pagar, melihat penuh penasaran ke arah Ivanka yang terus menghindari tatapan bocah yang sebentar lagi akan berusia delapan tahun itu. "Itu ... Tantenya Hamid, kan? Papa kenal?"

Xaveer menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Bagaimana ia harus jelaskan ini pada putra yang hanya tahu jika ia hanya memiliki Ghina sebagai istri. Oh ... Bahkan mungkin Gustav tak tahu apa yang dimaksud dengan istri. Namun bocah ini pasti tahu jika dalam satu keluarga, seorang ayah hanya akan bersama dengan ibu dan anak-anaknya saja.

Tidak dengan wanita lain.

"Papa?" Menarik ujung kaos yang Xaveer kenakan, Gustav masih memancarkan tanya di sepasang telaga beningnya.

"Itu--"

"Gustav kenapa di luar?!" Junior datang. Melirik pada Ivanka yang masih diam di belakang bagasi, sahabat sekaligus rekan kerja Xaveer itu menghampiri Gustav yang kini menatap pada Ivanka lagi.

"Hay, Vanka."

Ivanka memberi senyum pada Junior.

"Aku ngga nyangka kamu mau datang ke rumahku. Ayo masuk." Junior menggendong Gustav. "Itu temen om sama papa. Gustav sudah kenal?"

Tampak ragu-ragu, bocah itu mengangguk. "Tantenya Hamid tapi galak," bisiknya kemudian di telinga Junior yang langsung tertawa.

"Tantenya ngga galak. Cuma suka marah-marah aja."

Tahu ia yang sedang dibicarakan, Ivanka langsung lemparkan tatapan tajam pada Junior yang seketika itu menelan sisa-sisa rasa gelinya. "Ayo masuk," kata pria itu kemudian sebelum tinggalkan Ivanka dan Xaveer yang kini saling pandang.

"Gimana? Jadi mampirnya?"

"Kenapa ngga jadi?"

"Aku cuma ngga mau kamu ngerasa ngga nyaman." Selain itu Xaveer juga tak mau jika Ivanka yang jelas tak menyukai putranya akan memberi rasa takut dalam diri Gustav. Ia tak mau nanti ketika ia memberi pengertian pada Gustav tentang hubungannya dengan Ivanka, bocah lelaki itu tak menerimanya karena kesan pertama yang didapat dari Ivanka jauh dari kata baik.

Mengambil boneka yang mudah dibawa, Ivanka kemudian jalan menyusul Junior sambil berkata; "Kayaknya kamu deh yang ngga nyaman aku di sini."

Ah...Praduga Ivanka selalu saja menjengkelkan.

***

Keluarga Junior pastilah tahu siapa ia meski tak pernah bersua. Istri kedua Xaveer, pasti berita itu sudah menjadi pergunjingan hangat di dalam keluarga ini, namun ketika

ia berpikir hadirnya hanya akan mendapat sambutan palsu, Ivanka tak menyangka senyum tulus istri Junior meluluhkan semua prasangka negatifnya.

Dia disambut dengan baik di sini.

"Coba tadi bilang dulu jadi sempet beres-beres rumah. Maaf yah kalau berantakan." Wanita yang tampak berisi karena mungkin baru melahirkan dua bulan yang lalu, berbicara sungkan sambil mempersilahkan Ivanka untuk duduk di ruang tamu yang dipenuhi mainan.

Junior yang selama ini terlihat begitu rapi dalam balutan kemeja, tak ia sangka memiliki kehidupan yang begitu sederhana.

"Ngga apa-apa." Ivanka mengedarkan pandangannya, melihat-lihat foto pernikahan yang bergantung di dinding, menjadi penghias ruang tamu yang terasa begitu hangat.

Tapi riuh suara anak-anak agak membuat Ivanka terganggu juga. Mereka berisik sekali, padahal hanya ada Gustav yang tak lagi fokus padanya, lalu bocah kecil wanita yang ia tebak adalah Trisha lalu satu anak lelaki lagi yang usianya mungkin sama seperti Gustav.

"Ini tehnya. Berisik ya neng, anak-anak kalau kumpul ya begini." Wanita paruh baya datang dengan baki di tangan.

Xaveer yang duduk di samping Ivanka, lalu mengambil baki berisi dua gelas teh hangat dan toples berisi kue kering itu. "Ibu duduk aja," katanya yang terlihat akrab dengan wanita yang mengaku sebagai ibu Junior.

"Kamu itu, yah." Ibu Junior menepuk pelan lengan Xaveer. "Kalau mau datang bilang-bilang."

"Tadi udah bilang sama Junior."

"Ya tapi kirain abang datang sendiri." Istri Junior, Pamela, yang ikut duduk di ruang tamu ikut masuk dalam perbincangan. "Akunya ngga enak ini berantakan."

Tahu yang membuat orang-orang menjadi sungkan adalah kehadirannya, Ivanka lantas menggeleng. "Ngga apa-apa, kok. Wajar kan karena ada anak-anak." Ia lalu tersenyum tipis, tampak tak enak hati karena keputusan Xaveer yang menitipkan Gustav di sini menciptakan kesan egois pada dirinya.

Ya ... Bagaimana ia bisa membiarkan Gustav dirawat oleh wanita yang pasti sudah sangat repot dengan dua anak yang masih balita, sedangkan ada ia yang punya lebih banyak ruang untuk menerima Gustav di rumahnya.

Untuk kali ini ia tak setuju dengan keputusan Xaveer. Entahlah. Pria ini seolah tak mau membuat ia risih

karena kehadiran Gustav, tapi satu waktu juga membuat ia makin dipandang buruk oleh orang.

Ya ... Dia sih tak peduli jika tak sama sekali tahu tentang hal ini. Namun setelah kini mengetahui semuanya apa iya, ia nanti akan pulang begitu saja tanpa membawa serta Gustav?

"Lihat tuh, ada tante Vanka."Junior datang setelah tadi terdengar suara pria itu yang menegur anak-anak agar diam.

Melihat bayi dalam gendongan hangat Junior yang tampak lusuh, khas bapak-bapak yang tak sempat merawat diri karena harus menjaga anak, Ivanka lalu tersenyum namun yang tampak malah sebuah ringisan.

Dalam hati wanita itu berkata; jangan bawa anaknya ke sini.

Dia tak bohong soal tak bisa menggendong bayi orang lain karena hasrat mencubit akan langsung menggedor-gedor jiwanya.

Bahkan Mila dan Joana saja tak mempercayai ia menggendong Hamid dan Leon ketika bayi, karena kedua bocah itu sudah pernah mendapatkan cubitan darinya.

Hasrat seperti ini bahkan tak bisa ia bendung sama sekali.

"Mau gendong Vanka?" Junior menawarkan putranya pada Ivanka yang langsung menggeleng.

"Aku ngga pernah gendong bayi."

"Coba dulu. Kali aja abis ini jadi pengen," celetuk Pamela yang kontan membuat Xaveer tersedak ketika sedang meminum tehnya.

Ivanka punya anak?

Ia belum benar-benar membayangkan hal ini.

"Kenapa, abang? Kok kayak kaget gitu?"

Xaveer menggeleng bersama kekehnya. "Ngga." Ia lalu membayangkan bagaimana jika Ivanka hamil dan mempunyai anak.

Apa tak diajak salto tiap hari anak mereka nanti ... Eh? Anak mereka?

Bukankah itu terlihat menggemaskan?

Sekarang...Mengapa Xaveer ingin memberi adik untuk Gustav, ya?

Menatap Ivanka yang terus menggeleng ketika disodorkan Aidan, pria itu tak pernah tahu jika

keterkejutannya tadi telah memberi percikan luka di hati Ivanka.

Wanita itu memang tak menyukai anak-anak hanya saja itu bisa berubah jika ada bayi yang tumbuh di rahim sendiri, kan? Hanya saja ... Xaveer terlihat tak menginginkannya.

"Untuk saat ini aku mau fokus sama Gustav."

Ck ... Sial!

Pengakuan Xaveer tadi benar-benar mengusik dirinya.

Melewati obrolan yang lebih banyak Ivanka tanggapi dengan gerakan kepala saja apalagi dengan hati yang merasa nyeri hingga ke ulu hati, wanita itu kemudian menyenggol bahu Xaveer agar menyudahi kunjungan ini.

"Ya udah, kami pulang dulu. Anak-anak juga kayaknya udah anteng." Beberapa saat yang lalu suara anak-anak memang menghilang.

Junior yang penasaran lalu mengintip dan senyumnya segera terbit begitu terang. "Mereka tidur di depan TV." Termasuk keponakan Junior yang ternyata juga tinggal di sini.

Ah ... Ivanka jadi tak enak hati jika ia pura-pura tak peka akan sosok Gustav yang ada di sini.

"Makasih untuk kadonya ya, kak." Pamela hampiri Ivanka dan memberi salam pipi kiri-kanan pada istri Xaveer itu. "Nanti kapan-kapan main lagi. Ini baru yang pertama aku ketemu sama kak Vanka."

"Iya. Xaveer itu pelit kalau disuruh kenalin istrinya."

Tapi istri pertama mereka pasti sudah kenal, kan?

Ivanka menoleh pada ibu Junior gang baru berbicara.

Sebenernya mereka ini peka ngga, sih?

Ivanka di sini adalah istri kedua. Bahkan anak dari istri pertama saja ada di sini dan mereka tetap menyambut Ivanka dengan begitu ramah seolah ia adalah satu-satunya milik Xaveer saat ini.

"Ya udah kami pulang. Besok main lagi." Menggenggam jemari Ivanka yang sudah berdiri, Xaveer kemudian menarik pelan sang istri yang tampak dipenuhi keragu-raguan. "Ayo pulang."

Mengerjap lambat, merasa gamang akan keputusannya, Ivanka lalu berkata setelah ia tarik napas begitu dalam; "Bawa Gustav pulang sekalian."

"Ha?"

Dan seruan kaget langsung ia terima bukan hanya dari Xaveer saja tapi juga Junior dan Pamela.

Apa keputusannya terdengar begitu aneh?

Ah ... Ivanka tahu ini tak seperti ia yang biasanya acuh tak acuh, tapi tak seaneh itu juga sampai ia dipandangi sedemikian rupa.

"Ngga apa-apa, Vanka." Junior yang pertama merespon ucapan Ivanka sedang Xaveer masih diam terpaku dan tak percaya. "Di sini Gustav banyak temen, jadi--"

"Kalian pasti repot. Jadi lebih baik Gustav ikut pulang."

"Ke rumah kita?" Xaveer kemudian berbisik. "Kamu yakin? Ke rumah kita, kan? Bukan di rumah...." Xaveer menggantung ucapannya sendiri.

Tak mungkin Ivanka ingin membawa pulang Gustav ke rumah yang ditinggali Ghina di saat tak ada siapapun di

sana. Atau ... ke rumah ibunya yang bahkan tak sama sekali menyukai putranya.

Melirik sebal pada dugaan Xaveer yang menurutnya terdengar kejam, Ivanka lalu menjawab; "Memangnya mau kamu bawa ke mana kalau bukan ke rumah kita. Pamela pasti repot, ibu juga pasti kecapekan ngurusin anak-anak sebanyak ini."

Ivanka juga tak mau mengasuh anak orang. Hanya saja tahu Gustav dititipkan di rumah Junior yang mana sudah kerepotan dengan anak dan keponakannya sendiri, tak mungkin nurani Ivanka tak terketuk.

Ya kan ... Bengis-bengis begini Ivanka masih punya hati

"Ngga apa-apa, nak. Gustav itu loh seneng di sini." Ibu Junior berbicara dengan senyum yang begitu meyakinkan tapi Ivanka yang merasa aneh dengan semua keramahan yang ia terima ini lalu menggeleng.

Apa sekarang ia sedang dikasihani karena mereka tahu jika sebenarnya korban dalam pernikahan ini adalah dirinya?

Tapi Ivanka tak suka dengan belas kasihan yang membuat ia terlihat lemah. Lagi pula ia hanya akan menampung Gustav untuk beberapa hari saja, kan?

Ada mbok Wal juga yang pasti akan sangat bersukacita merawat Gustav.

"Lagi Gustav lagi tidur." Pamela kemudian ikut mengimbuhi yang membuat Ivanka jadi kian kesal

Mereka ini sebenarnya sungkan dan kasihan pada Ivanka atau takut Gustav akan ia aniaya, sih?

"Diangkat." Tak bisa lagi menunjukkan senyum ramahnya, Ivanka menyenggol keras lengan Xaveer yang langsung tersentak kaget. "Buruan! Ini udah malam."

"Aaa ... Aah." Xaveer lalu mengangguk di antara rasa bingung yang menggelayuti.

Gustav akan tidur di rumah yang ia tinggali bersama Ivanka?

Sebenarnya ... Ia sekarang sedang ada di dunia nyata atau mimpi, sih?

"Kalau gitu kami pulang dulu. Maaf sudah sangat merepotkan." Berpamitan lagi dengan keluarga Junior yang malah melongo melihat Gustav sudah ada di gendongan Xaveer, Ivanka kemudian menarik baju sang suami agar segera pergi.

"Em ... Vanka." Tiba di mobil yang terparkir di pinggir jalan, Xaveer menatap Ivanka yang baru ingin masuk ke mobil. "Kamu yakin--"

"Kenapa sih kalian?!" Tampak frustrasi, wanita itu menyugar anak rambut yang bererakan. "Apa takut aku makan anak kesayangan kamu itu?!"

Ya ... Sebenarnya begitu, tapi Xaveer juga sungkan jika kehadiran putranya akan membuat Ivanka tak sama sekali nyaman.

"Aku cuma--"

"Masukin dia ke mobil, ngga?!" Menuding suaminya Ivanka nyaris melempar ponsel ke arah wajah Xaveer yang baru ini terlihat bodoh di matanya. "Ngga akan ada yang mau ngapa-ngapain anak kamu! Ck! Aku cuma malu kalau kamu repotin orang begitu!"

Lalu masuk ke mobil tanpa menunggu jawaban atau respon penolakan Xaveer lagi, Ivanka duduk sambil bersedekap bersama aura yang begitu kelam.

Apa ia memang terlihat begitu galak ya, sampai tak dipercayai untuk mengurus anak?

Ck!

Padahal ia juga tak akan mengurus Gustav karena mbok Wal pasti mengambil alih tugas itu dengan suka cita dan lapang dada.

Melihat Xaveer sudah duduk dibalik kemudi, Ivanka kemudian palingkan wajah, kembali menatap lurus ke depan.

"Makasih, ya?"

Langsung saja wajah tertoleh ke kiri, hindari senyuman lebar Xaveer yang sudah gugurkan semua khawatir, Ivanka lantas mengulum bibir.

Ia merasa tak melakukan apapun. Jadi tak butuh ucapan terimakasih dari Xaveer.

Ck!

Tapi kenapa jantungnya malah berdentum kencang?

"Nanti mbok Wal yang akan urus Gustav. Kalau aku ngga ada dan dia nakal, marahin aja. Tapi dia biasanya nurut kok, dan aku pastikan dia ngga akan repotin kamu."

"Hush hush hush! Udah ngga usah banyak omong! Lagian siapa yang mau asuh anak kamu! Tanpa kamu bilang juga, urusan ngasuh aku serahin ke mbok Wal dan ngga usah khawatir soal ini dan itu! Aku juga ngga akan ketemu sama dia, kok!"

Ivanka akan tidur di kamarnya dan biarkan Xaveer tidur berdua dengan putra pria itu.

"Tetep aja aku harus terima kasih karena udah bolehin Gustav tinggal di rumah."

"Itu juga rumah kamu! Ngga usah pakai izinku untuk bawa dia kesana." Kan Ivanka jadi makin kesal karena ucapan Xaveer terkesan seolah ia yang menjadi penguasa rumah yang dibeli oleh uang pria itu sendiri.

"Karena kamu bos-nya."

Cup!

Ivanka langsung menelan saliva ketika suara Xaveer terlalu dekat di telinga dan kecupan pria itu mampir di rahangnya.

Embus nafas pria itu yang terasa hangat hangat, menerpa wajahnya yang detik itu jadi begitu panas.

Ah ... Ivanka benci hal yang membuat ia berdebar begini!

Kisah Yang Kan Pisah - Tiga Puluh Tiga

Langit masih belum tidur namun mendung telah menggantung. Hujan yang tak sabaran ingin datang, akan mengguyur tanah kering yang memohon pertolongan setelah seharian dibuat menderita oleh terik matahari yang bersinar tanpa hati. Tapi bukan hanya tanah yang menjadi tumbal dari pongahnya si raja siang yang bahkan sudah tertutup awan hitam namun panasnya masih terasa menggigit di kulit. Di antara banyaknya orang, wanita yang hatinya tak ikut kepanasan namun diterpa kekeringan itu juga turut menjadi korban mentari yang sinarnya seperti tembus ke kaca jendela mobil yang ia tumpangi.

Padahal pendingin sudah menyala namun gerah masih merengkuhnya. Berkipas dengan tangan berusaha mengusir titik keringat, wanita itu lantas menyerah pada pendingin mobil taksi yang tak berhasil menandingi rasa panas di tubuhnya sehingga ia turunkan kaca jendela

dan biarkan angin yang menerpa mengambil tugas untuk mendinginkan dirinya.

Tapi angin yang berjubal dengan asap kendaraan membuat wajah terasa kotor, lengket dan berminyak.

Benar-benar tak ada pilihan.

Kembali menutup kaca jendela dengan gerutuan samar lalu memutuskan untuk tenang berharap dengan begitu panas yang dirasa bisa berkurang, wanita yang kini harus rela menggunakan taksi lebih sering itu, menatap pada sopir yang tiba-tiba bersuara. Mungkin menyadari dirinya yang tampak tak nyaman.

"Maaf ya neng, ACnya agak rusak memang."

Istri Xaveer itu lalu mendesah panjang.

Itu tak bisa disalahkan. Bukan ingin si sopir juga membuat ia merasa tak nyaman.

"Ngga apa, pak." Memberi senyum sambil lalu, ia keluarkan ponsel untuk berselancar ke media sosial yang hanya berfungsi untuk melihat-lihat hal menarik alih-alih memposting apapun tentang dirinya.

Ivanka tak terlalu suka memotret diri sendiri. Bahkan galeri di ponselnya lebih banyak foto makanan, pemandangan dari beberapa tempat yang ia kunjungi atau potret lukisan yang ia buat ketika sedang bosan. Tapi jika itu di ponsel sang suami, mungkin bisa ditemukan beberapa potret dirinya karena Xaveer sering kepergok mengambil gambarnya namun bukan di momen yang tepat, melainkan saat ia sedang tidur dengan mulut menganga, saat ia sedang marah-marah, atau ketika ia terjatuh dan bukan segera menolong dirinya pria itu akan mengabadikan dulu kesialannya.

Memang keputusan yang tepat untuk menceraikan pria itu.

"Duuh macet, neng di depan."

Dia di Jakarta. Macet itu sudah seperti teman abadi yang tak akan pernah pergi kecuali hari raya. Orang-orang pergi mudik dan di saat itu lah Jakarta terasa begitu sepi.

"Ngga apa, pak," gumamnya yang kemudian membuka ruang obrolan grup white horses.

Tasyi, Nadhira, dan Mila pamer aktivitas mereka hari ini yang pergi berkuda sekaligus mengunjungi kuda-kuda mereka yang berada di lokasi khusus yang menjadi rumah untuk para kuda mereka dan ada dua orang yang merawatnya.

Di sana mereka juga membuat tempat arena sendiri untuk berkuda di lahan kosong milik ayah Nadhira.

Melihat beberapa chat balasan terutama Joana dan Raddine yang cemburu karena tak bisa ikut, Ivanka hanya membalas dengan emoticon marah dan chat singkat; Gue kerja banting tulang, kalian enak-enakan.

Setelah itu keluar dari ruang obrolan, ia buka pesan dari Damian yang baru saja masuk.

Pria itu bertanya mengapa ia pulang lebih dahulu tanpa menunggu Damian yang bisa mengantarkan Dirinya untuk pulang. Ya ... Menggunakan motor di saat hujan akan membasahi bumi jelas bukan pilihan yang tepat. Belum lagi ia sudah menolak tawaran Xaveer yang akan menjemput setelah tadi pria itu tak berhasil mengantarkan dirinya bekerja. Jadi akan cekcok lagi untuk yang kesekian kali jika Xaveer lihat ia pulang bersama Damian.

Apalagi saat ini ada anak kecil yang masih melihat dia dengan pandangan takut dan penasaran di rumahnya. Mereka tak sengaja bertemu pagi tadi. Jadi untuk sementara ia harus hindari ribut agar si Tono itu tak makin takut pada dirinya.

Aah ... Tapi kalau ada anak-anak yang sudah ciut lebih dulu hanya dengan melihatnya saja itu bukan persoalan. Tiap ia pergi ke panti asuhan milik Nadhira, tak ada anak-anak yang mau mendekatinya.

Kata mereka dia adalah tante galak atau kakak jahat.

Ya ... Penilaian anak-anak memang selalu jujur. Apalagi ia tak sungkan-sungkan marah tiap menemukan sikap anak-anak yang tak sesuai hatinya.

Kata Nadhira ia harus lebih lembut sedikit. Tapi saat ia memutuskan diam saja, dia tetap disebut nenek sihir.

Sialan memang!

"Sampai, non." Setelah melalui perjalanan hampir satu jam akhirnya dia sampai.

Segera membayar ongkos taksi dan kemudian turun, Ivanka melenggang santai melewati pintu gerbang yang terbuka.

Tapi kepalanya toleh ke kiri dan ke kanan, mencari Waluyo yang tak ada di dalam kandangnya. "Pak Waluyo?!" Biasanya kan ia disambut manis oleh satpam rumah, jadi terasa kosong ketika tak ada jari yang membentuk love saat ia pulang. "Pak--"

Tet ... Teett!

Bunyi klakson dari arah belakang yang ternyata adalah Waluyo yang datang dengan motor pria itu. "Non!" sapa Waluyo dengan senyum semringah.

Masuk kedalam dan berhenti di pos satpam miliknya, Ivanka mengernyitkan kening saat melihat ada bocah yang duduk di belakang pria itu.

"Dari warung belakang, non. Ini beliin jajan!"

Ivanka dengan tatapan anehnya menatap si Tono yang kemudian menunduk saat pandangan bersirobok dengannya.

Padahal dia tak melotot, loh.

"Non! Jangan diliatin gitu kasian!"

Eh?

Dia hanya melihat saja.

"Non tuh kalau diam aja serem." Waluyo membantu Gustav turun dari motor. "Coba senyum dik--"

"Ngga usah cari muka!" Tampaknya hanya ia orang di rumah ini yang dipandang ngeri oleh Gustav yang masih terus hindari tatapannya.

Coba ketika bocah itu bertemu pandang dengan Waluyo. Akan ada senyum seindah bulan sabit yang terbit di wajah tampan itu.

Ah!

Ivanka benar-benar benci dengan anak-anak!

"Tutup gerbangnya! Bahaya kalau ada anjing masuk kayak kemaren."

"Iya, non. Belum ketangkep loh anjing gilanya." Segera menutup pintu gerbang dan diikuti oleh Gustav seperti anak kucing yang terus mengekor pada induknya, Waluyo lalu menggandeng bocah itu. "Ayo den, masuk kita."

"Ssshh ... Sok akrab banget!" desis Ivanka yang kemudian melengos sewot sedang Waluyo yang mendengar itu hanya tertawa.

Tampaknya wanita itu sedang cemburu.

"Non! Den Gustav manggil non apa?"

Mengikuti langkah Ivanka yang begitu cepat seolah hendak lari, Waluyo bertanya setengah berteriak.

"Terserah, pak! Aku ngga peduli!" Terserah ingin dipanggil apa saja. Nama pun bukan masalah.

Si Tono itu bukan hal penting yang harus memanggil ia dengan sebutan ibu atau apapun.

Dia tak menganggap bocah itu sebagai anak.

"Katanya non yang suruh den Gustav tinggal di sini?" Agak aneh jika seseorang yang memberi kesempatan

anak tirinya tinggal di sini tapi malah bersikap acuh tak acuh begini.

"Ya terus?!" Ivanka langsung berhenti dan berbalik untuk menatap Waluyo, perlihatkan eskpresi tak suka atas keingintahuan pria itu. "Ngga usah banyak tanya, yah!"

Waluyo mencebik sedih. "Non kenapa, sih? Bapak kan ngga salah. Kok dimarah." Lalu menunduk melihat Gustav yang bersembunyi di belakang tubuhnya.

Bocah yang sejak tadi--sebelum adanya Ivanka--begitu ceria, kini terlihat sangat takut.

Sadar jika sikapnya malah tampak seperti monster di hadapan anak kecil yang bahkan tak memiliki tanggung jawab atas rasa tak sukanya, Ivanka lalu mendesah panjang sebelum berbalik namun pandangan kembali ke arah pintu gerbang yang terdengar suara klakson yang nyaring.

"Wah papa pulang, Den." Waluyo lepaskan genggaman Gustav di tangannya. "Masuk sendiri ya ke rumah. Bapak mau buka gerbangnya dulu."

Ingin mengejar Waluyo ketika pria itu berlari, Gustav urungkan langkah ketika ia sadar jika kakinya tak cukup handal untuk mengejar satpam rumah sang ayah itu.

"Masuk." Tanpa penekanan dalam kata perintah yang ia ucapkan, Ivanka yang jadi tak tega sendiri melihat binar takut di sepasang telaga bening putra suaminya ini melangkah lebih dahulu untuk masuk ke rumah sedangkan Gustav yang menggenggam plastik belanjanya, mencebik samar.

Dia tak tahu apa salahnya namun dipandang seperti anak yang sudah berbuat nakal.

Menyeret langkah dengan kepala tertunduk, bocah lelaki yang masa kanak-kanaknya lebih banyak dihabiskan di rumah bersama sang ibu itu berdiri di teras menunggu

datangnya sang ayah yang memberi klakson rendah saat melihat ia melambai.

Bibir kembali mencipta senyum ketika akhirnya dewa penyelamatnya pulang.

"Kenapa di luar? Itu bawa apa?"

Segera hampiri sang ayah, bocah itu mampu mengusir rasa takutnya selama ada Xaveer di sisi.

"Kita tinggal di rumah teman papa. Yang galak itu. Ngga apa-apa, kan? Tapi sebenarnya teman papa baik. Cuma memang susah senyum aja kalau sama orang yang baru dikenal."

Tadi malam ketika ia terbangun di kamar yang tak ia kenal, Gustav segera membangunkan sang ayah yang tidur di sampingnya lalu bertanya di mana mereka berada.

"Apa itu tantenya Hamid?"

"Iya. Ngga apa-apa, kan?"

Dengan senyum kecilnya, Gustav mengangguk.

"Asal sama papa, ngga apa-apa, kok. Gustav kangen tidur sama papa lagi. Jadi papa juga di sini terus, kan?"

"Kebetulan papa juga tinggal di sini, sayang. Ada beberapa hal yang ngga bisa papa ceritakan ke Gustav tapi nanti kalau Gustav sudah besar dan mengerti, papa pasti cerita. Tapi Gustav jangan nakal, ya?"

"Oke, papa."

Gustav memang ingin bertanya mengapa sang ayah malah tinggal bersama wanita lain, bukan ibunya. Tapi ucapan sang ayah seperti sebuah peringatan untuknya agar tak menanyakan apapun yang pastinya akan sulit ia pahami.

"Terima kasih sudah ajak Gustav ke sini, papa."

"Bilang makasih sama tante Hamid, karena yang nyuruh Gustav tidur di sini itu dia."

"Kalau Gustav udah berani, ya?"

Ya ... Sebesar itu rasa takutnya pada Ivanka yang diam tanpa ekspresi saja sudah membuat ngeri. Apalagi jika melirik dengan sinis.

Nyali Gustav kian ciut.

"Tadi Gustav pergi jajan sama pak Wal." Ia pamerkan beberapa belanjaan yang ia beli pada Xaveer yang kemudian mengernyit dalam.

"Itu snack, sayang. Kamu ngga boleh makan itu."

Bocah itu lalu menunduk kecewa.

Tak banyak jajanan yang bisa ia nikmati karena kata dokter ia memiliki amandel.

Dia sendiri tak paham apa itu amandel.

"Terus Gustav makan apa, dong?"

Sambil menggandeng bocah itu masuk ke dalam rumah namun pandangan mengedar mencoba mencari sosok Ivanka yang tadi ia lihat bersama putranya, Xaveer berkata; "Mbah ngga masak memangnya?"

"Masak. Gustav udah makan. Tapi Gustav mau jajan."

"Nanti kita pilih-pilih mana yang boleh dimakan, ya?" Menatap putranya, ia tepuk bahu bocah itu pelan. "Papa mandi dulu. Gustav sama mbah sana."

Mbah yang dimaksud tentunya Mbok Wal yang tadi malam begitu riang ketika akhirnya untuk pertama kali bertemu dengan Gustav. Wanita yang sudah

menganggap Xaveer sebagai anak sendiri itu bahkan hampir menangis.

"Akhirnya ketemu sama cucu."

Tapi seketika itu takut membuat Ivanka tak nyaman, Mbok Wal lalu bertanya pada wanita itu mengapa bisa datang bersama Gustav.

Bahkan mbok Wal berkata mengapa harus dibawa ke sini. Sungguh tak sesuai dengan sorak senangnya saat melihat Gustav yang tertidur di gendongan Xaveer.

"Ya daripada dititipin tempat orang!" Jawab Ivanka malam tadi sebelum pergi ke kamar, tinggalkan mbok Wal yang kemudian memukul bahunya karena sudah membawa Gustav.

"Mbok seneng akhirnya ketemu cucu! Tapi itu non kalau ngga seneng gimana?"

"Aku juga ngga akan bawa Gustav ke sini kalau ngga diizinkan, mbok."

"Non Vanka yang suruh? Ya ampun! Kok mbok seneng dengernya."

Begitulah kemudian mbok Wal yang ingin dipanggil dengan sebutan mbah menjadi akrab dengan Gustav.

Melihat kepergian putranya setelah mengambil plastik jajanan agar tak diam-diam bocah itu makan, Xaveer kembali lanjutkan langkah namun bukan untuk menuju kamarnya melainkan kamar Ivanka yang tetap tak mau tinggal satu kamar lagi dengannya semenjak memutuskan untuk pisah ranjang.

Tapi meski begitu bukan berarti Xaveer kehilangan ide. Dia yang akan selalu menyusul Ivanka ke kamar wanita itu sampai kadang membuat Ivanka mengomelinya tanpa henti sampai kemudian kantuk menyudahi.

Membuka pintu kamar yang jarang sekali dikunci dan Xaveer berharap kali ini juga tak dikunci, senyum pria itu segera tertarik ke atas ketika pintu dapat dibuka.

Istrinya memang wanita paling teledor. Tapi untuk hal ini ia menyukainya.

Masuk ke dalam dan tak mendapati siapapun padahal ia yakin Ivanka ada di kamar, perhatian pria itu beralih pada pintu kamar mandi yang tertutup rapat.

Tak ada suara apapun yang terdengar dari sana. Tapi tahu Ivanka yang kini jadi rajin mandi karena mungkin badan jadi tak nyaman sepulang bekerja jika tak membasuhnya lebih dulu pasti sedang berendam. Xaveer langsung melucuti seluruh pakaian sebelum ia geser dengan mudah pintu kamar mandi dan seperti dugaannya ada Ivanka yang terbaring nyaman dalam pelukan air hangat, kini berjengit kaget saat melihat kehadirannya yang tiba-tiba.

"Kamu ngapain?!"

Hap!

Botol sabun dilempar ke arah Xaveer yang langsung menangkap benda itu dengan sigap.

"Mau mandi sama-sama. Apa lagi memangnya?"

Aah sial!

Ivanka benci sekali dengan Xaveer!

Kisah Yang Kan Pisah Tiga Puluh Empat

Entah sudah pukulan yang ke berapa yang Ivanka beri pada paha Xaveer yang mengapit tubuhnya. Pria ini terus menggesekkan dada ke punggungnya setelah memaksa masuk ke dalam bathtub, mengganggu kenyamanan Ivanka yang sedang mencari kedamaian.

Sorot takut Gustav padanya begitu mengusik dirinya yang tak tahu mengapa seolah tersenti loleh kenyataan jika dia dan anak-anak adalah hal yang sama sekali tak cocok.

Jadi ingin meyakinkan jika ia tak seburuk itu dengan makhluk yang disebut bocah, Ivanka malah terganggu oleh hadirnya Xaveer yang bahkan tak permisi ketika ikut mandi bersamanya.

Air yang tadinya cukup untuknya saja jadi meluap ketika si Gorila ini ikut masuk.

"Berhenti sentuh-sentuh aku!"

Plak!

Plak!

Plak!

Paha Xaveer kembali wanita itu pukul ketika tangan pria itu meremas dadanya seenak hati.

Meringis merasakan pedih pada kulit paha yang memerah, Xaveer yang gemas, membalas dengan gigitan di bahu terbuka Ivanka. Lagi entah untuk yang ke berapa kali, Ivanka memaki.

"Bangsat! Sakit ya, SETAN!"

Uh ... Umpatan yang seperti puisi romantis itu.

"Iya aku juga sayang kamu," jawab Xaveer dengan tangan membelit perut Ivanka. "Sekarang kamu suka mandi. Aku kehilangan aroma kecut kamu."

"Bangke! Ngga ada aku kecut!"

Bugh!

Sikut Ivanka dipukulkan ke perut Xaveer yang memeluknya kian erat.

"Bisa kasih aku ruang untuk sendiri ngga, sih?!"

"Bukannya udah, ya?"

Ivanka mendengus mendengar jawaban pria yang jelas selalu mengganggunya tiap waktu.

"Aku tuh--"

"Sssttt! Ya ampun!" Jemari Xaveer menguncir bibir Ivanka yang langsung memberontak kasar.

"Xaveer!"

"Diem deh coba. Mau tenang, kan? Aku juga. Jadi coba tenang. Kalem. Di--"

"Ngga ada manusia yang bisa kalem kalau di belakangnya ada setan!"

"Oowwh!" Seketika itu Xaveer terperangah. "Kamu manusia?" tanyanya retorika sebelum tergelak bahagia ketika Ivanka memutar ke samping untuk memukuli dadanya. "Hahaha! Oke oke. Sudah cukup."

Menangkap sepasang tangan kecil Ivanka namun percayalah ada begitu besar kekuatan di sepasang tangan ini, Xaveer lalu mencium masing-masing telapaknya. "Beri aku satu menit untuk peluk kamu."

Ivanka hanya bergeming. Sikap pria ini yang seolah ingin menunjukkan betapa berartinya ia namun dalam sekejap mata membuat ia merasa tak sama sekali penting, selalu saja berhasil membuat Ivanka bingung.

Pria ini menginginkan dia, barangkali sama besarnya dengan rasa ingin memiliki yang ada dalam dirinya terhadap sang suami. Namun hasrat itu tak sebesar keraguan Xaveer untuk menjadikan ia satu-satunya.

Mungkin ini salah. Ivanka yang tahu hanya menjadi yang kedua, harusnya mundur dan mengalah saja sebelum perasaan yang ia punya semakin dalam. Tapi perlakuan Xaveer yang membuat ia merasa mendapatkan keluarga, menjadikan ia wanita yang serakah.

"Diam artinya oke." Tersenyum membuat Ivanka terus memperhatikan lengkungan manis itu, Xaveer lalu mendekap tubuh istrinya.

Pria itu diam dengan mata terpejam, menghidu aroma wangi yang menguar dari tubuh sang istri juga hela nafas Ivanka yang begitu lembut. "Terima kasih," ucapnya kemudian yang diam-diam tersenyum geli karena membayangkan jika Ivanka saat ini pasti menghitung waktu satu menit yang ia minta.

Wanita ini cukup perhitungan.

Sungguh.

"Terima kasih sudah izinkan Gustav di si..”

"Aku cuma melindungi harga diriku aja!' lalu tubuh Xaveer ia dorong ke belakang. "Sudah satu menit."

Benar, kan.

Ivanka menghitungnya.

"Kalau begitu terima kasih untuk harga diri kamu yang sudah membuat Gustav di sini." Lagi, Xaveer memeluk sang istri. "Satu menit lagi."

"Lama-lama jadi satu jam!" gerutu Ivanka yang Xaveer tanggapi dengan gelak tanpa suara.

"Aku betah walau itu berjam-jam."

"Aku yang ngga betah!" Tapi Ivanka tak mengelak.

Dengan kulit saling menempel dan berbagi kehangatan di dalam genangan air yang mulai dingin ini, indra pendengaran mulai menangkap bunyi detak yang mengalun begitu cepat. Entah itu hanya halusinasi keduanya namun bagaimana bunyi jantung yang sedang berpacu itu seakan memang sampai ke telinga.

"Apa kamu...." Xaveer memeluk kian erat tubuh Ivanka yang perlahan mulai meletakkan tangan ke pinggulnya. "Kamu bisa menerima Gustav?"

Tak segera menjawab karena ada nyeri yang kemudian menghantamnya, Ivanka lalu menggeleng.

Mungkin ia bisa menerima Gustav, tapi apakah itu penting jika ia sendiri tak sama sekali bisa menerima Ghina yang tetap akan menjadi yang pertama dalam hidup Xaveer.

"Jangan memaksaku," ucap wanita itu yang kedamaian dirasa mulai rusak, ia dorong Xaveer sebelum kemudian berdiri dan keluar dari bathtub. "Aku bukan ibu peri yang bisa menerima orang yang menjadi penyebab aku ada di lingkaran setan ini!"

"Lingkaran setan?" Xaveer berdiri dan menyusul Ivanka yang membersihkan diri di bawah guyuran air.

Tubuh yang sama-sama polos tanpa sehelai benang itu kembali menempel.

"Pernikahan ini," jawab Ivanka dengan kelopak kata yang sesekali meredup karena guyuran air. "Seperti lingkaran setan. Kamu membuat aku menjadi begitu buruk karena menempatkan aku di posisi yang kedua. Kalian penipu."

Benar.

Xaveer dan keluarganya adalah penipu tapi dia menebus rasa bersalah itu dengan tetap terjebak bersama Ivanka, meski kemudian lambat laun ia menikmati kebersamaan mereka.

"Kamu tahu?" Terpejam, Xaveer usap wajah untuk memperbaiki penglihatannya yang tertutup oleh guyuran air sebelum kemudian ia matikan keran agar tak ada sesuatu yang mengganggu perbincangannya dengan Ivanka namun wanita di hadapannya ini malah kembali membuka jalur air untuk membasahi mereka.

"Aku mau mandi!" ketus Ivanka yang menahan diri untuk tak mendorong Xaveer yang mengurung tubuhnya.

Menghela napas dengan rahang mengetat, Xaveer berucap; "Kenapa kamu harus memberiku pilihan?"

"Pilihan, ya?!" Dengkus geli Ivanka terdengar. "Sebelumnya mungkin aku bodoh karena membuat kamu merasa begitu istimewa sampai memberi kamu dua pilihan yang sebenarnya ngga berhak kamu miliki. Karena setelah itu aku sadar kalau dalam hubungan ini aku tidak berhak dipilih namun memilih! Bagaimana semua ini akan berakhir semua ada di dalam kendaliku dan kamu cuma bidak catur yang sewaktu-waktu bisa aku singkirkan."

Hah ... Ivanka adalah Ivanka. Entah apapun perubahan yang wanita ini perlihatkan, Ivanka tetaplah Ivanka yang ingin dijadikan yang utama dan itu seperti jalan buntu untuk Xaveer yang tak bisa memenuhi seutuhnya.

"Kamu tahu aku punya tanggung jawab lain dan itu bukan cuma kamu, Vanka. Aku memiliki--"

"Apa kita cuma mau meributkan hal itu-itu saja, Xaveer? Sebenarnya aku capek."

Mundur, menyugar rambutnya dengan erang frustasi, Xaveer berkata; "Aku harap kamu juga bisa mengerti aku yang memiliki tanggung jawab lain selain kamu." Berbalik, pria itu kemudian tinggalkan Ivanka seperti yang biasanya terjadi ketika mereka berdebat dan tak temukan solusi.

Yah ... Ivanka hanya kedikan bahu dan memilih untuk lanjutkan aktivitas membersihkan diri.

Bukan ia tak sakit hati ataupun kecewa hanya saja ia ingin menebalkan hati agar tak makin terluka.

***

Pria itu bukan tak ingin jujur tentang status perceraiannya dengan Ghina. Hanya saja Ivanka terus menunjukkan perlawanan yang membuat ia ragu jika kenyataan ini akan wanita itu manfaatkan.

Baiklah ia sudah begitu salah soal menganggap Ivanka benar-benar serakah atas kekayaannya. Ivanka tak begitu, pun andai begitu, ia tak masalah memberi sebagian yang ia punya tanpa mengotak-atik bagian yang sudah ia siapkan untuk putranya dan Ghina.

Masalah yang ia hadapi saat ini adalah keserakahan yang lain. Perihal perhatian yang tak bisa ia fokuskan seutuhnya pada Ivanka yang terlihat jelas tak menyukai putranya.

Wanita itu tak mau bekerja sama. Bahkan mendengarkan inginnya saja enggan. Dan apa tadi yang Ivanka katakan? Ia hanya bidak catur yang kapan saja bisa wanita itu singkirkan.

Ah ... Sial!

Mengapa wanita itu terus memberi ia alasan untuk berhenti mempertahankan pernikahan ini?

Sikap Ivanka yang terus berubah membuat ia bingung. Satu waktu Ivanka begitu peduli, namun di waktu yang lain wanita itu akan begitu acuh dan keji.

Sebenarnya ... Apa yang harus ia lakukan untuk menghadapi wanita yang dulu ia pikir tak sulit untuk dilepaskan. Wanita bar-bar itu tak mungkin berhasil membuat ia bertekuk lutut tapi seperti menjilat ludah sendiri, Xaveer memiliki beban yang begitu berat karena perasaan yang ia punya pada Ivanka makin lama jadi semakin dalam.

Benar-benar dilema.

Keluar dari kamar Ivanka setelah berganti pakaian dengan pakaian yang sengaja ia simpan di lemari kamar

sang istri, Xaveer terkejut ketika mendapati Gustav ada di depan pintu. "Nak? Kamu kenapa di sini?"

Segera menutup pintu yang ia buka lebar namun ia bahkan tak sadar akan pemandangan di belakangnya di mana Ivanka yang hanya menggunakan handuk baru keluar dari kamar mandi namun Gustav menangkapnya dengan jelas, Xaveer kemudian merangkul pundak sang putra dan melangkah beriringan menuju ruang tamu.

"Gustav cari papa. Katanya mandi, tapi Gustav cari di kamar papa ngga ada." Rasa nyeri bercokol di hati Gustav tanpa bocah itu tahu dengan jelas alasannya. Hanya saja ketika ia lihat wanita yang ia sebut sebagai tantenya Hamid di belakang sang ayah tadi, ia merasa mendapatkan firasat buruk.

Ayahnya dan wanita itu tak sekadar teman biasa.

Apa ini yang dimaksud sang ayah soal hal yang tak bisa dijelaskan padanya?

Xaveer ... Mencintai wanita lain seperti temannya yang memiliki dua ibu karena sang ayah menikah lagi dengan alasan mencintai wanita lain.

Wanita itu disebut dengan sebutan ibu tiri.

Ibu tiri?

"Iya. Papa mandi di bawah."

"Itu kamarnya tante Hamid kan, pa?"

Berhenti di pertengahan jalan, Xaveer lalu menatap sang putra yang sudah memandangnya dengan bola mata berkaca-kaca.

"Bukan--"

"Gustav liat ada Tante di sana." Bocah itu menelan salivanya.

Apa ini yang ibunya katakan jika sang ayah memiliki teman lain hingga tak lagi menyayangimu sang ibu?

Diam, mencoba untuk mencari jawaban yang tepat, Xaveer lalu lanjutkan langkah tanpa melepas rangkulannya pada Gustav. Ia bawa bocah itu duduk fi sofa sedangkan ia berlutut di hadapan Gustav yang menahan tangisnya.

"Papa bilang, kan? Ada hal yang--"

"Papa suka tantenya Hamid? Terus mama gimana? Papa ngga suka lagi sama mama?"

Ugh! Dari mana Xaveer harus mulai menjelaskannya, ya?

"Dengarkan papa." Ia kecup punggung tangan sang putra mencoba untuk tenangkan bocah itu. "Tante Ivanka, adalah teman baik papa. Gustav ngga perlu sedih dan nangis." Tapi bocah yang akan berusia delapan tahun itu sudah meneteskan air matanya.

"Hey...." Ia usap tetes bening di pipi Gustav. "Bahkan walau papa menyukai wanita lain, itu ngga akan bikin papa lupa sama kamu. Gustav tetap yang nomor satu."

"Gustav tanya soal mama, pa." Bocah itu lantas tersedu-sedu. "Papa ngga sayang mama lagi? Makanya ... Makanya kalian suka berantem. Karena papa udah ngga sayang lagi--"

"Papa sayang mama." Bagaimana pun ia dan Ghina pernah bekerja sama untuk menjadi pasangan terbaik hingga mereka memiliki Gustav. Hanya saja jalan kisah cinta mereka tak seperti yang direncanakan. Tapi meski begitu, Xaveer tak membenci Ghina. "Gustav masih terlalu kecil untuk memahami ini." Menarik sang putra, kemudian ia dekap bocah yang tampak begitu sedih itu. "Tapi yang jelas, ngga ada hal yang perlu Gustav khawatirkan." Perpisahannya dengan Ghina tak akan membuat sang anak kehilangan kasih sayang mereka.

"Gustav takut." Merengek pilu, Gustav membalas pelukan sang ayah. "Ibu tiri itu jahat, papa." Begitu yang temannya katakan. Belum lagi Ivanka tampak tak menyukai ia. "Jangan pergi, papa. Jangan tinggalin mama. Gustav takut."

"Nak ... Berhenti memikirkan yang tidak seharusnya kamu pikirkan." Mengusap lembut punggung Gustav sebelum ia lerai pelukan mereka dan ada pilu yang menggoressaat Xaveer lihat wajah sembab sang putra."Percaya sama papa, kan?"

Menatap ke kedalaman binar mata sang ayah yang menunjukkan kesungguhan, Gustav mengangguk perlahan. "Papa sayang kami, kan?"

"Papa sayang kalian." Membawa Gustav ke rumah ini itu artinya sama saja dengan mengungkap hubungannya dengan Ivanka jadi mau tak mau ia harus memberikan jawaban dan alasan yang bisa diterima oleh Gustav yang

masih terlalu dini untuk memahami persoalan orang dewasa.

"Tan ... Tante Hamid ngga akan rebut papa dari Gustav dan Mama, kan?" Seperti ayah temannya yang katanya sudah tak lagi sayang. "Jangan tinggalin--"

"Ngga." Sekali lagi, Xaveer memeluk putranya yang terlihat begitu kalut. "Apa yang Gustav takutkan ngga akan terjadi, sayang."

Entah cerita apa yang sering didapatkan Gustav dari temannya yang memiliki ibu tiri dan Ghina yang seringkali menceritakan pada Gustav tentang ia yang memiliki teman wanita yang jahat, yang jelas karena hal itu Xaveer memiliki pekerjaan yang lebih sulit untuk meyakinkan sang putra tentang sosok Ivanka.

Aah ... Ia pikir ini belum saatnya karena lihatlah bocah yang masih kecil ini. Baru mendapatkan secuil kenyataan tentang kedekatannya dengan Ivanka saja

sudah gemetar ketakutan. Tapi mengapa belum apa-apa sudah dicekoki oleh cerita-cerita yang sepenuhnya tak benar.

Ivanka memang galak.

Tapi wanita itu tidak jahat. Ya ... Terlepas dengan keserakahan Ivanka yang terkesan ingin memiliki ia seorang diri, wanita itu pasti hanya sekedar menggertak dirinya saja, kan?

Ya ampun!

Mengapa Xaveer terjebak dalam dua hal penting yang tak bisa hanya ia pilih salah satunya saja?

"Non ngapain?"

Menoleh ke arah pintu di mana suara mbok Wal berasal. Xaveer memundurkan tubuh untuk melihat siapa yang berada di balik tembok.

Ivanka di sana?

"Buatin mie goreng ya, mbok."

Ah ... Wanita itu ada di sana.

Merasakan pelukan Gustav yang mengendur ia lihat putranya yang sedang menghapus air mata sebelum kemudian menunduk dalam. Di saat itu ketika ia menoleh lagi ke arah pintu, sosok Ivanka sudah berdiri di sana dengan lengan bersandar di bingkai pintu penghubung sedang tangan bersedekap santai.

"Ada jajanan kamu tinggal di kasur."

Wanita itu kemudian angsurkan kantong plastik hitam dengan mimik wajah tak tertarik atau terkesan bosan namun lirikan jatuh pada Gustav yang tak berani melihat ke arahnya.

"Jajanan Gustav." Kembali menatap putranya, ia tepuk pelan lutut bocah itu. "Ambil jajanannya, kita pisahin yang ngga boleh Gustav makan."

Tak segera bangkit, Gustav mengangkat perlahan wajahnya untuk menatap sang ayah yang seperti memberi ia titah yang begitu berat.

"Gustav ngga ... Ngga mau." Dia takut melihat lirikan tajam Ivanka jadi ia memilih untuk tak makan jajanannya saja. Tak apa. Hari ini ia relakan semua jajanannya demi keselamatan diri.

"Ya udah untuk aku." Langsung berbalik, Ivanka tinggalkan Gustav yang seketika itu menelan saliva yang terasa kelat dan Xaveer yang hanya bisa hela napasnya saja.

Menghadapi anak kecil, apa Ivanka tak mau mengalah sedikit saja.

Ah ya ampun!

Dia lupa wanita itu adalah Ivanka yang suka membuat tangis Leon dan Hamid.

"Ayo ikut papa." Berdiri, Xaveer gandeng putranya untuk menyusul Ivanka yang sudah duduk nyaman di sofa depan TV sambil menikmati jajanan milik Gustav yang hanya melihatnya dengan bibir menganga.

Benar-benar dimakan.

"Seharusnya kamu minta baik-baik dari yang punya." Xaveer bersuara sambil menarik sang putra agar semakin mendekat namun bocah itu terpaku di tempat.

"Kamu ngomong sama aku?" tanya Ivanka yang kemudian melirik snack kentang yang ia genggam. "Bukannya ini sudah dibuang? Aku ngga perlu izin ambil barang yang sudah dibuang, kan?"

Mengerjap berulang kali, Xaveer yang mulutnya terbuka ingin membalas ucapan Ivanka namun takut yang ada hanya membuat debat di depan putranya, akhirnya hanya menghela napas saja.

"Gustav ... Memang ngga mau papa." Tapi tampaknya mengerti dengan sang ayah yang harus menumpuk sabar, Gustav mencoba untuk tenangkan sang ayah yang kemudian mengangguk.

"Ya udah. Kamu duduk dulu di sini, ya? Papa mau ke atas dulu." Xaveer mengangkat putranya yang tegang seketika karena tahu kemana sang ayah akan meletakkannya.

Di samping Ivanka yang melihat ia seperti melihat kotoran tikus. Tapi Xaveer yang menyadari tatapan itu lalu berdeham. "Jangan liatin anakku kayak gitu."

Dengan kening mengernyit, Ivanka mengoceh. "Memangnya kayak gimana aku liatinnya?"

Perasaan biasa aja, deh!

"Kayak gini loh non liatinnya." Mbok Wal yang datang dengan sepiring berisi mie instan, melotot untuk mempraktekkan cara Ivanka melihat Gustav.

"Ngarang!" tukas wanita itu tak terima namun Xaveer segera menimpalinya.

"Memang gitu!"

"Non diem aja ngga ngapa-ngapain aja udah kayak mau makan orang. Apalagi kalau ngelirik gitu." Ditambah lagi mbok Wal yang menyerahkan piring pada Ivanka sebelum kemudian duduk di atas karpet di dekat kaki Gustav. "Ngga usah takut ya, den? Bunda ngga--"

"Mbok!" Ivanka langsung menegur Mbok Wal yang menyebut ia dengan panggilan bunda karena seketika itu ia merasa ada iblis yang disebut malaikat. Kan membuat ia merinding saja.

Xaveer yang sudah berjalan menapaki anak tangga seketika terpingkal mendengar mbok Wal yang menyebut Ivanka dengan panggilan Bunda.

"Ngga cocok, mbok!" seloroh pria itu sambil lanjutkan langkah sedang Ivanka kembali melotot sadis.

"Bunda ... Bunda! Panggil tante! Ngerti?!"

Gustav yang diam-diam tersenyum karena melihat gelak tawa sang ayah yang sudah begitu lama rasanya tak ia dengar apalagi mbok Wal yang memijati ia juga terkekeh geli, tiba-tiba tersentak mendengar ucapan Ivanka bernada menghardik.

Ia sampai berjengit kaget karena wanita itu berbicara dengan nada tinggi padanya yang sejak tadi tak ikut menertawakan.

Plak!

"Non!" Mbok Wal memukul paha Ivanka yang langsung mendesis sebal.

Sekarang ia punya saingan di rumah ini.

"Ngomongnya yang halus gitu, loh."

Tak peduli, Ivanka memilih untuk nikmati mie goreng dengan toping telor mata sapi.

"Den Gustav mau mie juga?"

Gustav yang tak sadar memandangi Ivanka langsung menoleh pada mbok Wal sebelum menggeleng dan menolak dengan halus. "Gustav suka sakit kalau makan mie, mbah."

"Ooh ... Sakit apa?"

"Kata dokter amandel."

"Ya Allah Gustiii!" Mbok Wal yang terenyuh mendengar kenyataan itu lalu memberi pelukan. "Mbah ngga tau. Yau dah nanti mbok bikinin sendiri, ya? Yang aman buat den Gustav."

Gustav mengangguk. "Makasih, mbok," ucap bocah itu lalu menatap lurus ke depan pada layar TV yang menayangkan film laga.

Tak ada lagi yang bersuara karena mbok Wal yang bernyanyi disuruh diam oleh Ivanka. Lalu untuk beberapa saat suasana menjadi begitu damai, mbok Wal yang ingat dengan pekerjaannya sebelum malam datang lalu berdiri. "Belum masak nasi buat makan malam," ucapnya kemudian pergi dan tinggalkan Gustav berdua saja dengan Ivanka.

Papa ke mana?

Kehilangan pelindungnya, Gustav yang selalu diam-diam melirik pada Ivanka yang acuh tak acuh padanya,

kemudian menggeser duduk untuk memberi jarak makin jauh antara dirinya dan Ivanka.

Rencananya setelah duduknya makin ke ujung, Gustav akan pergi diam-diam tanpa ketahuan.

Ck!

Tapi kalau pergi begitu saja tak sopan namanya, kan?

Berdengung karena bingung harus melakukan apa, bocah itu lalu menoleh pada Ivanka yang masih begitu serius menonton acara di televisi.

Gustav memiliki janji untuk berterimakasih karena sudah diberi izin untuk tinggal di sini. Jika ia masih di tempat Junior, ia pasti tak bisa tidur dengan sang ayah.

"Tante...." Memanggil dengan bisikan begitu pelan, bocah itu beranikan diri untuk menatap Ivanka yang

mendengar panggilan si Tono yang terlihat tertekan ada di dekatnya.

Sekali lagi Ivanka bertanya apa memang semenyeramkan itu dirinya?

"Tante...."

"Apa?!"

Gustav langsung berjengit kaget--nyaris melompat dari tempat duduknya--membuat Ivanka lalu mendesah panjang.

Wanita itu sadar kalau ia memang menyeramkan.

Menoleh sepenuhnya untuk melihat Gustav yang tampak berkeringat dingin, Ivanka mencoba untuk meredupkan pandangannya agar tak terlihat galak.

Ugh!

Salahkan wajahnya yang memiliki ekspresi antagonis!

"Kenapa Gustav?" Lalu ia coba perlembut suaranya.

Anak yang ia lihat di arena bermain anak-anak tampak begitu percaya diri dan lugas, hari ini tampak ciut di hadapannya.

Ivanka juga tak tahu jika tampak sinis membuat ia tak disukai oleh anak-anak. Dia jadi takut untuk punya anak. Kan tak lucu ketika anaknya lahir lalu seketika itu mengajukan surat untuk diadopsi oleh orang lain.

"Eeng ... Ma--makasih, Tante."

"Untuk?"

"Untuk ... Untuk...." Gustav menunduk kian dalam sedang jemari saling bergesekan.

Dia jadi bingung harus memberi alasan apa untuk Terima kasih yang baru ia ucapkan.

Kembali berdengung panjang, Gustav kembali menatap Ivanka yang masih menunggu jawabannya dengan ekspresi bosan.

Bocah itu jadi berpikir apakah Ivanka tak bisa tersenyum bahkan sedikit saja?

"Udah di ... Dikasih izin di sini. Ma--ma--makasih tante," lanjutnya tergagap membuat Ivanka lalu mendengus kasar.

Iya, dia tahu dia galak. Tapi tak usah gagu begitu juga saat berbicara dengannya, kan?

"Heem." Menjawab dengan deheman singkat, Ivanka yang tadi sempat mengasihani si bocah yang sudah didera berbagai penyakit ini, kembali menonton acara TV yang mulai membosankan karena tatapannya jadi tak

fokus antara Gustav dan benda berbentuk persegi di hadapannya.

Aneh. Mengapa pula ia terus melirik diam-diam pada si bocah lelaki yang terus melihat ke arah tangga. Tampak sedang menanti kehadiran Xaveer yang tak kunjung turun.

Apa sih yang dilakukan pria itu?

Tak takut apa kalau anaknya akan ia kuliti di sini?

"Katanya kamu ujian?"

Eeh ... Eeh siapa tadi yang bertanya?

Ivanka yang tak sadar, memukul bibirnya sendiri.

Kok dia jadi sok basa-basi bertanya begini, sih?!

Gustav yang sejak tadi diam layaknya patung segera ubah perhatian ke arah Ivanka yang barusan saja bertanya padanya. "Iya. Iya tante."

Diam tak segera merespon karena Ivanka tadi merasa keceplosan saat bertanya, lalu merasa nuraninya terpukul oleh palu berduri ketika ia memutuskan untuk tak melanjutkan perbincangan dengan Gustav yang kemudian ikut diam, Ivanka akhirnya mencari-cari pertanyaan lain. "Oh." Ia angguk-anggukan kepala.

Tanya apa lagi?

"Tapi Gustav ngga bisa jawab."

Eh? Belum bertanya sudah bersuara.

"Kenapa memangnya?"

Bocah itu tersenyum tipis namun tersirat pahit di pancaran matanya yang menyorot sayu. "Kata temen Gustav bodoh."

Anak ini ... Mengapa kasihan sekali, sih?

Berbeda sekali dengan ayahnya yang selalu bertindak bak hero. Tapi zero sih di mata Ivanka yang enggan mengakui.

"Siapa yang bilang gitu?"

"Temen. Soalnya...Gustav nilainya rendah terus." Alih-alih takut kala menatap Ivanka, Gustav malah terlihat bersedih. "Gustav belum pintar baca."

"Ya terus?" Memutar tubuh hingga menghadap sepenuhnya pada Gustav, Ivanka lalu bersedekap. "Ngga ada yang boleh menghina diri kita! Kalau ada yang bilang bodoh atau apapun. Pukul!"

Gustav lantas meringis ngeri. "Ngga boleh, tante."

"Aaah ... Orangtua kamu yang ngga ngebolehin?"Ivanka lalu berdecih. "Pengecut!"

"Pengecut apa tante?"

"Pecundang!"

Kening Gustav mengernyit dalam. "Pecundang apa?"

Halah!

Susah memang bicara dengan anak kecil.

"Udah ngga usah banyak tanya! Pokoknya kalau kamu dinakalin ya bales nakalin juga! Jangan didiemin aja!"

Dia jadi ingat dengan kejadian di arena bermain anak-anak ketika Gustav memaafkan begitu saja kenakalan Hamid.

Ugh ... Si Gorila itu sudah memberikan pendidikan yang salah dengan si Tono ini.

Bahaya kalau si bocah polos ini jadi makin tersesat, karena ajaran orang tua yang terlalu lembek.

"Eh Ton ... Maksudnya Gustav. Kalau ada teman yang bilang kamu bodoh, pukul dia. Ngerti?!"

Dia dulu begitu. Ketika ada yang mencoba untuk membullynya, maka Ivanka akan membalas dengan pembullyan yang lebih mengerikan. Dia hanya akan bergerak ketika diganggu. Makanya selama ia mengenyam pendidikan, ruang guru BK adalah tempat favoritnya.

Kisah Yang Kan Pisah - Tiga Puluh Lima

Ini bukan Minggu yang dibalut oleh kelabu. Libur setelah enam hari bekerja akan menjadi waktu menyenangkan untuk tidur atau larut dalam khayalan. Namun pamit yang mbo Wal sampaikan tadi malam seolah menjadikan Minggu tak semenyenangkan ketika menantinya. Asisten rumah tangga yang sudah seperti ibu sendirian itu pergi ke acara pernikahan anak teman dan mungkin baru akan pulang di Senin pagi.

Ivanka jadi bingung sendiri hanya karena tak akan ada yang membuatkan makanan.

Berbaring malas-malasan, tak dapat tidur lagi setelah mendapat panggilan grup subuh tadi, Ivanka jadi tak lagi bisa terpejam setelah mendengarkan cerita Tasyi yang sedang bersedih karena didesak menikah oleh keluarga.

Setelah menjadi pendengar yang baik nyaris hampir setengah jam, sekarang satu jam dari panggilan itu terputus, Ivanka masih di ranjang dan sulit untuk terpejam lagi.

Hari ini padahal ia berencana ingin berendam ditemani mbok Wal yang mengurut punggungnya, membantu ia berlulur, lalu wanita paruh baya yang bisa melakukan apapun sudah seperti wonder women itu akan memijit kepalanya, meringankan sedikit beban yang suka membuat ia pusing.

Tapi ... Sepertinya hari ini ia harus pasrah dengan tak mewujudkan semua rencananya selaian berendam saja.

Mengerang sebal karena rencana yang disusun tak dapat terealisasi, wanita itu bangkit ketika merasakan perut berdendang keroncongan.

"Masak." Ia mengeluh panjang.

Tangannya ini hanya tercipta untuk menyuap makanan, bukan menyulap sesuatu untuk bisa dimakan.

Tapi tak ada pilihan.

Ia harus mencobanya karena pagi begini Laime Glory masih sangat sibuk apalagi ini Minggu. Jadi pasti perutnya akan makin meronta tak tahu diri jika harus menunggu hingga makanan datang.

Keluar kamar dan mendapati sepi karena tampaknya Xaveer belum bangun pun putra pria itu yang akhirnya bisa bangun siang setelahbeberapa hariini harusbangunpagi untuk sekolah. Ivanka dengan langkah santai langsung bergerak ke dapur untuk melihat bahan makanan apa yang bisa ia eksekusi.

"Masak mie, deh." Itu yang paling mudah.

Namun belum ia mengambil bungkusan itu dari lemari penyimpanan, ia berhenti saat mengingat ada anak yang tak bisa makan mie instan.

Uugh!

Kenapa juga ia harus memikirkan itu? Dia kan masak untuk diri sendiri.

Berbalik menuju ke kulkas untuk mengambil sayuran sebagai pelengkap mie goreng, ia baru akan membuka peti pendingin itu namun catatan yang menempel di pintu menghentikannya.

Non atau mas.

Kemaren den Gustav pesen nasi goreng buat sarapan.

Buatin yah. Bumbunya udah di kulkas. Tinggal tumis2 terus cemplungin telor. Udang. Nasi.

Dari mbok yang unyu.

Bibir atas Ivanka lantas berkedut.

Harusnya tadi yang membaca pesan ini Xaveer saja. Tapi mengapa malah ia yang kemudian jadi merasa diberi tanggungjawab.

Membuka pintu kulkas dan sesuai dengan catatan mbo Wal, bahan-bahan sudah disiapkan, Ivanka hanya tinggal tumis-tumis saja. Wanita itu kemudian menggelung rambutnya ke belakang sebelum mulai beraksi di dapur untuk pertama kali.

Ya ... Walaupun ia tak menyukai si bocah penyakitan itu namun kali ini nuraninya terketuk untuk membuatkan Gustav sarapan meski sebenarnya ia tak pernah masak apapun selain mie instan. Sungguh!

Melihat satu persatu bahan yang sudah ia letakkan di atas meja. Lalu memeriksa sisa nasi yang beruntung

masih banyak. Ivanka mulai menyalakan api namun ketika minyak mulai mengepul ia matikan kompor karena mendadak ia bingung yang mana yang harus ia masak lebih dahulu.

"Telor apa bumbu dulu?" Ia akan bertanya pada sahabatnya atau melihat video di YouTube. Tapi ketika mencari ponsel di kantong dan tak menemukannya karena benda itu tak ia bawa, Ivanka mendesah panjang.

Dia malas kembali ke kamar.

"Sudahlah!" Dia akan menumis telor terlebih dahulu karena logika Ivanka sendiri, bumbu akan menjadi satu dengan telor jika bumbu yang pertama ditumis.

Kembali menyalakan api, menunggu minyak di atas kuali mendidih, wanita itu lagi-lagi berpikir.

"Minyaknya kurang ngga ya?" Tadi ia menuangkan kurang lebih 100ml. "Kayaknya kurang."

Yang akan ditumis tak sedikit. Jadi jika hanya menggunakan sedikit minyak maka bumbu pasti tak merata.

Begitu, kan?

Menuangkan lagi setidaknya 50 ml minyak ke kuali yang sudah panas, Ivanka terpekik ketika tangannya terkena percikan."Ssssh! Goblok banget, sih!" Yang ia marahi adalah minyaknya.

Lagi, menunggu cairan itu makin mendidih karena baru ia masukkan tambahan minyak, Ivanka mengerutkan hidung ketika asap mengepulbegitu menyengat. "Segini cukup?" Apakah minyak ini sudah cukup mendidih untuk memasak telur yang sudah ia pecah dan ditampung ke dalam mangkok?

Sepertinya sudah.

Sambil meringis dan jaga jarak, Ivanka takut-takut memasukkan telur ke atas minyak yang terlampau panas namun tak pernah tahu jika telur akan membentuk seperti balon tipis ketika dituangkan ke minyak panas, Ivanka kembali berteriak dan mangkok di tangan ia lempar ke lantai ketika letupan telor itu pecah dan rasa panas menyentuh sisi telapak tangan.

Prang!

"Aaaah!" Segera berlari menuju wastafel untuk menyiram tangannya dengan air, Ivanka ingin menangis saat sisa telur dalam mangkok yang terlempar, bercecer di lantai.

Ini keterlaluan!

Minggunya benar-benar kacau.

"Bangsat! Kenapa harus nasi goreng, sih?! Kenapa ngga roti bakar saja!" Sebenarnya ia lebih memaki pada minimnya kemampuan bermasak, Ivanka lagi-lagi menjerit ketika minyak di kuali melalap telor yang perlahan berubah menjadi hitam.

"Apa kamu ngga mau kerja sama?!" Cepat-cepat mematikan kompor, Ivanka kemudian melangkah mundur dengan bahu merosot lesu.

Kemampuan masaknya begitu buruk.

Jika orang tahu dengan kemampuan seperti ini ia bisa memiliki sebuah restoran, orang akan meragukan rasa makanan di restoran yang ia punya.

Menarik napas dalam, mencoba untuk memupuk kesabaran, Ivanka lemparkan kuali ke atas wastafel, lalu ia mengulang lagi dari awal.

Menggunakan kuali yang lain, ia yang tak mau mengambil resiko, memasukkan minyak, telor, udang, nasi dan bumbu halus langsung ke dalam minyak yang belum dipanaskan.

Semua bahan itu ia aduk lalu ketika sudah bercampur merata, Ivanka menyalakan kompor dan menunggu makanannya matang sendiri.

Tapi Ivanka tak bodoh. Agar bagian atas ikut matang, maka wanita itu mengaduknya sesekali.

Sebenarnya dia tahu urutan memasak itu seperti apa. Di mana-mana menumis bumbu atau seperti yang ia lakukan tadi, menumis telur lebih dahulu adalah yang harus dilakukan paling awal. Tapi cara masak yang ia lakukan saat ini adalah sebuah inovasi dari seorang wanita bernama Ivanka agar terhindar dari letupan telur atau percikan minyak panas.

Ketika masakan itu matang dan tampak sempurna di matanya, ia mengulas senyum bangga.

Lihat, eksperimennya tak gagal.

Membagi menjadi dua piring nasi goreng yang menurutnya mengeluarkan aroma wangi meski agak tampak terlalu berminyak, Ivanka melanjutkan kesibukannya di dapur untuk membuat mie instannya sendiri.

Dari awal kan dia memang tak mau makan nasi goreng. Dia membuatkan itu hanya untuk memenuhi permintaan mbo Wal dan tak tega saja jika anak kesayangan Xaveer itu tak ada sarapan.

Ah ... Tampaknya Ivanka sudah layak disebut ibu peri untuk si bocah yang sebenarnya ingin selalu ia hindari namun tak tahu mengapa selama lima hari ini mereka selalu bertatap muka.

Niatnya kan dia tak mau menemui Gustav. Tapi tiap ia pulang, bocah itu pasti sudah ada di halaman. Tiap makan malam, bocah itu akan ada di depannya lalu ketika ia menonton TV bocah itu duduk di sampingnya.

Tinggal di satu atap yang sama jika ingin benar-benar tak melihatnya pasti sulit, ya. Tapi ... Mereka hanya jarang berbincang saja.

Tak ada yang bisa ia bicarakan dengan anak kecil yang begitu memuja si Iyem itu. Ya wajar, sih. Ibunya. Hanya saja Ivanka selalu merasa tersisih tiap melihat Gustav berbincang dengan Ghina melalui panggilan video, lalu Xaveer ada di samping bocah itu. Tak sering memang. Tapi Ivanka tetap merasa terusik. Apalagi kata-kata yang tak sengaja ia dengar tempo hari.

Xaveer menyayangi Ghina.

Ah ... Kapan sih Raddine melahirkan?

Lama sekali.

***

Ivanka yang jarang mandi pagi meski itu untuk berangkat bekerja karena ia hanya mandi saat sore hari saja kini sudah di kamar mandi untuk membersihkan diri. Aroma bumbu di tubuh menempel begitu kuat dan ia agak risih.

Meninggalkan rencana berendam, ia yang tadi juga sudah membersihkan dapur. Kemudian keluar kamar sudah dengan pakaian santai.

Dia pergi menemui pak Wal, meminta satpam rumahnya itu membeli makanan sendiri di luar dengan uang yang ia beri. Tadi ia lupa membuatkan nasi goreng untuk pak Wal juga. Setelah itu ia kembali ke dalam dan melihat si bapak dan anak turun dari lantai atas dengan Gustav digendong di bahu Xaveer.

Manis sekali.

Tapi Ivanka menatapnya dengan pandangan datar.

"Kamu sudah mandi?" Melihat rambut basah Ivanka, Xaveer melirik takjub. "Tumben," imbuhnya yang hanya Ivanka jawab dengan dengkusan saja.

Menurunkan Gustav yang sudah mandi dengannya, Xaveer lalu menyuruh anaknya menunggu di ruang makan. Rencananya akan ia masakan nasi goreng. Gustav sudah memesan itu sejak tadi malam.

"Kamu sudah sarapan?" Pria itu bertanya bersamaan dengan langkah mendekati Ivanka yang berjalan menuju sofa di depan TV. Ia tak ingin menonton apapun, hanya bermain ponsel dengan nyaman. Tapi sepertinya ide itu tak berjalan baik karena Xaveer berada di hadapannya, membungkukkan tubuh untuk mengurung dirinya.

"Kenapa, sih?" Ivanka singkirkan tangan yang berada di kiri kanan wajahnya, namun Xaveer bergeser saja tidak.

"Mau cium aja, kok.,”

"Ngga usah ma--"

Ivanka terpejam ketika bibir Xaveer lebih cepat menempel ke bibirnya dari pada penolakannya. Lidah itu membelah bibirnya yang terkatup, terus berusaha merangsek masuk hingga godaan itu Ivanka sambut dengan putus asa.

Permainan lidah Xaveer terlalu sayang untuk ditolak. Jadi ia menyambutnya dengan ikut menggerakkan lidah dan mereka saling bergesekan dalam ruang yang basah.

Kepala sesekali bergerak ke kiri dan ke kanan, seiring dengan pagutan bibir yang kian dalam sampai kemudian tautan itu terlepas ketika keduanya perlu bernapas secara normal.

"Aku masak dulu," ucap pria itu mengusap sudut bibir Ivanka yang basah sebelum kemudian menjilat jejak di jarinya.

Jika saja tak ada Gustav di rumah. Bisa dipastikan mereka akan menjadi satu di tempat ini.

"Ngga perlu. Ada nasi goreng di meja makan."

Ivanka enggan akui itu masakannya. Bukan karena tak enak. Masakan yang ia buat sepenuh hati itu pasti rasanya menakjubkan. Tapi masalahnya ia enggan dianggap begitu perhatian dengan si anak tiri.

"Oh ya? Aku susul Gustav kalau gitu." Tampak riang, Xaveer segera menyusul sang putra diikuti lirikan Ivanka yang kemudian mengedikkan bahu dan melanjutkan niatnya yang ingin bermain ponsel saja.

Sementara Ivanka menikmati waktunya dengan jari yang masih terasa panas karena melepuh di beberapa titik,

Xaveer di ruang makan segera duduk di samping sang putra.

"Papa udah ada nasi goreng." Bocah itu tersenyum lebar lalu menatap piring di hadapan dengan binaran senang.

Dari aroma sih lumayan menjanjikan. Tampilannya juga sangat menarik.

"Kenapa ngga langsung makan?"

"Tunggu papa," jawab bocah itu yang kemudian menerima sendok dari sang ayah.

"Ayo mak--"

"Doa dulu, papa."

Oh ... Ya.

Xaveer lupa.

Membiarkan sang anak memimpin doa, Xaveer kemudian mulai menyendok nasi goreng yang sudah dingin bersama dengan putranya.

Tampaknya Ivanka membeli di suatu tempat. Tapi yang pasti bukan wanita itu yang pergi sendiri melainkan pak Wal lah yang pergi.

"Uuuwweeeeek!"

Kompak, makanan baru masuk ke mulut dan aroma anyir dan asin merusak indra perasa, anak dan ayah itu memuntahkan makanan yang baru dikunyah sekali ke atas piring sebelum kemudian bangkit dari kursi yang diduduki untuk berlari ke dapur.

Keduanya tampak kelabakan hanya karena efek singkat dari nasi goreng yang tampak menjanjikan dari penampilan, namun hancur-hancuran ketika dirasakan.

Xaveer yang menahan napas karena aroma nasi goreng seolah melekat di lidah, berhenti di wastafel untuk mencuci mulutnya, sedang Gustav yang wajahnya memerah karena aroma anyir dari nasi goreng, berlari ke kamar mandi untuk melanjutkan muntahnya.

"Ya ampun!" pekik Xaveer yang kembali memuntahkan isi perut padahal belum masuk nasi goreng rasa garam itu ke lambungnya.

Sialan!

Pagi harinya hancur karena nasi goreng yang terasa seperti racun.

"Papa....." Gustav memanggil dengan nada lemah seolah nasi goreng itu menyerap seluruh semangat di pagi harinya. Wajah bocah yang meringis tampak tersiksa itu lalu menjulurkan lidah seolah ingin kembali muntah. "Nasi gorengnya ngga enak."

Ya itu terlihat jelas dari reaksi spontan mereka yang langsung muntah ketika nasi goreng baru masuk ke dalam mulut.

"Bau ikan mentah. Ngga enak, papa."

Xaveer mengangguk setuju. "Ya udah." Lalu menarik napas dalam-dalam menahan untuk tak kembali muntah. "Papa masakin yang baru aja, ya?"

Menggetarkan tubuh karena rasa ngeri yang baru dicicipi oleh lidahnya, Gustav mengangguk.

Berjalan keluar dapur bersamaan dan ketika melewati meja makan tatapan ayah dan anak itu menjadi begitu horor saat melihat dua piring nasi goreng di meja makan. Mereka kembali melangkah untuk menyampaikan pada Ivanka soal nasi goreng yang rasanya seperti lumpur dalam selokan.

"Udah makan?"

Tapi belum berkata apapun, Ivanka yang keheranan melihat ayah dan anak itu datang menghampiri segera bertanya.

Earphone yang menyumpal telinga ia lepaskan bersama dengan alis bertaut melihat ekspresi jijik di wajah Xaveer dan Gustav

"Cepet banget makannya. Kenapa?"

Xaveer menatap horor pada sang istri. "Nasi gorengnya beli di mana? Gila! Racun yang dulu kamu kasih lebih baik dari itu!"

Deg!

Tiba-tiba Ivanka merasakan nyeri di dada.

Apalagi ekspresi sang suami yang ingin muntah membuat ia merasa begitu terhina.

Apa seburuk itu rasanya?

"Papa Gustav boleh makan permen?" Perhatian Ivanka berpindah pada Gustav yang ekspresinya tak berbeda jauh dengan Xaveer. "Mau ilangin bau di mulut."

Brengsek!

Masakannya tak mungkin seburuk itu.

Tanpa sadar, Ivanka meremas kaos yang dikenakan sedang tatapan menyorot begitu kelam dan tajam.

"Papa juga mau satu."

Tampak bersemangat sekolah makan permen adalah obat mujarab dari racun yang baru dimakan, Gustav berlari menuju meja TV. "Tante Gustav minta permennya, ya?" pamit bocah itu pada Ivanka yang memang memiliki permen tersebut. Namun itu permen yang Gustav beli tempo hari.

Tanpa menunggu persetujuan dari si ibu tiri, kaki kurus Gustav bergerak menuju Xaveer dan menyerahkan satu permen pada sang ayah. Dengan cepat mereka memakan gula dengan aroma wangi itu di hadapan Ivanka yang masih diam terpaku dengan hati meradang.

Bapak dan anak itu benar-benar ... Aaah! Ivanka sakit hati sekarang. Seperti ada lobang-lobang yang meneteskan darah di balik dadanya hanya karena hinaan ini.

Padahal ia sudah masak sepenuh hati.

"Kamu tahu?"

Ivanka tak mau tahu! Tapi ia hanya diam menatap Xaveer yang kembali bersuara. "Itu makanan terburuk yang pernah kami makan."

Gustav yang tampak lesu berjalan menuju sofa dan duduk di samping Ivanka yang rasanya ingin menendang bocah ini.

Seharusnya berterima kasih karena sudah diberi makan!!

Mereka memang setan!

"Kayaknya kamu ngga ikut makan, ya? Tapi baguslah. Karena kalau kamu ikut makan, sekarang kamu pasti labrak si penjualnya." Xaveer mendengus sebal. "Kenapa ada orang yang berani jual makanan racun gitu, sih?!" Xaveer menggetarkan tubuhnya merasa seram ketika mengingat lagi rasa dan aroma dari nasi goreng yang seolah masih melekat di mulut.

Tapi fokus dengan unek-unek kesalnya karena sarapan sudah hancur dengan menu makanan yang merusak mood, pria itu sampai tak perhatian dengan ekspresi Ivanka yang sudah merah padam menahan amarah.

Ada api yang wanita itu simpan di dalam mulutnya yang begitu ingin ia semburkan pada Xaveer yang terus saja mengoceh penuh hinaan.

Untuk nasi goreng itu saja Ivanka rela terluka tapi lihat apa yang ia terima.

"Gustav jadi ngga pengen makan lagi," keluh putra Xaveer yang kemudian menatap Ivanka dengan pipi menggembung.

Teman tapi mesra sang ayah terlihat begitu diam namun sorot mata memancar mengerikan.

"Tante kenapa?"

Xaveer yang berdiri di dekat sang putra setelah kembali mengambil permen yang lain karena rasanya aroma amis dari nasi goreng belum hilang dari mulutnya, menatap Ivanka yang wajahnya bertekuk seperti baju dalam lemari.

"Kenapa?"

"Ngga!" Menjawab dengan ketus! Ivanka membuang wajah dari ayah dan anak yang kemudian saling tatap penuh rasa heran sebelum kembali pada Ivanka yang kini mengetatkan rahang seolah ada emosi yang sedang wanita itu tahan.

"PMS, ya?" terka Xaveer yang hanya kedikan bahu kemudian karena paham sekali dengan sikap Ivanka yang memiliki mood seperti roller coaster ini, sedang Gustav masih memandangi Ivanka yang menunjukkan dengan jelas rasa kesalnya sampai kemudian luka melepuh di jari wanita itu tertangkap oleh penglihatannya.

"Tante tangannya kenapa?" Untuk ukuran bocah yang kecewa karena sang ayah memiliki hubungan dengan wanita lain yang tak lain adalah Ivanka, Gustav termasuk sangat peduli karena bocah itu tetap menunjukkan

perhatiannya pada si ibu tiri seolah memang ia tak memiliki benci. "Kenapa luka?"

Menoleh pada Ivanka yang masih senantiasa diam, Xaveer segera mendekat dan menarik kedua tangan sang istri untuk melihat luka melepuh yang Gustav sebutkan.

Masih sakit hati dengan semua hinaan Xaveer tadi, Ivanka langsung tarik tangannya namun gelembung dijari kelingking lantas pecah akibat pergesekan dengan tangan Xaveer yang memegangnya.

"Aaah!" pekik kesakitannya terdengar beserta ringisan di wajah.

"Kamu kenapa? Kamu dapat luka bakar dari mana?" Ini terlihat masih baru. Kembali mengambil tangan sang istri namun segera ditepis, Xaveer lalu bergumam. "Kamu kenapa, sih?" Dia tak tahu mengapa Ivanka terlihat marah padanya.

"Papa lukanya berair. Gustav ambil obat di kamar--"

"Ngga usah!" Lalu berdiri dan abaikan kekhawatiran bapak dan anak di hadapannya, Ivanka yang sadar jika umpatan Xaveer tak sepenuhnya salah karena mungkin memang masakannya seburuk itu, tapi tak ia pungkiri penilaian yang kejam itu membuat ia benar-benar terpukul, bergerak pergi menuju kamar namun Xaveer yang bingung dengan sikap sang istri lalu mengejar.

"Memangnya kamu ngapain sampai luka begitu?" Itu luka bakar. Hanya saja Xaveer tak tahu itu karena tersiram air panas, minyak panas, atau api. Tapi Ivanka ke mana memangnya pagi ini sampai mendapatkan semua luka itu. "Ivanka. Coba aku lihat--"

"Tante yang masak nasi gorengnya?" Terkaan Gustav yang tiba-tiba hentikan langkah sang ayah juga Ivanka yang kemudian lemparkan tatapan nyalang pada Xaveer yang sontak menganga tak percaya sebelum kemudian pekik nyaringnya terdengar kala tubuh secara

bertubi-tubi mendapatkan serangan brutal dari sang istri.

Bugh!

Plak!

Bugh!

Plak!

Suara merdu dari pukulan Ivanka yang Xaveer coba tepis itu terdengar begitu nyaring.

Astaga, masakan seperti racun itu buatan Ivanka? Harusnya ia bisa menerka ini sejak awal karena tak ada orang gila yang ingin matikan usaha sendiri karena menjual makanan yang tak layak makan.

"Aaah! Aaaww! Aku ngga tau! Aah! Vanka!", Tapi meski begitu, jika tahu Ivanka yang memasaknya, Xaveer tak

akan mengeluarkan hinaan apapun. Paling-paling ia buang nasi gorengnya diam-diam. "Aku ngga tau kamu yang masak!"

Dasar Xaveer sialan!

"Terimakasih untuk hinaannya!!" Pekik wanita itu kemudian bersama pukulan terakhir di bahu Xaveer yang mengerang kesakitan.

Ivanka bukan sejenis wanita manja yang akan memukul dengan gemah gemulai nan menggemaskan. Tidak. Wanita itu benar-benar memukul, meninju, dan menampar.

Jenis KDRT yang sesungguhnya yang disaksikan oleh Gustav yang hanya melongo saja.

"Aku beneran ngga tau kamu yang masak!" Pria itu mengelus pipinya yang terasa pedih. "Tapi kenapa kamu jadiin kami kelinci percobaan?"

"XAVEER!!"

Sekarang Ivanka terlihat lucu.

"Ha ha ha!"

Langsung luapkan gelak tawanya, Xaveer membuat sang istri memberengut sebal karena Gustav ikut-ikutan tertawa.

"Tau gitu ngga ada aku masakin kalian!"

"Makasih tante. Tapi nasi gorengnya memang ngga enak."

Hey!

Tak perlu sejujur itu, kan?

"Oopps!"Gustav membekap mulutnya sendiri ketika Ivanka layangkan tatapan nyalang padanya namun tak

bisa menahan geli yang terus menyerbu, bocah itu kembali tertawa.

Xaveer kian semangat tergelak bahkan ketika Ivanka kembali memukulinya, pria itu terus saja tertawa.

"Ketawa aja terus! Ketawa!" Lalu melengos pergi, Ivanka membanting pintu kamar dengan begitu keras.

Ugh!

Dua orang itu menyebalkan sekali!

Menunduk untuk melihat luka di tangannya, Ivanka yang tadinya merasakan sakit hati akibat hinaan sang suami, entah bagaimana malah mengukir senyum hangat.

Kenapa ia jadi geli sendiri?

Jika makanannya memang seburuk itu, dia tak seharusnya marah, kan?

Ugh!

Harusnya ia belajar memasak dari mbok Wal.

Tok ... Tok!

Bunyi ketukan pintu yang ia jadikan sandaran, Ivanka lalu menoleh.

"Tante Gustav sama papa minta maaf, ya?"

Bibir wanita itu mencebik mendengar ucapan tulus dari Gustav yang tampak merasa bersalah.

Hubungannya dengan Gustav tak bisa dikatakan baik karena ia yang terus berusaha menghindar. Namun jika dikatakan buruk ... Bocah yang pasti menganggap ia adalah perebut Xaveer dari ibunya itu, bahkan tak pernah menunjukkan kebencian padanya.

"Jangan pergi, papa. Jangan tinggalin mama. Gustav takut."

Aah ... Perbincangan yang masih ia ingat jelas sampai sekarang itu.

Ivanka jadi semakin bulat untuk akhiri pernikahan ini. Ya ... Bahkan semarah apapun ia terhadap Ghina, ia tak tega jika harus benar-benar hancurkan keluarga yang ada seorang anak yang berharap keluarga itu selalu utuh selamanya.

Sebenarnya ia cukup waras untuk tak menjadi perusak, kan?

"Vanka? Aku minta maaf. Aku masak nasi goreng yang baru. Mau temenin, ngga?"

"Ayo tante. Kita masak sama-sama."

Merasa ada ribuan anak jarum menusuk jantungnya, Ivanka meringis ketika sakit terasa mencengkeram tenggorokan sebelum merambat naik dan memberi panas pada hidung dan matanya yang seketika itu terasa basah.

Harusnya ia memang tak pernah bertemu Gustav agar bisa benar-benar menjadi iblis jahat.

Tok ... Tok!

"Kamu beneran marah, ya? Kami minta maaf."

Anak dan ayah itu ... Mengapa persis sekali kelakuannya? Membuat ia jadi tak tega jika ingin terusan marah.

Duh...Mengapa sekarang Ivanka melankolis begini, sih? Ya ... Walau sisi ini hanya ia yang rasakan saja dan tak berniat untuk tunjukkan pada siapapun.

Mengusap wajah, tak membiarkan ada celah untuk perlihatkan kesedihan, wanita itu membuka pintu kamar dan melihat senyuman bapak dan anak yang terlihat sama di hadapannya ini. "Kalian--"

***

"Assalamualaikum!"

Suara yang terdengar dari arah ruang tamu segera interupsi ucapan Ivanka yang masih ingin mengomel panjang. Menoleh, bersamaan dengan Xaveer dan Gustav pekik nyaring Hamid dan Leon segera terdengar sebelum sosoknya muncul dan berlari mendekat. "Ontiiii! Waaah ada temenkuuu!" pekik Hamid yang langsung menghambur pada Gustav dan tubuh gembul itu memeluk putra Xaveer yang segera mengukir senyum.

"Kejuutaaan!" Kembali ke arah pintu masuk, kelima sahabatnya datang bahkan tanpa memberitahunya lebih dahulu.

Ivanka langsung mengukir senyumnya.

"Kenapa ngga kasih tahu?" Mendekat, tatapan Ivanka jatuh pada Nehan yang datang menyusul.

Pasti ikut ke sini atas pinta Raddine yang ke mana-mana harus ada suaminya. Ya, barangkali trauma dengan pernikahan yang gagal sebelumnya jadi takut Nehan tak ubahnya seperti Tyaga ata memang sangat cinta sampai enggan berpisah sekejap saja.

Tapi mereka juga pengantin baru. Wajar jika masih lengket. Sama seperti Joana dan Mila dulu. Tampak selalu bersama dengan suami di tahun-tahun pertama pernikahan.

Satu-satunya orang yang tak merasakan nuansa pengantin baru tampaknya hanya Ivanka saja. Hah! Ini memang lucu. Karena Nadhira yang ternyata tak pernah disentuh oleh mantan suami juga terlihat mesra di awal pernikahan dulu.

Tapi pernikahan Nadhira kali ini tampaknya tak semesra pengantin baru pada umumnya sih. Terlihat karena siapa si suami baru wanita berhijab itu belum dipublikasikan meski sebenarnya Ivanka sudah menebak siapa.

Dia, Tasyi, dan dua sahabat lainnya kecuali Raddine telah menebak siapa. Hanya saja ... Benar seperti ucapan Nadhira yang masih belum bisa mengatakan siapa suami wanita itu. Masalahnya jika itu terungkap maka akan goyah hubungan mereka sebagai sahabat atau jika tak terjadi begitu maka akan ada keributan lain yang tak bisa dihindari.

Pasti.

Ah ... Begini sekali sih problematika pernikahan.

"Hei Nehan!" Xaveer yang mengira ia akan terjebak di antara para wanita tampak senang menyambut kehadiran Nehan yang segera menghampiri.

"Bos!" Sapa pria itu yang kemudian memberi salam kepalan tangan dengan Xaveer yang menyambutnya hangat.

"Wah ... Raddine yang hamil kenapa perut lo yang ikutan buncit?" seloroh Xaveer yang langsung mendapat delikan Raddine yang sudah berada di dekat Ivanka.

"Ngga usah macam-macam, ya!" ingat wanita itu sebelum Xaveer mengajak Nehan kembali mengikuti tarung bebas.

Lagipula perut Nehan tak sama sekali buncit.

"Gue pikir ada yang masih sedih." Ivanka memukul pantat tepos Tasyi yang mendengus sewot.

"Nadhira tuuh paksa-paksa!" jawab si model cantik menunjuk Nadhira yang memeluk Raddine dari belakang sambil mengulum senyum mengejek.

"Katanya lo butuh hiburan!" timpal Mila yang kemudian mengarahkan anak-anak agar pergi ke halaman belakang.

"Kami bawa bahan makanan nih. Kita masak-masak."

"Serius?! Kebetulan kami butuh makanan setelah Ivanka masak racun untuk sarapan." Xaveer yang mengajak Nehan duduk di sofa segera menjawab ucapan Joana dengan begitu semangat.

Pria yang baru meminta maaf itu seolah lupa dengan kesalahan yang tadi dibuat dan kini membuat masalah kembali seolah memang tak sayang dengan nyawanya.

Lihat aja dia nanti.

Akan benar-benar Ivanka racun!

Kisah Yang Kan Pisah Tiga Puluh Enam

Ternyata hari yang tak pernah Ivanka inginkan akan menjadi saat yang penuh kesan dan meninggalkan rasa tak rela ketika ditinggalkan.

Enam hari bersama Gustav yang ia pikir tak akan sudi ia temui, ternyata membuat ia rindu padahal baru seminggu tak mendengar celoteh si Tono itu.

Hari terakhir bersama Gustav, Ivanka tak pergi bekerja. Ujian bocah itu pun selesai dan Gustav mendapatkan libur dari pihak sekolah. Bersama Xaveer yang juga memilih untuk tak berangkat ke Lion Agency, mereka kemudian pergi menikmati waktu dengan bersepeda bersama di taman, lalu membeli es krim dan makan-makan di luar.

Ivanka sungguh tak percaya jika bocah yang pasti tahu ia adalah saingan Ghina, sama sekali tak memberikan

penolakan atas kehadirannya, meski di sela-sela perbincangan bocah itu dengan Xaveer, Gustav terus mengingatkan pada sang ayah agar tak meninggalkan Ghina.

Gustav seolah bisa menerimanya namun tidak dengan menjadikan ia pengganti Ghina hingga tak sengaja ia dengar pengakuan bocah itu sebelum pulang.

"Tante Vanka cuma galak, papa. Dia ngga jahat. Gustav suka. Tapi ... Gustav lebih sayang mama."

Ivanka tak tahu perbincangan apa yang dibahas oleh Xaveer dan Gustav sebelumnya namun mendengar pengakuan si anak tiri, Ivanka merasa malu pada niat terselubung yang bahkan baru ia sadari.

Mungkinkah ia bersikap seolah baik pada anak itu hanya agar dapat diterima? Mungkin akan menjadi mudah untuknya menguasai Xaveer jika itu melalui Gustav tapi kemudian ia sadar jika ingin setulus apapun kebaikan

yang ia tunjukkan, Ivanka tak akan pernah bisa gantikan posisi Ghina.

Ternyata ... Yang paling sulit menjalin hubungan dengan seorang pria adalah bukan karena pria itu telah dimiliki seseorang namun adanya anak yang menaruh harap besar pada sang ayah.

Ivanka mungkin bisa merebut seorang suami dari istrinya. Namun merebut seorang ayah dari anaknya?

Apakah ia akan menjadi orang seburuk itu?

Tapi kamu bukan perebut, Vanka.

Ghina yang memberikan Xaveer padanya jadi ia bukan perebut. Hanya saja jika hubungan ini terus berlanjut ia pasti akan jadi seorang perusak. Dulu itu adalah caranya untuk membalas dendam. Namun Gustav membuat ia berubah pikiran.

Termenung di halaman belakang, merasa banyak sekali beban yang menumpuk di kepala, Ivanka segera menatap ke arah halaman kosong di samping rumah ketika mendengar langkah dari sana.

"Bu?"

"Dam?" Orang yang ia tunggu dari tadi karena mereka berjanji akan bertemu di rumah tanpa rasa khawatir akan Xaveer yang ikut nimbrung. Suaminya sedang ada pekerjaan di luar kota katanya.

Sungguh itu hanya katanya karena ketika tadi malam menelepon dirinya, terdengar suara Gustav yang memanggil pria itu.

Mendekati Ivanka, Damian segera duduk di hadapan bosnya itu. "Kenapa tadi ibu pulang kerja duluan?"

"Ngantuk," jawab Ivanka sekenanya, padahal ia pulang cepat hari ini karena merasa pusing. "Gimana perkembangan rumahnya?"

Damian segera memberi beberapa lembar foto pada Ivanka. "Untuk dapur mau warna apa ya, bu?"

"Aku mau tema monokrom. Dari ruang tamu sampai dapur. Luarnya dicat apa aja terserah."

Dia tak mau eksterior rumah tampak mencolok dan bisa menjadi sumber kecurigaan meski kemungkinannya kecil sekali.

Melihat-lihat beberapa titik dari rumah yang akan ia tinggali dan sedang dalam tahap finishing, Ivanka tersenyum puas.

Dia pasti akan nyaman di sini.

"Ngomong-ngomong kenapa ibu mau pergi?" Tampak tak rela kehilangan Ivanka yang sudah menjadi bos yang nyaman untuknya, Damian bertanya dan Ivanka hanya mengedikkan bahu samar.

"Biar dicari?" Lalu ia terkekeh. "Aku cuma terlalu percaya diri kalau aku ngilang, nanti akan ada yang cari."

"Tapi persiapan ibu kayak menjelaskan kalau ibu ngga mau ditemukan."

"Bagus, dong. Dengan begini kita jadi tahu usaha seseorang kalau sampai aku ditemukan."

Damian meringis tak paham. Mengapa sih wanita suka sekali main kucing-kucingan.

Persis seperti sang istri yang jika marah pasti sembunyi di rumah teman yang beberapa tak Damian kenal.

"Ngomong-ngomong, bu. Makasih untuk kadonya, ya." Damian mengalihkan pembicaraan karena enggan terlalu tahu dengan masalah Ivanka yang pasti sedang tak baik-baik saja dengan Xaveer.

Pasangan ini memang seringkali ia dapati sedang bertengkar. Namun disisi lain, entah dari mana itu berasal. Xaveer dan Ivanka terlihat sangat serasi. Apalagi ketika datang ke Laime Glory untuk menekan karyawan yang korup. Sampai saat ini Ivanka dan Xaveer masih menjadi pembicaraan para karyawan lain karena merasa pasangan ini seperti diciptakan memang untuk bersama.

Menjadi daya tarik tersendiri setelah kejadian yang mengguncang Laime Glory beberapa minggu lalu, para karyawan selalu heboh tiap melihat Ivanka diantar oleh Xaveer bahkan beberapa di antaranya sering sekali mencari tahu tentang pasangan ini melalui media sosial masing-masing namun sayangnya tak ada informasi yang bisa didapat.

Mereka mengatakan pasangan Xaveer dan Ivanka adalah pasangan paling misterius.

"Kamu pasti suka, kan?" Alih-alih menanyakan lebih dulu apakah kado pernikahan yang ia beri pada Damian disukai oleh si pengantin baru, Ivanka langsung menebaknya dengan percaya diri.

Ya ... Memangnya siapa yang tak suka dengan kado satu set perhiasan?

"Hehe. Suka banget, Bu."

Ivanka hanya tersenyum saja.

"Oh ya, Dam. Kartu identitas aku itu bisa dipakai untuk naik pesawat, kan?"

"Bisa, bu. Itu aman. Tapi jangan dibuat untuk buka rekening aja, sih. Kita kan ngga tau kedepannya gimana."

"Aku tahu itu. Lagian ... Sekarang aku punya rekening atas nama istri kamu. Terimakasih." Sebenarnya kado itu juga hanya untuk mengambil loyalitas istri Damian terhadapnya saja.

"Ya udah. Kamu boleh pulang. Foto-foto ini dibawa saja."

Setelah permisi, Damian segera pergi. Kini kembali sendiri, Ivanka yang menanti dengan jantung berdebar hari kepergiannya melirik pesan dari sang ayah yang mengatakan rindu.

Mereka sudah lama tak bertemu memang.

Tapi ... Rindu sang ayah tak sama sekali menggetarkan jiwanya.Rasa sayang pria itu tak bisa tandingi kejamnya Vanya kepada Ivanka.

Hanya menatap kosong pesan yang tak berniat ia balas, sang ayah kembali mengiriminya pesan lain.

Papaku : sayang, jangan ga datang ke pesta pernikahan mama dan papa ya nak. Sekali ini aja. Jangan dilewati lagi.

Ah ... Pesan itu membuat hatinya diserang nyeri

Andai memang kehadirannya sangat dinantikan, ia pasti akan datang. Sungguh. Tapi masalahnya ia cukup sadar diri jika tak ada yang ingin melihat dirinya.

Entah itu keluarga dari pihak ibu atau dari pihak ayah. Mereka semua memandang ia seperti sampah.

"Non mendung, masuk."

Melihat mbok Wal yang sering mengeluh sepi sejak Gustav tak di sini, Ivanka lalu berdiri dengan gerakan lesu.

Seiring berjalannya waktu ia merasa semakin tak lagi ada daya untuk melewati hari.

***

Entah perseteruan yang ke berapa kali dalam bulan ini. Tiap kali ada kesempatan untuk bertatap muka, Ghina terus luapkan emosinya pada Xaveer yang enggan terlalu menanggapi ia.

Tapi setelah sang putra diperkenalkan langsung dengan si wanita kedua--begitu ia menyebut Ivanka--lalu Gustav jadi sering mengatakan jika wanita perebut suaminya itu adalah orang yang baik dibalik sifatnya yang galak, tingkah Ghina semakin menjadi-jadi.

Peluang untuk merebut Xaveer kembali semakin tipis lalu ia kian cemburu karena putranya bahkan tak membenci wanita itu.

Hari ini setelah seminggu yang lalu Xaveer mengantarkan Gustav pulang lalu pergi tanpa mengatakan apapun lagi padahal ia sudah mengancam andai Xaveer benar-benar enggan kembali padanya, pria itu datang untuk bertemu dengan Gustav yang sudah begitu dirindukan. Pekerjaan di luar kota membuat Xaveer tak bisa berjumpa dengan Gustav namun hari ini ketika datang, pria itu hanya memeluk putranya sebentar sebelum berpamitan pergi.

Tapi Ghina tak mau kehilangan kesempatan. Menghadang Xaveer yang langsung mendesah lelah, Ghina yang seolah ditelantarkan kembali mencari perkara.

"Kamu benar-benar jahat, mas."

Xaveer hanya diam tak menjawab. Pria itu hanya merasa beruntung karena putranya ada di kamar saat ini.

Gustav tak seharusnya melihat pertikaian yang memberi trauma ini. Pasti. Karena sebenarnya tiap bertemu Ghina, Xaveer pun merasa takut. Takut dengan semua ancaman dari sang mantan istri.

"Aku berjuang demi pernikahan kita tapi kamu tetap memilih wanita itu?"

Masih membahas hal yang sama.

Xaveer tetap bungkam.

"Ngga!" Ghina tiba-tiba menggeleng. Wanita yang terlihat lebih kurus ini meneteskan airmata bersama pancaran tak percaya."Kamu ngga cinta sama wanita itu."

Xaveer tak tega melihat derita di wajah Ghina namun semua ini Ghina sendiri yang menciptakannya. Andai Ghina ingin berdamai dengan kenyataan yang tak bisa lagi diubah, semua tak akan jadi seperti ini.

Ghina pasti akan baik-baik saja meski pasti ada luka karena pernikahan yang digadang-gadangkan akan awet hingga tiada, malah kandas di pertengahan jalan. Tapi Xaveer pun menangis. Pria itu bersujud di kaki Ghina ketika menceraikan sang istri pertama namun untuk terus melanjutkan pernikahan mereka ia tak bisa.

Penyesalan ini menjadi luka di hatinya namun Xaveer mencoba untuk berdamai tanpa harus memaksa menyatukan hubungan yang telah putus ikatannya.

"Kamu cuma terlena dengan rasa baru. Ya, kan?!" Ghina memukul dada pria yang tak rela ia sebut sebagai mantan suami. "Wanita itu cuma penghibur kamu di atas ranjang!"

"Cukup. Ghina berhenti membuat kamu terluka sen--"

"Oke! Terserah kalau kamu mempertahankan dia. Terserah, mas! Tapi apa ngga bisa kita kembali lagi? Asal kita kembali aku akan menerima--"

"Kamu ngga pernah bisa mengerti, Ghina. Kita udah ngga bisa--"

"BISA!" Wanita itu berteriak. "Bisa, mas. Kita bisa bersama lagi. Kenapa ngga bisa? Biarkan aku yang menjadi keluarga kamu dan aku rela wanita itu kamu jadikan simpanan! Aku rela."

Simpanan ... Sial!

Xaveer benci dengan sebutan itu.

"Berhenti Ghina. Tolong. Aku ngga bisa memperlakukan kamu dengan kasar karena anakku tidak akan suka ibunya aku sakiti.

Jadi sebelum itu terjadi--"

"Kamu mau pukul aku mas?"

Tentu tidak!

Sial!

Kejiwaan Xaveer benar-benar terganggu setiap ia berhadapan dengan Ghina yang selalu bisa menyudutkannya dengan sikap manipulatif wanita ini.

"Aku yang selalu ada di samping kamu. Rela meski orang tua kamu tidak menyukai aku. Rela menyerahkan kamu untuk wanita lain demi rumah tangga kita, tapi kamu mau menyakiti aku?"

Xaveer menggeleng.

Bahkan meski ia buat begitu banyak pernyataan untuk membuat Ghina mengerti jika ia sudah tak lagi bisa berada dalam pernikahan ini, wanita yang telah melahirkan putranya ini tetap tak akan mengerti.

Sama sekali tak mau memahami.

"Aku pulang." Mendorong pelan Ghina yang memblokir langkahnya, Xaveer segera bergerak namun baru mencapai pintu ia berhenti mendengar ucapan berikutnya yang bernada mengancam dari Ghina.

"Wanita itu ngga tau kalau kita udah cerai kan, mas?"

Berbalik, ia lihat Ghina yang Xaveer tatapan penuh luka.

"Karena kamu belum bisa bisa mempercayai dia. Wanita itu serakah. Ya, kan?'

Melotot tak percaya dengan pernyataan Ghina, pria itu lalu mendekat dan mencengkeram bahu wanita itu. "Jangan berspekulasi--"

"Aku dengar obrolan kamu dan Junior waktu itu."

Ketika Xaveer dan Junior menjemput Gustav yang akan dititipkan di rumah Junior, Ghina mendengar perihal kekhawatiran Xaveer terhadap Ivanka yang diduga akan

menjadi serakah jika tahu wanita itu kini menjadi satu-satunya istrinya.

Bahkan sudah satu tahun lebih perpisahan ini namun Xaveer masih merahasiakannya dari Ivanka dan membiarkan wanita itu terus merasa berada di posisi kedua agar tak menuntut lebih jika tahu ternyata posisinya sudah jadi yang pertama.

Gustav yang menjadi kelemahan Xaveer membuat pria itu sanggup membohongi Ivanka entah sampai kapan.

"Kamu ngga cinta sama dia, mas. Jadi hubungan apa yang sedang kamu pertahankan kalau kamu aja ngga bisa percaya sama dia. Tapi kita ... Kita sudah saling memahami. Kita sudah berumah tangga lebih lama. Kita saling mengenal dan saling mencintai. Pernikahan kita memiliki kesempatan lebih besar dibandingkan pernikahan kamu dengan wanita itu. Dan Gustav adalah bukti kalau rumah tangga kita lebih layak untuk diselamatkan."

Itu benar.

Ucapan Ghina hampir seluruhnya benar. Tapi soal cinta ... Mungkin rasa yang ia miliki pada Ivanka belum benar-benar besar tapi rasa yang ia punya untuk Ghina sudah benar-benar menghilang. Yang tersisa saat ini hanya rasa sayang dan peduli pada Ghina yang bagaimana pun pernah berjuang bersamanya.

"Mas ... Aku yang harus kamu pertahankan. Bukannya malah kamu buang." Beberapa saat saling bungkam tanpa suara, Ghina yang tak lagi berdaya, lalu berucap pasrah.

Menggeleng, sekali lagi ingin membuat Ghina paham. Xaveer menjawab; "Alasan aku menceraikan kamu karena aku ngga mau terus membohongi kamu. Aku tidak lagi mencintai kamu, Ghina. Setiap melihat kamu terus mendekati aku tapi aku bahkan sudah tidak sanggup menyentuh kamu, hanya membuat aku merasa jahat. Bukan karena Ivanka yang sudah menggantikan

posisi kamu tapi kita yang memang sudah tidak bisa bersama." Cengkeramannya mengendur. Tampak pilu melihat rasa frustasi dalam diri Ghina, pria itu memeluk wanita yang tak mungkin akan ia benci sebesar apapun usaha Ghina untuk membuat ia marah. "Jangan seperti ini. Demi Gustav. Mari kita berdamai tanpa harus kembali bersama, Ghina. Jangan seperti ini."

"Aku mencintai kamu--"

"Ini bukan lagi cinta, Ghina." Ia menggeleng di atas kepala Ghina yang menjatuhkan wajah di dada Xaveer yang dulu memiliki debar begitu kencang ketika bersamanya. "Ini hanya ambisi."

Ambisi.

Ghina terkekeh lucu.

"Ambisiku tidak boleh diwujudkan tapi ambisi kamu terhadap wanita itu?"

Memberi jarak di antara mereka, Ghina menyelami pandangan sayu Xaveer. "Kamu mau kalian bertahan tanpa masa depan yang menjanjikan. Itu bukan cinta. Tapi sekadar ambisi. Tapi kenapa ... Kamu wujudkan ambisi itu dan kamu hentikan ambisiku, mas?"

Xaveer juga tak tahu.

Bahkan untuk terus bersama dengan Ivanka ia merasa ragu. Namun berpisah dengan wanita itu ... Ia takut.

"Mas--"

"Mungkin sama seperti hubungan kita. Ini akan kandas, Ghina. Jadi ... Apa yang kamu ributkan? Kamu sendiri tahu kalau perasaan yang aku punya untuk Ivanka masih begitu rapuh." Menghapus jejak air mata di wajah Ghina, Xaveer memaksakan sebuah senyum. "Mari kita berdamai. Jangan ribut lagi. Demi Gustav. Oke?"

"Tapi demi Gustav kamu ngga bisa ninggalin wanita itu."

Hanya tersenyum karena enggan lanjutkan perdebatan, Xaveer memeluk Ghina sekali lagi sebelum berbalik dan pergi.

Ia tak ingin membahas tentang Ivanka yang jelas bukan menjadi musabab perceraiannya dengan Ghina. Ia hanya ingin membuat mantan istrinya tahu jika mereka tak lagi bisa bersama dan bukan Ivanka alasannya melainkan pernikahan ini yang memang sudah tak memiliki alasan untuk kembali dibangun.

Xaveer harap kali ini Ghina bisa mengerti jika menjadi orangtua terbaik untuk Gustav adalah tujuan paling utama bagi mereka dibanding menjadi pasangan yang sudah tak lagi seirama.

Kisah Yang Kan Pisah Tiga Puluh Tujuh

Wanita itu sedang menimbang-nimbang kapan kiranya waktu yang tepat untuk mengerjai Byanthara. Bobroknya pria itu sudah ada di tangannya. Untuk sekadar membuat Byan malu, ia tinggal ungkap semua berita ini kepada para pemegang saham.

Minggu lalu ia pergi ke rumah orangtua. Menuruti pinta sang ayah agar datang namun sebenarnya ia sedang ingin mencari tahu perihal perusahaan milik mertua.

Untuk pertama kali mengulik informasi dari sang ayah dengan ikut ke ruang kerja Kafi, Ivanka kemudian tahu siapa saja orang-orang yang menjadi investor besar di perusahaan tersebut dan salah satunya yang paling menarik adalah adanya nama ayah Nadhira di sana.

Uuh hal baik karena semua rencananya akan berjalan dengan mudah.

Ivanka hanya tinggal menunggu saat yang tepat saja dan boom! Byanthara akan kehilangan muka.

Kebetulan ia sedang sangat muak dengan adik iparnya yang saat ini duduk di sampingnya dan terus mengajak ia berbincang.

Dari siang tadi Ivanka sudah berada di rumah mertua. Kana memaksa ia untuk datang, katanya akan ada arisan di sore harinya. Karena tak enak dengan paksaan ibu mertua yang sangat memohon, Ivanka datang sendiri padahal sudah Xaveer larang.

Jadi setelah siang tadi tak ada yang bisa ia lakukan selain membantu Kana membersihkan sayuran karena jika ikut memasak bisa dipastikan semua tamu akan mati, Ivanka kini berada di halaman belakang setelah menunjukkan sebentar wajahnya pada para sahabat sang ibu mertua

Tapi masalahnya hal yang sangat ia benci dan menyesal mengapa tak turuti Xaveer yang melarang ia datang adalah banyaknya pertanyaan yang membuat ia tak nyaman.

Tak lebih dari sepuluh menit ia berbaur oleh para tamu yang menggelar acara arisan, tapi Ivanka sudah ditanyai ini dan itu.

Kapan punya anak?

Kenapa harus bekerja?

Kenapa tidak promil saja?

Kenapa tidak tinggal dengan mertua?

Ada diskon di Laime Glory untuk mereka tidak?

Apakah ia bisa masak? Apa semua makanan yang disajikan ia yang membuatnya? Atau hidangan ini dibawakan khusus dari restoran miliknya?

Sial!

Semua itu benar-benar menjengkelkan. Namun ketika ia pikir ingin kabur ke sini untuk menenangkan diri yang kesal, Byan malah datang.

Siang tadi pria ini yang menyambut kehadirannya.

Ketika ia di dapur, Byan pun ikut melakukan apa saja yang ia lakukan. Lantas saat ia ingin sendiri, pria ini datang untuk mengacau.

Brengsek!

Ingin sekali Ivanka hancurkan si adik ipar tak tahu diri ini.

"Aku ngga percaya kalau kakak masih bersama istri pertamanya. Padahal dari segi manapun kamu terlihat lebih baik, kan?"

Selama ini Ivanka menganggap ia lebih baik dari Ghina. Tentunya ia lebih cantik meski galak. Namun untuk pertama kali ia merasa jijik ketika mendengar penilaian tentang ia dan si Iyem tak peduli penilaian ini lebih menguntungkan ia.

Ya mungkin karena ia tahu penilaian dari orang yang menjalani hidup dengan cara kotor itu pasti tak benar.

"Tapi kamu tahu Vanka?"

Ngga tahu dan ngga mau tahu!

Ivanka mengangkat kaki kanan ke atas kaki kiri, membuat rok span yang digunakan menyingkap sebagian paha putihnya yang lantas menjadi titik perhatian Byan yang menelan saliva untuk membasahi

tenggorokan yang terasa kering semenjak kedatangan kakak iparnya ini.

Wanita ini terlalu sempurna untuk Xaveer.

Ah ... Benar-benar penyesalan yang tak akan ia lupakan karena sudah membuang wanita ini dulu.

"Aku menyesal karena menolak perjodohan kita. Ya … Aku dulu masih berpikir ingin bebas."

Bohong!

Pria ini menolaknya karena selama ini Ivanka tak pernah hadir di dalam keluarga Wishma. Dalam acara apapun ia selalu memilih pergi ke rumah sahabat, clubbing, atau tidur saja di kamar daripada bertemu dengan orang-orang di sekeliling keluarganya bahkan nama belakang sang ayah jarang ia gunakan ketika berkenalan dengan seseorang. Karena itu Byan

menganggap ia bukan anak yang terlalu berpengaruh, jadi sosoknya sudah ditolak sebelum berjumpa.

"Tapi sekarang aku malah masih sendiri dan menyesal sendiri juga." Menghela napas panjang, Byan melebarkan tangannya ke belakang sebelum kemudian ia jatuhkan perlahan ke atas pundak Ivanka yang segera melemparkan tatapan tajam tapi Byan bahkan pura-pura tak merasa salah.

Si brengsek ini!

"Aku selalu membayangkan bagaimana kalau kita menikah?" Pria itu pertemukan tatapannya dengan sorot dingin Ivanka yang malah membuatnya makin bergairah. "Kita pasti sudah punya anak sekarang. Jadi katakan Ivanka. Apa Kakak yang melarang kamu untuk hamil karena dia ngga rela menduakan anaknya yang penyakitan i--"

"Kamu terlalu kasar."

Gustav memang penyakitan tapi hanya dia yang boleh mengejek bocah itu dengan kalimat menghina ini.

Terkekeh mendengar jawaban Ivanka yang akhirnya bersuara setelah sejak tadi terus bungkam, Byan mengangguk-anggukkan kepala. "Ya ... Mungkin karena aku tidak menyukai dia." Pandangannya menyempit. "Dia tidak bisa diterima di keluarga ini. Satu-satunya menantu dan keturunan yang akan kami anggap adalah kamu dan yang kamu lahirkan. Sementara Ghina dan anaknya ... Mereka tidak punya kesempatan untuk masuk ke sini."

Harusnya Ivanka bangga mendengar hal ini, kan? Wanita yang membuat ia terjebak ke dalam pernikahan ini bahkan tak dianggap oleh keluarga sang suami. Tapi alih-alih senang, Ivanka malah kasihan.

Terlepas bagaimana hubungannya dengan Ghina, Ivanka tak setuju dengan prinsip keluarga Xaveer yang menentang hubungan pria itu dengan si istri pertama.

"Kakak ... Dia terlalu sembarangan mencari istri."

"Dari mana wanita itu berasal, tidak ada yang berhak menghakiminya."

Desah tak percaya Byan terdengar. "Kamu ... Keliatan membela mereka. Aah...." Lalu jemari pria itu meremas lembut bahu kakak iparnya yang sudah tak tahan untuk memberi tamparan. "Kamu terlalu baik, Ivanka. Dan kakak ngga layak untuk wanita seperti--"

"Kamu tidak memiliki hak untuk menilai hubungan kami." Mengedikkan bahu untuk memberi tanda agar jemari Byan melepaskannya, Ivanka lalu berdiri. "Apakah penyesalan kamu adalah batalnya pernikahan kita?"

Tampak bersedih menerima penolakan Ivanka, Byan lalu ikut berdiri dan dengan begitu berani ia raih jemari wanita di hadapannya untuk ia usap dengan lembut. "Aku terus memikirkan--"

"Tapi salah satu keberuntungan bagiku adalah batalnya pernikahan kita."

Glek!

Byan menelan salivanya yang menjelma menjadi bongkahan duri.

"Jadi berhenti bermimpi apapun." Menarik tangannya, Ivanka yang tak bisa memberi tatapan lembut untuk Byan, mendekatkan bibir ke telinga pria itu. "Aku jijik."

Bergerak mundur, wanita itu segera berbalik ingin kembali masuk ke rumah karena ia muak terus berhadapan dengan Byan yang bukannya terluka malah menghidu sisa aroma Ivanka di jemarinya.

Penolakan ini membuat ia semakin tertarik saja.

"Aku menunggu perpisahan kalian, Vanka."

Langkah wanita itu melambat sebelum berhenti sepenuhnya ketika tubuh menjadi merinding ngeri mendengar kalimat bernada obsesi dari Byanthara.

Sepanjang mencari informasi tentang Byanthara, pria itu selalu mengencani wanita yang telah memiliki suami.

Gila.

Ada kelainan dalam diri adik iparnya itu.

"Aku gila."

Suaranya begitu dekat, ketika berbalik, Ivanka sudah mendapati Byan di belakangnya. Sangat dekat, hampir menempel dengan tubuhnya. "Aku gila memikirkan bagaimana kita ketika menjadi satu."

Tak pernah merasa lebih jijik daripada ini, Ivanka yang baru hendak berbalik ditahan oleh Byan yang

mencengkeram pipinya dan dalam sekejap bibir pria itu menempel pada bibirnya.

Bulu kuduk seketika itu berdiri, Byanthara yang tak mengenal tempat segera ia dorong dan dalam satu gerakan tangannya sudah memberi tamparan kuat di pipi adik ipar sialan itu.

"Kamu menjijikkan!" umpatnya yang menahan diri untuk tak menghajar Byan karena sadar di mana mereka sekarang.

Kembali melangkah dan tinggalkan si pria sialan yang malah mengusap pipi bekas tamparan, lalu tangan itu dihidu dengan wajah begitu menikmati, Ivanka berhenti saat ia lihat sosok Xaveer yang tampaknya baru datang.

Pria itu tampak panik sebelum berjalan ke arahnya ketika pandangan mereka bertemu.

"Aku cari kamu di kamar, tapi ngga ada!" ucapnya yang tampak begitu takut kehilangan padahal Ivanka tak mungkin ke mana-mana, kan? "Kamu di--" Kalimat itu berhenti ketika dari pintu yang sama Byanthara datang.

Menatap nyalang pada adik ipar yang tampak tersenyum menjijikkan, Ivanka menggenggam pergelangan tangan sang suami ketika ingin hampiri Byanthara. "Aku di halaman belakang. Tapi sekarang mau masuk." Kembali jatuhkan pandangan pada sang suami, wanita itu lingkarkan tangan pada leher pria itu. "Aku kangen."

Menyadari tak ada siapapun di ruang paling belakang rumah ini, Ivanka berjinjit untuk menjilat bibir Xaveer sebelum ia lumat bibir tebal itu mencipta rasa bingung dalam benak Xaveer yang lirikannya jatuh pada Byanthara yang memandang dengan kelam.

Ada sesuatu yang terjadi. Pasti.

"Ayo ke kamar." Menyudahi lumatannya di bibir Xaveer yang tak membalas, Ivanka kemudian menarik sang suami yang masih diam seribu bahasa.

Ivanka tak pernah sengaja bersikap mesra begini di hadapan orang lain.

"Kenapa?" Menapaki anak tangga bersama, barulah Xaveer bertanya.

Mendesah sebelum decaknya terdengar, Ivanka menjawab dengan nada kesal. "Cuma mau membuat seseorang sadar kalau aku bukan piala bergilir yang setelah lepas dari kakaknya bisa jadi milik adiknya!"

"Aku ngga pernah berpikir seperti itu!"

Membuka pintu kamar, Ivanka segera masuk diikuti Xaveer yang tangannya tak lagi ia genggam.

"Adik kamu!"

"Aku bilang jangan kesini sendirian, kan?!" Xaveer tahu Byanthara terus berusaha mendekati Ivanka. "Kita pulang sekarang." Tampak gusar, pria itu mengambil tas Ivanka dari atas kasur. "Lagian siapa yang mau melepaskan kamu?!" Tahu Byan yang telah membuat masalah, namun marah pria itu dilemparkan pada Ivanka. "Jangan berharap bahkan di mimpi sekalipun!"

Sekarang Xaveer yang selalu saja ragu-ragu untuk memberikan masa depan pada Ivanka, akan selalu bergetar ketakutan ketika ada yang mengungkit perihal perpisahan mereka.

"Ya." Ivanka kedikkan bahu dengan santai. "Terserah kamu."

Dia tak mau berdebat untuk masalah yang sama.

***

Tampaknya wanita itu ingin berusaha sekali lagi. Dia tahu ucapan mantan suami beberapa waktu lalu sudah benar-benar peringatan final karena jika ia berusaha untuk kembali memaksa maka kemungkinan besar Xaveer akan hindari ia tak peduli pada Gustav yang akan menanggung akibatnya.

Tapi rasa tak rela mengikhlaskan rumah tangga yang memang sudah hancur sejak ia lepaskan sang suami untuk menikah lagi ini, membuat Ghina ingin mencoba sekali lagi.

Jika berdiskusi dengan Xaveer tak pernah berhasil maka ia akan membicarakan ini langsung dengan wanita kedua itu.

Dia akan menemui Ivanka.

Dia tahu di mana rumah wanita kedua itu setelah mencari-cari alamatnya dengan membuka aplikasi map di ponsel Xaveer secara diam-diam.

Bersama sahabatnya yang tahu kisah menyedihkannnya ini, ia akan membuat wanita kedua itu menyerah.

Wanita yang merasa telah memiliki suaminya itu harus sadar jika Xaveer tak sama sekali bisa memberi cinta.

"Gustav lo bawa?"

Menjemput sahabat yang akan ikut mendatangi si wanita kedua, Ghina menggeleng mendengar tanya dari wanita bernama Winda itu.

"Gue titipin sama temen." Gustav yang duduk di belakang hanya diam mendengarkan.

Bocah itu juga tak tahu ke mana sang ibu akan pergi. Namun sepanjang perjalanan menuju rumah Junior--Gustav tahu akan diantarkan ke sana--Kata pelakor disebut beberapa kali oleh Winda.

Gustav tak tahu pelakor itu apa dan siapa.

"Laki lo itu emang ngga mikir sih menurut gue. Lo rela lepasin dia buat pelakor itu kan demi anak kalian. Bisa-bisanya malah lo yang akhirnya dibuang."

Ghina yang menyetir lantas mendesah panjang. "Gue emang salah kok, Win. Dan gue ngga minta apa-apa selain balikin laki gue."

"Sumpah, ya! Lo terlalu baik!" Winda lantas melirik Gustav yang memilih asyik memainkan game di ponsel. "Gue yakin sih, waktu anak lo ke sana pasti dicekokin sesuatu makanya bisa ngga sama sekali benci."

"Entahlah, Win. Gue nyesel ngizinin dia dibawa ke rumah perempuan itu."

Tengah malam Ghina mendapatkan pesan dari Xaveer jika Gustav pria itu bawa ke rumah yang juga ditinggali

Ivanka karena beberapa alasan. Awalnya ia setuju saja karena itu yang Gustav mau. Bisa bersama ayahnya selalu. Namun kemudian melihat putranya tampak tak sama sekali tertekan selama bersama si wanita kedua, Ghina jadi cemburu.

"Udahlah. Hari ini kita beresin dia. Lagian lo dari dulu gue suruh ngelabrak tu pelakor, nanti-nanti dulu jawabnya. Tuh, sekarang dia merajalela, kan?!"

Karena Ghina pikir Xaveer tak akan memihak wanita yang sudah pernah meracuni pria itu.

"Tapi ngga usah buat ribut ya, Win. Gue mau dengan cara damai. Gue cuma mau dia ngerti kalau keluarga gue lebih penting karena udah ada Gustav."

"Sumpah ya, Ghin. Ngga ada rasanya istri sah yang mau damai sama pelakor. Lo tuh langka. Gila sih, gue kalau jadi Xaveer juga pasti lebih milih lo! Terlepas kesalahan lo di masa lalu. Tapi itu lo lakuin demi anak kalian. Ah ...

Gue sih kalau hari lo ogah sama laki lo lagi!" Wanita yang sudah memiliki keluarga ini menjadi begitu kesal tiap mendengar cerita tentang Ghina yang dikhianati bahkan malah diceraikan demi wanita perusak.

Terus mengotori pikiran Ghina agar nanti tak mengalah dan menyerah pada Ivanka yang disebut pelakor, mereka kemudian tiba di rumah Junior yang kebetulan sedang ada di rumah.

Ini hari Minggu. Jadi Junior pasti tak bekerja dan tak terlalu repot pula untuk mengasuh Gustav sebentar. Sementara itu Ghina bisa pastikan Ivanka ada di rumah. Sebelum datang ke rumah itu ia sudah mencari tahu aktivitas si istri kedua yang jarang keluar ketika hari libur. Sedangkan Xaveer, pria itu pergi ke rumah Isander. Saat Ghina menghubungi mantan suaminya tadi, Xaveer sedang ada dalam perjalanan.

"Tapi ya gue heran kenapa pelakor selalu lebih galak dari istri sah." Kembali berbincang setelah menitipkan

Gustav dan mobil kembali melaju, Winda berbicara begitu menggebu-gebu. "Iih! Gue ngga sabar mau lihat tuh perek!"

"Duh, Win. Jangan ngomong gitu lah, ngga enak didengar."

"Ghina! Ayolah, jangan selemah itu! Tu cewek emang pelacur, kok! Kalo dia bener. Harusnya dia cerein laki lo pas tahu kalau Xaveer udah punya bini!"

Kembali mendengarkan Winda yang malah lebih emosi dari Ghina, akhirnya mereka tiba di sebuah bangunan dua lantai dengan gaya minimalis yang tampak luas dan nyaman dengan halaman kosong yang tak selebar milik Ghina.

"Gilaaa! Ini rumahnya?! Bangsat sumpah laki lo! Biar ini ngga sekota tempat lo! Tapi ini lebih gede, anjiir!"

Ya ... Ghina tahu itu dan ia benar-benar iri akan hal ini.

Rumah yang Xaveer berikan untuknya memang cantik hanya saja lebih kecil dibandingkan rumah untuk Ivanka. Tapi memang dulu, itu yang pernah ia katakan pada Xaveer jika Ghina ingin rumah yang halamannya lebih luas.

Sekarang melihat jika rumah besar tak kalah menarik, Ghina iri dengan bangunan yang dimiliki Ivanka ini.

"Turun dulu, Win. Biar gerbangnya dibukain."

Ada satpam yang langsung mengintip dari lobang persegi di balik tembok.

"Cari siapa, non?"

"Rumahnya ada satpam juga? Kenapa rumah Lo nggak?" Winda berbisik makin mengompori Ghina yang jadi makin iri.

Padahal sejak awal Ghina yang tidak mau adanya satpam dan pembantu di rumah. Tapi tampaknya setelah ini ia harus meminta pekerja untuk rumahnya.

"Cari ... Cari Ivanka."

"Ooh temennya, ya?" Menunggu beberapa saat, pintu gerbang lalu terbuka dan makin jelaslah bangunan megah di depannya. "Maaf soalnya ngga tau kalau temennya non Vanka. Baru ini lihat."

"Orangnya ada di dalam, ngga?!" Dengan ketus Winda bertanya membuat pak Wal mengernyit heran.

Merasa orang ini datang bukan untuk silahturahmi sesama teman.

"Ada, non. Saya bilang dulu--"

"Ngga apa-apa, pak. Kami masuk aja langsung."

"Ooh." Pak Wal meringis. "Ya udah kalau gitu. Tapi jam segini biasanya non Vanka masih tidur."

"Ngga apa-apa." Segera kembali masuk ke mobil bersama Winda, Ghina masuk ke halaman rumah Ivanka dan Xaveer yang membuat ia merasa makin sesak.

Rumah ini pasti memiliki kenangan lebih banyak bersama mantan suaminya.

Dia cemburu.

"Jam segini masih tidur? Laki lo diguna-guna apa gimana, sih? Kok ya perempuan begini dipertahanin."

Ya itulah yang Ghina tak tahu. Mengapa malah ia yang dibuang sementara sudah berusaha menjadi istri yang baik. Tapi Ivanka ... Ini sudah jam sepuluh pagi dan wanita itu belum bangun sama sekali?
Berhenti di area parkir, keduanya lalu turun bersamaan. Menatap sebentar nuansa rumah yang terasa begitu

sepi, Ghina berjalan ikuti Winda yang lebih dulu melangkah.

"Ya wajar sih kalau tu pelakor ngga mau lepasin laki lo! Lihat, deh! Dia dapet rumah, mobil mewah tuh." Winda menunjuk mobil berwarna merah yang ada di samping mobil Ghina. "Terus ada satpam dan gue yakin pasti ada pembantu!"

Benar. Ada pembantu yang dipanggil mbok Wal. Dulu Xaveer pernah kenalkan wanita itu padanya namun Ghina menolak saat wanita yang tak memiliki sopan santun pada suaminya itu ingin diperkerjakan di rumah.

Meski mbok Wal sudah merawat Xaveer dari kecil, apa pantas berbicara tanpa mengenal batasan dengan pria itu. Belum lagi Ghina tak mau jika nanti semua urusan rumah malah diatur oleh orang lain.

"Tuh pelakor terlalu dimanja tau, ngga!

Sumpah ya, belum liat orangnya aja gue udah gedeeeeek banget sama di--"

"Looh ada tamu?"

Sosok wanita paruh baya muncul di pintu yang sejak tadi sudah terbuka. Melihat heran dengan dua tamu yang datang, pandangan pembantu rumah yang tak lain adalah mbok Wal berhenti lama pada sosok Ghina yang berusaha memberi senyum sopan.

"Mbok."

"Ya Allah, Gusti. Non Ghina?"

Mati aku!

Suara hati mbok Wal yang seketika itu merasa panik.

Dulu Xaveer pernah memberikan ia pesan jika Ghina datang kemari maka usir atau jika Xaveer tak ada maka telepon pria itu andai kata Ghina ngotot enggan pergi.

Yang jelas jangan sampai si istri pertama bertemu dengan istri kedua. Bukan takut Ivanka terluka, tapi takut Ghina yang akan kenapa-kenapa.

"Pagi, mbok."

Menunduk sopan pada Ghina yang juga ia anggap majikan, mbok Wal tampak meringis kebingungan. "Kenapa--"

"Ngga disuruh masuk dulu, ya? Ini istri yang punya rumah loh."

"Winda udah." Ghina dengan suara lembutnya menahan Winda yang hendak nyelonong masuk.

"Duuh... Maaf ya, non. Tapi kesini mau apa? Mas Xaveer--"

"Sumpah ya, pembantu sama majikan palsunya sama aja! Ngga tahu diri! Mau ngapain Ghina ke sini ya terserah Ghina, dong!"

Langsung menoleh pada wanita yang Ghina bawa, mbok Wal menahan omelannya.

Kenapa ada manusia tak kenal adab begini, sih?

"Mbok, aku mau ketemu sama Ivanka. Orangnya ada?"

Ah ... Bahu mbok Wal merosot lesu.

Bagaimana ini?

Dia tak berani mengusir Ghina pergi. Tapi jika tak diusir dan Ivanka lihat ada Ghina disini, entah apa yang akan terjadi.

"Mbok?" Ghina memanggil mbok Wal yang malah termenung.

"Ha?" Kelopak mata wanita yang sudah memasuki usia senja itu mengerjap. "Oh ... Ada non Vanka. Tapi lagi tidur." Sepertinya begitu dan semoga saja begitu. "Non tunggu dulu, ya? Mbok panggilin."

"Tunggu di sini?!" Winda menghardik dengan nada kasar.

"Eh ... Ya ngga, non." Mbok Wal segera memberi jalan untuk Ghina dan teman wanita itu sebelum kemudian ia ikuti langkah istri pertama Xaveer yang terlihat ramah namun ada kilat marah di sorot matanya. "Non Vanka agak susah dibangunin. Kalau tunggu agak lama ngga apa ya, non?"

Karena mbok Wal tak berniat membangunkan Ivanka. Ia berencana menghubungi Xaveer yang katanya pergi ke rumah sahabat pria itu.

Ya ... Semoga Xaveer bisa segera datang sebelum Ivanka keluar kamar.

"Sana bangunin dulu tuan putrinya!" seru Winda pada mbok Wal yang langsung berlari ke dalam setelah dua tamu tak diundang itu duduk di ruang tamu.

"Gila sih Ghin. Gue kalau jadi elo, bakal milih rumah ini daripada yang lo tempati sekarang."

Entah apakah ini hasil dari provokasi Winda selama ini atau memang ia yang iri. Tapi Ghina setuju jika ia lebih berhak mendapatkan rumah yang ditinggali Ivanka saat ini.

Ah ... Tapi sebagai mantan, Xaveer bahkan masih mencukupi kehidupannya hingga saat ini tanpa menuntut adanya harta gono gini.

Tapi dari awal Xaveer memang milik kamu Ghina!

Duduk diam termenung, wanita yang telah memberi buah hati untuk Xaveer itu merasakan peperangan batin dalam dirinya yang entah mengapa ia merasa marah pada keserakahan diri namun juga kecewa karena Xaveer tak memihak padanya.

Mas Xaveer.

Andai Xaveer tak membuat ia kehilangan seperti ini,tak akan mungkin ia datang pada Ivanka agar menyerahkan kembali pria itu padanya.

Tapi ... Sesungguhnya ada malu yang menyoraki dalam hati. Malu karena kepergian Xaveer jelas karena dirinya yang memberikan pria itu untuk wanita lain. Saat itu kenyataannya bukan hanya demi Gustav yang membuat ia melakukan itu melainkan hal yang membuat ia terpaksa menjadikan Xaveer milik Ivanka. Tapi inginnya hanya sementara saja. Bukan selamanya.

Kisah Yang Kan Pisah Tiga Puluh Delapan

Katanya rindu adalah percikan rasa yang timbul lantaran tak bertemu. Namun bagaimana dengan rindu jika raga masih terus berjumpa namun tak lagi ada sapa seperti sebelumnya?

Rindu itu muncul ketika ada jarak tak kasat mata yang hadir saat tubuh menjadi satu. Rindu itu terus menggulung jiwa hingga tersesat namun temu tak menjadi obat karena yang diinginkan bukan sekadar tatap melainkan hasrat saling mendamba dan bahagia ketika jumpa.

Xaveer rindu. Bukan rindu untuk sekadar dapat tidur dalam satu buaian yang sama dengan Ivanka. Namun rindu dengan gelak tawa mereka dan aksi saling membalas serangan namun kemudian saling membagi senyuman.

Entah apa gerangan yang terjadi pada wanita itu, yang jelas, Ivanka yang lambat laun menjadi berbeda menerbitkan rindu dalam hati Xaveer yang tak berharap ini sebagai pertanda buruk untuk hubungan mereka.

Ah ... Ivanka.

Pembuluh darah yang menjadi salah satu arus kehidupan rasanya kini telah diisi dengan nama wanita itu saja hingga membuat sosoknya ada di mana-mana.

Denyut nadinya, detak jantungnya, akal sehatnya, hati yang kian mendamba dan seluruh hela nafasnya.

Hanya ada Ivanka. Ivanka yang membuat ia lupa jika seseorang pernah membuang ia. Bukan ketika ia harus berkorban demi putranya melainkan saat operasi sudah berjalan lancar dan Byanthara tak lagi berguna, Ghina tetap menolak kedatangannya hanya karena janji yang sudah dibuat dengan Fariq tentang pernikahan Xaveer

dan Ivanka yang harus bertahan lebih dari satu tahun lamanya.

Ivanka ... tak tahukah jika menjadi berbeda membuat Xaveer merasa begitu tersiksa?

"Gimana? Ambil ngga kasus yang ini?"

Mengambil lembaran kertas yang Isander lempar ke atas meja, Xaveer mulai menelitinya.

Akhir-akhir ini ada kasus pembunuhan berantai dan korbannya adalah wanita-wanita malam yang statusnya adalah istri dari seseorang.

Sudah terjadi lima kematian yang belum kunjung dipecahkan siapa dalang di balik kebiadaban ini. Jadi untuk membantu menyelesaikan kasus yang meresahkan ini, salah seorang polisi menghubungi Isander setelah sebelumnya menggunakan jasa dari detektif swasta.

"Kayaknya dilepas aja, deh." Masalahnya yang pertama kali ditawari kasus ini dan sudah menerimanya tak memiliki hubungan baik dengan Lion Agency. Jadi demi masa depan yang panjang, Xaveer memberi saran untuk mengalah saja daripada kasus berikutnya yang akan mereka tangani akan menjadi kacau.

"Ck! Padahal bayarannya tinggi," gerutu Isander yang selalu menilai segala sesuatu dari uang. Bahkan demi tak mau rugi, Isander pernah mengambil satu kasus untuk ia kerjakan sendiri.

Benar, pria itu berhasil. Hanya saja kemudian rumah sakit menjadi tempat tinggal untuk beberapa waktu.

"Sesuai dengan resikonya." Mengambil kertas yang lain, Xaveer mulai mengelompokkan beberapa kasus dari yang termudah hingga yang tersulit. "Besok kita mulai bentuk Tim. Untuk Perak, besok tarik mundur. Sudah dua minggu dan mereka belum menyelesaikan misi."

"Aku sudah buat tim pengganti. Lusa mereka berangkat. Setidaknya beberapa informasi dari Tim sebelumnya bisa membantu mereka. Oh ya, ini Minggu.

Tumben mau aku ajak kerja."

Xaveer kontan meringis dengan kepekaan Isander yang datang terlambat.

"Mau kerja aja."

Sebenarnya ia hanya sedang menghindari perubahan sikap Ivanka. Hanya karena bagaimana wanita itu memandangnya tanpa rasa, Xaveer ingin pergi untuk hindari kenyataan tentang muak wanita itu terhadapnya.

Sikap Ivanka yang menjadi dingin dan lebih diam ia artikan seperti itu.

Ivanka muak padanya.

Ah ... Di saat ia tak bisa lepas dari belenggu wanita itu?

Yang benar saja.

"Paling masalah istri."Isander lalu tertawa. "Punya istri memang merepotkan, ya?"

"Baru dua bulan dan kamu sudah ngeluh? Waw!" Xaveer takjub dengan Isander yang sebenarnya ingin lari dari tanggung jawab setelah menghamili anak orang tanpa sadar.

Jika bukan karena tuntutan ibu dari pihak ayah, pasti sampai saat ini wanita yang sudah mengandung itu tak akan Isander nikahi.

"Dia seperti bayi. Terus merengek ini dan itu. Ck!" Isander tampak tak senang. "Harusnya aku ngga perlu bawa dia pulang."

"Tapi dia ngga tinggal di sini, kan?"

Isander menggeleng cepat. "Jelas ngga!

Dia sama keluargaku." Isander cukup kunjungi sesekali saja karena dia sibuk. "Lagian yang dia butuhkan kan cuma uangku." Ingatkan Isander soal mahar yang tak kira-kira dari keluarga wanita itu.

"Yah ... Mungkin setelah keluarganya jadi kaya, kamu ditinggalkan."

"Ngga. Kalau aku jadi duda,nenek pasti mau aku cari istri lagi. Jadi wanita itu tetap jadi istriku selamanya. Terserah kalau tujuannya cuma uang." Pria ini bisa bekerja keras demi menghimpun kekayaan daripada menjadi duda dan kemudian harus terlibat dengan wanita lainnya.

"Ya ... Terserahlah." Kembali melanjutkan diskusi pekerjaan, di sela-sela kesibukan itu ponsel Xaveer berdering.

Segera menjawab panggilan yang ternyata dari Junior, ia langsung menyapa. "Halo, kenapa Jun?"

"Gustav di sini."

"Oh ya? Sama Ghina? Ngapain mereka--"

"Ngga. Ghina nitipin Gustav di sini."

Eeh?

Tapi Ghina tak izin padanya. Tadi pagi wanita itu memang sempat menghubungi ia. Tapi hanya bertanya ke mana ia hari Minggu ini. Itu saja.

"Dan Ghina pergi ke mana, ya?"

"Entah, Gustav juga ngga tau. Cuma tadi Gustav cuma bilang kalau Ghina dan temannya mau nemui pelakor. Kamu tahu kan maksudnya?"

Seketika itu langsung melotot karena tahu

ORANG ISENG 1139
@nyChennn

apa maksud dari keterangan yang putranya katakan, Xaveer berdiri. "Kamu serius, Jun?"

"Kayaknya sih iya. Lebih baik kamu pulang dulu saja."

Benar.

Ah ... Sial! Apalagi sih yang Ghina inginkan?

Mematikan panggilan, Xaveer segera berpamitan pulang dengan panik yang tak bisa disembunyikan.

"Kenapa?" Isander bertanya dengan nada yang ikutan panik karena melihat kecemasan di wajah Xaveer.

"Gue pinjam motor lo!" Mencari-cari di mana Isander letakkan kunci motor pria itu, Xaveer segera menuju meja kerja sahabatnya dan kunci yang dicari ketemu di

ORANG ISENG 1140
@nyChennn

sana. "Ghina datang ke rumah Ivanka. Ck! Aku ngga tahu kenapa dia senekat itu."

Jika tadinya Isander berpikir sedang terjadi sesuatu yang genting, jawaban Xaveer langsung membuat ia tergelak. "Punya istri dua semerepotkan itu, ya?" ejeknya yang tak ditanggapi oleh Xaveer karena pria itu terburu-buru untuk pergi.

Lucu sekali.

Xaveer yang disegani banyak orang di Lion Agency terlihat takut dengan istri.

Tinggalkan Isander yang sedang menertawakan kemalangan sahabatnya, Xaveer yang tak sabar untuk sampai ke rumah bahkan bila perlu ia berharap bisa temukan pintu ajaib Doraemon, melajukan kendaraan roda dua milik Isander dengan begitu kencang.

ORANG ISENG 1141
@nyChennn

Membelah jalanan tanpa lagi peduli pada bahaya, pria itu berhenti ketika ponsel yang ada di saku celana terus bergetar.

Mbo Wal menghubungi ia.

"Mas! Ada non Ghina!"

Ah sial!

Wanita itu sudah tiba.

Tak menjawab apapun kepanikan mbo Wal, Xaveer kembali lajukan kendaraan dan sepuluh menit dari ia menerima telepon dari mbo Wal, pria itu akhirnya tiba.

Beruntung Junior menghubunginya lebih awal, jadi ia bisa datang tepat waktu sebelum Ivanka bangun dan melihat kedatangan Ghina yang ternyata ingin melabrak istri keduanya itu bersama Winda.

Wanita yang sejak dulu memberi pengaruh buruk untuk Ghina namun masih saja ditemani oleh mantan istrinya itu.

"Mas Xaveer?" Segera berdiri ketika melihat kehadirannya, Xaveer yang tak bisa menyembunyikan kemarahan langsung menarik pergelangan tangan Ghina disaksikan mbok Wal yang berjaga di pintu yang menghubungkan dengan ruang keluarga dimana itu bersebelahan dengan kamar Ivanka.

"Mas apaan sih, mas! Aku belum ketemu--"

"Ghina pulang!"

"Kenapa Ghina harus pulang?!"

Tatapan nyalang Xaveer lemparkan pada Winda yang sejak dulu selalu ikut campur dalam urusan rumah tangganya dan ia tak sangka jika sampai saat ini wanita itu masih terus ingin terlibat dalam semua urusan Ghina dan dirinya padahal ia sudah larang Ghina untuk bertemu dengan Winda.

"Kamu juga aku minta untuk per--"

"Kelewatan! Segitunya lo mau ngelindungi bini kedua lo, Xaveer? Sumpah lo jahat banget!"

Bodoh!

Xaveer malah sedang melindungi mereka, bukan Ivanka.

"Pergi!" Tak mau banyak kata, Xaveer terus menarik Ghina yang kalah tenaga dengannya namun Winda yang tak mau tinggal diam langsung menarik tangan Ghina yang lainnya hingga membuat Xaveer terpaksa berhenti.

"Mas Xaveer tanganku sakit."

Mbok Wal yang menyaksikan keributan ini meringis takut sedang Winda masih terus berteriak tak peduli pada rintihan Ghina.

"Ck! Pembantu itu pasti yang ngadu kalau kami datang, kan?!" Winda melirik tajam pada mbok Wal yang tak

peduli andai ia dibenci. "Lo mau bawa Ghina keluar? Ya terserah! Gue yang akan nolong sahabat gue dari pelakor itu."

Melepaskan tangan Ghina, Winda tiba-tiba berteriak nyaring. "Heeeh pelakor! Keluar lo!"

Brengsek!

Xaveer berteriak dalam hati.

Membawa Ghina keluar adalah hal yang lebih mudah. Namun Winda yang sama sekali enggan ia sentuh?

Pria itu terpaksa.

Menghampiri Winda yang menerobos pertahanan mbok Wal dikejar oleh Ghina yang tak percaya dengan kenekatan Winda. Mereka kemudian memasuki ruang keluarga yang memiliki ukuran lebih luas dari ruang tamu. "HEH PELA--"

"Kamu benar-benar keterlaluan, Winda! Pergi sekarang atau aku yang menyeret kamu keluar!" Menekan nada bicara agar tak menembus dinding kamar Ivanka, Xaveer kemudian menarik tangan Winda lalu Ghina yang memberontak minta dilepaskan.

Mereka berdebat di sana dengan saling tarik dan memberontak sementara mbok Wal yang sudah renta hanya bisa merayu agar Ghina menuruti perintah Xaveer.

Sungguh.

Ivanka sudah lama tak marah-marah namun ditakutkan jika emosinya kembali terpancing, wanita itu akan melakukan berbagai cara untuk melukai Ghina dan Winda.

Ivanka wanita yang nekat jika itu berurusan dengan kenyamanan wanita itu yang terganggu.

"Sialan Xaveer!! Lo ngga bisa perlakuin Ghina kayak gini!"

Prang!

Winda yang ditarik bersama Ghina nyaris melewati pintu, menarik sebuah guci yang tentunya mencipta bunyi pecahan yang berhasil membuat Mbok Wal dan Xaveer terdiam.

Ivanka tak suka jika guci ataupun vas bunga di rumah ini pecah.

Winda benar-benar cari perkara.

"Kamu sudah membuat aku sangat kecewa, Ghina," bisik pelan Xaveer yang melanjutkan aksinya dalam menarik dua wanita yang memiliki tenaga dua kali lipat ketika memberontak dari cengkeramannya.

"Ya Allah, non!"

Berhenti ketika mendengar suara panik mbok Wal, semua mata segera teralihkan ke titik yang menjadi pusat perhatian Mbok Wal.

Satu-satunya pintu yang ada di ruang paling kanan ruang keluarga, terbuka tanpa suara. Namun hal yang menarik perhatian bukan pintu yang tampak tinggi dan lebar itu melainkan sosok wanita yang berdiri ditengahnya dengan rambut basah dan tubuh yang hanya dibalut bathrobe.

Tak ada ekspresi berarti di wajah wanita itu. Bahkan terkesan acuh tak acuh, wanita yang sedang dicari-cari oleh dua wanita yang masih berada dalam cengkeraman tangan Xaveer itu hanya diam sebelum kemudian berkata dengan nada malas-malasan. "Oh ada tamu?" Lalu ia tutup perlahan pintu di belakangnya sebelum kemudian melangkah menuju para manusia yang masih memandangi ia seperti melihat kedatangan makhluk luar angkasa.

"Jadi dia pelakor yang mau lo lindungi itu?!" Kesunyian seketika pecah, suara Winda menjadi awal kericuhan kembali terjadi.

Sepertinya wanita ini benar-benar ingin membantu Ghina, ya? Padahal yang dibantu kini hanya membatu melihat respon Ivanka yang biasa saja.

***

Wanita itu sedang berada di kamar mandi. Membersihkan diri karena tadi malam ia tidur dalam keadaan tubuh belum disucikan.

Dia tak melakukan apapun dengan Xaveer. Tapi merasa kotor setelah seharian bekerja dan merasa lelah, ia langsung tidur begitu saja bahkan makan malam pun ia lewatkan.

Sangking lelahnya ketika ia tidur tadi malam, ia bahkan tak tahu kapan Xaveer datang. Karena yang jelas ketika

pagi ini ia terjaga, kaos kaki sudah terlepas pun dengan ikatan rambutnya.

Tak mungkin mbok Wal yang melakukan itu karena mbok Wal tak akan berani masuk jika Ivanka sudah meminta untuk jangan diganggu tak peduli ia belum makan malam. Dan lagi suaminya ada di sampingnya, tidur sambil mengunci sepasang kakinya.

Sempat kembali tidur sambil memeluk Xaveer yang rasanya begitu ia rindukan, Ivanka baru benar-benar bangun ketika ia sudah sendirian dan tanpa melihat jam wanita itu langsung ke kamar mandi.

Dia harus steril dari aneka kuman sebelum mengunjungi Raddine di rumah sakit.

Istri Nehan itu sudah melahirkan dua hari yang lalu. Melahirkan seorang bayi perempuan yang begitu cantik dan menggemaskan.

Jadi hari ini Ivanka harus bersih dan cantik untuk bertemu dengan si kecil Nura.

Memutuskan berendam air hangat, tak sadar Ivanka yang begitu menikmati pelukan air berwarna putih karena sabun itu kembali terlelap hingga tak tahu berapa lama waktu yang ia habiskan kamar mandi yang membuat kulit jemari berkerut dan makin pucat, wanita itu buru-buru menyudahi mandinya namun ketenangan yang ia dapatkan ketika berendam seketika itu lenyap ketika ia mendengar keributan dengan suara-suara tak jelas dari luar, namun yang membuat ia agak kaget selain suara teriakan tak jelas Xaveer dan suara wanita yang terdengar berbeda, saling bersahutan, adalah suara pecahan benda.

Apa yang jatuh?

Jangan bilang itu guci miliknya?

Sial!

Siapa sih wanita yang sudah membuat keributan di rumahnya?

Apa ibunya? Tapi tak mungkin akan Xaveer bentak-bentak, kan? Lagian suara wanita di luar tak seperti suara Vanya yang menurutnya lebih melengking lagi.

Melepas handuk yang ada di kepala dan meletakkannya begitu saja di atas kasur, Ivanka yang sangat penasaran segera membuka pintu dan sambutan yang ia terima adalah keterkejutan mbo Wal sebelum kemudian keramaian terhenti dan semua mata tertuju padanya.

Si Iyem.

Melihat satu persatu orang yang menghancurkan Minggu paginya, wanita itu lalu menaikkan sebelah alisnya ke atas ketika melihat sosok yang tak sama sekali ia kenal.

Yang itu siapa?

Tak ingin terlihat terpancing emosinya meski sudah sangat ingin ia tembak satu persatu kening tamu tak diundang itu, ia lalu berkata; "Oh ada tamu?"

Memberi senyum tipis yang nyaris tak terlihat sama sekali, Ivanka yang jelas risih dengan kedatangan tiba-tiba Ghina namun tampak tak terprovokasi oleh wanita yang terus menatapnya namun tak seberani wanita asing yang tak ia kenal itu, kemudian berjalan mendekati kerumunan setelah ia tutup pintu kamarnya kembali.

Ada lalat pengganggu. Ia tak mau serangga itu masuk ke kamarnya.

"Jadi dia pelakor yang mau lo lindungi itu?!"

Oh ... Salah satu serangga bersuara.

Menelengkan kepala, Ivanka menatap penuh selidik pada wanita yang ia terka adalah selingkuhan suaminya.

Jadi apa dua orang ini bekerjasama untuk melabraknya?

Tak berani ya kalau datang sendiri-sendiri saja, walaupun Ivanka tak keberatan meski harus melawan lebih dari dua wanita sekaligus.

"Dari luar aja jelas Ghina lebih baik!"

Oh ... Tampaknya bukan simpanan Xaveer. Tapi ... Biar Ivanka menebak.

Paling temennya.

Kalau ia berarti ... Wanita berpotongan rambut sebatas leher ini sedang ingin menjadi pahlawan kesiangan.

Ivanka menahan senyum gelinya di antara luka yang sudah meluas melewati batas kesanggupannya.

Yah ... Dia tak suka Xaveer membiarkan dua serangga ini masuk ke rumahnya.

Apa peringatan dari dirinya dulu itu tak cukup?

Ivanka enggan bertemu dengan Ghina. Secara tak sengaja saja ia benci apalagi disengaja begini.

"Heh--"

Xaveer tersadar dari keterkejutannya yang melihat kehadiran Ivanka namun yang membuat ia lebih tercengang adalah respon datar istrinya itu. Sebenarnya ini terlihat lebih mengerikan dibanding dengan emosi yang langsung meluap ketika Ivanka melihat kehadiran Ghina.

"Kalian pergi! Berhenti membuat ribut di rumah orang!" Berbicara tanpa putus menatap Ivanka yang sama sekali tak membalas tatapannya, Xaveer menarik Winda dan

Ghina lagi namun tampaknya tak puas dengan respon Ivanka yang jelas tak tertindas sama sekali, Winda meronta hingga berhasil lepas dari cengkeraman Xaveer.

Wanita itu baru akan memaki kembali namun sudah ditinggalkan oleh wanita berjulukan Pelakor yang beranjak menuju dapur.

Winda ingin mengejar tapi Xaveer kembali menangkapnya

Dua wanita ini memiliki tubuh yang ringan namun ketika memberontak begini mereka seperti mendapatkan kekuatan lebih dari setan.

"Non ngga usah didengerin mereka, ya? Ayo ke kamar lagi." Enggan melihat keributan yang diciptakan oleh wanita bernama Winda, mbok Wal menyusul Ivanka yang membuka kulkas dan mengeluarkan sebuah apel.

"Aku ngga apa-apa kok, mbok." Memberi senyum, ia lalu pergi untuk mengambil sebuah pisau buah yang terlihat begitu tajam.

"Non?" Mulai merasakan firasat yang tak baik, mbok Wal langsung memegangi tangan majikannya itu.

Dia ingin menahan Ivanka sampai Ghina dan Winda pergi namun bukannya segera lenyap, suara ribut itu malah semakin jelas.

"Apa sih, mbok?" Ivanka bertanya tanpa nada. "Aku mau makan buah." Menyingkirkan dengan lembut tangan mbo Wal yang sudah gemetar ketakutan, Ivanka lantas ciptakan langkah tinggalkan mbok Wal yang memilih tak melihat keributan.

Wanita itu bergerak menuju kamar namun baru tiba di ruang makan Winda kembali lagi bersama Ghina yang tampaknya berlari bersama.

Apakah Xaveer tak bisa mengatasi dua wanita ini?

Cih!

Lemah sekali!

"Kalian ini sudah gila?!!" Xaveer kembali lagi.

Dia bukan gagal mengusir Ghina dan Winda. Namun jelas-jelas sudah ia bawa keduanya masuk ke dalam mobil, namun ketika lengah, Winda sudah kembali turun diikuti Ghina yang memohon padanya untuk tidak menghalangi.

Permohonan yang bodoh.

"Lo yang udah gila, Xaveer! Lo terlalu melindungi pelacur ini!"

"WINDA!" pekik nyaring Xaveer memenuhi seluruh penjuru ruangan membuat Ghina seketika itu gemetar.

Suaminya tak pernah semarah ini.

Tangis pilunya segera terbit dan merasa iba, Winda lantas memberi pelukan pada Ghina yang pasti merasa begitu shock.

Suasana begitu penuh luapan emosi. Ivanka yang dituding dengan tuduhan kotor, melihat semuanya sambil menikmati buah yang ia potong perlahan.

Tampak Xaveer yang sudah lelah dengan semua drama ini berjalan mendekat, ia menatap Ivanka yang ia tahu hanya sedang pura-pura mengabaikan.

"Ivanka--"

"Ssstt ... Biarkan mereka bicara." Ia kedikkan dagu pada Winda dan Ghina yang kini menatapnya dengan pandangan berbeda.

Ghina terlihat penuh harap padanya, sedangkan Winda penuh dengan luapan amarah seolah yang diselingkuhi disini adalah wanita bernama Winda ini.

Lucu!

Pasti si Winda-Winda ini hanya sedang mencari muka dihadapan Ghina.

Pasti.

"Ghina." Winda menyenggol bahu Ghina yang tak mampu teteskan air mata, namun mendapatkan kesempatan untuk ungkap kesedihannya karena Xaveer menolaknya, ia mencoba untuk bersuara.

"Vanka tolong lepaskan mas Xaveer."

"Tolong?" Winda mendesis sebal. "Lo istri pertama dan lo yang memohon?"

Ivanka mencebik mendengar betapa pintar wanita bernama Winda ini menarik kepercayaan diri Ghina yang nyaris menyentuh angka nol.

Karena alih-alih memberi tekanan pada Ivanka, malah Ghina yang merasa terintimidasi dengan sikap santai istri kedua Xaveer ini.

"Ghina kita bicarakan di rumah--"

"Ini rumah, mas." Ghina melihat Xaveer yang berdiri di sebelah Ivanka yang tampak begitu meremehkan ia.

Lihat si wanita yang tampak begitu galak padahal hanya diam saja. Menatap ia seperti sebuah lelucon saja. Bahkan Ivanka tak sama sekali berhenti memotong buah dan mengunyah.

"Bukan di sini."

"Lalu dimana? Bukannya kamu juga ngga pernah dengerin aku?"

Wah...Hubungan yang Ivanka kira baik-baik saja. Tampaknya tak begitu, ya?

Wanita ini kemudian menatap suaminya sambil menahan decakan.

Ingin sekali ia pertanyakan kehandalan Xaveer sebagai kepala keluarga.

Dengan Ivanka tak bisa suguhkan bahagia, dengan Ghina juga tampaknya sama saja.

"Aku mau hanya ada kita saja, mas. Aku kamu dan Gustav. Tolong jangan ada wanita lain. Aku mohon demi anak kita. Demi keluarga kita." Ghina kembali menatap Ivanka. "Ivanka. Aku mengalah untuk memohon. Tolong. Tolong lepaskan mas Xaveer."

Kenapa memohon padanya seolah ada tali yang ikatkan pada pria ini?

Jika Xaveer ingin pergi, ia juga tak akan sudi untuk menahan. Ivanka juga sudah lelah dengan pernikahan ini.

"Oh heloooo!" Tiba-tiba Winda menjentikkan jari di depan wajah Ivanka yang sejak tadi hanya diam saja. "Lo denger ngga sih orang ngomong?! Denger ngga kalau lo diminta lepasin suami orang yang lo ambil!"

Tak lagi menatap tanpa minat ke arah Winda yang rasanya lebih memuakkan dibanding Ghina, Ivanka pertajam sorot matanya.

"Kenapa? Lo marah?!"

"WIN--"

"Winda udah." Ghina memegang bahu sahabatnya sebelum Xaveer kembali membentak wanita yang selalu ada untuknya ini.

Ia sakit mendengar bentakan itu meski tak ditujukan padanya langsung.

"Ngga! Nih pecun harus--"

Crash!

"AAAAAAAA!"

Kalimat yang terdengar seperti suara bising knalpot racing--mengganggu--yang keluar dari mulut Winda seketika terhenti berganti dengan pekik wanita itu yang sontak mundur ketika pisau di tangan Ivanka menancap dalam di bahu Xaveer yang seketika itu percikan darah menyentuh sebelah wajah Ivanka dan tangannya.

Hanya ternganga tak percaya melihat apa yang baru saja terjadi, Ghina segera mundur dengan langkah gemetar dan air mata kembali jatuh sementara Xaveer hanya mengeluarkan suara tertahan bersama ringisan kesakitan.

Tapi pria itu bahkan tak menyingkir atau melepaskan pisau dari bahunya yang mana gagang pisau masih Ivanka genggam.

"Non kena--astaghfirullah!" Mbok Wal yang tadi memilih untuk diam di dapur dan langsung keluar ketika mendengar teriakan, segera hampiri Xaveer yang sudah terluka di tangan Ivanka.

"Lo gila! Ghina ni cewek udah gilaaaa!"

Ivanka menarik lepas pisau yang menancap dalam di bahu suaminya sebelum kemudian melangkah maju menuju Winda tanpa ia indahkan pekikan tertahan

Xaveer yang ditangisi oleh mbok Wal sementara Ghina masih terpaku ketakutan.

Wanita yang sudah menahan diri mendengar hinaan dari Winda itu sudah tak lagi bisa bersabar. Menitikkan fokusnya hanya pada Winda yang terus mundur ketakutan namun kaki yang gemetar membuatnya jatuh tersungkur, tak sanggup untuk kembali berdiri dan melarikan diri dari Ivanka yang sudah tak lagi berjarak darinya, Ivanka memblokade jalan untuk wanita yang tak ia kenal ini melarikan diri.

Duduk, Ivanka tekan salah satu lutut ke paha Winda yang terus mengatai ia gila.

Ivanka gila.

Ghina yang merasa kaki tertancap pada dinginnya lantai lalu air mata tak mampu ia hentikan sekarang tahu alasan mengapa Xaveer melarang ia bertemu wanita kedua itu.

Xaveer hanya ingin melindungi ia dari wanita mengerikan ini.

"Ivanka sudah." Tak peduli pada rasa sakit yang menghujam begitu kuat, Xaveer baru hendak menarik Ivanka agar berdiri dan berhenti menakuti Winda, tapi urung melakukan hal itu ketika sang istri bersuara.

"Aku dengar. Semua yang kalian katakan aku dengar." Ivanka menyeringai. "Terus...Apa aku harus menjawabnya? Kalau aku menolak melepaskan Xaveer kalian mau apa?" Sisi pisau yang terdapat noda darah wanita itu usapkan ke area dada Winda yang seketika itu lenyap seluruh keberaniannya dan yang tersisa adalah tangis yang berderai.

"Kamu tahu?" Membuang pisau, agar bisikan setan tak berhasil menggoda ia untuk menusuk Winda sekarang, Ivanka cengkram rahang wanita itu. "Hanya orang yang lebih gila yang berani mendekati orang gila." Lalu menepuk pipi Winda yang telah basah oleh air mata.

Xaveer menikahi iblis. Sungguh. Bahkan kata pelakor masih lebih baik untuk menyebut wanita ini.

"Pergi." Berdiri, membebaskan Winda yang langsung berdiri dibantu Ghina, wanita itu bergerak mundur dan dengan tatapan yang masih kosong seolah tak ada kehidupan di sana, Ivanka menatap Xaveer yang hanya menatap ia dengan sorot serupa.

"Sekarang aku tahu kenapa mas Xaveer ngga bisa percaya sama kamu."

"GHINA! HENTIKAN!"

Xaveer membentak wanita yang telah melahirkan buah hatinya dengan begitu lantang.

"Berhenti," imbuhnya menatap dua wanita yang sudah berada pada titik paling lemahnya.

Tak pedulikan pada luka yang masih meneteskan darah, Xaveer kembali menarik Ghina dan Winda untuk keluar dari rumahnya.

Tapi ... Ghina tak bisa pergi begitu saja. Andai ia tak bisa miliki Xaveer maka wanita kedua itu juga tak bisa.

Apalagi ia juga tak rela jika Xaveer harus hidup bersama wanita mengerikan ini. Menoleh pada Ivanka yang terlihat begitu santai mengusap noda darah di bathrobe yang dikenakan bahkan wanita itu melirik ke arah Xaveer saja tidak, Ghina lalu berteriak. "KAMI SUDAH LAMA BERCERAI!"

Gerakan tangan Ivanka berhenti.

Mengangkat pandangannya ke depan, baru kemudian ia tolehkan wajah ke arah perginya Ghina yang bahkan sudah tak terlihat tapi suaranya masih begitu terdengar.

"TAPI MAS XAVEER RAHASIAKAN ITU KARENA DIA NGGA PERCAYA SAMA KAMU!"

Masih tetap diam bahkan pelukan mbok Wal di belakangnya tak ia indahkan, Ivanka yang baru mulai merasakan ngeri atas apa yang ia lakukan, menatap jemari yang masih terdapat noda darah dan semuanya tampak bergetar.

"KAMI SUDAH BERCERAI LAMA!"

Aaah ... Mengapa kalimat itu berputar di kepalanya?

"KAMI SUDAH BERCERAI LAMA!"

Tapi dia pikir selama ini dia adalah yang kedua.

Kenapa?

Kenapa Xaveer harus rahasiakan itu darinya?

"DIA NGGA PERCAYA SAMA KAMU!"

Aah ... Ivanka tak tahu maksud Ghina. Mengapa Xaveer tak percaya padanya?

Katanya tak ingin ia pergi. Tapi mengapa tak bisa percaya?

"Mbok...."

"Ya, non?"

"Nanti periksa luka Xaveer. Sudah diobati apa belum."

Dia ingin pergi. Tak sempat merawat luka yang ia ciptakan sendiri.

"Non mau ke mana?"

Mencoba untuk tersenyum, Vanka lantas menjawab tanya bernada khawatir dari mbok Wal. "Mau jenguk Raddine di rumah sakit."

"Non...."

Mengulum bibir ketika tangis itu terus mencoba untuk menyeruak keluar, Ivanka yang tak lagi sanggup menahan kesedihannya sendiri lantas loloskan isaknya yang bernada lirih. Kali ini saja ia ingin mengadu tentang secuil deritanya.

Secuil saja.

"Aku ngga kuat lagi, mbok." Gemetar, wanita itu menerima pelukan dari mbok Wal yang ikut menangis iba. "Maaf. Maaf udah nyakitin Xaveer. Maaf, mbok." Merengek dengan rintihan menyedihkan, Ivanka jatuhkan wajah di pundak mbok Wal. "Aku pergi, ya?"

"Nooon."

"Jangan bilang Xaveer." Walau ia tahu jika kepergiannya tak akan mungkin membuat pria itu benar-benar terluka.

"Ya Allah, non. Jangan."

Ivanka lalu menggeleng.

Dia tak bisa bertahan lagi di sini.

Kenyataan perceraian Xaveer dan Ghina namun ia bahkan tak diberitahu membuat ia yakin jika Xaveer tak mau berikan masa depan yang menjanjikan padanya selain sekadar bersama untuk menghangatkan ranjang.

Kisah Yang Kan Pisah- Tiga Puluh Sembilan

Tak ada siapapun yang ingin lalui jalan terjal, membuatnya terjungkal tanpa ada cikal bakal kebahagiaan. Semua mengharap hidup tanpa liku, bahagia tanpa sendu, dan cinta tanpa patah hati. Tapi barangkali memang Tuhan tak semurah hati itu, atau mungkin kehidupan yang indah hanya untuk orang tertentu. Namun siapa dia, pasti bukan Ivanka.

Ia terlahir dalam keluarga yang mapan. Secara materi ia tak kekurangan. Namun wanita itu miskin kasih sayang. Entah apa dosa yang ia perbuat di kehidupan sebelumnya sampai sedari kecil ibu tak pernah perlakukan ia sebagai anak yang diharapkan kehadirannya.

Lalu ketika dewasa ia hanya ingin cinta yang sewajarnya. Namun dia pernah dikhianati kekasih yang katanya ingin menikahi ia. Barangkali putus asa atau

enggan lagi berusaha, perjodohan ia terima begitu saja. Berpikir dengan begitu mungkin ada jalannya untuk bahagia namun ternyata ia hanya seperti istri cadangan saja.

Ivanka sedih.

Namun yang lebih sedih lagi ketika dukanya yang diakibatkan dari kenyataan yang baru terkuak tak bisa ia curahkan pada orang terdekat.

Enggan membebani dan dikasihani.

Akhirnya kenyataan jika ia sudah menjadi yang satu-satunya namun suami tak kunjung jujur membuat ia kecewa.

Alasan yang ia dengar tadi sih katanya ia tak bisa dipercaya. Tapi memangnya apa yang sudah ia lakukan?

Xaveer takut ia bunuh diam-diam, kah? Atau ... Takut ia khianati setelah kesalahan yang ia lakukan bersama Aldi?

Ya ... Pria itu berhak menutupi kenyataan itu darinya jika memang alasan Xaveer untuk tak mengaku padanya cukup kuat.

Tapi ... Ivanka bersedih saja.

Xaveer sengaja menempatkan ia pada posisi kedua. Membiarkan ia terus berpikir jika hadirnya seperti duri dalam hubungan pria itu dan Ghina namun ternyata ia bahkan sudah dijadikan satu-satunya namun enggan diakui saja. Kalau begitu sih ... Menempati posisi yang pertama pun tak ada guna, kan?

Ah ... Ingin tertawa tapi Ivanka tahu gelaknya akan jadi tak lucu jika ada air mata yang menetes.

Jadi memilih untuk menelan semua lara sendiri apalagi di tengah kebahagiaan sahabat, tak mungkin ia obral kisah sedihnya, Ivanka berusaha tampil untuk ceria meski sebenarnya ia merasa tak bisa melakukan apapun termasuk sekadar menggendong baby Nura, putri pasangan Raddine dan Nehan yang sekarang sedang berada dalam gendongan Baba-nya sedang para sahabat sang ibu berdiri mengeliling penuh kekaguman.

"Oooh lihat bibirnya bulet banget." Nadhira yang sudah seperti ibu kedua untuk Nura karena selalu saja ada di sini hanya untuk melihat anak manusia yang baru lahir ke dunia, tak henti-hentinya memuja Nura yang hanya Ivanka pandangi saja dari kejauhan.

Bukan tak senang. Tapi terbersit sedikit iri karena di usianya sekarang ia bahkan belum menimang bayi.

Tapi punya bayi tampaknya bukan ide yang bagus juga, sih.

"Ngga pengen?" Agak lemah, Raddine bertanya pada Ivanka yang lantas meringis.

"Dalam hubungan yang seperti ini?" Ia lalu menggeleng.

Ivanka adalah wanita yang cukup pandai dalam menyimpan masalahnya namun Raddine terkadang dapat membaca itu seperti hari ini.

Senyum Ivanka yang tak sampai ke mata membuat ia penasaran sejak wanita ini datang dan bertanya dengan antusias yang dibuat-buat.

"Ka...." Menarik tangan sahabatnya, Raddine memberi senyum. "Lo boleh lepas dari ikatan yang menyakiti."

Darah seketika itu berdesir karena yakin jika Raddine pasti tahu ia sedang memiliki masalah sekarang.

Tapi ... Di hari bahagia ini Raddine tak layak untuk dapat kabar menyedihkan darinya, Ivanka lantas Menghela

napas panjang, sebelum menggeleng. "Ngga terlalu menyakitkan kok." Lalu senyum lebarnya terbit. "Cuma peran sebagai istri ini ngga terlalu gue dalami aja." Terkekeh geli, wanita yang ternyata tak sepenuhnya bisa sembunyikan pilu melompat turun dari ranjang.

Dia harus kabur sebelum Raddine berhasil mengulik seluruh informasi darinya yang ingin kabur.

Ingin lari dari kenyataan yang tak bisa dihadapi.

Xaveer membuat ia seperti orang bodoh--karena membiarkan ia tak tahu tentang perceraian pria itu dengan Ghina--entah sejak kapan dan Ivanka tak lagi punya alasan untuk tak merasa sangat kecewa. "Gue balik, ya?"

"Lo ngga mau gendong anak gue gitu?"

Raddine yang penuh harap pada seseorang yang bahkan sudah terlalu putus asa.

"Ngga ah!" Bahkan tanpa melirik pada Nura, Ivanka menolak begitu saja.

"Ish...." Raddine lalu cemberut namun tanpa ada lagi paksaan darinya.

Barangkali Ivanka memang benar-benar tak menyukai anak-anak.

"Ntar gue pengen."

Oh...Pernyataan yang membuat kening Raddine mengernyit dalam pun dengan Ivanka yang lalu merasa geli sendiri. "Repot kalau begitu." Terkekeh, desah yang sarat akan pilu lolos tanpa kendali.

Ah ... Sial!

Dia benci dengan jiwa lemah wanita yang kerap kali hadir dalam dirinya.

Sebelum kembali dicurigai oleh si ibu baru yang perasaannya menjadi lebih peka ini, Ivanka segera menjinjing tas untuk cepat-cepat pergi.

"Cuy, lu mau balik?" Tasyi yang baru datang dan berhasil mengambil Nura dari Nehan bertanya pada Ivanka yang langsung mengangguk.

"Gue sibuk."

"Sibuk ngerjain mbok Wal palingan," timpal Joana yang kemudian terkekeh bersama yang lainnya.

"Lo ngga gendong Nura dulu?" Tasyi menunjukkan si cantik Nora yang kini ada di gendongan si model cantik yang akhir-akhir ini sering masuk ke akun-akun media gosip karena tertangkap kamera sedang bersama salah seorang aktor pendatang baru.

Memandang penuh sayang pada bayi Raddine dan Nehan yang begitu menggemaskan, Ivanka lalu menggeleng.

Dia benar-benar tak terbiasa menggendong bayi. Takut jika nanti Nura malah jatuh.

Itu tak lucu, kan?

"Janganlah! Ntar kek bayi gue pas baru lahir. Dicubit!"

Ivanka mengulum senyum karena Mila mengingatkan ia atas kelakuannya dulu. "Ngga sengaja," belanya sebelum beranjak dekati Nadhira. "Udah lah gue balik." Menarik wanita yang berhijab panjang itu "Lo balik ama gue. Raddine bisa urus anaknya sendiri!"

Tampak tak terima, Nadhira menolak. "Emangnya gue ngapain? Gue cuma bantu gendong." Dia begitu suka pada Nura jadi enggan pulang sampai ia tinggalkan

beberapa pekerjaan untuk bisa datang cepat mengunjungi si keponakan baru.

"Lo kalau mau kan bisa ngadon sendiri! Lagian anak asuh lo juga udah banyak!"

Berdecak sebal, Nadhira yang tak sempat mencium pipi gendut Nura, melambaikan tangan pada Raddine dan Nehan yang hanya bisa tertawa.

"Nura bener-bener cantik." Tiba di lorong rumah sakit, menapaki ubin putih dengan langkah santai, Nadhira yang masih membayangkan Nura dan tangisan lucu bocah itu, menggetarkan tubuh karena rasa gemasnya. "Kalau aja diizinin bawa pulang."

Memandangi ujung kaki yang terus melangkah, Ivanka yang tampil santai dalam balutan celana jeans dan jaket denim itu mengulas senyum. "Lo bisa bikin sendiri. Gue jamin anak lo ngga akan kalah cakepnya

dari Nura. Apalagi dia akan punya darah yang sama dengan Raddine. Ya, kan?"

Tepat kalimat itu selesai, langkah Nadhira berhenti dan bola mata membulat sempurna mendengar pernyataan Ivanka yang masih terus berjalan namun kemudian berhenti ketika sadar Nadhira sudah tak disampingnya lagi.

Senyum itu masih terpatri di wajah ketika ia berbalik dan melihat raut panik sahabatnya. "Interaksi kalian terlalu mencurigakan. Bukan karena gue menyelidiki."

Nadhira masih tak mampu berkata-kata.

"Lo ingat di acara makan malam di rumah papa Jamal sebulan yang lalu? Raut wajah lo cukup terbaca waktu bang Vano ngobrol sama si calon jodoh."

Nadhira kian membisu. Ia hanya bisa menelan saliva yang terasa seperti biji salak.

"Tapi tentunya tidak semua sepeka itu. Cuma gue dan Mila yang terus merhatiin lo."

Kali ini sudah bukan tak bisa bersuara saja namun Nadhira juga menahan nafasnya.

Dia sungguh tak siap dengan informasi sejauh apa yang Ivanka tahu tentang rahasianya.

"Kecurigaan kami tidak menjawab apapun tentang kalian tapi di taman belakang lo biarin bang Vano nyentuh tangan lo."

Wajah telah memerah karena sesak yang mendera, Nadhira yang kebahagiaan jungkir balik seketika meraup napas dengan rakus sebelum kemudian menggeleng lambat, seolah ingin menampik ucapan Ivanka namun ia tak punya jawaban yang pas.

"Tasyi yang liat itu. Jadi ... Sepertinya dugaan kami ngga salah, kan?" Ivanka mengedikkan dagu ketika di belakang Nadhira telah menyusul teman yang lainnya. "Tapi ngga ada satupun yang berani menanyai ini."

Nadhira menoleh ke belakang, melempar senyum pada tiga sahabat yang melambai dengan riang.

"Cuma satu, Nad. Tolong jangan menikah untuk sebuah perceraian."

Tersenyum, untuk membalas senyuman para sahabat, pun dengan Ivanka yang ikut lambaikan tangan pada Tasyi, Nadhira lalu palingkan wajah kembali pada Ivanka.

"Gue menyesali semuanya. Janji yang suci malah gue jadikan ajang pelampiasan ego dan sekarang, ya...." Ivanka angkat sepasang tangan. "Gue cuma dapat penyesalan." Andai Ivanka memperlakukan pernikahan ini dengan baik, mungkin Tuhan akan memberi ia pintu kesempatan yang lebih besar untuk bisa bersama

dengan Xaveer membuka rumah tangga mereka dan barangkali dengan begitu ... Xaveer akan mempercayainya..

"Ngga ada rencana perceraian apapun, Ka." Dengan tarikan napas yang begitu dalam, Nadhira lalu menjawab. "Hanya saja alasan pernikahan kami bisa merusak hubungan Vano dan keluarganya. Gue takut."

Ivanka mengangguk paham.

Dia tahu Nadhira bukan ia yang terlalu picik dan dangkal. "Gue mau ke rumah bokap gue." Lalu lirikan kembali ke arah tiga teman yang sudah berdiri dan berhenti di samping Nadhira yang juga memberi senyum seolah tak ada yang terjadi antara mereka. "Gue duluan, ya?"

"Gue pikir lo mau gangguin mbok Wal," balas Tasyi yang merangkul manis tangan Nadhira.

"Tumben lo ke rumah ortu, lo? Mau bagi-bagi warisan?"

Ivanka berdecak mendengar ucapan Joana. "Vanya masih hidup," jawabnya kurang ajar sebelum berbalik dan beranjak pergi tampak terburu-buru namun panggilan Nadhira hentikan dirinya yang segera menolah. "Apa?" tanyanya kemudian.

"Kita harus siapkan model gaun untuk pesta anniv orang tua lo, kan? Irish sudah kirim bahannya ke Raddine. Besok kita ke La Reina bareng."

"Wah ... Kayaknya si adik memang ngga bisa secuek itu sama si kakak, ya? Ngajakin kita samaan itu cuma akal-akalan aja sih biar bisa samaan juga sama Vanka. Tapi malu aja bilangnya." Ledekan Tasyi yang kemudian menutup senyuman menggodanya pada Ivanka yang hanya mampu menyeringai.

"Gue sibuk," balasnya sebelum benar-benar berlalu tanpa peduli panggilan Nadhira yang pasti akan mengomelinya nanti.

Dia tahu Irish tak bisa benar-benar tak peduli padanya. Hanya saja tiap kali mereka bertemu, si adik selalu mencari cara untuk menyakitinya. Tapi herannya semua cara yang Irish lakukan tak sepenuhnya berhasil membuat emosinya terpancing.

Aah ... Irish.

Dia menyesali adanya jarak di antara mereka.Jarak yang ia cipta sendiri dan kini Ivanka bahkan bingung bagaimana harus menghapusnya.

Bagaimanapun...Perhatian lima sahabatnya tak akan sama jika dibandingkan dengan perhatian keluarga sendiri.

Melajukan kendaraan Xaveer yang ia bawa tanpa permisi, wanita itu bergerak menuju rumah orangtua dengan santai karena lamunan sedang berterbangan. Bahkan di saat hampa begini, Ivanka tetap tak ingin mati. Apalagi jika mati kecelakaan yang bisa saja akan merusak penampilan fisiknya.

Yah ... Badai dahsyat yang menggulung kehidupannya ternyata tak cukup kuat untuk tumbangkan semangatnya untuk tetap hidup dan berharap suatu saat akan bahagia.

Ivanka yang sekarang ternyata memang bukan Ivanka yang lemah seperti dulu. Sekarang ia lebih kuat dan sedikit bijak. Yah ... Modal untuk melewati masa yang akan lebih sulit ia jalani kedepannya nanti.

"Semangat Ivanka."

Tarikan nafas dan hembusan yang perlahan, meluncur bersama air mata yang tak lagi mampu berada di dalam tembok pertahanan.

Menangis bukan berarti ia lemah, kan?

Kisah Yang Kan Pisah Empat Puluh

Rumah yang tak pernah menawarkan senang itu kini sudah berada di hadapan. Tampak sederhana namun mewah dengan kombinasi warna putih dan peach, memberi nuansa hangat namun tak mampu menyentuh Ivanka yang selalu merasa dingin ketika berasa disini.

Tampak tak hentinya menarik napas hanya untuk menemui orang tua yang sudah membesarkan ia sejak bayi meski tidak dengan kasih sayang yang cukup, wanita itu lantas melangkah masuk menuju rumah yang pintunya jarang terbuka seperti rumah kediaman orangtuanya Raddine yang lebih suka ia sambangi ketimbang rumah orangtua sendiri.

Terus melangkah penuh rasa ragu karena ini pertama kalinya ia datang tanpa disuruh. Ivanka yang tak tahu mengapa tangan tampak gemetar, membuka handle pintu yang menjulang begitu tinggi.

Pintu besar berwarna coklat tua itu ia dorong. Tak ada bunyi yang kontras dengan kesunyian yang menyambangi, Ivanka lantas masuk dengan kepala yang ia tolehkan ke kanan dan ke kiri.

Hari Minggu ini semua pasti ada di rumah.

"Non?"

Menoleh ke arah sumber suara, Ivanka memaksakan senyuman untuk ART muda yang usianya bahkan jauh di bawahnya.

"Ike, papa ada?"

"Ada, non. Lagi kumpul-kumpul di halaman belakang."

Kumpul-kumpul?

"Ada tamu, ya?"

Dia tak melihat ada mobil orang lain di luar.

"Ooh ngga, non. Cuma ibu, bapak, sama non Irish dan den Rafa."

"Rafa pulang?"

"Iya, non. Udah dua hari di rumah."

"Begitu?" Ivanka membeo pelan.

Biasanya jika pulang, Rafa akan menghubungi ia atau setidaknya mampir dulu ke kediamannya.

Tampak berpikir sejenak, senyum tipis Ivanka lalu terukir.

Tapi hubungannya dengan adik terakhir pun sudah mulai renggang.

Yah ... Sekarang dia seperti sebatang kara.

"Non mau ke taman belakang?"

Segera mengerjap, Ivanka lalu menggeleng. "Panggil papa aja ya, Ke. Bilang aku tunggu di ruang kerja."

"Ooh gitu. Ya udah non, sebentar, ya?"

Mengangguk sekilas, Ivanka menatap kepergian pembantu bernama Ike sebelum langkah beranjak menuju ruang yang ia maksud yang berada di lantai dua.

Di sana ia bisa melihat acara kumpul keluarga yang Ike sebutkan tadi.

Senyum Ivanka kian lebar namun itu bahkan tak lukiskan kebahagiaan selain rasa miris.

Dia tak pernah ada di taman belakang rumah ketika semua keluarga berkumpul.

Bahkan meja yang terbuat dari kayu jati penuh ukiran itu hanya dikelilingi oleh empat kursi yang cukup menjelaskan pada Ivanka jika tak ada ruang untuknya di sana.

Tapi dia sudah tak lagi cemburu setelah rasa itu menguasai ia selama bertahun-tahun. Sudah lelah menyimpan dengki, sekarang Ivanka memilih untuk membuat seluruh rasanya mati.

Berbalik dan beranjak menuju sofa yang ada di ruang kerja sang ayah tepat ketika ia lihat Ike mendatangi Kafi, Ivanka lalu duduk dan menunggu.

Tampaknya kedatangannya cukup diharapkan jadi tak merenung lama, Kafi sudah berada di dalam ruangan yang sama dengannya, tersenyum begitu lebar namun hal yang Ivanka harap--ia mendapat pelukan--tak terjadi alih-alih melihat sang ayah hanya duduk di seberangnya.

Dia tak pernah terlalu dekat dengan sang ayah. Namun sejauh apapun jarak mereka, Vanka tetap merasa rindu dengan interaksi singkat mereka. Pun dengan Vanya yang bertemu hanya untuk memaki. Ivanka tetap rindu wanita itu.

"Kenapa, nak? Tumben datang tanpa diminta."

Menatap kerut di wajah sang ayah yang makin hari makin bertambah, Ivanka yang ingin cepat-cepat pergi, tak melakukan basa-basi selain mengungkap langsung tujuannya datang kemari.

"Papa bisa putuskan hubungan kerjasama dengan perusahaan milik om Fariq?"

Tahu jika permintaannya ini akan membuat Kafi terkejut, Ivanka di tempatnya hanya memberi senyum.

"Tapi kenapa? Kenapa tiba-tiba?"

"Ngga tiba-tiba."

"Apa ada masalah dengan mertua kamu atau dengan Xav--"

"Semua bermasalah sejak awal. Apa papa menganggap ngga ada masalah di antara kami?"

Mengernyit dalam, Kafi tampak berpikir keras namun tak ada jawaban yang ia temukan dari tanya si sulung. "Masalah apa, nak? Papa ngga tau."

"Baguslah." Ivanka memberi senyum. "Aku pikir papa tahu." Tapi kalau memang Kafi tak tahu tujuan Xaveer menikahinya dan tentang kebohongan suaminya itu, Ivanka merasa cukup lega sekarang.

"Ada apa, nak? Ada masalah dengan kalian?"

Kecemasan Kafi yang tampak begitu nyata membuat Ivanka berbunga hanya karena merasa diperhatikan.

"Ngga, pa. Tapi ... Ada hal yang membuat Ivanka ngga suka sama keluarga Xaveer. Jadi tolong putuskan kerjasama apapun dengan mereka."

Masih bingung dengan permintaan tak masuk akal putrinya yang tiba-tiba, namun Kafi tak bisa bertanya lebih jauh alasannya akhirnya hanya bisa mengangguk meski ragu. "Papa ... Akan pikirkan."

"Jangan dipikirkan lagi." Mengeluarkan beberapa lembar kertas yang ia bawa di dalam tasnya, Ivanka letakkan itu ke atas meja yang segera Kafi baca dengan mata terbelalak. "Perusahaan itu akan jatuh sebentar lagi."

"Kamu dapat ini dari mana, nak?" Semua kenakalan Byanthara di luar kantor yang bisa menggoyahkan perusahaan, mengapa bisa ada di tangan putrinya? "Apa yang mereka lakukan sampai kamu--"

"Pa ... Lakukan aja apa yang Vanka mau. Tolong jangan tanya apapun." Lantas berdiri, wanita itu bergerak ingin

keluar namun Kafi yang masih diselimuti rasa penasaran segera mengejar sang putri.

"Itu keluarga suami kamu. Kamu mau menghancurkan mereka?"

"Mereka bahkan ngga peduli sama kami." Menatap sang ayah, Ivanka mundur ketika jarak yang begitu dekat membuat ia tak tahan untuk tak memeluk Kafi.

Dengan hubungan mereka yang cukup jauh ini Ivanka tak mau melakukan hal yang tak diharapkan oleh ayahnya sendiri.

Kafi menyayanginya namun untuk lebih dekat sebagaimana Kafi dengan Irish rasanya tak mungkin.

"Entahlah Ivanka." Bahu Kafi merosot jatuh. "Papa harus tahu alasan yang pasti sebelum berhenti menjalin kerjasama dengan mertua kamu. Selain itu, nak. Itu bisa merusak hubungan kita kedepannya nanti."

"Sebenarnya Ivanka ngga terlalu peduli dengan hubungan kami sekarang dan kedepannya nanti. Jadi ... Lakuin aja apa yang Vanka mau, pa. Yah ... Hitung-hitung papa wujudin satu permintaan Ivanka yang ngga pernah Ivanka ajukan ke pa--"

"Memangnya kamu layak untuk mengajukan permintaan ke papa kamu?"

Pintu yang tak tertutup sempurna terbuka kian lebar dan menampilkan sosok Vanya yang berdiri di ambang pintu sementara di belakangnya berdiri Irish yang tampak ya ikut penasaran dengan obrolannya dengan Kafi.

Mereka pasti sudah mendengar cukup jauh pembicaraannya dengan Kafi. Tapi Ivanka sih tak peduli.

Abaikan Vanya seolah memang ibunya tak ada. Ivanka yang terlihat tak seenerjik biasanya menatap sang ayah lagi. "Itu aja, pa. Vanka pergi dulu."

Lalu berjalan lewati Vanya begitu saja, bahkan Irish pun tak ia lirik, Ivanka bergerak cukup cepat untuk mencapai anak tangga tapi ucapan sang ibu yang tak bisa ia tampung lagi membuat ia berhenti.

Hatinya sudah sesak dengan semua penolakan.

"Dasar anak ngga tahu diri."

Pertahanan diri Ivanka tampaknya berhasil Ghina hancurkan hingga tameng baik-baik saja tak berhasil ia perlihatkan saat ini.

Mengangkat pandangan lurus ke depan dan segera dapati Rafa yang berdiri di ujung anak tangga, wanita itu membalas senyum si bungsu.

Ingin ia sapa Rafa yang entah sejak kapan jadi tumbuh lebih tinggi dari yang terakhir kali ia lihat tapi pita suaranya seperti rusak hingga tak ada yang mampu ia

ucapkan selain hanya diam dan mendengar teguran Kafi pada Vanya di belakang.

"Sudahlah, Vanya. Berhenti berbicara seperti itu."

"Memang begitu kenyataannya, kok. Bisa-bisanya dia ajukan permintaan setelah selama ini kita besarkan!"

Senyum Ivanka perlahan luntur.

Hari ini seperti hari pembantaian untuk semua pertahanan diri yang terus digempur oleh rasa sakit. Besok Ivanka mungkin sudah akan hindari semua orang yang telah mengenalkan ia pada luka jadi ... Mungkin ini kesempatan paling baik untuk menanyakan alasan mengapa ibu yang melahirkan ia bisa begitu membencinya.

Apapun alasan yang akan sang ibu ucapkan akan ia terima.

Berbalik dan menatap Vanya, setelah ia lihat kepergian Rafa yang tak pernah mau ikut campur dengan semua keributan ini, Ivanka menelan saliva untuk basahi tenggorakan yang terasa begitu kerontang.

"A--"

Suaranya menghilang.

Takut jika tangis yang malah akan keluar, Ivanka lalu tarik nafasnya dalam-dalam. Wanita yang memilih tuk matikan ponsel karena Xaveer terus hubungi ia sejak tadi itu memikirkan dengan baik apa yang ingin ia ucapkan sambil menenangkan diri agar bukan kelemahan yang ia tunjukkan. Tapi semua persiapan dikacaukan oleh Vanya yang melanjutkan omelan.

"Mau apa kamu? Membantah kami? Mau bilang kalau kami ngga pernah urus kami?!"

"Kenapa kamu terus begini sih, ma?" Kafi lagi-lagi hanya mencoba untuk hentikan Vanya namun tidak dengan menarik wanita ini dari hadapan Ivanka yang sejak dulu begitu berharap sang ayahbisa membentak Vanya tiap kali mengatai Ivanka yang bukan-bukan. Ia ingin benar-benar dibela.

"Memangnya kenapa sih, pa?! Mama cuma mau menegur anak yang salah!"

"Tapi aku bahkan belum melakukan kesalahan." Ivanka juga tak berniat menyangkal tuduhan tak benar Vanya karena ia cukup sadar jika masih hidup sampai sekarang juga berkat ayahnya.

"Dan barusan sudah!" Vanya yang selalu dipenuhi emosi tiap kali berhadapan dengan putri pertama segera menuding Ivanka. "Dari dulu selalu begini kelakuan kamu!"

Ivanka kembali menarik napas dalam-dalam namun ketika ia hela udara dari hidung pandangan berhenti pada Irish yang terus menatapnya dengan iba.

Biasanya tiap kali mereka bertemu langsung, Irish akan tersenyum senang tiap ia dimarahi. Dan kedatangan sang adik saat ini pasti untuk menyaksikan ia yang dimaki oleh Vanya, kan?

Irish memang tak pernah ikut campur. Namun adiknya itu selalu menyimak dengan senyum dikulum.

Tapi ... Itu salah Ivanka, sih. Dia yang membuat Irish jadi membencinya.

"Setiap pulang hanya buat emosi saja!"

"Kamu yang selalu tiba-tiba emosi, Vanya!"

"Ya karena dia, mas! Entahlah! Satu kata yang dia ucapin itu udah kayak masalah bagi--"

"Boleh tau kenapa?" Ivanka hentikan omelan Vanya yang seperti percikan api yang siap membakar dirinya.

Berhenti bersuara, Vanya menatap tajam pada Ivanka sedang Kafi mendesah panjang sebelum dekati sang putri namun langkah tak dilanjutkan ketika ia dengar tanya Ivanka berikutnya.

"Boleh tau kenapa mama bisa sebenci itu sama aku?"

Terbelalak tak percaya dengan pertama yang tak pernah Ivanka ajukan, Kafi malah kembali pada sang istri yang kini melolongkan tawa senang.

Itu berbanding terbalik dengan kecemasan Kafi dan Irish yang langsung mendekati Ivanka.

Tampaknya ada hal yang sudah mereka ketahui namun Ivanka belum.

"Ayo turun." Irish menggandeng tangan kakak yang memiliki bentuk tubuh hampir mirip dengannya bahkan tinggi pun hampir sama. "Mama lagi--"

"Kamu beneran mau tau?"

"Ma!" Kafi membentak tiba-tiba membuat Vanya sontak melotot tak terima sedang Ivanka sedikit kaget dengan nada tinggi yang Kafi gunakan di hadapan Vanya.

Kafi selalu bersikap lembut selama ini.

"Apa sih, pa! Dia sudah besar juga! Udah waktunya tau biar makin sadar diri!"

Berusaha untuk melihat Vanya yang tertutup oleh tubuh Irish, Ivanka tiba-tiba ditarik oleh adiknya. "Mama tidur aja, deh. Kami mau tur--"

"Kenapa kamu sekarang membela dia, Irish? Kamu lupa siapa yang membakar kamar kamu dan membakar semua kenangan-kenangan Idrish yang kamu punya?!"

Nama itu ... Ivanka merasakan tenggorokan tercekat dan sakit mendengar nama yang tak pernah disebutkan satu kali pun sejak sosok itu tiada.

"Ma...."

"SUDAHLAH! KALIAN SEDANG MELINDUNGI ORANG YANG SALAH!" Vanya berteriak hebat.

Bahkan sekarang tubuhnya ditarik ke belakang oleh Kafi namun suara lantang wanita itu masih terus bergaung dan tak bisa Ivanka tepis begitu saja.

Suara Vanya terlalu jelas ketika mengatakan ia adalah anak laki-laki sialan itu.

"UNTUK APA LINDUNGI ANAK LAKI-LAKI SIALAN ITU! BRENGSEK!"

Sebenarnya apa yang Vanya katakan?

Ivanka tak mengerti tapi ... Mengapa air matanya jatuh menetes.

Ia menatap Vanya lekat-lekat. Sedikit tertawa melihat ibunya yang memberontak dari tarikan Kafi yang hanya bisa mengatakan; "Sudah, ma. Sudah! Istighfar! Ivanka anak kita. Sudah--"

"DIA ANAK SI PEMERKOSA BAJINGAN ITU! ANAK YANG HARUSNYA MATI TAPI KAMU SURUH PERTAHANKAN!

DIA BUKAN ANAK KI--"

Pendengaran Ivanka seketika berdenging namun itu tak menutupi suara Vanya yang terdengar agak lebih pelan

dan perlahan menjadi bisikan seiring dengan menghilangnya sang ibu dari balik pintu.

Menatap diam pada sosok Vanya yang hilang dari pandangan, baru lah ia alihkan sorot mata yang tampak sendu dan basah pada si pelaku utama yang membuat suara Vanya menjadi samar.

Irish di hadapannya membekap telinganya dengan begitu kencang. Si adik yang kehilangan banyak kenangan Idrish saudara kembar yang meninggal setelah tak sengaja jatuh dari sepeda bersama Ivanka itu menangis tersedu di hadapannya tanpa lepaskan bekapan tangan di sepasang telinga Ivanka.

"Jangan dengarkan apapun. Mama cuma lagi pusing."

Suara sang adik ia dengar jelas namun tak menutupi teriakan Vanya yang masih terus berlanjut.

"Aku benci dia, mas! Di dalam darahnya mengalir darah si bangsat itu dan lihat! Dia juga membunuh anak kita! Aku tahu dia cemburu dengan Idrish dan setelah itu dia juga mau membunuh Irishku! Dia mau membakar anak kita yang lainnya. Setelah itu siapa?! Siapa, mas?! Rafa? Dia juga mau mencelakai Raf--"

"MAMA DIAMLAAAH!" Irish menjerit. "SUDAAAH!"

Dia tak menyalahkan Ivanka atas kematian saudara kembarnya.

Saat itu Ivanka masih kecil dan Idrishyang terlalu manja selalu ingin ikut kemanapun Ivanka pergi.

Kematian saudaranya bukan karena Ivanka.

"Kenapa mama selalu ngomong hal yang ngga masuk ak--"

"Maaf." Sepertinya Ivanka tak pernah dengan tulus menyadari kesalahannya selama ini.

Malah bahkan ia selalu berusaha untuk lupa dengan salahnya yang fatal itu.

Tersenyum di antara tumpukan lara yang tak hentinya menyayat hati, Ivanka lantas turunkan sepasang tangan Irish yang lalu menggeleng.

"Maaf." Wanita itu yang malah mengambil alih tugas untuk meminta ampunan padahal Irish tak pernah salah.

Ivanka yang salah.

Karena itu juga ia sekarang dihukum oleh Tuhan.

Ivanka salah. Jadi ia tak diberi kesempatan untuk memiliki keluarga sendiri dan hidup bahagia.

"Kakak aku minta maaf." Pelukan hangat menyambangi Ivanka yang masih kedinginan di tempat yang terus memberi ia sepi ini. "Jangan dengarkan apa yang mama bilang."

Tak tahu harus merespon apa semua ucapan Vanya. Ivanka hanya mampu mengangguk sebelum melepaskan pelukannya dari Irish. "Iya. Mama mungkin lagi emosi," jawabnya dengan perasaan mengambang.

Vanya tak sedang emosi melainkan muak karena harus terus melihat dirinya yang sudah menjadi sumber kehancuran bagi sang ibu.

Sekarang Ivanka punya alasan semakin kuat untuk tak membenci Vanya. Ia hanya memiliki perasaan menyesal dan kecewa pada kehidupan yang Tuhan beri untuk manusia seperti dirinya.

Ah ... Apa sekarang semangat untuk hidup yang Ivanka punya mulai terkikis dan nyaris tiada?

Tidak ... Tidak.

Bukan saatnya untuk mati sekarang.

Ivanka masih ingin hidup meski ... Ia tahu hidupnya bahkan tak berguna.

Dia hanya istri kedua yang tak dipercaya untuk menjadi satu-satunya. Orang-orang mengatakan jika ia hanyalah perebut yang serakah dan perusak rumah tangga orang.

Lalu dia juga sudah membunuh Idris yang hampir berhasil ia lupakan dari ingatan tapi hari ini Vanya mengungkitnya. Tak hanya itu saja. Kenyataan ia hampir membakar Irish hidup-hidup pun tak bisa ditutupi lagi

Ivanka juga ternyata anak si laki-laki sialan itu. Tak tahu siapa laki-laki yang dimaksud Vanya. Tapi katanya pria itu adalah pemerkosa.

Jadi Ivanka sepertinya adalah anak yang memang seharusnya tiada.

Hidupnya ini sial dan penuh kesialan. Tampaknya satu-satunya kebangganyang ia punya hanyalah pernikahan yang digunakan untuk menyelamatkan anak seseorang.

Sekarang ia juga tak boleh marah akan kebohongan yang dilakukan Xaveer, Ghina, dan keluarga suaminya karena sudah memanfaatkan ia. Sepanjang hidup tak ada hal yang membanggakan yang pernah ia lakukan dan membuat Gustav tetap hidup karena Xaveer menikahinya adalah satu-satunya manfaat yang ia punya jadi ia harus bangga.

"Aku pulang." Melangkah mundur, jauhi Irish yang tak boleh tambah sial jika berdekatan dengannya, Ivanka lalu berbalik dan berjalan begitu cepat agar bisa secepatnya pergi dari rumah yang terlihat begitu damai jika tak ada ia di dalamnya.

"Kak?"

Tiba di ruang tamu, Rafa memanggilnya, mencoba untuk hentikan dirinya namun Ivanka menggeleng.

"Maaf." Ivanka membungkuk dalam sebelum berdiri tegap dan memberi senyuman pada si bungsu yang menahan tangisnya.

Melihat itu Ivanka tebak jika Rafa pun sudah tahu anak siapa sebenarnya dirinya.

Ah ... Anak siapa dia?

Bukan anak Kafi.

Jadi alasan Kafi terasa jauh darinya adalah karena dia bukan anak pria itu? Padahal...Ivanka masih ingin menganggap Kafi sebagai ayahnya. Ayah kandungnya selamanya.

"Maaf sudah jadi kakak yang buruk."

Tak menunggu respon apapun dari Rafa yang bahunya segera merosot lesu, Ivanka lalu berlari agar secepatnya lenyap dari sini.

Dia ... Merasa begitu buruk sekarang.

Benar-benar hidup hanya untuk menyusahkan orang.

Masuk ke dalam mobil suami yang pasti sudah mencari-cari dirinya.Ya ... Walau tak bisa dipercaya Ivanka masih agak berguna untuk Xaveer ketika mereka berada di dalam kamar. Wanita itu segera melajukan kendaraan dengan kencang.

Air matanya sudah tak lagi jatuh entah sejak kapan. Bahkan untuk terisak pilu pun ia sudah tak bisa. Jadilah hanya diam tanpa ingin memikirkan apapun, Ivanka yang bahkan melakukan beberapa pelanggaran ketika

berkendara hanya agak beruntung ia tak menabrak apapun, tiba di rumah jauh lebih cepat dari biasanya.

Diam sejenak, menenangkan diri dari semua kekacauan yang menyelimuti, Ivanka perhatikan dandanan yang mulai menipis.

Ia pertebal bedak dan lipstik sebelum kemudian turun dan mbok Wal segera menyambut dengan panik.

"Ya Allah, nooon! Ke mana aja? Mas Xaveer cari-cari. Non tadi bilang mau pergi mbok kira pergi beneran pergi." Menangis si wanita paruh baya ini dalam pelukan Ivanka sebelum kemudian secepatnya hubungi Xaveer yang ketika pulang dan tak dapati Ivanka mulai gelisah dan menghubungi siapapun untuk menemukan istrinya.

"Maas! Si non udah pulang!" Lalu mematikan panggilan dan kembali memeluk erat.

Seperti patung yang bergerak saja tidak, Ivanka lalu berkedip lambat. "Xaveer takut mobilnya aku bawa lari, ya?"

"Ya Allah, ya ngga gitu, non."

Sontak tertawa untuk menghibur dirinya sendiri, Ivanka kemudian lerai pelukan dan rangkul pundak mbok Wal. "Aku cuma ke rumah mama, mbok. Pergi sebentar ke sana."

"Mbok pikir loh beneran pergi, non."

Berjalan beriringan dengan mbok Wal yang masih menangis, Ivanka menggel. "Ngga mbok."

Bukan hari ini ia pergi.

Tapi besok.

Mungkin.

Damian belum mengirimkan tiket padanya.

"Vanka!"

Sudah berbaring di kamar, menghibur diri dengan berleha-leha sambil membaca banyak pesan sahabat yang mengatakan Xaveer menghubungi mereka dan menanyai di mana Ivanka lalu banyaknya pesan sang suami yang bertanya di mana ia, Ivanka menoleh ke arah pintu yang terbuka lebar oleh sosok pria yang barusan ia tertawai karena pesan suara yang dikirimkan terdengar begitu khawatir kontras dengan rasa tak percaya pria itu padanya.

"Kamu kenapa?" Vanka bertanya.

Segera naik ke atas ranjang, Xaveer yang tak jawab tanya sang istri menarik tubuh kecil Ivanka untuk masuk ke pelukannya.

Dari sekian waktu yang sudah ia lalui bersama, hari ini ia mengalami ketakutan yang lebih besar dari biasanya.

"Kamu ke mana?" tanya itu penuh penekanan, memberi sesak pada Ivanka yang merasa begitu diperhatikan namun beriringan dengan rasa tak peduli Xaveer akan posisinya dalam hidup pria ini.

Ivanka tak benar-benar berarti bagi Xaveer.

Dia tahu itu.

Tapi ... Ivanka bahkan tak bisa membenci.

Pria ini tak salah jika tak bisa mempercayai ia sama sekali karena dirinya memang tak bisa menjadi istri yang layak untuk diberi rasa percaya.

Ivanka hanya manusia yang terlahir dengan setumpuk kesialan.

"Kenapa ngga jawab telpon aku?!" Menarik tubuh ke belakang untuk melihat senyum di wajah Ivanka yang hari ini berhasil membuat Ghina dan Winda ketakutan bahkan sepanjang perjalanan pulang kedua wanita itu terus mengatai kegilaan Ivanka, Xaveer mendesah sedikit lega karena yang ia takutkan menghilang kini ada di dalam dekapannya. "Jangan buat aku cemas." Apalagi mbok Wal bilang Ivanka ingin pergi.

Xaveer benar-benar ketakutan.

"Aku cuma jenguk papa." Jemari ramping wanita itu menyentuh pipi Xaveer yang kemudian mengecup telapak tangannya.

"Jangan--"

Cup.

Ivanka mengecup permukaan bibir Xaveer membuat pria itu bungkam.

Mendesah lagi melihat tak adanya emosi di wajah Ivanka setelah yang dilakukan Ghina dan Winda tadi, Xaveer lalu tersenyum tipis. "Dengarkan penjelasan--"

Ivanka tak ingin mendengar apapun. Tak ada alasan yang bisa menghentikan niatnya untuk menghilang dari orang-orang yang sepertinya akan sial jika bersamanya.

Jadi untuk membuat Xaveer diam, ia bungkam bibir pria itu menggunakan bibirnya yang melumat dengan rakus.

Hari ini saja. Tersisa hari ini saja. Dia akan ciptakan kenangan terakhir bersama Xaveer-nya.

Dia ingin pria ini menyatu dengannya, memberi ia seluruh cinta meski itu hanya delusi semata.

"Ayo bercinta," bisik wanita itu bersama rasa putus asa yang ia tutupi sekuat-kuatnya.

Kisah Yang kan Pisah - Part 41
(End Season 1)

Jika saja mencintaimu sama seperti pelangi
Aku akan bertahan di bawah guyuran hujan
Aku akan diam meski terik menghantam
Sampai kemudian indahnya cinta datang
Seperti tujuh warna yang memukau
Sayangnya mencintaimu seperti menanti senja
Berharap jingga keemasan yang akan menjadi titik pemberhentian
Namun ternyata itu hanya pintu untuk masuk ke kegelapan
Dan terang itu lenyap dilalap habis oleh malam
Mencintaimu adalah perkara mudah
Namun memilikimu ternyata hal yang susah
Sama dengan angin yang bisa kurasa
Tapi tak mampu kudekap walau hanya
sebentar saja
Kamu adalah hal paling pelik yang Tuhan cipta

Mendatangkanmu padaku untuk dicinta
Lalu memberi pisah pada ujung kisah kita
Ah ... Pada akhirnya aku menyerah
Senja tak mampu bertahan dalam kuasa malam
Begitupun aku yang tak terlampau kuat untuk bertahan
Aku bisa mencintaimu namun sulit jika tak bisa milikimu

Adaptasi dengan sakit. Rasanya Ivanka sudah tak perlu melalui fase itu karena sejak dulu ia bahkan tak pernah merasa sembuh total. Lukanya yang belum mengering selalu mendapatkan goresan baru yang membuatnya tak kunjung membaik. Ini bukan soal luka secara fisik. Namun hati yang selalu merasakan lara diakibatkan orang di sekitarnya.

Dia terluka. Menderita sakit tak terkira, padahal Idrish yang tiada di usia enam tahun itu tak sepenuhnya karena ia. Saudara kembar Irish memang memiliki kondisi tubuh yang lemah. Hanya saja kebetulan jatuh ketika bersepeda dengannya membuat kondisi

kesehatan anak itu semakin menurun sebelum kemudian pergi untuk selamanya.

Semua menyalahkan ia meski tidak dengan Kafi dan adiknya. Namun mereka tak melakukan apapun ketika semua menuding ia sebagai anak pembawa sial terlebih saat semua makin menjauhinya karena tak mau ikutan kena sial.

Tapi jauh sebelum ia diperlakukan seperti aib itu ia bahkan sudah merasakan sakit ketika ia lihat Irish bisa mendapatkan apapun dari Vanya namun dirinya tidak. Dia sudah merasakan pedih saat menjelang tidur, Vanya dan Kafi akan mengunjungi kamar Irish untuk bercerita dan membaca doa bersama.

Kamar Ivanka ada di samping kamar Irish. Pintunya pun bersebelahan. Tapi Vanya bahkan sekadar menengok ke arahnya saja tidak, padahal pintu kamar sengaja Ivanka buka. Hanya Kafi yang sesekali menjenguknya. Itu

juga hanya dari pintu untuk sekadar berkata selamat malam.

Dia pernah bertanya. Mengapa ia diperlakukan berbeda. Namun Kafi menjawab karena ia adalah anak pertama yang harus ditempa seperti baja. Tadinya ia percaya. Namun ketika Idrish meninggal dan seolah ia adalah penyebab adiknya itu tiada, orang-orang mulai mengatai ia dan membuatnya paham jika ia bukan sedang ditempa menjadi baja namun memang tak ada yang mencintainya.

Ivanka sudah terbiasa dengan luka. Ketika Irish dan Rafa bisa pergi kemanapun, Ivanka malah dikurung. Ia tak boleh keluar rumah kecuali untuk kepentingan sekolah. Bahkan saat ia kemudian bisa bekerja, Vanya tetap tak membiarkan ia tinggal di luar.

Mungkin orang berpikir karena ia sangat disayangi. Namun sebenarnya itu adalah cara Vanya untuk membuat ia merasa dipenjara.

Ketika ia mencoba untuk kabur, Vanya akan memerintahkan orang untuk menangkapnya dan berhari-hari kemudian dikurung dikamar, setelah diancam akan mencabut semua fasilitas yang Kafi beri untuknya.

Di saat-saat seperti itu, Kafi tak melakukan apapun selain mencoba meminta ia bersabar. Ayahnya tak bisa bertindak apapun di hadapan sang ibu, Vanya.

Ivanka tersiksa.

Ia benar-benar merasa hidupnya tak berguna. Bertahan untuk tetap hidup pun hanya karena para sahabat yang selalu berusaha untuk mendukungnya tapi mereka tak bisa obati semua luka yang Ivanka punya hingga kemudian seorang pria ingin menikahinya.

Dia pikir pria itu akan menjadi obat seluruh lukanya.

Ah ... Ternyata harapan adalah keindahan yang menyakitkan.

Bukannya semakin sembuh, menikah hanya membuat lukanya semakin bertambah parah. Kebahagiaan yang didapatkan ketika bersama Xaveer ternyata hanya memperburuk sakitnya saja.

Jadi apa itu beradaptasi dengan sakit jika sekarang ia malah hidup bersama luka, lalu lara adalah belahan jiwanya. Dan duka adalah takdirnya.

Ivanka sudah terbiasa dengan semua kesedihan.

"Kamu ngga fokus, Vanka."

Mengerjap mendengar suara berat Xaveer yang berada di atas tubuhnya, tanpa sehelai benang pun dengan ia, Ivanka lalu mengulas senyum.

Penyatuan kali ini memberikan nikmat yang menyakitkan untuknya.

"Kamu mau aku berhen--"

"Jangan." Ivanka memeluk punggung Xaveer yang hendak melepaskan diri dari dirinya. "Bergerak pelan," pintanya yang hanya ingin merasai tiap inci tubuh pria ini dalam dirinya.

"Aku bergerak pelan dari tadi." Dan itu membuat Xaveer begitu frustasi. "Kita berhenti saja."

Lagipula nurani sejak tadi pun sudah memprotes dirinya yang memenuhi ajakan untuk bercinta padahal keadaan Ivanka sendiri sedang tak baik-baik saja.

Berulang Kali tertangkap melamun seolah tak ada disini jiwa Ivanka, membuat Xaveer tak nyaman karena ia tahu pasti apa yang wanita ini pikirkan namun tak berani ia tanyakan.

Dia sekarang menjadi takut untuk menjelaskan banyak hal pada Ivanka. Takut jika wanita ini akan menolak semua alasannya kemudian keinginan untuk berpisah semakin kuat saja.

Kemarin mungkin Xaveer tak peduli andai hubungan ini memang harus bertemu pada usai. Sama seperti rencana awal yang sengaja membangun kisah untuk sebuah pisah. Tapi ketika hari ini Ivanka begitu sulit ia hubungi setelah kekacauan yang dibuat Ghina dan Winda, Xaveer merasakan takut kehilangan yang begitu nyata.

"Kenapa, sih?" Ivanka membelai rahang sang suami, bertanya seolah bukan ia yang tengah memiliki masalah. "Kamu ngga gerak jadi kering, kan." Kenyataannya memang ia tak terlalu bergairah. Namun hanya ingin berada begitu dekat dengan Xaveer saja.

Menggeram tak tahan pada linu yang mengapit di bawah sana, Xaveer mengangkat tubuhnya sebelum

kemudian ia angkat Ivanka ketika ia berguling dan memindah posisi mereka.

Terpekik nyaring karena gerakan tiba-tiba yang dibuat suaminya, Ivanka tertawa saat ia sudah duduk di atas perut pria itu.

"Kamu lakukan apa yang kamu mau," ucap Xaveer akhirnya karena ia tak akan tahan jika harus memimpin aksi ranjang mereka namun berada di bawah komando Ivanka.

Lanjutkan kekeh gelinya, jemari Ivanka yang bergerak nakal lantas membelai rahang Xaveer sebelum beranjak turun menuju luka di dada yang sudah diperban itu.

Senyum sumringahnya lenyap mengingat begitu ringan tangannya ia ketika memberi luka pada Xaveer. Tapi ... Pria ini tak memberi protes apapun terhadap luka dalam yang Ivanka berikan.

"Cepatlah." Menggenggam jemari Ivanka yang membelai lembut sekeliling perban di atas lukanya, Xaveer alihkan perhatian wanita ini yang tak boleh kembali pada kejadian tadi pagi. "Kalau terus begini aku ngga akan kasih kamu ampun."

Menyatukan pandang pada Xaveer yang terlihat tak lagi ingin membahas apa yang terjadi pagi tadi entah karena melihat Ivanka yang memang juga terlihat enggan atau karena Xaveer yang memang sudah tak peduli lagi, Ivanka lalu menurunkan wajah untuk mengecup ujung hidung bangir, lalu bibir turun menuju rahang yang ia kecup dan jilat dengan gerakan memprovokasi.

Ivanka terus saja menggoda. Lidah yang basah itu bergerak di sekitar dada tanpa menyentuh ujung puting Xaveer yang telah menegang. Erangan protes pria itu bahkan ia abaikan sampai kemudian ia dengar desah memohon Xaveer yang ingin titik sensitifnya juga Ivanka manjakan.

"Tolong...." pinta pria itu membawa ibu jari ke bibir Ivanka lalu memasukkannya ke dalam bibir wanita itu. "Apa ini caramu membalas dendam?"

Menghisap ibu jari sang suami yang kemudian bergerak keluar masuk dengan perlahan, Ivanka tarik mundur kepalanya agar bibir yang bebas dari gerilya nakal jemari Xaveer bisa beranjak menuju puncak dada pria itu yang jika bisa bicara akan meneriaki dirinya sejak tadi karena tak segera disentuh oleh lidahnya yang terasa panas.

Erang pria yang pasrah di bawahnya kian menjadi. Memberi rasa senang dalam diri Ivanka yang memendam tangisnya diam-diam.

Dia akan merindukan momen menggelikan seperti ini namun jika ia pergi nanti, mungkin apa yang terjadi saat ini tidak akan pernah bisa diulangi lagi. Tidak dengan Xaveer yang tak mungkin bisa ia miliki.

"Ayo kita masuk ke menu utama." Mengikat rambutnya yang tergerai, Ivanka lantas menjadikan ia satu dengan Xaveer dalam satu sentakan.

Malam ini ia hanya ingin bersenang-senang.

***

Hingga pagi wanita itu tidur dalam dekapan hangat Xaveer setelah malam panjang yang penuh dengan gairah membara mereka lewati berdua. Lalu ketika terjaga, melewati lagi satu kali atraksi nakal di kamar mandi, keduanya baru keluar dari kamar ketika hampir pukul sepuluh pagi.

Benar-benar menyenangkan seperti yang Ivanka inginkan. Semua hal buruk yang terjadi sebelumnya berhasil tersamarkan dengan kehangatan yang ia cipta bersama suami yang mengantarkan ia pergi bekerja ketika nyaris tengah hari.

Hubungan mereka tak mengalami kemunduran, alih-alih jauh lebih manis dari sebelumnya.

Ivanka yang jarang sekali menunjukkan kepedulian, hari ini terus menempel pada sang suami di tiap kesempatan. Entah ketika mereka sarapan, mencium pipi Xaveer tak peduli pada ledekan mbok Wal yang diam-diam tersenyum senang. Lalu bergandengan tangan ketika keluar rumah sampai ke mobil dan di sana masih ia kecup sang suami sampai Xaveer menggeram gelisah karena ingin mengurung Ivanka di kamar saja, lalu sebelum turun dari mobil pria itu, Ivanka mencumbu bibir Xaveer sekali lagi.

"Kamu manis banget hari ini." Komentar Xaveer yang menahan sang istri ketika hendak membuka pintu mobil.

Mendapatkan balasan berupa senyuman, Xaveer kembali mendapatkan ciuman dari Ivanka yang kemudian berkata; "Ya...Ungkapan terimakasih aku karena ngga kamu laporin ke polisi."

Lalu menekan pelan luka di atas dada Xaveer yang ia ciptakan kemarin pagi membuat pria itu terpekik sambil meringis.

"Aack!"

"Aku pergi."

Mendesis tanpa henti meringis, Xaveer mengangguk. "Aku jemput jam berapa?"

Setelah turun, Ivanka lalu menggeleng. "Tunggu aja di rumah." Seperti biasanya karena jadwal pulang Ivanka memang sering tak menentu.

"Oke. Sampai jumpa di rumah." Memberi kecupan jauh, Xaveer dengan senyumannya lalu memandang terus ke arah Ivanka yang melangkah riang menuju kantor Laime Glory.

Sebelum benar-benar masuk, wanita itu berhenti di ambang pintu, menoleh pada Xaveer untuk memberikan lambaian singkat yang pria itu jawab dengan klakson. Tapi bukannya segera pergi, sebuah pesan Xaveer kirim pada Ivanka yang langsung membacanya.

Kang kawin : Aku minta maaf untuk yang kemarin. Aku ga berani bilang langsung. Dimaafinkan?

Menatap lagi ke arah mobil Xaveer, Ivanka lalu mengangguk sebelum ia ketikan balasan untuk sang suami.

Me : kalau aku masih marah memangnya aku mau cium2 kamu apalagi sampai kamu tidurin berulang kali?

Kang Kawin : tetep aja aku takut kamu marah.

Kang Kawin : aku mau pergi. Tapi aku udah kangen lagi.

Di tempatnya Ivanka lalu mendesah panjang.

Me : aku masuk. Bye!

Kang Kawin : kangen. Mau peluk cium lagi.

Kali ini tak bisa menahan tawanya, Ivanka melihat ke arah mobil Xaveer yang jendelanya sudah terbuka dan menampilkan wajah pria itu yang tampak cemberut.

Me : baru dimanjain sebentar aja terus ngelunjak ya.

Kang Kawin : ya gimana. Apalagi tadi kamu baru cium pipi kiri. Yang kanan belum. ayo pulang aja. Ga usah kerja. Pipi kanan aku ngga bisa kamu giniin.

Alasan aneh pria ini ... Ck! "Enak aja!" jawab Ivanka kemudian dengan gerakan bibir yang cukup jelas ditujukan pada Xaveer setelah ia baca pesan terakhir pria itu sebelum benar-benar ia tinggal masuk ke dalam.

Tak akan selesai jika terus ia tanggapi pria itu.

Drrtt!

Ck! Belum juga tiba di ruangannya, Xaveer sudah mengirimi ia pesan lagi.

Kang kawin : kangen.

Tak segera membalas pesan karena harus membalas sapaan beberapa karyawan yang menegur dirinya dengan sopan, Ivanka baru membuka ruang obrolnya dengan Xaveer lagi ketika sudah tiba di mejanya.

Memandangi pesan pria itu dengan lamunan yang tampak begitu jauh, perlahan Ivanka mengulas senyum sebelum membalas singkat pesan Xaveer yang ia terka sudah pergi.

Me : aku juga.

Dia juga merindukan Xaveer. Sangat rindu.

Kang Kawin : harusnya kamu balas ini sebelum aku pergi. Jadi kita bisa pulang. Bukannya bekerja.

Cukup lama Xaveer membalas pesannya yang terakhir karena mungkin pria itu sedang dalam perjalanan. Ivanka yang sudah tak lagi berada di Laime Glory, memandangi pesan sang suami tanpa bisa tersenyum lagi karena yang ia rasakan hanya sesak yang makin menjadi-jadi.

Sebentar lagi ia akan kehilangan semua momen indah ini yang terasa seperti sebuah kesenangan semu.

Me : ❤

Ternyata tak ada kata yang mampu ia ungkap ketika perpisahan sepihak sudah berada di depan mata. Emot hati menjadi sebuah isyarat untuk melukiskan seluruh rasa yang ia punya pada sang suami.

Dia mencintai pria itu. Namun ternyata cinta tak membuat ia puas hanya dengan sekadar memiliki saja.

Tak dipercayai membuat ia benar-benar terluka.

"Bu, aku balik ke kantor sekarang, ya?"

Tiba di bandara dengan diantar Damian yang akan melakukan apapun perintahnya, Ivanka yang tak membawa apapun selain pakaian yang menempel di badan beserta ponsel dan dompet, mengangguk pada sang bawahan yang setia, yang kemudian menyerahkan topi padanya. "Hati-hati ya, bu."

"Ya." Ivanka mengangguk.

Hatinya terasa begitu berat untuk pergi tanpa kata seperti ini. Namun ia bahkan tak punya pilihan selain menghilang demi menjaga hati agar tak luka kembali.

Huh ... Ini rasanya tak nyaman sekali.

"Kamu bekerja dengan benar, Dam. Jangan kecewakan kepercayaan saya."

"Siap, bu."

Menepuk singkat bahu Damian yang membuat ia ingin tertawa karena sepasang netra pria itu tampak memerah dan berkaca-kaca, Ivanka lalu gunakan topi sebelum berbalik dan pergi.

"Ibu jangan lupa hubungi saya kalau sudah sampai!" Teriakan Damian hanya ia jawab dengan tangan terangkat sebentar sementara kaki terus melangkah maju sebelum hasrat ingin pulang berhasil membuat ia mundur untuk pergi.

Mulai hari ini, catatan kehidupan yang sudah begitu banyak noda ia buang dan menggantinya dengan lembaran baru. Ia akan tinggal di lingkungan baru, menjalani kehidupan dengan orang-orang baru.

Ya ... Itu jika ia bisa beradaptasi dengan orang-orang di sekitarnya nanti. Jika tidak, mungkin Ivanka hanya akan menjadi manusia tanpa motivasi yang akan habiskan seluruh hidup untuk makan dan tidur di rumah saja.

Ah ... Sungguh, ia bahkan tak tahu apa yang harus ia lakukan setelah ini.

Hatinya hanya merasakan kegamangan padahal apa yang ia tinggalkan hanya sebuah kisah yang memang tercipta untuk sebuah pisah.

Kisah yang kan pisah.

Begitu ia maknai kehidupannya bersama Xaveer yang sudah ia ramal di hari pertama pernikahan, jika dia dan suaminya tak akan bisa bersama selamanya.

Mereka bukan sepasang Adam dan Hawa yang dipisahkan untuk saling menemukan. Mereka hanya sepasang manusia yang dipertemukan untuk kemudian

saling menjauh dan mencipta kisah masing-masing bukan satu sama lain.

Duduk di ruang tunggu, memasukkan ponsel yang ia gunakan selama ini dalam keadaan mati ke dalam kantong snack yang baru ia beli, Ivanka kemudian menyalakan ponsel kedua yang sudah Damian siapkan untuknya namun baru ia terima hari ini.

Sekarang ia akan menutup komunikasi dengan orang yang ia temui sebelum kehidupannya hari ini kecuali Damian dan para sahabat yang mungkin akan ia hubungi nanti, ketika ia sudah siap untuk membeberkan sikap kekanak-kanakannya yang bukannya menyelesaikan masalah yang ada namun malah meninggalkan tanpa solusi.

Ya ... Mungkin ia akan mendapatkan protes dari para sahabat yang tak terima ia tinggalkan tanpa sebait kata pamit.

"Perhatian, para penumpang pesawat Rajawali Indonesia dengan nomor penerbangan RA128 tujuan Pekanbaru dipersilahkan naik ke pesawat udara melalui pintu A12."

End Season 1